Prekuel God Gives Me You

The Scent of a Rose

Ngobrol dengan Ryan, tak disangka Aria sangat menyenangkan. Sejujurnya, Aria sering mendengar cerita tentang Ryan dan Arga, dari suaminya. Dia pernah sekali bertemu dengan Arga beberapa bulan lalu ketika Satriya mengajaknya kondangan, dan dengan Ryan, baru pertama kali ini mereka bertemu. Lagipula, bagaimana mereka bisa bertemu, Aria terhitung jarang ke Jakarta.

Ehm, sebenarnya Satriya juga jarang pulang ke Jogja. Mereka biasa bertemu hanya tiga minggu hingga sebulan sekali. Jika bulan ini Satriya ke Jogja, maka bulan depannya Aria menyambangi apartemen Satriya

di Jakarta.

Jadi sangat wajar kalau Aria memang jarang bertemu dengan Arga dan Ryan. Dia bahkan baru tau kalo Ryan berasal dari Jogja juga karena plat mobil Ryan yang AB. Jadi obrolan mereka lumayan nyambung. Mereka satu universitas dan satu angkatan hanya saja Ryan lulusan teknik elektro sedangkan Aria dari akuntansi.

“Aku udah pengen balik ke Jogja, Ar,” lanjut Ryan, “Kelamaan di Jakarta, nih. Bisa lupa jalan tikus di Jogja ntar.”

Aria tertawa, “Emang bisa, ya?”

“Yah bisa, sih. Butuh banyak doa juga tapinya,” ujar Ryan, “Kamu nggak mau pindah ke Jakarta, Ar? Ngurusin si Bangsat.”

Aria terkekeh, panggilan akrab teman-teman Satriya masih membuatnya geli.

“Belum kepikiran sih Yan. Mungkin nanti kalo udah ada anak kali, ya,” jawab Aria spontan.

Ya ampun anak. No way. Eh ucapan adalah doa, jadi Aria meralatnya. Belum. Tentu saja dia membayangkan keluarga sempurna dengan anak-anak yang lucu. Tapi pernikahannya dengan Satriya membuatnya tak percaya diri dengan masa depan.

Tak disangka Ryan tertawa terbahak, “Aku nggak kebayang Bangsat punya anak. Anak-anak sama si Bangsat itu kayak bukan pasangan puzzle yang tepat.”

Aria ikut tertawa, “Iya, sih. Aku aja nggak kebayang, Yan.”

Mereka berganti topik pembahasan hingga tiba di supermarket besar yang menjual bahan makanan segar. Pertama kali berbelanja disini dengan Satriya, Aria kalap. Dia terbelalak dengan kelengkapan supermarket segar ini. Segala jenis sayur, buah, daging merah maupun ayam tersedia lengkap. Aria langsung menobatkan supermarket segar ini sebagai supermarket favoritnya disini.

“Yan, nggak papa loh kalo mau balik duluan atau

misalnya ada janji sama yang lain. Ini weekend kali," ungkap Aria, "Aku balik naik taksi aja."

Ryan menimbang sejenak. Benar kata Satriya. Ryan memang paling baik dan lurus diantara mereka bertiga. Dari wajahnya aja memang keliatan dia anak baik-baik banget. Tampak galak dan judes dari luar. Tapi sebenarnya penuh pertimbangan.

"Nggak papa, Ar. Santai. Aku tunggu di coffee shop depan situ kalo aku udah selesai trus kamu masih belum kelar," ujar Ryan, "Lagian belanjaan kamu banyak banget. Khas ibu-ibu rumah tangga. Berasa nemenin bunda gue belanja aja."

Aria nyengir, mengucapkan terimakasih dan segera menyelesaikan belanjaannya.

💗💗💗💗💗💗

"Taruh situ aja, Yan, makasih banget, ya," ujar Aria meletakkan belanjaannya di kabinet dapur, "Wanna some juice?"

Ryan menerima jus buah segar berwarna orange dalam kemasan botolan yang disodorkan Aria.

“Mana Bangsat? Aku bawa ya jusnya,” ucap Ryan, “Mau pamit.”

Aria mengedikkan bahu, “Tidur lagi paling. Ntar aku sampein. Trims yah, Yan, kalo balik Jogja, kabarin.”

Sepulangnya Ryan, Aria menata barang-barang belanjaannya ke dalam kabinet dapur dan dalam kulkas. Dia memilah-milah untuk sekali masak. Dia memang nggak belanja banyak. Hanya untuk memasak dua hari saja. Itu juga kadang mereka makan siang di rumah mertuanya atau Satriya iseng mengajaknya makan di luar. Well, dapur ini sayang sekali hanya digunakan saat dia di Jakarta saja.

Aria masuk ke dalam kamar dan gorden yang tadi sudah dibuka, kembali tertutup rapat. Gelap. Satriya memang suka tidur dalam gelap. Aku melirik tempat tidur king size yang berantakan dan Satriya tertidur dengan selimut tersingkap. Aria pelan-pelan membuka lemari geser di kamar mereka, kamar Satriya

sebenarnya, hanya saja setelah menikah, otomatis menjadi kamarnya juga.

Aria memang menyimpan beberapa baju tidur dan baju pergi di lemari. Bahkan dia punya little black dress disini. Aria pernah diajak Satriya kondangan ke pernikahan teman kuliahnya di Melbourne dulu.

Aria mengambil baju yang nyaman. Celana pendek dan kaos longgar, bersiap untuk memasak. Dia mencepol rambutnya ke atas dan berniat keluar kamar.

“Bee,” panggil Satriya, “Silau.”

Aria memang tadi membuka gorden dan sengaja membiarkan cahaya matahari masuk di sela-sela gorden yang terbuka.

“Biar ada pertukaran udara, Sat,” jawab Aria dengan jujur. Aria nggak yakin Satriya membuka gorden apartemennya setiap pagi.

“Ambilin minum dong, Bee,” panggilnya lagi dengan suara serak khas orang bangun tidur, “Tenggorokan

aku kering.”

Aria berdecak dengan kebiasaan suaminya. Suaminya sering haus di tengah malam, tapi dia nggak pernah menyiapkan air putih di dalam kamar.

Aria berjalan ke dapur menuju dispenser dan mengambil segelas air untuk Satriya. Aria duduk di tepi tempat tidur dan Satriya membuka mata.

“Duduk dulu,” ujar Aria masih memegang gelas.

“Kepalaku masih pusing.”

“Kok masih bau alkohol sih, Sat? Kamu minum berapa gelas sampe blackout gitu? Ryan cerita dia ditelpon sama bartender, jadi dia jemput kamu yang udah tidur di meja bar. Sendirian. Yang lain udah pada nggak ada,” ujar Aria ketika Satriya mendekat dan meraih gelas berisi air putih dari tangan Aria.

“Hemm. Aku udah mandi, Bee,” jawab Satriya memejamkan mata, “Kamu bau mawar. Aku suka.”

Satriya juga heran. Biasanya dia penuh pengendalian diri. Dia terbiasa minum memang, jadi seharusnya nggak mungkin dia mabuk separah semalam. Arga sialan. Gara-gara Arga mengajaknya after office party dan bergabung dengan gengnya Irna, cewek yang lagi diincar, yang kebetulan lagi clubbing juga bersama teman-teman kantornya. Beruntung dia blackout sendirian dan bukan berakhir di ranjang bersama dengan perempuan lain.

“Temenin ngobrol dulu disini, Bee,” ujar Satriya menepuk bantal di sisinya.

“Sat, aku mau masak dulu. Kamu nggak laper emang?” tanya Aria.

“Laper,” ujar Satriya menutup kepalanya dengan bantal.

“Ya makanya, aku mau masak. Kalo mau ngobrol, bangun. Ngobrol di dapur.”

“Bee, nggak usah kemana-mana ya weekend ini. Di apartemen aja terus sampe besok pas kamu balik,”

ungkap Satriya dengan suara malas, “Aku mager banget.”

“Yang biasanya suka jalan tuh siapa sih Sat,” jawab Aria berdecak, “Aku mau masak atau kita berdua mati kelaparan.”

Satriya terkekeh dan melepaskan Aria, kemudian berbalik dan melanjutkan tidur.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Camomile Tea

Satriya langsung membuka laptop di meja kerjanya di apartemen setelah makan siang yang terlambat. Kacamatanya merosot hingga ke hidung. Beberapa kali dia mengecek ponsel dan kembali fokus ke laptop di hadapannya, mencoret dan mencatat beberapa hal di kertas.

Aria menatap suaminya geli. Beberapa menit sebelum makan, Satriya masih dalam mode bermalas-malasan, namun beberapa menit setelah membaca email di ponselnya, dia langsung siap bekerja, seolah semalam hingga pagi ini dia tidak dalam kondisi hangover.

“Teh camomile,” Aria menyodorkan secangkir teh yang masih mengepulkan asap.

Satriya mengernyitkan kening, “Aku nggak doyan, Bee. Ada apa sih, sama perempuan dan teh aneh-aneh? Udah jelas enak teh melati kemana-mana,” ujarnya tapi tetap menerima teh dari Aria.

Aria menelan ludah. Perempuan dan teh aneh-aneh.

Apakah perempuan dari masa lalu Satriya juga suka teh aneh-aneh sepertinya?

Aria melanjutkan membereskan apartemen Satriya dan mengganti sprei di dua kamar tidur yang ada di apartemen, menurunkan gorden dan mengganti dengan gorden yang bersih. Dia juga sudah membersihkan dua kamar mandi, yang terletak di dalam kamar dan yang terletak di dekat dapur.

“Bee, udah sih beberesnya. Kamu tuh bukan pembantu disini, ada petugas cleaning service juga kali,” ujar Satriya memperhatikan Aria dengan rambut yang dicepol asal dalam balutan kaos longgar dan celana selutut yang mondar mandir kesana kemari, “Aku liatnya aja capek.”

“Nggak usah diliatin kalo gitu,” jawab Aria cuek.

Aria sejujurnya merasa bersalah. Seharusnya sebagai istri yang baik, dia mengikuti Satriya tinggal di Jakarta.

Oia, pindah ke Jakarta sejujurnya bukan perkara yang sulit bagi Aria. Kantornya di Jogja adalah branch office

dengan kantor pusat yang berada di Jakarta. Di sebuah gedung bertingkat di daerah Gatot Subroto. Membayangkan dia pindah ke Jakarta, dia bergidik ngeri. Apalagi apabila dia pindah ke Jakarta, selain dia dan Satriya akan tinggal bersama, mereka juga akan bekerja bersama.

Yap, benar sekali. Satriya dan Aria tercatat sebagai karyawan dan karyawati sebuah perusahaan telekomunikasi nasional yang sama. Hanya saja, Satriya mengikuti perekrutan via kantor pusat langsung, sementara Aria via branch office di Jogja.

Ketika pertama kali bertemu dan berkenalan, salah satu yang membuat obrolan mereka tidak canggung adalah ternyata mereka bekerja di kantor yang sama, walaupun selama ini mereka belum pernah bertemu langsung. Dan membayangkan mereka akan bertemu di apartemen dan di kantor, perut Aria langsung mulas.

Hubungan pernikahan mereka hampir seperti hubungan platonik. Hubungan tanpa cinta. Simbiosis mutualisme. Aria bersedia menikah dengan siapa saja selama bisa membuat eyang kakungnya bahagia.

Satriya bahkan tidak peduli dia menikah atau tidak. Toh cepat atau lambat dia pasti diminta segera menikah mengingat dia adalah cucu tertua dari eyangnya.

Aria hanya menunggu waktu segalanya runtuh dan dia akan kehilangan Satriya dan keluarganya. Menikah dengan Satriya memberinya keluarga yang hangat yang sangat dia dambakan di hidupnya sebelum ini.

Aria sadar diri. Dia nggak pernah mengharapkan cinta hadir dalam pernikahan mereka. Sementara begini saja sudah sangat cukup.

💗💗💗💗💗💗

Mata Aria sudah hampir terpejam, tetapi laki-laki yang terbaring di sampingnya ini membuatnya terpaksa membuka matanya. Aktivitas yang baru saja selesai mereka lakukan membuat Aria kelelahan dan mengantuk sekaligus.

“Bee, jangan tidur dulu,” ujar Satriya menggoyangkan tubuh Aria.

Aria berdehem kecil, “Ngantuk, Sat. Badan aku sakit semua,” keluh Aria.

Satriya nyengir dan mengusap lengan Aria yang masih bergelung di pelukannya, “Tadi nggak ngeluh-ngeluh, kenapa sekarang jadi ngeluh, sih, Bee?”

Aria bergumam malas dan memejamkan matanya, “Udah deh, Sat. Kalo lagi begituan mana sadar, sih. Aku tidur, ya?”

Satriya mengusap lengannya. Aria benci Satriya yang seperti ini. Dia lebih suka Satriya yang cuek. Bukan Satriya yang memberinya harapan seolah pernikahan mereka berjalan dengan normal dan mereka bisa seperti ini selamanya. Membuai Aria sedemikian sehingga Aria bisa kehilangan akal sehatnya.

“Bee, kamu beneran itu nggak takut sendirian di rumah?”

Hei, hubungan seksual untuk pasangan platonik seperti Aria dan Satriya, seharusnya tidak diakhiri dengan pillow talk seperti ini, kan? Aria menghela nafas

panjang. Apa sih maunya Satriya? Oh iya. Hubungan seksual yang legal dan menuruti kemauan eyangnya untuk menikah. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui.

“Udah biasa, Sat. Lagian kenal kok sama Pak RT, ada security juga di gerbang kompleks. Takut apa sih?”

Satriya terkekeh. Dia lupa dengan wanita seperti apa dia menikah. Saat perkenalan dulu, Satriya mengira bahwa Aria bakal seperti perempuan pada umumnya, apalagi menilik penampilan luar Aria. Make up yang sempurna menempel di wajahnya. High heel dengan hak yang runcing. Rambut kecoklatan yang selalu tertata rapi.

Satriya kadang merasa bangga, hanya dia yang pernah melihat Aria dalam tampilan polos tanpa make up. Ehm, polos yang lain juga sering sih. Satriya menyeringai mesum.

Tapi ternyata Aria adalah perempuan yang realistis dan tangguh. Dia jauh dari kata manja. Memasak dan pekerjaan rumah lainnya dia bisa mengatasi semua.

Bahkan menyetir sambil memakai maskara pun dia bisa.

Aria juga hampir selalu berpikir praktis. Membuat Satriya merasa lega bahwa dia bukan menikahi perempuan yang bakal membuatnya repot. Aria tidak. Tidak pernah sama sekali. Ketika pertama kali ke Jakarta, dia bahkan nggak minta dijemput. Dia hanya meminta alamat apartemen Satriya dan dia naik taksi kesana. Sesederhana tidak terbiasa untuk merepotkan orang lain.

💗💗💗💗💗💗

Aria bangun pagi seperti biasa. Kadang kala dia berharap untuk bisa bangun ketika matahari sudah bersinar, tapi selalu gagal. Matanya akan terbuka sempurna maksimal pada pukul lima pagi. Dia mengerjapkan matanya dan menyadari apabila sedang berada di apartemen suaminya. Satriya masih tertidur pulas. Dia tidak tau jam berapa Satriya bangun setiap hari untuk ke kantor. Mungkin sekitar jam enam atau jam setengah tujuh. Atau bisa jadi lebih dari itu.

Aria menyingkirkan lengan Satriya yang melingkar di perutnya. Berat. Satriya tidak bereaksi sama sekali. Dia memang mengetahui, Satriya apabila tidur seperti orang pingsan. Susah dibangunkan.

Aria memulai hari dengan membuat sarapan. Dia berencana memasak bubur ayam. Jangan salah, walaupun Satriya nggak pernah memasak, tapi alat dapurnya lumayan lengkap. Bahkan Satriya memiliki penanak nasi digital yang bisa digunakan untuk membuat bubur tanpa diaduk.

Aria mandi dan menjalankan ibadah paginya. Terbersit keinginan membangunkan Satriya, tapi Aria mengurungkan niatnya. Dia ragu seberapa jauh dia bisa mengatur kehidupan Satriya, termasuk ibadah Satriya. Dia kadang melihat Satriya sholat walaupun tidak selalu lima waktu. Kadang sih, nggak sering.

Aria menghembuskan nafas dan langsung berjalan ke dapur. Masih jam 5 pagi. Dia masih punya banyak waktu untuk memasak sebelum Satriya bangun.

Aria menyeduh teh camomile dan membawanya

menuju kurai yang terletak di balkon. Spot favorit Aria di apartemen ini. Dari situ, dia bisa menikmati lampu-lampu dan hiruk pikuk kota Jakarta dari ketinggian.

Aria duduk dan perlahan ketenangan mulai menyusup ke dalam hatinya. Dia menyesap teh melatinya perlahan. Pikiran Aria melayang kemana-mana. Pernikahannya dengan Satriya. Keluarga Satriya. Keinginan Tante Santi agar Aria pindah ke Jakarta mengikuti suaminya.

Pikiran itu bertumpuk-tumpuk hingga dia tidak sadar apabila Satriya berdiri di belakangnya dan meminum teh yang dia letakkan di meja.

“Ngelamunin apa, Bee?” tanya Satriya santai.

“Tumben udah bangun,” ujar Aria menatap Satriya yang sudah berganti memakai celana pendek selutut dan kaos berwarna kuning cerah, “Mau kemana?”

“Berenang. Sama Ryan. Yuk ikutan.”

Aria berdecak. Pillow talk semalam sepertinya membuat Aria lupa diri. Lupa bahwa Satriya tidak mencintainya. Jelas suaminya rela dan ikhlas melihatnya berbaju renang di depan umum.

“Enggak. Nggak punya baju renang disini,” jawab Aria malas.

Satriya nyengir, “Besok aku beliin bikini ya.”

“In your dream aku bakalan make di depan umum, Sat,” jawab Aria cuek.

Satriya tergelak dan berkata dengan tengil, “Maunya cuma make di depan aku aja, ya? Duh, manis banget, sih, ini. Istri siapa coba?”

“Bukan manis. Aku itu menjaga martabat. Know the difference?”

Satriya masih tergelak, “Yaudah beli aja. Besok-besok honeymoon ke daerah yang ada private pool sama private beach-nya. Biar bisa pake bikini.”

Aria mendelik kesal dan mengusir Satriya keluar dari apartemennya sendiri.

💗💗💗💗💗💗

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

And The Journey Started

“Jadi, gimana hasil talent profiling?” tanya Arga pada Satriya.

Satriya mengangguk, “Lulus gue. Ada dua lokasi sih. East Java sama Bali.”

“Wiiih. Calon CMO andalan Teamsel,” goda Ryan menghembuskan rokok.

Satriya berdecak, sepedaan tapi pas berhenti di coffee shop, kedua sahabatnya ini kembali kepada kebiasaannya. Merokok. Percuma olahraga.

Sebulan lalu, Satriya memang mengikuti assesment untuk mengisi beberapa posisi lowong di Teamsel seluruh Indonesia. Buat Satriya, penting untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Ketika namanya masuk dalam daftar peserta talent profiling, tentu saja dia pantang menyia-nyiakan kesempatan.

Arga dan Ryan langsung bertepuk tangan. Mereka bertiga masuk Teamsel pada waktu yang bersamaan,

walaupun mereka ditempatkan di divisi yang berbeda-beda. Satriya di marketing, posisinya sekarang adalah Director of Advertising Sales, sementara Arga sebagai Team Leader di PLO dan Ryan adalah Manager Radio Network Planning.

“Lo pindah dong dari Jakarta?” tanya Ryan, “Gue juga udah jenuh nih di Jakarta. Pengen pulang ke Jogja.”

Satriya terkekeh, “Iya. Surabaya atau Denpasar, sama aja. Nggak masalah gue sih di mana aja.”

Ryan tergelak, “Emang bangsat lo, ya. Udah ada istri juga. Bukannya daftar yang area Central Java.”

Satriya mengedikkan bahu dan menyesap kopinya cuek. Nggak mungkin dia meminta Aria pindah atau mengikutinya. Hubungan mereka tidak seintim itu walaupun status mereka suami istri.

Di hari-hari biasa seperti ini, komunikasi Satriya dan istrinya saja mandeg. Tak jarang, mereka berkomunikasi hanya saat weekend. Itu juga apabila ada salah satu dari mereka yang giliran mengunjungi.

Iya, mereka sepakat bergantian saling mengunjungi setiap dua atau tiga minggu sekali. Setelah dua minggu lalu giliran Aria ke Jakarta, maka minggu depan giliran Satriya yang ke Jogja. Kalau tidak ada urusan, maka mereka juga tidak saling berkomunikasi.

“Lo nggak ke Jogja, Sat?” tanya Ryan, “Nengok istri.”

Satriya menyandarkan punggungnya, “Liat besok, deh. Belum cari tiket juga gue.”

Arga terkekeh, “Lo tuh seriusan nikahnya atau main rumah-rumahan doang sih?”

“Kawinnya serius,” jawab Satriya santai, “Nikahnya nggak tau, deh.”

“Emang bangsat lo,” ujar Ryan, “Apes banget istri lo.”

Satriya terkekeh dan mengiyakan perkataan Ryan dalam hati. Apa sih yang bisa diharapkan dari laki-laki pecundang kayak dia? Poor Aria.

💗💗💗💗💗💗

Aria mengendarai mobilnya dengan tenang. Jalanan Jogja di sore hari, terbilang padat, belum sampai level macet. Salah satu yang membuat Aria merasa tidak bisa meninggalkan Jogja. Dia bisa pulang lagi ke rumah apabila kelupaan membawa dompet atau ponsel dan tetap sampai di kantor pada waktunya. See? Privilege tinggal di Jogja. Walaupun sekarang Jogja sudah lumayan macet, tapi dibanding Jakarta, tinggal di Jogja lebih nyaman baginya.

Sebelum menikah, Aria tinggal di rumah eyangnya di daerah Kasongan, Bantul. Setelah menikah, dia pindah rumah di perumahan mewah di daerah monjali. Bukan Satriya yang menyiapkan rumah untuk mereka tinggali tentu saja. Rumah itu hadiah dari keluarga Satriya, sementara eyangnya memberi hadiah dengan mengisi perabot di dalamnya. Intinya, dia dan Satriya tinggal masuk dan menempati rumah yang sekarang, tanpa perlu repot mengeluarkan dana atau memikirkan desain. Toh, mereka berdua tidak ada masalah dengan desain rumahnya, mengingat sepertinya perumahan mereka merupakan perumahan idaman di kota Jogja.

Lagipula, Aria dan Satriya tidak terlalu peduli dimana mereka tinggal. Boro-boro sempat memikirkan rumah. Memikirkan bagaimana mempertahankan hubungan mereka saja, membuat kepala Aria pusing bukan kepalang. Tapi baginya, membahagiakan eyangnya di sisa hidupnya sudah merupakan kebahagian dan pencapaian bagi Aria. Jadi dia melarang dirinya sendiri untuk mengeluh menjadi istri Satriya.

Toh, tak terlalu banyak perubahan yang Aria alami. Setiap hari, Aria hanya mengurus dirinya sendiri karena Satriya di Jakarta. Jadi repotnya dimana?

Aria memarkir mobil dan menutup gerbang. Dia masuk ke rumah besarnya sendirian. Ya, dia dan Satriya tidak mempekerjakan ART karena toh tidak banyak yang bisa dilakukan di rumah mereka. Hanya Bude Ranti, yang datang seminggu dua kali untuk membantunya bersih-bersih rumah dan setrika. Itu juga karena dia menyayangi bude Ranti. Bude Ranti sudah ikut membantu di rumah eyangnya sejak dia kecil.

Aria berencana memasak makan malam untuk dirinya sendiri. Spaghetti aglio olio dengan daging asap irisan

cabe merah. Kadang ketika dia memasak sendirian seperti ini, dia terpikir, makan apa suaminya. Tetapi dia mengenyahkan pikiran, suaminya sangat bisa mengurus dirinya sendiri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Aria mengenyahkan pikiran tentang suaminya. Lebih baik dia menggunakan otaknya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dia salah satu akuntan andalan divisi finance di Teamsel regional Central Java DIY. Aria bekerja disini sudah satu tahun. Dia lumayan menyukai pekerjaannya walaupun kerap di akhir bulan, dia harus lembur. Dia punya Desta dan Enno di kantor yang cukup membuatnya waras.

Aria menyalakan TV dan makan di ruang tengah. Tante Santi, berkali-kali memintanya untuk berpikir, mengikuti Satriya di Jakarta atau tinggal saja di rumahnya. Toh ada kamar kosong di rumahnya.

Aria tentu saja senang tinggal di rumah tantenya yang ramai, tapi dia tidak suka merepotkan orang lain. Lagian, tentu saja dia menghargai pernikahannya dengan Satriya dan memilih tinggal di rumahnya sendiri.

Aria masih melamun setelah cuci piring dan kaget ponselnya berdering di jam seperti ini. Jarang soalnya. Dia anak rumahan. Temannya juga tidak terlalu banyak.

Mas Satriya is calling..

Tumben. Bisa dihitung dengan jari suaminya menelponnya.

“Assalamualaikum, Sat,” Aria menyapa.

“Waalaikumsalam. Bee, aku nggak bisa ke Jogja weekend ini.”

“Oh. Yaudah nggak papa.”

“Kok, kamu nggak tanya kenapa aku nggak pulang?”

Pulang? Sejak kapan rumah ini jadi tempat Satriya pulang, batin Aria keki.

“Kamu pengen ditanya? Yaudah. Kenapa nggak ke Jogja?”

Aria menghindari kata rumah untuk Satriya.

“Aku sakit, Bee.”

Aria langsung mengganti panggilan dengan video call. Muncul wajah Satriya dengan rambut mencuat berantakan dan latar belakang kamar apartemennya yang tak kalah berantakan. Sprei tak beraturan khas apabila Satriya tidur. Satriya berbalut selimut seleher.

“Kamu demam? Mukanya merah banget, Sat.”

“Lumayan.”

“Yaudah dipake tidur aja. Udah makan?”

Satriya berdecak, “Udah order sop iga. Tapi belum dateng.”

“Obat punya?”

Satriya menggeleng, “Nggak ada.”

“Pesen pake aplikasi aja, Sat.”

“Iya nanti. Aku tidur dulu. Mataku berat.”

“Aku telpon ibu, ya? Lagian sakit kenapa nggak pulang ke rumah aja, sih?”

“Nggak usah. Aku bisa ngurusin diri sendiri, Bee. Bye. Aku mau tidur.”

Satriya menaikkan selimut dan mematikan panggilan. Aria bengong dengan ponsel di tangannya. Dimatikan begitu saja? Sialan.

💗💗💗💗💗💗

Aria melirik jam tangannya lagi kemudian menatap bandara yang tidak seramai saat weekend. Banyak orang berlalu lalang, dengan baju rapi, batik atau jas dan kemeja. Ya ya, ditengah minggu seperti ini, tentu saja berharap orang berjalan dengan celana pendek dan kaos tentu saja jarang di bandara seperti ini. Berbeda saat weekend, banyak orang berlalu lalang dengan baju santai dan melenggang bersama keluarga.

Aria menyesap es coklat dari sebuah gerai kopi internasional. Dia masih heran dengan keputusannya

semalam. Semalam, iseng dia mengajukan cuti ke CFO-nya, Pak Brian, cuti hingga hari Jumat karena harus ke Jakarta mengurus keluarga yang sedang sakit.

Pak Brian sempat bertanya iseng, keluarga mana yang Aria maksud. Pernikahan mereka memang hanya mengundang keluarga karena kondisi eyangnya. Keluarga Satriya menginginkan resepsi pernikahan besar-besaran di Jakarta, tetapi juga mempertimbangkan kondisi kesehatan eyangnya, akhirnya mertuanya mengalah. Toh yang penting putra sulungnya menikah.

Dan sekarang Aria merasa bodoh. Bagaimana jika Satriya menganggapnya berlebihan? Bagaimana jika ternyata Satriya hanya flu biasa?

Aria berdiri di depan apartemen Satriya dan setelah menimbang-nimbang, akhirnya dia langsung masuk tanpa mengetuk pintu. Jam segini, jam setengah sembilan lagi, kalau ternyata Satriya hanya sakit flu, dia pasti sudah ada di kantor. Seharusnya. Seingatnya aturan jam kerja di kantor pusat hampir sama dengan

jam kerja di kantornya juga. Jam 8.30 pagi.

Aria masuk disambut lampu ruang tamu yang gelap. Gorden masih tertutup rapat. Aria meletakkan koper kecilnya dan segera masuk ke kamar untuk mencari keberadaan Satriya.

Satriya tidur dengan posisi meringkuk di bawah selimut. Wajahnya pucat. Merah membara. Aria langsung meletakkan punggung tangannya ke dahi Satriya. Panas.

Satriya menggeliat sebentar. Matanya terbuka sedikit.

“Bee?”

“Hei. Kamu sakit beneran ya Sat?”

Satriya menaikkan selimutnya, “Nggak. Pura-pura.”

Aria terkekeh, “Sarapan udah?”

Satriya menggeleng, “Jam berapa, Bee?”

“Setengah sembilan. Aku masak sebentar.”

Satriya dengan wajah memerah, kembali meringkuk di bawah selimut.

“Eh, Sat. Bentar deh. Muka kamu kenapa merah banget? Gatel nggak?”

Satriya menoleh, “Masak sih, Bee?”

“Coba balik badan, deh. Aku cek punggung kamu.”

Aria langsung menaikkan kaos Satriya, “Ya ampun, Sat. Kamu kayaknya kena cacar air, deh. Kamu udah pernah kena belum sih waktu kecil?”

Satriya mengedikkan bahu, “Lupa, Bee.”

“Habis sarapan, aku siapin parasetamol deh. Habis itu ke dokter deh, Sat. Aku nggak tau dikasih apa. Atau aku coba tanya Karin.”

“Kamu cuti? Emang mendadak boleh?”

Aria mengangguk, “Sampai Jumat. Aku bisa pulang hari Minggu dari Jakarta. Aku masak sup ya, semoga belanjaanku kemarin belum busuk di kulkas.”

Satriya mengangguk. Dalam hati merasa lega, melihat kedatangan Aria.

Aria berhasil memaksa Satriya untuk berobat dan tepat seperti dugaan Aria, Satriya terkena cacar air. Aria nyaris tergelak melihat wajah Satriya yang berantakan, tetapi tentu saja dia urungkan. Selain takut dosa, dia nggak mau suaminya semakin uring-uringan.

Mood Satriya memang memburuk. Tubuhnya demam dan meriang, ditambah gatal-gatal seluruh tubuhnya. Aria dengan sabar menerima segala omelan dan mendengarkan keluhan Satriya. Dia juga dengan telaten mengompres tubuh Satriya agar lebih nyaman.

“Bee, temenin tidur,” ujar Satriya, “Sini.”

Aria berdehem, “Duh, aku tidur di kamar sebelah ya, Sat? Kata dokter tadi, kan, walaupun dulu aku udah pernah kena cacar, tidak menutup kemungkinan aku

bisa ketularan lagi.”

Satriya menatap Aria kesal, “Jadi? Kamu nggak tidur disini?”

Aria menggeleng, “Udah, deh. Makan, minum obat, tidur. Biar cepet sembuh,” ujar Aria meringis, “Kalo kita sama-sama sakit, repot nanti. Kamu, kan, kalo sakit, manjanya nggak ketulungan. Minta makan ini itu itu ini. Minta ditemenin. Minta di kompres.”

“Jadi, nggak ikhlas?” tanya Satriya lagi.

“Ikhlas, dong. Rugi kalo nggak ikhlas. Udah capek, eh, nggak dapet pahalanya,” Aria menyahut, “Jadi mending yang waras ngalah, sih, Sat.”

💗💗💗💗💗💗

“Pagi,” sapa Satriya, “Rame banget.”

Sontak sekelompok manusia yang sedang sibuk dengan sarapannya langsung menoleh dan menjawab serentak, “Pagi, Pak Sat. Sarapan, Pak?”

“Serius atau basa basi nih, nawarinnya?” tanya Satriya tersenyum.

“Kapan, sih, Pak, kami nggak serius?” sahut Anita, salah satu anggota tim Satriya, “Ini si Radin beli ketoprak sama gorengan, Pak. Bapak mau?”

“Biasa, Pak, jamaah sarapan ini selalu mengandalkan saya dalam mencari menu sarapan,” sahut Radinal.

Satriya menaikkan alisnya, “Kenapa gitu?”

“Yah, mereka ini, kan, kaum yang sok jajannya sushi sama steak. Padahal kalo pagi, kedoyanannya bubur ayam sama ketoprak depan stasiun,” cengir Radinal lagi, “Nah, saya sebagai jamaah KRL, otomatis tiap hari dapet mandat nyariin mereka sarapan, Pak. Yah, nggak papa sih, Pak, itung-itung shodaqoh.”

“Hilih. Lo aja tiap hari narikin kita duit buat patungan sarapan, nggak usah sok ngadi-ngadi shodaqoh, deh,” seru Hilman tak terima.

Satriya tergelak dan bergabung bersama mereka. Anita langsung menggeser kursi agar Satriya bisa duduk.

“Teh, Pak?” tawar Evan.

Satriya mengangguk, “Boleh. Gue teh aja, deh, Van.”

“Udah sehat beneran, Pak?” tanya Radinal, “Udah nggak nular, kan, Pak?”

Satriya terkekeh. Berita bahwa dia terkena cacar air memang membuatnya langsung dijauhi oleh semua orang. Termasuk Aria, Arya dan Arga. Sialan memang.

“Udah. Aman. Lo nggak usah berjengit gitu, dong. Gue berasa bawa virus banget,” jawab Satriya menerima teh dari Evan.

“Jadinya mau mutasi kemana, Pak? Kemarin infonya mau ke Denpasar, ya, Pak?”

Satriya mengedikkan bahunya, “Belum tau, sih. Masih nunggu aja. Dimana aja, sih, oke.”

“Wih, siapa ya, bos baru kita,” seru Anita, “Semoga sih, sekeren Pak Satriya.”

Satriya tergelak, “Saya keren, Nit?”

Anita mengangguk, “Keren, dong, Pak. Rajin jajanin kita kopi soalnya,” cengir Anita, “Enggak deng, bos. Soalnya, Pak Sat suka pasang badan di depan Pak CMO kalo kita ada yang bikin dosa. Maksud gue, yah, emang Pak Sat marah-marah ke kita, tapi di luar, Pak Sat selalu bilang kalo ini tanggung jawabnya. Buat saya, yang begitu itu sih, bos yang keren.”

Satriya tersenyum. Hal-hal seperti ini membuatnya beruntung. Timnya selalu mendukung keputusannya walaupun kadang tidak sejalan dengan keinginan banyak pihak.

“Ntar rajin main kesini ya, Pak, kalau udah di branch office. Oh iya, kalo nikah, kami diundang, loh, Bos,” seru Radinal.

Satriya langsung spontan terbatuk-batuk. Teringat Aria. Kadang dia memang lupa kalau sudah menikah.

💗💗💗💗💗💗

Satriya duduk tenang menyimak diskusi atasannya. Rapat sudah ditutup sekitar sepuluh menit yang lalu, tetapi dia memang belum bermaksud keluar dari ruangan.

“Satriya, selamat ya, hasil profilingnya bagus,” ucap Pak Bagus, atasan langsungnya.

“Terimakasih, Pak,” jawab Satriya sopan.

“Udah siap lintas pulau kayaknya,” timpal Pak Toni, “Kemarin infonya, ke Denpasar, ya.”

Satriya mengangguk, “Info terakhir, begitu, Pak,” jawab Satriya.

Satriya berkata apa adanya. Kemarin, dia sudah dipanggil oleh HRD, bahwa dia akan menempati posisi baru sebagai CMO untuk Region Bali and Nusa Tenggara, hanya menunggu surat dan dia diberikan waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya di HQ dalam

waktu satu bulan.

Berhubung memang Satriya belum menerima email resmi, dia memang belum memberitahu teman-temannya atau Aria.

“Dengar-dengar, Pak Ardi mengundurkan diri untuk posisi CMO di Region Central Java-DIY. Istrinya lagi sakit. Padahal posisi itu udah kosong dari sebulan yang lalu, karena Pak Candra, promosi,” ujar Pak Toni lagi, “HRD lagi pusing cari gantinya. Mereka jadi bingung main caturnya.”

Satriya mendongak, “Requirement-nya apa, Pak?” tanya Satriya tiba-tiba.

Pak Toni menoleh, “Kamu tertarik? Kayaknya ya sama, lulus talent profiling. Malah, butuhnya cepet, Sat. Kalau kamu mau, coba hubungi Bu Vira.”

Satriya mengerjap. Branch office Jogja. Kantornya Aria. Mendadak bayangan Aria berkelebat di benaknya. Ketika dia sakit, Aria merawatnya dengan telaten. Aria bahkan memperpanjang cutinya hingga dia sehat.

Tetapi, apakah dia sanggup tinggal dan memulai kehidupan pernikahan dengan Aria yang sebenarnya?

“Baik, Pak. Saya coba hubungi Bu Vira. Kayaknya Central Java DIY lumayan menantang dan bagus untuk karir saya kedepannya,” ujar Satriya tenang.

💗💗💗💗💗💗

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

WHEN IT COMES AFTER GOOD BOY

GOD GIVES ME YOU

A STORY BY MINJUNG

God Gives Me You

MrsJugo

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Prologue

Hi, how are you, girls?

Jakarta

Aria turun dari taksi dan menatap resah apartemen di kawasan Setiabudi ini. Dia sebenarnya merasa gamang berada di Jakarta setelah seumur hidup tinggal di Jogja. Jakarta terlalu..ramai dan berkilau untuknya.

Dalam enam bulan ini, sudah tiga kali Aria mengunjungi Jakarta. Bukan untuk bekerja seperti business trip, tapi mengunjungi suaminya. Aria menghela napas berat. Sudah enam bulan menikah dan dia masih terasa berat menjalani ini semua.

Satu-satunya hal yang membuat Aria bersemangat ke Jakarta hanyalah bertemu dengan mertua dan keluarga suaminya yang ramah dan hangat serta menerima apa adanya. Lebih dari suaminya sendiri.

Aria tanpa sadar sudah berdiri di depan unit milik suaminya di lantai dua puluh. Aria membaca doa dan berdebar ketika menempelkan key card-nya. Hal yang selalu dia lakukan selama ini. Ketakutan utamanya adalah menemukan Satriya, suaminya, bersama perempuan lain di dalam unitnya. Walaupun tidak ada cinta dalam pernikahan mereka, dia tidak yakin masih sanggup berdiri apabila imajinasinya menjadi kenyataan.

Setelah terdengar bunyi bip, sekali lagi Aria merapalkan doa dan dia membuka pintu unit bernomor 2016 ini. Dia disambut dengan kegelapan ruangan. Aria menyalakan lampu dan meletakkan koper kecil dan tas Kate Spade oleh-oleh dari suaminya ketika business trip di Singapore di ruang tengah dan menuju kamar tidur utama di apartemen ini setelah melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan jam sembilan pagi dan tak ada tanda-tanda kehidupan.

Sekali lagi, Aria merapalkan doa singkat sebelum masuk ke master bedroom di apartemen ini. Dia nggak akan sanggup apabila menemukan perempuan lain di tempat tidur mereka. Dia sungguh lega ketika menemukan Satriya yang tidur telungkup di tempat tidur. Sendirian.

Aria mengernyit ketika tercium aroma alkohol. Setelah dia membuka gorden dan membiarkan cahaya matahari menghujani kamarnya, dia mendekati Satriya. Dia menggelengkan kepala ketika mendekati aroma tajam alkohol dari kemeja

kerja yang masih menempel di tubuh Satriya yang acak-acakan. Bahkan Satriya masih mengenakan kaos kaki.

"Sat, bangun Sat," panggil Aria mengguncangkan tubuh suaminya.

Setelah hampir lima menit tanpa kemajuan yang berarti karena Satriya tidur seperti orang pingsan, akhirnya Satriya bisa membuka matanya dan mengerjap karena sinar matahari yang terang masuk ke dalam kamarnya.

"Jam berapa, Bee? Kamu kok disini?" tanya Satriya menguap, "Kapan nyampe?"

"Barusan," jawab Aria malas, "Kamu ngapain semalem?"

Satriya nyengir, "Aku aja nggak tau, gimana bisa aku sampe apartemen semalem. Ryan mungkin."

Aria mengedikkan bahunya tidak peduli, "Mandi. Kamu bau banget. Aku bisa muntah kalo cium aroma badan kamu yang begini."

Satriya terkekeh memegangi kepalanya yang berat, sisa hangover semalam. Yang terakhir dia ingat adalah dia minum bergelas-gelas cocktail di salah satu klub sepulang kantor atas ajakan Arga dan yang lain-lainnya. Mungkin Ryan, salah satu sahabatnya yang unitnya terletak di lantai delapan belas yang membawanya pulang. Dia nggak yakin Arga juga masih sanggup berdiri semalam. Atau seandainya dia sanggup pulang, Satriya nggak yakin Arga pulang sendirian.

See, hanya Ryan yang cukup waras diantara mereka bertiga. Padahal justru Satriya yang paling tua diantara mereka bertiga dan hanya Satriya pula yang sudah menikah diantara mereka. Walaupun pernikahannya merupakan hasil perjodohan yang diinisiasi eyangnya.

Aria mulai masuk dapur dan menyiapkan teh pahit untuk obat hangover Satriya. Kemudian membuka kulkas untuk memasak sarapan. Dia mencuci cangkir bekas kopi Satriya kemarin. Juga membuang sampah-sampah dan putung rokok yang belum dibuang oleh Satriya. Dia menyabarkan hati. Istri sabar kesayangan mertua.

Setiap Aria datang berkunjung ke Jakarta, selalu seperti ini. Apartemen Satriya yang berantakan. Kulkas yang kosong. Dia membereskan apartemen, mengganti sprei, mengisi kulkas. Dia heran Satriya bisa hidup seperti ini. Apa itu merupakan pertanda dia harus resign dan ikut Satriya ke Jakarta seperti saran Tante Santi dan keinginan mertuanya walaupun tidak pernah disampaikan? Tapi mereka berdua, dia dan Satriya, juga pasti akan nggak nyaman tinggal bersama.

Aria menghela napas. Dia heran bagaimana bisa laki-laki seperti Satriya menerima perjodohan begitu saja. Playboy dengan tampang sopan. Buaya berbulu kelinci.

Aria membuat omelette. Dia teringat dua bulan yang lalu dia sempat membeli

sosis dan disimpan di freezer. Masih utuh ketika Aria membuka freezer. Makan apa aja Satriya setiap hari? Dia memang tau, Satriya tidak terbiasa sarapan. Hanya secangkir kopi dan itu sudah cukup bagi Satriya.

Satriya masih belum muncul ketika dia sudah menyelesaikan membuat 3 buah omelette, karena memang hanya tersisa 4 butir telur di kulkas yang bahkan lebih besar dari kulkas di rumah tante Santi, satu-satunya keluarga yang dia miliki semenjak eyangnya meninggal dunia sebulan setelah pernikahannya di rumah sakit.

Jadi Aria mulai membereskan ruang tengah. Walaupun ada cleaning service yang datang seminggu dua kali membersihkan apartemen ini, Aria tetap melakukan pembersihan besar-besaran seperti sekarang. Dia menata bantal di sofa dan mengibaskan untuk menghilangkan debunya. Dia juga melap beberapa figura yang tergantung di dinding-dinding ruang tengah.

Entah untuk alasan apa, tapi Satriya memajang satu foto pernikahan mereka. Satriya mengenakan jas coklat dan Aria dengan gaun pernikahan sederhana berwarna putih. Mereka berdua tersenyum dan tampak bahagia di depan kamera. Dia ingat, resepsi sederhana hanya mengundang keluarga di sebuah hotel dengan danau di Jogja ketika eyang sudah sehat dan pulang dari rumah sakit.

Keluarga Satriya menghendaki resepsi lagi yang besar dan mewah di Jakarta, tapi kondisi kesehatan eyangnya nggak memungkinkan sehingga mereka hanya sekali mengadakan resepsi setelah akad nikah diselenggarakan di kamar VVIP sebuah rumah sakit swasta di Jogja tempat eyangnya dirawat. Dia ingat, walaupun Aria hanya mengenakan kebaya putih sederhana dan Satriya mengenakan setelan jas, acara akad nikah berlangsung khidmat dan membahagiakan baginya. Dia melihat eyang kakungnya tersenyum bahagia dan hal itu juga merupakan kebahagiaan untuk Aria.

Sejak saat itu, apapun yang akan dilakukan Satriya padanya, dia akan menerima dengan lapang dada. Satriya, cucu pertama dari sahabat eyangnya, menerima perjodohan ini tanpa banyak drama. Mereka berkenalan dan bertemu hanya tiga kali sebelum Satriya mengucapkan ijab qobul dengan wali hakim disaksikan oleh eyang-eyang mereka, kedua orang tua Satriya dan kedua adiknya, serta keluarga tante Santi.

Aria, bagaimanapun berterimakasih karena Satriya, eyangnya bisa merasakan kebahagiaan melihatnya menikah dan akhirnya meninggal dengan tenang saat tidur siang.

Sementara kebahagiaan eyangnya adalah segalanya untuknya. Eyangnya yang merawat dia sejak kedua orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat dan menyebabkan dia selama bertahun-tahun ketakutan naik pesawat. Eyangnya adalah orangtua papanya sedangkan Tante Santi adalah adik mamanya satu-

satunya. Karena kasih sayang kedua orang itu yang membuat hidup Aria masih terasa baik-baik saja sampai detik ini.

Hidup Aria terasa semakin lengkap setelah kasih sayang yang diberikan ibu dan ayah mertuanya yang tanpa diduga Aria, menyayanginya seperti mereka menyayangi putra sulungnya sendiri. Mendapatkan kasih sayang dari keluarga Satriya bagaikan jackpot ketika dia menikah dengan Satriya.

Satriya muncul dengan kaos hitam polos dan celana pendek selutut. Rambutnya basah. Aroma coklat dan kayu-kayuan tercium dari tubuhnya. Segar dan maskulin. Diam-diam, Aria memang menyukai aroma tubuh Satriya.

"Sarapan Sat," Aria menunjuk meja makan.

"Yuk. Kamu juga," ajaknya mendekati Aria.

"Aku udah. Tadi di bandara beli croissant," jawab Aria.

Satriya mengangguk, "Kepalaku pusing Bee," keluh Satriya ketika duduk di meja makan. Dia meneguk teh pahit dan kental dan membiarkan teh pekat yang panas membasahi kerongkongannya.

Aria mencibir. Udah tau gitu tetep aja mabok.

"Ini tuh untuk keseimbangan hidup Bee," ucap Satriya mulai memotong omelette, "Tapi kalo kamu nggak suka, besok-besok aku mabok pas kamu nggak di Jakarta aja."

"Aku no comment loh Sat. Terserah kamu deh. Hidup-hidup kamu juga," gerutu Aria mencebikkan bibirnya.

Satriya mengedikkan bahunya cuek dan menuang saus di piringnya, "Nggak ada nasi, Bee?"

Tampang boleh ganteng tapi seleranya Indonesia sekali ya, Pak Satriya.

"Kamu nyimpen beras nggak?" tanya Aria balik bertanya, "Kosong semua dapur. Kulkas isinya sampah-sampah makanan."

Satriya terkekeh, "Yakali udah ada istri aku masih ngurusin dapur. Tugasmu dong, Bee."

Ingin rasanya Aria berteriak kesal pada laki-laki yang sialnya, amat tampan di depannya ini.

"Nanti aku belanja. Kamu mau makan apa hari ini? Aku bisa ke supermarket," ujar Aria menjaga nada suaranya untuk tidak meningkat satu level.

"Sup kambing sama ayam goreng," jawab Satriya seolah tanpa berpikir.

"Kalo ada daging kambingnya, aku bikinin," jawab Aria lagi.

Aria mengamati wajah suaminya yang masih terlihat kacau, "Kita nggak ke rumah ibu, Sat, nanti siang?"

Biasanya kalo Aria sedang mengunjungi Satriya seperti ini, Sabtu siang adalah jadwal mereka mengunjungi kedua orangtua Satriya untuk makan bersama.

Satriya menggeleng, "Kepalaku masih berat banget, Bee. Lagian aku bisa di damprat ibu kalo ibu tau aku masih hangover begini," keluhnya, "Nanti kamu telpon ibu ya kalo kita nggak bisa kesana. Kalo kamu yang nelpon, ibu pasti nggak bakal ngomel. Kamu kan, menantu kesayangannya."

Aria mendesah malas. Gimana nggak kesayangan sih. Secara memang dia satu-satunya menantu yang dimiliki oleh mertuanya karena Satriya sulung dari tiga bersaudara dan kedua adik iparnya belum menikah.

Aria menyeduh teh celup untuknya. Dia suka sekali teh dan berniat menyimpan beberapa jenis teh di apartemen Satriya. Biasanya memang dia memesan online, nanti dia akan memesan untuk langsung dikirim ke apartemen Satriya saja. Favoritnya, chamomile tea harus tersedia. Begitupun dengan earl grey yang dicampur susu. Atau racikan teh dengan mawar yang dikeringkan.

Terdengar bunyi bip dan pintu apartemen terbuka lebar. Aria langsung menoleh dan Satriya mengangkat alisnya bertanya, siapa kira-kira yang bertamu dan langsung masuk begitu saja. Memang dari dapur nggak kelihatan siapa yang datang dari pintu depan.

Seorang pria dengan tubuh tinggi kurusnya dibungkus hoodie berwarna putih dan celana selutut, keheranan menatap Aria yang sedang sibuk di dapur. Pandangan mereka bertemu.

"Ah, you must be Mrs Satriya. Gue Ryan," ujar Ryan dengan wajah segar, "Rugi gue mencemaskan laki lo berarti."

Aria tersenyum, "Hai Ryan. Mau teh?"

Ryan mengangguk, "Boleh deh, Bu Satriya."

"Panggil Aria aja," jawab Aria jengah. Dia jarang sekali dikenal sebagai Bu Satriya.

"Semalem lo yang jadi escort gue?" tanya Satriya masih memegangi kepalanya, "Lo bawa apaan?"

Ryan menyusul Aria ke dapur, "Air kelapa," jawab Ryan menyerahkan bungkusan plastik pada Aria dan kemudian berbalik, "Gila. Minum berapa gelas sih lo?" tanya Ryan gemas, "Biasa juga nggak sampe blackout begitu."

Aria menuangkan air kelapa ke dalam gelas untuk Satriya dan menyeduh teh untuk Ryan kemudian menyusul ke ruang tengah. Satriya menyandarkan kepalanya di sofa lebar dan Ryan duduk di sofa tunggal di ruang tengah.

"Tidur deh Sat. Aku tinggal belanja dulu," ujar Aria menyentuh lengan Satriya meminta perhatiannya dan memintanya meminum air kelapa yang dibawakan Ryan.

Satriya membuka matanya, "Iya. Kunci mobilnya di nakas, Bee."

Aria mendelik, "Nggak deh Sat. Naik taksi aja. Aku mana tau Jakarta sih. Mending naik taksi, tinggal duduk doang udah nyampe."

"Belanja kemana Ar? Yuk gue anterin. Tunggu sepuluh menit ya di lobi, gue ganti baju dulu," ucap Ryan berdiri.

"Nggak mau sarapan dulu Yan?" tanya Aria, "Masih ada *omelette* satu."

Ryan tampak menimbang sesuatu sebelum tersenyum mengiyakan.

Song : Cobalah Mengerti-Noah feat Momo Geisha

Hai, selamat datang di lapak baru aku yaa, *God Gives Me You.*

Btw, ada yang mengenali Aria ini siapa?

Dia pernah muncul sekilas di salah satu cerita aku ✌

Hope you enjoy this story yaa

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 1-Hari-Hari Bersama

Happy reading girls

Yogyakarta, 6 bulan kemudian.

"Ar, kenapa nggak bangunin aku sih?" gerutu Satriya mendapati sinar matahari masuk ke jendela kamar yang sengaja dibuka oleh istrinya.

Aria tidak menggubris keluhan suaminya, tetap melanjutkan mengaplikasikan *make up* untuk bersiap berangkat ke kantor, "Sarapan udah siap ya Sat. Aku udah makan."

Satriya menatap istrinya yang sedang menata rambutnya, dengan tatapan mengantuk. Rambut panjang sedikit ikal berwarna coklat gelap yang jujur dia sukai. Dia pernah melarang Aria untuk memotong rambutnya dan tanpa dia duga, Aria menurut begitu saja.

Satria melangkah ke kamar mandi untuk menuntaskan kewajiban pagi harinya. Apa kata ibunya kalo jam setengah tujuh pagi begini dia belum sholat shubuh.

"Buru-buru banget berangkatnya," komentar Satriya mengamati Aria yang membereskan isi tas kerjanya.

Aria mengangguk tak peduli, "Aku duluan ya Sat. Jangan lupa sarapan," ujar Aria setelah *finishing touch* dandanan dengan menyemprotkan parfum dan mengalungkan *id card* kantor tempatnya bekerja, "Piring kotor jangan lupa dicuci, ya. Hari ini Bude Ranti nggak dateng. Pintu depan aku kunci."

Satriya membereskan sarungnya dan mengiyakan semua pesan istrinya, kemudian masuk kamar mandi yang terletak di dalam kamar mereka berdua, bersiap juga berangkat ke kantor.

Satriya sarapan sendirian. Aria sudah menyiapkan sayur bayam dan sambal tempe kesukaannya. Dia menyukai citarasa pedas dan tak berselera makan tanpa sambal. Itulah sebabnya setiap hari, Aria selalu menyiapkan sambal di meja makan. Walaupun dia nggak pernah menuntut Aria memasak dan menyiapkan apapan untuknya setiap hari. Juga secangkir kopi sesuai dengan takaran yang presisi dengan mesin kopi miliknya.

Satriya memang mengajarkan Aria untuk membuat kopi sesuai dengan seleranya. Aria memang pintar dan tipe pembelajar yang cepat. Tak butuh waktu lama sejak mereka menikah, Aria sudah bisa membuat kopi sesuai seleranya.

Dia berdecak puas.

Satriya mengambil tas kantornya, *sling bag* Tumi, memastikan pintu terkunci dan jendela tertutup seluruhnya, dia segera masuk ke mobilnya. Peugeot 5008 warna hitam. Mobil yang sering membuat Aria malas karena terlalu mencolok di jalanan Jogja. Dia terkekeh dalam hati ketika mengingat kelakuan istrinya.

"Selamat pagi, Pak Satriya," sapa Diani, sekretarisnya ketika Satriya mulai pindah dan menjabat sebagai CMO di *branch office* Yogyakarta.

Sesuatu yang langsung disambut gembira keluarganya. Eyangnya terutama. Hanya saja eyangnya masih menyesalkan keputusannya untuk tidak membantu mengurus perusahaan keluarga, memilih bekerja di perusahaan korporat seperti sekarang. Sebagai cucu pertama laki-laki, dia memang memiliki beban berat meneruskan bisnis yang dibangun dengan susah payah oleh keluarganya, yang sekarang masih dikelola oleh ayahnya di Jakarta dan omnya di Jogja.

"Ini ada beberapa proposal dari vendor untuk pengajuan *new site*, mungkin bapak bisa periksa dulu. Kemudian ada jadwal rapat dengan bagian *finance* setelah makan siang," kata Diani dengan cekatan, "Nanti sore ada *meeting* dengan klien di daerah Palagan sekalian makan malam pak. Saya siapkan di Sasanti."

Satriya mengangguk dan menatap Diani karena melihat sepertinya masih ada yang ingin disampaikan oleh Diani.

"Pak Satriya sudah sarapan? Mau saya pesankan sarapan?" tanya Diani lagi, "Atau kopi pak?"

"Makasih, Di. Saya udah sarapan tadi pagi."

Diani mengangguk paham dan berpamitan keluar.

Salah satu alasan Satriya menyukain Diani sebagai sekretarisnya adalah dia tau Diani penasaran pada kehidupan pribadinya, tetapi memilih diam dan tidak bertanya-tanya lebih lanjut.

Satriya terburu-buru untuk keluar makan siang karena diajak oleh kedua sahabatnya. Arga dan Ryan. Teman-teman seperjuangan sejak mereka semua berkantor di Jakarta dulu. Dulu, mereka hampir selalu makan bersama, tapi sejak kesibukan semakin tidak sopan menyergap mereka, momen makan siang bersama seperti ini menjadi sesuatu yang langka bagi mereka.

"Tumben lo nggak dibawain bekal sama ayang, Yan," kata Satriya duduk di kursi belakang mobil Ryan, karena ketika dia turun, Arga sudah duduk di kursi depan.

"Nyindir lo, Bang?" Ryan tergelak dan meluncurkan mobilnya menuju jalan Pangeran Mangkubumi, "Ngaca dong, Bang. Lo tuh udah ada bini. Dia nggak bikinin lo bekal?"

Shera, kekasih Ryan, merupakan personil salah satu vendor marketing di kantor mereka. Tidak pernah berhubungan langsung sih dengan Ryan, tapi mereka juga sepakat menyembunyikan hubungan, atas nama profesionalitas.

Arga tergelak, "Sampe bangsat mau dibawain bekal Aria, gue bakal kasih Aria bunga. Lo, kan, mana mungkin bawain dia bunga."

Satriya menyipitkan mata sebelum tergelak, "Pernah. Pas nikahan. Kasih aja. Paling juga dia biasa aja," jawab Satriya santai.

Mereka berdua tertawa dan tak habis pikir membayangkan kehidupan Satriya dan Aria selama ini.

Mereka menuju salah satu restoran steak favorit yang berada di bilangan Jalan Mangkubumi. Restoran dengan banyak boneka *teddy bear.* Bahkan ketika dia pertama kali mengajak Aria kesana, Aria langsung gemas. Padahal Aria bukan tipe perempuan yang suka hal-hal manis semacam itu.

Mereka bertiga, Satriya, Ryan dan Arga menjadi teman akrab sejak mereka dulu menempuh *training* bersama di awal ketika mereka bergabung di perusahaan telekomunikasi tempat mereka bekerja sekarang.

"Jadi gimana? Aria udah hamil?" tanya Ryan memotong *steak* dan memasukkan ke mulutnya.

Satriya menggeleng, "Kami kan nunda Yan," jawab Satriya santai, "Lo aja duluan."

Ryan mencibir jawaban Satriya, "Bikin doang mau, tanggung jawabnya nggak mau."

Arga tertawa ikut mencibir Satriya, "Nggak punya nyali dia ngadepin Aria."

Satriya mendesah, "Males ribut aja. Terserah dia maunya apa. Yang hamil juga nanti dia."

"Curiga loh. Beneran bikin kan Sat?" tanya Ryan menyebalkan.

Ingin rasanya Satriya melemparkan tissue bekas mengelap mulutnya untuk menyumpal mulut Ryan.

"Ngapain nikah coba kalo nggak bercinta," jawab Satriya santai, "Apa untungnya buat gue?"

Pernikahannya dengan Aria memang berbeda. Hanya Tuhan yang tau sampai kapan mereka sanggup mempertahankan kehidupan pernikahan yang seperti ini.

"Ish, kalo-kalo lo lupa Sat, nggak butuh nikah kok kalo cuman mau bercinta. Liat aja nih Arga," ejek Ryan lagi, "Sampel hidup."

"Halah, kayak Satriya masih perjaka aja pas nikah sama Aria. Kalo Rakryan sih gue percaya," balas Arga tak mau kalah.

Satriya terkekeh. Tidak mengelak sama sekali karena memang kenyataannya demikian.

"Yuk, balik. Jam 2 gue ada meeting sama *finance*," kata Satriya melirik jam

tangan sport di tangannya.

"Wih, pantesan takut telat. Takut diomelin bininya," goda Arga lagi.

Satriya berdecak malas, "Nggak ada hubungannya."

Resepsi pernikahan mereka memang digelar dengan tamu terbatas, hanya keluarga besar saja. Bahkan Arga dan Ryan pun tidak diundang. Kalo nggak ada bukti foto, mungkin Ryan dan Arga nggak percaya kalo Satriya sudah menikah, karena Satriya pun menolak mengenakan cincin pernikahan.

Jadi selama hampir satu tahun usia pernikahan mereka, mereka memang merahasiakan pernikahan mereka dari teman-teman kantor. Hanya Arga dan Ryan yang mengetahui bahwa mereka adalah pasangan suami istri.

Buat mereka saat itu, untuk apa mempublikasikan pernikahan. Toh, mereka juga berniat untuk hidup terpisah, Aria di Jogja, di rumah hadiah dari keluarga mereka dan Satriya tetap di apartemennya di Jakarta.

Tetapi semesta menginginkan hal sebaliknya. Satriya, yang mendapatkan kesempatan mengikuti *assessment* untuk posisi CMO regional di *East Java* dan Bali, justru mendapatkan panggilan untuk CMO di regional *Central Java* dan DIY. Jadi, mereka bisa apa?

Satriya tak bisa menahan geli ketika mendapati Aria yang masuk ruang rapat dengan memakai sandal jepit. Aria yang dia kenal, adalah perempuan yang selalu *well dressed.* Sampai dia bertaruh bahwa seumur hidupnya, dia nggak akan pernah melihat Aria memakai daster ketika berbelanja di Indomaret.

Rambutnya selalu tertata rapi, walaupun dia jauh lebih suka rambut Aria versi berantakan ketika tidur di sampingnya. *Make up* pun selalu menempel dengan sempurna di wajahnya. Jangan harap bisa mengajak Aria pergi mendadak karena penampilan maha sempurnanya setiap kakinya menginjakkan kaki di luar rumah.

Aria menatap Satriya sangar ketika Satriya menatapnya geli. Mereka bahkan sering tidak saling menyapa ketika di kantor.

"Maaf Pak Brian, sepatu saya ketendang. Pas saya cari nggak setelah sholat, udah nggak ada," jawab Aria menatap bosnya yang tampak heran dengan penampilan Aria yang tak serapi biasanya.

Aria memang selalu tampak *stunning*. *Shining shimmering splendid.* Satriya tidak bisa tidak merasa bangga memiliki istri seperti Aria walaupun tidak banyak yang mengetahui bahwa Aria sebenarnya adalah nyonya Bayu Satriya Pramudya.

Aria duduk dengan percaya diri di kursi di meja seberang Satriya di samping Brian, CFO kantor mereka. Dengan cekatan dia menyiapkan materi presentasi untuk Brian.

Iseng Satriya mengirimkan pesan ketika meeting masih berlangsung alot.

Meeting antara divisi *marketing* dan *finance* memang sering menimbulkan tegangan yang tinggi. Apalagi tentang rencana ekspansi *new site* yang diinginkan tim marketing tetapi membutuhkan perhitungan untung rugi yang harus amat akurat.

***Husband** : Kemana sepatu, Bee?*

Bee *: Nggak tau*

***Bee** : Tau-tau nggak ada*

***Husband** : Bukan lagi cari alesan buat nambah koleksi lagi kan?*

***Husband** : Tapi nggak papa kalo mau nambah*

***Husband** : Aku* request *warna merah hak tinggi yang runcing*

***Husband** :* Sexy

***Bee** :* In your dream, *Sat*

Satriya berusaha menahan tawa membaca pesan terakhir dari istrinya yang memasang tampang tanpa ekspresi dan pura-pura fokus saat *meeting*.

Song : Mawar Jingga-Juicy Luicy

Pendek-pendek aja yaa dulu..see you in next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 2-Kunjungan Ibu Negara

Happy reading yaa

"Nggak ketemu beneran sepatunya, Ya?"tanya Desta, tetangga sebelah kubikelnya ketika melihat Aria benar-benar hanya mengenakan sandal jepit membereskan barang-barangnya ketika jam kantor sudah berakhir.

Aria mengedikkan bahunya, "Belum rezekinya lagi."

Desta tergelak, "Gils. Itu kan Niluh Djelantik."

Aria menelan ludahnya. *High heels* itu dibelikan Satriya ketika dia sedang *business meeting* di Bali. Ketika itu, Satriya masih bekerja di Jakarta. Satriya paham kalo dirinya tergila-gila dengan *high heels*. Salah satu *privilege* menikah dengan Satriya adalah barang-barang *branded* yang dimilikinya sekarang. Satriya suka sekali berbelanja yang Aria nggak pengen tau harganya.

"Sepatu kamu ilang, Ya?" tanya Bianca dengan alis mencuat.

Desta mencibir pelan sementara Aria menjawab malas-malasan, "Ketendang kemana kali, Mbak. Males nyarinya."

Bianca menatap Aria dengan tatapan tidak suka, "Sombong banget."

Sejujurnya, Aria malas berurusan dengan Bianca, seniornya di kantor. Urusan pekerjaan, Bianca memang layak diacungi jempol. Tetapi, urusan pertemanan, dia nggak suka dengan kenyinyiran dan kekepoan Bianca pada hidup semua orang, termasuk pada hidupnya.

Aria meringis, "Besok-besok, Mbak, aku cari lagi."

"Lebih cepet kalo beli lagi aja kali, Mbak," seru Enno tergelak. Enno adalah salah satu anggota tim *finance* yang termuda. Salah satu *job desk*-nya memang membantu Aria dalam pembukuan untuk pendapatan.

Aria berdecak malas, "Kayak jajan lekker aja di bunderan UGM, No."

Enno tergelak, "Yakali, duit Mbak sekarang udah nggak berseri lagi."

Aria meringis. Tidak menanggapi guyonan Enno dan memilih mematikan laptop dan menyimpannya dalam laci.

"Emang sepatunya beli dimana sih, Ya?" tanya Bianca kepo.

"Oleh-oleh, Mbak, dari Bali," sahut Aria, "Kalian nggak pada balik? Yuklah, cuss."

Sebelum Desta sempat menjawab, Arga melewati area kubikel mereka dan

mulai menebar pesona seperti biasa. Ya, Arga yang itu, geng Satriya yang mengetahui rahasia hubungannya dengan Satriya.

Bianca dan beberapa perempuan di divisi finance langsung memasang senyum terbaiknya. Arga adalah salah satu jenis laki-laki yang dihindari Aria. Tampan dan sadar kalo dia tampan. Walaupun sialnya, tampaknya Satriya tak jauh berbeda. Tebakan Aria, tak terhitung berapa wanita yang pernah menjadi 'teman dekat' Satriya.

"Hai Aria. Makin cantik aja sih," goda Arga dengan senyum lebar ketika melewati Aria.

Aria berdecak, "Sore, Pak Arga, makin gombal aja sih."

"Cepet amat baliknya, Ar. Mau kencan ya?" goda Arga menaikkan alisnya.

"Pulang ke rumah, dong, Pak. Saya, kan, punya kehidupan lain selain di kantor. *Work life balance*."

Arga tergelak, "Wah, boleh dong di-*share* kehidupan lain kamu yang selain di kantor itu. Misalnya gimana, tuh, Ar? Ngurusin suami mungkin?"

"Yang jelas sih, bukan ngurusin kehidupan orang lain, Pak," sahut Aria tersenyum manis.

Arga mengerling Aria jahil dan melemparkan senyuman mautnya sebelum melambaikan tangan dan berlalu.

Ekspresi Bianca semakin kecut, "Kok Pak Arga bisa *noticed* kamu sih, Ya?"

Desta tergelak, "Mbak Bi, kalo misalnya di kantor ini ada event lelang *dating* buat *charity*, yakin deh, Aria pasti bakalan dapet donasi terbanyak."

Bianca mendelik, "Emang ada *event* kayak begitu?"

"Misalnya, Mbak, misalnya," sahut Desta menekankan kata misalnya yang disambut dengusan Aria.

"Tapi, oke banget loh ide Mbak Desta, seru juga, kan, kalo ada event begituan. Toh, *charity* juga kan? Tapi *dating*-nya juga diatur lah, biar nggak dimanfaatin macem-macem, kan, ya," Enno mengangguk setuju, "Cuss, Mbak Bi, usulin ke Pak CMO dong. Pak CMO kita kan, seru abis orangnya. Pasti setuju deh."

Aria terbatuk-batuk. Kemudian, dia mengibaskan rambut coklatnya dan melangkah dengan sandal jepit di kakinya, meraih kunci mobil dan tasnya sebelum melangkah pulang.

***Bee** : Sat, makan malam di rumah nggak?*

Sebuah *chat* yang hampir setiap hari Aria kirimkan untuk Satriya. Bukan sebuah perhatian, tetapi kewajiban bagi Aria. Apabila Satriya makan malam di rumah, maka dia harus menyiapkan makan malam. Sesederhana itu. Dia berusaha membuat hidup dan hubungannya dengan Satriya sesederhana mungkin. Menghindari drama karena pernikahan mereka sebenarnya sudah

menjadi drama di hidupnya. Sebisa mungkin juga, Aria melakukan tanggung jawabnya sebagai istri.

Walaupun kejadian Satriya makan malam di rumah itu sangat jarang. Dia paham kesibukan Satriya sebagai CMO yang sering membuat Satriya lembur. Berbeda dengannya yang merupakan staf *finance*, lemburnya insidental dan jadwalnya bisa ditebak. Menjelang akhir bulan.

***Husband** : Enggak kayaknya Ar*
***Husband** : Makan di Sasanti*
***Husband** : Deket rumah*
***Husband** : Mau nitip?*

Aria berpikir sejenak sebelum membalas.

***Bee** : Emang balik jam berapa?*
***Husband** : Abis meeting bee*
***Bee** : Enggak jadi ah*
***Bee** : Nggak jelas jamnya*
***Bee** : Males*
***Bee** : Bikin indomie aja ntar kalo mager*
***Husband** : Yaudah*
***Husband** : Aku mau juga dong kalo indomie*

Aria menyalakan TV dan mengganti *channel*. *Netflix*. Dia merebahkan tubuhnya di sofa menikmati film tentang kehidupan rumah sakit. Saat malam menunggu Satriya pulang, rumah besarnya terasa sepi karena mereka sepakat hanya Bude Ranti dan suaminya, yang sejak dulu membantu di rumah eyangnya, untuk beres-beres dan membersihkan rumah tiga kali seminggu, serta mengurusi taman di halaman depan dan samping rumah mereka.

Aria sadar, mereka memulai pernikahan bukan dalam kondisi ideal saling mencintai. Mereka hanya dua orang asing yang dipaksa berkomitmen. Eyang kakung Darsa, eyang kakungnya, adalah sahabat eyang kakung Pramudya, eyang kakung Satriya. Mengingat almarhum eyangnya masih selalu membuatnya merasa emosional.

Eyang kakung pergi menyusul eyang putrinya yang meninggal beberapa tahun lalu hanya beberapa bulan setelah dia menikah dengan Satriya. Eyangnya menyayanginya menggantikan kasih sayang orangtuanya. Itulah sebabnya ketika eyangnya sakit di rumah sakit, eyangnya memintanya menikah dengan cucu dari eyang Pram, dia mengiyakan tanpa banyak bertanya. Dia rela melakukan segalanya untuk kebahagiaan eyangnya. Apalagi Aria memang tidak punya pacar saat itu. Dia fokus dengan karir dan mengurus eyangnya.

Aria juga percaya bahwa eyangnya pasti memilihkan pendamping hidup terbaik untuknya. Satriya adalah laki-laki berpembawaan tenang luar biasa.

Ramah dan obrolan mereka nyambung. *So far* itu sudah cukup bagi Aria. Bahkan, apabila saat itu, Satriya menolaknya, dia rela melakukan apa saja untuk membujuk Satriya agar menerimanya. Jadi ketika Satriya mengiyakan, Aria lega.

Apakah pernikahan mereka banyak perjanjian seperti di cerita-cerita novel? Tentu saja tidak. Aria dan Satriya hanya menjalani pernikahan yang biasa saja. Berusaha saling mengenal satu sama lain. Percayalah, itu saja susahnya setengah mati. Ibaratnya, tanpa guncangan saja, kehidupan pernikahan mereka sudah rapuh.

Sebelum kepindahan Satriya ke Jogja, Aria mendengar desas desus bahwa pengganti CMO yang promosi di *headquarter* adalah laki-laki *single* yang tampan dan mapan. Dia nggak menyangka bahwa ternyata yang dimaksud adalah Satriya.

Aria menghela napas panjang dan memejamkan mata. Dia bersyukur memilih menyembunyikan pernikahan mereka dan tidak mengumumkan bahwa dia sudah menikah.

Aria terbangun ketika suara bel rumah terdengar. Hemm, sejujurnya mereka jarang kedatangan tamu, mengingat mereka memang menyembunyikan status hubungan mereka. Nggak mungkin Satriya yang membunyikan bel karena Satriya membawa kunci.

Aria mengintip dari gorden dan sedikit terkejut ketika melihat siapa yang datang. Aria segera membuka pintu.

"Ibu, kok, nggak bilang kalo ke Jogja?" tanya Aria mencium tangan ibu mertuanya.

Apa Satriya sudah mengabari dan dia kelupaan ya?

Ibu tersenyum memeluk Aria, "Masak mau main ke rumah anaknya harus bilang dulu. Mana Satriya?"

"Mas belum pulang bu, ada acara makan malam sama klien bu," jawab Aria, "Ibu kapan dateng? Mau minum apa bu?"

Irina, ibu Satriya, berdecak, "Udah nikah masih aja kerja sampe malem banget."

Aria meringis. Dulu ketika masih di kantor pusat di Jakarta, suaminya bercerita bahwa dia memilih tinggal di apartemen karena malas mendengarkan omelan ibunya tentang jam kerjanya.

Aria membuat teh *chamomile* untuk ibu mertuanya sembari diam-diam mengirimkan pesan kepada Satriya.

***Bee** : Sat, ibu dateng*

***Bee** : Belum kelar meetingnya?*

***Husband** : Ibu?*

***Husband** : Ibuku?*
***Husband** : Yang mulia Ibu Irina Pramudya?*
***Bee** : Ya iya ibumu*
***Bee** : Aku dari lahir nggak punya ibu*
***Bee** : Punyanya mama*

Satriya berdecak ketika membaca pesan dari istrinya. Ibunya sangat *demanding*. Satriya sering sakit kepala dengan tingkah ibunya.

Sebenarnya *meeting* sudah selesai. Bahkan Satriya kini menemani kliennya ke *club*. Padahal lokasi restoran tempat mereka makan malam tadi terletak dekat dengan rumahnya. Sekarang dia harus berputar cukup jauh untuk pulang.

Satriya meminta izin untuk pamit lebih dahulu dengan alasan ibunya datang dari Jakarta. Tarra, salah satu manager klien yang ikut kali ini, tampak kecewa. Memang sejak tadi dia juga menyadari kalau Tarra beberapa kali *flirting* kepadanya.

Satriya menanggapi dengan sopan. Bohong kalau dia nggak tertarik. Dia laki-laki normal dan Tarra secara fisik memang menggoda. Tetapi belakangan dia malas meladeni para wanita di sekitarnya.

Mendadak Satriya terkekeh. Apa benar seperti kata Arga, bahwa dia sudah menua? Hello, dia baru mau tiga puluh satu. Tapi, nggak mungkin kan, alasannya karena sekarang dia sudah punya Aria di rumah?

Satriya menggelengkan kepala, mengusir pikiran ngawur di otaknya. Dia bahkan nggak mencintai Aria.

Song : Rahasia - Geisha
See you next chapter ya bestie

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 3 - The Secret about Their Wedding

Happy reading

"Ibu kenapa nggak bilang aku kalo mau kesini?" tanya Satriya langsung menyalami ibunya, "Nginep disini, kan?"

Iriana mencium aroma tubuh Satriya, "Mas dari mana saja?"

Satriya terkekeh, "Ada klien ngajak minum bu. Aku cuma nemenin aja."

"Mas itu, kan, udah ada Aria sekarang. Masak masih keluyuran di *club* sampe jam segini," kata Irina gemas pada putra sulungnya ini.

"Ibu udah makan?" tanya Aria mengambil tangan Irina, "Kalo belum, Aria bikinin mie jowo, Bu. Mau ndak, Bu?" bujuk Aria.

Irina menghela nafasnya dan mengelus rambut Aria. Menantu pertamanya. Selalu terlihat lemah lembut tetapi memiliki mata yang tangguh. Sebagai ibu, Irina paham, menangani Satriya tidak mudah.

Satriya, si sulung yang nggak pernah memperkenalkan perempuan ke rumah sebagai kekasihnya. Wangsa, si tengah, satu-satunya yang memiliki pacar yang jelas, sejak masih kuliah. Bhre, si bungsu, mengikuti jejak Satriya. Tak pernah terlihat bersama perempuan.

Irina yakin, tanpa tawaran perjodohan dari ayah mertuanya, Satriya masih betah melajang.

Irina senang sekali memiliki Aria sekarang. Ketika Satriya menyetujui untuk menikahi Aria, Irina langsung merasa memiliki anak perempuan yang tidak pernah dia miliki.

"Mas, mau makan lagi?" tanya Aria menawari Satriya. Dia tau Satriya akan menolak. Suaminya termasuk orang yang selalu menjaga asupan makanannya.

"Dikit aja deh, Bee. Kangen pengen nemenin ibu makan. Aku mandi dulu ya," ujar Satriya mencium ringan pucuk kepala Aria.

Irina tersenyum lega melihat interaksi putra sulung dan istrinya. Berbeda dengan kondisi sebelum-sebelumnya, dulu Satriya menolak dengan keras semua usaha perjodohan yang dia dan Wisnu, suaminya, ajukan. Dia sangat terkejut ketika ayah mertuanya menghubungi bahwa Satriya bersedia melakukan akad nikah dengan cucu satu-satunya Pak Darsa, sahabat ayah mertuanya, di RS tempat Pak Darsa dirawat.

Irina sempat khawatir dengan kehidupan pernikahan putranya. Tapi melihat

bahwa Satriya nggak main-main menjalani pernikahannya, membuatnya teramat lega. Satu bebannya terangkat.

"Bu, pedes nggak? Aria pisahin cabe rawitnya aja, ya. Mas tuh kalo makan cabe ngeri, Aria udah bikin sambel pedes, masih kurang pedes buat Mas," cerita Aria menuangkan mie jowo di piring-piring kecil.

Irina tersenyum lega. Sepertinya Aria benar-benar paham selera Satriya.

Satriya tampak segar setelah mandi dan keramas. Aria tidak suka aroma tubuh Satriya apabila baru dari *club*. Aroma rokok dan alkohol yang pekat membuat Aria mual.

"Bee, ibu disiapin kamar tamu? Ada handuk bersih?" tanya Satriya bergabung bersama di meja makan.

"Ibu nggak nginep. Kasian ayah nanti tidur sendiri di hotel," gumam Irina.

Satriya berdecak, "Ayah dimana sih? Nanti aku jemput kalo udah selesai."

"Di Marriot mas. Yaudah, ayah disuruh nginep disini aja sekalian. Nyobain rumah barunya Mas Satriya," goda ibunya, "Sekalian pengen ngerasain masakan istrinya Mas Satriya."

Satriya terkekeh, "Aria jago masak, Bu. Aku aja bisa gendut nih, dia kasih makan enak-enak terus-terusan."

Aria menyimak obrolan antara Satriya dengan ibunya. Bersama keluarga suaminya, Aria selalu merasa memiliki keluarga. Dia bersyukur keluarga Satriya menerimanya apa adanya.

"Mbak Aria, besok nggak bisa cuti ya? Ibu kesepian nih. Ayah masih ada kerjaan, kamu kerja, Mas Satriya juga," bujuk Irina.

"Coba Aria ijin, ya, Bu," jawab Aria mengambil ponselnya.

"Ih, ibu gimana sih. Aria tuh kerja bu, malah disuruh cuti," kata Satriya gemas, "Kamu pake alesan apa sama Pak Brian kalo ijin?"

"Nemenin ibu mertua, lah. Apalagi emang?" Aria balik bertanya dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Kalian masih merahasiakan pernikahan?" tanya Irina tak habis pikir, "Kalau Aria hamil, nanti gimana? Masak dia dikira hamil tanpa suami."

Irina heran ketika Satriya bercerita bahwa ternyata mereka sekantor dan terpaksa menyembunyikan pernikahan mereka. Bahkan setiap pagi mereka berangkat dengan mobil masing-masing. Seringnya Aria duluan sementara Satriya agak siang.

Satriya meringis, "Yah, gimana lagi, Bu. Kemarin tuh, aku baru pindah kesini. Aria juga kemarin nggak ngundang-ngundang pas kami nikah."

"Yawes to, Mas. Bikin bancaan gitu, diedarin ke kantor," saran Irina, "Ya, Mbak? Atau mau ngundang tamu gitu ke rumah? Sekalian syukuran rumah, Mas. *Open house*," lanjut Irina.

Satriya mengangguk dan melirik Aria jahil, sementara yang dilirik mendelik kesal, "Boleh juga, Bu. Coba nanti aku diskusi lagi sama Aria."

Irina mengangguk puas, "Ibu tunggu kabarnya."

Aria meringis dan menunduk sementara Satriya mengusap belakang kepalanya yang nggak gatal.

"Wah, bener kata Mas," ujar Ibu, "Masakan Mbak Aria memang enak," lanjut Irina berbinar.

"Duh, ibu bisa banget muji menantu kesayangan. Melayang dia ntar," kata Satriya tergelak yang dihadiahi cubitan di pinggangnya oleh Aria.

"Nanti ayah kesini, Mas. Eyang masih di Jakarta soalnya, ayah males juga ke rumah. Sepi," lanjut Irina lagi sambil membuka ponsel di tangan kirinya.

Keluarga mereka memang memiliki rumah besar bergaya jawa di daerah Jogja utara juga. Hanya saja sehari-hari lebih sepi karena sekarang eyang Pram juga lebih sering berada di Jakarta.

"Ibu istirahat deh," ujar Aria. Aria sedang mencuci piring dan merapikan dapur setelah mereka menghabiskan makan malam, "Aria masih mau beres-beres."

"Iya, Bu, biar aku yang nunggu ayah. Kamu juga tidur, Bee," ujar Satriya, "Atau kamu baru bangun ya, Bee?" tatap Satriya menyelidik.

"Enggak, lah," sahut Aria mengelap kembali meja makan, "Aku tadi nonton *Hospital Playlist*."

Setelah memastikan Irina nyaman di kamar tamu, Aria bergabung dengan suaminya yang sedang membuka laptop di sofa di depan TV. Pemandangan yang tidak mengherankan bagi Aria. Apabila Satriya pulang cepat, hampir selalu Satriya kembali bekerja setelah mereka makan malam.

"Nggak tidur? Besok jadi dikasih cuti sama Pak Brian?" tanya Satriya ketika kepala Aria bersandar di lengannya. Aria tampak lelah, "Muka kamu udah capek loh, Bee."

"Abis ini," kata Aria menguap tanpa menutup mulutnya yang langsung dihadiahi acakan rambut oleh suaminya. Suami yang jadi laki-laki idaman beberapa teman perempuannya di kantor.

"Jorok banget," ujar Satriya gemas kemudian meletakkan laptopnya, "Yuk, masuk kamar."

Aria mendongak, "Ayah gimana?"

"Aku nggak tidur dulu. Rebahan aja, capek juga Ar," kata Satriya berjalan menaiki tangga menuju lantai dua, *master bedroom* rumah mereka memang berada di sana.

Satriya heran ketika Aria langsung merebahkan diri di tempat tidur, "Tumben langsung rebahan nggak pake skinker macem-macem."

Aria terkekeh, "Udah semua. Sebelum nyiapin tempat tidur ibu tadi. Sat, *heels* aku yang tadi ilang beneran. Maaf ya. Kamu kalo ke Bali, beliin aku lagi ya."

Satria membuka selimut dan bergabung dengan Aria di tempat tidur. Mereka mengobrol berhadapan. Satriya mengusap lengan Aria, yang membuat Aria merasa nyaman.

"Boleh. Atau kamu mau ikut ke Bali? Kita belum *honeymoon* sejak nikah loh, Bee," ujar Satriya, "Nggak pengen gitu?"

Aria menjawab sambil mengantuk, "Penting banget *honeymoon*, Sat. Males. Ngapain juga."

Satriya mengetuk kepala Aria, "Yaudah. Nggak seru emang, kamu, tuh ya, Bee."

Memang tak butuh waktu lama sebelum nafas teratur Aria terdengar oleh Satria. Aria selalu terlelap dengan cepat dalam hitungan menit.

Satriya dan Aria. Mereka seperti sedang bermain rumah-rumahan. Mereka berinteraksi layaknya suami istri pada umumnya. Satriya juga tidak pernah memiliki ekspektasi tentang bagaimana seorang istri seharusnya. Jadi bagaimanapun tingkah Aria, Satriya tidak keberatan. Selama ini toh Aria nggak pernah bertingkah aneh-aneh. Aria menjalankan kewajibannya sebagi istri dengan baik. Satriya juga sama. Mereka adalah dua orang dewasa yang bertanggung jawab.

Satriya tidak mengeluh mengenai kehidupan pernikahan. Dia tidak memiliki harapan berlebihan tentang pernikahannya dengan Aria. Toh poin yang cukup penting bagi Satriya, tubuh mereka sama-sama cocok. Dia teringat ketika awal menikah dengan Aria.

Aria yang Satriya pikir akan takut dan canggung menghadapinya karena mereka bahkan baru kenal, justru sangat santai saat mereka hanya berdua di kamar. Jangan mengira seperti di cerita drama, Aria akan membatasi tempat tidur atau memintanya tidur di sofa. Dia hanya berkata dia sangat lelah karena berhari-hari tidur menemani eyang kakung di RS. Dia hanya bertanya Satriya mau tidur di sebelah kanan atau kiri.

Satriya ingat ketika itu mereka sudah tinggal bersama di rumah eyang kakung Darsa karena rumah ini masih dalam tahap *finishing*. Jangan mengira dia membeli rumah ini untuk Aria. Tentu saja rumah ini hadiah pernikahan dari eyang kakungnya. Dan *furniture* di dalamnya hadiah dari keluarga Aria.

Setelah resepsi pernikahan atau Aria menyebutnya syukuran keluarga yang disiapkan juga oleh Aria dan dibantu keluarga mereka di sebuah hotel di Jogja dengan tema *rustic* di tepi danau, malamnya mereka melakukan hubungan suami istri pertama kali. Aria tidak canggung sama sekali. Dia hanya berkata dengan santai, "*Would you please to do it slowly? This is my first time."*

Satriya inget, saat itu, justru dia yang kebingungan menghadapi Aria. Aria seperti tanpa beban menjalani ini semua. Seperti bukan masalah besar untuk Aria. Menilik masa lalu Aria, Satriya memang yakin bahwa istrinya memang berbeda, perempuan tanpa drama-drama dan tangguh luar biasa.

Mereka memang bersepakat di beberapa hal. Contohnya tentang anak. Mereka sepakat untuk saling mengenal dan menunda memiliki anak. Satriya bahkan mengantarkan sendiri Aria ke dokter kandungan untuk KB.

Satriya masih melamun ketika bel pintu terdengar. Dia segera membuka selimutnya dan bergegas turun tangga. Tetapi ibunya ternyata lebih dulu membuka pintu.

"Ibu kok belum tidur?" tanya Satriya, "Aria aja udah tidur."

Iriana tersenyum, "Susah tidur kalau ayah belum pulang, Mas."

Satriya mendengus. Aria selalu tidur jam sembilan, ada atau tidak ada dia di rumah.

Satriya menyalami ayahnya ketika Wisnu duduk di sofa dan melonggarkan dasinya.

"Apa kabar, Mas?" tanya Wisnu, "Lama banget nggak ke Jakarta."

Satriya meringis, "Sebenernya lumayan sering ke Jakarta, Yah. Tapi aku nggak mampir ke rumah."

Wisnu berdecak, "Maksud ayah, ajak Mbak Aria ke Jakarta lah. Sekali-sekali kalo arisan keluarga, paksa Mas Satriya sama istrinya dateng, Bu."

"Iya. Nanti aku ajak Aria," kata Satriya bergumam menenangkan ayahnya.

"Jadi? Kapan ayah sama ibu punya cucu?" tanya Irina menyajikan teh hangat untuk Wisnu dan bergabung di sofa lagi.

Satriya tertawa pelan, "Belum. Masih mau pacaran dulu bu."

"Umurmu itu udah berapa nang. Aria juga. Mbok nggak usah ditunda-tunda lagi," ujar Irina, "Ibu pengen juga ngurusin cucu kayak temen-temen ibu yang lain."

"Iya bu, nanti Satriya diskusi sama Aria."

Wisnu tertawa menggoda, "Kalo diskusi aja ya nggak jadi cucu buat kami, Mas. Masak kayak gitu harus ayah ajarin? Ayah yakin mas tuh udah jago dari sebelum nikah sama Aria."

Satriya tertawa masam. Melihat hubungan pernikahan kedua orangtuanya ini mau tak mau membuat Satriya berpikir. Apakah pernikahannya suatu saat nanti dengan Aria bisa sehangat ini?

Song : Akad - Payung Teduh
See you in the next chapter ☕☕

Chapter 4 - Lunch in the Box

Happy reading

Aria membuka mata dan berusaha meraih ponsel di sisi nakasnya. Satu hal yang dia tidak suka dari kebiasaan tidur Satriya adalah Satriya suka sekali menarik selimut miliknya. Dia sudah menyiapkan dua selimut, karena dia suka membungkus tubuhnya dalam selimut saat tidur. Tetapi, ketika Satriya menyusulnya tidur, Satriya lebih suka memakai selimut yang sama. Dia tidak suka berbagi selimut karena membuatnya sering terbangun malam-malam karena kehilangan selimut yang membungkus dirinya akibat ulah Satriya.

Tetapi, Aria suka mengamati wajah Satriya saat tidur. Benar kata orang, beruntung memang memiliki suami tampan seperti suaminya. Minimal saat bangun tidur, ada pemandangan yang bisa dinikmati di depan matanya. Pemikiran ini berhasil membuat Aria terkekeh sendiri. Dia merapikan riak-riak rambut Satriya yang berantakan di atas dahinya.

Aria mencepol rambut ikal panjangnya setelah menyisir dengan tangan dan masuk ke kamar mandi untuk persiapan kewajiban pagi harinya.

Pada hari-hari normal dimana di rumah hanya ada Aria dan Satriya, Aria biasa bangun ketika adzan subuh dari masjid dekat kompleks rumah mereka terdengar berkumandang. Setelah sholat, biasanya dia sempatkan bersantai di teras belakang rumahnya, entah membaca buku atau sekedar bermain ponsel. *Me time* sederhana ala Aria.

Setelah itu baru Aria akan masuk ke dapur untuk membuat sarapan sederhana bagi mereka berdua. Salah satu *kitchen gadget* favoritnya di rumah ini adalah mesin kopi milik Satriya yang memang bisa banget menghasilkan kopi yang sangat enak.

Aria membuka kulkas dan mencari bahan masakan yang bisa diolah untuk mertuanya. Bisa dibilang, dia cukup mandiri sejak dahulu. Walaupun ada bude Ranti di rumah orangtua atau eyangnya, dia sering membuat sendiri masakan untuknya atau eyangnya. Eyang putrinya dulu juga sering mengajari memasak. Menurut beliau, memasak adalah *skill* wajib yang harus dimiliki oleh perempuan. Lagipula, dia memang suka menyibukkan diri di rumah, beberes, menata rumah dan memasak. Tipikal anak rumahan sekali. Tipikal perempuan

yang nggak akan dilirik laki-laki seperti Satriya. Dia menghembuskan napas panjang.

Aria membuka *freezer*. Seingatnya, minggu lalu dia sempat berbelanja di pasar dan membeli ayam kampung. Kan, kalau ada ayam kampung, dia bisa memasak opor atau garang asem, kesukaan Satriya. Karena menemukan labu siam di kulkas bagian sayuran, Aria memutuskan memasak opor dan sambal goreng labu siam. Opor dan sambal goreng adalah menu pilihan yang aman, karena hampir seluruh orang Indonesia pasti doyan. Berbeda dengan garang asem yang cita rasanya pedas dan asam. Dia ingat pernah mencoba garang asem Kudus yang sangat terkenal dan dia kepedesan sampe rasanya lidah dan mulutnya terbakar.

Satriya sebenarnya orangnya nggak ribet soal makanan. Apa saja dia doyan. Apapun yang Aria hidangkan di meja, Satriya tetap makan dengan lahap. Bahkan ketika Aria malas untuk memasak sehingga hanya membuat roti bakar atau bahkan nggak memasak sama sekali, Satriya nggak pernah protes. Satriya terlalu cuek dan nggak mau repot-repot untuk peduli. Tanpa Aria, Satriya tetap bisa hidup nyaman.

"Nduk, masmu belum bangun?" sapa Irina pada Aria yang masih sibuk di dapur, "Mbak Aria masak apa?"

"Opor sama sambel goreng labu siam, Bu," jawab Aria sambil melirik jam dinding di dapur, "Setengah jam lagi Aria bangunin Mas, Bu."

Irina berdecak, "Sholat jam berapa itu masmu setiap hari?"

Aria menengok dan sadar kalo dia salah menjawab. Biasanya dia tidak pernah membangunkan Satriya, membiarkan Satriya bangun sesukanya, kecuali apabila malamnya Satriya berpesan untuk dibangunkan. Yang penting baginya dia sudah melakukan kewajibannya, menyiapkan sarapan Satriya, menyiapkan pakaian hingga kaos kaki Satriya sebelum dia sendiri berangkat ke kantor. Kadang mereka sarapan bersama dan berjalan berkendara beriringan, tapi seringnya tentu saja tidak.

"Yasudah bu, Aria bangunkan Mas dulu," jawab Aria mengecilkan api kompor agar ayamnya empuk.

Aria masih mengenakan apron ketika naik lagi ke kamarnya untuk membangunkan suaminya. Adalah kesukannya memasak mengenakan apron, selain membuatnya merasa cantik dan mendadak jago memasak karena merasa seperti *chef*, dia juga memang kurang suka aroma bawang putih yang kadang menempel di bajunya apabila dia alpa mengenakan apron.

Sesuai dugaannya, Satriya masih tertidur nyenyak, tidak berubah dari posisi terakhir sejak dia bangun tidur tadi pagi. Aria menarik *bed cover* polos berwarna hijau muda yang kontras dengan warna sprei kuning, yang menutup sebagian

tubuh Satriya.

"Sat, bangun Sat," kata Aria menggoyangkan badan Satriya dari posisi duduknya di tepi tempat tidur sisi kanan kesukaan Satriya, "Ada Ibu. Besok lagi kalo mau bangun telat, jangan sekarang."

Satriya masih bergumam tak jelas membuat Aria semakin semangat menepuk-nepuk pipi suaminya, "Sat, bangun.." katanya gemas mencubit pipi suaminya. Sontak suaminya membuka mata dan menatap Aria kesal.

"Apa sih Ar, belum setengah enam, kan? Masih gelap," gerutu Satriya berbalik badan memunggungi Aria.

Aria terkekeh. Satriya benar-benar kesal karena dia hafal ketika Satriya memanggil nama aslinya alih-alih lebah seperti biasanya.

"Oke. Aku sih tinggal bilang ke Ibu aja kamu nggak mau bangun," ancam Aria santai.

Satriya mendengus kesal, "Iya iya ah. Sini *morning kiss* dulu," ujar Satriya menarik pergelangan tangan Aria dengan mengantuk.

"Dih, geli. Enggak deh. Kamunya belum sikat gigi, akunya bau bawang," Aria menyingkirkan lengan Satriya dan mendorong tubuh Satriya menjauh, "Buruan turun ya, Sat, aku nggak jago nutupin aib kamu yang subuhnya jam setengah tujuh."

"Nduk, Mbak Aria, Mas nggak pernah bawa bekal buat makan siang? Nanti dia makan siangnya gimana?" tanya Irina, "Ini pas Mbak masak banyak, siapin bekal ya buat masmu. Biar kalian berdua nggak terlalu sering jajan. Lebih sehat."

Aria mengangguk, "Iya, Bu. Nanti Aria siapin bekal buat Mas."

Dalam hati Aria tertawa, pasti Satriya malu membawa bekal makan siang. Dia biasanya makan siang disiapkan oleh Diani, sekretarisnya, *lunch meeting* di luar kantor atau makan siang bersama dua temannya, Arga dan Ryan.

"Ibu hari ini mau kemana? Aria temani," ujar Aria, "Aria udah dikasih cuti sehari sama bosnya Aria."

"Nggak tau. Pengen liat-liat batik. Ke Pasar Beringharjo aja," kata Iriana lagi, "Belanja lagi, Mbak. Itu Ibu liat kulkas kalian sepi."

Aria meringis membenarkan, "Iya, Bu. Aria kelupaan. Biasanya sore-sore pulang kantor, Aria mampir supermarket belanja."

"Sendirian? Kenapa Mas Satriya nggak nemenin?" tanya Irina dengan kening berkerut dalam. Matanya menatap Aria lurus, mencari kejujuran hubungan antara anak sulungnya dan istrinya.

"Mas Satriya sibuk bu, kalo pulang malem. Kalo nunggu mas Satriya, keburu habis semua bahan-bahan di rumah, Bu," gurau Aria pada Irina.

Sejujurnya, Aria justru khawatir kalau berbelanja bulanan bersama Satriya di supermarket. Bagaimana jika mereka bertemu dengan salah satu teman kantor? SOP seperti apa yang harus mereka terapkan?

Mereka baru memiliki SOP berangkat dan pulang kantor serta kondangan. Mereka pernah mendapatkan undangan pernikahan dari teman kantor. Tentu saja, Satriya datang sendiri dan Aria menjemput Enno untuk berangkat bersama. Aria mencatat dalam hati untuk membahas ini dengan Satriya.

Aria mengambil piring saji lukis yang dia beli di Kasongan. Kasongan adalah *safe haven* untuknya. Eyangnya memiliki *gallery* sekaligus toko dengan puluhan pengrajin. Dia juga mengenal banyak pemilik serta pengrajin gerabah maupun keramik di sana.

Irina mengamati keterampilan Aria di dapur dan tersenyum puas. Beruntung sekali Satriya mendapatkan istri seperti Aria, walaupun sebagai ibu, terselip rasa was was yang tak bisa diabaikan pada kehidupan pernikahan putra sulungnya.

Mereka berempat sarapan bersama. Aria benar-benar senang rumahnya menjadi ramai dengan adanya ibu dan ayah mertuanya. Apalagi dengan keluarga Satriya selalu hangat. Berada di sekitar mereka, membuatnya merasakan kasih sayang berada dalam keluarga yang sempurna.

"Bu, nggak usah tidur di hotel sama ayah. Disini aja temenin Aria," bujuk Aria, "Rame rumahnya seru bu."

Rencana memang mereka menginap hanya semalam dan akan kembali menginap di hotel tempat acara *meeting* Wisnu Pramudya, berlangsung.

Wisnu menatap menantunya dan tersenyum, "Demi Mbak Aria, ya udah, Bu. Kita nginep di rumah Mas Satriya aja."

Satriya menatap Aria tidak terbaca tapi Aria cuek dan tersenyum lebar.

"Takaran kopinya enak nggak, Yah? Aria nggak tau takaran kesukaan ayah, itu sama kayak takaran kopinya Mas," ujar Aria lagi.

"Enak, Mbak," jawab Wisnu, "Ayah bukan penikmat kopi kayak Mas Satriya. Asal ada rasa kopinya dan agak manis aja, udah enak itu di lidah ayah."

"Biasanya kalo kerja berangkat jam berapa, Mbak?" tanya Iriana.

Aria menatap Satriya meminta Satriya yang menjawab saja pertanyaan ibunya. Pertanyaan Irina semacam jebakan baginya.

"Aku jam 8 biasanya, Bu. Kalau Aria jam 7 lebih udah berangkat," jawab Satriya kemudian melirik jam tangannya, "Ayah aku anter sekarang sekalian?"

Wisnu membersihkan mulut dengan *tissue* dan mengiyakan ajakan Satriya.

"Eh, Mas, aku siapin bekal," seringai Aria jahil, "Buat makan siang."

Satriya mengernyitkan kening heran dan terkejut dengan tingkah Aria yang nyengir lebar, tetapi dia menerima satu set *lunch box* dari Aria tanpa banyak komentar.

"Mau aku siapian bekal kopi sekalian, Mas?" tanya Aria lagi, "Kan, awet panas kalo dimasukin *tumbler*."

Satriya masih mengernyitkan dahinya, "Terserah kamu aja, Bee."

Aria tersenyum puas. Senang sekali dia bisa mengerjai suaminya. Satriya jelas nggak suka makan nasi yang sudah dingin. Demikian juga kopi yang nanggung, nggak panas dan nggak es sekalian.

***Husband** : Bee, aneh banget tau aku bawa* lunch box *sama* tumbler *ke kantor*
***Husband** : Aku diketawain Arga habis-habisan*
***Husband** : Besok jangan kaget ya kalo dia ngasih kamu bunga*

Aria tak bisa menahan tawa dan menyemburkan tawa ketika menemani Irina berjalan-jalan di kawasan Malioboro dekat area pasar Beringharjo. Beruntung sekali, walaupun dari keluarga kaya raya, keluarga Satriya, ibu mertuanya terutama, nggak gengsi untuk masuk ke dalam pasar. Aria pun merasa nyaman ketika menawari Irina makan pecel di depan pasar. Irina juga tampak menikmati, terbukti dengan pujian pada pilihan makan siang mereka. Beruntung cuaca Jogja cukup bersahabat, panasnya lagi nggak lucu-lucu amat.

Aria menikmati cutinya dengan mengajak ibu mertuanya berjalan-jalan. Setelah dari area Malioboro, Aria mengajak ibu mertuanya melintas keraton dan menceritakan warung-warung gudeg kesukaannya. Juga ke daerah selatan lagi, yang kental dengan nuansa turis dan kesenian.

Waktu berjalan dengan cepat hingga ketika mereka masuk ke supermarket di daerah utara, hari sudah sangat sore. Aria memilih bahan-bahan masakan dengan cepat agar ibu mertuanya tidak kelelahan.

Ketika *city car* yang dikendarai Aria masuk ke *carport*, tak berapa lama mobil eropa milik Satriya menyusul di belakangnya dan parkir di garasi samping. Aria sampai heran tetapi senang. Tumben Satriya pulang jam segini.

Irina masuk ke kamar langsung mandi sementara Aria merapikan belanjaannya ke dalam kulkas dan *cabinet* dapur. Satriya berjalan menyusulnya di dapur. Dapur rumah mereka luas, bergaya modern dan kesukaan Aria karena mendapatkan sinar matahari langsung akibat dibatasi kaca dan pintu gesernya. Aria bahkan sempat berpikir untuk mengubah desain dapur menjadi terbuka dan akses langsung ke taman samping.

"Jalan kemana aja sama ibu?" tanya Satriya melonggarkan dasinya dan mengambil air dingin dari dispenser.

"Ke Beringharjo, ke Keraton, Prawirotaman, liat batik di sekitar situ terus ke supermarket, belanja," jawab Aria, "Tumben jam segini udah balik."

Satriya berdecak, "Nggak setiap malam juga aku lembur kali, Bee."

Aria menoleh, "Ya memang. Tapi seringnya nongkrong juga, nggak langsung

pulang ke rumah."

Satriya nyengir, "Iya, sih. Udah mulai protes nih, Bee?"

Aria menggeleng, "*In your dream* aku protes sama kehidupan kamu."

Satriya tergelak.

"Gimana makan siang bawa bekal sendiri?" goda Aria, "Tadi disuruh ibu."

Satriya berdecak lagi, "Diketawain Arga habis-habisan. Belum lagi orang-orang yang mau komentar tapi nggak berani pas aku dateng nenteng *lunch box*. Mana nggak enak lagi, nasinya tuh udah dingin, Bee."

Aria terbahak melihat suaminya mengeluh seperti anak kecil, "Nggak papa. Sekali-sekali. Bilang sekalian nggak kalo dibawain istri?"

Satriya sekali lagi menatap Aria kemudian berkata sarkas, "Kamu mau kita *go public*?"

Aria menggeleng tergelak, "Enggak. Bilang aja dibawain pacar."

Satriya termenung kemudian berkata, "Bee..kita udah nyaris setahun nikah ya? Mau sampe kapan gini terus?"

Aria menghentikan kesibukannya dan mematung dengan pertanyaan suaminya.

Sementara di dekat dapur, Irina yang tadinya mau ikut mengobrol bersama, membeku mendengar obrolan putra sulung dan menantunya itu.

Song : It's Only Me - Kaleb J

Choose your fighter, Aria or Satriya?

See you in next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 5 - Calla Lily

Happy reading

"Rumah kalian enak banget, ya," ujar Irina menyendok sop sosis hasil memasak kilat yang dilakukan Aria untuk makan malam, "Ibu masih pengen di sini jadinya, Mas."

Satriya terkekeh dan meledek ibunya, "Bukannya rumahnya yang beli eyang sama ayah?"

Irina berdecak, "Mbak Aria pinter nata rumah. Pantesan Mas jadi makin betah di rumah ya," ujar Irina.

"Puji teroos menantu kesayangan, terbang nanti dia, Bu," sahut Satriya yang langsung dihadiahi cubitan di pinggangnya oleh Aria.

"Aduh, sakit, Bee, astaga," teriak Satriya sementara Aria tersenyum lebar.

Irina tersenyum melihat interaksi antara putra sulungnya dengan Aria. Walaupun dia tetap geram dengan keputusan mereka berdua untuk menyembunyikan status pernikahan mereka.

"Sebentar lagi, kan, ulang tahun pernikahan kalian. Ibu mau disini dulu," ujar Irina dengan tenang.

Aria dan Satriya bertukar tatap. Satriya bahkan meletakkan sendoknya menunggu dengan tegang kalimat berikutnya dari ibu suri keluarganya ini.

"Ibu rencana mau nyiapin syukuran kecil-kecilan aja," lanjut Irina, "Kalian setuju, kan?"

Aria menelan ludahnya, sementara Satriya berdecak. Syukuran kecil-kecilan versi ibunya selalu berlebihan.

"Syukuran gimana, Bu?" tanya Aria, "Mas sama Aria nggak kepikiran apa-apa, sih."

Irina menyipitkan matanya, "Jangan-jangan, Mbak Aria juga nggak inget lagi kalo tiga hari lagi itu hari ulang tahun pernikahannya?"

Aria tersenyum, "Aria inget, dong, Bu," jawab Aria santun, "Tapi, Aria sama Mas emang jarang bikin perayaan. Kemarin Aria ulang tahun juga nggak ngapa-ngapain."

Satriya meringis. Dia bahkan nggak tau kapan Aria berulang tahun. Oh, mungkin pas Aria cerita dia main ke rumah Tante Santi itu, katanya Tante Santi pas masak banyak. *That's it*. Atau bisa jadi juga ketika mereka tak sengaja

berpapasan di depan lift setelah jam istirahat dan Enno mengucapkan terima kasih sudah mentraktir mereka makan siang kepada Aria. Nantilah dia cek lagi kapan tepatnya. Dia punya *scan* KK di ponselnya.

"Wah, sekalian kalo gitu, Mbak, boleh sekalian acara ulang tahunnya Mbak Aria," sahut Irina berbinar.

Aria meringis, "Enggak usah, Bu. Aria udah traktir-traktir temen kok pas ulang tahun," jawab Aria sungkan.

"Ibu mau ngundang siapa, sih?" sahut Satriya, "Semangat banget."

Irina menggeleng, "Enggak. Palingan ya keluarganya Aria aja, makan malem bareng. Selain itu sih, Ibu rencana cuma pengen bikin hampers makanan sama souvenir gitu, buat kalian bagikan untuk tetangga dan teman-teman kalian disini, kan? Temen-temen kantor, misalnya."

Aria hampir tersedak saat itu juga. Sementara Satriya tetap memasang wajah datar.

"Bu, kami, kan, masih belum bisa mengumumkan pernikahan," jawab Satriya, "Bukan karena dilarang dari perusahaan, tapi yah, masih banyak pertimbangan lain."

Irina mengernyitkan kening, "Coba bilang Ibu, masalahnya dimana?"

"Nggak enak aja, Bu. Tapi HRD udah tau kok status kami, Bu. Pas aku baru dateng ke Jogja kan, harus *update database*," jawab Satriya, "Tapi, butuh banyak penyesuaian, Bu, kalau orang-orang tau status kami. Aria apalagi. Soalnya, pas nikah, Aria udah kerja disini dan dia terlanjur nggak bilang kalo habis nikah."

Irina menghela napas, "Lha mau sampai kapan kalian main rahasia-rahasiaan? Kalian menikah sah di depan agama dan hukum. Ibu nggak suka kalian main-main."

Aria menunduk diam.

"Yang main-main, tuh, siapa sih, Bu? Aku serius nikahin Aria, Bu. Aria juga sama. Ibu kebanyakan nonton sinetron atau drama korea kali," sahut Satriya lagi.

Kali ini Irina berdecak, "Gimana kalo nanti Mbak Aria hamil? Dia bisa dituduh hamil di luar nikah, Mas. Ibu nggak rela."

Aria mendongak. Melihat Irina memikirkannya sampai seperti ini, membuat Aria luluh. Matanya basah. Tetapi, memikirkan hubungan pernikahan tanpa cintanya dengan Satriya, juga membuatnya bergidik ngeri.

Aria memang menjalani tugasnya sebagai istri Satriya sebaik yang dia bisa. Surganya berada di tangan Satriya. Tetapi, dia tak sanggup membayangkan berapa lama hubungan mereka sanggup bertahan. Dia tak berani berharap banyak. Atau lebih parah lagi. Dia tak pernah memiliki keberanian untuk berharap bisa memiliki hati Satriya. Dengan angin sepoi-sepoi aja, hati mereka tak terpaut. Apalagi dengan hujan badai dan gempa.

Satriya menghembuskan napas kasar. Menatap mata Aria yang basah.

"Ibu nih ada-ada aja. Yaudah dibagi ke tetangga-tetangga satu RT aja," pungkas Satriya, "Emang mau ngasih apa sih?"

"Monita udah Ibu minta cari-cari *hampers* makanan dan souvenir di Jogja," ucap Irina, "Atau Mbak Aria ada langganan *catering hampers* sama souvenir? Bros perak gitu manis juga loh, Mbak."

Monita adalah asisten pribadi Irina. Membantu mengatur jadwalnya, mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan Irina.

"Aku belum setuju, loh, Bu," sahut Satriya mendengus, "Lagian ada-ada aja sih."

Irina berdecak, "Ini tuh biasa, Mas, di rumah juga kita sering bikin syukuran beginian."

"Ya itu di Jakarta, Bu, kalo di Jogja, perayaan begini nih berlebihan namanya," sahut Satriya lagi.

Irina berpaling pada Aria, "Mbak Aria setuju, kan, sama usul Ibu?"

Aria gelagapan memandang Irina dan Satriya bergantian sebelum menelan ludah kasar, "Aria ikut sama Mas aja, Bu."

"Yaudah, nanti Ibu cari hampers yang simpel. Kemarin Ibu sempat liat, ada tuh, Mbak, hampers soto tangkar. Kemasannya cantik dan elegan. Mbak Aria pasti suka," lanjut Irina, "Ada ide souvenir, Mbak?"

Mata Aria berbinar, "Mangkuk atau piring keramik gimana, Bu? Yang untuk hiasan dinding. Aria kenal yang punya galeri di Kasongan. Ibu mau Aria anter kesana?"

Satriya berdecak dan protes, "Kok kamu malah semangat, sih, Bee?"

Irina tersenyum lebar dan mengacuhkan komentar Satriya, "Boleh. Atau Mbak kasih alamat aja sama nomor CP-nya. Besok pas Mbak kerja, Ibu kesana sama Monita. Besok pagi, Monita nyusul Ibu ke Jogja."

Aria meringis, "Ibu mau Aria temenin aja kesana?" tanya Aria merasa bersalah, "Aria cuti lagi."

Satriya mendelik sementara Irina tersenyum lebar, "Nggak usah, Mbak kerja aja. Besok pagi masak apa, Mbak? Agak banyak ya, biar Mbak Aria sama Mas Satriya bisa bawa bekal biar lebih sehat. Ibu liat di lemari tadi ada *lunch box* kembaran yang warna ungu. Sama ada tumbler biru tua itu juga bagus, Mbak. Yang satu warnanya putih. Gambarnya sama. Mbak Aria memang pintar banget kalau milih barang-barang ya. Cantik-cantik. Elegan."

Satriya berdecak sementara Aria melongo. Benar kata Satriya. Ibu mertuanya memang luar biasa.

Aria memasak soto daging beserta lauk pelengkapnya. Perkedel kentang,

tempe goreng serta bacem telur puyuh. Tak lupa tentu saja jeruk nipis dan sambal rebus.

Irina berbinar dan gembira melihat keahlian Aria di dapur. Dia sibuk menyiapkan *lunch box* yang bahkan Aria lupa kalau memiliki dua *lunch box* serupa yang bergambar kartun. Sekarang, dia menyesal mengapa dulu tergoda iming-iming *buy one get one free.*

"Bee, ini serius kita bawa bekal sama begini?" bisik Satriya di dapur, ketika ibunya menemani ayahnya di teras samping dengan membawa teh mengepul.

Aria meringis, "Yah, gimana dong, Sat. Udah, nggak papa. Nggak ada yang tau juga. Kan, kamu makan di ruangan, aku makan di kantin atau di kubikel aku aja. Nanti lunch box ku, aku simpen dalam tas. Jadi nggak keliatan kalau samaan."

Satriya mengangguk samar, "Tumblernya sekalian. Masukin dalam tas."

Aria terkekeh, "Kalo dipikir-pikir, sebenarnya ini tuh kocak banget nggak sih, Sat."

Satriya mendelik, "Kamu nggak tau gimana kalo ibu suri udah punya mau. Semua tuh bakal tunduk, Bee. Dari ayah, sampai Bhre."

Bhre adalah adik kandung Satriya yang baru saja lulus sarjana arsitek dari sebuah universitas di Australia.

Aria menjawab dengan gumaman percaya, setelah melihat betapa gigih ibu mertuanya semalam.

Setelah sarapan bersama, Aria segera bergegas menyiapkan perlengkapan kantornya. Dia memilih memakai *tote bag* yang besar hari ini untuk memasukkan bekal ke dalam tasnya.

"Bee, sini deh," panggil Satriya ketika Aria mengambil kunci mobilnya yang disimpan di laci ruang tengah, "Ibu mau bicara."

Aria menangguk dan menghampiri ibu mertuanya yang duduk di kursi di teras samping bersama ayah mertua dan suaminya.

"Sekarang, dibiasakan berangkat sama Mas Satriya bersama. Ini masmu sudah mau, nanti pulangnya juga diusahakan lebih cepat, jadi kalian bisa pulang bareng," jelas Irina, "Ayah nanti biar pake mobil Mas Satriya."

Aria meringis, "Iya, Bu."

Satriya terkekeh, "Tunggu sebentar. Aku beresin laptop dulu, ya, Bee. Baru kita berangkat."

Aria mengangguk takjub. Setelah berhasil membuat mereka membawa kotak bekal yang sama, Irina juga berhasil membuat Satriya dan Aria berangkat dan pulang kerja bersama dalam satu mobil yang sama untuk pertama kalinya.

"Ibu bener-bener luar biasa, deh, Sat," ujar Aria ketika dia menyalakan audio mobilnya dan Satriya membuka jendela untuk menyapa satpam di gerbang

kompleks mereka.

Satriya mendengus, kemudian mengeluh, "Bee, mobilmu ini udah berapa lama nggak servis sih? Nggak enak banget, tau nggak, sih. Kamu bisa-bisanya bawa mobil nggak enak begini. Atau kamu mau ganti aja deh, Bee," ujar Satriya gusar.

Aria berdecak malas, "Halah, baru bawa sekali aja kamu udah ribut. Sini aku aja yang nyetir. Perasaan enak-enak aja, Sat. Lebay. Dasar anak sultan."

Satriya cuek dengan omelan balasan dari Aria, dan berkendara dengan serius. Dia nggak bohong. Perempuan dan kendaraan memang bukan hal yang cocok. Mobil Aria memang beneran nggak enak. Remnya keras dan mesinnya nggak nyaman. Kabinnya juga berisik.

"Sat, *hampers* gimana nih?" tanya Aria tiba-tiba, "Mati aku kalo harus bagiin *hampers* dengan salam nama kita berdua."

Satriya tergelak, "Aku udah bisik-bisik sama Monita. Nanti salamnya dari Bayu dan Aria. Kan, nama Bayu di Jogja, ada ratusan. Yang bagiin, kamu aja."

Aria nyaris berteriak penuh kelegaan, "Duh, memang hebat banget Pak CMO Teamsel DIY *Central Java* ini. Ada aja idenya. Semalam aku sampai kebangun nggak bisa tidur gara-gara mikirin soal *hampers*," ujar Aria senang, tetapi alisnya mencuat naik, "Tapi emang kamu yakin Monita mau nyimpen rahasia, Sat?"

"Monita ikut sama Ibu udah lama banget, Bee. Aku, Wangsa sama Bhre, udah berkali-kali memanfaatkan jasanya," jawab Satriya tergelak, "Tapi kamu tau kan, di dunia ini nggak ada yang gratis?"

Alis Aria mencuat dan duduknya menyamping menatap Satriya dengan kemeja jeans yang serasi dengan kemejanya juga, "Maksud kamu? Monita minta apa?"

Satriya mengerem mobilnya karena lampu lalu lintas berubah menjadi merah, "Bukan Monita. Tapi aku."

"Hah? Maksudnya?" tanya Aria tidak mengerti.

"*You owe me,* Bee," lanjut Satriya licik, "*There's no such a thing as a free lunch.*"

"Yayaa," sapa Indra dan langsung berdiri di samping kubikel Aria.

Indra adalah salah satu teman makan siangnya selain Desta, Enno dan Lusi, anak HRD yang kebetulan satu SMA dengannya.

"Hai, Ndra," jawab Aria, "Aku nggak ikut maksi, udah bawa bekal," tunjuk Aria pada *lunch box* di mejanya.

"Yaah, nggak seru. Makan aja di kantin, Yaa," bujuk Indra, "Bawa aja makan siangnya dimakan disana."

Aria mengernyitkan kening, "Enggak ah. Aku udah bawa minum juga," tunjuk

Aria dengan dagunya pada *tumbler* berisi *cappucino* buatannya tadi pagi.

"Rajin banget, tumben," ujar Indra mengernyitkan kening, "Emang sempat masak kalo pagi, Ya?"

Aria berdecak. Setiap pagi, dia selalu memasak untuk sarapan. Hanya saja, tak semua orang harus tau bukan?

"Sempat, Ndra. Akhir bulan, Ndra, biar lebih hemat," jawab Aria asal.

Mendadak tak ada hujan tak ada angin, terdengar seruan Arga, "Aria, *my dear.*"

Semua orang sontak menengok ke arah Arga yang membawa buket bunga *calla lily* segar dan menyerahkan pada Aria, "Buat kamu."

Semua orang yang melihat langsung berseru heboh dan menggoda Arga dan Aria, "Ciee Aria.."

Aria menyipitkan mata, heran dengan kelakuan sahabat suaminya. Ada apa lagi ini?

"Buat saya, Pak?" tanya Aria, "Dalam rangka apa bunga ini? Saya nggak ulang tahun."

Indra melipat tangannya di dada dan menatap tertarik pada Arga dan Aria.

"Dalam rangka, pengen kasih bunga aja buat kamu. Kan, kamu suka bunga segar," kata Arga dengan raut muka sok serius dan menahan tawa. Sialan. Dia tau Arga mengerjainya tetapi dia nggak bisa membalas apapun.

"Oh. Terima kasih loh, Pak Arga. Lumayan, akhir bulan. Saya bisa hemat beli bunga di Kota Baru," sahut Aria mencium aroma *calla lily* yang manis.

"*Never mind,*" kata Arga, kemudian tergelak menatap *lunch box* dan *tumbler* di meja Aria.

"Ada yang lucu?" tanya Aria lagi.

Arga menggeleng, "Enggak. Cuman kayaknya aku kayak familiar gitu sama kotak makan dan tumbler kamu. Kayak pernah liat orang lain pake juga. Persis gitu. Aku inget aja soalnya gambar sama warnanya lucu," lanjut Arga berusaha menahan tawanya, "Jangan-jangan menu di dalamnya sama lagi."

Wajah Aria merah padam. Sialan Arga.

"Bubar bubar," ujar Arga berbalik dan melangkah santai keluar dari ruangan divisi *finance* masih dengan tawa tersungging di bibirnya.

Sepeninggal Arga, Bianca langsung menggeser kursinya dan menatap Aria tidak suka, "Pak Arga naksir kamu ya, Ar?"

Aria mengedikkan bahunya tak peduli ketika sebuah *pop up* masuk ke ponselnya.

Arganta Birendra : *Gue kalah taruhan sama Satriya*

Arganta Birendra : *Gue bilang kalo lo sampe bawain dia bekal, gue bakal kasih bunga buat lo*

Arganta Birendra : *Tapi makasih loh Ar*

Arganta Birendra : *Puas banget gue ngakak liat kalian berdua bawa kotak bekal yang sama*

Aria Prajna : *Sama-sama Pak Arga*

Aria Prajna : *Senang kalau ternyata kehidupan kami bisa menghibur Pak Arga*

Song : Angel Baby - Troye Sivan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 6 - Wedding Anniversary

Happy reading bestie,,

Irina benar-benar menepati janjinya. Seandainya ini bukan *hampers wedding anniversary* pertamanya, tentu Aria akan bersorak girang dan bertepuk tangan. Dia tak menyangka bahwa dia satu frekuensi dengan ibu mertuanya. Dia puas sekali dengan tiga hampers contoh yang ada di hadapannya.

Hampers dengan tenong susun, berisi soto tangkar dan *dessert*, dengan liontin *dream catcher* dari perak dan piring porselen lebar dengan aneka corak untuk *home decor.* Elegan dengan pita *maroon* dan gantungan kayu dengan grafir Bayu dan Aria, dan tanggal pernikahan mereka setahun yang lalu.

"Mbak Aria suka?" tanya Monita tersenyum melihat wajah Aria yang berbinar-binar.

Aria mengangguk cepat. Detik pertama dia bertemu Monita, dia langsung menyukai gadis ini. Berkacamata dengan pipi yang tembam, apabila tersenyum, maka matanya yang sipit akan semakin menyipit dan seluruh wajahnya seakan ikut tersenyum. Monita gadis yang praktis dan cekatan. Menurut Satriya, Monita adalah anak asuh ibunya di salah satu panti asuhan dan Monita bersekolah hingga sarjana atas biaya dari Irina. Kalau dari wajahnya sih, tebakan Aria, Monita masih berusia di kisaran awal dua puluhan.

Wajar kalau Irina memilih Monita mendampinginya. Monita masih muda, penuh semangat, rajin, serta menyayangi Irina seperti ibunya sendiri.

"Alhamdulillah," seru Monita lega, "Saya was was kalo Mbak Aria nggak suka."

"Cantik banget ini, Mon," ujar Aria, "Selera ibu memang keren banget. Elegan."

Monita tersenyum, "Iya, Mbak. Tapi biasanya selera ibu lebih wah daripada ini. Ibu minta saya untuk menyesuaikan dengan selera Mbak Aria. Jadi saya was was banget, takut keliru menebak selera Mbak."

Aria menaikkan alisnya, "Oh iya?"

Monita mengangguk semangat, "Saya pelajari aja dari cara Mbak Aria menata rumah. Rumahnya keren banget loh, Mbak. Beda banget sama apartemen Mas Satriya di Jakarta."

Aria tergelak, "Membosankan ya selera Mas?"

Monita menggeleng, "Enggak, sih, Mbak. Tapi terlalu monokrom. Rumah ini tuh nyaman, Mbak. Bikin betah. Pantesan Mas Satriya jarang pulang ke Jakarta."

Aria menatap sekeliling rumahnya. Dulu, karena Satriya masih di Jakarta ketika mereka menempati rumah ini, dan Satriya juga tampak tak peduli dengan apa yang dia inginkan dengan rumahnya, Aria menata rumah sesuai dengan seleranya. Kayu-kayu, modern minimalis untuk pemilihan furniture, tetapi dipadukan dengan *tropical garden.*

Aria teringat, ketika dia berkunjung ke Jakarta untuk setor muka pada suaminya, dia sering mengernyit dengan selera Satriya. Sprei nya warna abu-abu. Gorden warna coklat gelap. Sofa juga sama. Warna pilihan Satriya cenderung gelap dan monokrom. Membosankan adalah pilihan kata yang tepat untuk pilihan Satriya.

Tetapi itu berlaku untuk desain apartemen saja. Ketika masuk *walk in closet* milik suaminya, hampir seluruh warna kemeja dan kaos ada semua. Satriya bahkan sesekali mengenakan kaos kerah berwarna pink carnation, yang anehnya, cocok-cocok saja apabila Satriya yang memakainya.

Belum lagi sepatunya. Koleksi *sneakers* milik Satriya, layak disandingkan dengan koleksi *high heels* milik Aria.

"Nanti teknis distribusinya gimana, Mbak?" tanya Monita lagi. Dia bersiap mencatat dengan Ipad di tangannya, "Untuk tetangga, bisa langsung saya distribusikan, Mbak. Nanti dibantu EO untuk distribusinya, Mbak."

Aria kembali menatap Monita, "Mas mesen gimana, Mon?"

Monita mendongak dan terkekeh, "Mas Satriya cuma pesen, atas nama Mbak Aria semua. Nanti di kantor, kalo saya bantu, ya nggak papa, tapi lewat Mbak Aria. Seolah nggak ada hubungan sama Mas Satriya."

Aria mengangguk, "Oke. Berarti nanti sekitar jam sembilan gitu ya Mon, disiapin aja ke kantor. Nanti aku minta bantu OB buat distribusi."

"Saya bantu turun langsung juga ya, Mbak. Nggak papa kan?"

Aria mengangguk, "Iya, nggak papa sih. Tapi, jangan berlebihan ya, Mon," lanjut Aria mulai resah, "Yah, di kantor aku tuh staf yang biasa-biasa aja gitu, Mon. Yah, remahan rengginang gitu kan. Buat aku, yang begini aja udah berlebihan."

Monita tergelak, "Tapi, Mbak tuh menantu pertama Wisnu Pramudya loh, Mbak, pemilik Pramudya Corps dan pengusaha *real estate* yang disegani di Indonesia."

Aria meringis, "Masalahnya tuh, temen-temen aku taunya aku tuh ya Aria Prajna aja, Mon."

"Mbak sih, merendah. Almarhum Pak Darsa juga eksportir besar gerabah dan meubelair asli dari Bantul, loh, Mbak," sahut Monita berdecak.

Aria terkekeh, "Yah, pokoknya gitu deh, Mon. Kan, yang begitu-begitu, orang lain nggak harus tau."

Monita mengangguk dan tersenyum lebar, "Paham, Mbak. Pantesan ibu itu sayang banget sama Mbak Aria. Selain cantik, Mbak Aria juga bersahaja. Yah, gaya hidup Mbak Aria beda banget sih sama gaya hidup Mbak Adisti dulu."

Alis Aria mencuat, "Adisti?"

Monita mengangguk, "Belum kenal, ya, Mbak?" tanya Monita, "Sahabatnya Mas Satriya."

Aria mengangguk paham, "Belum. Atau mungkin udah pernah dikenalin tapi lupa."

"Bisa jadi, Mbak," sahut Monita, "Jadi, nanti sekitar jam 9, saya dan EO sampai di kantor Mbak Aria dengan membawa hampers anniversary. Noted. Mbak udah mau berangkat? Mau sarapan sama ibu?"

Aria mengangguk, "Sambil nunggu Mas siap-siap. Yuk, kamu juga sarapan sekalian, Mon."

"Iya, Mbak. Saya suka masakan rumahan kayak yang Mbak Aria masak," ujar Monita malu-malu, "Saya dibesarkan oleh masakan rumahan yang dimasak sendiri sama ibu asuh di panti dulu, Mbak."

Aria langsung menyayangi gadis berkacamata di hadapannya ini. Dia merasa senasib, hidup tanpa orang tua. Tetapi Aria jelas lebih beruntung karena dibesarkan tanpa kekurangan suatu apapun oleh eyangnya. Juga kasih sayang Tante Santi dan keluarganya yang tak pernah putus padanya.

Pagi ini, Aria memasak sayur asem, tempe garit, empal dan sambal dadak favorit Satriya.

"Gimana, Mbak? Suka nggak sama hampersnya?" tanya Irina di meja makan.

"Suka banget, Bu. Elegan," jawab Aria, "Terima kasih, Bu, sudah repot-repot."

"Mana ada ibu repot sih, Bee. Tinggal tunjuk doang kok," sahut Satriya nyengir lebar.

Aria berdecak. Dasar anak durhaka. Satriya nggak pernah tau rasanya hidup tanpa ibu.

"Repot loh, Mas. Bagus banget. Capek nggak, Bu, kemarin jalan-jalan ke Kasongan sama Kota Gede?" tanya Aria, "Maaf ya, Bu, Aria nggak bisa temenin Ibu."

"Enggak. Ibu seneng Mbak, kalo liat kerajinan-kerajinan giru. Bawaannya pengen beli semua," ujar Irina tersenyum, "Nanti malam pulang cepet ya. Ibu udah ngundang Tantenya Aria sama keluarganya untuk makan malam bareng kita. Wangsa sama Bhre juga Ibu minta ke Jogja."

Aria nyengir lebar. Benar kata Satriya. Ibunya memang luar biasa. Makan

malam sederhana yang seperti apa kalau kedua adik Satriya sampai datang ke Jogja cuma demi makan malam sederhana.

"Mbak Aria mau ngundang teman?" tanya Irina lagi.

Aria menggeleng, "Nggak ada, Bu. Kan, udah dikasih hampers, jadi cukup," ujar Aria.

"Ya sudah kalo begitu, Mbak. Ini tempenya tempe daun, ya, Mbak? Enak banget."

"Iya, Bu. Yang belanja Bude Ranti di pasar. Ibu mau dibeliin buat dibawa ke Jakarta? Bude Ranti punya langganan, Bu."

"Boleh, Mbak. Nanti aja Ibu yang pesen sendiri ke Bude Ranti," ujar Irina, "Oh iya. Bekalnya jangan lupa ya. Monita, tolong disiapkan ya bekalnya Mbak Aria sama Mas Satriya. Kayaknya tadi ibu belum lihat Mbak siapin bekal."

Aria meringis dan menatap Satriya yang dia bersumpah, Satriya sedang memutar bola matanya ke atas.

Aria susah berkonsentrasi. Beberapa kali dia melirik jam di tangannya dengan jantung yang berdebar tak beraturan. Semakin mendekati jam sembilan, perutnya semakin mulas.

***Bee**: Sat, aku deg-degan.*

Husband: Good luck *ya, Bee* ✌

Good luck? That's it?

Oh semprul, batin Aria. Tetapi memangnya apalagi yang bisa dia harapkan dari Satriya? Menenangkan seperti pasangan normal lainnya? Bisa-bisa Aria mimisan mendapati Satriya melakukan ini.

"Mbak, ini udah dicek? Kalo Mbak Ar udah acc, aku proses ya," ujar Enno membuyarkan lamunan Aria barusan.

"Eh," sahut Aria gelagapan kemudian menghela napas lega, "Udah dari kemaren sore, No."

"Nanti maksi dimana kita, Ar?" tanya Desta, "Ya Allah, masih jam setengah sembilan, aku udah laper aja. Pantesan, badan aku nggak singset kayak Aria."

Aria menengok, "Umm. Aku bawa bekal sih."

"Oh iya. Kok mendadak rajin bawa bekal sih, Ar?"

Aria meringis, "Yah. Aku kan, tiap hari masak juga."

Aria mau beralasan akhir bulan, tapi sepertinya nggak masuk akal karena sebentar lagi dia akan membagikan hampers yang jauh dari kondisi akhir bulan. Belum lagi dalam hitungan menit, dia akan membuat teman-temannya pingsan. Sumpah mati, dia bakalan nggak enak banget dengan Desta dan Enno, karena membohongi mereka semua selama ini. Di kantor, selain Arga dan Ryan, hanya Lusi, bagian HRD yang kebetulan teman sekolahnya dulu, yang mengetahui

statusnya.

"Kamu bukannya tinggal sendiri ya, Ar? Atau nginep di rumah sepupu kamu yang dokter itu?" tanya Desta dengan pandangan tak beralih dari layar monitor.

"Di rumah kok. Enggak sendiri sih," ujar Aria ragu dan menggigit bibir bawahnya, "Btw, kalian suka kejutan nggak sih?"

Enno dan Desta langsung berseru, "Sukaa," bersamaan dan membuat Aria menarik napas panjang.

"Yah, aku ada *surprise* sih buat kalian. Tapi aku nggak yakin kalian bakal gembira," ujar Aria menggigit bibir bawahnya, "*I'm so sorry, okay*?"

Desta menoleh dan kali ini menatap Aria dengan serius, "*Ono opo to*, Ar? Kok misterius *tenan*?" ujar Desta dalam bahasa jawa.

Aria menatap jam di lengannya, jam sembilan kurang lima menit. Dia mengambil ponselnya. Melemparnya ke atas sebelum menangkap kembali seakan ponselnya adalah bola.

"Izin sama Mbak Bianca sebentar yuk," ajak Aria berbisik, "Bantuin aku."

"Serem banget, Mbak. Moodnya Mbak Bianca tuh lagi kayak orang kurang piknik gitu loh, Mbak. *Medeni*," lanjut Enno sok-sok berbicara dengan bahasa Jawa tapi dengan aksen Jakarta yang kental, yang membuat Aria terkekeh sejenak.

Akhirnya Aria memberanikan diri meminta izin pada Bianca, dengan alasan membagikan hampers dan membuat Desta dan Enno berpandangan dan menaikkan alis.

"*Hampers* apa sih?" tanya Bianca judes.

"Syukuran aja, Mbak. Sebentar aja kok. Aku udah minta OB untuk bantu distribusi, Mbak," ujar Aria, "Soalnya adik aku yang urus, sebentar lagi udah sampai kantor," lanjut Aria, tepat ketika ponsel Aria menampilkan pop up pesan dari Monita.

"Mbak, syukuran apa, sih? Tunangan ya?" tebak Enno ketika mereka bertiga berjalan menuju lift.

Aria berkata dengan tegang, "Ntar deh. Tapi aku jangan dimusuhin, ya."

"Aneh banget, deh, kamu, Ar. Syukuran tapi takut dimusuhin. Kamu habis ngapain? Nikah?" cecar Desta penasaran.

Aria nyengir, "Yuk, tuh, kenalin, adik aku," tunjuk Aria tepat ketika lift telah terbuka dan Monita berdiri di lobi melambaikan tangan pada Aria.

"Monita," sapa Aria, "Sini, kenalan sama temen-temen aku. Des, No, ini Monita, adikku."

Monita berusaha mencerna perkataan dan raut wajah Aria, sebelum tersenyum lebar, "Hai. Aku Monita, adiknya Mas Bayu."

Aria tersenyum lebar. Monita memang bisa diandalkan.

"Mas Bayu?" tanya Enno dengan alis mencuat dan wajah bingung.

Monita mengangguk bersemangat ketika Aria berdehem, "Des, No, *surprise*," ujar Aria mengambil salah satu *hampers* di hadapan mereka, "Yuk, aku mau bagiin ini."

Enno dan Desta melongo ketika membaca *caption*,

Celebrating our first wedding anniversary

May our life together bloom with every happiness

Thank you

-Bayu and Aria-

"Serius, Ar?" tanya Desta tak percaya, "Udah setahun dong?" lanjut Desta melihat tanggal pernikahan Aria dan Satriya.

"Aku dijodohin, Des. Akad nikah aja di kamar rumah sakit pas eyangku sakit. Pas aku cuti panjang setahun lalu itu. Jadi belum sempat ngundang-ngundang," jelas Aria, "*I'm so sorry,*" lanjut Aria menyesal.

"Wow, ini mevvah banget sih, Mbak. Kamu nikah sama juragan kosan apa gimana?" komentar Enno takjub.

Aria sontak tergelak, "Yah, bisa dibilang gitu. Karyawan biasa aja sih, No, cuman punya properti yang disewakan aja."

Monita menatap Aria bengong. Oh iya juga. Keluarga Satriya memang memiliki *tower* perkantoran dan apartemen di kawasan BSD. Satriya juga memang karyawan di sini. Jadi, Aria nggak berbohong sama sekali.

"Aku bantu apa, nih, Mbak?" tanya Monita, "Aku disuruh Mas Bayu bantu Mbak."

Aria meringis, "Boleh, Mon. Aku udah order OB buat bantu bagiin."

"Kalo Mbak sibuk, aku aja sama EO yang bagi ya, Mbak," ujar Monita, "Biar OB yang ngasih tau mana aja tempatnya. Beres semua. Aman pokoknya, Mbak."

Aria mengangguk, "Aku tinggal ya," ujar Aria dan berpesan pada Mas Benny, OB ruangannya, untuk membantu Monita.

"Ya ampun, Mbak. Gila banget. Hari patah hati se-Teamsel dong, hari ini, Mbak," ujar Enno nyengir, "Mbak bagi undangan nikah aja langsung pada patah hati. Eh, ini mbak bagi *hampers wedding anniversary*. Patah hatinya dobel. Sakitnya lebih-lebih, Mbak."

Aria tergelak, "Hush. Sembarangan."

"Aku tuh udah curiga sama cincin kamu, Ar. Itu tuh cincin kawin bukan sih? Kan, modelnya cincin kawin banget, tuh," sergah Desta.

Aria mengamini. *Wedding ring Cartier* dengan dua berlian bersisian yang cantik, dengan grafir Bayu Satriya ❤ Aria Prajna di dalamnya, entah siapa yang memilih cincin ini. Bisa jadi ibu mertuanya atau Monita. Yang pasti bukan Aria, apalagi Satriya. Sampai sekarang, hanya dia yang mengenakan cincin, Satriya

tentu saja memilih tidak mengenakan cincin kawin. Aria sih, memilih tak mau ambil pusing.

Ponsel Aria tak berhenti berbunyi. Selain itu, beberapa orang juga langsung menghampirinya di kubikel. Bahkan, setelah makan siang, beberapa orang dari bagian marketing, timnya Satriya, mengucapkan selamat dan membawa kado serta amplop untuknya. Astaga, Aria sampai tidak enak hati jadinya.

Husband : *Makasih* hampers-*nya ya, Bee*

Husband : *Udah mendarat dengan selamat di mejaku*

Husband : *Selamat atas pernikahannya*

Husband : *Semoga semakin* sexy *dari hari ke hari*

Husband : *Aku kudu bangga nggak nih, ternyata kamu nyaingin Raisa*

Husband : *Berhasil* trending *hari patah hati nasional melanda Teamsel*

Husband : *Berarti aku sekeren Hamish Daud* 😎

Kamvret..

Masalahnya, Satriya benar. Dia tak menyangka bahwa selama ini beberapa orang teman kerjanya, menaruh hati padanya. Beberapa orang, langsung menjaprinya. Ada juga yang tertawa masam ketika rekan-rekan yang lain menggodanya saat mengucapkan selamat padanya.

Yang membuat Aria tak menyangka, salah satunya adalah teman makan siang sekaligus teman berkeluh kesahnya, Indra Abhimana.

Sorot mata kecewa yang tak bisa disembunyikan dari senyuman Indra, memaku Aria.

Song : Kisah Romantis-Glenn Fredly

So, siapa yang tingkahnya bikin deg-degan?

Aria atau Satriya?

Atau semuanya?

Thanks ya vote dan komennya

Sehat selalu bestie

See you in next chapter, cheers

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 7 - Home Sweet Home

Happy reading

Aria duduk bersila di tempat tidur dan mengaplikasikan *skin care* rutinnya perlahan-lahan. Aria membuka matanya dan menatap kamar yang ditempati bersama Satriya dengan puas. Dia tersenyum teringat pujian Irina tentang dekorasi rumahnya. Kamar ini juga menjadi salah satu favoritnya. Alih-alih terkesan mewah, dengan lantai kayu dan karpet, *master bedroom* mereka lebih tampak hangat. Seluruh perabotan terbuat dari kayu ekspos dan ornamen rotan.

Aria mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur sebelum bersiap tidur. Separuh pikirannya terbang mengingat kejadian malam kemarin.

Ibu mertuanya dan Monita berhasil menyelenggarakan acara makan malam keluarga yang sederhana tetapi sederhana versi nyonya besar Pramudya. Kedua adik Satriya, Wangsa dan Bhre, benar-benar datang ke Jogja untuk makan malam, dan paginya kembali ke Jakarta bersama dengan Wisnu, Irina dan Monita.

Taman samping rumah mereka disulap menjadi lokasi pesta kebun. Banyak bunga segar kesukaan Aria yang menguarkan keharuman yang semerbak. Belum lagi tata lampu dengan lampion yang digantung-gantung dan tersebar cantik di seantero taman. Sebuah meja panjang lesehan dengan bantal-bantal berwarna *shocking pink* ditata dengan cantik dan manis. Begitu juga dengan bunga yang digantung dan berwarna senada dengan dekorasi keseluruhan. Hangat dan sekali lagi, membuat hati Aria menghangat sekaligus berdosa seketika.

Melihat keluarga Tante Santi minus Rendy, anak sulung Tante Santi, yang tinggal di Jakarta, keluarga Satriya lengkap, serta satu keluarga Om Danar, adik ayah mertuanya yang tinggal di Jogja, yang mengucapkan doa serta menampakkan wajah-wajah bahagia tadi malam, menghantui Aria. Dia merasa bersalah karena menjalani kehidupan pernikahan bersama Satriya dengan rahasia dan kadang berpura-pura baik-baik saja. Padahal tidak.

Hari ini mereka masih berangkat dan pulang kantor bersama. Tetapi, esok hari, Aria yakin mereka akan kembali kepada kehidupan masing-masing seperti sebelumnya. Dia meraba hatinya dan menghela napas panjang.

Suara langkah kaki menaiki tangga. Aria membuka matanya ketika Satriya masuk dalam kamar dan meletakkan laptop di atas rak sebelum masuk kamar

mandi.

"Udah sholat, Sat?" Aria mengingatkan. Salah satu yang selalu dipesan oleh ibu mertuanya, *"Mas Satriya diingatkan sholatnya ya Mbak."*

"Sholat apa? Maghrib udah," jawab Satriya cuek.

Aria berdecak, "Yakali udah jam sembilan malem, aku nanyain sholat maghrib. Dulu pasti kamu kalo pelajaran ngaji, cabut terus deh."

Satriya keluar dari kamar mandi, menyambar laptopnya dan bersandar di tempat tidur, "Isya tuh sampe nanti mau shubuh. Ini baru dua jam setelah adzan. Udah deh, jangan berubah kayak ibu gitu dong. Ntar kamu nggak gemesin lagi kalo mirip ibu," ejek Satriya yang langsung dihantam bantal oleh Aria.

Satriya tergelak sambil membuka laptopnya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Aria horor.

"Kerja dong, Bee," jawab Satriya yang membuat Aria keki, "Memangnya beli mobil baru bisa bayar pake daun?"

Satriya tau betul kalau Aria membenci sinar saat tidur terutama sinar dari laptop. Satriya juga hafal bahwa Aria akan ngomel ketika Satriya nekat menyalakan gadget di kegelapan.

"Ya emang. Aku beli *skin care* juga pake duit. Tapi kalo mau kerja, ya nggak disini tempatnya Pak Satriya. Di sini kalau mau tidur," Aria menjawab dengan tidak suka.

"Sekali-kali, Bee. Ini balesin email sama cek kerjaan Evan doang kok," ujar Satriya, "Lagian ini masih jam sembilan malem, Bee. Kamu kayak anak SD aja, tidur jam sembilan malem," lanjut Satriya santai, "Menemani suami kerja itu pahala loh, Bee."

"Mana ada. Ngarang," sahut Aria menutup kepalanya dengan bantal, "Sana keluar atau matiin laptopnya."

Satriya sengaja mendengus kencang sebelum berdiri dengan menenteng laptop yang terbuka, "Kayaknya kamu tuh putri salju, Bee, padahal kamu tuh kurcaci yang grumpy itu," sahut Satriya dengan nada kesal, "Aku tidur di bawah aja sekalian."

"Di kamar tamu aja. Kasian sofanya kalo kamu tidur di situ. Keberatan sama badan kamu, Sat," jawab Aria tak kalah menyebalkan.

Weekend yang diawali dengan keributan semalam. Tadi pagi, dia menemukan suaminya tertidur di sofa depan TV, dengan Netflix yang masih menyala. Juga laptop yang masih terbuka dengan layar yang mati.

Aria bersungut-sungut kesal tetapi dia tetap menjalankan kewajibannya seperti biasa. Membuat kopi untuk mereka berdua dan menyiapkan sarapan.

Kalau Aria bangun dengan kesal, Satriya bangun seolah semalam tidak ada

kejadian apa-apa, membuat Aria semakin kesal. Satriya masuk ke dapur dengan cengiran lebar di wajahnya dan menatap lahap pada sup jagung, empal dan sambal kecap yang sudah Aria siapkan di meja.

Aria duduk di teras samping dengan *sketchbook* kecil dan spidol warna warni di meja. Aria suka menggambar dan melukis sejak kecil. Aria kecil sering meminta jatah gerabah untuk dilukis acak olehnya. Ketika SMP, gerabah dengan lukisannya mulai dijual di galeri eyangnya.

"Bee, lagi ngapain sih?" tanya Satriya duduk di kursi teras single di seberang meja, "Kayak orang susah."

Aria melirik suaminya dengan sadis, "Nggak liat orang lagi megang sketchbook sama spidol?" jawab Aria sarkas.

Satriya tergelak, "Gambar apa?" tanya Satriya mengintip gambar Aria yang dia sama sekali tidak paham. Hanya ada dua coretan berwarna kuning dan blok coklat memanjang.

"Sat, kalo teras belakang ini aku tanemin sayur gimana menurut kamu?" tanya Aria menunjuk halaman kosong, "Kalo liat di *youtube* kayaknya gampang," lanjut Aria memilih tidak menanggapi Satriya dan mengalihkan pembicaraan.

Satriya tertawa, "Terserah kamu, Bee. Mau kamu kasih perosotan buat anak-anak nanti juga boleh."

Sontak Aria menengok menatap Satriya curiga dan penuh antisipasi, "Becandanya ih. Kamu emang udah pengen punya anak? Rasanya kamu bukan tipe laki-laki *daddy-able* gitu deh."

Satriya tertawa melihat ekspresi horor yang ditunjukkan Aria, "Emang tipe *daddyable* itu yang gimana sih?"

"Kayak Ryan. Kalo dia udah cocok banget tuh jadi papa. Kamu lebih kayak si Arga. Tipe bandel suka tebar pesona kemana-mana," ujar Aria tanpa beban.

Satriya tertawa lagi, "Ciee, yang idolanya Ryan. Ryan itu padahal ya sama aja sih."

Aria manggut-manggut, "Tapi beda Sat. Kamu sama Arga tuh lebih apa ya. Bengal. Arga jelas keliatan. Kalo kamu dari luar masih keliatan diem. Tapi aslinya sama aja kayak Arga. Kalo Ryan tuh ya, keliatan anak baik-baik. Walaupun kali nggak beda jauh ya. Susah bayangin kalian bertiga dulu kayak gimana pas masih di Jakarta."

Satriya tidak tersinggung sama sekali atas ucapan istrinya. Dia justru sedikit kagum dengan Aria. Dia bisa mengira-ngira dengan tepat tentang kehidupan Satriya.

"Ar, kamu dulu kenapa sih mau nikah sama aku? Kan, bisa aja aku laki-laki brengsek yang cuman mau manfaatin warisan keluarga kamu," kata Satriya.

Aria tertawa geli dengan pertanyaan Aria, "Yakin kamu nggak takut kalo aku

tanya balik?"

"Iya sih. Bener juga," ujar Satriya ringan, "Keluar yuk Ar. Nonton. Masak *weekend* di rumah terus gini," bujuk Satriya.

"Halah, biasa juga kamu yang nggak mau aku ajak keluar. Ini kamu pasti ajak aku jalan soalnya gara-gara aku lagi mens kan, makanya nggak bisa kamu kerjain," kata Aria berdiri meregangkan badannya.

Satriya tertawa, ikut berdiri dan mengusap pelipis Aria ringan, "Nah itu tau."

Satu setengah jam kemudian, mereka sudah berada di mall terbesar di daerah Jogja utara. Aria seperti biasa, selalu tampil *all out* apabila di luar rumah. Siang ini dia mengenakan *casual dress* tanpa lengan yang ditutup dengan outer bunga-bunga. Rambut lebat coklatnya dia kepang samping.

Kalo ada pria yang bangga istrinya pintar berdandan untuknya, Satriya kebalikannya. Mungkin hanya dia laki-laki yang pernah melihat Aria dengan wajah originalnya, tanpa alis palsu, polos tanpa *make up.* Hanya dia yang punya privilege melihat Aria dengan penampilan aslinya.

"Sat, makan steak. Aku kepengen," kata Aria berjalan di samping Satriya setelah keluar dari bioskop, menuruti Satriya yang pengen nonton film yang menurut Aria membosankan itu.

"Dimana?" tanya Satriya, "Nggak mau di mall sini aja?"

"Nggak ada yang enak," kata Aria, "R n B? *Epic Coffee*?"

Satriya mengernyit, "Kamu lagi ngidam apa gimana?"

Spontan Aria menjewer telinga Satriya, "Aku lagi halangan ya Pak Bayu Satriya Pramudya. Jadi stop ngarep yang macem-macem."

Satriya tertawa dan merangkul bahu Aria casual, sebelum mereka berjalan keluar dari mall dan menuju restoran steak di daerah Tegalrejo favorit Aria.

Aria berdecak malas. Alih-alih pasangan suami istri yang menginginkan anak, mereka lebih mirip pasangan FWB yang sah di depan agama dan hukum. Pembahasan tentang anak dan perasaan, selalu terlalu dalam bagi mereka berdua.

Seperti umumnya hari senin, demikian juga hari senin di kantor Aria dan Satriya. Setiap senin pagi, selalu diadakan briefing dengan istilah *coffee morning*. Acara ini memang dikhususkan untuk membahas agenda dan target-target seminggu ke depan.

"Pak Satriya, untuk *meeting* yang di Bandung hari Rabu, bapak jadi digantikan oleh Mas Evan?" tanya Diani menyusul langkah Satriya setelah agenda coffee morning selesai.

Satriya menengok, kemudian mengangguk, "Iya, Evan aja."

Diani mengangguk patuh, "Baik. Saya siapkan tiketnya Pak Evan kalo begitu."

"Bukannya bareng divisi lain juga ya?" tanya Satriya memasuki ruangannya dan membuka laptopnya, "Oh iya Di, minta Evan kasih laporan trimester satu ya. Saya mau cek sama data penjualan."

"Baik, Pak, saya catat," jawab Diani ringkas, "Untuk Optimasi, Pak Arga akan hadir sendiri, Pak. Beliau menanyakan apakah Bapak ikut *meeting* atau tidak."

Satriya berdecak dan bergumam malas, Arga mana bisa tahan liat neng geulis di Bandung. Dia mana mau melewatkan kesempatan jalan-jalan di Bandung.

"Kemudian dari divisi *finance* Pak Brian diwakilkan oleh Mbak Desta dan Mbak Aria," jelas Diani lagi, "Dan dari bagian *purchasing* ada Pak Indra."

Satriya terdiam mendengar nama istrinya disebut. Bagus, kali ini dia gantian akan mengerjai istrinya. Aria bukan tipe yang suka *traveling*. Diajak *honeymoon* pun alasannya beragam.

"Di, saya ikut aja. Biar Evan yang di kantor," kata Satriya yang menimbulkan kerutan di dahi Diani.

Belakangan ini bosnya bertingkah cukup aneh. Membawa bekal. Sering pulang cepat. Tetapi Diani mengangguk dan menahan rasa penasarannya.

Satriya memang menjadi salah satu *the most eligible man* di kantor. Single, mapan dan tampan. Kecurigaan muncul di pikiran Diani, apa mungkin bosnya menyukai Desta? Atau Aria?

Satriya melangkah keluar dari kantor untuk makan mie ayam di dekat masjid sekalian sholat dhuhur. Arga sudah menunggunya sementara Ryan sedang di Jakarta.

Ketika Satriya melewati ruangan Aria hendak menuju lift, dia melihat sesosok siluet pria bersandar di kubikel Aria. Satriya berhenti untuk mengamati sosok lelaki itu, tapi tidak terlalu jelas karena memang tertutup kaca buram ruangan divisi *finance.*

Sesaat terlintas di benak Satriya untuk pura-pura masuk menyapa istrinya untuk mengetahui siapa sosok yang menghampiri Aria untuk mengobrol ketika jam istirahat, tetapi dia mengenyahkan pikiran tersebut. Sesuai tujuan awal, dia menekan tombol lift turun ke *lobby* bawah tempat janjian bersama Arga.

Ryan adalah orang yang mengenalkan warung mie ayam lezat di depan masjid yang cukup besar di Jogja. Agak jauh dan membutuhkan *effort* untuk berjalan kaki di siang terik seperti ini.

Satriya langsung memesan es teh karena kehausan setelah berjalan dari kantornya ke warung ini.

"Mie nya kayak biasanya, Mas Satriya? Mas Ryan nggak ikut?"

Saking seringnya makan disana, sampe penjualnya hafal dengan mereka bertiga. Satriya mengangguk dan menyahut, "Ryan di Jakarta, Pak Min."

Arga langsung merobek seplastik krupuk ketika Satriya menyeruput es tehnya.

"Katanya nggak ikut ke Bandung, bro? Kenapa lo tiba-tiba jadi ikutan?" tanya Arga kepo, "Jangan bilang gara-gara Aria ikut gantiin Pak Brian, deh."

Satriya tertawa, "Jangan bilang Aria, ya. Dia pasti ngamuk-ngamuk ntar di rumah kalo tau gue ikut."

Arga tertawa mengejek, "Udah makin bucin aja lo sama Aria."

Satriya berdecak, "Enggaklah. Lo kan tau nggak ada cinta diantara kami bro."

"Tapi adanya bercinta ya. Emang dasar lo. Tampang doang baik-baik, kelakuan sih sama brengseknya," cibir Arga, "Kasian amat Aria dapet suami laki-laki kayak lo."

Satriya tergelak, "Coba tanya ke dia. Gue tuh memuaskan."

Satriya mengulum senyum. Tak tahan untuk membayangkan kemarahan Aria seandainya dia tau bahwa besok mereka akan ke Bandung bersama.

"Eh Sat, lo merhatiin nggak sih. Si Indra *purchasing* itu kayaknya lagi pedekate deh sama Aria. Beberapa kali gue liat dia lagi di keuangan," kata Arga membuat Satriya menghentikan membelit mie dengan sumpitnya, "Patah hati dong dia kemarin pas Aria bagiin *hampers*. Gue lumayan sering liat Indra ada di kubikel Aria. Lo tau, gue sampe sakit perut ketawa sama Ryan. Bayu dan Aria. Meh," cibir Arga.

Satrya melanjutkan makan lagi dengan santai, "Temenan doang mereka. Lagian, semua orang tau Aria udah nikah."

"Cih, pinter banget ide lo, ya. Aria jadi aman nggak dideketin orang lain," ujar Arga sarkas.

Satriya mengunyah mienya dengan santai tidak menanggapi komentar dan cibiran Arga.

***Husband** : Makan siang dimana, Bee?*

***Bee** : Di kantin aja*

***Bee** : Kamu?*

***Husband** : Mie ayam deket mesjid*

***Bee** : Ya ampun*

***Bee** : Aku pengen sungkem sama yang punya warung*

***Bee** : Aku kagum*

***Bee** : Bisa bikin seorang Satriya makan di emperan*

***Bee** : Sama Pak Arga?*

***Husband** : Sama siapa lagi memangnya.*

***Husband** : Kamu?*

***Bee** : Sama Desta sama Indra*

Satriya memilih menutup halaman chatnya dengan Aria. Dia menolak rasa asing yang mendadak menyusup dalam hubungannya dengan Aria. Membiarkan

hubungan mereka tetap seperti sedia kala.

Song : Heaven - Calum Scott feat Lyodra
Hai, udah weekend aja nih
Legaa bisa updated Satriya dan Aria on time
Happy weekend everyone

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 8 - Adore You Silently

Happy reading

Aria selalu menyukai pembawaan Satriya yang tenang. Wawasannya luas dan selalu tampak percaya diri. *Born to be a leader*. Hal ini dibuktikan ketika Satriya pertama kali memperkenalkan diri di kantor sebagai CMO mereka yang baru. Aria yakin, seluruh pegawai yang mengikuti sesi perkenalan saat itu, pasti merasakan aura berwibawa yang memang menguar kuat dari sosok Bayu Satriya.

Seperti sekarang ketika Satriya sedang memaparkan tentang rencana *major project marketing* lengkap dengan *milestone* dan anggaran yang dibutuhkan. Semua mata peserta *meeting,* fokus pada penjelasan Satriya yang jelas, tajam dan dibalut oleh suaranya yang tegas tetapi renyah.

Belakangan ini, Brian, CFO, atasan langsung Aria, sering menugaskan Aria untuk membantu *cost control*, sehingga membuat Aria berurusan dengan Indra dari divisi *purchasing* dan Evan dari divisi *marketing*. Termasuk *meeting* sore ini yang dipimpin langsung oleh Satriya.

Mendadak Aria teringat info dari Desta tadi siang, kalau Evan diganti oleh Satriya. Aria menatap Satriya kecut.

***Bee** : Sat, kamu ikut ke Bandung?*

Satriya baru membuka ponselnya ketika dia telah membuka sesi diskusi lima belas menit kemudian. Sudut bibirnya terangkat dan mengetik jawaban dengan cepat.

***Husband** : Iya*

***Husband** : Seneng kan, Bee, pergi ditemenin suami*

Satriya melirik posisi duduk Aria dan dia hampir yakin Aria berdecak masam ketika membaca pesannya. Aria tidak memegang ponselnya, tetapi dia melihat Aria melirik *pop up* ponselnya.

Satriya kembali memberikan langkah-langkah konkrit yang telah disiapkan oleh timnya tentang *event* Teamsel yang akan diselenggarakan serentak di tiga kota, Semarang, Solo dan Yogyakarta.

Aria mengambil botol air mineral dan membukanya ketika tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan Satriya yang mengetuk ponselnya pelan, memberi kode pada Aria untuk membuka ponselnya.

***Husband** : Bee, pulang jam berapa?*

Aria sekali lagi menaikkan alis membaca *pop up* pesan yang muncul di ponselnya. *Chat* menanyakan pulang jam berapa adalah *chat* yang hampir setiap hari dia kirimkan kepada Satriya. Tentu saja karena dia harus memikirkan apakah akan memasak makan malam atau tidak. Matanya mencari mata Satriya, tetapi Satriya sedang menyimak tambahan masukan dari Brian.

***Bee** : Makin cepet kamu selesein* meeting*-nya, makin cepet aku bisa pulang*
Bee : ✌
***Bee** : Kenapa sih?*
***Bee :** Tumben*

Meeting berakhir sepuluh menit kemudian. Aria menaikkan ujung bibirnya ketika melewati Satriya. Satriya terkekeh pelan. Hampir saja dia iseng memasang kakinya agar Aria tersandung.

***Husband** : Bareng pulangnya*
***Bee** : Bareng?*
***Bee** : Kemana mobil kamu?*
***Bee :** Digadai?*
***Husband** : Astaga, enggak*
***Husband :** Emang kamu pernah liat aku nggak punya cuan?* 😎
***Bee :** Sombong banget, Pak CMO*
***Husband :** Kamu yang mancing keangkuhanku, Bee*
***Husband :** Kali aja kamu ada yang mau dibeli*
***Husband :** Sekalian pulang*
***Husband :** Tas?*
***Husband :** Sepatu?*
***Husband :** Lipstik merah yang sexy?*
***Bee :** Kamu sehat, Sat?*
***Bee :** Kepala nggak habis kejeduk sesuatu?*
***Husband :** Makan di luar yuk*
***Bee :** Are we celebrating something?* 😵
***Husband :** Celebrating life, Bee*
***Bee :** Ya udah*
***Bee :** Ketemu di tempat makan aja*
***Bee :** Mau makan apa, Sat?*
***Husband :** Kamu aja yang tentuin*
***Bee :** Oke*
***Bee :** Nasi goreng sapi depan SMA aku aja kalo gitu*
***Husband :** Beee*
***Bee :** Pak CMO sakit perut ya kalo makan makanan rakyat jelata?*

Husband : *Oh pastinya*

"Ar, besok langsung ke bandara aja?" tanya Desta membuyarkan cekikikan Aria, "Lagi *chat* sama siapa sih?"

"Oh, iya kayaknya. Sampe ketemu di bandara ya, Beb," pamit Aria pada Desta sambil membereskan perlengkapan kantornya. Memasukkan dan merapikan satu persatu barangnya ke dalam tas. Aria memang *well organised person.*

"Beruntung banget, loh, kita. Kapan lagi jalan-jalan di Bandung ditemenin dua bapak-bapak ganteng. Pak Arga sama Pak Satriya," kata Desta, "Bawa baju yang paling cakep ah."

Aria terkekeh geli. Gimana ya seandainya Desta dan yang lain tau kalau *the most eligible bachelor* yang sering mereka bahas adalah suaminya? Tapi, buat apa mereka semua tau? Toh, daripada sepasang suami istri, mereka lebih mirip pasangan FWB yang kebetulan sah saja. Seperti layaknya pasangan FWB, yang paling dirugikan biasanya adalah pihak perempuan, karena memang perempuan lebih rentan baper. Oleh sebab itu juga, Aria memilih menghindari area hati.

Aria berjalan ke arah lift sebelum Indra memanggilnya, "Yaya. Besok ke kantor dulu atau langsung ke bandara?" tanyanya mendekati Aria.

"Langsung, Ndra. Pagi. Aku udah bawa semua dokumennya, sih," jawab Aria menunjukkan tas dokumen yang di tenteng di salah satu tangannya sementara tangan satu lagi menjinjing tas laptopnya.

"Ini mau balik?" tanya Indra menekan tombol lift, "Besok pagi mau bareng sekalian, Ya? Aku juga jemput Desta kok."

Belum sempat Aria menjawab, terdengar dehaman di belakang Aria. Aria hafal mati dengan suara itu. Satriya. Siapa lagi.

Aria menatap Satriya sopan, sedangkan Indra langsung menyapa, "Pak Satriya mau pulang juga?"

Satriya mengiyakan dan sibuk dengan ponselnya. Lift terbuka dan Indra membiarkan Satriya masuk terlebih dahulu. Aria berdiri di depan tombol lift sedangkan Indra di depan Satriya. Hanya ada mereka bertiga turun di keheningan.

"Ya, jadi mau bareng nggak besok pagi? Kamu masih tinggal di deket Hyatt, kan?" tanya Indra, "Atau, ehm, kamu dianter suami?"

Aria terbatuk kecil sementara Satriya tiba-tiba mengantongi ponselnya dan menatap mereka berdua dengan tatapan tertarik.

"Nggak usah, Ndra. Aku berangkat sendiri, kok," ujar Aria, "Kita ketemu di bandara aja ya. Yuk Ndra, aku duluan ya."

Satriya berjalan dengan tenang menuju mobilnya demikian juga Aria yang berjalan menuju mobilnya. Di dalam *city car* miliknya, Aria memegangi dadanya. Mengapa kejadian barusan seolah dia tertangkap basah oleh suaminya

sedang berselingkuh? Kan, sialan.

Husband calling..

"Ya Sat?"

"Mau sampe kapan nggak jalan-jalan?"

Aria mematikan ponselnya. Oh, Satriya memang menyebalkan.

Aria memarkir mobilnya di restoran gudeg di daerah Selokan Mataram. Kadang dia memang mampir kesini untuk membeli lauk dan membawanya ke rumah untuk makan malamnya dengan Satriya.

Mobil Satriya mengekor di belakangnya sejak tadi dan Satrya memarkir mobilnya persis di belakang mobilnya. Aria memakai *high heels*-nya lagi. Kadang dia kesal karena tidak bisa menyetir mobil menggunakan sepatu. Sepatu apapun itu. Dia selalu menyetir mobil tanpa alas kaki.

Satriya sudah berdiri di samping mobilnya menunggunya keluar. Aria mengunci pintu mobilnya dan memeluk lengan Satriya masuk ke dalam restoran.

"Loh, Pak Satriya?" sapa seorang perempuan yang mungil dengan rambut keriting. Senyumnya ramah dan nggak dibuat-buat. Aria langsung menyukai gaya berpakaian gadis ini. *Chic* dan casual tapi enak dilihat.

Satriya tersenyum ramah dan menyapa kasual, "Apa kabar, Shera?"

"Ehm, ini, Bu Satriya?" tanya gadis yang bernama Shera ragu.

Aria mengernyit. Darimana dia tau kalau Satriya sudah menikah? Selain itu, gadis ini masuk dalam tiga besar orang pertama yang memanggilnya Bu Satriya setelah Arga dan Ryan.

"Bee, ini Shera," ujar Satriya memperkenalkan mereka, "Sher, ini Bu Satriya," lanjut Satriya cengengesan.

Aria menyodorkan tangan, "Aria aja," timpal Aria sungkan. Bagaimanapun, panggilan Bu Satriya terasa asing di telinganya.

"Mau makan malam?" lanjut Shera setelah memperkenalkan diri, "Ternyata istrinya Pak Satriya cantik kayak *princess*," puji Shera tulus.

"Mau gabung sekalian, Sher?" tawar Satriya.

Shera langsung menggeleng, "Enggak, Pak. Terimakasih loh tawarannya. Saya cuman beli lauk aja, Pak," sahut Shera cepat, kemudian terkekeh, "Lagian, saya masih trauma sama Pak Satriya, Mbak, pas kami jadi vendor Teamsel. Galak dan perfeksionis banget," sahut Shera sok bergidik, "Makanya saya jarang ikutan *meeting* di Teamsel," cengir Shera kemudian.

Aria tertawa, "Masak sih Mbak?"

Shera tersenyum, "Mungkin sekarang udah ketemu pawangnya jadi udah berkurang galaknya. Saya duluan ya Pak Satriya, Mbak Aria," pamit Shera melambaikan tangan.

Aria membalas melambaikan tangan dan menatap Satriya geli, "Kamu galak emangnya?"

"Galakan kamu kemana-mana, Bee," jawab Satriya acuh tak acuh melihat menu, "Es kelapa muda jeruk ya, Bee."

Satriya melonggarkan dasinya sementara Aria memesan menu untuk mereka berdua.

"Tumben banget, Sat, kangen ya, balik bareng sama aku? Aku sampe kaget," kata Aria, "Kenapa, sih?"

Satriya mengangkat bahunya, "Kebetulan aja pas kerjaan lagi agak longgar. Makan apa tadi di kantin?"

"Gado-gado. Pengen soto tapi antrinya males," kata Aria membuka akun media sosialnya. Tak butuh lama dia sudah tenggelam didalamnya. Dia membuka akunnya sendiri dan bersiap merekam *instasory*. Dia lupa kapan terakhir membuat status di *instastory*-nya.

"Sat, sini tanganmu," kata Aria, kemudian memfoto jari kelingking mereka yang terkait.

"Apasih Bee, nggak usah aneh-aneh deh," gerutu Satriya. Wajahnya yang sejak tadi suram, jadi semakin kusam.

Aria tergelak memposting foto jari kelingking mereka berdua dengan *caption*, "Kamu..iyaa kamu..jangan suka marah-marah ya.." dan menunjukkan kepada Satriya yang kembali dibalas dengan decakan malas dari Satriya.

"Seriusan deh Sat, kamu ngapain, deh. Aneh banget seharian ini," ujar Aria meletakkan ponselnya, menatap wajah suaminya.

Walaupun sudah sore, rambutnya sedikit berantakan, tapi kegantengannya tetap maksimal. Nggak dosa, kan, memuji suami sendiri?

"Bee, liburan yuk. Nanti dari Bandung kita nggak usah balik bareng yang lain. Kita balik hari minggu aja," ajak Satriya, "Aku bosen."

Mata Aria membulat, "Trus, alasan aku ke Desta apa, dong?"

"Apa aja, lah. Kamu karang-karang aja, kan, bisa, Bee," bujuk Satriya, "Abisnya kamu suka mager diajak *traveling*. Emang *meeting*-nya sampe kapan jadwalnya, sih, Bee?"

"Jumat, sebelum sholat Jumat. Kayaknya Desta mau balik kereta malem atau pesawat sore kalo ada. Indra juga ngajak barengan, sih," jawab Aria ringan, "Kamu alesan apa?"

"Sama siapa? Arga? Yakan dia tau hubungan kita, Bee. Nggak usah dikasih alesan juga dia ngerti," jawab Satriya malas-malasan.

Aria menyentuhkan punggung telapak tangannya ke dahi Satriya, "Kamu beneran aneh, loh, Sat. Nggak semangat kayak biasanya. Ke Diani, maksud aku. Kan, dia yang biasa ngurus tiket kamu kemana-mana."

"Gampang. Tinggal bilang nggak usah dipesenin tiket pulang, mau jalan-jalan di Bandung," jawab Satriya santai.

Aria menatap Satriya yang agak berbeda sore itu. Walaupun, dia merasa lega karena selera makan Satriya yang tidak berubah, tetap banyak seperti biasanya. Mungkin belakangan dia terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan suaminya.

"Yaudah, deh. Nanti aku bikin alasan ke Desta," putus Aria. Sepertinya, menyenangkan juga berlibur berdua bersama Satrya.

"Bee, kamu siapin dua koper? Banyak banget. Emang satu aja nggak cukup?" tanya Satriya heran menatap kamar mereka yang berubah serupa habis kecelakaan kereta.

Aria duduk di depan dua koper terbuka dan memasukkan satu per satu pakaian untuk perjalanan ke Bandung besok pagi.

"Satu koper aku, satu koper kamu," jawab Aria santai, "Coba tolong ambil sajadah yang kain batik aja deh, Sat. Rasanya kemarin aku sempet beli buat kamu pas jalan sama ibu."

"Iya, emang nggak cukup baju aku sama baju kamu dijadiin satu koper aja? Sebanyak apa sih baju kamu buat lima hari, Bee," ujar Satrya mengambil sajadah yang dimaksud Aria tadi.

"Sembarangan. Aku kan sekamar sama Desta, Sat. Kamu gimana sih?" ujar Aria kesal, "Makanya kopernya nggak aku satuin."

"Gimana ceritanya kamu nggak sekamar sama aku, sih. Kita kan suami istri," ujar Satriya menaik turunkan alis menggoda Aria.

Aria menatap Satriya gemas, "Ya aku gimana kasih alesan sekamar sama kamu. Otaknya, dong, jangan dipake ngecek *tower* mulu, Masnya."

Satriya termangu cengengesan, "Kamu malem-malem nyelinap aja, Bee. Kan, seru tuh. Aku sekamar sendirian. Lagian Arga mana mau sekamar sama aku. Yang ada, pas bangun tidur jadi bertiga karena dia masukin perempuan ke kamar, Bee."

Aria melempari wajah suaminya dengan kaos kaki dan membuat Satriya tergelak. Akhirnya Satriya ikut duduk di samping Aria, tetapi alih-alih membantu, dia lebih banyak merusuh. Satrya bahkan memilih baju tidur yang akan dibawa oleh Aria.

"Yang ini ya, Bee. Seksi," kata Satrya mengangkat sebuah gaun tidur setali bercorak bunga-bunga pink.

"Sat, astaga. Kita tuh mau *meeting* di luar kota. Bukan *honeymoon*. Ini isi otaknya begini banget, sih, Pak Bayu Satrya," kata Aria menyentil sisi kepala suaminya sementara Satrya tertawa lepas.

Aria tidak menyangka menikah dengan Satriya bisa menyenangkan seperti ini. Tapi wajahnya mendadak sendu. Apakah Satriya segembira dia? Tampaknya tidak. Satriya orang yang selalu tenang. Terlalu tenang dan memberi batasan walaupun dibalut candaan. Aria pun tidak pernah berusaha menerobos batasan yang diberikan Satriya.

Kalau Aria tidak salah menebak, alasan Satriya menerima perjodohan dari eyangnya adalah karena dia sebenarnya sudah tidak peduli lagi dengan siapa dia akan menikah. Hanya saja dia tidak pernah tau siapa perempuan yang mematahkan hati Satriya sebelum ini. Aria tak pernah bernyali untuk bertanya.

"Bee, mau teh? Aku mau bikin teh. Pengen yang seger-seger," ujar Satriya bangkit dari sisinya.

"Boleh. *Chamomile* pake madu ya, Pak Satriya," pesan Aria.

Setelah selesai menata dua koper, Aria menutup koper dan menata kembali baju yang akhirnya nggak jadi dibawa. Episode paling males dari *traveling* adalah *packing*. Walaupun sejujurnya Aria memang tidak terlalu menyukai *traveling*.

"Teh *chamomile* khusus buat si lebah," kata Satriya menyodorkan secangkir teh *chamomile* yang masih mengepulkan uap.

"Baik banget, sih, Pak Satriya," menghirup aroma menenangkan dari teh *chamomile*.

"Kok kamu bisa suka, sih, sama teh chamomile, Bee? Rasanya kayak dedak gitu," ujar Satrya bergidik.

"Aromanya menenangkan Sat," ujar Aria menghirup sekali lagi uapnya kemudian menggeser tubuhnya agar Satriya bisa ikut menghirup uap tehnya.

"Iya kan?" tanya Aria berseru senang.

Aria menenangkan dirinya. Dia nggak menyangka menikmati teh berdua dengan Satriya bisa membuat hatinya ikut menghangat seperti teh di cangkirnya.

Satrya menggeleng, "Enggak. Biasa aja, Bee," jawab Satriya jujur, "Menenangkan darimana sih? Kayak makanan kuda, sih, iya."

Aria tertawa, "Emang pernah makan makanan kuda ya, Sat?"

"Oh, ya iya. Pas reinkarnasi jadi kuda dulu," sahut Satriya sekenanya, "Bee, kamu tau, kan, bikinin teh itu juga nggak gratis?" lanjut Satriya licik.

Aria berdecak, "Astaga. Hidup sama kamu, nih, bikin aku selalu was was dan menghitung untung rugi. Apalagi sekarang?"

Satriya tergelak, "Ini menyenangkan kamu juga, kok. Yuk, Bee, olahraga," ujar Satriya menaikkan alisnya.

"Apa deh Sat, besok pagi kita tuh *flight* pagi. Mau terlambat?" tanya Aria melihat jam dinding, sudah menyentuh angka sembilan lebih tiga puluh.

"Sekali aja, Bee," bisik Satrya memeluk tubuh Aria dari samping.

Aria menghela napas, "Emang kamu udah sholat isya?"

Satrya langsung bangkit dengan semangat, "Abis sholat ya, Bee."

Aria berdecak, "Gitu aja, langsung sholat. Kelakuan memang."

Song : Written in the Stars - Wendy feat John Legend

Hai, Satriya Aria hadir lebih cepat satu malam nih (bangga, wkwkwk)

Btw, ada yang kepo sama Shera?

Thanks yaa vote dan komennya makin seru dan banyakk 😍

See them in Bandung ***two weeks later*** *ya, depends on my target and work load (bukan target vote atau viewer kok, tapi emang target kerjaan yang tenggatnya nggak bisa ditunda* 😵 😊*)*

Salam

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 9-Duty as a Wife

Happy reading..

Aria bertepuk tangan bersama puluhan orang yang berada dalam *meeting room*. Satriya, seperti biasa, mampu mempesona puluhan pasang mata dengan caranya yang santai tetapi tegas dan cerdas dalam menyampaikan paparan. Kesan pintar tetapi tidak menggurui menjadi daya tarik setiap Satriya menyampaikan idenya, selain memang cara penyampaian yang menarik dan didukung dengan penampilannya yang mempesona. Kemeja lengan panjang kotak-kotak merah yang digulung, celana jeans hitam serta sepatu olahraga, didukung dengan wajah yang tampan dan tubuh yang tinggi dan atletis.

Satriya tersenyum simpul sebelum turun dari panggung, sempat bertukar pandang dengan Aria sekilas sebelum saling memalingkan wajah masing-masing.

Ketika Satriya melewatinya, karena memang mereka duduk di satu *round table* yang sama karena merupakan satu unit kerja, Aria langsung pura-pura mengambil secangkir teh di hadapannya dan memalingkan wajah. Satriya mengedikkan bahu, tak peduli dengan sikap Aria.

"Pak Satriya mau kopi?" tanya Desta, "Pak Arga mau?"

Arga tersenyum, "Wih, enak memang kalo ada Desta. Boleh, Des, kopi aja, nggak usah pake gula sama krimer, tapi kalo susu, boleh deh."

Aria berdecak, sementara Desta menjawab ringan, "Barista Desta siap mencatat."

"Saya teh aja ya, Aria," ujar Satriya.

Aria mendongak, "Yang nawarin tadi Desta, Pak, bukan saya."

Arga menatap pasangan yang duduk berjarak tiga kursi ini dengan tertarik. Matanya berkilat jenaka.

"Oh. Tapi saya tiba-tiba pengen minum teh, nih," ujar Satriya cuek, "Teh yang biasa."

Aria berdiri, "Baik, Pak, saya ambilkan," jawab Aria tak mau berpanjang lebar dan bersiap mengikuti Desta. Bagaimanapun, memenuhi kebutuhan Satriya adalah salah satu kewajibannya. Dia sangat paham tentang hal ini.

Indra ikut berdiri, "Yuk, Ya, aku bantu bawanya," sahut Indra sigap, "Saya

bantu Yaya sebentar, Pak."

Yaya? *Yaya?*

Arga tampak kesulitan menahan tawa dan ketika Indra dan Aria sudah menjauh, dia terkekeh, "Yaya? Bernyali banget Indra manggil istri orang di depan suaminya pake panggilan sayang."

Satriya berdecak dan mengedikkan bahunya, "Gue sih santai. Mau manggil *darling* juga boleh."

"Kalo ikutan lo manggilnya Bee boleh juga?" tanya Arga gemas.

Satriya tergelak, "Emang kenyataannya dia galak kayak lebah kok."

Satriya menutup laptopnya dengan memijat keningnya. Dia menatap sekeliling *meeting room* tempat rapat antar *region* di gelar. Banyak peserta rapat yang sudah selesai dan meninggalkan lokasi untuk dilanjut pada keesokan harinya. Divisi marketing rata-rata sudah bubar dan menyisakan divisi optimasi dan *planning* yang memang selalu tertinggal entah sampai pukul berapa. Divisinya Arga.

Satriya sudah sangat terbiasa dengan irama kerja seperti ini. Hanya saja entah mengapa badannya terasa lelah. Udara Bandung yang dingin dan basah juga membuatnya merasa sedikit meriang.

Satriya membereskan mejanya dan menepuk bahu Arga di sampingnya, "Bro, gue duluan ya. Ngantuk. Mau tidur. Gue lanjut di kamar aja. Kelarin ya. Pokoknya jangan sampe gue udah susah-susah jualan, lo nggak bisa *maintain* sinyal."

Arga mengumpat. Kelakuan orang *marketing*. Nggak tau aja dia susahnya jadi *engineer*.

"Mentang-mentang bawa istri, ngamar teroos. Dasar bucin," ejek Arga.

Satriya menyeringai lebar, "Semalem, kan, Aria gue ajak begadang," kemudian menguap, "Ngantuk jadi gue sekarang."

Arga memutar bola matanya ke atas, "Nggak kaget. Kayak baru setahun dua tahun aja kenal sama lo."

Satriya meninggalkan Arga sambil terkekeh. Dia menuju lift dan melewati area lobi ketika melihat Aria, Desta dan Indra. Desta sudah melihatnya dan melambai kepadanya sehingga dia mendekat.

"Pak Satriya, mau ikut? Kami mau makan sekalian liat-liat Bandung malem hari," ajak Indra sementara Desta berbinar menatapnya.

"Emang boleh kalo saya gabung? Tapi saya belum mandi. Kalian semua udah wangi," kata Satriya menyahut.

Aria sengaja tidak menatap Satriya dan mengalihkan pandangan keluar hotel.

"Nggak papa kali pak. Nggak keliatan kalo Pak Satriya belum mandi, kok,"

jawab Desta, "Sekali-sekali, Pak, jalan sama kita. Jangan kerja terus."

Satriya manggut-manggut menggosok-gosok dagunya kemudian melirik Aria yang sengaja tidak menatap ke arahnya, sibuk dengan ponselnya.

"Nggak usah, deh. Sori, ya. Saya pas lagi agak meriang. Mau tidur sebentar," jawab Satriya.

Kali ini ucapan Satriya berhasil membuat Aria langsung mendongakkan kepalanya dan menatap Satriya. Gantian Satriya yang mengalihkan pandangan.

"Selamat jalan-jalan, ya," kata Satriya, "*Have fun*," lanjutnya seolah sengaja menggaris bawahi nada kalimatnya dan meninggalkan mereka melangkah menuju lift, "Saya duluan."

Satriya terbangun dengan kepala berat. Dia berusaha mengingat sedang ada dimana. Ahh. Hotel. Bandung. Tadi setelah masuk ke kamarnya di pojok yang hanya berjarak tiga kamar dari kamar Aria, dia langsung mandi dan tidur. Dia tipe laki-laki yang harus selalu mandi sebelum tidur.

Satriya meraih ponselnya, ternyata sudah hampir jam sebelas malam dan melihat beberapa pesan dari timnya dan Aria. Aria bahkan menelponnya.

***Bee** : Sat, kamu nggak enak badan beneran?*
***Bee** : Udah makan belum?*
***Bee** : Sat, tidur ya?*

Satriya menekan tombol panggilan nomor Aria yang langsung diangkat dalam deringan pertama.

"Hai," sapa Aria pelan, "Aku telepon nggak diangkat. Tidur?"

"Iya. Kamu dimana?" tanya Satriya memijit keningnya.

"Di kamar. Kamu udah makan?" tanya Aria merendahkan suaranya. Hampir saja dia kelepasan mengucapkan Sat.

"Belum. Kamu beliin aku makan nggak?" tanya Satriya yang dibalas decakan Aria.

"Enggaklah," jawab Aria, "Kamu pesen *room service* aja," lanjut Aria masih dengan suara rendah.

"Pesenin aku, Bee. Kamu kesini deh. Temenin makan," kata Satriya.

Aria berdecak kemudian berkata lirih, agar Desta nggak mendengar, "Harus banget, sih?"

Satriya diam. Biasanya dia nggak pernah memaksa Aria. Pun kali ini. Walaupun kepalanya terasa berat dan hidungnya gatal.

"Yaudah kalo nggak mau, Bee. Aku pesen makan dulu trus mau kerja lagi," ujar Satriya dengan nada tenang seperti biasanya, "Evan barusan kirim data yang udah aku tungguin dari tadi."

"Iya, iya, aku kesana. Bentar," kata Aria menutup telponnya.

Satriya tersenyum tipis. Aria selalu seperti ini. Berusaha menjalankan tugasnya sebagai istri dengan baik.

Tak berapa lama terdengar kunci dimasukkan dan pintu terbuka. Satriya masih duduk bersandar di tempat tidur ketika Aria masuk masih dengan baju yang sama seperti yang dia pakai ketika bertemu Satriya tadi sore.

"Kamu sakit, Sat?" tanya Aria ketika masuk ke dalam kamar, "Wah, kamarnya gede banget. Ada ruang tamunya sendiri. Ada tempat khusus buat makan juga," lanjut Aria menginspeksi kamar suaminya. Berbeda dengan kamarnya, kamar suaminya ini sangat luas. Kamar mandinya bahkan ada dua.

"Kamar CMO ya begini," ujar Satriya sombong, "Aturan Bu CMO tidur di sini, dong."

Aria berdecak, "Aku bukan Bu CMO. Istri CMO itu bukan berarti Bu CMO, deh, Sat. Aku nggak habis pikir sama panggilan ibu pejabat. Yang jadi pejabat, kan, suaminya. Beda kasus kalo memang dia perempuan dan menjabat, kayak Bu Sri Mulyani, gitu," ujar Aria mengemukakan pendapatnya, "Itu baru *make sense* dipanggil bu pejabat."

"Oke, aku revisi. Aturan istri resminya CMO *region central java DIY* nginep disini juga," sahut Satriya sarkas.

Aria berdecak malas dan tak peduli, sebelum mendekati Satriya, "Jadi, demam?"

"Pusing aja. Hidungku gatel. Kedinginan kayaknya tadi duduknya pas di depan AC," jawab Satriya mengelak ketika Aria menyentuhkan punggung telapak tangannya ke dahi Satriya.

"Sumeng, Sat. Duh, kamu gimana sih. Udah pesen makan?" tanya Aria lagi.

Satriya menggeleng dan Aria mengambil buku menu yang terletak di nakas depan tivi dengan sigap.

"Mau makan apa? Sop buntut sama teh anget madu gitu?" tanya Aria membuka-buka buku menu, "Anget-anget Sat."

Satriya mengangguk, "Terserah, Bee."

"Abis jalan kemana aja tadi?" lanjut Satriya setelah Aria menyelesaikan pemesanan layanan kamar.

"Makan di Dago. Mampir FO lucu-lucu aja sekitar situ," jawab Aria.

"Baru balik banget jam segini? Tumben belum pake baju tidur sama ritual mau tidur," sindir Satriya, ritual mau tidur Aria adalah aplikasi *skin care* yang banyak sekali sampai Satriya heran, bagaimana Aria hafal urutannya.

Aria meringis, "Iya. Keasyikan jalan Sat. Lagian, nggak mungkin aku udah pake baju tidur terus keluar kamar kesini. Mikir dong, Pak Satriya."

"Keluar kamar, ya, keluar aja," sahut Satriya menyebalkan, "Susahnya dimana, sih?"

Aria berdecak. Oh iya, dia lupa kalau Satriya memang tak peduli padanya. Dia ingat, Satriya pernah mengajaknya berenang di apartemen, bersama Ryan dan Arga, yang tentu saja ditolak Aria. Satriya tak menganggap bahwa tubuhnya harus disembunyikan dari mata laki-laki lain. Aria yang selalu menjaga dirinya sendiri. Dia tak merasa keberatan, sih. Toh, dia memang selalu menjaga dirinya sendiri sejak dulu.

Satu lagi, salah satu *rules* yang mereka tetapkan adalah saling memberi kabar apabila mereka pulang ke rumah lebih dari kebiasaan. Dan Satriya menerima begitu saja malam ini. Karena ini kasuistik, mereka tidak sedang berada di rumah.

Pesanan makan malam Satriya datang tak lama kemudian. Satriya segera makan dan Aria merapikan baju-baju kotor serta merapikan meja agar setelah ini Satriya bisa bekerja dengan nyaman. Satriya memang sering sembarangan meletakkan jam tangan, dompet, kunci dan benda-benda lain tidak pada tempatnya.

"Kamu mau kerja, Sat? Nggak mau istirahat dulu aja?" tanya Aria memperhatikan Satriya yang sedikit pucat.

"Iya. Kalo lagi gini kan emang biasanya juga aku nggak tidur, Bee. Kayak baru tau aja," jawab Satriya apa adanya.

Memang saat *regional meeting* dia sering kurang tidur. Kadang menjelang pagi baru dia bisa tidur sebelum *meeting* dimulai lagi.

Aria berdecak, "Lagian kamu kan bisa minta Evan yang berangkat. Kenapa juga kamu sendiri turun tangan."

Satriya tertawa malas, "Ini Evan sama yang lain juga bantu *back up* dari Jogja kali, Bee. Aku kan *join* gara-gara kamu *join meeting*, Bee. Demi kamu, loh, ini, biar bisa liburan berdua sama Aria Prajna, aka Yaya," lanjut Satriya penuh sindiran.

Selama ini memang Aria nggak pernah mau liburan berdua. Mereka pernah berlibur ke Singapore atas inisiasi ibu Irina yang menjadwalkan liburan keluarga setiap enam bulan sekali. Yang kedua, Yaya. Indra memang selalu memanggilnya Yaya. Sejak dulu ketika mereka mulai berkenalan saat Aria menjadi pegawai baru. Entah mengapa, dia rasanya terintimidasi dengan cara Satriya menyindirnya.

Aria membalas menatap manik mata Satriya lekat, "Kamu tuh nggak cocok banget gombalin aku, Sat."

Satriya terkekeh dan mengelap mulutnya dengan tissue. Tidak menjawab atau membalas perkataan Aria barusan. Satriya membereskan mangkuk dan piring nasi bekas makan malamnya dan mengeluarkan dari kamar, sementara Aria merebahkan tubuhnya di tempat tidur sambil mencari *channel* acara TV yang

bagus.

"Kamu nggak ganti baju, Bee?" tanya Satriya kemudian membuka laptopnya.

Aria menguap dan menatap Satriya, "Kamu beneran mau kerja? Kalo jadi tumbang beneran gimana? Tidur aja sini."

Satriya terkekeh menatap istrinya, "Kamu tidur dimana?"

Aria kembali menguap dan memejamkan mata, "Belum ganti baju, belum pake skinker, tapi rasanya udah nggak sanggup melek," gumam Aria.

Satriya mendekat ke tempat tidur, "Tidur sini aja kalo udah ngantuk banget," katanya mengusap kepala Aria yang tenggelam di bantal, "Pake kaosku aja buat tidur."

Aria menggeleng, "Aku balik kamar ya Sat. Sayang muka aku nggak pake *skincare*."

Satriya terkekeh dan menjitak pelipis Aria pelan, "Yaudah sana. Besok siang kamu selipin rangkaian *skincare* sama baju tidur kamu yang paling mini di sini. Kamu tuh ya, lebih milih *skincare* daripada aku."

Aria menggerutu kesal dan melangkah keluar dari kamar Satriya menuju kamarnya sendiri, menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian berjalan dengan cepat dan berharap tak ada yang melihatnya, sementara Satriya membuat kopi sebelum kembali bekerja lagi.

"Akhirnya laki lo bangun juga," sindir Arga ketika Satriya bergabung sarapan di restoran hotel. Arga duduk semeja dengan Aria.

Satriya menengok kanan kiri, merasa heran karena Aria tumbenan bergabung dengan Arga, biasanya Aria selalu didampingi dua gengnya yang lengket, Desta dan Indra.

"Tumben semeja sama Arga. Desta sama Indra kemana, Bee?" tanya Satriya tidak mempedulikan Arga.

Arga berdecak, "Gue pikir Aria makan sama lo, makanya gue gabung. Taunya bangsat belum bangun."

"Sekarang Desta sama Indra bakalan bingung, gimana bisa aku makan dan ngobrol akrab sama kalian berdua," kata Aria berdecak malas dan menyendok bubur ayamnya dengan cepat.

Satriya terkekeh sambil menyeruput kopinya. Dia nggak bisa memulai hari tanpa kopi. Kadang juga rokok. Hanya saja Aria tidak suka bau rokok. Jadi dia hanya merokok ketika tidak sedang bersama Aria.

"Tidur jam berapa, Sat? Aku tadi masuk kamar, kamu masih tidur," ujar Aria setelah kembali membawa *omelette* setengah matang dan menyerahkan kepada Satriya.

Arga menyipitkan matanya, "Kalian nggak sekamar?"

"Ini nih, banyak alasan nggak mau sekamar," kata Satriya berdecak malas dan menyentil dahi Aria, "Gue kalah sama *skincare*-nya."

Aria tidak menggubris keluhan Satriya dan malah tertawa lepas, "Bukannya malah bahagia nggak aku recokin sih, Sat."

Arga ikut tertawa, "Iya, Ar. Biarin aja Satriya sendirian. Gue ajak ke club ya, Ar?"

"Ajak aja," jawab Aria santai, "Asal baliknya jangan ngeluh-ngeluh segala macem aja. Males ngurusin keluhan sakit kepala sama aroma badannya dia."

Satriya tertawa. Aria, kadang sifatnya sangat kontradiktif. Dia jarang absen menyiapkan baju untuk Satriya termasuk pagi ini saat Satriya bangun, sudah tersedia kemeja lengan panjang kotak-kotak *slim fit* berwarna merah dan celana semi jeans warna khaki di depan TV. Tapi kadang Aria juga cueknya luar biasa, seolah tak peduli pada apa yang dilakukan Satriya di luar sana.

"Jadi lanjut *honeymoon* kalian?" tatapan Arga menyelidik.

"Jadi dong. Jomlo *can't relate*," jawab Satriya mencibir, "Pindah hotel yuk, Bee? Daerah Lembang gitu, dingin, enak."

Aria menggelengkan kepalanya melihat Satriya yang santai membahas perihal *honeymoon* ketika ada orang lain bersama mereka. Sungguh absurd memang suaminya ini.

"Gue nggak butuh *honeymoon* cuman buat begituan Sat," kata Arga menyeringai jahil.

"Kalo sama yang halal, rasanya tuh beda, Ga," ujar Satriya, "Ya nggak, Bee?"

Aria menatap Satriya kesal, "Kalo-kalo Pak Satriya lupa, saya nggak tau ya versi yang haram itu kayak gimana."

Satriya terbatuk-batuk sementara Arga tergelak puas, "Aria memang juara."

"Sebelum pembahasan melebar kemana-mana, saya duluan ya bapak-bapak yang otaknya mesum," pamit Aria berdiri dan menenteng tas laptop di bahunya.

"Sini sini, cium tangan dulu sama suami," goda Satriya yang dibalas dengan raut masam Aria.

Aria pergi meninggalkan Satriya dan Arga yang masih tergelak melihat tingkah Satriya dan Aria.

"Polos banget sih Aria tuh, Sat," ujar Arga, "Menang banyak lo ya dapet dia. Cantik, *sexy, smart ass*, mana kayaknya nggak keberatan sama kelakuan buaya lo pula."

Satriya berdecak, "Dia juga menang banyak dapet gue kali, Ga."

Kali ini Arga melempari wajah Satriya dengan tissue bekas mengelap mulutnya.

Song : Now I Know - Kaleb J

Haiii, ternyata belum dua minggu mereka sudah datang kembali..ahaha..
Salam hangat dari Lombok

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 10-The Way You Make Me Calm

Happy reading

"Kamu jadi *extend* liburan di Bandung Ya?" tanya Desta memastikan sekali lagi, "Tumben banget. Biasa liburan cuma ngelukis-ngelukis doang, Ar."

"Iya, Ya, balik sama kita aja kali. Aku was was kalo kamu ilang, loh, di Bandung sendirian," ujar Indra dengan wajah serius, "Kita keliling-keliling dulu deh sebelum balik Jogja. Atau mau kita temenin di Bandung aja? Aku sama Desta ikutan di sini."

"Lah, aku nggak bisa kali, besok ada kondangan di Jogja," sergah Desta, "Kamu aja yang kepengen cuci mata liat neng geulis di Bandung, sih."

Indra tersenyum masam, "Dih. Di Jogja juga ayu-ayu kok, Des."

"Tapi, yang ayu nggak mau sama kamu," ledek Desta yang membuat Indra semakin masam dan Aria tergelak.

Sejujurnya, penampilan Indra sangat menarik, khas pria berasal dari Jawa. Kulit sawo matang, didukung dengan tubuhnya yang tinggi dan wajah hangat yang ramah, membuat orang nyaman untuk ngobrol dan menghabiskan waktu bersamanya. Termasuk Aria.

"Kalo aku mau, pasti banyak juga yang mau sama aku, Des," sahut Indra, "Eh ternyata aku malah salah langkah," gerutu Indra pelan.

Aria berdehem singkat, "Udah, sih. Aku mau liburan sebentar ya, Pak Indra dan Bu Desta."

Desta berdecak, "Biasanya juga kamu mageran. Liburan di rumah atau di *gallery* doang. Emang mau kemana sih?"

Aria mengangkat bahunya, "Lembang? Eh, emang ada apa sih di Lembang?"

Indra tertawa, "Yaya Yaya.." ujar Indra gemas, "Kamu aja nggak tau di Lembang ada apa juga. Ada tahu paling enak di sana tuh, Ya."

Aria ikut tertawa. Tawa Indra itu renyah seperti kerupuk. Seandainya belum menikah, mungkin dia akan jatuh cinta pada pria hangat seperti Indra dan bukan berakhir menikah dengan pria tanpa hati seperti Satriya. Ralat, Satriya punya hati, hanya sayangnya, hatinya tak pernah diberikan untuk Aria.

"Jadi, malem ini kita mau jalan kemana?" tanya Aria mengalihkan obrolan.

"Indra pengen ngopi di Braga katanya," ujar Desta, "Ikut, kan, Ya?"

Aria mengangguk ragu dan melirik jam tangannya, "Harusnya sih, bisa ikut."

"Pak Satriya sama Pak Arga katanya juga mau ikutan. Kalo kalian bosen di cafe-cafe vintage gitu, nongkong aja di Braga Citywalk," kata Indra bersemangat.

Mendengar nama suaminya disebut, Aria menghela napas lega, "Oke. Aku ikutan deh."

Aria memoleskan *eyeliner* coklat dan mengerjap pelan, kemudian menyempurnakan penampilannya dengan lipstik ombre bernuansa coklat di bibirnya. Dia tersenyum puas menatap penampilannya di cermin. Rambutnya dia tata bergaya messy bun ala korea. Dia memakai dress selutut bernuansa pink dengan sepatu *pep shoes* berhak berwarna *beige*.

"Ar, udah berapa jam sih dandannya, astaga. Kalo pake jam pasir, udah dibalik berkali-kali nih," komentar Desta sarkas, "Mau memukau siapa sih? Pak Arga?"

Aria tergelak, "Enggak lah. Denger nih, Des, perempuan dandan itu bukan buat laki-laki terpesona, tapi buat bikin perempuan lain *insecure*. Rugi aja, Des, mereka, laki-laki itu, nggak bakal tau bedanya lipstik ombre sama matte."

Kali ini Desta tergelak, "Bener juga ya, Ar. Untung aku nggak pernah *insecure* sama tampilan kamu."

Aria tertawa. Desta adalah teman terdekatnya di kantor. Kebetulan kubikel mereka bersebelahan, membuat mereka sering berbagi banyak hal berdua. Dari mulai sarapan sampai harapan. Banyak yang bilang, ketika kita memasuki dunia kerja, maka susah mencari teman yang satu frekuensi. Desta termasuk teman yang sefrekuensi bagi Aria.

Salah satu kesamaan mendasar diantara mereka berdua adalah mereka berdua adalah sesama perempuan yang berpikir realistis dan anti baper-baper.

Bayangkan menjadi Aria yang punya suami sekeren Satriya yang jadi idaman banyak wanita. Mungkin hanya Aria yang sanggup untuk menahan perasaannya agar tidak melambung atas tingkah Satriya. Bagaimanapun dia sangat paham, mereka menikah dijodohkan dan cinta tak pernah hadir diantara mereka. Mereka hanya hidup berdampingan dalam damai dan mengusahakan membuat satu sama lain merasa nyaman. *That's it*.

Desta dan Aria, mereka juga jarang sakit hati satu sama lain, Aria yang kadang cuek dan malas berkonfrontasi sedangkan Desta bermulut pedas ala geprek level 10. Penampilan pun berbeda. Aria hobi dandan dan selalu tampil cantik dengan dress, Desta malah lebih nyaman mengenakan celana jeans kemana-mana.

Hanya satu yang Aria rahasiakan dari Desta. Pernikahan dengan Satriya. Dia hanya merasa belum perlu saja untuk berbagi dengan Desta. Walaupun seperti saat ini, seandainya Desta tau, dia nggak perlu repot-repot mencari alasan untuk

melenyapkan diri ketika harus melakukan tanggung jawabnya sebagai istri dari Bayu Satriya Pramudya.

Sampai di lobi hotel, Indra melambai dengan semangat ketika melihat Aria dan Desta. Di sofa tunggal yang lain, Arga terlihat sibuk bermain ponsel dan Satriya menopangkan kakinya ke lutut satunya. Satriya tersenyum kasual ketika menatapnya. Aria membalas dengan senyuman kecil.

"Yuk," ajak Indra, "Aku udah pesen taksi."

Indra sengaja menjajari langkah Aria dan berjalan di sampingnya sementara Desta dengan santai berjalan di belakang mereka bersama Arga dan Satriya.

Sepanjang perjalanan, Aria tidak banyak berbicara. Dia hanya mendengarkan obrolan yang didominasi olah Satriya, Indra dan Arga. Dia lebih suka menikmati pemandangan kota Bandung di malam hari. Lampu-lampu dan taman-taman terhampar di sepanjang bumi Parahyangan membuatnya betah berlama-lama menikmati jalanan.

Dan daerah Braga memang cantik seperti yang tadi diceritakan Indra. Banyak cafe-cafe dan bangunan yang tua yang dipertahankan sehingga kesan *vintage* terasa kuat. Aria tak henti-hentinya mengagumi deretan di sampingnya yang ramai juga oleh orang-orang yang hanya duduk-duduk maupun berjalan kaki di sepanjang Braga. Belum lagi deretan lukisan para pelukis jalanan. Membuat Aria terpesona dan beberapa kali dia berhenti sehingga tertinggal oleh teman-temannya.

Aria terkejut ketika tangannya mendadak digenggam oleh seseorang. Dia terlalu asyik mengamati sebuah lukisan sederhana, buah semangka dengan pisau tertancap sangat dramatis, hingga tak sadar kalau dia tertinggal oleh rombongan dan sekarang Satriya menemaninya berjalan santai di belakang.

"Nanti istri aku hilang," kata Satriya santai ketika Aria berusaha menepis gandengan tangan Satriya.

Akhirnya Aria hanya mengalah dan tidak melawan kehangatan yang dirasakan saat telapak tangannya berada dalam genggaman tangan lebar Satriya. Tanpa sadar, senyum lebar menghiasi wajahnya. Menikmati langit Braga dengan tangannya dalam genggaman tangan Satriya.

"Seneng banget ya, Ar, di Bandung? Kayak makin *glowing* banget itu muka," ledek Desta pada Aria ketika mereka duduk melingkar di sebuah restoran di Braga.

"Yaya emang udah bersinar dari sononya kali," puji Indra tanpa rem, yang membuat Aria meringis dan hampir tersedak Lychee Ice Tea miliknya.

"Yaya? Mesra amat anjir," ujar Arga mencibir.

Aria tahu persis itu bukan sindiran untuk Indra melainkan untuk Satriya.

Karena Satriya hanya tersenyum datar seperti biasanya.

"Panggilan sayang, Pak," sahut Indra sementara Aria langsung terbatuk-batuk.

"Sori, Ya, bercanda," lanjut Indra menyodorkan air mineral yang telah dibuka tutupnya, "Nih, minum dulu."

Aria mengangguk dan menerima air mineral yang disodorkan Indra. Dia tak berani melirik ekspresi yang muncul di wajah Satriya.

Arga dan Desta tertawa, "Ndra, istri orang itu," ujar Arga santai, "Grogi kan, dia, digodain begitu. Jadi, lo termasuk pasukan patah hatinya Aria bagi *hampers* kemarin, Ndra?"

Indra tergelak, "Bukannya Pak Arga juga?"

Satriya meletakkan sendoknya dan menatap mereka dengan tertarik tanpa berkata apapun. Hanya senyuman menghiasi wajahnya.

Aria berdehem kecil ketika mendadak terlintas bayangan ibu mertuanya yang berpesan tentang hubungan yang mereka rahasiakan. Perasaan Aria langsung nggak nyaman.

"Kalian kenal suaminya Aria nggak, sih?" tanya Arga iseng, "Siapa namanya, Ar?"

Raut muka Arga sungguh menyebalkan. Gimana bisa sih Satriya nggak pengen menenggelamkan Arga di lautan biar berteman dengan Spongebob.

Desta menggeleng, "Enggak. Aku sama kagetnya kayak yang lain," lanjut Desta jujur dan gemas sekaligus, "Padahal cincinnya, kan, *wedding ring* banget itu."

Arga tertawa jahil, "Coba diliat, biasanya *wedding ring* suka ada nama pasangannya tuh. Gue kepo nih, Ar."

Wajah Aria langsung pucat. Arga benar. Di dalamnya memang tertulis Aria Prajna & Bayu Satriya. Aria sempat melirik Satriya yang balik menatapnya dan menahan senyumnya susah payah tanpa bermaksud membantunya sama sekali.

Aria mengaduk Ice Lychee Tea miliknya, "*Enough about me. Talk about the other,"* sahut Aria malas, "Saya bukan seleb loh, Pak Arga, jadi nggak usah kepo, deh, sama hidup saya."

Arga tergelak tetapi kali ini menatap Satriya, "Emang, Ar, tapi menghibur banget. Gimana dong?"

Aria langsung pengen mengirimkan meme "Tenggelamkan" yang sempat viral itu.

"Bee, marah?" tanya Satriya ketika menyusul Aria berbaring di tempat tidur.

Aria sebenarnya mengantuk, tapi pikirannya seolah tidak bersahabat dengannya. Kekesalan akibat makan malam tadi masih tersisa. Satriya yang tidak membantunya sama sekali menghadapi Arga dan Indra. Sialan. Kalau

nggak ingat pesan ibu mertuanya untuk sabar menghadapi putranya, mungkin Aria nggak akan masuk ke kamar Satriya dan memilih pura-pura ketiduran di kamarnya sendiri.

"Bee, kamu belum tidur kan?" tanya Satriya lagi karena Aria tidak menjawab.

Aria berbalik dan berkata gusar, "Sat, kamu tau nggak sih. Hubungan kita ini tuh nggak jelas dan nggak seimbang. *I'll do anything for you* tapi kamu biarin aku ngadepin sendirian kalo disudutin sama temen-temen kamu. Kamu nggak pengen gitu lakban mulutnya Arga?"

Satriya tergelak dan menarik Aria lebih erat dalam pelukannya kemudian mengusap punggungnya menenangkan Aria.

"Aku bohong sama Desta, nginep di rumah sodara di Bandung padahal aku cuman jalan lima langkah dari kamarku buat kesini," dengus Aria meluapkan emosinya, "Aku harus bikin alesan macem-macem soal *extend* di Bandung sama mereka, semua demi kamu, Sat. Kamu tuh sadar nggak sih kalo kamu nyebelin?"

Satriya terus mengusap punggung Aria dan sesekali mencium pucuk kepala Aria yang harum *shampoo* beraroma mawar. Harum yang sangat dia sukai.

"I hate you, Satriya," kata Aria emosional memukuli dada Satriya, "Sana tidur di sofa."

"Jangan dong, Bee. Udah susah-susah kamu bohong sama Desta buat tidur sama aku, masak aku tidur di sofa sih," jawab Satriya ringan.

Satriya kembali mengusap pucuk kepala Aria, "Kamu bilang aja sama Desta kalo kita udah nikah. Jadi kamu nggak kerepotan bohong. Aku yakin kok dia nggak bakal ember sama yang lain. Ya, Bee?" kata Satriya memainkan rambut panjang Aria, "Lagian, bilang aja, Bee, kalau misalnya disusul sama suami. Kan, gitu juga bisa. Kamu mau dapet kali, makanya sensi banget begini. Aku nggak salah apa-apa, tau-tau kamu omelin begini."

Aria mengambil napas panjang kemudian menghidu aroma tubuh Satriya yang membuatnya nyaman. Perasaannya membaik perlahan-lahan seiring Satriya yang konsisten mengelus punggungnya seperti ayah kepada putrinya. Dia semakin mengantuk. Tak berapa lama dia tertidur pulas dengan berbantalan lengan suaminya.

"Ar, PPH udah kamu hitung?" tanya Desta berkutat di depan laptopnya.

"Udah semua. Udah aku ajuin juga untuk pemotongannya Des," jawab Aria, "Ada lagikah yang salah, Des?"

"Aku cek ulang, Ar," ujar Desta, "Semoga nggak ada lagi yang keliru laporannya. Kamu *forward* ke Pak CFO, ya."

"Siap, Des," jawab Aria menaikkan kacamatanya.

Kadang saat bekerja, Aria memang mengenakan kacamata agar tidak terlalu

pusing ketika menghadapi layar laptop dalam jangka waktu yang lama.

Drrt drrt..sebuah pesan masuk ke ponsel Aria.

***Husband** : Bee, aku di kamar*

***Husband** : Mau tidur*

***Husband** : Nanti langsung masuk aja ya*

***Husband** : Bawain makan siang*

Aria menghela napas panjang. Sejak pertengkaran mereka semalam, hubungan Aria dan Satriya mendingin. Lebih tepatnya, Aria yang merasa begitu. Padahal Satriya tetap memperlakukan Aria seperti biasa. Seperti saat ini.

Ada yang berubah dari hatinya. Apakah dia mulai mengharapkan pernikahannya dengan Satriya berjalan dengan normal? Apakah dia mulai berharap Satriya menyerahkan hatinya?

"Selesaiii..bungkus, Ar," teriak Desta girang, membuyarkan lamunan Aria barusan, "Pak Brian udah oke?"

"Bentar-bentar," cengir Arya, "Kelupaan, Desta sayang"

Aria segera mengirimkan report dan menelpon Pak Brian untuk koreksi sebelum mereka *submit* ke kantor pusat. Mereka berdiskusi cukup lama sebelum akhirnya dengan sedikit revisi, Aria dan Desta menyelesaikan laporan keuangan untuk *region* mereka.

Aria menggerakkan tubuhnya yang pegal karena tidak mengubah posisi duduknya dalam jangka waktu yang cukup lama. Desta membereskan perlengkapannya. *Laptop, mouse, charger laptop, headset, charger* ponsel dan barang-barang kecil yang bertebaran di meja mereka.

Aria berdiri dan merapikan rok batik selututnya kemudian membuat dua cangkir teh hangat untuknya dan Desta. Dia membawanya ke meja mereka.

"Makasih ya, Ar," ucap Desta menerima secangkir teh dari Aria, "Aku habis ini *check out* langsung aja. Kamu gimana?"

Aria meniup pelan cangkir tehnya, "Aku sekalian *check out* juga."

Desta mengerutkan kening dan menatap Aria curiga, "Terus?"

Aria meringis, "Kan, suamiku nyusul kesini, Des."

Desta tergelak, "Ya ampun. Rugi amat aku sama Indra mencemaskan dirimu kemarin. Nyusul dari Jogja? Eh, suami dimana sih?"

Aria meringis. Tadi pagi dia merasa bahwa apa yang disarankan Satriya masuk akal juga. Kan, dia bisa bilang kalau suaminya, Mas Bayu itu, menyusul. Kok, dia nggak kepikiran sama sekali dan malah membuat Desta dan Indra curiga dan cemas.

"Suamiku nyusul dari Jogja, Des," jawab Aria, "Ini orangnya udah nyampe. *Booking* kamar disini juga, tapi udah langsung ketiduran."

Desta tergelak dan berbinar, "Oh. Persiapan *honeymoon* itu sih, Ar," seru

Desta, "Udah sana. Bikinin Tante Desta keponakan ya. Aku pesen yang lucu ya, yang *chubby* gitu pipinya."

"Dikira *online shop*, bisa dibikin custom," ujar Aria meringis.

"Yuk, beresin barang. Biar kamu bisa cepetan pindah ke kamar suami," ajak Desta, "Tapi boleh juga kali Ar, suaminya dikenalin ke kita."

Aria terbatuk-batuk, "Besok-besok aja, Des, di Jogja. Masih kecapekan kayaknya naik kereta semalem. Dateng-dateng langsung tidur."

Aria bersenandung kecil menyembunyikan rasa bersalah di hatinya. Semakin hari, dia semakin mahir berbohong. Dan kadang saking paniknya menjawab, dia kurang pikir panjang dan apa yang melintas di pikirannya, akan langsung dia ungkapkan. Satriya naik kereta berjam-jam dari Jogja ke Bandung demi menyusulnya? Astaga. Mana mungkin. Naik kereta aja Satriya paling males. Apalagi naik kereta demi menyusulnya. Nggak ada dalam kamus Satriya melakukan hal yang seperti itu.

"Iya juga deng. Capek banget pasti. Yaudah deh, salam aja ya buat Mas Bayu ya. Bayu kan namanya?"

Aria terbatuk-batuk. Aria bahkan lupa kalau nama suaminya di hadapan publik adalah Mas Bayu.

Song : Never Let Go - Afgan, Isyana, Rendy

Hai, selamat weekend bersama Mas Bayu dan istrinya yang lagi PMS ini

Sehat selalu ya kalian

Oh iya, yang sering mampir cabaca, boleh dong mampir dan follow aku juga disana, akunku @mrsjugo

Aku nulis di sana juga, see you there 😍

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 11-Unhoneymooners

Happy reading

Satriya terbangun dengan aroma *butter* mampir ke hidungnya. Dia menggeliat dan menatap Aria yang sedang rebahan di sofa dengan piyama celana pendek menonton TV dengan volume rendah. Dia mengambil ponsel di nakas dan melihat sudah hampir jam tiga sore.

"Bee, kamu nggak bangunin aku? Aku nggak sholat jumat nih, Bee," ujar Satriya kesal, "Aku tidur jam setengah sebelas tadi."

Aria melirik Satriya dengan pandangan malas, "Nggak bilang suruh bangunin. Bilangnya nitip beliin makanan aja, kan?" Aria menjawab.

Satriya menaikkan alis ketika melihat Aria yang menatapnya sinis padanya, kemudian berujar, "Ckck, kok bisa sih, kamu punya banyak fans? Mukanya bantal, rambutnya berantakan, iler tuh, kemana-mana."

Satriya berdecak, "Mereka kalo liat aku bangun tidur, tuh, nggak ikhlas, Bee. Maunya mereka, aku tetep di tempat tidur aja," jawab Satriya ringan.

"Songong," cibir Aria, "Susah emang kalo fakboi dari sononya."

Satriya tertawa tergelak, "Kamu yang mancing, kenapa kamu yang sewot?" sahut Satriya berjalan ke kamar mandi, "Hati-hati, Bee, ntar aku ngiranya kamu cemburu."

"In your dream, Satriya," Aria berdecak malas dan kembali fokus pada film dokumenter yang membahas tentang lukisan. Seni selalu menjadi dunianya.

Hatchii..beberapa kali Satriya bersin ketika air mengenai mukanya. Badannya pun mendadak terasa merinding ketika kulitnya terkena air. Dia menyentuh lehernya dan sepertinya memang terasa lebih hangat.

"Udah sholatnya?" tanya Aria, "Aku tadi beli pain au chocolat. Kata orang-orang, ini mayan terkenal di Bandung Sat. Cobain deh," kata Aria menyodorkan piring datar dengan *butter croissant* dan *pain au chocolat* diatasnya ketika Satriya bergabung duduk di sofa bersama Aria.

Satriya menerima uluran piring dari Aria dan kembali bersin sebelum mulai menggigit *croissant* di hadapannya.

"Kamu beneran sakit, Sat? Kemarin katanya udah enakan badannya," ujar Aria menempelkan punggung tangannya ke dahi Satriya.

"Mau flu aja kayaknya. Gatel hidungku," jawab Satriya, "Semalem habis

nidurin kamu, aku buka laptop lagi," lanjutnya.

Mata Aria mendelik, "Bahasanya nggak bisa lebih sopan, Pak Satriya?"

Satriya terkekeh ringan, "Kan, emang. Aku kayak lagi momong bocah ngambek semalem."

Aria mendengus dan memilih membuat teh hangat untuk Satriya dengan wajah ditekuk. Beruntung, fasilitas kamar suite Satriya ini membuat Aria lumayan terhibur. Aria juga berencana berendam di *bathtub* berjam-jam setelah ini. Selain itu, tersedia juga jenis-jenis teh kesukaan Aria seperti *earl grey, english breakfast* dan *ceylon*. Satu lagi, peralatan makan yang disediakan juga lengkap.

"Mau jalan kemana ntar malem, Bee? PVJ?" tanya Satriya ketika Aria menyodorkan teh melati yang masih mengepul.

Aria menatap Satriya sangsi, "Kayaknya enggak dulu deh, Sat. Kamu lagi nggak fit gitu."

"Mau flu doang ini, Bee," jawab Satriya santai, padahal tenggorokannya mulai terasa kering, "Nggak usah lebay."

Aria menggeleng, "Enggak. Besok aja deh kalo mau jalan. Kamu istirahat, Sat. Badan tuh disayang. Aset loh itu," perintah Aria, "Tiap tahun ada nilai penyusutan aset, Sat, jangan sampe nilainya turun drastis. Gimana caranya nilai penyusutan aset itu rendah? Dirawat, dipelihara. Caranya ya istirahat, Sat."

"Duh, susah emang ngomong sama akuntan," Satriya nyengir, "Aku rebahan lagi abis ini. Desta gimana? Udah balik?"

Aria melirik jam digital di bawah TV, kemudian berkata, "Jadinya naik kereta nanti malem. Sekarang masih jalan cari-cari yang bisa dicari. Sama Indra."

Teringat Indra yang mendekati Aria, Satriya berusaha untuk tidak peduli. Bagaimanapun itu urusan Aria, bukan urusannya. Tapi dia penasaran.

"Indra sejak kapan ngejar-ngejar kamu sih, Bee?" tanya Satriya.

Aria mengedikkan bahunya, "Mana aku tau. Kupikir ada hampers anniversary kemarin tuh, bisa bikin laki-laki mikir dua kali buat deketin loh, Sat. Mana jelas-jelas aku pake cincin. Tapi ternyata sama aja. Yakali deketin istri orang. Kayak udah nggak ada perempuan lain di dunia apa gimana," omel Aria panjang lebar.

Satriya tak menyangka jawaban Aria bisa membuat perasaan menjadi hangat. Lebih tenang. Aria sepertinya berusaha agar pernikahan ini berhasil. Tanpa dia sadari, senyum tipis tercetak di bibir Satriya.

"Bee, sini pindah ke tempat tidur. Rebahan sama aku. *Honeymoon* kita udah mulai loh, Bee. Kan, *meeting* udah selesai," kata Satriya membujuk Aria dengan menepuk-nepuk bantal di sampingnya.

Aria tidak bergeming, malah menenggelamkan tubuhnya di sofa dan mengambil selimut tipis yang tersampir di sofa.

"Bee, aku sakit, loh. Nggak mau gitu nemenin aku disini?" bujuk Satriya lagi.

"Justru kamu sakit, Sat. Aku nggak mau ketularan," jawab Aria melipatkan tangannya di dada.

Satriya melirik istrinya. Istrinya memang cantik. Siluetnya dari samping begini, tulang hidung yang tinggi, pinggang yang ramping, rambut panjang yang Satriya sukai, membuatnya semakin merasa beruntung Aria adalah perempuan yang dipilihkan eyangnya sebagai istrinya. Karena sejujurnya, dia sudah tak punya harapan tentang bagaimana membangun keluarga dengan orang lain. Hanya satu orang saja yang menghiasi mimpinya. Satriya menghembuskan napas kasar dan mendekati Aria untuk menghilangkan pikiran yang mengusiknya barusan.

Satriya bangun dari tempat tidur dan bergabung berbaring dengan Aria di sofa lebar yang cukup untuk menampung dua orang rebahan bersisian.

"Apasih, Sat. Sempit, deh," ujar Aria mengusir Satriya dan menepiskan lengan Satriya yang memeluk perutnya, "Hush hush."

"Ini *honeymoon*, Bee," gumam Satriya tidak mempedulikan protes Aria. Dia membutuhkan Aria sekarang juga atau dia akan kembali teringat pada kegagalannya. Kepalanya menjadi semakin pusing dan berat.

Aria menyerah. Dia berhenti untuk memberontak dan menyerahkan diri untuk menikmati pelukan suaminya. Aroma bergamot dan patchouli bercampur dengan aroma asli Satriya memanjakan hidungnya.

"Sempit, Sat, nggak bisa gerak," ujar Aria ketika Satriya semakin mendesaknya. Tubuh demam Satriya terasa panas di lengannya, "Sat, Kamu demam. Tidur, deh," perintah Aria.

"Hmm, nggak papa, Bee," gumam Satriya dengan mata terpejam.

Aria memaksa Satriya untuk pindah ke tempat tidur, kali ini Satriya menurut. Aria membuka selimut yang membungkus tubuh Satriya, "Kata eyang putriku dulu, nggak boleh pake selimut kalo lagi demam, Sat."

Satriya bergumam tidak jelas dan memeluk perut Aria. Aria menyentuhkan lagi punggung tangannya ke dahi Satriya. Beberapa menit kemudian, Satriya sudah jatuh terlelap.

"Ar, Aria.."

Aria menoleh dan mendapati sahabat suaminya berjalan ke arahnya.

"Wih, *lovebird* yang lagi *honeymoon*. Mana si bangsat?" tanya Arga menduduki sofa di samping Aria sambil menengok ke kanan dan kiri.

"Tidur," jawab Aria, "Masih disini juga, Pak Arga?"

"Iya. Besok pagi dijemput ke Jakarta," jawab Arga nyengir lebar. Pertanda bagi Aria untuk tidak bertanya lebih lanjut siapa yang menjemputnya.

"Kamu ngapain disini, Ar?" tanya Arga lagi.

"Nunggu obat. Satriya sakit," jawab Aria yang disambut tawa kencang dari Arga.

"Kasian amat. Udah semangat mau honeymoon malah sakit. Emang kualat laki lo, Ar. Suka menghina, sih," kata Arga terkekeh, tapi kemudian menyipitkan matanya, "Atau itu akalannya dia doang kali buat manja-manjaan sama kamu, Ar."

Aria berdecak malas. Nggak Arga, nggak Satriya, nggak Ryan. Sama sintingnya.

"Demam dia, Pak," ujar Aria membuka ponselnya.

Aria memang memesan obat melalui aplikasi online. Parasetamol, obat flu, vitamin C, kompres demam dan termometer. Perlengkapan standar yang biasanya tersedia di rumah mereka tapi tak terpikir oleh Aria untuk membawa saat *traveling*.

Arga tersenyum menatap Aria, "*How lucky he is to have you. As a wife. You love him, right?*"

Aria tersenyum kecut, "Pak Arga tau banget kalo nggak ada cinta diantara kami, Pak."

Arga memiringkan kepalanya, tampak berpikir keras kemudian berkata, "But still. Aku iri sama bangsat. *I mean, he doesn't even know you before*. Semacem dapet jodoh dari langit sambil merem dan dapetnya kayak kamu. Dia menang banyak, Ar," jelas Arga panjang lebar, "Tapi sejujurnya walaupun bangsat itu kelihatan brengsek, tapi dia bisa dipegang janjinya. Bukannya aku belain dia karena kami temenan, ya. Tapi memang gitu. Kalo dia bilang nggak akan ninggalin kamu, ya, memang gitu kenyataannya."

Aria menghembuskan napas kasar. Ketakutan sering muncul di benaknya. Satriya begitu mudah untuk dicintai. Mereka bertemu setiap hari, Satriya memperlakukan dia dengan manis, seolah dia satu-satunya wanita di dunia ini yang Satriya inginkan. Padahal bukan. Pertahanan hatinya bisa-bisa seperti batu, yang akhirnya bisa hancur karena terkikis air sepanjang waktu.

"Bentar ya, Pak Arga. Saya ambil obat buat Satriya dulu," kata Aria berdiri ketika melihat kurir obat sudah berdiri di depan lobi hotel.

"Yaudah. Dirawat ya temen aku. Disayang-sayang. Salam buat bangsat, bilang sama dia, sukurin, batal honeymoon," cengir Arga semakin lebar, "Tapi di hotel aja nggak papa, Ar. Aku nunggu keponakan dari kalian."

Aria menggelengkan kepala gusar. Dia lebih memilih nggak punya anak selamanya daripada harus memiliki anak yang kelak akan jadi korban keegoisan orang tuanya yang tidak saling mencintai. Tidak, anak-anak tidak boleh hadir karena dia menginginkan anak-anaknya tumbuh dengan kasih sayang dan cinta

dari keluarganya. Sedangkan dia dan Satriya tak mungkin bisa menawarkan hal seperti itu.

Satriya mengerjapkan mata. Kamarnya gelap padahal gorden kamar terbuka lebar. Mendung di langit Bandung sangat pekat. Bangun tidur dalam keadaan gelap seperti ini memang tidak nyaman. Itulah mengapa ibunya dulu melarangnya tidur ketika maghrib menjelang.

Satriya mencari-cari keberadaan Aria. Tadi seingatnya dia tertidur memeluk Aria. Kemana istrinya sekarang.

Suara pintu kamar terbuka ketika Satriya masih mencuci muka di kamar mandi. Wajahnya memang berantakan. Lingkaran hitam di bawah mata, wajah yang pucat dan hidung memerah, kemudian dagunya juga mulai menghitam karena dia lupa bercukur.

"Dari mana, Bee?" tanya Satriya melihat istrinya duduk di sofa ruang tamu bermain ponsel.

Aria mendongak dari ponselnya, "Kamu udah bangun? Gimana badanmu? Udah enakan?"

Satriya mengangguk, "Flu doang, Bee. Istirahat bentar juga sembuh. Kamu dari mana?"

Aria mengangkat plastik berisi obat, "Ambil obat. Habis makan minum obat deh, Sat. Biar enakan. Nggak ada ya jalan-jalan kalo kamu masih sakit."

Satriya hendak protes, dia sudah membuka mulutnya, tapi akhirnya dia hanya mengangguk. Benar kata orang. Suami itu cenderung mengiyakan kata-kata istri karena malas memancing keributan.

"Aku pesenin *room service*. Makan malam, minum obat, trus tidur lagi, Sat. Nggak ada ya main *game*, nonton Netflix atau buka laptop lagi. Istirahat, Pak Bayu Satriya yang terhormat," ucap Aria dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Satriya malah tersenyum geli, "Nggak biasanya kamu cerewet gini, Bee. Kenapa? Khawatir ya sama aku?" goda Satriya.

Aria tidak merasa perlu menimpali ucapan Satriya jadi dia hanya diam kembali asyik dengan dunia medsosnya. Dia mencepol rambutnya keatas. Kebiasaan yang selalu dia lakukan apabila berada di rumah.

"Bee, ibu suri telpon. Minta kita ikut arisan keluarga bulan depan," ujar Satriya.

Aria langsung teringat kehangatan yang diberikan keluarga suaminya. Tentu saja dia bersedia.

"Kamu masih rutin minum pil, Bee? Ibu nanya kamu udah mau ngasih cucu belum ke mereka," ujar Satriya lagi.

Aria kembali berdecak, "Masihlah. Mengingat kehidupan seksual kamu aktif

banget begini, aku udah hamil dari kemarin-kemarin kali, Sat, kalo aku nggak disiplin minumnya."

Satriya spontan terbahak, "Jadi nggak perlu *honeymoon* segala ya, Bee."

"Kamu heboh banget sih *honeymoon*. Dari kemarin bahas *honeymoon* terus. Lagian, *honeymoon* itu buat pasangan yang saling cinta, kali, Sat," ujar Aria, "Bukan yang kayak kita begini."

Satriya yang sedang membaca email yang masuk, langsung menoleh, "Emang ada larangan buat pasangan yang dijodohin buat *honeymoon?"*

Aria berdecak, "Yah, maksud aku, tujuannya tuh apa?"

"Aku bosen, Bee. Kamu ada aja alasannya kalo aku ajak hunting foto. Labuan Bajo, kamu bilang kejauhan. Semarang, kamu bilang mager."

Aria meringis, "Yaudah, sih. Pergi aja sama Ryan. Dia juga kan, suka fotografi."

"Males. Kalo sama kamu, ada yang aku ajak bikin anak."

"Hush. Nggak usah bahas anak, deh. Itu bukan topik bahasan pasangan kayak kita," sahut Aria malas.

Satriya tergelak, "*Honeymoon* bukan buat pasangan kayak kita. Anak juga bukan bahasan pasangan kayak kita. Jadi pasangan kayak kita itu harusnya ngapain sih, Bee?"

Aria menaikkan alisnya malas, "Nggak ada. Kamu urusin hidupmu sendiri. Aku juga."

Satriya menyentil dahi Aria, "Aku nggak mau. Rugi. Kamu tau, kan, aku orang yang memegang prinsip ekonomi? Dengan usaha sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya," jelas Satriya licik.

Aria mendesah dan memasang *headset* di telinganya. Ngobrol dengan Satriya begini, bisa membuatnya gila.

Song : Sugar-Maroon 5

Hellow, Selamat menyambut weekend

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 12-The Good Vibes

Happy reading

Seperti yang dikatakan Satriya, setelah minum obat dan tidur yang layak semalaman, tubuhnya terasa jauh lebih segar ketika terbangun keesokan harinya.

Satriya menepati janjinya pada Aria. Mereka berjalan-jalan ke beberapa spot wisata di Lembang. Beberapa kali Satriya menjadi tukang foto gratisan bagi Aria. Beberapa kali juga mereka berfoto berdua.

Udara yang sejuk berpadu dengan pemandangan yang indah, memanjakan mata dan menenangkan hati Aria. Ternyata menyenangkan juga *traveling* seperti ini. Dia lumayan menyesal selalu menolak ajakan *traveling* dari suaminya. Satriya pernah menawarinya ke Bali, Mandalika, Toba, bahkan Borobudur yang dekat, tetapi Aria tidak pernah tertarik. Sepertinya tak ada salahnya sesekali menemani Satriya *hunting* foto.

Aria menatap suaminya yang sedang serius memandangi hasil jepretan foto di kamera *mirrorless* yang menggantung di leher Satriya.

Berbeda dengan Aria, Satriya memang menggemari *traveling*. Didukung pula dengan hobinya di dunia fotografi. Banyak hasil jepretannya ketika *traveling* yang menghiasi halaman instagramnya. Instagram Satriya memang berisi foto-foto estetis, mayoritas adalah pemandangan, yang diambil sendiri olehnya. Tentu saja, tak ada satupun foto Aria disana.

Tetapi, sejak menikah dengan Aria, Satriya mulai jarang *traveling* selain ketika ada *meeting* di luar kota. Apalagi kalau bukan karena Aria yang nggak mau menemaninya. Padahal dia yakin, Aria pasti mengizinkan kalau dia ingin *solo traveling* atau pergi bersama teman-temannya. Hanya saja, dia lumayan tertular hobinya Aria bermalas-malasan saat *weekend* di rumah. Satriya dulu tak pernah berpikir bahwa dia akan menikmati *weekend* setelah berolahraga dengan membongkar kap mobil atau pekerjaan domestik lainnya dan makan siang dengan menu istimewa masakan istrinya.

Aria melihat Satriya sedang mentransfer beberapa foto yang dianggapnya menarik dari kamera ke ponselnya. Aria ikut melihat beberapa pilihan foto Satriya. Termasuk swafoto mereka berdua, dimana rambut Aria yang dikuncir kuda, tertiup angin dengan wajah Satriya yang menempel di kepala Aria.

Aria mengernyitkan kening sambil menyeruput wedang dari cangkir di

hadapannya. Mereka sedang beristirahat sejenak setelah menjelajah dan memutuskan berhenti di sebuah cafe di area wisata.

"Nggak usah dijadiin *wallpaper* kali, Sat," ujar Aria.

Sejujurnya Aria menyukai foto itu juga. Baju pinknya cocok sekali dengan kemeja biru muda yang melapisi kaos putih Satriya. Hanya saja, foto itu terlalu..intim dan manis sekaligus.

Satriya mendongak, "Kenapa memangnya?"

Aria berdecak, "Ntar sekretaris kamu tau hubungan kita."

Satriya meletakkan ponselnya balas menatap Aria, "Kalo kita bongkar hubungan kita di kantor, kamu keberatan di bagian mana sih, Bee?"

Aria terkejut dengan pertanyaan Satriya barusan. Dia mengipas-ngipas lidahnya yang kepanasan akibat dia hampir tersedak wedang beraroma jahe yang lumayan tajam itu.

"Maksudnya?" tanya Aria.

Satriya menghela napas, "Yah. Aku tiba-tiba inget aja pesen Ibu. Lagian, aku capek kucing-kucingan," lanjut Satriya, "Kan, nggak ada juga larangan menikah sesama pegawai," ujar Satriya blak-blakan.

Aria diam.

"Kamu takut?" tanya Satriya melihat wajah Aria yang keruh, "Ada apa, Aria? Kamu tau, kan, kamu selalu bisa cerita tentang apapun ke aku?" nada suara Satriya melunak, "Masih selalu begitu, Bee, sama seperti yang aku bilang di kantin rumah sakit. Sebelum akad nikah."

Aria mengangguk, "Kayaknya. Pas kita mau nikah, aku udah nggak bisa mikir jernih, Sat," ujar Aria memutar cangkirnya yang masih panas, "Yang penting, kamu mau aja nikah sama aku."

Satriya tergelak, "Aku lupa kamu *desperate* banget waktu itu. Aku jadi berasa malaikat penolong loh, Bee."

Aria mulai tersenyum, "Memang. *And I couldn't ask for more*, Sat."

Satriya bisa merasakan. Aria selalu menahan perasaannya. Sekesal-kesalnya Aria pada kelakuannya, Aria hanya akan menerimanya. Entah mengapa, Satriya mulai tak suka dengan Aria yang seperti ini. Dia mulai merasa terganggu.

Aria menghela napas, "Besok-besok aja kita bahas lagi. Males banget bahas hal serius begini. Kita, kan, lagi piknik, Sat."

Satriya menahan kekesalannya. Seingatnya, dia berusaha menjadi suami yang baik bagi Aria. Persis seperti pesan almarhum eyang kakungnya Aria. Juga pesan eyangnya sendiri. Dia selalu menjaga Aria, walaupun Aria selalu pintar dalam menjaga dirinya sendiri. Aria penuh perhitungan dan tenang.

"Kamu yang mancing-mancing, Bee," gerutu Satriya gagal menyembunyikan kekesalannya. Saat membahas tentang hubungan mereka, Aria selalu akan

menghindar.

Aria menyentuh tangan besar Satriya, "Sori. Yuk, jangan ngambek deh, Sat. Sayang, loh, view bagus gini, kalo mood kamu jelek," bujuk Aria yang memang tampak bersalah, "Enak, loh, Sat wedangnya. Pake gula batu sama kayu manis. Cobain gih. Wedang sunda ini. Beda sama wedang jawa."

Satriya akhirnya meraih cangkir wedang setelah melihat Aria berusaha mengembalikan moodnya dan mencoba wedang yang diiklankan Aria barusan, "Kamu udah kayak tukang *endorse* aja. Dibayar berapa sih sama yang punya *cafe*?" tanya Satriya.

"Duh, memang susah kalo ngobrol sama Bapak CMO Teamsel yang terhormat, nih. Semuanya aja dibilang *endorse*, strategi marketing, margin keuntungan," ujar Aria menggembungkan pipinya.

Satriya mulai tergelak. Ternyata mereka memang membutuhkan liburan seperti ini. Walaupun pendek, tetapi membuatnya semakin mengenal Aria.

Aria sering heboh sendiri ketika mereka mendatangi objek yang membuatnya tertarik. Tak seperti bayangan Satriya selama ini, Aria tak banyak mengeluh ketika mereka harus berjalan cukup jauh. Bahkan Aria tidak protes ketika Satriya mengajaknya berjalan kaki alih-alih menggunakan lift di salah satu obyek wisata yang mereka kunjungi.

Mereka juga makan siang dan mencoba beberapa jajanan yang memanjakan lidah Aria. Aria bahkan menghabiskan 10 buah tahu susu, membuat Satriya gemas.

Setelah puas berkeliling Lembang, mereka bermaksud kembali turun ke kota Bandung. Satriya duduk di belakang kemudi. Satriya memang menyewa mobil dan memilih menyetir sendiri. Dia lumayan mengenal Bandung.

"PVJ, Bee?" tanya Satriya.

Seperti perempuan pada umumnya, Aria membutuhkan asupan oksigen dari mall. Aria hampir tak pernah menolak apabila Satriya mengajaknya belanja di mall. Walaupun dia tau, Aria selalu mengedarkan pandangan dengan was was, ketakutan apabila ada yang mengenal mereka.

Aria menurut, "Mana aja deh, Sat. Aku udah lama banget nggak ke Bandung. Oiya, besok sebelum balik, cari oleh-oleh ya, Sat. Aku mau bawain buat Bude Ranti sama keluarga Tante Santi. Udah lama aku nggak ke rumah tante Santi, Sat."

Satriya mengangguk, "Senin sore aja pulang kantor. Mau aku temenin?"

Aria menengok menatap suaminya tak yakin, "Yakin kamu bisa balik cepet?"

Jalanan Bandung di malam minggu sungguh luar biasa macetnya. Apalagi Aria melihat kendaraan yang antri menuju ke arah Lembang.

"Aku usahain, Bee. Tapi paginya kita berangkat bareng. Aku nggak mau ya

iring-iringan pake dua mobil ke rumah Tante Santi," kata Satriya, "Aneh tau nggak."

Aria tertawa, sejujurnya dia agak heran dengan kelakuan Satriya belakangan ini. Lebih apa, ya? Hangat dan cerewet. Dulu Satriya cenderung mengiyakan semua mau Aria tanpa berkomentar. Sekarang Satriya lebih ekspresif. Sedikit.

"Siap, Pak CMO. Saya mah ikut kata bapak aja," kata Aria bergaya menghormat. Satriya reflek mengulurkan tangan dan mengacak pelan rambut Aria.

"Oh iya, Bee. Yang terakhir kamu ke rumah Tante Santi, yang katanya Tante Santi soalnya udah masak banyak, itu karena kamu ulang tahun bukan sih, Bee?"

Aria tertawa lepas, "Iya. Biasa memang tiap aku, Rendy atau Karin ulang tahun, Tante Santi masak besar."

"Terus, aku nggak diundang?" seru Satriya, "Tega memang kamu, Bee. Aku kayak suami tiri aja."

Aria tergelak, "Kamu, kan, sibuk, Sat. Aku mana berani sih, ganggu kesibukan Pak CMO."

Satriya berdecak malas, "Aku jadi nggak ngasih kamu kado, kan? Kamu mau aku jajanin apa? Tas? Sepatu? Liburan ke Eropa?"

Aria tergelak dan tampak berpikir keras, "Lipstick aja."

Satriya kembali berdecak, "Cuman lipstick aja? Ntar aku makin cepet kaya, Bee. Gini aja, duitku nggak habis-habis."

"Satriyaaa," ujar Aria memukul lengan Satriya kesal, "Ngomong yang bener."

Tawa berderai meluncur dari bibir mereka berdua. Sekali lagi, Aria bersyukur menerima tawaran Satriya untuk *extend* liburan mereka.

Setelah Satriya memarkir mobil, Aria turun dari mobil. Yang dia sukai dari Bandung salah satunya adalah udaranya yang menurut Aria lebih segar dan sejuk.

Aria mengagumi *mall* yang dia kunjungi sekarang ini. Banyak tanaman bunga hidup di area terbuka. Belum lagi *tenant-tenant* besar yang tidak ada di Jogja. Membuat Aria kalap.

"Sat, aku jalan kesana dulu ya. Cari lipstick," ujar Aria melepaskan genggaman tangan Satriya.

Satriya menarik lagi tangan Aria, "Aku temenin. Yang bisa liat lipstick kamu bagus atau enggak itu aku loh, Bee."

Aria berdecak kesal, tapi menurut saja ketika Satriya mengekori dia ke berbagai gerai lipstick.

"Merahnya bagus nih, Bee," komentar Satriya ketika melihat Aria mengoleskan lipstik ke punggung tangannya.

"Ini bukan merah deh. Ini *ruby*," ujar Aria menaikkan tangannya untuk

melihat lebih jelas lagi warnanya.

Satriya berdecak, "Sama aja. Coba yang ini juga, Bee, coklat."

"Itu bukan coklat, Sat, itu *creamy latte*," jelas Aria sekali lagi.

Satriya mengernyitkan dahi semakin dalam, "Merah bukan merah, coklat bukan coklat. Aku kok ngerasa buta warna sih, Bee, diantara lipstick-lipstick perempuan ini," ujar Satriya, "Padahal pas seleksi masuk S1 sm S2 di US, aku lulus-lulus aja tuh tes buta warna."

Aria berdecak kesal. Dia langsung mengambil dua buah lipstick *matte* yang sudah dia pilih tadi, dan segera meminta nota untuk dibawa ke kasir. Ingin rasanya menyeret Satriya segera pergi dari sini.

Beberapa perempuan yang memilih lipstick bersamanya tadi sudah menahan geli akan komentar dan kecerewetan Satriya. Belum lagi lirikan mereka kepada Satriya mendadak membuat Aria merasa tak nyaman.

Padahal ini bukan sekali dua kali Satriya mendapatkan lirikan merona dari perempuan-perempuan yang tidak bisa imun akan pesona ketampanan Satriya. Aria juga sadar kalo ketampanan suaminya ini diatas rata-rata. Tetapi, biasanya Aria hanya menganggapnya angin lalu. Mengapa sekarang, dia merasa terganggu?

Satriya menyodorkan kartu debitnya di kasir. Aria memang jarang berbelanja dengan keperluan pribadinya dengan uang Satriya. Dia biasa hanya menggunakan kartu debit yang diberikan Satriya untuk berbelanja bulanan untuk keperluan rumah. Untuk kebutuhan pribadinya, Aria lebih nyaman menggunakan uangnya sendiri. Tetapi karena tadi mereka membahas tentang kado ulang tahunnya, Aria menerima saja Satriya membayar belanjaannya. Termasuk parfum yang Aria ambil spontan karena dia telah membaca reviewnya yang bagus dan dia penasaran dengan aromanya.

Satriya mengajaknya makan malam di salah satu gerai restoran yang menyajikan kue dan steak yang terkenal lezat. Aria pamit ke toilet setelah memesan *dessert* coklat.

"Mbak Aria?"

Aria menggamit lengan seorang pria tinggi dan tampan di sampingnya. Pria itu memakai kaos polo warna hijau terang dengan jaket bomber hijau gelap melapisi di bagian luar. Sejenis pria seperti Satriya, yang akan membuat perempuan berhenti sebentar sekedar untuk meliriknya. Tinggi atletis, tampan dan harum.

Mata Satriya menyipit melihat Aria berjalan bersama seorang pria dan tertawa bahagia. Dia meletakkan ponselnya di meja. Baru saja Evan memberi laporan terkait persiapan event yang akan mereka selenggarakan minggu depan. Tangan

Satriya terlipat di depan dada ketika melihat Aria semakin mendekat, tersenyum lebar seolah tanpa dosa, dengan tangannya yang memeluk pria di sampingnya. Siapa? Satriya merasa tak mengenal pria ini.

"Mas Satriya," ujar pria berkaos hijau di hadapannya dan mengulurkan tangan menyalami Satriya.

Satriya diam dan menatap Aria yang tak melepaskan lengannya. Wajahnya kesal.

"Mas, ini Rendy, kakaknya Karin," seru Aria melihat suaminya tak bergerak sama sekali, "Lupa?"

Satriya langsung berdiri dan menerima uluran tangan Rendy, "Eh. Ya ampun. Kok bisa ketemu disini?" sapa Satriya ramah. Tangannya menarik lengan Aria perlahan meminta Aria duduk disampingnya.

Rendy tersenyum, "Iya, Mas. Tadi keluar dari toilet, kok kayak Mbak Aria. Apa kabar, Mas?"

"Baik. Kamu kerja di Bandung?" tanya Satriya, "Udah makan? Pesen sekalian," tawar Satriya.

"Rendy di Jakarta, Mas. Lagi jalan atau ada kerjaan disini, Ren?" tanya Aria antusias, kemudian menyodorkan buku menu ke hadapan Rendy, "Aku pesen steak. Kamu mau?"

Rendy menatap Satriya ragu, kemudian menjawab, "Boleh. Samain aja sama pesenan Mbak Aria."

Aria mengangguk, "Minumnya *lemon tea*?"

Rendy mengangguk, "Aku jadi kangen sama *lemon tea* bikinan Mbak Aria," ujar Rendy, "Berdua aja ke Bandung, Mbak?"

Aria mengangguk, "Kemarin sekalian acara kantor. Tapi Mas Satriya ngajakin *extend*."

Rendy menatap Satriya sekali lagi. Matanya menyipit. Pandangannya dipahami Satriya sebagai tatapan kurang suka.

Satriya balas menatapnya. Sama, melihat perhatian Aria tercurah seluruhnya pada Rendy, Satriya juga merasa sedikit kesal.

Rendy mengangguk, "Apa kabar, Mbak? Kok Mbak Aria kayaknya kurusan?"

Aria tertawa, "Masak sih, Ren? Sukses dong aku dietnya."

Satriya berdecak, "Ya kali badan segitu, diet, Bee."

"Kamu nggak pulang ke Jogja, Ren? Aku rencana besok senin ke rumah Tante Santi," ujar Aria, mengacuhkan komentar Satriya.

Rendy meringis, "Salam ya buat Mama, Mbak. Dua minggu yang lalu aku pulang, sih."

"Main ke rumah, Ren. Nanti aku masakin sukiyaki kesukaan kamu," ujar Aria.

Rendy terkekeh, kemudian teringat sesuatu, "Mbak, selamat ya. Kemarin

mama cerita, Mbak Aria ngundang syukuran ulang tahun pernikahan," seru Rendy, "Nggak nyangka udah setahun aja."

Satriya menyimak obrolan istri dan sepupunya itu dalam diam. Dia berusaha mengingat, mengapa wajah Rendy ini sepertinya asing tapi tak asing. Kalau dia kakaknya Karin, berarti mereka bertemu hanya pada saat resepsi pernikahannya dengan Aria. Oh, dia ingat, sejak awal Rendy memang selalu menatapnya dengan sengit.

"Mas, ditanya Rendy, tuh. Ngelamun apa, sih?" tegur Aria.

Satriya tersenyum, "Sori. Gimana, Ren?"

"Di Jogja sejak kapan, Mas?" tanya Rendy, "Terakhir aku denger, Mbak Aria yang ke Jakarta nyamperin Mas Satriya."

Satriya berdeham, "Sekitar enam bulan kali, ya, Bee?"

"Tujuh deh, Mas," sahut Aria, "Habis ini mau kemana, Ren?"

Rendy memotong-motong steaknya dan melirik jam tangannya, "Nggak tau, deh, anak-anak jadi mau pada balik kapan ke Jakarta. Mbak Aria kapan balik ke Jogja?"

"Pesawat besok siang, Ren," sahut Satriya, "Aria masih pengen cari oleh-oleh juga."

Rendy menatap Satriya kemudian Aria bergantian. Satriya dengan tenang mengambil *peach tea* yang dipesan Aria dan menyedotnya, memukul lengan Satriya pelan, "Pesen sendiri."

Rendy juga melihat Satriya sigap mengelap meja dengan tissue ketika minuman Aria tumpah sedikit. Aria sering tiba-tiba *cranky* dengan sesuatu yang nggak bersih dan rapi. Satriya juga tak ragu mengambil buncis dari piring Aria, sama dengan Rendy, tau bahwa Aria memang nggak menyukai buncis.

Rendy menghembuskan napas lega. Dia ingat, ketika mamanya panik menelponnya, dan berkata Aria dijodohkan dan akan segera menikah di rumah sakit. Rendy paham bahwa Aria pasti akan melakukan segalanya untuk membuat eyangnya bahagia. Tetapi, dia tak ingin Aria mendapatkan pria brengsek yang tak mencintainya. Aria sudah banyak menderita di hidupnya. Aria berhak bahagia bersama laki-laki yang menyayanginya.

"Mas, main Mobile Legend nggak?" tanya Rendy tiba-tiba, mengejutkan Satriya.

Satriya tersenyum lebar, "Main, lah."

Detik itu, dia sadar bahwa dia berhasil mendapatkan kepercayaan Rendy.

Song : If You're Not The One-Daniel Beddingfield

Happy Satriya-Aria day on the weekend

Thanks ya yang udah mampir baca dan menebarkan vote dan komen

Semoga weekendnya manis, semanis weekend mereka ☕
See you in the next chapter

Chapter 13-Uninvited Guest

Happy reading

"Bee, aku mau ke Jakarta hari Rabu. Mau nyusul nggak pas *weekend*?" tanya Satriya sambil membaca *email* yang masuk. Matahari sudah hampir tenggelam, tampak dari gorden ruang tengah yang terbuka.

Satriya berbaring santai di sofa ruang tengah rumah mereka. Tadi siang, mereka sudah sampai kembali di Jogja setelah liburan singkat versi Aria dan *honeymoon* versi Satriya di Bandung. Satriya tetap ngotot menamakan liburan kemarin sebagai *honeymoon*.

"Tanya apa barusan?" tanya Aria dari dapur masih mengenakan apron dengan rambut di cepol ke atas.

Satriya menoleh, "Dih. Sini makanya. Sibuk terus sih dari tadi."

Aria mengerucutkan bibirnya, "Katanya pengen makan udang saus padang."

Satriya terkekeh, "Kan bisa aja order *go food*, Bee."

Melihat wajah Aria yang kesal, Satriya buru-buru menambahkan, "Tapi emang masakan kamu enak banget, Bee. Ibu suri aja muji-muji terus. Menantu kesayangan."

"Menantunya ibu soalnya cuman aku ya. Jadi gimana lagi, nggak ada pilihan yang lain," gerutu Aria mendekat.

"Aku minggu ini mau ke Jakarta. Kemarin, kan, ayah sempat bilang buat ngajak kamu pulang. Kamu mau nyusul? Naik pesawat jumat malem aja pulang kantor. Nanti dijemput di bandara," kata Satriya, "Tapi kalo kamu nggak mau, nggak usah nggak papa. Besok-besok lagi aja."

Aria mengedikkan bahunya, "Kamu udah bilang ibu? Besok-besok aja deh, Sat. Ini aja rasanya capek belum hilang dari Bandung."

Satriya menatap istrinya. Wajahnya memang terlihat capek. Apalagi dengan keisengannya tadi, ketika Aria bertanya dia mau makan apa dan dia mengusulkan udang saus padang. Dia pikir Aria akan memesankan menu itu. Tetapi, ternyata Aria memasak sendiri makan malam mereka.

"Nanti malem aku pijitin," jawab Satriya, "Atau duduk sini deh. Istirahat dulu."

Aria menurut. Dia duduk lesehan di karpet bersandar pada sofa yang ditiduri

Satriya. Satriya membelai rambut panjang dengan wavy di bagian bawah milik Aria yang baru saja digerai pemiliknya, kemudian menenggelamkan wajahnya di rambut beraroma mawar itu.

"Shampoo kita tuh samaan nggak sih, Bee?" tanya Satriya bergumam di balik riap rambut Aria, "Baunya enak banget."

Aria menggeleng, "Masak kamu mau pake shampoo aku sih, Sat. Shampoo aku aromanya perempuan kali."

"Aku suka, Bee. Jangan ganti merk shampoo ya," ujar Satriya masih menggumam.

Aria memang sejak dulu tidak pernah berganti merk shampoo. Shampoo beraroma mawar dari brand body care asal Perancis.

Aria mendengus, "Lebay."

Namun senyum Aria muncul tanpa bisa dicegah. Lama-kelamaan dia benar-benar jatuh cinta pada Satriya jika kelakuan Satriya selalu begini. Manis.

"Makan yuk, Sat," kata Aria buru-buru bangkit dan menghalau keriangan yang sempat muncul di hatinya barusan, akibat perlakuan Satriya. Aria jujur, perlakuan Satriya sejak di Bandung sampai detik ini benar-benar menguji pertahanan hatinya.

Satriya duduk dan meregangkan badannya kemudian menguap. Rambutnya acak-acakan. Aria menatapnya geli. Sialan, dengan penampilan dan pose gembel saja, Satriya masih terlihat ganteng.

Satriya dan Aria duduk berhadapan. Meja makan mereka memang mungil. Hanya cukup untuk berempat. Tapi merupakan salah satu spot favorit Aria karena tampak pemandangan taman kering samping yang cukup luas.

Satriya makan dengan lahap. Porsi makannya memang besar, sesuai dengan tubuhnya yang memang cukup besar. Dengan berat badan 70 kg dengan tinggi 183 sentimeter. Sebenarnya dia sadar kalo dia berbakat gemuk apabila tidak menjaga berat badannya. Itu sebabnya dia rutin untuk lari pagi dan sepedaan setiap *weekend*.

"Enak banget, Bee," ujar Satriya tersenyum lebar menepuk perutnya, "Nggak salah emang aku pilih istri."

Aria mendengus, "Coba diganti kalimatnya, nggak salah emang, Eyang aku pilihin aku istri. Lupa kalo aku bukan pilihan kamu?" tanya Aria sarkas.

Satriya meringis, "Kamu tuh, ya. Jago banget ngerusak suasana," ujar Satriya gemas.

Aria tidak berkomentar dan membawa piring kotor mereka berdua untuk dicuci. Dia masih membereskan dapur ketika suara bel berbunyi.

Satriya dan Aria sempat bertukar pandangan, "Kamu nunggu tamu?" tanya Satriya, "Atau mesen sesuatu? Mungkin tukang anter paket."

Aria menggeleng, "Enggak, sih. Tetangga mungkin anter kiriman apa. Bukain, gih. Aku lagi ribet."

Satriya bangkit dan menuju ruang tamu. Wajah terkejut Satriya tidak bisa disembunyikan ketika melihat siapa yang datang bertamu.

"Malem, Bos" cengir Evan di depan pintu rumah Satriya, "Iseng mampir. Kata Diani, Pak Sat extend di Bandung. Beruntung dong, lo udah balik, Bos."

Satriya menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dia benar-benar lupa kalau pernah membagi alamatnya ke anggota tim andalannya ini.

"Ini tamu nggak disuruh masuk, ya, Bos?" tanya Evan santai karena Satriya seperti linglung menatapnya dan tidak berinisiatif mengajaknya masuk ke rumah.

Satriya menggeser badannya dan mempersilakan Evan untuk masuk.

"Tumben, Van. Ngapain ke rumah?" tanya Satriya santai, "Gue ambilin minum dulu, ya."

"Santai bos. Cuman kebetulan lewat, ada acara keluarga di kompleks rumah lo, yaudah gue mampir sekalian," jawab Evan, "Sekalian mau bahas yang event promo di Solo. Lo pas ke Jakarta, kan?"

Evan adalah junior Satriya di kantor pusat dulu. Evan yang dia kenal memang ramah dan mudah akrab dengan siapa saja. Tipikal anak *marketing* sejati. Tapi yang paling dia sukai ketika Evan bergabung di divisi Satriya adalah semangatnya. Evan juga pembelajar yang cepat, dia nggak kesulitan menyesuaikan diri dengan ritme bekerja di *branch office* seperti sekarang dimana lingkup pekerjaannya lebih spesifik.

"Lo tinggal sendiri disini, Bos?" tanya Evan kagum dan memperhatikan detail di ruang tamu, "Rumah CMO emang beda, ya. Gue langsung berasa rakyat jelata disini."

Satriya terkekeh sekaligus bersyukur tidak memasang foto pernikahannya dengan Aria disini. Seandainya Evan tau bahwa rumah ini adalah hadiah pernikahan dari keluarganya dan perabotan seisinya adalah hadiah dari eyangnya Aria.

Satriya pamit untuk menyiapkan minuman dan camilan untuk Evan selagi Evan sudah membuka laptopnya untuk bekerja dan menjelaskan konsep promosi kepada Satriya.

"Siapa, Sat, tamunya? Temen?" tanya Aria yang sedang mengelap kompor dan meja dapur, "Mau aku siapin minum?"

Satriya memelankan suaranya, "Ada Evan di depan. Kamu sembunyi aja. Biar aku yang ngeluarin minuman sama camilan. Punya apa, Bee?" tanya Satriya membuka kabinet dapur tempat menyimpan bahan makanan.

Mata Aria langsung membulat horor, "Hah? Ngapain Mas Evan kesini?"

Satriya berdecak. Entah mengapa panggilan Mas Evan membuatnya malas.

Satriya kemudian mengedikkan bahu, "Mampir. Habis ada acara di rumah saudaranya di kompleks rumah kita juga. Sama mau diskusi sebentar."

Aria meringis tetapi kemudian tanggap, "Ini aja gih, pisang balen kartika sari. Sama kubikinin teh. Atau mau kopi?" tanya Aria.

"Mana aja yang cepet," jawab Satriya.

Aria mengangguk pelan dan mulai menyiapkan teh untuk suaminya dan Evan, " Nih. Bisa bawanya, kan?"

Satriya mengangguk menerima uluran baki dari Aria. Mendadak Aria terkekeh, "Tunggu bentar, Sat. Aku foto, ya. Kapan lagi bisa liat kamu begini, kayak *waiter* aja."

Satriya mendengus kesal, "*Waiter* ganteng. Buruan," kata Satriya tidak menolak. Dia hafal hobi aneh Aria, mengabadikan hal-hal yang menurut Satriya jauh dari kata penting.

Aria cengengesan dan mengambil ponselnya. Beberapa kali mengambil gambar sebelum mengusir Satriya ke depan. Aria tertawa ketika Satriya mendengus kesal dijadikan model dan bergegas naik ke kamar untuk rebahan. Dan bersembunyi.

"Oleh-oleh dari Bandung, Van," kata Satriya meletakkan pisang balen dan teh hangat untuk Evan.

Evan mendongak dari laptop yang sedang di pangkuannya, "Wah. Makasih. Nggak salah emang gue mampir. *Feeling* gue tepat," ujar Evan sumringah.

Satriya terkekeh, "Gimana konsep acaranya?"

Evan menjelaskan beberapa hal terkait strategi pemasaran produk baru mereka yang menyasar segmen usia muda.

"Budget udah sesuai sama arahan Pak Brian? Jangan sampai bengkak cuman gara-gara keliru penyampaian ke vendor, Van," ujar Satriya, "Yang *handle* masih dari NayaDwipa? Timnya Messy kan?"

Evan mengangguk, "Iya. Kemarin gue udah *meeting* sama timnya Messy. Pak Dhimas juga turun tangan, sih. Cuman, ya yang *handle full* emang Messy. Udah survei kecil-kecilan juga sih di media sosial. Kemarin dibantu sama Shera," cengir Evan berbinar, "Keahliannya Shera, kan, di media, Pak."

Satriya mengernyitkan kening, "Lo naksir Shera? Dia, kan, udah ada pawangnya."

Evan tergelak, "Yah, Bos, kalah kelas, lah, gue, kalo lawan Pak Ryan. Messy aja, Pak. Judes tapi bikin gue gemes."

Satriya manggut-manggut. Sejujurnya, Messy dan Shera, sama-sama cantik. Selain itu, mereka berdua tangguh dan bisa diandalkan. Mereka berdua sudah

teruji oleh Satriya sendiri yang memang *demanding*, sehingga NayaDwipa, yang merupakan perusahaan *advertising*, berhasil menjadi vendor tetap di Teamsel.

"Lo *meeting* di Jakarta sama siapa, Bos?" tanya Evan lagi sambil menyeruput teh hangat, "Enak juga ngeteh abis ujan begini."

"Sama Arga sama Pak Brian," jawab Satriya.

Brian Adriansyah, atasan Aria, adalah seorang CFO, *Chief Financial Officer.*

"Lo tinggal sendirian, Pak? Di rumah segede ini?" tanya Evan heran. Evan sangat menyukai ruang tamu yang bergaya modern tropis dengan sentuhan kayu-kayu jati di beberapa perabotannya.

Satriya berdecak, "Enggak. Kalo sendirian mending di apartemen kali."

"Eh, Bos, kayaknya *city car* merah di *carport* lo mobil Aria, anak *finance* itu bukan, sih?" tanya Evan berusaha mengingat-ingat, "Familiar gue."

"Hush, ngapain pula mobilnya di *carport* rumah gue?" jawab Satriya tenang.

"Soalnya gue lumayan hafal. Beberapa minggu yang lalu, kan, mobilnya mogok di daerah Kotabaru. Di deket toko-toko bunga itu, loh. Gue pas kebetulan lewat, trus gue bantuin. Gue sempet menemin dia sampai orang bengkel selesai beresin. Jadi gue inget banget sama stiker *drive thru* McD di depannya itu, loh," ujar Evan semakin yakin.

Satriya berpikir keras, kapan mobil Aria mogok dan harus dibawa ke bengkel? Kenapa Aria nggak menghubunginya sama sekali? Memangnya Aria menganggap Satriya itu nggak berguna sama sekali sebagai suami?

"Emang mobil pake stiker McD mobilnya Aria doang. Itu stiker sejuta umat. Gue juga punya stikernya kali, cuman nggak gue pasang aja," ujar Satriya mengusir kekesalan di hatinya. Oh, jadi begini rasanya dianggap tidak berguna?

Evan tertawa, "Iya juga, sih. Lagian gue berasa beruntung aja sore itu. Kapan lagi bisa ngobrol santai sama Aria."

Satriya mengernyitkan dahinya dalam, "Maksud lo?"

Evan tertawa lagi, "Ya gitu deh. Aria, kan, susah dideketin gitu, Bos. Bukan angkuh sih, tapi emang jaga jarak. Segan aja gitu jatuhnya."

Jadi begitu. Setelah Indra, sekarang ada Evan. Dia nggak tau kalo istrinya digilai banyak pria selama ini. Bukan, dia bukan cemburu. Aria memang cantik.

"Lo pasukan patah hatinya, dong, pas tau dia udah nikah?" pancing Satriya.

Evan tergelak, "Enggak, lah, Bos. Nggak sampai naksir yang gimana gitu," cengir Evan, "Lagian, gue nggak kaget dia udah nikah. Keliatan aja, dia jaga jarak banget kok kalo sama laki-laki."

Mendengar pendapat Evan barusan, membuat Satriya tertegun. Aria ternyata menjalani pernikahan mereka dengan sangat baik. Membuatnya semakin merasa bersalah.

Evan mengambil pisang bolen rasa coklat keju, "Kangen Bandung gue. Lo

liburan sama siapa, Pak, di Bandung?"

Satriya terkekeh, "Kalo gue jawab gue liburan sama istri, paling lo juga nggak percaya."

Evan tergelak, "Percaya, nggak percaya, sih," jawab Evan ringan, "Eh, Pak, gue numpang ke toilet dong."

Satriya berdiri dan menunjukkan pintu toilet yang tertutup, "Pake yang disitu aja, Van," ujar Satriya tanpa menyalakan lampu ruang keluarga.

Evan mengikuti arah yang ditunjukkan oleh Satriya sebelum kemudian tertegun di depan sebuah foto dalam bingkai yang besar. Walaupun gelap, jelas itu adalah foto pernikahan. Dimana dia mengenal perempuan yang bersanding di samping Satriya. Foto yang menampakkan senyum bahagia, Aria dengan gaun pernikahan berwarna putih pas badan dan menjuntai panjang yang terlihat amat serasi dengan Satriya yang mengenakan jas abu-abu terang dengan sebuket bunga segar di tangan Aria.

"Bos, *you owe me a story,*" gumam Evan berdecak kemudian senyuman lebar muncul di wajahnya.

"Bee, sini. Turun, deh," panggil Satriya dari bawah tangga.

Aria keluar dari kamar masih dengan baju rumah favoritnya. Kaos *oversized* yang dipadukan dengan celana *hot pants.* Tak lupa rambut ikal panjang yang di cepol.

"Kenapa?" tanya Aria heran.

"Ganti bajunya dulu, deh. Ada yang mau ketemu," ujar Satriya nyengir.

Aria mengernyitkan kening curiga. Dia mencuci tangannya yang belepotan cat. Iya, dia sedang iseng melanjutkan lukisannya.

Tanpa banyak bertanya, Aria berganti baju yang cukup sopan. Piyama panjang berbahan rayon dengan motif abstrak warna biru.

Aria bertanya meminta penjelasan, perasaannya nggak enak. Satriya meringis tanpa berniat menjawab sama sekali. Dia hanya menilai pakaian Aria sudah tertutup dan memeluk pinggang Aria mengajaknya ke ruang tamu.

"Hai, Ibu CMO," sapa Evan dengan ujung bibir tertarik ke atas ketika melihat pasangan suami istri pemilik rumah ini di hadapannya.

Aria tidak menyembunyikan keterkejutannya dan menatap Satriya meminta penjelasan dari suaminya. Satriya menggaruk kepalanya yang nggak gatal, "Jadi Evan numpang ke toilet, Bee, trus liat foto nikahan kita di ruang tengah," jawab Satriya terkekeh, "Padahal lampu ruang tengah udah sengaja nggak aku nyalain. Bisa aja Evan ngeliat."

Aria menghela napas untuk menenangkan diri. Dia sempat berniat menurunkan foto pernikahannya dengan Satriya, hanya saja dia menghargai

keluarga mereka yang susah payah mengatur resepsi pernikahan mereka saat itu. Apa yang dia takutkan terjadi. Ada orang yang tidak seharusnya mengetahui status pernikahan mereka, gara-gara foto besar yang terpajang di dinding, membuat siapapun akan dengan mudah melihat mereka sebagai pasangan suami istri.

"Tenang Bu Aria, saya bisa jaga rahasia kok. Aman," ujar Evan melihat keberatan di mata Aria.

"Diancam apa sama Mas Satriya?" tanya Aria meringis.

Aria mendudukkan tubuhnya di sofa bersebelahan dengan suaminya yang masih menggenggam tangannya.

Evan terbahak, "Enggak, lah. Serem gue sama Pak Bos, deh, Bu."

Aria ikut tertawa karena sepertinya Evan memang bisa dipercaya, "Biasa aja kali, Mas Evan. Nggak usah pake Bu," ujar Aria sungkan dan risih.

"Habisnya, kamu ternyata istrinya bos aku. Mendadak sungkan, dong," jawab Evan dengan nada sengaja menggoda.

"Iya. Santai aja kali, Van. Kayak lo sama Aria selama ini aja," ujar Satriya menimpali sambil menyisipkan rambut Aria yang berantakan ke belakang telinganya.

"Eleuh eleuh, mimisan, loh, gue, liat mesranya bos sama istrinya," goda Evan habis-habisan, "Kapan lagi gue diatas angin bisa godain bos?"

Satriya tersenyum masam. Berbagai umpatan sudah dia tahan untuk melompat keluar dari bibirnya.

"Jangan macem-macem deh, Van," ancam Satriya, "Mau besok pagi Messy tau kalo lo sok manggil dia ke kantor, padahal via chat aja kelar masalahnya?"

Evan tergelak, "Ampun, Bos."

Song : Rayu-Marion Jola & Laleilmanino

Hai, thanks ya yang masih nungguin cerita ini, kasih vote dan komen, juga masukin di library atau reading listnya. Mood booster banget loh buat aku

See you in next chapter, sehat selalu yaa

Chapter 14-Slice of Their Life

Happy reading

Aria sedang memasang *bed cover* favoritnya ketika Satriya keluar dari kamar mandi. *Bed cover* polos tapi berwarna kontras dengan spreinya. Sprei berwarna hijau daun dan *bed cover* berwarna kuning cerah.

Aria memang suka berbenah. Berburu sprei dan selimut yang lucu-lucu dan ceria. Satriya pernah bengong ketika dia memasang sprei dan *bed cover* bergambar Sailor Moon. Berasa tidur di kasur anak TK, ujar Satriya saat itu.

Aria melemparkan tubuhnya di *spring bed* empuk dan nyaman seraya melebarkan lengannya, "Paling enak tidur di kasur yang abis diganti spreinya. Wangi dan bersih. Sukaaa.."

Satriya menatap Aria geli, "Aku udah pernah bilang belum sih. Pilihan sprei kamu tuh selalu bikin aku takjub. Awal-awal nikah, aku berasa silau kalo mau tidur."

"Mungkin kalo dulu kita sempat pacaran dan aku main ke apartemen kamu di Jakarta, kamar kamu pasti kerasa bosenin banget buat aku deh Sat," ujar Aria memejamkan mata, "Apartemen kamu, kan, monokrom banget."

"Wah, wah. Nggak nyangka kalo Aria kalo pacaran, mainnya di kamar apartemen," ledek Satriya dengan sorot mata jahil, "Kirain aku, kalo pacaran sama kamu, mainnya di mesjid kampus."

Wajah Aria langsung memanas. Dia menutup wajahnya dengan bantal. Satriya langsung tergelak.

"Udah mau tidur aja, Bee? Masih sore ini. Nonton di bawah yuk," bujuk Satriya, "Males nonton sendirian, Bee."

Aria memang tidak setuju ketika Satriya ingin memasang TV di kamar mereka. Dia nggak suka tidur dengan gangguan suara dan cahaya. Walaupun ketika awal menikah dulu, dia sama sekali tidak mengenal kebiasaan Satriya, dia yakin Satriya tipe orang yang akan menonton TV sampai ketiduran dan berakhir dengan TV yang menontonnya tidur.

"Terakhir kita nonton Netflix di ruang tengah, aku cuman kamu kerjain. Bilangnya mau nonton, bibir sama tangan kamu piknik kemana-mana. *Ending*-nya kita juga nggak jadi nonton," jawab Aria mengantuk.

Satriya tergelak dan ikut bergabung di tempat tidur bersama Aria.

"Aku janji mau mijetin tadi, ya," ujar Satriya mulai memijat punggung Aria, "Seneng nggak, Bee, liburan di Bandung kemarin?"

Aria sebenarnya tidak terlalu suka dipijat sejak dulu. Badannya terlalu kurus dan kecil untuk menerima pijatan. Tapi pertama kali Satriya memijatnya, dia langsung menikmati. Ketika itu mereka baru saja pulang kondangan dari pernikahan salah satu sepupu Satriya di sebuah hotel bintang lima di kawasan Jogja Utara. Satriya dengan telaten memijat betisnya ketika kakinya sedikit terkilir.

"Suka," jawab Aria bergumam, "Aku suka banget masakan Sunda. Bisa banget di Bandung nggak ada makanan yang nggak enak. Semua enak. Aku gendut kali kalo tinggal disana."

Satriya tersenyum lebar, "Besok-besok mau dong jalan-jalan lagi?" pancing Satriya.

"Boleh. Jalannya sih enak Sat. Habisnya yang capek banget begini," keluh Aria.

"Lagian, kamu sampe dirumah langsung beres-beres, masak, ganti sprei," ujar Satriya, "Tinggal panggil Bude Ranti aja. Nggak harus kamu kerjain sendiri, Bee."

"Ini kan Minggu, Sat. Walaupun bude Ranti udah ikut eyang dari jaman dulu, butuh waktu juga sama keluarganya," ujar Aria menjawab, "Udah deh, pijetin aja nggak usah banyak alasan."

"Siap bosque," ujar Satriya terkekeh.

Satriya menggumamkan sebuah lagu yang membuat Aria semakin mengantuk dan akhirnya tertidur pulas. Satriya menyelimuti tubuh Aria dan mengusap kepala Aria pelan sebelum turun lagi ke ruang tengah untuk mencari acara TV yang bagus atau main *mobile legend.*

Salah satu perbedaan mencolok antara Aria dan Satriya adalah Aria selalu tidur dengan cepat dan bangun pagi-pagi sementara Satriya tidak bisa memejamkan mata sebelum pukul sebelas malam. Dia pernah mencoba mengikuti ritme tidur Aria dan tidak berhasil. Hanya berganti-ganti posisi tanpa bisa tertidur sementara Aria sudah nyenyak di sampingnya.

Satriya merebahkan tubuhnya di sofa dan mengambil ponsel dari saku celana pendeknya. Dia menatap foto pernikahannya dengan Aria yang terpajang di dinding, yang membuat rahasia mereka ketahuan oleh Evan tadi.

Ekspresi Aria tampak bahagia disana. Satriya berusaha mengingat, Aria memang tidak pernah mengeluh kepada Satriya selama ini tentang pernikahan mereka. Dia bahkan heran juga dengan dirinya sendiri, masih sanggup berdiri di pernikahan tanpa cinta.

Satriya menghela napas. Dengan Aria, semua terasa mudah dan alami.

Tenang. Tetapi, dia tidak pernah merasakan jantungnya berdegup lebih kencang bersama Aria.

Dulu, hidup Satriya pernah dibuat jungkir balik, berantakan, kehabisan kesabaran, tapi tetap membuat dia tak pernah beranjak pergi.

Perasaan bersalah membuat bahu Satriya terasa berat.

"*I'm so sorry, Bee*."

"Kayak keajaiban yah kita sarapan bareng di *weekdays* begini. Seringnya kamu ninggal aku sarapan," ujar Satriya yang duduk di depan Aria. Menu sarapan yang sederhana, tumis kangkung dan ayam goreng. Tak lupa secangkir kopi yang masih beruap.

"Makanya bangun pagian. Biar bisa sarapan bareng," jawab Aria.

Jadwal Aria setiap pagi adalah bangun pagi, memasak sarapan, sarapan sendirian, menyiapkan perlengkapan Satriya, mandi dan berdandan. Biasanya sebelum berangkat, dia akan membangunkan suaminya apabila Satriya belum bangun.

"Aku dulu jarang sarapan, Bee. Paling kopi aja. Aku bisa gendut kalo kamu kasih makan begini setiap hari," ujar Satriya lagi, "Mana masakan kamu enak lagi."

Aria menahan hatinya untuk tidak melambung dipuji oleh Satriya. Dia hanya menghela napas menyalurkan emosi. Tahan Aria. Jangan jatuh pada pesona alami Satriya

"Jadi besok-besok nggak usah aku siapin sarapan lagi apa gimana?" tanya Aria, "Aku takut aja nanti batal jadi menantu kesayangan ibu."

Satriya tertawa, "Enggak. Selamanya kamu bakal jadi menantu kesayangan ibu."

Menantu kesayangan, tapi sayangnya bukan istri kesayangan, batin Aria kesal dan tanpa sadar memanyunkan mulutnya, membuat Satriya gemas dan bertanya, "Kenapa itu mulutnya? Bikin gemes. Mau berantakan *lipstick* nya?"

Wajah Aria semakin ditekuk. Astaga.

Salah satu yang membuat Aria semakin jatuh pada pesona Satriya adalah kepribadian Satriya di luar penampilan luarnya yang sepertinya tidak peduli. Satriya justru orang yang sangat peduli. Dia nggak pernah keberatan untuk cuci piring. Juga tanpa sungkan Satriya akan membereskan belanjaan ketika Aria belum sempat membereskan barang belanjaan setelah berbelanja bulanan.

Persis seperti pagi ini. Satriya langsung membereskan sisa sarapan dan mencuci piring sementara Aria bersiap-siap.

Kadangkala Aria merasa bahwa pernikahannya berjalan dengan baik-baik saja. Dia bahagia bersama Satriya. Tetapi, di alam bawah sadarnya, dia menolak,

karena bagaimanapun hidup memang tidak ada yang sempurna, bukan?

Hari ini mereka memang berangkat bersama, sesuai dengan permintaan Satriya kemarin karena pulang kantor mereka akan mampir ke rumah Tante Santi. Tante Santi adalah adik dari mama Aria yang memang tinggal di Jogja.

Aria menatap suaminya yang menyetir dengan serius. Senin pagi dari area Jogja utara tempat tinggal mereka menuju ke Kota Baru, memang membutuhkan kesabaran. Apalagi untuk Satriya, ketika awal-awal menikah dan tinggal di Jogja, Satriya mengeluhkan jalan raya yang tidak selebar di Jakarta dan motor-motor yang cukup ugal-ugalan menguasai jalanan Jogja.

Sejujurnya Aria tidak mengerti banyak tentang mobil. Mobilnya dia beli dari hasil kerjanya membantu di perusahaan kerajinan gerabah dan batik milik kakeknya. Dia menolak ketika eyangnya mau membelikan mobil yang sesuai dengan standar eyangnya, sehingga *city car* yang dia miliki memang *city car* sejuta umat.

Berbeda dengan Satriya. Satriya memilih mobil sangat berkelas. Aria kagum dengan interior mobil milik Satriya ini. Aria masih menganggap mobil itu milik Satriya karena memang dibeli Satriya ketika mereka belum menikah, walaupun Satriya mengatakan ini juga milik Aria. Toh, mereka memang tidak melakukan perjanjian pisah harta sebelum mereka sepakat menikah.

Aria tiba-tiba teringat, perkenalan mereka di kamar rawat inap VVIP milik eyangnya. Kemudian eyangnya pun meminta mereka berkenalan lebih lanjut. Satriya menawarkan untuk mengobrol di cafe atau di restoran, tapi Aria menolak dan lebih memilih kantin rumah sakit.

Sejujurnya, pertama kali melihat penampilan fisik Satriya, Aria sudah terpesona. Dia bahkan masih ingat baju yang dipakai Satriya saat itu, kemeja biru muda dengan lengan digulung sampai siku dan celana *chino* warna coklat muda yang tersetrika dengan licin. *Rolex submarine* melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Aria ingat, ketika itu, seandainya Satriya tidak mau menikah dengannya, dia rela melakukan apa saja agar Satriya mau menikahinya. Apapun rela dia lakukan demi kesehatan eyangnya. Beruntung, Satriya tanpa pikir panjang mau menikahinya. Aria tidak membutuhkan alasan mengapa Satriya mau menikahinya. Dulu dia memang tidak peduli apa alasan Satriya mau menikahinya. Satriya tidak mencintainya pun dia tidak peduli.

Setelah hampir satu setengah tahun Aria menjadi istri Satriya, semua tidak berubah. Dia tetap tidak peduli. Hanya saja, kalau dulu dengan mudah dia merasa tidak peduli, sekarang dia membutuhkan usaha untuk tetap tidak peduli.

Aria menghela napas berat ketika mobil yang dikendarai Satriya berhenti di lampu merah. Dia melihat keluarga kecil yang baru turun dari mobil, dengan

satu anak laki-laki balita yang digandeng ayahnya dan seorang bayi di gendongan ibunya. Sekarang, dia selalu membutuhkan usaha untuk menghalau harapan yang kadang melintas dengan tidak sopan seperti sekarang.

"Nggak usah kagum-kagum banget dong sama mobil sendiri," gumam Satriya menyindir, "Makanya tiap hari berangkat bareng gini. Enak kan? Nggak nyupir, bisa sambil mikirin mau masakin apa buat suami."

"Ya terus, aku tiap hari balik naik ojek online gitu? Kamu, kan, tiap hari baliknya malem, Sat," jawab Aria malas.

Satriya menyeringai kecil, "Iya juga, sih. Kamu, kan, kayak anak SD. Jam 9 malem pasti udah tidur."

Begitu saja. Obrolan mereka selalu sebatas wacana.

Satriya masuk ke area kantor mereka, "Ibu CMO mau turun di lobi atau ikut parkir sama saya?"

Aria menyeringai jahil, "Di lobi aja. Sekali-sekali kayak big boss gitu. Turun di lobi, trus sopirnya nyari parkir."

Satriya terkekeh, "Kalo sopirnya ganteng begini, gaji perbulannya berapa, tuh, Bu?"

"Pedenya *overload*, loh, bapak Satriya ini," ujar Aria membuka pintu dan turun dari mobil, "Makasih tumpangannya, ya, Pak Satriya."

"*Most welcome,* Bu Satriya," jawab Satriya melajukan lagi SUV hitamnya.

"Glowing banget mukanya Ar," sapa Arga yang menjajari langkahnya di lobi, "Kayak pake LED aja."

Aria menengok dan menatap Arga sesaat. Menilai penampilan Arga pagi ini. *Perfect as always.* Kemeja merah hati lengan panjang, khas kantor mereka setiap hari senin, dipadukan celana bahan warna hitam. Parfum yang beraroma mahal tercium di hidung Aria. Arga dan suaminya memiliki gaya flamboyan yang nyaris sama. Hanya saja aura nakal Arga lebih kental daripada Satriya.

"Aura habis *honeymoon* emang beda," celetuk Ryan yang mendadak bergabung di sampingnya.

Aria merutuki nasibnya. Bagaimana bisa sepagi ini, dia mendadak berada diantara dua sahabat suaminya.

Arga terkekeh, "Mana, Bangsat? Heran gue. Sekantor tapi berangkat sendiri-sendiri."

"Kita berangkat bareng, kok. Tuh, dia lagi parkir," jawab Aria segan.

Bagaimanapun, Aria sekarang berdiri di depan lift bersama dua manajer yang digilai seluruh wanita di gedung kantor mereka. Aria tak berminat untuk menjadi materi ghibahan makan siang warga kantor mereka.

"Hai, Yaya," sapa Indra, bergabung bersama mereka bertiga dalam lift,

"Kapan balik dari Bandung?"

Ryan langsung menaikkan alisnya dan menatap Aria dan Indra dengan penasaran sementara Arga tersenyum jahil.

"Mukanya Aria *glowing* banget, nggak sih, Ndra? Efek habis *honeymoon* gitu banget emang," celetuk Arga, "*Skin care* kalah mahal soalnya sama *honeymoon*."

Wajah Indra berubah mengeras. Dengan terang-terangan, Indra malah bertanya, "Seriusan, Ya, kemarin habis *honeymoon*? Bukan ke rumah sodara?"

Ryan terbatuk-batuk menyembunyikan tawanya, sementara Arga tersenyum lebar tanpa dosa.

"Ya gitu deh, Ndra," jawab Aria. Beruntung lift sudah sampe di lantai tempatnya bekerja, "Saya permisi duluan, Bapak-Bapak."

Setelah Indra meninggalkan lift, Ryan nyengir, "Itu saingannya Bangsat, Ga?"

Arga tersenyum ringan, "Enggak, sih. Aria tuh nggak macem-macem, setia banget, nggak akan tergoda. Indra bukan kelasnya, lah. Musuhnya Bangsat itu, dirinya sendiri."

Song : Jejak Langkah yang Kau Tinggal-Tohpati feat Glenn Fredly
Hai, kaget ya mereka muncul di tengah minggu, siang-siang lagi?
Ringan dan semacam slice of life *yaa, semoga menghibur di tengah minggu*
Btw, thank you 500 votes *nya di bab kmrn yaa*..you're the best

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 15-Office Lyfe Drama

Happy reading

"Aria, kamu sekarang bantu saya juga untuk *cost control* ya. Bianca udah kewalahan, harus *handle* pembayaran juga," kata Brian menunjuk Aria, "Pertama, coba minta *budget plan* yang dibuat oleh divisi *marketing*, deh," lanjut Brian, "Kemudian pastikan juga dari divisi *purchasing*, sanggup buat menyiapkan."

Pasukan divisi *finance* sedang berada di ruangan Brian, CFO mereka di kantor. Hari Senin memang seolah tanpa jeda. Brian langsung mengumpulkan timnya untuk menyampaikan target-target yang harus dikerjakan di minggu ini. Target semester 2 memang sudah memanggil-manggil di depan mata. Aria saja pusing. Apalagi bosnya.

"Saya, Pak?" tanya Aria menunjuk dirinya sendiri sementara Desta terkekeh geli.

Pak Brian mendongak dari layar laptopnya dan berujar, "Emang ada berapa Aria disini?"

Aria tersenyum masam, "Iya, Pak, dengan Pak Evan?"

Pak Brian kembali menekuni deretan jurnal di hadapannya, "Kata Evan, tadi sedang dikoreksi lagi oleh Pak Satriya. Konfirmasi ke Evan aja, Ar," sahut Brian.

Brian masih menyampaikan beberapa hal lagi termasuk merapikan dokumen penagihan dan memastikan sistem akuntansi berjalan dengan baik sebelum mengakhiri briefing dadakan pagi ini.

"Aku ke divisi *marketing* sekalian, No," ujar Aria yang diangguki Enno, "Kamu siapkan dulu rekap yang diminta Pak Brian tadi. *Download* aja dari aplikasi kita. Nanti aku cek."

"Siap, Mbak Aria, salam ya buat babang tamvan, Pak Evan," cengir Enno yang membuat ingatan Aria terlempar pada Evan memergoki hubungannya dengan Satriya. Entah bagaimana dia harus menghadapi Evan sekarang.

Aria memantapkan hati dan tak lama terdengar derap *high heels* menuju divisi *marketing*. Desain interior divisi *marketing* berbeda dengan divisi-divisi lain yang cenderung membosankan. Disini, Aria langsung merasa nyaman. Mereka bahkan punya *meeting room* sendiri dengan karpet hijau terang dan kursi-kursi

berwarna ungu. Kontras. Aria berdecak. Begini Satriya sering protes sama warna sprei pilihan Aria. Dasar menyebalkan.

Aria melangkah menuju meja kerja Evan. Bahkan di ruang *marketing*, para stafnya tidak duduk di *cubicle* melainkan memiliki meja dengan tatanan yang *artsy*. Sungguh menyenangkan. Aria pasti bakalan betah.

"Mas Evan," sapa Aria berdiri di depan meja Evan.

Evan mendongak dan berseru kaget, "Eh, Bu Aria. Gimana, Bu? Bisa saya bantu?"

Aria mendelik, "Mas, gila deh. Biasa aja, dong," bisik Aria.

Evan tergelak, "Aku kaget, Aria. Gimana-gimana? Nyari paksu? Ada tuh di ruangannya," kata Evan menunjuk sebuah ruangan khusus dengan dinding kaca dan *sticker sandblast* yang ditempati Satriya.

Sejujurnya Aria memang jarang masuk ke divisi *marketing*. Selama ini dia hanya fokus di jurnal masuk dan keluar saja. Jarang diajak untuk membahas pengendalian anggaran seperti sekarang.

"Enggak, lah, Mas. Aku diminta Pak Brian minta *budget plan* ke Mas Evan. Yang udah di tanda tangan, ya," jelas Aria.

Evan menaikkan alisnya, "Tumben. Biasanya Bianca yang ngurusin begini," ujar Evan.

Aria mengiyakan, "Sekarang aku diminta bantu sama Pak Brian," jelas Aria, "Jadi aku masih belajar-belajar nih, Mas. Divisi *purchasing* udah diinfo belum, Mas?"

"Masih di cek Pak CMO, Ar. Kamu langsung kesana aja," kerling Evan jahil yang membuat Aria spontan mendelik.

Evan malah tergelak, "Gemesin banget sih, kalian."

"Mas, nanti ada yang denger, nggak enak, Mas," bisik Aria lagi.

Evan masih berusaha menahan tawanya, "Yaudah sana diminta datanya ke Pak Satriya. Emang masih dikoreksi sama dia. Aku bisa apa, dong?"

Aria masih tampak ragu, dia menghela napasnya. Profesional Aria, profesional.

"Mau aku anterin ke ruang Pak Satriya?" tawar Evan.

Aria menatap kerling jahil yang luput disembunyikan oleh Evan.

"Nggak usah, deh. Yang ada Mas Evan bahagia bisa godain kami. Ambyar deh, Mas," ujar Aria yang disambut dengan tawa Evan.

Beberapa orang bahkan ikut menoleh memperhatikan mereka. Bukan apa-apa, Aria memang di kantor terkenal tenang dan jarang beredar. Dia lebih sering duduk tenang dan telaten mengerjakan jurnal keuangan. Sekarang, tiba-tiba dia berada di divisi *marketing* dan membuat Evan sampai tergelak.

"Aku nggak nyangka banget. Orang kayak Aria bisa ngomong ambyar juga,"

ujar Evan memelankan suaranya, "Sana samperin. Pak Satriya pasti bahagia disamperin istrinya jam kerja gini," ujar Evan masih tersenyum lebar, "Aduh, aku anterin yuk, Ar. Aku, kan, pengen nonton drama rumah tangga pagi-pagi. Seru soalnya, kocak dan menghibur."

Aria mengernyit. Sandiwara apa yang diceritakan suaminya pada Evan. Memangnya Satriya tidak mengatakan kalau mereka dijodohkan dan terpaksa menikah tanpa cinta?

"Makasih, Mas Evan. Aku sendiri aja. Nggak ada tenaga bantuan buat narikin tiket, soalnya kami bukan tontonan gratis," sahut Aria mohon diri dan melangkahkan kaki menuju ruangan Satriya.

Evan masih tergelak, "*Good luck*, Aria," seru Evan.

Oh, sialan sekali Evan. Mungkin benar kata Satriya, kapan-kapan dia harus membocorkan tentang perasaan Evan pada anak vendor kantor mereka itu, yang sebenarnya Aria sering mendengar namanya dari cerita Satriya, tapi Aria lupa.

Aria tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya dan menatapnya diam-diam atau terang-terangan. Dia berjalan dengan kepala tegak dan membiarkan beberapa pasang mata penasaran dengan ucapan Evan.

"Mbak Diani, Pak Satriya ada?" sapa Aria pada Diani yang sedang menulis di agendanya dan serius di depan laptopnya.

"Ada, Mbak. Ada perlu apa? Bisa saya sampaikan," jawab Diani sopan.

Well, Aria menyukai Diani sejak dulu. Dia profesional dalam bekerja.

"Saya diminta Pak Brian meminta *budget plan* dari divisi *marketing*. Tadi saya sudah ke Mas Evan, tetapi diminta langsung ke Pak Satriya untuk koordinasi, Mbak," jawab Aria. Mendadak terbersit ide di kepalanya, "Atau saya nitip disampaikan aja ke Pak Satriya ya, Mbak. Kalo Pak Brian minta dokumennya. Saya tunggu aja disini."

Diani mengangguk, "Baik, Mbak Aria. Saya sampaikan kepada Pak Satriya dulu, ya," jawab Diani sopan. Diani berdiri dan melangkah masuk ke ruangan Satriya sementara Aria duduk di salah satu sofa tunggu yang nyaman. Sofa yang berwarna orange, kontras dengan ruangan yang dominan berwarna hijau.

Aria mengambil ponsel di tangannya. Membuka email dan mengecek rekap tagihan yang dikirimkan oleh Enno. Enno salah satu junior di kantornya yang biasa membantunya merekap data pengeluaran. Dia terbantu sekali dengan kinerja Enno yang praktis. Kalau Aria biasa menangani *budget* dan pengeluaran, Desta ahli di bidang pendapatan dan penerimaan.

"Mbak Aria, diminta Pak Satriya masuk aja langsung," panggil Diani membuat Aria nyaris mendengus. Bisa banget Satriya ini.

"Oke, Mbak. Terimakasih, ya," jawab Aria merapikan rok pensilnya dan melangkah masuk ke ruangan Satriya.

Satriya sedang menatap laptop serius dengan kacamata yang terpasang di hidungnya ketika Aria masuk setelah mengetuk pintu dengan pelan. Satriya jarang memakai kacamata, hanya saat bekerja. Itu pun tidak selalu. Satriya berlipat lebih tampan dengan kacamatanya, tetapi tentu saja Aria menolak mengakui bahwa suaminya semakin terlihat tampan dan pintar.

"Pak Satriya," panggil Aria ketika memasuki ruangan Satriya dan menunggu dipersilakan duduk. Bagaimanapun, ini di kantor. Dia harus bersikap profesional.

Satriya mendongak dan tersenyum jenaka. Satriya berdiri dan meminta Aria duduk di sofa. Yups, Satriya bahkan memiliki ruang tamu di ruangannya.

"Kenapa, Bee? Mau coklat? Aku minta Diani bikin, ya," kata Satriya ketika melihat wajah Aria ditekuk.

"Pak Satriya, saya diminta Pak Brian untuk meminta *budget plan* dari divisi *marketing*. Kata Mas Evan sedang di cek ulang oleh Pak Satriya?" jawab Aria sopan dan tetap menjaga bahasa formal kepada Satriya, "Kapan kira-kira kami bisa memperoleh datanya, ya, Pak? Karena akan dikoordinasikan juga ke bagian *purchasing*."

Tawa Satriya meledak, "Pak Satriya banget, ya, Bee?"

Wajah Aria semakin kesal, "Sat, ih. Kalo orang-orang denger gimana? Sengaja, ya, kamu nyuruh aku masuk ke ruangan kamu?" cecar Aria kesal.

"Kalo mau datanya segera, Mbak Aria, nanti temani saya makan siang, ya," jawab Satriya melepaskan kacamatanya.

Aria mendelik, "Ayolah, Sat," desis Aria, "Kalo ada yang denger gimana?"

Satriya terbahak, "Nih, minum dulu. Aku barusan dibikinin Diani teh. Teh yang aneh-aneh gitu. *Earl Grey*," kata Satriya menyodorkan cangkir teh hangat suam-suam kuku.

Aroma teh *earl grey* yang khas dan tajam menggoda Aria. Dia penggemar teh dan *earl grey* memang memiliki aroma yang kuat.

"Masih aku cek, nih, Bee," ujar Satriya membalikkan laptopnya sehingga Aria bisa menatap layar yang memang berisi tabel-tabel rencana kegiatan dan anggaran, "Deadlinenya kapan?" tanya Satriya kemudian mengambil laptop dan bergabung di sofa bersama Aria.

"Sat, kacanya bisa keliatan nggak, sih, dari luar?" tanya Aria menengok keluar. Dia belum menyentuh cangkir teh yang disodorkan Satriya. Bagaimanapun, dia merasa tak enak hati.

"Nggak terlalu jelas, sih, dari luar. Kenapa sih, Bee, astagaa. Cuman teh doang itu, bukan ngajakin kamu mesum di kantor," jawab Satriya santai.

Ingin rasanya Aria mengumpat. Tapi dia tahan-tahan. Sayang sekali surganya berada di tangan Satriya.

"Diminum dulu tehnya. Baru aku cicip dikit tadi. Kamu tau, kan, aku

doyannya teh melati," ujar Satriya, "Ini aku *print* dulu, deh. Tunggu sebentar, ya."

Aria mengangguk dan akhirnya mengambil secangkir teh hangat di meja. Aroma teh *earl grey* memang enak. Aria menghirup dalam-dalam aroma yang menguar dari cangkir teh yang dibuatkan sekretaris suaminya ini.

"Enak, kan? Aku bilang juga apa," ucap Satriya.

Aria mendongak, Satriya belakangan berkali-kali lipat lebih cerewet. Dia memperhatikan wajah tampan di depannya. Dia lebih sering melihat Satriya dalam balutan kaos rumah dan celana pendek. Satriya dalam mode baju kantor memang jauh lebih tampan. Kemeja slim fit berwarna merah dan celana bahan biru navy.

Aria meringis. Sebenarnya, jika diperhatikan dengan teliti, celana yang dipakai Satriya memang sama bahannya dengan rok yang dipakai Aria, karena dia menjahitkan di tukang jahit langganannya di daerah Gejayan. Seragam hari senin kantornya memang bernuansa merah, tetapi tak ada aturan untuk bawahannya.

"Iya. Enak. Tiap hari Diani bikinin kamu teh, Sat?" tanya Aria, "Baik banget," puji Aria tulus.

Satriya terkekeh, "Cemburu? Yaudah, kamu aja yang bikinin."

Aria menyesal bertanya. Dia mengabaikan jawaban Satriya.

"Udah, kah, Sat? Aku digantung Pak Brian kalo kelamaan. Mau aku bawa ke divisi *purchasing*. Atau dari divisi *marketing* udah koordinasi langsung sama divisi *purchasing*?" tanya Aria mengalihkan obrolan.

"Kamu mau ngasih ke divisi *purchasing* sekarang?" tanya Satriya memakai kacamatanya lagi.

Aria mengangguk, "Iya. Biar cepet beres."

"Biar cepet beres atau sengaja mau ketemu Indra?" selidik Satriya.

Aria mendengus kesal, "Siapa coba yang cemburu sekarang."

Satriya tertawa, "Nggak usah aneh-aneh mikirnya, deh. *There is no such thing in our marriage*, Bee."

Aria menghembuskan napas, "Yaudah kalo gitu. Buruan. Aku mau ngasih ke Indra sekarang."

Satriya menyerahkan dokumen ke hadapan Aria, "Silakan kasih ke Indra. Tapi perintah tadi tetap berlaku. Makan siang sama aku."

Aria menatap Satriya lelah. Cuman minta dokumen aja sesulit ini.

"Lotek Bu Bagyo," ujar Aria, "Aku pengen makan makanan jawa."

Satriya mendongak, "Aku nggak mau, ya, makan siang di tempat yang gerah dan bikin keringetan."

Aria berdecak malas. Suaminya memang tidak terlahir dengan sendok

stainless steel merk Doll seperti orang kebanyakan.

"*Roaster and Bear*. Sekalian aku mau bawain Enno sama Desta. Sekali-kali, mumpung ditraktir sama Pak CMO," ujar Aria lagi-lagi mengalah pada selera Satriya.

Satriya berdecak, "Enno sama Desta doang? Segitu juga masih recehan kali, Bee," jawab Satriya sombong.

Aria segera meninggalkan ruangan Satriya sebelum dia tak bisa menahan diri untuk menggeplak lengan Satriya.

"Eh, Mbak Aria?" tanya seorang perempuan menatapnya kaget ketika Aria melangkah keluar membawa dokumen dari ruangan Satriya. Ada dua perempuan berjalan bersisian.

Aria mengernyitkan kening kemudian berbinar membalas sapaan perempuan di depannya ini, "Shera, kan?"

Aria ingat. Satriya pernah bercerita kalau Shera bekerja di salah satu *vendor digital marketing* yang bekerja sama dengan kantor mereka.

Shera mengangguk, "Nemenin Messy, nih. Katanya takut mau ketemu Pak Satriya."

Gadis di samping Shera langsung mendelik, "Enggak, deng, Mbak. Shera bohong, Mbak. Pak Satriya, emm, baik kok, Mbak."

Messy. Ah, pucuk dicinta ulam tiba. Sekali lagi Aria tersenyum lebar. Gadis cantik di hadapannya ini adalah kartu as kalau Evan mulai bertingkah. Wajar Evan bertekuk lutut. Messy sangat cantik dan modis dengan rambut berwarna ombre coklat yang mengikal di bagian bawah. Sumpah, Aria juga berencana untuk mengecat rambutnya ombre seperti ini.

Shera terkekeh, "Mbak Aria tau banget pasti," kerling Shera pada Aria yang tersenyum canggung, "Sibuk, Mbak? Kami ke ruang *vendor* dulu, ya. Nunggu panggilan mau ketemu Pak Bos. Semoga nggak di setrap lama-lama," lanjut Shera meringis kesal.

Aria tersenyum lebar. Nggak heran Ryan jatuh cinta pada Shera. Shera sangat ramah. Dia melirik jam di lengannya. Jam 10.30 pagi.

"Mbak, kalo nggak ada janji, join makan siang sama kami, yuk," ajak Messy, "Shera ngidam mie ayam di depan Masjid Syuhada. Katanya, tempat bersejarahnya sama Pak Ryan."

Aria sontak tertawa. Mie ayam langganan Satriya juga. Yang dia tau, tiga sahabat itu memang menjadikan mie ayam depan masjid di daerah kantor mereka itu sebagai kedai mie ayam favorit. Satu-satunya warung tenda yang dia pengen sungkem sama pemiliknya karena Satriya rela panas-panasan dan berkeringat untuk makan makanan rakyat disana.

"Aku malah belum pernah nyoba, loh. Tersohor banget kayaknya mie ayamnya," seru Aria, "Eh tapi aku nggak bisa siang ini. Udah ada janji makan siang," jawab Aria, "Besok-besok, deh, kalo kalian ngantor disini lagi, kabarin aku aja."

"Wah, boleh deh, Mbak. Minta nomer HP Mbak Aria, dong," ujar Shera mengeluarkan ponsel dari saku celana panjangnya.

"Kok, Mbak Shera nggak makan siang sama Pak Ryan?" tanya Aria setelah memberikan nomer ponselnya. Ternyata ruang vendor tempat Shera dan Messy bekerja, terletak di seberang *Divisi Purchasing*, sehingga mereka berjalan menuju lokasi yang searah.

Shera tertawa, "Kadang, sih. Tapi, siang ini Mas Ryan nggak bisa."

Aria mengangguk-angguk, "Mbak Shera, Mbak Messy, aku duluan yaa..Kabar-kabar lagi ya.."

Mereka berdua masuk ke ruang *vendor* dan Aria masuk ke divisi *Purchasing*. Dia langsung menuju ke kubikel Indra.

"Hai, Ya. Tumben banget kesini?" sapa Indra dengan senyum cerah.

Aria menyerahkan dokumen dari Satriya, "Ini dari divisi *marketing* udah koordinasi belum sama divisi *purchasing*? Yang *handle* siapa di divisi *purchasing*, Ndra?" tanya Aria.

Indra menerima *budget plan* dari Aria dan segera mempelajari dengan cepat. Wajahnya menekuni dokumen dengan serius, terlihat dari kerutan-kerutan di wajahnya.

"Butuh kapan, Ya?" tanya Indra, "Ini aku, sih, yang *handle*. Cuman kalo buru-buru, kayaknya nggak bisa," jawab Indra menunjuk setumpuk dokumen di hadapannya, "Lagi ada beberapa *bidding* yang butuh konsentrasi tinggi."

"Pak Brian minta segera sih, Ndra. Kalo besok, bisa diusahain, nggak? Biar aku juga bisa mulai *monitoring*," ujar Aria menawar pada Indra.

Indra menyelipkan pulpen di belakang telinganya dan mengacak rambutnya pelan, "Aku usahain deh, Ya," jawab Indra akhirnya, "Semoga bisa diselipin. Ini sama Mas Evan atau Pak Satriya langsung aku koordinasinya?"

"Mas Evan aja bisa kayaknya deh," ujar Aria tersenyum lega, "Makasih banget ya, Ndra."

Indra mengangguk, senyuman hangat Aria memang menular, "*Anything for you*, Ya."

Aria tergelak pelan, "Bisa aja, Ndra," ujar Aria sengaja menghindari tatapan Indra.

"Ya, mau makan siang bareng?" tanya Indra ketika Aria beranjak meninggalkan kubikel Indra.

"Tau nggak, sih. Siang ini aku laris banget. Biasa juga cuman makan gado-

gado atau soto di kantin. Hari ini aku sampai nolak dua ajakan makan siang. Sori ya, Ndra, besok deh. Hari ini aku udah ada janji makan siang."

Indra sempat meragu, sebelum memberanikan diri bertanya, "Sama suami, Ya? Makan siangnya?"

Aria sempat mematung sebelum akhirnya mengangguk, "Iya. Sama suami, Ndra."

Song : Last Train Home-John Mayer

Hai, fyi, aku nulis juga di cabaca, The Second You Sleep, gratis dan bisa dibaca via web. Dan karena lagi ikutan kompetisi Looking For A Happy Ending, updatenya lebih cepet. Sekarang udah sampe Chapter 25, Satriya kalah jauh pokoknya 😄

Anyway, thank you yaa supportnya disini dan disana

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 16-Lunch Chat

Happy reading

"Tolong pesenin apa aja, Bee. Terserah kamu," jawab Satriya fokus menjawab email dari ponselnya, "Minumnya kopi. Aku butuh kafein. Segalon kalo perlu."

Aria memandangi wajah suaminya. Ekspresinya seserius ketika sedang *meeting* atau di depan laptopnya.

Aria memesankan iga bakar kecap untuk Satriya dan *fettucini carbonara* untuknya sendiri. Untuk minuman, Aria memesankan secangkir *piccolo* dan *strawberry smoothies* untuknya sendiri.

"*Something wrong*? *You look awful*," ujar Aria, "Lagian kalo lagi sibuk banget, ngapain sih maksa banget makan siang di luar?"

Satriya mendongak menatap Aria sekilas sebelum kembali sibuk dengan ponselnya.

"Hmm? Kalo nggak makan siang sama aku, kamu makan siang sama Indra, kan?" jawab Satriya tidak memandang Aria.

Aria tergelak, "Sat, kamu tuh, persis kayak suami beneran yang lagi cemburu," ujar Aria gemas.

Satriya mendongak, "Padahal enggak," kemudian kembali fokus pada ponsel di hadapannya.

Aria mengangguk, "Emang. Lagian, salahnya dimana kalo aku makan sama Indra? Kami, kan, temen. Dari sejak belum kenal kamu, aku udah makan siang bareng dia."

"Yah, sekali-sekali makan sama aku, ruginya dimana?"

"Rugi. Kalo nggak makan sama kamu, aku tadi diajak Shera sama Messy makan bareng," jawab Aria, "Seru kayaknya mereka."

Kali ini Aria mendapatkan perhatian Satriya sepenuhnya. Satriya meletakkan ponselnya di meja.

"Kamu kenal sama mereka?" tanya Satriya, "Barusan sebelum kita keluar, mereka diskusi sama aku."

"Sama Messy baru kenal tadi. Tapi nyenengin orangnya. Gampang akrab," jawab Aria, "Mereka ngajakin makan siang di mie ayam depan masjid itu. Aku jadi penasaran, rasanya kayak apa sampe bikin seorang Bayu Satriya Pramudya yang anti makan makanan rakyat, rela panas-panasan disana," sindir Aria.

Menikah dengan Satriya, membuatnya terpaksa jarang makan di warung tenda kaki lima, karena Satriya selalu menolak mentah-mentah, tak peduli Aria sampai berbusa-busa menceritakan betapa enaknya rasa makanannya.

Satriya belum sempat menjawab, makanan pesanan mereka datang. Aroma iga bakar dengan sambal kecap dengan banyak cabe rawit setan, menggoda perutnya.

Aria menyodorkan hand sanitizer pada Satriya, tetapi Satriya menatap meja sebelah mereka dengan wajah tersenyum. Aria mengikuti arah pandangan Satriya dan mendapati Satriya sedang tersenyum dan mengamati seorang anak perempuan yang cantik, yang masih memakai seragam sekolah, tampak ngambek karena tidak mau makan dengan ibunya yang sabar membujuknya untuk makan.

Aria ikut tersenyum karena anak perempuan itu memang cantik, tersenyum malu pada mereka berdua dan dengan bola matanya yang besar, menatap mereka berdua, sebelum kembali menoleh karena ibunya memintanya menyuap lagi *spaghetti* di hadapannya.

"Aku nggak tau kalo kamu tertarik sama anak kecil, deh, Sat," komentar Aria mulai membelit fettucini dengan garpunya.

Satriya menatap Aria dengan alis berkerut, "Kenapa gitu? Aku juga berencana punya anak. Banyak anak."

Aria tersedak dan bersyukur *strawberry smoothies* sudah tersedia di meja. Dia langsung menyambar minumannya.

"Sat, ngawur, stop mikir yang aneh-aneh, deh," ujar Aria setelah berhasil mengatur napasnya lagi.

Satriya menatap Aria heran, "Emang kamu nggak pengen punya anak?"

"Pengen. Tapi dalam kondisi ideal, Satriya. Bukan kondisi seperti sekarang," jawab Aria tegas.

"Seperti sekarang, gimana maksudnya?" tanya Satriya tenang, "Memang kondisi ideal itu ada? Di dunia ini, perbandingan ideal sama nggak ideal, lebih banyak yang kedua, Bee."

"Aku mau anakku nanti tumbuh di keluarga yang penuh cinta. Bukan yang orangtuanya nggak saling cinta kayak kita," jawab Aria dengan nada yang datar. Dia berusaha menahan emosinya agar nada suaranya tidak naik. Menghadapi Satriya, kadang memang tidak mudah, "Membesarkan anak itu bukan perkara gampang, Satriya."

"Oh, gitu maksudnya. Kamu mau kita saling cinta dulu sebelum punya anak?"

Aria mengangguk yakin, "Iya."

"Gimana kalau kita pada akhirnya nggak pernah saling jatuh cinta?"

"Yaudah. Nggak usah punya anak," jawab Aria ringan, "Kan, gampang."

Tanpa sadar Satriya menggenggam tissue dengan kencang, "Itu bukan solusi, Bee. Walaupun nggak sekarang, aku tetap pengen punya rumah yang rame sama anak-anak," ujar Satriya melap mulutnya.

Aria menghela napas panjang. Setidaknya, mereka menginginkan hal yang sama.

Aria mengedikkan bahu, "Yah. Minimal kita punya mimpi yang sama, Sat. Apalagi aku yang selama ini sendirian, cuma punya keluarga Tante Santi."

Mereka melanjutkan makan dalam diam. Aria diam-diam melirik Satriya. Pikiran Satriya tampak sedang berkelana entah kemana. Lagipula, mengapa Satriya memilih topik begini ketika mereka istirahat siang, sih?

"Aku pesimis, ada waktu yang tepat buat kita," gumam Aria.

Satriya mendongak, "Karena?"

Aria mengedikkan bahu tidak menjawab dan memilih menatap arah yang lain selain mata Satriya.

"Sebenarnya, itu tinggal kita ciptakan aja, Bee. Kalo kita sepakat, ya, bisa aja, kan?"

Aria menggembungkan pipinya. Cinta bisa dihasilkan dari kata sepakat? Jadi, musyawarah menghasilkan cinta, dong?

Satriya tersenyum, menatap Aria, "Aku sih, optimis, Bee. Kalo aku nggak jadi orang yang optimis, aku nggak bakal ada di posisiku sekarang," ujar Satriya apa adanya.

Aria menaikkan alisnya, "Nggak ada hubungannya, Sat," sahut Aria, "Gimana kamu bisa yakin?"

Satriya menyesap kopinya, "Kita memulai segalanya itu, dengan komitmen melakukan yang terbaik, loh, Bee. Inget, kan, di kantin rumah sakit, aku bilang kalo aku serius jalanin pernikahan ini sama kamu? Kamu juga."

Aria mengangguk, "Aku juga serius, Sat. Kapan sih, aku lalai menjalankan kewajiban sebagai istri?"

Satriya membenarkan, "Nggak pernah."

Aria tersenyum puas, "*See*?"

"Akui juga kalo kita ini cocok, Bee," lanjut Satriya, yang membuat Aria menaikkan alisnya bertanya maksudnya, "*I love your body and you love mine*."

Aria melempar tissue bekas mengelap mulutnya tepat ke wajah Satriya dan Satriya tidak mengelak.

"*Watch your word*, Pak Satriya."

Satriya tergelak sebentar sebelum menatap Aria kembali dengan tatapan yang tak dimengerti Aria, dalam, tajam, tapi mengambang dan meragu. Aria memilih menghindari tatapan Satriya. Membuat perasaannya tidak nyaman.

"Bee, itu udah awalan yang lumayan," ujar Satriya, tetapi Aria memotong

dengan cepat sebelum Satriya menyelesaikan kalimatnya.

"Yuk, balik ke kantor," ujar Aria berdiri, mengambil dompet dan berjalan ke kasir, membayar makan siang mereka. Sengaja menghindari Satriya.

Aria menopang dagu di kubikelnya. Perasaannya kacau setelah makan siang dengan Satriya. Merana. Sepanjang perjalanan kembali ke kantor, hanya audio di mobil Satriya mengalunkan suara Chris Martin. Selebihnya, Aria dan Satriya malas untuk berbicara satu sama lain.

"Mbak Aria, ini udah dicek?" tanya Enno mengagetkan Aria. Dia menunjuk berkas pembayaran yang sudah di tanda tangan Pak Brian.

Aria tersadar dari lamunannya dan mengangguk, "Udah, No. Sori lupa info dan kasih ke kamu lagi."

Enno memiringkan kepalanya. Kubikel Enno memang terletak di depan kubikel Aria, jadi dari tempat duduknya terlihat jelas wajah Enno yang penasaran.

"Kenapa sih, Mbak? Dari tadi bengong mulu," kata Enno bertanya, "Kesambet apa pas makan siang?"

Aria langsung terbatuk-batuk dan mengambil *tumbler* berisi air putih, menenggaknya dengan cepat. Benar juga kata Enno barusan. Bisa jadi tadi mereka berdua kesambet sesuatu.

"Kerja yang bener, ngobrol mulu dari tadi," terdengar suara Bianca ketus, "Bikin yang lain susah konsentrasi."

Enno terkekeh dan berbisik pada Aria, "Rivalnya Mbak Aria kambuh nyinyirnya."

Aria menghela napas malas. Bianca selalu sinis padanya. Entah dosa apa yang pernah Aria lakukan sebelumnya, sehingga Bianca selalu menganggap segala yang dilakukan Aria adalah salah.

"Sori, Mbak," jawab Aria mengalah dan berusaha tersenyum.

Bianca tidak menjawab, hanya terdengar suara tuts *keyboard* yang ditekan kasar. Desta memberi Aria senyuman menyabarkan yang dibalas Aria dengan anggukan kecil. Lagian Aria juga malas menanggapi. Percuma. Hanya menambah beban hidup.

Aria berusaha berkonsentrasi penuh dan mengalihkan pikirannya dari Satriya selama sisa harinya di kantor. Setelah Aria selesai menunaikan sholat Ashar dan kembali ke kubikelnya, ponselnya berkedip pertanda sebuah pesan masuk.

***Husband** : Bee, aku belum selesai*

***Husband** : Kamu sendiri aja ya ke tempat Tante Santi*

Aria mendesah dan mengusap dahinya. Mungkin dia memang keterlaluan tadi siang. Tapi, apa sih, yang dia harapkan juga dari Satriya. Pikirannya semakin

penuh dan menjalar tanpa kendali kemana-mana.

***Bee** : Pinjem kunci mobil, ya*
***Bee** : Mau ambil oleh-olehnya*
***Husband** : Bawa aja mobilnya*
***Husband** : Aku nanti gampang baliknya*
***Bee** : Nggak usah*
***Bee** : Aku aja yang naik taksi online ke rumah Tante Santi*

"Mbak Ariaaa.." sapa Karin ketika membuka pintu rumahnya. Karin adalah adik sepupu Aria, anak bungsu Tante Santi.

"Nggak praktek, Dem? Tante Santi ada?" tanya Aria setelah berpelukan dengan Karin. Karin baru saja menyelesaikan *internship* dan resmi menjadi dokter sekarang. Dia menjadi dokter IGD sebuah rumah sakit milik pemerintah di Yogyakarta.

"*Shift* pagi mbak. Udah pulang. Sendirian, Mbak? Mama ada kok," jawab Karin mempersilakan Aria masuk ke dalam.

Aria mengikuti Karin sebelum duduk di ruang keluarga mereka yang menghadap ke taman. Banyak tanaman hias koleksi Tany Santi yang membuat rumah mereka tampak asri dan enak dipandang.

"Mbak Aria..apa kabar, Sayang? Lama nggak kesini?" sapa Tante Santi memeluk Aria.

Tante Santi adalah satu-satunya adik mama. Aria cukup dekat dengan Tante Santi sejak dulu. Rendy, kakak sulung Karin, seumuran dengannya. Mereka juga satu sekolah dulu.

"Tante sehat?" Aria balik bertanya, "Om sehat?"

Tante Santi mengangguk, "Alhamdulillah. Kamu sama Mas Satriya sehat? Sendirian?"

"Iya, Tante. Mas Satriya baliknya malem biasanya," jawab Aria, "Kemarin aku dari Bandung, nggak sengaja ketemu Rendy."

"Iya. Rendy cerita kok, kalo ketemu Mbak Aria sama suaminya di Bandung," ujar Tante Santi. Aria meletakkan plastik berisi pisang bolen, picnic roll dan kue-kue kering.

"Kemarin ada *meeting* di Bandung, Tante. Sekalian lanjut jalan-jalan," jawab Aria, "Tante tanamannya makin banyak aja."

Tante Santi menatap dengan sayang keponakan satu-satunya ini. Aria sejak kecil sudah harus mengalami banyak kesedihan. Dia ingat, Aria kecil sangat suka melukis. Ada periode dalam hidup Aria, ketika goresan lukisannya semakin menggelap dan membuatnya semakin cemas sehingga mengajak Aria berkunjung ke rumah Oktaria, sahabatnya yang merupakan psikolog. Oktaria

justru menyarankan Aria untuk semakin sering melukis, sehingga emosi Aria tertumpah dan perlahan, lukisan Aria kembali cerah.

"Kamu mau? Bawa, deh, ke rumah mana yang kamu mau," Tante Santi menawarkan, "Bude Ranti masih bantu-bantu di rumah kan, Mbak?"

Aria meringis. Dia sebenarnya pengen membawa pulang beberapa koleksi tanaman, terutama tanaman cabe dan tomat. Tapi dia nggak berani ambil resiko mengotori mobil Satriya. Tadi Satriya tetap memaksanya membawa mobilnya. Dia malas berdebat lebih lama, jadi dia hanya mengiyakan. Untuk pertama kalinya sejak menikah, dia menyetir mobil Satriya.

"Besok-besok aja, Tante. Aku bawa mobilnya Mas Satriya soalnya," jawab Aria, "Takut dia ngamuk gara-gara ceceran tanah."

"Yaudah. Atau besok-besok deh kalo Om ke daerah Monjali, biar mampir ke rumah kalian. Kamu pasti naksir tanaman tomatnya, kan?"

Aria tertawa, "Iya, Tante. Sama cabe rawit setannya. Mas Satriya, kan, nggak bisa hidup tanpa cabe rawit setan, Tante."

"Kirain kamu yang ngidam, jadi tau-tau doyan pedes," ujar Tante Santi ringan, "Kalo iya, kan, Tante ikut seneng, Mbak."

Aria meringis, "Belum, Tante."

"Yaudah, nggak papa. Tapi orangtuanya Mas Satriya, pasti udah pengen menimang cucu loh, Mbak," ujar Tante Santi.

Aria tersenyum membenarkan. Seratus persen keluarga Satriya pasti akan sangat bahagia apabila dia hamil. Tetapi, lagi-lagi ketakutan melandanya. Dia menginginkan, keluarganya menjadi keluarga yang bahagia seperti keluarga Tante Santi. Tak pernah kurang kasih sayang mereka kepada Rendy dan Karin.

"Mbak, makan malem disini aja," ujar Karin bergabung bersama kami, "Nggak kangen sama masakan mama?"

Aria berpikir sebentar. Sepertinya menyenangkan makan bersama disini, seperti dulu ketika dia kecil. Lagian dia malas bertemu Satriya. Toh, biasanya Satriya tidak pernah protes kalo dia makan duluan. Tentu saja Satriya tidak protes, karena ya memang Satriya tidak peduli padanya.

"Boleh deh. Tante, aku numpang makan ya disini. Males juga delivery, terus makan sendirian di rumah," jawab Aria lagi, "Tante masak apa? Mau aku bantuin?"

"Mau bikin sayur asem aja sama empal, sih," jawab tante Santi, "Nah, gini, loh, Dek, kayak Mbak Aria. Pinter masak makanya enteng jodoh. Suaminya ganteng lagi kayak Mas Satriya."

Spontan wajah Karin merengut, "Biarin aja, Ma. Nggak bisa masak juga pacar aku tetep cinta."

Aria tertawa, "Masih pacaran sama gitarisnya Rendervouz itu, Dek? Kapan

hari, kan, mereka ngisi *event* promo apa gitu di Teamsel. Mas Satriya bilang ketemu kamu."

Aria ingat Satriya bercerita ketemu Karin di *event promo* Teamsel yang dihelat di salah satu mall di Jogja.

Karin langsung tersipu, "Iya, Mbak. Mas Satriya nyamperin aku sama Yodha."

Aria mengikuti Tante Santi ke dapur. Dapur rumah tante Santi selalu nyaman untuk Aria. Dia ingat sering membantu Tante Santi memasak dulu.

"Mas Satriya disuruh nyusul aja kesini, Mbak," tawar Tante Santi, "Kalo istrinya disini, nanti gimana dia makannya?"

Aria tertawa, "Mandiri kok dia, Tante. Lagian sering nggak makan di rumah juga, Tante. Pulangnya malem. Biarin aja."

Tante Santi menatap Aria khawatir, "Kamu nggak lagi berantem, kan, sama Mas Satriya?"

Aria diam kemudian menggeleng dan tersenyum, "Enggak, Tante."

Hubungannya dengan Satriya memang sedang tidak baik-baik saja. Tadi ketika mereka janjian di dekat toilet untuk menyerahkan kunci, Satriya hanya berkata seperlunya. Salam untuk Tante Santi dan keluarganya. Satriya menatap Aria dalam dan tajam sejenak, dengan kedua tangannya di dalam saku, kemudian berbalik menuju ruangannya tanpa menoleh lagi. Tak ada senyum atau ekspresi jahil seperti biasanya.

Tapi Tante Santi tidak perlu tau. Hal yang dibenci Aria adalah membuat Tante Santi cemas.

"Mbak Aria, kehidupan pernikahan itu naik turun. Jalannya kadang juga nggak rata. Ujiannya juga masing-masing. Kamu sama Mas Satriya ujiannya pasti lebih berat. Baru kenal seminggu terus langsung nikah. Nggak semua orang sanggup kayak kamu loh, Mbak. Jadi sudah sampe sejauh ini, kamu nggak boleh berhenti. Kamu udah hebat kalo Tante lihat," nasehat Tante Santi sambil merebus daging.

Entah efek karena sedang mengiris bawang merah atau memang Aria butuh melampiaskan emosinya, air matanya menetes tanpa bisa dia tahan. Dia segera menghapus air matanya dengan lengan blusnya dan menyeka hidungnya.

Tante Santi berbalik dan menatap keponakannya dengan sayang, "Nggak papa nangis, Mbak. Tapi habis ini diselesaikan masalahnya sama Mas Satriya."

"Aku nggak ngerti sama Mas Satriya, Tante," jawab Aria pelan, "Kayak dia tuh serius, padahal hatinya Mas Satriya aja, aku tau masih belum ikhlas nikah sama aku," ungkap Aria jujur.

Tante Santi tersenyum, "Yah, dibikin jatuh cinta sama kamu, dong, Mbak. Gampang, Mbak. Kamu itu, kurangnya apa coba, sini Tante tanya. Cantik, jelas. Pinter, iya. Jago masak sama nata rumah juga. Tante sih, yakin, Mas Satriya itu

cinta sama kamu. Tapi belum sadar aja, Mbak," ujar Tante Santi mengusap punggung Aria, "Semangat, Mbak Aria. Kalian suami istri, loh. Banyak banget cara dan kesempatan buat saling mengenal."

Aria mengangguk membenarkan perkataan Tante Santi. Mungkin usahanya belum maksimal. Mungkin pikirannya memang terlalu negatif. Perasaan Aria jauh lebih baik setelah ngobrol dengan Tante Santi dan Karin. Mereka makan malam bertiga karena kebetulan Om Andri, ppanya Karin, sedang keluar kota. Bersama keluarga Tante Santi, perasaan Aria memang kembali utuh.

"Mbak, mau bawa sayur sama lauk buat Mas Satriya?" tanya Tante Santi, "Dek, tolong masukin *tupperware* deh buat dibawa Mbak Aria."

Karin dengan tangkas menyiapkan sayur asem, empal goreng dan sambal terasi kedalam kotak-kotak makan untuk dibawa Aria. Mereka mengantarkan Aria sampe ke dalam mobil. Iseng-iseng Aria mengirim pesan untuk Satriya.

***Bee** : Sat, aku baru mau balik dari tempat Tante Santi*

***Bee** : Mau dijemput sekalian?*

Balasan dari Satriya muncul beberapa detik kemudian. Tanda Satriya memang sedang *online*.

***Husband** : Nggak usah*

***Husband** : Aku lagi sama Arga*

Song : Bertahan Terluka-Fabio Asher

Hai, ada yang kangen Karina?

Jadi aku jelasin dikit ya, timeline cerita ini tuh sebelum cerita Tentang Kita, tepatnya pas Karina baru mulai jadi dokter di IGD dan Yodha masih merintis karier di Jakarta. Semoga nggak bingung yaa.

Thanks *ya yang support dengan taburan bintang dan komentar-komentarnya,* really make my day

Chapter 17-Bad Day

Happy reading

"Muka abis *honeymoon* lo jelek amat. Lo nggak puas bercintanya apa gimana?" tanya Arga tidak sopan, "Beda banget sama muka Aria. Dia makin *glowing*, lo makin suram."

"Kapan emang lo ketemu Aria?" tanya Satriya malas.

Satriya menyalakan rokoknya. Entah sudah rokok yang keberapa malam ini. Mereka berdua sedang berada di sebuah cafe yang menyediakan *live music* yang cukup populer yang hanya berjarak selemparan batu dari kantor mereka.

Satriya memang sengaja menghindari Aria. Selain kesal dengan Aria, dia juga tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Mengapa dia bisa sekesal ini hanya karena Aria memilih pergi dari pembahasan tentang hubungan mereka?

"Tadi pagi," ujar Arga menenggak *orange mojito* di hadapannya, "Indra beneran naksir bini lo deh, Bang. Tanya Ryan, deh, kalo nggak percaya."

Satriya menghembuskan asap rokoknya keatas. Pembahasan tentang hubungan mereka tak pernah muncul dalam pembahasan serius bersama Aria selama ini. Apalagi tentang anak.

Oh, keliru, mereka bahkan tak pernah duduk bersama untuk membahas hal serius tentang hubungan mereka selama ini. Hubungan yang saling menghormati batasan masing-masing. *He never crossed the line. So do her.*

Satriya tidak menampik bahwa dia menikmati hidup bersama Aria. Tubuh mereka cocok dan saling melengkapi satu sama lain. Itu sementara sudah cukup untuk Satriya. *Crap*, iya, dia memang sebrengsek itu ternyata.

"Gue nggak peduli," ujar Satriya, "Hidup Aria, ya, hidupnya sendiri. Hidup gue, ya, hidup gue sendiri."

Arga membelalak tak percaya pada perkataan Satriya barusan.

"Lo teler atau gila, sih, Sat?" tanya Arga menyelidik, "*We talk about* Aria Prajna. Perempuan yang bahkan Pak GM aja mengakui kalau cantik dengan selalu memperkenalkan Aria sebagai Mbak Cantik yang duduk disana. Gue pikir, lo bucin abis kayak Ryan ke Shera."

Satriya tertawa sumbang, "Berapa kali gue bilang, gue nggak cinta sama dia, Ga."

"Emang. Tapi kelakuan lo tuh nggak seiring sama kata-kata lo, Bangsat," ujar

Arga memojokkan Satriya, "Lo, tuh, nggak sadar kalo lo tuh udah cinta sama Aria. Kalian berdua sama aja. Gengsi setinggi langit padahal sama-sama cinta. Lo tuh sama dia ngapain aja sih kalo di rumah? Nggak pernah ngobrol apa gimana, sih?"

"*Make love*, lah. Ngapain lagi emang," jawab Satriya enteng.

"Nah, tuh, lo ngaku. *Make love.* Bikin cinta. Ya, wajar, dong, kalo akhirnya sama-sama cinta," ujar Arga tangkas membalik perkataan Satriya.

Satriya terdiam.

"Lo tuh, brengsek emang," seru Arga gemas, "Sekarang, lo galau kenapa, sih? Aria akhirnya sadar, kalau dia rugi udah investasi banyak sama hidupnya dengan memilih nikah sama lo? Ya, baguslah."

Satriya kembali merokok dengan tenang. Bisa jadi, apa yang dikatakan Arga memang benar. Belum sekarang, tapi kelak, seperti itulah adanya. Hanya tinggal menunggu waktu saja.

Satriya kehilangan selera makan. Dia hanya ingin merokok atau ngopi. Dulu dia kadang melarikan diri ke club. Tapi sejak menikah, dia sudah tak tertarik lagi. Faktor usia mungkin. *Club* terasa amat bising untuknya sekarang. *Live music* seperti di cafe ini masih bisa ditolerir.

"Lagak lo. Umur baru kepala tiga, belum kepala enam," ejek Arga pada Satriya ketika Arga mengajaknya dan Satriya menolak.

Sejujurnya, sudah lama Arga tidak melihat Satriya seperti ini. Dulu saat mereka terlalu penat bekerja atau butuh pelampiasan, mereka sering ke *club* dan bersenang-senang bersama.

Tapi sejak bertemu Aria, Satriya mulai berubah. Yang terlihat oleh Arga, hidup Satriya mulai tertata dan stabil. Itulah yang membuat Arga menghormati Aria, terlepas bahwa berkali-kali Satriya mengatakan tak ada cinta di kehidupan pernikahan mereka. Arga tak percaya. Karena dia tau seperti apa Satriya ketika masih di Jakarta dan ketika Satriya pindah ke Jogja seperti sekarang ini.

"Gue ketemu Aria pas lo sakit di Bandung. Dia lagi nunggu obat. *Listen to me*, Bangsat, dia, tuh, tulus sayang sama lo," ujar Arga, "Nggak sabar gue liat lo kelimpungan kehilangan dia."

Satriya menghembuskan asap rokoknya ke atas, kemudian terkekeh,

"Aria tuh, sama aja kayak gue. Lo liat dari luar doang. Dia, tuh, sama kayak gue. Kalau gue masih belum bisa membuka hati, gue nggak tau hati Aria ada dimana. Yang jelas, bukan buat gue juga," sahut Satriya.

Arga tertawa. Tawa yang dikenal Satriya sebagai tawa untuk mengejeknya.

"Lo emang begonya nggak ketulungan. Apa sih yang lo harapin dari Adisti? Dia cuman manfaatin lo doang," ucapan Arga menusuk hati Satriya. Seharusnya hatinya sudah kebas oleh nama Adisti. Seharusnya. Tapi kenyataannya tidak

semudah itu.

"Lagian, dia udah tunangan sama orang lain, Sat. *Live your life*, Bangsat. Dia tunangan orang, lo suami orang, *in case you forget*," ejek Arga, "Saran gue, *try to love* Aria. *She deserves it. The best version of you.* Itu baru adil buat Aria."

Melihat Satriya yang hanya diam dan menghabiskan berbatang-batang rokok dan kopi yang hitam pekat, membuat Arga menyadari betapa kacaunya Satriya sekarang.

Arga melirik jam tangannya kemudian mengumpat, "Anjirr, udah mau jam dua belas. Besok pagi gue *flight* pagi bangsat. Lo mau gue anterin apa balik sendiri?"

"Anterin," kata Satriya menusukkan sisa rokoknya ke asbak. Aria pasti kesal dengan aroma rokok yang pekat yang menempel di kemejanya. Entah bagaimana dia harus menghadapi Aria besok. Aria pasti sudah tidur dengan nyenyak malam ini.

Satriya menyelinap masuk ke kamarnya dan Aria. Seperti dugaannya, Aria sudah tidur dengan nyenyak. Dia mengendap-endap karena tidak ingin membangunkan Aria. Dia harus mengambil baju karena dia tidak bisa tidur tanpa mandi dulu sebelumnya. Sebelum membuka lemari, dia menemukan Aria sudah menyiapkan baju gantinya di atas rak dimana Aria memang selalu meletakkan perlengkapannya.

Setelah mandi, Satriya duduk di tepi tempat tidur dan mengamati Aria yang tidur dengan nyenyak. Cantik. Aria memang selalu cantik, dengan atau tanpa *make up*.

Bukannya segera merebahkan diri di samping Aria seperti biasanya, Satriya memilih mengambil bantal dan membawanya ke sofa ruang keluarga mereka di bawah. Dia merasa bersalah sekaligus kesal pada Aria. Dia butuh waktu sendiri. Beruntung dua hari lagi dia ada *meeting* di Jakarta.

Ternyata di sofa, walaupun tubuhnya lelah, Satriya tidak bisa segera tertidur. Butuh waktu yang cukup lama sampai akhirnya dia tertidur.

Aria mendesah ketika tidak menemukan lengan Satriya melingkar di pinggangnya. Sisi tempat tidur Satriya masih rapi, hanya bantal saja yang menghilang. Masih bagus Satriya pulang ke rumah.

Aria tak menyangka, Satriya marah besar padanya. Biasanya, Satriya tak pernah menunjukkan kemarahannya. Dia selalu menerima apapun kelakuan Aria selama ini. Karena Satriya tak peduli padanya.

Seperti tidak terjadi apa-apa diantara mereka berdua, Aria melakukan aktivitasnya seperti biasa. Oh iya, bedanya dia mencari keberadaan Satriya.

Tebakannya tidur di kamar tamu. Ternyata Aria menemukan Satriya tidur di sofa ruang tengah. Dengan selimut yang berantakan seperti biasa.

Aria memanaskan sayuran dan lauk yang dibawakan Tante Santi tadi malam, membuat kopi, membuang sampah, sebelum menyiapkan bajunya dan baju Satriya serta isi tasnya untuk ke kantor.

Aria ragu membangunkan Satriya sebelum dia berangkat atau tidak. Mengingat buruknya hubungannya kemarin dengan Satriya, Aria memilih untuk tidak membangunkan Satriya dan iseng-iseng menulis pesan untuk Satriya dan menempelkannya dengan magnet kulkas, alih-alih mengirimkan chat seperti biasanya.

Sat, dibawain sayur asem sama empal sama Tante Santi. Sambelnya pedes banget, sesuai selera kamu. Cuci piring, ya.

-Wifey-

Sekali lagi Aria membesarkan hatinya. Satriya harus tau kalau dia ingin pernikahan yang normal dan hubungan yang sehat. Walaupun membutuhkan usaha keras untuk membuat pernikahan mereka berhasil.

Aria mengambil kunci mobilnya dan mengunci pintu depan perlahan agar tidak membangunkan Satriya. Apesnya, beberapa kali dia mencoba menyalakan mobilnya, *city car* andalannya ini tetap tidak bisa menyala. Memang salahnya juga, sih. Seminggu lebih mobilnya memang menganggur di garasi dan tidak pernah dipanaskan. Apalagi city car-nya memang sudah berusia diatas lima tahun. Malas penuh drama pagi ini, dia memilih memesan taksi *online*.

Satriya bangun ketika cahaya terang mulai masuk ke matanya. Gawat, dia terlambat bangun. Aria pasti marah besar sehingga dia tidak dibangunkan ketika Aria berangkat ke kantor.

Satriya mengacak rambutnya dan menuju meja makan. Sudah tersedia sarapan dan kopi. Berbeda dengan biasanya, dia memilih sarapan terlebih dahulu sebelum mandi kali ini. Matanya menangkap tulisan tangan Aria di pintu kulkas, sebelum menyambarnya. Tulisan tangan Aria rapi, serapi orangnya. Dia mulai tersenyum.

Satriya sudah sangat terlambat dibanding jam biasanya dia berangkat ke kantor. Dia terburu-buru mengunci pintu dan heran melihat mobil Aria masih di garasi. Berangkat naik apa Aria? Atau berangkat dengan siapa Aria?

Perasaan Satriya mendadak sedikit tidak nyaman dengan kemungkinan ada orang lain yang menjemput Aria. Sebelum kemudian dia mengesampingkan perasaan tersebut.

Urusan Aria adalah urusannya sendiri, batinnya mencengkeram setir kuat-kuat dan mendadak menekan klakson dengan keras ketika melihat motor yang

menyebrang sembarangan.

Aria melirik jam dinding di ruangannya. Jurnal yang diperkirakan bisa diselesaikan dengan cepat, ternyata malah muncul permasalahan. Sejak jam empat sore tadi, dia tidak berhasil menemukan selisihnya dimana.

"Ar, dimakan dulu, deh," ujar Desta menyodorkan donat bersalut meises coklat kesukaan Aria dari gerai donat terkenal yang terletak tak jauh dari kantor mereka.

Aria mengangguk dan mulai menggigiti donat di hadapannya. Kemudian meneguk kopi susu gula aren yang juga dibelikan Desta. Sejak tadi, dia berkonsentrasi penuh untuk menemukan kesalahan yang mungkin sudah dia lakukan saat posting pada akun pencatatan dan mencari solusinya.

Semakin malam, hampir jam setengah sembilan malam, Aria tadi melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya, bukannya semakin menunjukkan titik terang, tapi Aria justru semakin panik.

"Mbak, besok aja kita lanjut lagi gimana?" tanya Enno, "Bukannya gue nggak mau lembur Mbak, tapi Mbak juga kayaknya capek."

"Humm, jam sembilan ya, No. Kalo nggak kelar, lanjut besok," gumam Aria fokus ke dalam data di laptopnya.

Enno bersorak, "Mbak Aria emang paling baik. Siap, Mbak. Eh tapi serius, deh, Mbak, udah suntuk banget, loh, itu mukanya dari pagi."

"Ih. Apaan, sih. Enggak, ya, No. Paling semalem lupa pake *skincare* aja deh," Aria berkelit, "Buruan lanjut, biar cepet kelar, Enno Sayang."

"Siap, Mbak Bos," lanjut Enno cengengesan.

Lima menit kemudian, ruangan divisi mereka diketuk dari luar. Muncul wajah Ryan di pintu. Aria hanya mendongak sebentar sebelum kembali fokus dengan data di hadapannya.

"Pak Ryan? Cari siapa, Pak?" sapa Desta mengernyit heran, "Pak Brian sudah pulang dari tadi."

"Bisa ketemu Aria sebentar?" tanya Ryan langsung.

Aria mendongak, "Saya, Pak?" tanyanya menunjuk dirinya sendiri.

"Ciee, Mbak Aria. Pak Ryan ganteng banget, Mbak. Udah malem begini, tetep aja nggak luntur gantengnya. Sebelas dua belas banget kayak Pak Satriya sama Pak Arga," bisik Enno pelan.

"Hush, pacarnya Pak Ryan cantik, No," bisik Aria memakai sepatunya dan menghampiri Ryan yang duduk di sofa divisi mereka. *Well*, Aria memang sering melepas sepatunya saat bekerja. *No wonder* dia pernah kehilangan sepatunya dulu.

"Ponsel kamu dimana, Ar?" tanya Ryan ketika Aria duduk di sofa tunggal di

hadapannya.

"Ada di meja, eh, mungkin batrenya habis lupa ngecharge," kata Aria, "Kenapa, Pak?"

Aria menggunakan bahasa formal kepada Ryan karena sedang berada di kantor. Padahal, Ryan lumayan akrab dengannya sejak mereka kenalan pertama kali di apartemen Satriya di Jakarta.

Ryan berdecak, "Pake nanya lagi. Bangsat kesetanan nyariin kamu," kata Ryan, "Ngabarin gitu, Ar, kalo lembur. Udah tau lakinya posesif model Bangsat."

Aria berdecak. Satriya? Posesif? Bukan kepadanya, tentu saja.

Ryan menyodorkan ponselnya, "Telpon dulu Satriya, deh, Ar."

Aria menatap Ryan ragu, "Tolong chat aja, deh, Pak. Nitip disamapaikan kalo saya lembur."

Ryan berdecak, "Nyalain hape kamu juga deh, Ar."

Aria mengangguk. Dia kelewatan memang. Salah satu kesepakatan mereka adalah saling mengabari atau izin jika pulang terlambat. Dia tau Satriya bukan mencemaskan dia karena menyayanginya, tapi karena dia melanggar salah satu kesepakatan mereka.

Oh salah dua. Karena hubungan mereka sedang memburuk, Satriya marah besar dua kali lipat.

"Bangsat tadi nelpon, nanya aku masih di kantor nggak. Minta diliatin, kamu masih di kantor, nggak. Dia sampai di rumah, kamu nggak ada, dihubungi juga nggak bisa," jelas Ryan kemudian, "Mau nanya ke Desta, katanya Desta nggak tau soal hubungan kalian. Pasangan yang aneh kalian memang."

Aria hanya mengangguk.

"Iya. Tolong bilangin hape saya abis batre ya, Pak, nanti saya telpon suami saya."

Ryan tergelak, "Formal banget, Ar. Kayak bukan lagi ngobrol sama Bu Satriya yang biasanya," celetuk Ryan, "Ikut seneng deh, kalau kalian mulai marah-marahan begini, kayak pasangan normal yang lain. Inget, saling diam itu ibarat nyimpen bom di kantong celana," lanjut Ryan menasehati Aria.

Walaupun hubungan pertemanan antara suaminya dengan Arga dan Ryan cukup akrab dan dekat, membuatnya juga cukup akrab dengan mereka, Aria tetap menjaga jarak karena ini di kantor. Mereka bertiga posisinya hampir sama dengan posisi Pak Brian, atasannya. Dia hanya nggak mau dianggap sok akrab atau gimana.

"Jadi, sebelum ini, kami pasangan abnormal apa gimana, nih, maksudnya?" sahut Aria terkekeh.

"Nah. Shera bilang, pasangan menggemaskan. Aku malah bingung,

menggemaskan dari mananya gitu, Ar?" ujar Ryan mengernyitkan kening serius, "Bangsat galak, kamu nggak peduli."

Aria terkekeh, kemudian menggembungkan pipinya. Setuju dengan Ryan, hubungannya dengan Satriya jauh dari kata menggemaskan. Kalau boleh bertukar, Aria ingin hubungan seperti Ryan dan Shera. Shera begitu memuja Ryan, sementara Ryan selalu melindungi Shera. Idaman.

Tetapi, teringat kata-kata Tante Santi semalam, setiap pernikahan, ujiannya masing-masing. Aria menghela nafasnya panjang. Dia harus kuat.

"Ada lagi, Pak Ryan?" tanya Aria teringat masih belum selesai mengurai jurnalnya.

"Udah. Aku juga mau balik. Shera juga lembur, mau nyamperin makan bareng," ucap Ryan berdiri.

Aria tersenyum, "Salam untuk Shera, Pak."

Aria kembali ke kursinya dan memijat pelan pelipisnya. Benar kata Enno, dia capek. Mungkin, hatinya juga capek sehingga berimbas pada kinerjanya.

"Kenapa Pak Ryan nyariin, Ar?" tanya Desta penasaran, "Kayak akrab banget Pak Ryan sama kamu, Ar."

Aria mencari ujung *charger* dan mengambil ponselnya. Layarnya gelap pertanda memang entah sejak kapan ponselnya mati. Dia mencolokkan ujung *charger* ke ponselnya dan pengisi daya mulai bekerja walaupun ponselnya masih gelap belum menyala.

"Hemm?" Aria bergumam, "Ponsel aku mati, Des. Pak Ryan teman suami aku. Aku lupa bilang kalo lembur."

"Ya ampuun, Mbak Aria, kamu nggak izin Mas Bayu?" seru Enno.

"Lupa, No," Aria meringis, "Biasa juga dia baliknya malem."

Desta terbahak, "Parah deh, Ar. Makan apa, tuh, Mas Bayu di rumah?"

Aria semakin memijat kencang pelipisnya. Desta dan Enno juga membuatnya semakin sakit kepala dengan panggilan Mas Bayu. Seakan mereka mengenal "Mas Bayu" saja.

"Mas Bayu pasti sabar dan cinta banget sama kamu, deh, Ar. Makin kepo aku. Ajak makan bareng, dong, sama kita-kita," bujuk Desta.

Begitu ponselnya menyala, muncul beberapa notifikasi bertubi-tubi. Sebagian besar memang dari Satriya. Menanyakan keberadaan Aria.

Ada juga pesan dari Indra, menanyakan Aria mau dijemput tidak, karena tadi siang memang Aria sempat bercerita berangkat ke kantor menggunakan taksi *online* karena mobilnya rewel. Indra sedang *meeting* di luar kantor. Aahh, Aria bahkan lupa menelpon bengkel, jadi sementara dia hanya bisa mengandalkan taksi *online*.

***Bee** : Sat, sori aku lembur*

***Bee** : Hp aku mati lupa ngecharge*
***Husband :** Aku otewe jemput*
***Husband :** Udah sampe bunderan UGM*
***Husband :** Tunggu di lobi*

"Gimana mbak? Ngamuk Mas Bayu?" tanya Enno.

Aria mengangguk, "Lumayan. Yaudah, deh, dilanjut besok ya, No. Aku siapin mental dulu sebelum kena mental sama Mbak Bianca besok," ujar Aria lesu.

Harinya sungguh suram. Hubungannya dengan Satriya memburuk. Mobilnya rewel. Pekerjaannya berantakan. Atasan yang galak.

Aria menarik napas panjang. *Calm down*, Aria. *This is just a bad day. Not a bad life.*

Desta juga sudah mulai berkemas di kubikel di samping Aria.

"Gimana baliknya, Ar? Naik taksi?" tanya Desta.

"Oh iya. Mbak Aria nggak bawa mobil, ya. Mau bawa motor aku aja, Mbak? Tapi anterin pulang ke kosan dulu," tawar Enno.

Enno memang berasal dari Jakarta, jadi dia ngekos di Jogja. Kos Enno terletak di daerah Sagan, tak jauh dari kantor mereka.

"Nggak usah. Gampanglah, tinggal buka aplikasi, pencet-pencet, udah muncul aja taksinya," jawab Aria tersenyum canggung, "By the way, makasih banget, loh, ditemenin lembur, Des."

Aria ingin meminta Satriya menjemputnya di Gramedia atau di *cafe* dekat kantor, tapi hubungannya dengan Satriya sedang tidak baik. Jadi dia malas memunculkan perdebatan baru lagi.

"*No worries*, Ar, kayak sama siapa aja," jawab Desta memutar kunci motor di jarinya, "Yuk, turun sekarang."

Aria menyemprotkan face mist di wajahnya. Terakhir dia berkaca di toilet, wajahnya sudah berminyak dan kusut.

"Tunggu, Mbak Des. Itu Mbak Aria lagi *prepare* biar nggak kena omelan paksunya. Langsung cium aja, Mbak, paling Mas Bayu langsung lupa kalo Mbak Aria habis bikin dia marah," ujar Enno jahil.

Aria mendelik atas ide gila Enno. Mana Aria berani. Bisa-bisa, dia ditendang Satriya dari mobilnya, "Dia mana bisa dibujuk. Apalagi kalo udah jengkel duluan," gerutu Aria.

Aria mematikan AC dan Enno mematikan lampu sebelum mereka meninggalkan divisi mereka karena memang hanya mereka bertiga yang lembur.

"Udah mesen taksi, Mbak? Aku temenin deh sampe taksinya dateng," kata Enno memutar-mutar kunci motor di tangannya, "Daripada sendirian di lobi."

Aria terkesiap, "Udah nggak papa. Balik aja duluan, gih. Ada *security* juga kali."

"Tapi manis banget kali, Ar, kalo tiba-tiba Mas Bayu jemput padahal kamunya lupa ngabarin dia kalo lembur," kata Desta membuat Aria batuk-batuk.

Enno tertawa mengamini, "Tipe-tipe laki bucin gitu, Mbak. Kayak di drakor-drakor."

Wajah Aria menegang. Hatinya sempat berharap apa yang dipikirkan Desta dan Enno benar. Tapi kemudian dia realistis. Satriya memang selalu bertingkah sebagai suami yang baik. Bahkan sejak awal mereka menikah, Satriya selalu menepati janjinya untuk melakukan kewajibannya sebagai suami yang bertanggung jawab. Walaupun dia tidak tahu apa yang ada di hati Satriya. Karena untuk yang satu ini, Aria tidak pernah bisa mendekat.

***Husband** : Aku udah di parkiran*

Setelah memaksa Enno dan Desta untuk pulang duluan dan memperkirakan mereka sudah meninggalkan parkiran kendaraan, Aria keluar dari lobi setelah berpamitan dengan ramah pada *security* di kantornya.

Aria langsung melihat mobil Satriya yang parkir di dekat lobi. Bagaimana lagi, orang sekantor hafal mobil suaminya. Bahkan suaminya memiliki lokasi parkir khusus.

Satriya sedang bermain *game online*, *Mobile Legend*, ketika Aria mengetuk jendela dan Satriya membuka kuncinya. Aria langsung duduk dan memasang *seatbelt*. Satriya sangat cerewet perihal *seatbelt*.

"Udah selesai?" tanya Satriya masih konsentrasi pada ponselnya.

Aria nggak pernah paham serunya bermain *game online*. Dia jarang main game di ponselnya. Paling banter, dia kadang melukis di ponselnya.

"Maaf ya, Sat. Aku lupa nggak ngabarin," ujar Aria langsung meminta maaf.

"Jangan kayak gitu lagi. Susahnya kirim pesen bilang kalau telat pulang tuh, dimana, sih?" ujar Satriya, "Ada masalah apa di kantor? Sampai jam segini lagi."

Kali ini Satriya sudah meletakkan ponselnya di *dashboard* dan menyalakan mesin mobilnya.

"Ada selisih di jurnal, tapi sampai sekarang belum ketemu juga," jawab Aria lelah.

"Udah makan malam?"

"Donat sama kopi tadi dipesenin Desta," jawab Aria, "Balik jam berapa tadi?"

"Sebelum maghrib udah di rumah," jawab Satriya, "Kamu nggak lupa, kan, besok pagi aku ke Jakarta?"

Melihat kostum yang dipakai Satriya malam ini, celana selutut dan kaos oblong polos yang biasa dia pakai di rumah, menandakan Satriya memang sudah beberapa jam tiba di rumah.

Aria menatap Satriya horor, "Iya, aku lupa. Udah langsung pulang aja Sat, aku belum *packing*-in kamu baju."

Satriya berdecak, "Aku belum makan, Bee."

Aria menghela nafasnya. Sejujurnya dia sangat lelah sekarang. Matanya tinggal 5 watt. Energinya habis. Jam segini biasanya dia sudah merebahkan diri di tempat tidur setelah selesai ritual malamnya-bahasa Satriya-karena dia rajin mengaplikasikan beberapa skincare sebelum tidur.

"Yaudah, mau makan apa?" ujar Aria.

"Pulang aja, deh. Bikinin indomie rebus pake telur setengah mateng sama cabe rawit," ujar Satriya.

"Oke. Aku mau juga kalo itu," ujar Aria.

Satriya menyalakan audio di mobilnya dan mengalun suara Adelle.

"Kamu kok nggak bilang, sih, kalo mobilmu mogok, Bee?" tanya Satriya dengan pandangan fokus ke jalanan Kaliurang yang padat dengan motor, "Berangkat sama siapa tadi pagi?"

Tidak mendapatkan jawaban, Satriya menoleh dan mendapati Aria yang sudah tertidur dengan nyenyak. Kepalanya bersandar pada kaca mobil.

Tanpa sadar, Satriya menyelipkan rambut ke belakang telinga Aria dan perlahan menyusup kehangatan dan ketenangan yang tidak dia mengerti.

Song : Bad Day-Daniel Powter

Hai, tembus 3000 kata nih 😍

Oh iya, aku upload cerita di KK tentang Satriya dan Aria, Prekuel God Gives Me You.

Jadi timelinenya setelah prolog dan beberapa scene tentang mereka ketika masih LDM.

Silakan mampir

Thanks yang masih bertahan di cerita ini yaa. See you next week

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 18-Rekonsiliasi

Happy reading

Satriya melirik spion sekali lagi. Biasanya mereka memakai *carport* untuk mobilnya dan garasi samping digunakan untuk mobil Aria. Tetapi karena besok dia harus keluar kota dan tadi dia butuh mengecek kondisi mobil Aria, mobil mereka bertukar posisi.

Seperti tebakan Satriya, *city car* Aria memang ternyata akinya habis dan olinya juga sudah harus diganti. Satriya tak habis pikir, mobil Aria benar-benar sudah tidak nyaman untuk dikendarai, tapi Aria bahkan tidak berinisiatif untuk *service* atau malah ganti sekalian. Saking gemasnya, dia bahkan tadi selepas sholat maghrib, sudah mencari-cari mobil baru yang lebih layak untuk Aria.

Selama mereka menikah, Aria tidak pernah sekalipun meminta dibelikan suatu barang kepada Satriya. Sepanjang ingatan Satriya, Aria hanya pernah sekali nitip dibelikan *nugget* karena stoknya habis. Aria selalu cermat, dia menakar dengan baik kebutuhan rumah tangga mereka. Dia membeli segala keperluan *skin care* dan kebutuhan *fashion* dari uangnya sendiri ataupun uang yang rutin ditransfer Satriya setiap bulan untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Aria menggunakan uang Satriya ketika mereka misalnya ke mall dan Satriya menyodorkan kartu untuk membayar belanjaannya. Bahkan, Satriya yakin, seandainya dia tidak memberikan uang bulanan pun, Aria tak akan protes. Begitulah Aria, walaupun Satriya memang paham, Aria tidak akan kehabisan uang. Membuat Satriya gemas dengan penerimaan dan kemandiriannya.

Satriya menatap Aria yang masih tertidur nyenyak di kursi penumpang. Dia mengulum senyumnya. Istrinya memang cantik walaupun wajahnya lelah. Dia melirik jam di *dashboard*. Ragu ingin membangunkan Aria karena tidurnya tampak sangat nyenyak. Dia memilih menatap lama-lama wajah Aria.

Hubungan mereka saling menguntungkan. Aria demi eyangnya dan Satriya sudah tidak peduli dengan siapa akan menikah. Mereka lebih seperti sahabat yang tinggal serumah. Bukan hanya sahabat, lebih tepatnya *best friend with benefits*. Karena, sahabat hanya sahabat, sedangkan mereka rutin melakukan hubungan suami istri.

Aria menggeliat kemudian membuka matanya.

"Udah nyampe? Kenapa nggak bangunin aku?" kata Aria mengucek matanya

dan mengerjap pelan

"Nyenyak banget, sih, tidurnya," ujar Satriya, "Capek apa capek banget, tuh?"

Aria menggerakkan tubuh mengusir pegal dan mengangguk mengantuk, "Bukain pintunya, Sat."

Satriya membuka kunci mobil, "Mandi aja biar capeknya ilang. Tasnya aku bawain."

Aria mengangguk, membuka pintu mobil dan masuk ke rumah melalui pintu ruang tamu. Sejujurnya, Aria heran dengan tingkah Satriya. Menjemputnya. Membawakan barang-barangnya. Apa Satriya sudah berhenti marah padanya?

Lagi-lagi Aria menghela napas panjang dan tidak mau ambil pusing dengan kelakuan Satriya malam ini.

Selesai mandi, Aria turun dari kamar dan semakin terkejut ketika mendapati Satriya sedang membuat mie instan di dapur.

"Loh, kamu bikin sendiri mienya?" tanya Aria takjub.

Pasalnya, Satriya hanya menggunakan dapur untuk membuat kopi dan mencuci piring. Selain itu, dia hampir tidak pernah ada di dapur. Aria bahkan tidak yakin, Satriya mengetahui takaran beras dan air untuk menanak nasi.

Satriya mengangguk, "Cabe rawitnya aku bikin utuh, biar kamu nggak kepedesan. Mau pake sosis atau telur, Bee?"

Aria tersenyum tipis, "Dua-duanya. Mau teh atau wedang uwuh, Sat?"

Aria merasa tidak enak hati pada Satriya. Dia lupa menyiapkan makan malam untuk suaminya dan sekarang malah Satriya yang memasak walaupun hanya mie instan.

"Teh melati biasa aja, Bee. Jangan *chamomile* atau teh aneh-aneh koleksimu itu. Aku nggak doyan," jawab Satriya ringan.

Aria memang suka teh. Melukis dengan ditemani secangkir teh adalah surga baginya. Dia sering membeli berbagai jenis teh. Terakhir, dia membeli premium *artisan tea*, paduan beberapa bahan racikan teh dan bahan aromatik lainnya, dengan saringan teh kain. Satriya mengernyit ketika Aria menyajikan salah satu teh koleksinya beberapa waktu yang lalu.

"Dikasih teh enak, pilihnya teh celup biasa," cibir Aria tapi tetap menyiapkan sesuai permintaan Satriya, "Kayaknya dari keluarga taipan, tapi selera tehnya teh melati."

Satriya terkekeh ringan, "*I am a coffee person, Bee, not a tea one*. Kalau ada *Java breakfast tea*, aku *prefer* itu daripada *English breakfast*."

Satriya menghidangkan mie instan ke hadapan Aria dan mereka makan berhadapan dalam diam. Satriya fokus pada mie-nya dan sesekali *scroll chat* di grup WA divisinya. Aria tersenyum dan menyeruput mienya. Baru sekali ini Satriya memasak untuknya selama pernikahan mereka. Rasanya hangat dan

menyenangkan.

"Berapa hari jadinya, Sat?" tanya Aria, "Besok *flight* jam berapa?"

"Siang. Acaranya mulai malem, *gala dinner* dulu," ujar Satriya, "Harusnya kamu ikutan nggak papa, Bee. Biasanya acara begituan, orang-orang bawa pendamping."

Aria mendongak dari mangkuk mie yang masih mengepul.

"Untuk? Dipamerin?" tanya Aria sarkas.

Satriya terkekeh, "Emang kamu mau dipamerin jadi istri aku? Kondangan temen kantor aja kamu pilih berangkat sama Desta daripada sama aku, suami kamu yang sah di depan agama dan hukum."

"Aku bukan barang, Sat, yang bisa kamu pamerin kemana-mana," ujar Aria tenang, "Lagipula, aku nggak mau dikasihani sama orang-orang kantor kalau misalnya kita pisah. Aku tetep butuh makan sama *skin care*, Sat, setelah nggak jadi menantu keluarga Pramudya lagi."

"Kenapa jadi bahas soal pisah? Kamu mau kita bubaran? Kenapa?" tanya Satriya meletakkan sumpitnya.

Salah satu yang khas dari Satriya adalah apabila makan mie, jenis mie apapun, termasuk mie jowo, dia akan menggunakan sumpit. Kebiasaan, jawab Satriya ketika Aria bertanya.

"Misalnya, Satriya, jaga-jaga," ujar Aria kalem, "Itu, kan, salah satu bentuk manajemen risiko juga."

Satriya mengedikkan bahunya tak peduli, "Aku masih tetap pada janjiku sama eyang, sih, Bee. Eyang Pram dan Eyang Darsa."

Eyangnya, Eyang Darsa, toh, sudah meninggal sekarang. Janji Satriya menjaganya mungkin hanya sebatas selama Eyang Pram masih ada. Siapa yang tau, kan?

Aria mengangguk diam. Tetapi tanpa dia sadari, wajahnya menegang.

"Enak, nggak, mie rebus bikinanku?" tanya Satriya mengalihkan obrolan ketika menyadari raut wajah istrinya yang menegang.

"Enak," jawab Aria, "Kapan, sih, mie instan itu nggak enak?."

Satriya terkekeh, "Itu mood apa petasan banting, sih?"

Aria menarik napas panjang. Dalam hati mengiyakan sindiran Satriya. Sejak kemarin emosinya penuh dan butuh disalurkan. Biasanya dia akan mengambil kuas dan kanvas. Tetapi, saat ini dia tak memiliki waktu dan tenaga untuk itu.

"Petasan banting," jawab Aria.

Satriya geleng-geleng kepala. Ini mendekati jadwal mens Aria bukan, sih? Salah satu yang dihafal Satriya, Aria memang jadi lebih sensitif saat PMS, tetapi Aria juga biasanya akan menempel padanya saat mendekati jadwal mensnya. Tetapi sekarang, boro-boro. Raut wajah Aria sejak kemarin seolah ingin

menyingkirkan Satriya dari pandangannya.

"Jadi, aku perlu siapin kamu baju berapa hari? *Gala dinner* mau pake jas?" tanya Aria membuyarkan lamunan Satriya.

Satriya mengangguk, "Jasnya satu stel aja. Yang warna coklat, ya, Bee. Kata Diani, *region* kita kompakan temanya coklat."

Aria menghentikan makannya, "Kamu sama Diani?"

Satriya mengangguk, "Diani emang ikut. Tapi Ryan juga ikut. Kenapa? Cemburu? Makanya ikutan. Yuk," ajak Satriya santai.

Aria berdecak, "Buat jadi pajangan? Atau buat ambil-ambilin kamu minum?"

Satriya tergelak kali ini, "Buat aku pamerin, kalo sekarang aku udah nikah. Salah satu keuntungan dari punya pasangan, bukannya salah satunya adalah untuk dipamerin? Misalnya, ini suami saya. Dia CEO loh..bla bla bla," lanjut Satriya dengan nada menyebalkan.

Aria menatap Satriya, "Aku nggak pernah begitu," jawab Aria santai, "Atau kamu pengen aku pamerin kemana-mana? Ini suami saya, CMO di Teamsel Region Central Java-DIY? Oh, iya, ditambah lagi, putra pewaris tahta Pramudya Group. Gitu?"

Satriya tergelak, "Nggak usah. Nilai jualku tuh udah tinggi, nggak perlu kamu promosiin, aku udah laku keras."

Aria berdecak keras, sambil memijat kepalanya. Dia mengambil secangkir teh chamomile yang tadi dibuatnya.

"Jadi, cemburu sama Diani?" ulang Satriya menaikkan alisnya menggoda Aria.

"Hubungan kita nggak saling mengganggu urusan sama lain. *I'll do my part*," ujar Aria tersenyum manis, "Silakan mau pergi sama siapapun. Bukan urusanku."

Satriya kembali menggeleng-gelengkan kepala. Aria malam ini benar-benar Aria yang sudah dihadapi. Tampaknya, istrinya masih tak memaafkannya karena kejadian kemarin. Aria tidak pernah berbicara sekeras ini padanya. Maknanya dalam walaupun diucapkan sambil tersenyum manis.

Entah mengapa, Satriya tidak suka Aria melakukan ini padanya. Dia tidak suka diabaikan seakan dia tak berarti apa-apa di depan Aria. Persis sama ketika Evan bercerita bahwa mobilnya Aria mogok sementara Aria tidak meminta bantuan padanya sama sekali.

"Mobilmu udah nggak enak dipakenya, Bee. Aku ganti yang baru, ya?" tanya Satriya mengalihkan obrolan.

"Belum ada uang. Sayang. Lagian, memang kamu tau mobil aku nggak enak darimana? Kan, kamu nggak pernah mau naik mobilku," sergah Aria sengit.

Satriya ingin mencubit pipi Aria gemas. Aria benar-benar menguji

kesabarannya malam ini. Belum ada uang? Walaupun dia tidak tahu persis keuntungan bisnis gerabah dan keramik ekspor milik Eyang Darsa yang sekarang kepemilikannya berpindah kepada Aria, walaupun Aria tidak menangani secara langsung, karena diurus oleh orang kepercayaan Eyang Darsa yang memang membantu mengurus bisnis keramik dan gerabah keluarga Aria sejak dahulu, belum ada uang adalah alasan tidak masuk akal dan cara merendah khas Aria.

"Tadi aku panggil bengkel ke rumah buat ganti oli. Cuman ganti oli sama aki. Mending *service* total deh, Bee. Udah nggak nyaman banget," jawab Satriya sabar.

Aria hanya mengangguk malas, "Iya. Besok-besok. Jadi mobilku udah bisa dipake lagi sekarang?"

Satriya mengangguk, "Udah. Kenapa nggak bilang sih tadi pagi kalo mobilmu mogok sih, Bee? Kan, bisa berangkat bareng," ujar Satriya merendahkan suaranya.

Aria menggeleng, "Kamu masih tidur. Di sofa. Kemarin aja katanya mau ke rumah Tante Santi barengan, tapi akhirnya aku sendiri. Jadi, kenapa aku harus ngrepotin orang lain kalo aku bisa sendiri?"

Satriya meletakkan sumpitnya dan meraih tangan Aria yang terjulur, "Bee, dengerin. Aku bukan orang lain. Ngerti? Suka nggak suka, aku ini suami kamu, Bee."

Aria masih menatap mata Satriya, kemarahan masih berkobar di matanya. Meskipun begitu, Satriya dengan sabar mengusap tangan Aria. Dan Aria langsung luluh begitu saja seperti biasanya. Ahh, lembek memang.

"Aku cuci piring. Kamu siapian baju aku, ya," ujar Satriya ketika Aria bermaksud berdiri membereskan tempat makan dan bekas panci serta perlengkapan yang digunakan Satriya memasak barusan.

"Kamu jadi pergi berapa lama tadi?" tanya Aria kembali duduk.

"Pengen mampir ke rumah, Bee. Boleh? Kalo boleh, aku balik Sabtu atau Minggu," ujar Satriya, "Atau *weekend* kamu mau nyusul aku ke Jakarta? Ibunda Ratu pasti seneng menantu kesayangannya pulang ke rumah."

Aria menggeleng, "Enggak deh, Sat. Capek," jawab Aria, "Ini besok juga aku kayaknya lembur lagi. Salam buat Ibu, ya?"

Aria tidak bisa tidak kagum dengan stamina Satriya. Pekerjaannya jauh lebih sibuk daripada dia. Jadwal *meeting* luar kotanya juga padat. Tapi energinya seperti tidak pernah habis. Sedangkan dia, tubuhnya saja rasanya sudah melayang tak karuan.

Satriya mengangguk, "Jadi *weekend* ngapain? Ajak Karin nginep disini aja, Bee. Sekalian nemenin di rumah."

"Mana mau dia. Malem minggu jatahnya dia pacaran. Biasanya Yodha ke Jogja kalo *weekend*," ujar Aria menopangkan dagunya, "Lagian, paling aku mau hibernasi aja, Sat. Rebahan, pesen makan *delivery*, rebahan lagi."

Satriya tertawa, "Emang muka kamu juga keliatan capek, Bee. Aku sih udah terbiasa lembur. Kamu, kan, enggak. Buruan gih bajuku disiapin biar kamunya juga cepet tidur," ujar Satriya, "Heran. Dulu sebelum nikah sama kamu, perasaan *packing* jadi kegiatan yang biasa aja. Sekarang, ada aja yang ketinggalan kalo aku *packing* sendiri. Terakhir pas kapan itu, aku nggak bawa sarung. Males banget, kan, sholatnya harus ganti celana panjang dulu."

"Oh. Bukannya malah bisa jadi alasan kamu buat nggak sholat?" komentar Aria pedas.

"Astaga, Bee, kamu makan apa, sih, tadi siang? Jadi galak banget begini," ujar Satriya nyengir.

"Ditraktir siomay sama Indra," jawab Aria jujur.

Giliran Satriya memasang wajah masam.

"Udah, deh, sana naik," usir Satriya mengangkat piring kotor dan panci ke washbak tempat mencuci piring dan mengusir Aria. Meladeni Aria malam ini lumayan menguras energinya.

Aria mengiyakan dan naik ke kamar mereka untuk mempersiapkan keperluan Satriya sementara Satriya mulai membereskan dapur.

Satriya menyusul masuk ke kamar tepat ketika Aria menutup koper ukuran *cabin baggage* berwarna *navy* milik Satriya. Dia memasangkan *luggage coverage* transparan di bagian luar untuk melapisi dan mengamankan kopernya.

"Besok aku ke kantor dulu," ujar Satriya, "Berangkat bareng Ryan dari kantor. Kamu bawa mobilku baliknya?"

Aria menggeleng, "Kalo mobilku udah bisa jalan, aku bawa mobilku aja, deh, Sat."

Satriya berdecak, "Yaudah. Biar besok pagi, aku disamperin Ryan. Dia juga seneng nyamperin aku, bisa sok ikutan sarapan di rumah Shera."

Aria melihat wajah Satriya yang sedikit kesal. Dia teringat manisnya perlakuan Satriya hari ini. Membereskan mobilnya, menjemputnya ke kantor, membawakan tasnya dan bahkan membuatkan makan malam walaupun hanya mie instan. Tak lupa kesabaran Satriya menghadapi Aria yang memang sedang jengkel setengah mati karena harinya yang buruk sejak pagi.

"Yaudah, liat besok, ya. Kalo kamu mau bareng aku pagi sekalian, nggak papa. Kalo mau agak siang, nanti mobilnya aku bawa pulang. Aku berangkat naik taksi," jawab Aria mengalah.

"Gitu boleh, deh," ujar Satriya. Aria membereskan sisa baju yang tidak jadi dimasukkan dalam koper dan mengembalikan ke *walk in closet* di kamar utama

rumah mereka.

"Sat, kalo nggak mau tidur di kamar malem ini, jangan di sofa. Di kamar tamu bawah aja," ujar Aria mengingat semalam Satriya tidur di sofa, "Kasian sofanya, keberatan sama badan kamu."

Satriya langsung merangkum tubuh Aria gemas. Lengan kokohnya memeluk Aria dari belakang. Dia menghidu aroma sabun mandi dan rambut Aria yang menguarkan aroma mawar.

"Maaf. Kamu jengkel banget, ya, sama aku kemarin?" bisik Satriya.

Aria diam.

Satriya terkekeh, "Kamu nyadar nggak, sih, Bee? Baru sekali ini, loh, kita bertengkar. Biasanya, kita tuh, kalo nggak suka, pilih pergi dan diam. Itu, tuh, nggak bener juga, lho," lanjut Satriya, "Hubungan kita ternyata udah sejauh ini, ya, Bee?"

Aria langsung berbalik dan menatap mata Satriya yang juga menatapnya. Ada keraguan yang terpancar dari mata keduanya. Aria memejamkan mata, menolak larut dalam kehangatan semu yang ditawarkan Satriya.

"Jadi? Kita baikan sekarang?" tanya Aria membuka matanya.

Satriya tergelak, "Iya. Lagian, aku mau *business trip*, nggak seru juga kalo lagi berantem sama kamu. Yuk, tidur," ajak Satriya menggendong ringan Aria, "Kalo capek, besok nggak usah sok lembur lagi."

Aria mengalungkan lengan ke leher Satriya, "Jangan ngingetin kerjaan besok pas mau tidur. Bikin nggak nyenyak aja."

Mereka berbaring bersisian di tempat tidur. Lengannya menjadi bantalan untuk kepala Aria.

"Tidur, Bee," ucap Satriya, "Udah mau jam dua belas."

Aria mengangguk mengantuk.

"Sebenernya, semalem aku agak susah tidur, deh, Bee," keluh Satriya, "Sofa emang nggak enak banget dipake tidur. Ganti sofa aja, kali, ya? Yang lebih lebar sama nyaman."

Aria terkekeh, "Itu kali gara-gara tangan kamu kurang pegel, nggak aku jadiin bantal, Sat."

Satriya menyentil dahi Aria pelan, "Sembarangan. Pede banget."

"Loh, iya. Kamu tau nggak, sih, tiap pagi tuh kalo aku bangun, tangan kamu ngelingker berat banget di pinggang aku. Kamu nggak ada niatan diet?" sahut Aria menguap.

"Mana ada aku berat. Aku tuh, ideal, Bee," sergah Satriya tidak terima, "*Body goals* begini, kok."

Aria terkekeh. Satriya kadang kala narsisnya ampun-ampunan. Dia memang menggoda Satriya. Tubuh Satriya masih masuk kategori ideal. Sangat ideal

malahan. Harinya tak seburuk dugaannya. Satriya membuat harinya membaik. Sepertinya malam ini dia akan tidur dengan nyenyak.

Song : 7 Days-Rendy Pandugo

Haii, thank you yaa untuk 600 votes dan 2k reads bab kemarin, seneng banget deh 😍😍

Oh iya, boleh dong, aku dibantu vote untuk ceritaku yang lagi ikutan kompetisi di cabaca, The Second You Sleep. Selamat kenalan sama Diajeng dan Adrian sepaket sama Duo Z ya.

Thank you yaa, see you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 19-Treat You Better

Happy reading

Aria membuka mata dengan kelegaan yang masih membuncah. Ditatapnya lengan Satriya yang kembali melingkar di perutnya, seperti biasanya. Dulu dia pikir, wajah Satriya saat tersenyum dengan kerutan di sekitar matanya adalah favoritnya. Tapi ternyata rambut berantakan tanpa gel dengan beberapa riap anak rambut jatuh di dahi Satriya saat tidur juga berhasil menjadi favoritnya.

Aria nggak bohong semalam saat berkata lengan Satriya terasa berat. Seperti pagi ini. Dia berusaha menyingkirkan lengan suaminya. Satriya hanya bergumam pelan ketika Aria memindahkan lengannya dan meraih ponselnya.

Aria terkejut melihat jam di ponselnya. Dia kesiangan. Memang kamar mereka dilengkapi dengan gorden tebal yang menutup sempurna blokiran sinar matahari yang masuk. Sepertinya dia harus mempertimbangkan untuk mengganti gorden agar apabila matahari mulai bersinar, dia bisa langsung terbangun.

Aria buru-buru melakukan rutinitas paginya kemudian turun ke dapur. Dapur sudah rapi karena Satriya benar-benar membereskan perlengkapan makan malam kemarin. Hanya beberapa barang yang diletakkan berbeda dari biasanya.

Awalnya karena sudah terlambat, Aria bermaksud membuat roti bakar tetapi stok roti tawarnya ternyata habis. Lagipula, semalam Satriya hanya makan mie instan. Dia tak sampai hati membuat suaminya hanya sarapan roti saja pagi ini.

"Bee, kesiangan, ya?" suara Satriya masih terdengar serak. Suara khas bangun tidur.

"Iya. Belum masak, Sat," ujar Aria, "Nugget aja mau, nggak?"

Satriya mengambil air minum dari dispenser, "Sarapan di luar aja ntar."

"Oh yaudah. Aku sarapan di kantor aja ntar," ujar Aria, "Aku mandi dulu, deh. Kamu jadi mau ke kantor dulu?"

Satriya mencekal lengan Aria dan mencium pucuk kepala Aria, "Sarapannya sama kamu, lah. Izin bentar sama Pak Brian atau Bianca."

Masalahnya, mereka memiliki definisi sarapan di luar yang berbeda. Bagi Aria, sarapan di luar berarti soto atau gudeg. Tetapi, bagi Satriya, sarapan di luar favoritnya tentu saja di restoran hotel. Restoran hotel Tentrem dan Eastparc adalah favorit Satriya untuk sarapan.

Aria bergidik, "Mending izin sama Pak Brian daripada sama Mbak Bianca.

Dia tuh kayak yang nggak suka banget sama aku. Padahal aku nggak ngapa-ngapain, loh. Kerjaanku juga beres, ya kurang-kurang dikit wajarlah. Boleh dituker sama Mas Evan aja nggak, sih, Sat?"

Satriya menjitak pelan kepala istrinya, "Sekalian aja minta tuker sama Indra. Levelnya sama, kan?"

Aria terkekeh, "Iya juga. Indra, kan, baik banget sama aku. Terbaik pokoknya."

Satriya berdecak, "Nggak usah mimpi. Lagian, Bianca oke, tuh, kinerjanya. Profesional. Cepat. Ringkas. Ramah juga kok, Bee."

"Sama kamu iya. Sama aku, aku nyalain *spotify* pelan aja dia udah komplain. Lagu pilihanku nggak oke, lah. Padahal Shawn Mendes. Aku pake *high heels* yang runcing, dikomentari, langkahnya berisik. Pake sneaker *onitsuka* yang kamu beliin itu, dikomentarin nggak resmi. Gitu deh, Sat, remeh temeh gitu tapi bikin kesel," ujar Aria.

Satriya tergelak, "Kamu aja kali yang sensi."

"Kamu, tuh ya, harusnya belain aku, bukan belain Mbak Bianca," gerutu Aria, "Udah, aku mau mandi. Malah ngomongin orang pagi-pagi. Sayang amat energi positifku jadi berkurang ntar."

"Lagian yang mulai juga siapa, sih," jawab Satriya santai, "Mau mandi bareng, nggak?"

Aria menatap Satriya horor, "Yang ada aku makin telat," jawab Aria melepaskan diri dari Satriya dan berlari naik ke kamarnya di lantai 2. Satriya terkekeh melihat wajah Aria yang kesal.

"Pagi Pak Satriya, pagi Yaya," sapa Indra berbinar ketika berhasil mengejar lift yang berisi Satriya dan Aria.

Satriya membalas dengan sopan, "Pagi, Ndra."

"Seger banget, Ya, pake warna orange," celetuk Indra tersenyum. Dia tidak bohong sama sekali. Aria selalu stunning di matanya sejak pertama kali bertemu dengan Aria saat Aria baru bergabung di perusahaan mereka.

Aria tersenyum kecil, "Makasih."

"Udah sarapan? Ke kantin, yuk, sebentar," ajak Indra.

Aria menggeleng, "Udah sarapan."

"Rajin masak banget," ujar Indra masih tersenyum hangat pada Aria.

Satriya menggenggam jari Aria. Aria ingin menepis tapi takut justru membuat keributan di lift karena hanya ada mereka bertiga. Sungguh dia was was apabila ada yang melihat. Beruntung Indra turun paling awal dan tidak menyadari bahwa jemari Aria dan Satriya saling terkait.

"*Okay, then. I'll pick you and Desta up for lunch* nanti, ya," ujar Indra santai

melangkah keluar lift, "Mari, Pak Satriya."

Satriya tetap diam tidak melepaskan genggaman tangannya. Ketika Satriya sampai di lantainya, dia hanya bergumam pelan, "Aku tunggu 10 menit lagi di mobil buat sarapan."

Aria menghembuskan napas kasar. Bagaimana bisa dia terjebak di lift bersama Indra dan Satriya. Dia benar-benar merasa sedang ketahuan selingkuh. Walaupun mereka menikah tanpa cinta, tak sekalipun Aria terbersit untuk tidak setia pada Satriya.

"Mbak, ini dokumen pembayaran gaji tenaga kontrak bulan depan, ya. Cek dulu, deh, Mbak , ntar aku bikinin listnya," ucap Enno menyerahkan sebendel dokumen ke meja Aria, "Nomer rekening yang tenaga kontrak baru udah di email dari HRD, udah aku input juga di *database*, Mbak."

"Oke, bentar, No," jawab Aria fokus pada jurnal pengeluaran di laptopnya.

"Mbak Ar masih nyari selisih kemarin? Aku udah nyerah, Mbak," ujar Enno kembali mengenakan kacamatanya. Enno memang memakai kacamata saat bekerja.

Mendadak Bianca berdiri di samping mejanya dan berkacak pinggang, "Aria, ada selisih ya di laporan keuangan bulan lalu? Kenapa nggak lapor?"

Aria menengok terkejut, Bianca yang cantik tapi culas di mata Aria, berdiri menjulang di hadapannya.

"Iya, Mbak, dari kemarin udah aku cari-cari tapi belum ketemu," jawab Aria, "Nanti aku lanjut lagi, Mbak. Ini aku baru mau lapor, Mbak."

"Nggak mau tau ya. Pokoknya harus kamu beresin, sebelum rekon minggu depan," ujar Bianca, "Lembur, dong, Ar, kalo memang kerjaannya banyak. Jangan pacaran sama dandan terus aja bisanya."

Aria menahan emosinya. Wajahnya memerah. Seandainya dia personil *Avenger*, pasti *mouse* di tangannya sudah pecah. Bianca memang paling bisa memancing kekesalannya. Dia nggak masalah apabila diomelin karena pekerjaannya. Toh, dia memang salah sehingga terjadi selisih dan baru ketahuan sekarang. Tapi, kalo Bianca sudah menyinggung urusan pribadinya, jelas dia tersinggung. Lagian, kapan, sih, dia pacaran? Asem memang.

Aria menghela nafas kasar kemudian menghitung satu sampai sepuluh untuk meredakan amarahnya. Sekarang dia berharap menjadi salah satu dari *the young padawan* agar mampu mengendalikan amarah dengan baik.

"Iya, Mbak. Ntar saya selesaikan," akhirnya berhasil juga kata-kata jawaban meluncur dari bibir Aria.

Bianca tersenyum sinis, "Cantik doang nggak bisa kerja percuma."

Saking marahnya Aria, air mata sampai nyaris jatuh dari matanya tapi dia

tahan sekuat tenaga. Nggak rela rasanya air matanya tumpah di depan Bianca.

Setelah Bianca duduk kembali ke kubikelnya yang terpisah dari mereka, Aria berjalan ke toilet dengan kepala terangkat ke atas. Walaupun, ketika sampai di toilet, air matanya tumpah. Emosinya sengaja dia tumpahkan semuanya.

Satriya baru keluar dari *meeting room* ketika berpapasan dengan Desta yang terburu-buru sampai hampir menabraknya.

"Maaf, Pak," kata Desta.

Satriya tersenyum melihat sahabat istrinya, "Kenapa, Des, buru-buru banget. Kereta masih lama kali berangkatnya."

Desta terkekeh, "Iya, Pak. Ada sedikit masalah sama Aria."

Sontak Satriya mengernyit, "Kenapa Aria?"

"Eh, nggak papa, Pak. Masalah di divisi kami aja. Saya duluan, Pak," ujar Desta segera berlalu.

Satriya langsung mengambil ponsel di sakunya dan menghubungi Aria. Pada deringan kedua, Aria menerima panggilannya.

"Ya, Sat?"

"Kamu dimana? Kamu nangis? Kenapa, Bee?" suara Satriya terdengar terkejut, "Aku samperin, ya?"

"Nggak usah. Kamu udah mau berangkat, kan?"

Satriya melirik jam tangannya, "Masih sejam lagi sebelum aku ke bandara. Ayolah, Bee, ketemu bentar? Aku tunggu di mobil, ya. Aku langsung turun sekarang."

"Nggak usah. Aku banyak kerjaan."

Satriya berdecak, "Kamu nggak akan bisa fokus kerja juga kalo begini, Bee."

"Oke. Aku turun."

Aria baru keluar dari bilik toilet ketika Desta menerobos masuk ke toilet.

"Kenapa lagi si nenek sihir, Ar? Aku di chat sama Enno barusan," ujar Desta, "Nggak usah dimasukin ke hati, Ar."

Aria tersenyum, bersyukur memiliki Desta dan Enno disisinya. Oia, sekarang Satriya juga.

"Nggak papa, Des. PMS kayaknya dia. Jadi ibarat truk sampah, dia keberatan beban emosi dan dilampiaskanlah ke aku," ujar Aria berusaha tersenyum, "Lagian emang aku yang salah, sih."

Desta menepuk-nepuk bahunya, "*All is well,* Ar."

Aria mengangguk, "Makasih, ya, Des."

"Yuk, makan enak, kabur sebentar sebelum jam makan siang gini, seru juga," ajak Desta.

"Jangan. Makin emosi lagi nanti Mbak Bianca sama aku," ujar Aria, "Aku keluar bentar, ya, Des. Tolong selamatkan kalo mbak Bi ngamuk."

Desta mengangguk, "*No need to worry* ya, Ar. Masuk kiri keluar kanan aja. Emang orangnya suka nggak *manner* tu orang. Nggak ada akhlak kalo udah ngamuk."

"Tapi herannya cuman sama aku, doang. Aku salah apa ya sama dia," ujar Aria.

Desta terkekeh, "Itu dia, Ar. Aku juga heran. Kali weton kalian samaan."

Ponselnya kembali berdering. Pasti Satriya sudah menunggunya di bawah.

"Aku kabur bentar. Biar waras. Nanti malem aku kelarin semua, Des," pamit Aria terburu-buru.

"*Take your time*, Ar," ujar Desta mengusir Aria pergi, "Salam buat Mas Bayu. Aku tau, kamu pasti butuh curhat sama suami."

Aria terkekeh pelan dan merapikan sisa air mata yang tampak di pipinya, "*Bye*, Des. Ntar aku salamin."

Aria membuka pintu penumpang samping mobil Satriya dan Satriya merentangkan kedua tangannya, spontan membuat Aria tertawa, "Apaan sih, Sat."

"Siapa tau kamu butuh dipeluk. *Bad day* banget?" tanya Satriya, "Butuh kopi?"

Aria melirik jam tangannya, "*I don't have much time*, Sat."

"Oke, *then spill it out here*," ucap Satriya mengusap pipi Aria, "I hate to see you crying, Bee. Maksudnya, aku paling nggak bisa liat perempuan tuh nangis."

Tak membutuhkan waktu lama bagi Aria untuk menumpahkan emosinya. Kali ini, tidak ada air mata yang tumpah. Hanya terasa lega.

"Aku cengeng banget, ya, Sat. Kupikir, aku lebih kuat daripada ini. Abis kupikir-pikir, ya ampun, cuman disindir bos di kantor aja langsung mewek," ujar Aria mulai tersenyum.

Satriya hanya mengusap kepala Aria ringan, "*Everything will be fine.* Kerjain pelan-pelan. Bukannya Bianca emang udah sering ngomelin kamu? Mungkin bentar lagi juga kebal kuping kamu, Bee."

Aria mengangguk, "Siap, Pak CMO."

"Awalnya mau minta anter ke bandara, tapi kayaknya kamu nggak mungkin bisa diganggu deh," ujar Satriya.

"Besok aja pulangnya aku jemput," ujar Aria, "Aku balik ruangan lagi, ya? Aku masih sasaran empuknya Mbak Bianca."

"Jangan lupa makan," ujar Satriya, "Nanti kamu makin kurus, disangka ibu sama Tante Santi, aku nggak bisa ngurusin istri."

Aria tertawa, "Makasih, ya, Sat. Kabari kalo mau berangkat."

"Yakin, nih, nggak mau apa itu, *artisan tea*? Atau seperangkat alat lukis baru?" tanya Satriya lagi.

Aria terkekeh ringan, "Enggak. Oh, iya, Desta tau aja kalo aku kaburnya mau nemuin kamu. Desta nitip salam buat Mas Bayu, katanya."

Satriya mengernyitkan kening, kemudian tergelak dan melempar *gesture kiss bye*, "Salam balik dari Mas Bayu, ya."

"Nggak usah kegenitan gitu," ujar Aria tertawa.

Aria keluar dari mobil Satriya dengan perasaan yang jauh lebih lega. Apalagi setengah jam kemudian, datang kiriman tiga gelas *hot mocha* beserta tiga nasi goreng terasi dari salah satu kafe favoritnya disertai ucapan,

Relax. Take a deep breath. Everything will be okay.

-Mas Bayu-

Aria langsung tergelak. Dia memberikan traktiran makan siang suaminya pada Desta dan Enno.

"Aduh, suaminya Mbak Aria juara banget manisnya," seru Enno.

Dari kaca, Satriya yang sedang melewati divisi Aria, tersenyum ringan. Tak menyangka, kirimannya bisa membuat Aria tergelak. Belum lagi, ketika dia melihat wajah kusut Indra yang keluar dari Divisi Finance. Senyumnya semakin lebar dan puas.

Song : Treat You Better-Shawn Mendes

Hai, thanks banget yaa yang udah support Satriya dan Aria, chapter lalu sampe tembus 750 votes dan lebih dari 50k reads

Nggak sepanjang biasanya nih, tapi semoga tetap terhibur yaa. See you next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 20-In Distance

Happy reading

Satriya tersenyum lebar setelah turun dari panggung. Malam ini memang dia ikut mengisi acara *annual party* dan dia mewakili CEO Teamsel *region Central Java*-DIY yang berhalangan hadir malam ini. Sejujurnya, dia memang menikmati tampil di depan publik dan berbicara tentang pemasaran ataupun hal lain yang terkait dengan bidang keilmuan atau pengalamannya. Kesenangan untuk berbagi pengetahuan saja, sih.

Event malam ini diselenggarakan di sebuah *ballroom* hotel bintang lima di bilangan Kuningan Setiabudi. Para hadirin masih bertepuk tangan sekali lagi ketika Satriya turun dari panggung. Sekali lagi dia menundukkan badan berterimakasih.

Satriya kembali ke *round table* dimana wakil dari *region* mereka, termasuk Ryan dan Diani duduk. Arga juga bergabung bersama mereka. Dia menyusul ke *venue* acara setelah *meeting* di HQ sejak hari Senin.

Diani segera menyodorkan segelas minuman yang bening ketika Satriya kembali duduk di sebelahnya.

"Makasih, Di," ucap Satriya tersenyum tipis pada sekretarisnya.

"Bapak nanti mau menginap dimana?" tanya Diani, "Mau saya pesankan hotel?"

"Saya nggak usah dipesenin kamar. Mau pulang ke rumah, Di," jawab Satriya.

"Tumben lo inget pulang," ujar Arga menyindirnya, "Biasa juga nggak pernah balik."

Satriya terkekeh pelan tidak menjawab dan malah balik bertanya, "Lo nggak bawa pendamping? Tahun lalu, kan, bawa."

Arga menatapnya aneh dan berkata sinis, "Lo yang lebih aneh. Punya pendamping resmi tapi nggak pernah diajak mendampingi acara. Esensi dari pendamping tuh apa coba. Semua orang taunya gue *single*. Nggak kayak lo."

Satriya kembali terkekeh, "Sejak kapan gue butuh pendamping buat acara beginian?"

Arga menyipitkan mata, "Gue yakin kalo lo yang nggak pernah nawarin bini lo ikut acara resmi perusahaan."

Satriya teringat bahwa memang dia pernah menawari Aria ikut.

Satriya angkat bahu kemudian berkata santai, "Gue udah nawarin. Dia nggak mau. *Case closed*. Gugur kewajiban gue."

Arga menyipitkan mata tak suka, "Lo selalu main cantik. Nawarin juga pasti setengah hati. Jadi dari luar lo kayak Rakryan yang manis, tapi aslinya lo sebelas dua belas sama gue."

Satriya kembali terkekeh mengiyakan, "*Indeed.*"

"Heh, gue udah diem aja ya dari tadi, napa nama gue disebut-sebut?" tanya Ryan mendengus, "Tapi, kalo gue jadi lo nih, Bang, ya gue bakalan ajak Shera," ujar Ryan bangga.

Satriya nyengir. Berbeda dengan Ryan, ada atau tidak ada Aria mendampinginya pada acara sejenis ini, tidak memberi pengaruh apapun padanya.

Diani menyodorkan red velvet kepada Ryan dan Arga serta black forest untuk Satriya. Paham bahwa bosnya berselera klasik. Tak hanya teh melati, bosnya juga menyukai kue bercita rasa abadi seperti black forest.

Di sela-sela Satriya, Ryan dan Arga yang serius menyimak pembahasan terkait *milestone* dan proyeksi jangka panjang Teamsel, mereka bertiga memang sering menyelipkan obrolan personal seperti barusan. Hanya saja, sepertinya mereka luput bahwa kali ini ada Diani disana bersama mereka.

Diani menyimak dalam diam dan tertarik ketika Arga sempat mengatakan bahwa Satriya memiliki pendamping resmi. Dalam acara semacam ini, pendamping resmi tak bisa hanya berupa kekasih. Minimal sudah bertunangan dan akan segera menikah. Tanpa disadari, Diani melirik jemari Satriya yang polos tanpa cincin.

Timbul kecurigaan dalam hati Diani. Apakah Satriya sudah beristri? Mendadak dia teringat, Satriya tak pernah memintanya untuk sekedar mengantarkan dokumen apabila berurusan dengan HRD. Satriya selalu melakukan sendiri, termasuk input data apapun yang bersumber dari HRD.

Tetapi, seperti biasa, Diani berusaha mempertahankan profesionalitasnya. Urusan pribadi Satriya adalah urusan Satriya sendiri. Walaupun sebenarnya dia penasaran setengah mati. Lagipula, dia menghormati Satriya. Sebagai sekretaris dari beberapa CMO sebelumnya, Satriya juga profesional dan selalu bersikap sopan padanya. Tak pernah memberinya perintah aneh-aneh dan tak masuk akal. Apalagi kecerdasan Satriya dalam membaca peluang yang ada, selalu membuatnya terkagum-kagum. Satriya *is one of a kind.*

Acara baru ditutup pada pukul sebelas malam. Diani sudah beberapa kali menahan diri untuk tidak menguap. Apalagi, ketiga petinggi di kantornya masih tampak segar bugar.

"Yan, lo nginep dimana?" tanya Satriya, "Gue pikir jam sepuluhan udah

kelar."

"Gue pulang ke apartemen. Lo mau ikut nginep di tempat gue?" tawar Ryan, "Kalo Arga, sih, udah males duluan gue nanyanya."

Mereka memang memiliki satu unit apartemen di kawasan Setiabudi. Milik Ryan di tinggali adiknya yang bungsu, milik Arga masih ditempati karena hampir setiap minggu sekali dia pulang ke Jakarta. Sedangkan milik Satriya, sudah disewakan tentu saja. Otak bisnis Satriya tidak bisa melewatkan kesempatan apapun yang bisa diuangkan.

"Pak Satriya mau saya pesankan hotel saja?" tanya Diani tanggap, "Kalau kemaleman mau pulang ke rumah."

Satriya menggeleng, tetap berniat pulang ke rumahnya, "Nggak usah, Di. Saya pulang aja ke rumah."

"Bangsat, lo ikut nggak? Diajak Aldo *clubbing*," ajak Arga, "Diani gue ajak juga ya."

"Pak Satriya mau ikut? Udah lama kayaknya kita nggak *hang out* bareng," sapa Nina mengedipkan matanya.

Aldo dan Nina merupakan teman mereka di HQ kantor mereka dulu. Aldo itu akuntan. Seperti Aria. Sedangkan Nina salah satu tim marketing. Hanya saja, mereka nggak pernah ditempatkan di *region*, selalu di *Headquarter* alias kantor pusat.

Mereka memang sering menghabiskan malam bersama di *club* sepulang kantor. Termasuk ketika Satriya sempat *blackout* dan keesokan paginya Aria sudah ada di apartemen mereka dengan kening berkerut dan wajah tidak suka karena Aria membenci aroma alkohol dan rokok.

Satriya tersenyum, "Enggak, deh," jawab Satriya, "Diani kalo mau *join*, *join* aja," lanjut Satriya berkata pada Diani.

"Yaudah. Bangsat males diomelin bininya paling," ujar Arga, "Kalo lo berubah pikiran, kita di tempat biasa."

Satriya terkekeh, kali ini Arga salah. Aria tak pernah peduli bagaimana dia menghabiskan malam di Jakarta.

Nina ikut menimpali sarkas, "Bini yang mana nih? Yang diakui Satriya secara sah atau yang mengakui sebagai bininya Satriya yang sah?"

Satriya tergelak kali ini. Dua-duanya benar sekaligus dua-duanya salah. Benar karena memang hubungannya dengan Aria sah. Salah karena mereka tak pernah saling mengakui hubungan mereka di depan publik.

"Mana aja boleh, Nin," jawab Satriya sekenanya, "Dua-duanya bener."

Mata Nina membesar kemudian menyipitkan mata curiga, "Serius lo? Kok gue nggak percaya, ya?" ujar Nina sangsi.

Arga tergelak, "Kalo bangsat nggak nunjukin foto nikahannya, gue juga nggak

percaya orang kayak Satriya akhirnya memutuskan menikah secara random. Tinggalin aja bucin-bucin kayak Satriya sama Rakryan. Aldo udah siap di lobi," ajak Arga merangkul bahu Nina, "Lo nyusul aja kalo mau. Di tempat biasa."

Satriya terkekeh dengan *gesture* mengusir mereka, "*Nope*. Gue mau tidur."

Arga menatap Satriya dengan tatapan iba, "Umur baru kepala tiga, *body* udah kayak kepala lima lo, ya."

Satriya tergelak, "Yuk, turun. Sopir gue udah jemput di bawah."

"Nggak jadi nginep di apartemen gue?" kata Ryan, "*Weekend* aja lo baru ke rumah."

Satriya mengedikkan bahu, "Nggak jadi. Kebetulan sopir gue lagi beredar di sekitar sini. Lagian, kok gue iba ya sama Aria kalo *weekend* dia di rumah sendirian?"

Ryan tergelak dan menepuk bahu Satriya, "Kalo lo kangen, bilang bos."

Satriya berdecak. Kangen dengan Aria? Mereka saja sudah terlatih LDM berbulan-bulan, tanpa saling bertukar kabar sama sekali. Jadi, apa yang dikatakan Ryan sama sekali tak masuk akal baginya.

Satriya mengambil ayam bakar di meja makan yang terhidang di hadapannya. Aromanya membuat dia kelaparan. Dia sudah mengambil yang kedua kalinya.

"Lo nggak pernah makan enak di rumah apa gimana, Mas? Kalap amat liat ayam bakar, doang," celetuk Bhre, adik bungsu Satriya.

"Gue kangen masakan ibu, tauk," sahut Satriya cuek.

Bhre terkekeh, "Makanya pulang, Mas. Tumben lo balik tengah minggu. Naik apa lo semalem?"

"Dijemput *driver*, dong," jawab Satriya santai.

"Mas, sama adiknya nggak boleh begitu," ujar Irina mengingatkan Satriya dari seberang meja makan.

Bhre tergelak, "Lo menjebak Mas Wangsa pake apaan? Sampe dia mau lo suruh jemput."

Satriya tidak menjawab dan asyik mengunyah.

"Mas, kapan pulang ke Jogja?" tanya Irina, "Ibu ada bumbu pecel sama abon. Buat Mbak Aria."

"Aku bawa aja, Bu. Soalnya nanti malem nggak tau nginep rumah lagi nggak. Besok sore rencana mau pulang ke Jogja," ujar Satriya.

Irina mengernyit, "Kirain Ibu, Mas mau pulang Sabtu atau Minggu."

"Kasian Aria di rumah sendirian, Bu," jawab Satriya tenang.

Irina tersenyum lebar penuh kelegaan, sementara Bhre terbatuk-batuk keras.

"Lo keracunan apa, Mas?" tanya Bhre.

"Dek, jangan begitu. Harusnya ikut seneng Mas Satriya bahagia sama Mbak

Aria," ujar Irina sabar.

"Kali jiwanya ketuker sama orang pas di pesawat, Bu," jawab Bhre cengengesan.

"Mbak Aria udah hamil, Mas?" tanya Irina lagi.

"Belum, Bu. Aria masih sibuk," ujar Satriya tenang, "Aku juga."

Irina menghela napas, "Ibu ya juga pengen momong cucu, tho, Mas."

Bhre tergelak, "Ibu pengen momong cucu, tapi Mas Iya nggak tertarik momong anak, gimana, tuh?"

Satriya tak menjawab dan mengambil cangkir kopinya. Tak seenak buatan Aria dan mesin kopi di rumahnya, tapi lumayan juga.

"Hush. Mas Satriya ya udah pantes jadi ayah, Dek. Lagian, temen-temen arisan Ibu, udah pada sibuk mainan sama cucu," ujar Irina lagi, "Ibu sama Ayah juga kepengen."

"Emang Ibu nanti mau nemenin cucu di Jogja? Paling juga nggak mau," cibir Bhre, "Siapa yang ngurusin ayah disini?"

"Yah, Mbak Aria, kan, bisa pindah ke Jakarta. Mas Satriya juga nggak selamanya kerja di luar," ujar Irina lagi.

Satriya berdecak. Dia belum memiliki rencana untuk bergabung di Pramudya Group dalam waktu dekat ini.

"Anterin gue ke Gatsu, Bhre," ujar Satriya mengambil tissue dan mengelap mulutnya.

"Nggak lewat daerah sana gue, Mas. Aturan lo tadi pagi nebeng sama Mas Wangsa, *driver* lo semalem," jawab Bhre mengupas jeruk.

"Mau dianter Pak Tio aja, Mas," saran Irina menengahi. Pak Tio adalah driver keluarga mereka yang biasa mengantar Irina ketika beraktivitas.

"Iya deh, Mas. Lo sama Pak Tio aja daripada ngrepotin gue," sungut Bhre kesal, "Gue banyak kerjaan kali."

Bhre baru lulus kuliah dan sekarang memilih bekerja di salah satu biro arsitek milik teman lama Wisnu Pramudya. Sejak kecil, Bhre memang berbakat menggambar. Wisnu sempat khawatir apabila Bhre memilih kuliah seni rupa alih-alih arsitek. Beruntung, Bhre dengan bijak mengambil jurusan kuliah yang dibutuhkan oleh perusahaan mereka juga.

"Emang gue bilangnya nebeng? Gue bilangnya anterin. Anterin itu mau lo ke Bandung kek, mau ke Surabaya kek, gue taunya gue nyampe kantor aja," ujar Satriya dengan nada menyebalkan.

"Setirin gue bulan depan. Gue mau main ke Jogja," jawab Bhre membalas.

"Setirin? Lo pikir, gue *driver* rentalan mobil. Gue lepas kunci aja. Terserah lo mau pake mobil gue atau mobilnya Aria," jawab Satriya, "Buruan. Gue udah kesiangan. Gue tunggu di depan."

Bhre mendengus kencang.

"Parah lo, Mas. Dari dulu hobinya bikin gue sama Mas Wangsa jadi kacung. Gue aduin Mbak Aria pokoknya," geruta Bhre panjang lebar tapi tetap saja dia mengambil kunci mobil dan segera mencium pipi ibunya berpamitan.

"Mbak Ar mesen soto? *Again*? Nggak bosen-bosen tiap hari makan soto sih, Mbak," Enno berkomentar melihat soto ayam dengan kuah kuning mengepul di hadapan Aria, "Padahal lagi panas banget begini."

Aria mulai menyendok soto yang masih panas dan mengambil tempe di depan Desta. Menurut Aria, soto ayam di kantin kantornya cocok di lidahnya.

"Ngidam kali, Ar. Tiap hari doyannya soto," celetuk Desta, "Aku nggak sabar juga bakal jadi Tante Desta."

"Sembarangan. Aku KB, kali," jawab Aria melanjutkan makan soto dengan lahap. Perutnya kelaparan akibat pekerjaan yang tiada henti membuat energinya terkuras.

"Halo, Bu Aria," sapa Evan ramah ketika melewati meja Aria, "Data yang kemarin udah dapet, kan?"

Aria melebarkan mata dan mengangguk. Enno dan Desta menaikkan alis mereka dengan penasaran.

"Oke, Bu Aria, kalo masih butuh data lain, kabarin saya aja. Yuk, Bu Aria, Desta, Enno, saya duluan, ya," ucap Evan melambaikan tangan dan tersenyum sopan meninggalkan mereka menuju stand bakmi jowo.

"Kok Mas Evan manggil Mbak Aria Bu, sih, Mbak?" tanya Enno kepo.

"Mas Evan sopan sama formal banget sama kamu, sih, Ar?" tanya Desta penasaran.

Aria berdehem dan mengedikkan bahunya, "Nggak tau, deh."

Enno tiba-tiba berseru kaget membuka ponselnya.

"Gosip. Barusan di ceritain Mutia. Katanya Pak Satriya udah nikah. Pak Arga yang bilang dan Pak Satriya nggak mengelak," ujar Enno penuh semangat.

Aria kembali terbatuk-batuk.

What the hell is Satriya doing in Jekardah?

"Napa sih, Mbak, daritadi?" tanya Enno menatap Aria heran, "Kebanyakan lembur, ya? Mendadak batuk-batuk."

Aria hanya melambaikan tangan memberi kode bahwa dia baik-baik saja.

"Wah. Kayak apa, ya, istrinya? Pak Satriya, kan, flamboyan banget gitu gayanya. Mana katanya, tuh ya, dia tuh aseli dari keluarga kaya gitu, loh. Kali gaji CMO nya cuman dipake buat bayar pembantu doang," tambah Desta mengompori.

Aria semakin batuk-batuk dan Desta menyodorkan es teh manis ke depan

Aria.

Desta salah. Gaji Satriya sebagai CMO lima puluh persen mengalir ke rekeningnya setiap bulan. Memang salah satunya adalah untuk menggaji Bude Ranti. Tapi sisanya masih bisa banget dipakai untuk belanja bulanan, beli bensin, jajan cat minyak sama kanvas, dan ditabung.

"Serius deh, Mbak. Pulang cepet aja deh, Mbak, daripada tumbang. Udah mulai batuk-batuk gitu," cerocos Enno prihatin.

"Enggak. *Weekend* mau hibernasi. Nggak mau lembur. Jadi harus kelar jumat kerjaan kita, No," kata Aria dengan nada malas dibantah.

"Temenku, Mbak, namanya Mutia, dia semalem ikutan juga di acara HQ. Mereka semalem hangout gitu, kan, reramean di klub langganan orang HQ," ujar Enno kemudian, "Kan, Pak Arga, Pak Satriya sama Pak Ryan orang lama di HQ."

Aria mengernyitkan kening. Satriya memang tidak menghubunginya sama sekali sejak berangkat ke Jakarta.

"Pak Satriya nolak, kata Pak Arga paling gara-gara bininya nggak suka dia keluyuran di klub. Eh, pas dikonfirmasi sama temennya Mutia, Pak Satriya nggak mengelak. Nggak mengiyakan juga, sih, tapi kayaknya sih, iya deh," ujar Enno, "Malah Mutia nanya, emang istrinya Pak Sat dibawa ke Jogja, ya?"

Aria meringis, dia bukan tidak suka Satriya keluyuran malam-malam. Dia tak peduli. Dia hanya tidak suka aroma alkohol dan rokok di tubuh Satriya setelahnya.

"Terus, istrinya di Jogja, No?" tanya Aria sok serius.

"Istrinya di Jakarta, sih, kalo menurutku, Ar. Makanya demen banget, kan, Pak Satriya mondar mandir Jakarta-Jogja kayak setrikaan," ujar Desta lagi, "Wah, berkurang satu deh stok *the most eligible bachelor* di kantor."

Tiba-tiba terlintas sesuatu pikiran di otak Aria, "Emangnya kalo Pak Satriya masih *single,* kalian mau memangnya sama dia?" tanya Aria.

Sontak Enno dan Desta tergelak.

Desta menjawab duluan, "Aku sih, enggak, ya. Susah dijagain. Yang naksir banyak. Antara naksir orangnya atau naksir duitnya," jawab Desta blak-blakan, "Aku, sih, *prefer* mas-mas jawa biasa aja, tapi setia."

Enno tergelak, "Bener, sih, Mbak. Tapi aku tak bisa menolak pesona Pak Arga. Papasan, nih, terus dia nyapa,eh, ada Enno, gitu aja jantung gue udah salto," seru Enno.

Aria manggut-manggut membenarkan.

"Kalo belum ada Mas Bayu, kamu bakalan naksir mereka nggak, Ar?" tanya Desta.

Aria terkekeh, "Enggak juga. Aku juga lebih suka mas-mas penyayang."

"Nah, iya, kan. Cowok-cowok kayak mereka, tuh, cuman indah dilihat doang, nggak, sih?" ujar Desta lagi.

"Iya, Mbak. Tapi seru dipake menghalu," lanjut Enno lagi.

Aria mengangguk-angguk paham. *Well*, jadi begitu pendapat mereka tentang Satriya dan teman-temannya. Tak heran dia langsung akrab dengan Desta dan Enno.

Tak lama, ketika Aria menghabiskan es tehnya, masuk sebuah pesan yang membuat Aria berdecak malas.

Husband : *Bee, kok kuping aku tau-tau gatel ya?*
Husband : *Kamu lagi ngomongin aku, ya?*

Song : Dekat di Hati-RAN

Can't say a word, thanks banget yaa udah meramaikan cerita ini sampai sedemikian ramee, aku sampai tak percaya..

See you next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 21-Go Home

Happy reading

Satriya mengikuti Ryan yang berada beberapa langkah di depannya. Ryan membuka pintu apartemen dan langsung tercium aroma masakan yang lezat. Cocok sekali untuk Satriya yang memang kelaparan. Mereka memang berencana mampir makan malam tetapi karena hujan badai, membuat beberapa ruas jalan banjir dan macet, membuat selera makan Satriya menghilang.

"Hai, Bang Satriya," sapa Andra yang sedang ngemil kacang di depan TV.

Andra adalah adik bungsu Ryan. Satriya mengenal Andra cukup baik karena sejak apartemennya disewakan, dia sering menginap di apartemen Ryan yang sekarang ditempati Andra sejak dia bekerja di Jakarta.

"Lo masak, Ndra? Laper gue. Minta makan, dong," ujar Satriya spontan.

Satriya meletakkan sepatu dan duduk di sofa bergabung dengan Andra, membuka kancing lengan kemeja lengan panjangnya dan menggulungnya keatas.

"Lo nginep, Bang?" tanya Andra melihat koper Satriya, "Mau balik besok?"

"Kangen dia sama bininya," cibir Ryan, "Sok-sok mau ngasih *surprise* segala."

"Lo udah balik kantor, Ndra?" tanya Satriya mengernyit melihat kostum santai Andra. Kaos longgar serta celana pendek rumahan. Juga selimut biru bergambar *lightsaber* berwarna merah milik Anakin Skywalker yang tersampir di bahunya.

Andra meringis, "Izin gue, Bang. Lagi nggak enak badan," ujar Andra dengan suara sengau. Hidungnya memang tampak memerah serta wajahnya lumayan pucat.

"Demam tinggi dia semalem, Sat. Dia emang suka gitu kalo sakit. Mendadak dan bikin orang panik," cerita Ryan, "Gue jadi nggak boleh balik sama Bunda sama Shera gara-gara nih anak sakit. Alex disini?"

Andra nyengir, "Lagi masak. Mau ikut makan sekalian?"

"Alex *who*?" tanya Satriya menyipitkan mata curiga, "Temen lo?"

Andhra tertawa tapi raut wajah bahagia muncul di wajahnya yang pucat. Berbeda dengan Ryan yang serius, Andra lebih terbuka dan menyenangkan.

"*You can say so*," jawab Andhra, "Masakannya juara, Bang. *You have to try.*"

Satriya berdecak. Sekarang, dia tak memiliki lagi permasalahan dengan

makanan. Aria jago masak. Apapun yang dia inginkan, Aria selalu bisa membuatnya di dapur.

Ryan tergelak melihat ekspresi yang muncul di wajah Satriya.

"Kalo lidah lo jujur alias pas makan, alias nggak pake cinta, masakan Alex memang luar biasa, Sat. Masakan Shera aja kalah. Beda kelasnya," ujar Ryan jujur, "Padahal kalo liat dari tampilan luarnya, Alex nggak meyakinkan banget buat dibilang jago masak."

Sekali lagi Satriya berdecak, "Gue makan pake mulut, bukan pake cinta."

Andra gantian berdecak, "Elah, Mas. *Chef* Renatta juga lebih cocok jadi model daripada jadi *chef* kali."

"Loh, Alex itu perempuan?" tanya Satriya mengedarkan pandangan tepat ketika seorang gadis yang memang cantik dengan penampilan bak super model muncul di hadapan mereka.

"Mas Ryan, udah sampe?" sapanya ramah, "Yuk, makan bareng. Andra nggak bilang kalo Mas Ryan mau ikutan makan. Untung aku udah *feeling*, soalnya Mas Ryan, kan, memang lagi di Jakarta."

"Lex, kenalin, temen gue, Satriya," ujar Ryan memperkenalkan Satriya dan Alex.

Alex menyipitkan mata, sementara Satriya mengernyitkan kening.

"Lexa?" tanya Satriya ragu, "Adeknya Nada, kan? Mahandaru?"

"Ya ampun. Bang Satriya. Apa kabar lo, Bang?" seru Alex menyalami Satriya, "Abang gue mau nikah. Lo udah terima undangannya, kan?"

Mata Satriya melebar kemudian terbahak, "Akhirnya. Siapa perempuan apes yang jadi istrinya?"

"Bos gue di kantor," jawab Andra kalem.

"Lo nggak ngaca, Sat? Itu Aria juga kategori apes nggak, tuh?" sindir Ryan tergelak.

Satriya tidak menanggapi sindiran Ryan, "*Wait*, lo berdua pacaran?" tanya Satriya menaikkan alisnya.

Seingat Satriya, Alex ini seumuran dengan Wangsa, adiknya yang nomor dua. Sementara Andra seharusnya lebih muda lagi. Andra tebakannya hampir seumuran juga dengan Bhre, adik bungsunya.

"Lagi, Bang," koreksi Andra, "Gue udah pacaran sama Alex pas kuliah, dong," kata Andhra merangkul Alex.

Wajah Alex tampak bersemu merah dan bahagia.

"Lo nggak dihajar sama Nada, Ndra?" tanya Satriya menggoda sekaligus penasaran, "*Well*, canggih juga adek lo, Yan, bisa macarin Lexa."

Andra nyengir pias, "*Long short story* deh, Bang."

Satriya mengangguk paham. Keluarga Alex adalah pemilik Mahandaru

Group. Keluarga mereka bersahabat erat. Ibunya adalah teman arisan mamanya Alex. Ayahnya adalah rekan bisnis papanya Alex. Dia dan Granada, pewaris tahta Mahandaru Group, berteman akrab sejak lama. Alex juga merupakan teman Wangsa. Hanya saja, dia tak pernah menyangka kalau Alex memiliki hubungan khusus dengan Andra, adiknya Ryan. Entah dunia yang sempit, atau dia yang mainnya kurang jauh.

"Jadi lo yang masak semuanya, Lex? Serius lo?" tanya Satriya.

Benar kata Ryan, sup iga bikinan Alex sekelas Chef di resto, "Kapan lo belajar masak? Memangnya Tante Dwita ngasih lo masuk dapur?"

Mereka berempat makan bersama. Obrolan mengalir lancar tanpa henti. Satriya percaya kalau Andra benar-benar menyanjung Alex dan dari sikap serta bahasa tubuhnya, Alex pun menyayangi Andra. Bahkan Ryan juga tampak akrab dengan Alex.

Orang-orang yang berada di sekitar mereka dapat melihat bahwa mereka memang pasangan dengan *love language* yang saling melengkapi.

Mendadak Satriya teringat dengan Aria dan hubungan mereka. Apakah hubungannya dengan Aria bisa semanis hubungan Andra dan Alex? Dia terkekeh dalam hati. Dia percaya dengan saling menghormati dan menjalankan peran suami istri dengan baik, rumah tangga mereka akan baik-baik saja. Cinta? Tak perlu membahas tentang cinta.

"Enggaklah, Bang," ujar Alex membuyarkan lamunan Satriya, "Biasalah. Gue ancam *chef* di rumah gue buat ngajarin. Lagian, gue, kan, sempat tinggal empat tahun di Jogja. Andra yang sukarela jadi *tester* semua masakan gue," jawab Alex, "Gue mau buka resto. Lagi bujuk Bang Nada modalin," lanjut Alex meringis.

Satriya berdecak malas. Alex terlahir dengan sendok perak di mulutnya. Bagaimana bisa dia membutuhkan modal. Hanya dengan menjentikkan jarinya saja, saldo di rekeningnya bisa digunakan untuk akuisisi *tower* Teamsel kalau dia mau.

"Lo beneran udah nikah, Bang? Gue pernah ngobrol sama Wangsa pas acara di Pramudya, Bang. Kaget gue. Kata Wangsa, antara lo insaf atau khilaf, bedanya tipis," celetuk Alex nyengir, "Lo bukannya pacaran sama Mbak Adisti dulu, Bang? Kayaknya dimana ada Mbak Adisti, disitu ada lo, deh. Bucin banget, kan, lo sama dia dulu?"

Ryan terbahak ketika Satriya berdehem keras. Andra dengan polosnya menyodorkan air putih ke hadapan Satriya, "Minum, Bang. Lagi musim orang sakit, nih. Jangan sampai tumbang kayak gue."

"Gue nggak pacaran, ya, sama Adisti," jawab Satriya bergumam dan mendengus.

Mata Alex melebar, "Masak, sih? Jadi, apa dong? FWB?"

Satriya mendelik, "Enggak, ya. Bener-bener deh, itu mulut atau silet? Pantesan, Nada sering sakit kepala sama kelakuan lo, *Princess* Alexa," sindir Satriya. Dia tau Alex paling benci dianggap sebagai *princess*.

Alex nyengir masam, "Gue emang, kan, bukan Mahandaru's *sweetheart*, Bang. Itu tugasnya Bang Nada."

Alex yang dikenal Satriya memang Alex yang seperti ini. Cantik khas anak gadis salah satu taipan di Indonesia, bermulut tajam, menjaga jarak dengan orang lain dan tak peduli. Tetapi Satriya memang terkejut bahwa ternyata Alex sangat pandai memasak. Seharusnya dengan bakat memasak seperti Alex, dia bersekolah di Le Cordon Bleu, bukan malah belajar di kampus teknik dan sekarang menjadi *banker*.

Oh iya, satu lagi. Ternyata dia bisa juga takluk pada lelaki yang seperti Andra. Dia tak bisa membayangkan badai yang menghadang di hadapan mereka.

Bagi Satriya, menerima perjodohan dengan Aria adalah salah satu langkah cerdas yang dia ambil. Aria adalah pilihan yang sangat aman. Minim konflik dan drama, baik tentang siapa Aria, maupun kepentingan bisnis lainnya. Dia tersenyum puas.

Aria meraih ponsel di sisi nakas. Dia sengaja tidak mengangkat telpon dari Satriya ketika masih berada di kantor. Dia malas meladeni ribut dengan Satriya ketika dia masih harus berkonsentrasi penuh pada rentetan jurnal di hadapannya.

"Kemana aja, sih, Bee? Kenapa nggak angkat telponku dari tadi?" ujar Satriya dengan nada kesal di ujung sambungan.

"Di kamar, Sat, kamu dimana? Nginep di hotel?" jawab Aria mengernyit bingung, tidak mengenali kamar yang ditempati Satriya, "Udah kelar *meeting*-nya? Lagian kamu *video call*. Aku masih di kantor. Ya, nggak aku angkat, dong, Sat."

Satriya terkekeh, "Wah wah. Ada yang udah mulai hobi lembur, nih. Balik jam berapa?"

"Satu jam yang lalu paling udah sampe rumah. Udah mandi, udah skinkeran, tinggal tidur," ujar Aria menguap.

"Satu jam yang lalu jam sepuluh loh, Bee," kata Satriya terkekeh.

"Iya. Dua jam yang lalu jam sembilan," jawab Aria asal.

"Mulai dikurang-kurangin deh, Bee. Nanti disangka Ibu Suri, aku ngasih pengaruh buruk ke kamu. Kamu jadi ketularan hobi lembur."

"Ya emang, Sat. Aku lembur gila-gilaan begini juga, kan, kepepet, Sat. Udah tanggung jawab aku karena selisih jurnal kemarin."

Satriya mengangguk paham, "Sekarang udah beres?"

Aria mengangguk mengantuk, "Lumayan. Jadi besok *weekend* hidupku bisa tenang. Kamu nginep dimana, sih?"

Satriya tergelak, "Di apartemen Ryan. Aman. Aku nggak macem-macem kok, Bee. Nggak usah cemburu atau ngambek gitu, deh."

Aria mengerucutkan bibirnya, "Hubungannya sama cemburu itu apa deh? Lagian, terserah, loh, Sat."

Satriya terkekeh, "Aku tau."

Satriya menceritakan pertemuan dengan Andra dan Alex, tentang keluarga Alex yang memiliki hubungan amat baik dengan keluarganya, tentang masakan Alex dan macam-macam lagi. Entah mengapa, dia menyukai berbagi cerita dengan Aria belakangan ini. Walaupun kadang Aria hanya menanggapi sambil lalu atau berkomentar dengan nada mencibir.

Termasuk sekarang.

Satriya tak percaya menatap Aria yang sudah tertidur dengan nyenyak dengan ponsel yang masih menyala. Bisa-bisanya Aria tertidur ketika *video call* dengannya. Aria pasti sangat lelah dan memaksakan diri. Dia, kan, tipe orang yang harus tidur tujuh hingg delapan jam sehari. Persis seperti anak kecil.

"Bee..Bee..kamu tidur?" tanya Satriya memastikan.

Ketika tak ada tanggapan, Satriya terkekeh ringan, "Sok-sok lembur, sih. Dasar."

Aria baru meletakkan pantatnya di kursi kubikelnya setelah hampir satu jam lamanya dia diskusi dengan Brian dan Bianca terkait pelaporan keuangan bulan berjalan. Setelah beberapa hari berturut-turut, dia berusaha membereskan kesalahan dan pekerjaannya, Bianca menjadi lebih tenang dan tidak membuatnya senewen. Mungkin benar kata Desta, weton mereka sama sehingga seringkali tidak akur.

Aria masih tersenyum lega ketika sebuah notifikasi pesan menyala di ponselnya.

***Husband** : Bee, jemput aku di bandara baru ya.*

***Husband :** Jam setengah enam sore udah* landing.

Mata Aria membulat. Lah, katanya Satriya mau pulang hari Minggu?

Beruntung, Aria belum jadi mengirimkan *chat* pada Karin untuk menginap di rumahnya atau dia yang menginap di rumah Tante Santi. Dia membutuhkan spa dan dia bermaksud mentraktir Karin untuk menemaninya spa. Seru, kan, nyalon bareng? Apalagi mereka sudah semakin jarang mengobrol karena kesibukan masing-masing.

Oh iya, Aria juga menjadwalkan sore ini untuk belanja bulanan. Bude Ranti mengingatkan bahwa beberapa kebutuhan rumah sudah habis. Selain itu, dia

juga mau belanja bunga segar untuk ruang tamu. Kemudian juga, jadwal Aria adalah hibernasi. Dia butuh tidur panjang seperti beruang di dalam gua. Sempurna dan tenang. Begitulah rencananya.

Tetapi, apabila Satriya di rumah, ada saja remeh temeh yang mendadak diinginkan Satriya. Dari mengajaknya berolahraga, *fine dining*, sampai mendadak ingin makan kepiting, padahal mencari kepiting segar di Jogja bukan perkara mudah. Satriya tidak memaksa, sih. Tetapi, sekali lagi, surganya berada di tangan Satriya sekarang ini.

***Bee** : Loh, kok mendadak amat?*
***Bee :** Nggak jadi ke rumah?*
***Husband** : Nggak happy banget suaminya balik cepet*
***Husband** : Mau ngapain sih weekend nggak ada aku?*
***Husband** : Nggak mau tau ya*
***Husband** : Pokoknya, aku nggak mau pulang pake taksi*
***Bee** : Nebeng Ryan aja*
***Bee** : Bandaranya jauh, Sat*
***Bee** : Mana aku belum pernah sampe sana*
***Bee** : Kenapa nggak landing Adi Sucipto aja, sih*
***Husband** : Ryan masih di Jakarta*
***Husband** : Adiknya sakit*
***Husband** : Pake google map*
***Husband** : Nggak mungkin nyasar*
***Bee** : Baik, Pak CMO*
***Husband** : Jangan telat*
***Bee :** Siap, Pak CMO*

Ingin rasanya Aria membanting ponselnya. Menyebalkan. Itulah gambaran Satriya di matanya sekarang. Galak dan lebih cerewet. Berbeda sekali dengan Satriya ketika awal menikah. Dia hampir selalu menyetujui keinginan Aria.

Aria bertopang dagu. Matanya mengerjap pelan. Dia tidak tau, lebih menyukai Satriya versi yang mana. Yang sekarang atau yang dulu. Hubungannya sekarang dengan Satriya memang lebih hidup belakangan ini. Tetapi, beberapa kali dia mulai terpancing emosi dan kesal. Dia tidak meragukan tanggung jawab Satriya sebagai suami. Tetapi, sekali lagi, hati Satriya terasa hampa dan jauh.

Apakah dengan galaknya Satriya belakangan ini, pertanda bahwa level hubungan mereka sudah meningkat? Atau justru usaha Satriya untuk membuatnya menyerah? Aria membesarkan hatinya. Dia pasti bisa membuat pernikahan mereka berhasil.

Lagipula, kelakuan Satriya belakangan ini juga amat manis, walaupun kadang masih membuatnya kesal. Tadi pagi, dia sukses melongo mendapati *spam chat*

dari Satriya. Dia langsung tergelak, Satriya pasti kesal sekali saat dia tertidur di tengah *video call.*

Husband : *Bisa banget ketiduran lagi video call*
Husband : *Bee*
Husband : *Bee*
Husband : *Bee*
Husband : *Bee*
Husband : *Minum vitamin loh, Bee, nggak usah sok lembur gitu.*
Husband : *Kalau tumbang, aku nggak mau ngurusin.*

Mendadak pipinya terasa panas. Sejak Satriya pindah ke Jogja, ini kali pertama mereka melakukan *video call* saat sedang berjauhan. Hatinya terasa penuh dan ujung bibirnya terangkat tanpa dia sadari.

Tetapi, sisi waras hatinya yang lain berujar, "*No, Aria. Do not fall for him*."

Lagi-lagi Aria menyerah dalam kebimbangan.

"Mbak Bi, aku izin balik cepet ya," ujar Aria.

Sebenarnya tidak ada kewajiban dia harus izin pada Bianca. Toh, atasan langsung Aria adalah Pak Brian. Hanya saja Aria sungguh malas ribut dengan asisten CFO nya itu. Lagipula, hubungan mereka sudah lumayan membaik. Dia tidak mau merusaknya.

Bianca meliriknya sekilas kemudian menatap jam tangan Fossil yang melingkar di lengannya, "Ini bukannya belum jam balik kantor?"

Aria meringis, "Setengah jam lagi, kan, udah jamnya balik, Mbak. Jurnal penyesuaian yang kemarin juga udah aku cek ulang dan udah aku submit di Pak Brian, soalnya bapaknya tadi minta."

"Kenapa? Capek, kan, kerja lembur terus? Makanya, kurang-kurangin tuh ngobrol sama Desta. Fokus selesaikan kerjaan," sindir Bianca.

Aria menghela napas dan tersenyum lebar. Benar kata Satriya. Lama-lama telinganya kebal dengan omelan Bianca. Rasanya tidak semenyakitkan biasanya.

"Mau jemput suami di bandara baru, Mbak. Jauh soalnya," ujar Aria meringis.

Aria tidak berbohong. *Yogyakarta International Airport* memang nggak tanggung-tanggung jauhnya. Di Kulonprogo. Dia ingat dulu sekali pernah naik motor kesana karena akan ke pantai Glagah bersama teman-teman kuliahnya.

Bianca menyipitkan mata menatap Aria, "Kok kadang aku lupa kalo kamu udah nikah."

Aria meringis, "Iya, Mbak," sahutnya kemudian mengangkat jemarinya yang melingkar cincin pernikahannya dengan Satriya. Cincin berlian yang berkilau ketika tertimpa sinar lampu.

Bianca menatapnya masih dengan kesal, "Yah, soalnya nggak ngundang-

ngundang."

Saat ini Aria langsung bersyukur ibu mertuanya berinisiatif membagikan *hampers wedding anniversary* saat itu.

"Kan, aku udah bagi *hampers*, itu sekaligus permohonan maaf. Karena nikahnya mendadak. Akad aja di rumah sakit, Mbak," jelas Aria yang kemudian merasa konyol, mengapa harus menjelaskan pada Bianca seperti ini. Seharusnya, mau Bianca percaya atau tidak, itu bukan urusannya.

Bianca mengangguk, "Mending gitu, sih, memang. Daripada nanti kamu disangka hamil di luar nikah," lanjut Bianca, "Yaudah, kalo mau balik. *On call* ya, jangan matiin ponsel," ujar Bianca tetapi dengan nada yang sudah lumayan melunak.

Aria kembali memutar bola matanya ke atas tetapi tetap mengangguk.

"Aku balik ya, Mbak. Makasih," jawab Aria tersenyum lebar.

Bianca, *check*.

Tinggal menjemput suaminya yang belakangan rese ini. Senyum lebar tak bisa disembunyikan. Apakah ini berarti dia kangen dengan Satriya?

Song : Home-Rendy Pandugo

Hai, weekend, jadwal ketemu mereka lagi nih

Btw, ada yang kenal Andra dan Alex? Huhu, pengen lanjutin, tapi masih mentok idenya.

Thanks banget yaa, antusiasme kalian bikin aku terhuraa

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 22-Pick You Up

Happy reading

Aria masuk ke mobilnya dan menyalakan *google map* dan merasa bersyukur telah ditemukan teknologi pemetaan secanggih ini. Salah satu aplikasi yang membantu hidupnya. Beruntung dia tinggal di Jogja, karena tanpa Gunung Merapi sebagai patokan arah utara, dia pasti mudah tersesat, karena kesulitan menghafalkan arah.

Berdasarkan maps, Aria sampai di bandara hanya beda-beda tipis dengan ETA Satriya di Jogja.

Beruntung cuaca cerah sore ini. Aria meneguk *hazelnut chocolate milk tea* dari gerai teh populer, traktiran Indra tadi siang. Aria meringis. Setelah beberapa kali menolak ajakan Indra makan siang, dia merasa bersalah dan akhirnya siang ini mereka makan siang bersama. Karena Desta punya janji dengan teman kakaknya setelah jumatan tadi, Enno lah yang dia seret untuk menemaninya. Pergi berdua dengan Indra, membuatnya merasa berdosa sebagai istri. Dia akhirnya menyadari kalau perhatian Indra, sudah terlalu berlebihan untuk ukuran teman dan dia merasa sungkan.

Setelah hampir dua jam berkendara, wow, Aria berdecak kagum melihat bandara baru Yogyakarta. Arsitekturnya modern. Memang sudah waktunya Jogja memiliki bandara yang lebih memadai dan layak seperti ini.

Aria berjalan santai mengagumi interior bandara walaupun sejujurnya masih sepi. Belum banyak *tenant* yang buka. Dia melirik *smartwatch apple* yang melingkar di pergelangan tangannya, seharusnya Satriya sudah mendarat. Toh, belum ada notifikasi masuk di ponselnya.

"Mbak Aria?" sapa Diani mengagetkan Aria yang sedang sibuk mengamati arsitektur bandara, "Loh, mau jemput siapa?"

Diani berjalan bersama seorang pria tampan yang menyeret koper di sampingnya. Diani sudah mendarat, berarti Satriya juga, kan?

Aria meringis, "Jemput suami, sih. Mbak Diani jemput atau baru kembali dari *business meeting*?"

Kan, kemampuan berpura-pura Aria meningkat dengan pesat sejak kucing-kucingan di kantor menyembunyikan pernikahan mereka.

Diani mengangguk, "Iya. Pak Bos ada *meeting* di Jakarta, Mbak. Ada *annual*

party gitu, Pak Satriya mewakili Pak CEO yang nggak bisa hadir, Mbak," lanjut Diani menjelaskan.

Tentu saja Aria sangat tau. Dia sendiri yang menyiapkan koper Pak Bos yang dimaksud Diani. Dia menghela napas dan mengangguk, kembali berpura-pura bahwa dia tidak tau apa-apa tentang kegiatan yang diceritakan Diani barusan.

"Suaminya dari mana, Mbak?" tanya Diani.

Aria kembali meringis, "Jakarta, Mbak."

Mata Diani langsung bersinar cerah, "Wah, udah landing juga tuh, Mbak. Pesawatnya bisa jadi bareng sama aku."

Aria mengangguk, "Iya kayaknya, ya."

"Ini Mbak Aria jemput suami dari kantor tadi? Wah, jauh banget loh, padahal. Kangen banget pasti ya, Mbak, sampe rela jemput kesini. Calon suami aku aja ngedumel aku minta jemput," seru Diani, "Eh, kenalin, Mbak. Mas Bara, ini Mbak Aria, temen kantor aku."

Aria menyodorkan tangannya, menyalami calon suami Diani, dan tersenyum ramah. Pada detik pertama menatap Bara, dia langsung menyukai pria yang tampak sabar namun jenaka ini. Apalagi, dia merasa senasib dengan Bara, sama-sama terpaksa menjemput pasangan di bandara yang amat jauh. Nasib ingin mengeluh tapi malas berantem.

"Oh iya, Mbak, dari Jakarta sama siapa aja?" tanya Aria berusaha menyembunyikan nada khawatir, apabila ada orang kantor juga yang bareng pulang ke Jogja. Ini saja dia merasa kecolongan. Dia lupa mempertimbangkan bahwa Satriya bersama orang kantor yang lain.

"Berdua aja sama Pak Bos, Mbak. Pas event sih bareng sama Pak Ryan sama Pak Arga. Tapi mereka semua tinggal di Jakarta. Aku pikir Pak Satriya juga bakal tinggal karena weekend, kan ya, secara rumahnya di Jakarta, tapi kemarin bapak minta dicarikan tiket," ujar Diani, "Tapi tadi aku tawarin bareng, Pak Satriya nggak mau, katanya dijemput."

Aria mengangguk penuh kelegaan.

"Yaudah, aku kesana dulu, ya. Kayaknya suami aku juga udah landing," kata Aria melarikan matanya kesana kemari kemudian menunjuk arah, "Ini jalannya kesana kan ya? Aku belum pernah kesini."

"Iya, Mbak," Diani mengangguk membenarkan, "Sampai ketemu di kantor, ya."

Aria melambaikan tangan kemudian melanjutkan berjalan menuju salah satu toko roti yang lumayan enak. Dia berniat menunggu Satriya di situ saja. Roti beraroma kopi dan segelas es kopi susu tersaji di meja dengan cepat. Dia sedang menikmati mencuil rotinya sedikit ketika terdengar obrolan ibu-ibu di meja sebelahnya.

"Arah jam sembilan coba, Jeng. Ya ampun, gantengnya sepuluh, Jeng," seru salah satu ibu-ibu dengan baju pink fanta, "Laki-laki ya, Jeng, kalo pake kemeja batik lengan panjang pas badan gitu memang nilai plusnya nambah."

Aria tersenyum dalam hati. Wanita di segala usia apabila bertemu dengan teman-temannya, yang dibahas nggak jauh-jauh dari pria berparas tampan. Mirip-mirip dengannya saat bersama Desta, Enno dan Lusi.

"Bahunya senderable banget ya, Jeng," seru ibu-ibu dengan baju kuning dan mereka kembali cekikan.

Aria akhirnya menengok ketika suara heboh ibu-ibu meja sebelah tiba-tiba hening bersamaan dengan suaminya yang muncul dan mengagetkannya. Saking seriusnya menyimak obrolan ibu-ibu meja sebelah, dia sampai lupa mengedarkan pandangan mencari Satriya.

"Ngelamun apa sih, Bee? Sini cium tangan dulu sama suami," ujar Satriya menyodorkan tangannya dan langsung duduk di hadapan Aria. Aria berdecak namun melihat keseriusan wajah Satriya, dia menerima uluran tangan Satriya dan mencium tangan Satriya. Satriya tersenyum lebar dan menepuk pucuk kepala Aria ringan.

Aria menyipitkan mata memandang ke arah ibu-ibu tadi dan melihat tatapan berbinar mereka pada Satriya, dia berdecak. Ternyata laki-laki berkemeja batik lengan panjang yang dibahas sejak tadi adalah suaminya. Asem.

"Yuk, balik," ajak Aria malas berlama-lama dan memanjakan ibu-ibu tadi dengan keberadaan Satriya di hadapan mereka.

"Ini masih banyak loh kopinya. Nggak mau diabisin dulu?" tanya Satriya heran.

Aria menggeleng, "Yuk, buruan. Aku bawa aja kopinya."

Satriya berdiri dan Aria langsung memeluk lengannya. Mereka berjalan meninggalkan *bakery* dan berjalan beriringan. Aria melirik kekecewaan di wajah ibu-ibu tadi dan tersenyum puas. Suami orang astaga, Buu, batinnya kesal.

"Kamu setirin aku ya sekali-sekali," ujar Satriya menyebalkan, "Kan, aku minta jemput. Berarti aku cuman dijemput, bukan disuruh nyetir balik."

"Ngelunjak, ya, Anda. Ini tuh Kulonprogo Sat, jauh banget dari rumah. Aku tadi dari kantor aja hampir dua jam. Awas aja ya, aku nggak mau, deh, jemput-jemput kamu lagi sampe kesini," jawab Aria galak.

Satriya terkekeh dan sesekali mengacak rambut Aria. Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang terbelalak tak percaya menatap kemesraan mereka berdua.

Aria merebahkan tubuhnya di tempat tidur. *What a long weekday*. Dia tersenyum lebar setelah mandi dan menyelesaikan ritual skin care malamnya,

akhirnya selonjoran juga di kasur. Malam ini dia melewatkan membersihkan dapur, karena tadi Satriya mengajaknya mampir ke restoran bernuansa alam dan bebatuan di daerah Kulonprogo ketika perjalanan pulang.

"Sat, aku bongkarin koper kamu besok pagi aja, ya, capek banget aku," ujar Aria ketika Satriya masuk ke dalam kamar. Entah apa yang dilakukan Satriya sejak tadi di lantai bawah.

"Hmm, oke. Ada abon sama sambel pecel dari Ibu buat kamu di koper," jawab Satriya duduk di pinggiran kasur sambil membaca email yang masuk.

"Jangan duduk di kasur, deh, mandi dulu. Kamu, tuh kebiasaan banget sih. Jorok. Mandi, ganti baju, baru rebahan," ujar Aria kesal.

"Yaelah, duduk doang, Bee. Kamu galak banget, sih, belakangan ini sama suami. Heran, deh. Lagi PMS apa gimana, sih?" tanya Satriya bersungut-sungut tapi tetap berdiri dan berpindah duduk di sofa yang terletak di dekat jendela kamar mereka.

Aria berdecak malas dan meraih guling, "Kok kamu nggak jadi balik Minggu, sih?"

Satriya menoleh dan menyipitkan mata curiga, "Memangnya, kamu tuh, mau ngapain, sih, nggak ada aku?"

"Tadinya mau ngajak Karin spa," sahut Aria, "Sekalian belanja bulanan."

Satriya langsung tersenyum lebar. Oh, dia tentu saja senang sekali dengan aroma tubuh Aria setelah spa. Seperti di Bandung kemarin.

"Yaudah, spa aja sama Karin. Aku anterin boleh," ujar Satriya nyengir, "Dimana?"

Aria menggeleng, "Karin aja biar jemput. Mau nyobain mobil barunya Karin. Dia kemarin pamer, trus nawarin jemput buat jalan," jawab Aria.

"Yaudah, spa aja, aku setuju banget, Bee, aku bayarin, deh," ujar Satriya yang langsung dihadiahi decakan dari Aria, tau sekali apa yang berada di otak Satriya sekarang ini.

Tetapi, Aria tetap mengangguk, "Aku bilang Karin dulu. Kali-kali dia pacaran di Solo."

"Kalo Karin nggak bisa, aku anterin aja, Bee," ujar Satriya menaik turunkan alisnya, menggoda Aria.

"Kamu emang kalo ada maunya, jadi baik banget," sahut Aria malas. Dia membayangkan weekend yang seharusnya jadi waktu hibernasinya, jadi gagal total karena kepulangan Satriya.

Satriya tergelak, "Ya iya, dong, Bee. Itu namanya strategi," sahut Satriya.

"Ketemu siapa aja, Sat, pas pulang ke rumah? Ibu, Ayah, Wangsa sama Bhre sehat?" tanya Aria.

Satriya masih menggenggam ponselnya, bergumam tak jelas.

"Saaat, denger aku ngomong nggak, sih?"

Satriya mengangkat kepalanya dari ponsel, "Bentar, Bee. Ini loh Pak CEO lagi ngasih perintah. Sabar, dong. Udah tau suaminya nih orang penting," jawab Satriya santai.

Aria mencibir. Dosa apa dia di masa lalu punya suami dengan kesombongan level dewa begini.

"Yaudah, kalo gitu. Aku tidur, ya," ujar Aria membalik tubuhnya dan kembali memeluk guling.

Sontak Satriya mendongak, "Bee, jangan dong. Tunggu aku selesai mandi bentar."

"Kenapa? Baju tidur kamu udah aku siapin," ujar Aria, "Di deket lemari handuk."

"Bee, *pillow talk* dulu. Udah berapa hari juga nggak tidur sama aku. Bentar, Bee, ini aku kelarin kirim email ke Evan dulu," jawab Satriya cerewet, "Kalo kata kamu, ke Mas Evan," lanjut Satriya mencibir.

Aria bergumam dan meraih ponselnya di nakas. Memilih menghubungi Karin saja. Tanpa ponsel, dia pasti sudah tertidur. Dia takut dosa meninggalkan suaminya tidur duluan, walaupun batre tubuhnya tinggal sekitar sepuluh persen.

Aria terbangun seperti biasa dengan lengan Satriya melingkari perutnya. Berbeda dengan biasanya, kali ini rasanya matanya malas dibuka. Tubuhnya masih ingin rebah di tempat tidur tetapi kewajiban membuatnya harus tetap bangun pagi ini.

Aria menyingkirkan lengan Satriya dan membuat Satriya berguling. Dia geleng-geleng kepala menatap Satriya yang *shirtless* dan menaikkan selimut menutupi tubuh bagian atas Satriya. Dia memanfaatkan celah untuk melepaskan diri dari pelukan Satriya. Kepalanya sedikit pusing ketika dia duduk di pinggiran tempat tidur. Mungkin dia kelelahan. Memang, sih. Minggu ini dia lembur. Semalam, entah jam berapa dia tidur. Satriya membuatnya begadang.

Setelah mandi wajib dan melaksanakan kewajibannya, dia membangunkan Satriya. Berbeda dengan pagi-pagi biasanya, kali ini setelah memastikan Satriya terbangun, dia justru kembali memeluk guling dan memejamkan mata.

"Bee, temenin lari pagi," ujar Satriya yang sudah melipat sarung dan sajadahnya, wajahnya tampak segar setelah mandi dengan rambut yang masih basah.

"Enggak, deh, Sat. Capek banget," ujar Aria malas, "Ngantuk, Sat."

Satriya tersenyum lebar, "Gimana bisa, sih, bangun tidur bisa capek banget? Sini, coba cerita."

Aria menyembunyikan wajahnya di balik guling dan bergumam malas. Satriya

mendekatinya dan menarik guling di pelukan Aria.

"Ih, apaan, sih, Sat. Udah sana lari pagi, keburu siang. Ntar namanya lari siang," ujar Aria kesal, "Sekali-kali aku mau tidur lagi. Biar kayak netizen pada umumnya yang bangun siang kalau *weekend*."

Aria tidak berbohong. Selama ini setelah shalat shubuh, dia nyaris tidak pernah kembali tidur. Biasanya dia melukis, sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan atau menata rumah. Bahkan saat *weekend*, dia nggak pernah absen menyiapkan sarapan untuknya dan Satriya. *She's a really morning person*. Hidupnya tenang dan bahagia hanya dengan menyeduh teh di pagi hari.

"Kamu, tuh, nggak cocok, Bee, males-malesan. Yuk ikutlah, Bee. Aku males lari sendirian. Ntar aku digodain cewek-cewek loh kalo nggak lari bareng kamu," ujar Satriya membujuk istrinya.

"Bodo. Emang kamunya yang kecentilan minta digodain," jawab Aria sebal.

"Beneran nih? Yaudah. Aku tinggal loh, ya. Udah balik cepet, lari pagi sendirian, istri nggak mau ikut," sindir Satriya.

"Biarin. Sat, beli sarapan sekalian, ya. Aku kayaknya nggak ada tenaga bikin sarapan," ucap Aria membalikkan badan.

"Nitip apa?" tanya Satriya, "Jangan yang aneh-aneh."

"Kamu sepedaan atau jogging?" tanya Aria lagi, "Kalo sepedaan, kan, aku bisa nitip beliin yang agak jauhan."

"Lari," jawab Satriya pendek.

Mendadak air liur Aria menetes membayangkan nasi pecel dengan kerupuk karak dan daun kemangi. Juga tempe yang digoreng tipis dan kriuk untuk lauknya.

"Pecel Ponorogo aja yang pake mobil di pinggir jalan aja, ya, Sat. Deket sama gerbang kompleks," jawab Aria.

"Itu warung pinggir jalan? Nggak mau resto pecel deket Hyatt aja?" tawar Satriya.

Aria menggeleng, "Pecel tuh enaknya di warung pinggir jalan, loh, Pak Satriya. Pecel di restoran itu rasanya nggak otentik."

Satriya berdecak malas tetapi akhirnya mengiyakan, "Terus? Aku sarapan apa, dong?" tanya Satriya melanjutkan.

Aria meringis, merasa bersalah. Tak mungkin mengajak Satriya makan dengan menu yang sama.

"Sarapan aja di Hyatt?" tanya Aria menyebutkan hotel berbintang yang letaknya hanya selemparan batu dari rumah mereka.

"Sendirian?" jawab Satriya sambil mengganti kaosnya dengan kaos olahraga berwarna kuning cerah dengan logo nike kecil di dadanya.

Astaga. Aria menghela napas panjang. Berusaha mengikhlaskan rencana

hibernasi saat *weekend* yang sudah dia bayangkan sejak awal minggu lalu.

Sabar Aria. Sabar itu berat, makanya hadiahnya pahala, kalau gampang, pasti hadiahnya panci. Walaupun panci sekarang juga harganya tidak kalah dengan harga emas batangan.

"Yaudah, pecelnya nggak jadi aja. Kalo kamu udah kelar larinya, kabarin aja. Aku susul ke Hyatt," ujar Aria.

Satriya terkekeh, "Bercanda. Aku beliin pecelnya nanti. Nanti aku panasin *croissant* aja sendiri habis lari," ujar Satriya, "Bye, aku kunci pintunya dari luar, ya."

Aria mengernyitkan keningnya tetapi memilih tidak bertanya lagi, walaupun penasaran dengan kebaikan Satriya pagi ini. Menganggap pecel adalah rezeki di paginya hari ini.

Song : By My Side-Zack Tabudlo feat Tiara Andini

Haii, just want to say thank you banget yang udah rekomendasiin God Gives Me You kemana-mana, menebarkan bintang dan komen, sekali lagi, terimakasih

See you in next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 23 - (Not) A Trophy Wife

Happy reading

Tepat seperti tebakan Aria, rencana hibernasi seperti beruang kutub bubar jalan. Dia memang akhirnya spa berdua dengan Karin. Karin menjemputnya ke rumah dan mereka menuju tempat spa bergaya tradisional jawa langganan mereka. Mengobrol dan menghabiskan waktu bersama Karin memang selalu menyenangkan dan menyegarkan pikiran Aria. Ketika Satriya menjemputnya di salon, Karin meliriknya menggoda.

"Mas Satriya tuh kayak *out of place* gitu nggak, sih, Mbak? Pede banget nunggu di ruang tunggu spa khusus wanita gini," bisik Karin geli, "Lagian, takut Mbak Aria nggak aku pulangin ke rumah lagi, kali. Makanya nyusul ke sini. Atau kangen, Mbak, kan, Mas Satriya berhari-hari di Jakarta," kerling Karin jahil.

Sontak wajah Aria memerah, mengingat semalam Satriya memang berbisik kangen di telinganya, walaupun Aria ragu, kangen yang mana yang dimaksud Satriya. Kangen dengannya atau kangen dengan kegiatan yang sedang mereka lakukan.

Aria mengedikkan bahunya dan berdecak, "Dia, sih, mana peduli beginian, Dek," ujar Aria apa adanya. Sepanjang mengenal Satriya, dia selalu percaya diri dimanapun dia berada, "Percaya dirinya, tuh, sundul langit."

Karin tergelak kemudian bergabung dan mengobrol santai dengan Satriya ketika Aria menyelesaikan pembayaran.

Sesuai rencananya sejak awal, sebenarnya Aria berniat menculik Karin menemaninya belanja bulanan sekalian. Karin yang bercerita kalau Tante Santi kesal akibat biasanya saat *weekend*, Karin hanya berguling-guling di kamar seharian, jadi Tante Santi girang ketika Karin bersiap untuk spa dan menemani Aria belanja. Tetapi, karena Satriya sudah berada disini, Karin akhirnya memilih jajan kopi dan baca novel sebelum pulang ke rumah.

Bersama Satriya, pilihan belanja Aria terbatas. Bagaimana tidak terbatas, beberapa bulan yang lalu, Satriya kebetulan menemukan supermarket premium dengan produk *groceries* organik dan impor. Sejak saat itu, Satriya selalu mengarahkan kendaraannya kesana. Produk yang dijual memang berkualitas, walaupun Aria juga suka, tetapi dia lebih memilih berbelanja di supermarket

biasa. Selain harganya lebih masuk akal, *brand* yang tersedia juga lebih familiar untuknya. Tetapi salah satu keuntungan berbelanja di sini, tentu saja lebih nyaman bagi Aria, karena dia yakin tidak banyak teman kantor mereka yang kebetulan berbelanja di sini. Peluang mereka kepergok jalan bersama tentu saja lebih kecil.

Keesokan harinya, jadwal Aria tidak kalah padat. Satriya memintanya untuk menemani bertemu dengan teman sepermainannya dulu yang sekarang tinggal di New York. Kebetulan teman Satriya, Naren, bersama istrinya sedang berada di Jogja, dan mereka ingin bertemu untuk mengobrol dan berkenalan dengan Aria.

"Aku harus ikut?" Aria bertanya ketika dia selesai membereskan dapur setelah sarapan, "Aku tuh rasanya butuh *recharge* energi, deh, Sat. Belum sempat istirahat, besok udah Senin lagi," keluh Aria.

Satriya berdecak, "Naren sama istrinya, Bee. Udah aku bilangin, emang kita nggak ngundang-ngundang pas nikahan. *He's fine with it*, tapi tetep pengen kenalan sama kamu," ujar Satriya, "Lagian, aku udah bertahun-tahun nggak *meet up* sama dia. Terakhir sebelum nikah sama kamu, kita sempat ketemu pas sama-sama ikutan konferensi di Singapore."

"Kamu blak-blakan bilang kalo udah nikah, Sat?" tanya Aria.

Satriya mengangguk, "Aku nggak pernah main rahasia-rahasiaan, ya. Emang aku nggak pernah bikin pengumuman, tapi aku juga nggak pernah nyembunyiin. Kalo ditanya, ya aku jawab. Kalo nggak ditanya, ya aku nggak cerita. Simpel, kan?"

Aria mendesah. Seandainya semua bisa sesederhana itu.

"Aku kayak *trophy wife*, deh, Sat, kalo dikenalin sama kamu sebagai istri, tuh," keluh Aria, "*What should I wear*? Ini salah satu temen kamu dari kasta taipan-taipan juga?"

Satriya tergelak, "Emang aku setua apa, sih, sampe bisa punya *sugar baby* seumuran kamu? Beda umur kita tuh cuman sekitar tiga tahunan aja, Bee. Jangan sok abege gitu, deh."

Aria berdecak, "Yah, bukan gitu juga, sih. Tapi, gimana ya, berasa kayak pajangan gitu, Sat."

Satriya menatap Aria gemas, "Kapan coba aku bikin kamu kayak pajangan? Kamu nggak pernah ikutan acara kantor, aku biasa aja. Lagian, Naren tuh dateng sama Sachi, istrinya. Kamu bisa ngobrol sama dia juga," ujar Satriya, "Lagian, kamu kenapa, sih, kayak males banget terlibat di *circle* aku? Anggep aja ini, tuh, konsekuensi yang harus kamu tanggung ketika memutuskan menikah sama aku."

Aria mengangguk patuh, "Oke. Kamu ada agenda apa aja sama Naren?"

"Mereka nginep di Suwatu. Atau kita mau ikutan sekalian, Bee? *Staycation*?" tawar Satriya menaikkan alisnya.

Aria mendelik. Badannya memang terasa lebih segar setelah spa dan ngobrol dengan Karin kemarin, tetapi energinya memang belum kembali seperti semula. Apalagi besok sudah Senin dan minggu terakhir pada bulan berjalan, yang berarti saatnya dia kembali berjibaku menyusun laporan keuangan.

Beruntung, Naren dan Sachi adalah pasangan yang menyenangkan. Dalam waktu lima belas menit saja setelah berkenalan, Aria langsung merasa nyaman, padahal biasanya dia lebih nyaman untuk menjaga jarak.

Kehilangan orang tua sewaktu masih kecil, membuat Aria tidak menyukai tatapan iba. Selain itu, dia juga merasa berbeda dengan teman-temannya. Ketika semua teman-temannya bercerita tentang ayah mereka yang galak, Aria selalu menatap mereka iri dan mengharapkan masih memiliki papa yang akan memarahinya apabila pulang terlambat atau tidur terlalu malam. Tanpa dia sadari, dia membuat pagar bagi dirinya sendiri.

Senja sore itu menemani dua pasangan itu berbagi cerita. Walaupun beberapa kali Aria tak paham pada pembahasan Satriya dan Naren, tapi Sachi membuatnya merasa tidak terasing di antara mereka. Mereka membahas tentang dekor rumah, dapur dan resep masakan andalan masing-masing.

Satriya diam-diam mengamati Aria yang santai dengan gelas jus buah tropika di tangannya dan kaki tercelup di *private pool,* asyik bercerita dengan Sachi, membuat kelegaan membuncah di dadanya. Satriya mengerjap sekali lagi, mengingat gadis yang pernah dikenalnya bertahun-tahun yang lalu. Aria sudah berubah banyak.

Hari-hari setelahnya berjalan dengan cepat. Aria selalu pulang setelah sholat maghrib di kantor. Memang di minggu terakhir pada bulan berjalan, dia jarang sekali pulang tenggo* karena memang harus menyelesaikan laporan keuangan dan harus konsolidasi dengan beberapa pihak untuk validasi data.

Satriya apalagi. Mereka semakin jarang untuk makan bersama. Sepulang kantor, Aria membeli lauk atau memasak makan malam sederhana dan makan sendirian karena Satriya belum pulang. Ketika sarapan, Aria sarapan duluan karena Satriya susah dibangunkan. Makan siang, seperti biasa, mereka memiliki jamaah makan siang yang berbeda. Aria sampai geli, walaupun satu rumah dan satu tempat tidur, dia hanya bisa menatap Satriya dengan leluasa ketika dia bangun tidur. Selain itu, mereka hanya saling melempar senyum ketika tak sengaja berpapasan atau beradu posisi duduk di ruang rapat.

Ketika akhirnya akhir pekan yang sudah dinantikan Aria tiba, dia bangun dengan kelegaan. Dia meregangkan tubuhnya dengan puas.

"Bee," panggil Satriya dengan suara mengantuk, "Jam berapa?"

"Jam lima. Yuk, bangun, subuh bareng," ajak Aria menarik selimut yang

menutup sebagian wajah Satriya.

Satriya berbalik, "Mataku lengket. Aku sampe rumah jam satu, ya, Bee," ujar Satriya melanjutkan tidurnya.

Satriya memang hari kemarin *meeting* di Semarang. Aria tak ambil pusing. Dia mengedikkan bahunya dan meninggalkan Satriya di tempat tidur menuju ke kamar mandi, memenuhi panggilan perutnya setiap pagi.

Setelah melaksanakan kewajiban paginya, Aria langsung memasuki kamar yang beralih fungsi sebagai studio lukisnya. Setelah beberapa minggu dia tak sempat menikmati waktunya disana, sekarang dia mulai merapikan dan mengorganisir cat, kuas, kanvas dan peralatan melukisnya, sebelum duduk dalam diam di depan jendela yang telah dia buka lebar. Studionya memang kadang berubah menjadi lokasi melamun bagi Aria. Kadang dia hanya duduk di depan kanvas yang sengaja dia hadapkan ke jendela karena tidak ada ide sama sekali. Kadang dia juga corat-coret sesuai keinginan hatinya. Di studio mini ini, dia merasa bebas.

Belum genap sepuluh menit Aria duduk diam di depan kanvas, bel pintu rumahnya berbunyi. Aria bertanya-tanya siapa yang kira-kira bertamu sepagi ini. Bude Ranti tidak mungkin karena ini hari Sabtu. Tetangganya juga sedikit kemungkinan, karena walaupun mereka lumayan ramai di grup WA, tetapi jarang sekali mereka saling mengunjungi di rumah. Khas pemukiman elit di kota.

Aria bergegas masuk kembali masuk ke kamarnya, mengganti baju tidur *short set* dengan baju rumah yang lebih sopan, celana selutut dan kaos lengan pendek, sebelum akhirnya melangkahkan kakinya ke lantai bawah dan membuka gorden mengintip tamu yang datang sepagi ini.

Aria bergegas membuka pintu ketika melihat cengiran lebar di wajah adik iparnya.

"Haii," sapa Aria detik pertama setelah membuka pintu lebar-lebar."

"Assalamualaikum, Mbak Ar," sapa Wangsa menyalami Aria.

"Waalaikumsalam. Yuk, masuk," ajak Aria, "Kok nggak berkabar kalo ke Jogja? Atau udah ngabarin Mas, ya?"

Wangsa menggeleng, "Belum. Kalo ngabarin, malah takut nggak dibukain pintu, Mbak," ujar Wangsa, "Kan, kalo udah terlanjur berdiri di depan pintu, nggak bisa berkelit, dong, pasti ada orang di rumah."

Aria tergelak, "Hush. Kapan sampai Jogja, sih?"

"Baru banget, Mbak. Naik kereta," sahut Wangsa meletakkan ransel besar di sofa di sampingnya, "Sama temen-temen kantor. Daripada gabut di Jakarta, mumpung ada temen jalan, yaudahlah. Trus di kereta baru inget kalo punya kakak yang jadi sultan di Jogja."

Aria terkekeh, "Aku bikinin minum dulu, ya. Teh atau kopi? Ini ada lunpia. Kemarin Mas dari Semarang," ujar Aria menyodorkan piring berisi lunpia yang goreng yang menggoda. Salah satu jajanan Semarang favoritnya.

Di balik penampilan Satriya yang cuek, Satriya hampir selalu membawakan Aria oleh-oleh ketika business trip. *High heels* Ni Luh Djelantik ketika dari Bali, dompet Kate Spade yang dipakai Aria sekarang ketika Satriya dari Singapore hingga serabi Notosuman Bu Lidya ketika Satriya ada *event* di Solo.

"Apa aja, Mbak. Teh aja deng, Mbak. Abis ini mau numpang tidur dulu gue. Ngantuk, Mbak," ujar Wangsa merebahkan kepalanya di sofa.

"Nginep disini aja. Tunggu bentar. Habis ini aku siapin kamar tamu," ujar Aria, "Tapi sarapan dulu, ya?"

Wangsa mengangguk dan tersenyum lebar, "Emang nggak salah pilihan gue milih ke sini daripada ikutan anak-anak ngemper di Mangkubumi."

Satriya turun dari lantai dua dengan malas setelah terdengar obrolan ramai dan sesekali tawa Aria dari ruang keluarga. Siapa, sih, tamu mereka sepagi ini?

"Astaga, Mbak, laki lo, jam segini masih ileran," seru Wangsa tergelak puas melihat kakak sulungnya dengan rambut berantakan.

Satriya berdecak, "Jam berapa, sih, ini? Tamu, tuh, ada jamnya juga, kali. Lo ngapain di Jogja?"

Wangsa melirik kakak iparnya, "Bener, kan, Mbak. Kalo Mas Iya yang bukain pintu tadi, gue yakin gue ditendang dari teras udah," ujar Wangsa tetapi tetap berdiri menghampiri dan menyalami Satriya dengan santun.

Aria tergelak, "Hush. Kalian ini. Mas, solat dulu kali. Cuci muka, ntar kita sarapan bareng."

Satriya berjalan dengan malas-malasan ke toilet dan menuju mushola kecil yang terletak di samping taman.

Mereka sarapan bersama. Aria membuat pancake pisang karena kebetulan memang memiliki pisang yang sudah terlalu matang.

"Nginep disini aja, Dek," tawar Aria, "Atau ajak, deh, temen-temen kamu nginep disini ramean. Seru kali."

Wangsa membelalak, "Serius lo, Mbak? *Bad idea*, Mbak," jawab Wangsa bergidik, "Serem gue sama laki lo. Galak sama pelit. Lo nggak tau aja, Mbak, kelakuannya dulu. Tiap gue minta jajanin, dia jajanin tapi diem-diem dia congkel celengan gue, dong, Mbak. Iyaa, sekejam itu laki lo sama adiknya," cerocos Wangsa lagi.

Aria terbahak. Aria yang kepo dengan masa kecil mereka yang seru, Satriya yang nggak rela dipermalukan adiknya dan Wangsa yang kocak bercerita. Dia menyukai hangatnya keluarga. Sejak dulu dia sering kesepian dan membayangkan memiliki adik atau kakak. Pemandangan di hadapannya

mengingatkannya pada pertengkaran Rendy dan Karin ketika mereka masih kecil. Rendy selalu sengaja memancing dan membuat Karin marang hingga menangis, tapi akhirnya Rendy selalu mengalah.

Satriya menjitak kepala Wangsa, "Udah nolak aja gue masih disiksa."

Aria tertawa, "Ntar aku yang bujukin. Ya ya? Kamu aja deh kalo gitu yang nginep. Temen-temen kamu, biarin aja nginep di hotel. Ayah sama ibu kapan hari ke Jogja juga nginep disini. Ramean rumahnya, Dek," bujuk Aria lagi, "Ntar pake mobil aku atau mas Satriya aja selama di Jogja. Ber berapa sih?"

"Berlima," ujar Wangsa, "Lo ada rencana ngapain *weekend* ini, Mas?"

Satriya mengangguk, "Ada rencana tapi lo nggak ada di dalamnya," sahut Satriya asal.

Aria berdecak, "Mas, ihh. Barbeque aja, ntar malem. Aku pesenin dulu dagingnya," ujar Aria bersemangat, "Nginep disini aja, deh, makanya."

Wangsa berpikir sejenak sebelum akhirnya mengiyakan, "Habis gue pikir-pikir, gue sebenernya karena lagi gabut aja. Pengen *weekend getaway* dan kebetulan ada yang ajak. Yuk ah, gue ganti rencana aja. Mas, gue gabung aja dah sama kalian yak," ujar Wangsa nyengir lebar, "Gangguin *weekend*-nya Mas Iya *sounds better*."

"Yeayy, asiik. Aku siapin kamar bawah bentar, ya, Dek. Mandi dulu, gih," ujar Aria bersemangat.

Satriya hanya geleng-geleng kepala dengan kelakuan istrinya ini. Sepanjang hidup dengan Aria, Aria memang suka mengatur ini itu di rumah. Mendandani rumah. Merangkai bunga. Memasak ini itu. Satriya bukan orang yang rewel. Dia membiarkan saja semua kesukaan Aria. Toh, rumah mereka jadi rapi dan penuh warna.

Setelah menyodorkan handuk bersih dan peralatan mandi kepada Wangsa, Aria memasang sprei, menyiapkan selimut dan membuka gorden kamar yang akan di tempat Wangsa. Beruntung Bude Ranti tetap rajin membersihkan kamar walaupun kamar yang tamu lantai bawah hampir tidak pernah digunakan. Dulu ketika mereka awal menempati rumah ini, mereka sepakat menjadikan kamar atas yang luas dengan *view* taman samping sebagai kamar utama.

Aria memang senang dengan keramaian keluarga di rumahnya. Dia juga bahagia ketika ayah dan ibu mertuanya menginap. Karin juga sering ikut meramaikan rumahnya, terutama ketika Satria keluar kota. Jadi ketika sekarang Wangsa ikut menginap disini, dia merasa senang sekali karena rumah besar mereka yang biasanya sepi sekarang jadi lebih berwarna.

"Mas, gue pinjem mobil, dong," ujar Wangsa, "Gue pengen keliling kota. Lo nawarin jadi *guide*, dong."

Satriya melirik Wangsa kesal, "Males. Capek gue. Gue baru balik dari Semarang."

"Jompo," cibir Wangsa, "Mbak Ar, lo mau jadi *guide* gue nggak, nih?"

Aria bergantian menatap suami dan adik iparnya. Dia sejujurnya tidak ada masalah untuk menemani Wangsa, tapi melihat suaminya yang tampak ingin bermalas-malasan di rumah.

"Boleh. Kamu pengen kemana?"

Satriya berdecak malas, "Nggak usah kali, Bee. Biar Wangsa jalan sendiri aja atau sama temen-temennya. Katanya *weekend* butuh *recharge* energi," sindir Satriya.

Aria mengerjap sementara Wangsa memiringkan wajahnya mengamati Aria.

"Eh iya. Lo kok pucet, sih, Mbak?" tanya Wangsa, "Baru nyadar gue."

"Hah? Nggak, lah. Pucet gimana, sih, Dek," ujar Aria heran, "Yaudah. Kamu pake mobil Mas aja. Mobilku abis ngadat lagi," ujar Aria meringis.

Kemarin, ketika Satriya meeting di Semarang, mobil Aria kembali tidak bisa dinyalakan. Karena pagi dan gerimis, Aria kesulitan mendapatkan taksi online, sehingga dia nekat menyetir mobil Satriya ke kantor. Dia sudah was was setengah mati. Ingin dia parkir di toko buku terkemuka di daerah Kotabaru, tetapi belum buka, sehingga mau tak mau, Aria membawanya ke kantor. Untunglah, tak ada yang menyadari kalau si empunya mobil sedang di Semarang dan mobilnya berada di parkiran kantor.

Wangsa nyengir, "Kunci, Mas."

Satriya setengah hati melemparkan kunci mobilnya pada Wangsa yang diterima Wangsa dengan cengiran lebar menghiasi wajahnya.

"Lo mau oleh-oleh apa, Mbak?" tanya Wangsa, "Ntar gue cariin."

Mata Aria berbinar. Menurut Aria, Wangsa sangat manis. Dia teringat kalau beberapa warna cat minyaknya sudah hampir habis. Kemudian juga dia pernah berjanji pada Bhre, adik iparnya yang bungsu, untuk menghadiahi Bhre cat air favoritnya, dia tergoda ikut dengan Wangsa ke Potentiarte, sebuah toko yang menjual perlengkapan seni lukis langganannya, yang terletak di kawasan Jogja bagian selatan. Salah satu *safe haven* baginya. Dia betah berjam-jam hanya untuk berjalan kesana kemari dan mencoba melukis di sana.

"Mas, aku ikut Wangsa, ya? Pengen ke Potentiarte," ujar Aria berbinar, "Sekalian mau beli cat air buat Bhre. Mumpung Wangsa disini."

Satriya berdecak, "Nitip aja sama Wangsa. Biar dia yang beliin."

"Yah, Mas. Lo tau sendiri kalo gue si otak kiri. Mana ngerti gue tentang segala macam cat," ujar Wangsa kesal, "Lo ikut aja sekalian, deh, kalo lo mau nempelin Mbak Aria kayak perangko. Lo yang sabar ya, Mbak. Mas Iya tuh kalo udah cinta emang posesifnya nggak ketulungan."

Aria mengernyitkan kening kemudian terkekeh pelan, tidak menanggapi komentar Wangsa.

Sejujurnya, Wangsa menyukai kakak iparnya. Aria berbeda dengan Adisti, sahabat sekaligus perempuan yang mematahkan hati kakaknya berkeping-keping. Wangsa tau persis bagaimana kakaknya mencintai Adisti dalam diam tetapi rela melakukan apa saja demi Adisti.

Wangsa lumayan optimis sekarang setelah melihat sendiri bagaimana Satriya memperlakukan Aria. Dia mulai melihat bahwa perlahan kakaknya membuka hati kepada istrinya. Dia tidak tertarik merecoki hubungan mereka, posisinya cukup sebagai pengamat. Ketika Satriya masih tinggal di Jakarta dan Aria beberapa kali menginap di rumah, Satriya lebih cuek daripada Satriya di hadapannya sekarang. Sekarang kakaknya terlihat lebih hangat pada istrinya.

Wangsa masuk ke dalam mobil dengan bersenandung pelan dan senyum lebar penuh kelegaan di wajahnya.

"Mbak Aria udah tidur, Mas?" tanya Wangsa membawa secangkir kopi yang asapnya masih mengepul, "Gue merasa bersalah, nih. Mbak Aria kayak yang capek banget gitu."

Setibanya di rumah lagi, Wangsa memang melihat kakak iparnya membersihkan dapur dan menata bunga segar yang mereka beli sebelum Wangsa mandi dan sudah tidak tampak lagi ketika dia keluar dari kamar mandi.

Satriya mengangguk terkekeh, "Dia kayak anak SD. Jam sembilan malem udah tidur."

"Nggak lo kelonin?" tanya Wangsa jahil.

Satriya berdecak dan memilih tidak menanggapi. Dia menyiapkan PS dari lemari di bawah TV. Wangsa terkekeh dan duduk di sofa di samping Satriya yang mengeluarkan *joystick* dan menyodorkan pada Wangsa.

"PES?"

Wangsa nyengir, "Lo nggak takut, kan, lawan gue?"

Satriya berdecak, "Sejak kapan gue takut kalah lawan lo atau Bhre?"

Wangsa terkekeh. Entah kapan terakhir mereka bermain bersama seperti sekarang. Kalau tau semenyenangkan ini, sudah sejak dulu dia menyambangi rumah kakak sulungnya ini.

"Mas, belum ada hilal gue dapet ponakan?" tanya Wangsa.

Satriya berdecak, "Kepo."

Wangsa tergelak, "Lo keliatan beda sekarang, deh, Mas."

Satriya menoleh, "Maksud?"

"Lebih tertata. Lebih *happy*," jawab Wangsa jujur.

"Aura Jogja. Gue lebih santai jadinya," sahut Satriya fokus pada layar 60 inch

di hadapan mereka.

"Gara-gara Jogja atau gara-gara udah serumah sama Mbak Aria?" tanya Wangsa tak mau berhenti.

Satriya mengedikkan bahunya, "Jogja, tuh, ya, walaupun rame, tapi nggak bikin spaneng kayak di Jakarta."

Wangsa terkekeh melihat kakaknya yang tidak mau mengakui bahwa hidup bersama istrinya membuatnya lebih bahagia. Dasar manusia penuh gengsi.

Mereka berdua bermain hingga tengah malam dan dilanjutkan nonton bola. Hampir pagi ketika akhirnya Satriya menyusul Aria yang masih tertidur dengan nyenyak. Satriya berdecak tetapi mulai terbiasa melihat pilihan sprei dan *bed cover* kamar mereka kali ini. Sprei dengan *watermark* abstrak berwarna pink dan selimut warna ungu. Anggaplah risiko memiliki istri dengan jiwa seni yang mengalir deras.

Satriya mencium kening Aria ringan, mengusap kepalanya sebelum bergabung dalam selimut yang sama dengan yang digunakan Aria. Dalam hitungan menit, kesadarannya telah melayang dengan sempurna.

Song : Let Me Know-Jimmy Brown

**) Tenggo = teng langsung go*

Haii, see them again

Thanks antusiasme kalian yaa, bikin aku happy sekaligus deg-degan 😄😄😄

See you next chapter, could be in few days or next week yaa, walaupun kayaknya sih yang kedua, semoga tetap sabar menunggu yaa

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 24-Surprisingly Enough

Happy Reading

Aria bangun dengan tubuh yang terasa melayang. Ckck. Usia memang tak bisa berbohong. Kebanyakan lembur membuat tubuhnya terasa sakit walaupun hanya disentuh sedikit.

Aria berniat membuat teh hangat untuk meredakan tubuhnya yang masih terasa remuk padahal sudah masuk hari Senin. *Artisan tea* beraroma *mint* dan kayu manis menjadi pilihannya pagi ini.

Tak seperti biasanya, setelah minum teh, perut Aria justru terasa mual. Buru-buru dia melangkah ke kamar mandi dan mengeluarkan isi perutnya di toilet. Setelah memuntahkan isi perutnya yang sebenarnya masih belum terisi apa-apa, tubuhnya terasa lebih ringan.

Oh iya, Aria ingat. Tante Santi dulu melarangnya minum teh dalam kondisi perut kosong karena memang memicu mual bagi beberapa orang, walaupun biasanya minum teh dalam kondisi apapun, tidak berpengaruh untuknya.

Aria kembali masuk ke dapur dan menyiapkan sarapan untuknya dan Satriya. Untuk menu sehari-hari, Aria menyukai memasak menu sederhana, seperti pilihannya pagi ini. Sup dan telur dadar, serta sambal kecap. Satriya tak bisa makan tanpa sambal. Berbeda dengannya yang lidahnya manis. Cabai rawit merah terlalu menghentak bagi lidahnya. Walaupun Satriya memang suka sarapan ala bule, seperti *croissant* atau *pancake*, tetapi Satriya juga penggemar masakan rumahan, selama memang berada di rumah, bukan di restoran.

Selesai memasak, Aria mulai sarapan sebelum menyiapkan baju untuknya dan Satriya. Menatap bunga-bunga segar yang tertata manis di sudut-sudut rumahnya, membuat senyum penuh syukur menghiasi bibirnya. Berada diantara bunga warna-warni memberinya ketenangan.

Aria mengambil baju untuknya dan Satriya dengan hati-hati dari *walk in closet* kamar mereka. Kemeja lengan panjang slim fit berwarna merah untuk Satriya dan blus lengan pendek warna merah dengan aksen pita di dada, kemudian celana panjang dan rok pensil navy. Warna yang sama persis, karena Aria memang menjahit khusus seragam hari Senin mereka di penjahit langganannya di daerah Timoho.

"Bee, kok nggak ajak aku sarapan, sih?" tanya Satriya melipat sarungnya

ketika Aria selesai menyiapkan baju dan berdandan di kamar.

Aria tertawa, "Kamu bangunnya siang. Aku terlambat kalo harus sarapan nungguin kamu," jawab Aria mengaplikasikan *ombre lips* agar lebih sempurna di bibirnya.

Satriya mendengus, "Ya makanya, aku dibangunin kalo pagi. Aku kesiangan terus subuhnya."

Aria mengedikkan bahu dan bergumam mengiyakan walaupun dalam hatinya merasa malas. Ya kali sudah seumur Satriya, sholat subuh masih harus dibangunkan. Itu, kan, tanggung jawab individu.

"Sarapan dulu, gih. Kamu mandi terus berangkat. *See you in the morning briefing*," ujar Aria.

"Ini kamu udah mau berangkat banget?" tanya Satriya menatap penampilan Aria yang paripurna seperti biasanya.

Aria mengangguk dan mengambil tasnya, Tory Burch yang dibelikan oleh ibu mertuanya, "Makasih, ya, Sat, kemarin mobil aku udah kamu benerin. Jadi aku bisa bawa mobil sendiri nggak usah nebeng sama kamu."

Satriya mengangguk, "Aku ganti ya mobil kamu, Bee? Udahlah dia udah tua, kamunya juga nggak ngerti mesin, makenya juga serampangan. Sempurna," gerutu Satriya.

Aria terkekeh, "Aku, tuh, berbagi rezeki sama bengkel, Sat," ujar Aria, "Lagian kamu lebay kali, masih enak kok dipakenya."

"Definisi enak dipakenya itu kalo bisa jalan, Bee," sahut Satriya, "Kalo susah dinyalain, kadang kecium kampas rem, itu jauh dari definisi enak dipake."

Aria tergelak, "Nanti nanti deh, aku bongkar celengan dulu."

Satriya berdecak, "Anggap aja kado ulang tahun, Bee," ujar Satriya berjalan di belakang Aria menuju meja makan.

Aria berbalik, "Kayak yang hafal tanggal ulang tahun aku aja. Lain kali, hafalin dulu, deh, Pak Sat, sebelum sok nawarin kado."

Satriya nyengir lebar, "Ada di KK kok, aku aja kelupaan terus mau cek."

Aria tertawa dan meninggalkan Satriya di meja makan, "*See you at morning briefing*, jangan lupa cuci piring."

Satriya mulai makan dengan malas-malasan. Bukan karena nggak enak, masakan Aria selalu cocok di lidahnya. Tapi dia mulai malas harus makan sendirian tanpa Aria. Rumah besarnya terasa sepi.

Satriya nyaris terlambat hadir di kantor. Kantornya memang tergolong ketat untuk permasalahan keterlambatan pegawainya. Terlambat satu menit, bisa dipastikan menit berikutnya, dia akan menerima email dari HRD tentang notifikasi keterlambatan dan mendapatkan perhitungan akumulasi keterlambatan selama bulan itu.

Satriya memasuki *meeting room* besar dan sebagian besar pegawai sudah hadir untuk *morning briefing*. Satriya mengedarkan pandangan. Kursinya sudah disiapkan di deretan depan. Di samping Pak Brian. Arga dan Ryan juga sudah melambaikan tangan memintanya segera duduk dan bergabung. *Meeting room* yang ditata dengan formasi *double u shape* ini sudah terisi sembilan puluh persen.

Satriya mengedarkan pandangan dan matanya sempat bertubrukan dengan pandangan Aria. Aria mengangguk dan tersenyum tipis. Satriya membalasnya sebelum melangkah duduk di kursinya. Aria duduk diapit Desta dan Enno. Mereka mengobrol dengan akrab. Sesekali Enno berbisik dan Aria tertawa.

Eh, mengapa Satriya harus memperhatikan tingkah Aria terus menerus? Dia mengalihkan pandangan dan memilih mendengarkan *progress* pemasangan *tower* baru yang sedang diceritakan Ryan dengan serius di daerah Kulonprogo. Sejak bandara baru mulai beroperasi, kebutuhan sinyal di sana memang meningkat.

Tak lama CEO mereka mulai memasuki ruangan dan *morning briefing* segera dimulai. Pembahasan dan *sharing information* bergulir cepat. Dari rencana penambahan *site*, *progress* optimasi di beberapa wilayah yang sering *lack*, laporan keuangan serta *pitching* yang dilakukan oleh marketing dan tender.

Satriya, seperti biasa menjelaskan rencana dan strategi yang dilakukan oleh marketing dalam membuka pasar baru dan mengoptimalisasi promosi untuk paket-paket yang sudah ada. Beberapa paket menurut Satriya pribadi, agak susah untuk dijual sehingga memang membutuhkan strategi khusus untuk optimalisasi paket yang ada. Untuk pangsa pasar anak muda, Satriya lebih mudah menarik mereka dengan strategi *branding*. Tetapi dia menargetkan menyasar pangsa pasar menengah ke atas sehingga membutuhkan eksklusivitas yang harus ditawarkan. Apalagi kompetitor lama mereka, juga memiliki program yang nyaris sama sehingga timnya membutuhkan ide yang lebih menggigit.

Satriya juga melaporkan *progress* penjualan di bulan berjalan. Timnya memang ujung tombak dalam menangani dan menghadapi klien. Itulah mengapa setiap minggu malam, Satriya selalu sibuk berkutat dengan laporan *progress* untuk *morning briefing* rutin yang digelar setiap Senin.

Meeting telah berjalan sekitar satu setengah jam sebelum ditutup. Satriya menutup laptopnya dan mendongak ketika *meeting room* mendadak gaduh.

Aria pingsan Aria pingsan adalah kata-kata yang didengarnya sebelum tubuhnya mendadak kaku karena terkejut. Aria? *Aria-nya?*

"Bang, Aria pingsan," seru Ryan.

Satriya langsung bergegas menyeruak kerumunan yang dia tau di sekitar tempat duduk Aria tadi. Aria pucat tapi nggak sampai pingsan. Dia didudukkan

di dua kursi dengan kaki yang menjulur di kursi satunya lagi. Pandangan mereka bersirobak dan dia yakin Aria menggeleng pelan ketika Satriya berusaha mendekat dan meraihnya.

Mendadak tubuh Satriya terdorong dari belakang, Indra menyeruak dari kerumunan dan langsung mendekati Aria. Indra bahkan membantu Desta memapah Aria ke klinik. Tangan Satriya mengepal dan dengan tenang dia berbalik serta meninggalkan kerumunan.

"Mbak Aria, selamat ya," ujar Karin ceria di ruang rawat jalan di rumah sakit tempatnya bekerja.

Wajah Aria yang pucat semakin memucat. Tadi dari klinik kantor, merujuk Aria untuk periksa di rumah sakit dan Aria langsung menghubungi Karin, bertanya apakah dia sedang jaga. Apabila memang dia harus dirawat di rumah sakit, tentu saja dia memilih tempat sepupunya praktek.

"Maksudnya?" tanya Aria khawatir.

"Hasil pemeriksaan sudah keluar. Keponakan aku berusia sekitar empat minggu, Mbak," ujar Karin dengan senyuman lebar menghiasi wajahnya.

Aria semakin pucat, "Hah? Maksud kamu aku hamil?"

Karin menaikkan alisnya, "Iya, Mbak. Akhirnya mama bakal segera punya cucu."

Aria terkejut luar biasa. Astaga, bagaimana bisa? Dia rutin minum pilnya. Apa dia pernah lupa? Pasti akibat lembur gila-gilaan akhir bulan lalu, membuat dia melewatkan sekali atau dua kali minum pil di tanggal yang seharusnya tak boleh terlewat.

"Dek, aku masih konsumsi pil terus sampai kemarin," ujar Aria panik, "Apa nggak papa buat janin aku?"

Alis Karin mencuat, "Mbak Aria KB?"

Aria mengangguk lesu, "Mas Satriya sama aku belum siap punya anak."

Karin mengernyitkan kening tetapi mengangguk paham, "Nanti diperiksa lagi, ya, Mbak sama dokter spesialis kandungan. Ini udah dikasih vitamin sama ada penguat janin juga, Mbak. Tapi Mbak dirawat dulu, ya, Hb nya lumayan rendah. Udah ngabarin Mas Satriya? Kok bukan Mas Satriya tadi yang anter Mbak Ar kesini? Lagi di luar kota, ya?"

Tentu saja Satriya tidak cukup peduli, batin Aria, mendadak teringat ketika Satriya berbalik dan keluar ruangan tadi pagi.

Aria menggeleng, "Ada, kok. Tapi ada *meeting* sama Pak CEO tadi."

Aria tidak berbohong. Dia sempat mendengar Diani membahas jadwal Satriya hari ini ketika *briefing* tadi.

"Oh. Mbak Aria butuh apa aja? Aku udah ngabarin Mama kalo Mbak Aria

dirawat. Nanti siang Mama kesini," ujar Karin, "Aku tinggal nggak papa, ya, Mbak?"

Aria mengangguk. Apa jadinya dia tanpa keluarga Tante Santi?

"Istirahat, Mbak. Kalau mual, atau butuh apa-apa, bisa tekan bel ya, Mbak," ujar Karin mengambil catatan di brankar Aria dan berpamitan.

"Dek, bisa tolong jangan bilang Mas Satriya dulu soal kondisiku?" tanya Aria memegang lengan Karin, "Bilang aja aku kecapekan."

Karin menaikkan alisnya dan menghela napas panjang, "Oke, Mbak. Tapi Mas Satriya berhak tau, loh, Mbak. Dia kan papanya."

Aria mengangguk ragu, "Biar aku cari waktu yang tepat dulu ya, Dek."

Karin mengangguk dan tersenyum, "Mbak Aria nggak usah khawatir. Mbak Aria bakal jadi ibu yang hebat."

Aria tersenyum ragu. Dia mengelus perutnya pelan dan merasa bersalah belum bisa menghadirkan cinta dan keluarga ideal bagi anaknya.

Sepeninggal Karin, Aria menatap langit-langit kamar rawat inapnya. Dia tidak bisa memejamkan matanya sedikitpun. Bagaimana ini? Dia tau Satriya tidak mencintainya. Dia juga ragu pada perasaannya. Apakah dia mencintai Satriya atau hanya menyukai karena bagaimanapun, Satriya selalu memperlakukannya dengan baik?

Apakah saling menghormati saja cukup untuk bisa membesarkan seorang anak? Bagaimana bisa dia terlewat minum pilnya sedangkan kegiatan seksual mereka tergolong aktif? *Stupid* Aria. Apa yang bisa diharapkan dari hubungan seksual selain anak? Kulkas dua pintu?

Aria meraih ponselnya di nakas. Ada beberapa pesan belum terbaca. Dari Tante Santi, Desta, Indra, Enno. Rata-rata berisi pertanyaan tentang kondisinya dan memintanya beristirahat. Tak ada pesan dari Satriya. Air matanya mendadak meleleh. Hei, dia bukan orang yang mudah menangis. Kehilangan orangtua sejak dia masih kecil, mendidiknya untuk tidak cengeng. Mengapa hanya begini saja dia menangis? Apakah ini bawaan bayinya?

Aria hanya bisa pasrah mendapati hatinya yang terasa teriris diabaikan oleh Satriya tanpa bermaksud menghapus air matanya yang menderas. Tak peduli di sampingnya ada pasien lain.

Satriya mengetukkan penanya di meja. Konsentrasinya buyar. Tidak ada yang aneh pada Aria tadi pagi. Aria sendiri yang mengatakan kalau sudah sarapan. Oh iya. Pasti karena Aria kelelahan sejak beberapa minggu yang lalu. Aria jarang lembur. Dan minggu lalu, ada Wangsa yang membuat Aria sibuk di dapur karena Wangsa ternyata memuja masakan Aria.

Tapi yang membuatnya kesal tentu saja adalah kelakuan Indra yang dengan

santai memapah Aria di hadapannya. Dia juga kesal pada Aria yang tidak mengizinkannya mendekat. Dia seperti tidak dianggap sama sekali oleh Aria. Sialan. Satriya hampir meremukkan penanya karena terlalu keras menekan pulpennya.

"Gimana menurut Pak Satriya?" tanya Fahrizal, CEO Teamsel Regional Central Java DIY.

Satriya mendongak, seluruh pandangan tertuju padanya. Astaga. Bagaimana dia bisa kehilangan konsentrasi di tengah *meeting* para manajer ini?

"Mohon koreksinya apabila saya keliru," jawab Satriya dengan percaya diri, "Tetapi berdasarkan laporan *progress*, pendapatan kita secara total memang meningkat, walaupun tidak pada setiap paket yang kita jual meningkat, sehingga fokus kita memperbaiki pada *item-item* yang tidak mengalami peningkatan atau justru malah mengalami penurunan."

Fahrizal mengangguk setuju dan meminta perhatian divisi lain untuk mendukung pencapaian target yang telah ditetapkan. Pembahasan bergulir pada Ryan yang sedang menjelaskan pemindahan peralatan untuk memperbaiki grafik optimasi.

Ketika *meeting* berakhir, Satriya dengan wajah yang kusut, berjalan gontai ke ruangannya. Dia sempat melewati divisi *finance* dan tergoda untuk mampir, melihat apakah Aria sudah kembali ke ruangannya atau masih berada di klinik.

"Gimana Aria?" tanya Ryan merangkul pundaknya tiba-tiba.

Satriya mengedikkan bahunya, "Nggak tau."

Ryan berdecak, "Males gue liat lo begini. Aria tuh istri lo, Bangsat."

Satriya menatap Ryan tajam, "Dia yang nggak mau gue mendekat tadi pagi. Jadi, ya, bukan salah gue."

Ryan tergelak, "Kok lo *childish* banget sih, Bang. Salah-salahan. Inget umur."

Satriya diam dan berjalan masuk ke ruangannya. Pekerjaannya sudah menanti. Dia tidak suka menghadapi Aria dengan kepala panas, jadi sebaiknya dia menjauh dan berkonsentrasi pada optimasi menaikkan potensi pasar. Apalagi mereka sedang bersiap untuk *launching* produk baru dalam waktu dekat yang diharapkan bisa menaikkan penjualan di kuartal satu ini.

"Pak Satriya," sapa Diani dan membuat Satriya mendongak dari laptop yang sedang membuka aplikasi *mind meister* terbuka di hadapannya.

"Gimana, Di?" tanya Satriya, "Ada agenda apa hari ini?"

"Siang ini bapak diminta mendampingi Pak CEO untuk makan siang bersama Pak Kairo, Dirut Mahandaru Corp," ujar Diani, "Pak CEO sudah mencari waktu bisa bertemu dengan Pak Kairo, selama ini jadwal beliau padat sekali. Kebetulan beliau ada di Jogja minggu ini. Di hotel Tentrem."

Satriya mengangguk. Dia tau benar kesibukan Pak Kairo sejak dulu.

Bagaimana dia tidak tau? Om Kairo adalah ayahnya Alexandriya, pacarnya Andra, adiknya Ryan. Tapi Pak Fahrizal nggak perlu mengetahui kalau dia mengenal Pak Kairo secara personal bukan?

"Oke," ujar Satriya, "Untuk jadwal *meeting* dengan NayaDwipa, tolong atur ulang aja. Kalau nggak salah, harusnya jam dua ini?"

"Baik pak, saya jadwalkan ulang dengan Mbak Messy. Besok pagi bagaimana, Pak?"

Satriya mengangguk, "Boleh. Ada lagi?"

Diani diam dengan wajah ragu dan membuat Satriya bertanya heran, "Ada lagi, Di?"

"Maaf pak, saya ragu informasi ini berguna atau tidak buat Bapak, tapi Mbak Aria dirujuk ke Rumah Sakit."

Satriya terkejut, tetapi berhasil menyembunyikan ekspresinya dalam hitungan detik. Aria di rumah sakit?

"Apa hubungannya dengan saya, Di?" tanya Satriya.

Diani berdehem salah tingkah, "Saya melihat Bapak dan Mbak Aria di bandara. Sebelum itu, saya berpapasan dengan Mbak Aria dan dia bilang menjemput suaminya. Sedangkan Bapak nggak mau bareng karena dijemput. *Well*, Mbak Aria bukan tipe yang suka berkata mengada-ada kan, Pak?"

Satriya mendesah dan tersenyum, "Wah, wah..saya nggak menyangka kamu sejeli ini Di."

Diani tersenyum puas, "Jadi tebakan saya benar? Istri bapak yang nggak pernah ditunjukkan kemana-mana itu Aria?"

Satriya mengangguk, "Saya nggak menyangka bakal ketahuan sama kamu. Saya yakin kamu nggak membagi informasi ini kemana-mana, kan, Di?"

Diani mengangguk, "Tentu saja, Pak. Kalo saya berniat membagi kecurigaan saya, kemarin pas Bapak ke Semarang, saya kebetulan mau pulang bersama Vivian, ketika Mbak Aria berjalan menengok kanan kiri sebelum masuk mobil Bapak. Bapak harus bilang terimakasih ke saya, soalnya saya langsung menyeret Vivian menjauh sebelum dia melihat Mbak Aria," ujar Diani dengan senyum lebar, "Jadi, Bapak mau saya jadwalkan menengok Mbak Aria setelah makan siang dengan Pak CEO?" Diani melihat jam tangannya, "Atau sekarang? Masih ada waktu satu setengah jam sebelum jadwal makan siang. Mau saya siapkan buah atau bunga mungkin, Pak?"

Satriya berdecak, "Nggak usah, Di. Biar saya atur sendiri nanti. Terima kasih. Dokumen ini saja tolong serahkan ke divisi *purchasing*. Minta mereka segera *follow up*," lanjut Satriya menyerahkan nodin permintaan kebutuhan divisi *marketing* untuk *launching* produk baru.

Diani mengangkat alisnya tetapi tidak bertanya-tanya lagi.

"Baik, Pak. Saya serahkan sekarang," ujar Diani patuh, "Permisi, Pak Satriya."

Setelah Diani meninggalkan ruangannya, Satriya terburu-buru meraih ponsel dan menghubungi sebuah nomor yang kebetulan langsung mengangkat di panggilan kedua.

Song : Here's Your Perfect-Jamie Miller

Akhirnya bisa juga update di tengah minggu, haha, kaget ya tumben bangeeet mereka hadir di tengah minggu 😄

Semoga bisa menghibur tengah minggu kalian yaa

See you in next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 25-Not Brave Enough

Happy reading

"Mbak, baju ganti biar diambilin Karin aja. Telepon Bude Ranti aja biar disiapin, nanti diambil Karin habis dia jaga," saran Tante Santi sementara Aria berusaha menelan makanannya dengan susah payah.

Perutnya seakan menolak makan siang yang seharusnya masuk sejak tadi.

"Iya, Tante, udah kok," jawab Aria.

"Ayo Mbak, dimakan pelan-pelan. Minta Karin obat anti mual aja kali?" Tante Santi menawarkan.

Aria mengangguk, "Iya, Tante. Pantesan aku tadi pagi habis minum teh, biasanya nggak papa, langsung muntah. Tapi aku pikir karena belum sarapan, makanya mual."

Tante Santi tersenyum, "Tante ikut bahagia, Mbak. Mas Satriya belum tau? Dia pasti seneng banget. Ibu mertua kamu juga pasti bahagia banget. Secara cucu pertama, kan?" tanya Tante Santi melanjutkan, "Tante lega kamu sama Mas Satriya berhasil hingga sampai di titik ini, Mbak."

Aria mengangguk terharu, "Sejujurnya aku juga nggak nyangka, Tante, kalo bakal hamil secepat ini. Tapi, aku juga belum siap. Gimana kalo aku sama Mas nggak bisa jadi orang tua yang baik?" jawab Aria bergumam.

Tante Santi tersenyum, "Ya, nggak cepet juga, to, Mbak. Mbak Ar sama Mas Satriya udah setahun lebih nikah," ujar Tante Santi, "Lagian, Tante yakin, Mbak Aria bakal jadi ibu yang hebat. Telaten gitu, kamu, Mbak. Mas Satriya juga, orangnya tanggung jawab. Nggak usah terlalu khawatir."

Aria tersenyum, bersyukur memiliki Tante Santi di hidupnya.

Aria kemudian menyingkirkan makan siang dari rumah sakit, "Aku nggak bisa makan lagi, Tante," ujar Aria menatap bening gambas udang dengan tatapan tak bersemangat.

"Mau Tante masakin aja, Mbak? Nanti Tante kirim ke rumah sakit. Pengen makan apa?" tanya Tante Santi menepuk punggung Aria dengan sabar.

Aria menggeleng, "Nanti aku bilang Karin aja minta pesenin *go food* kalo dia kesini."

Tante Santi mengangguk, "Karin habis *shift* langsung kesini. Biar bisa nemenin kamu disini. Tadi dia juga bilang, kalo kamu mau, dia bisa nginep. Biar

Mas Satriya tidur disini, Karin di tempat istirahat dokter. Atau Mas Satriya pulang, kamu ditemenin Karin disini."

Aria terharu melihat betapa keluarga Tante Santi selalu menjaganya.

"Tante nanti pulangnya sekalian nunggu Papanya Rendy jemput," ujar Tante Santi, "Kalo belum pengen makan sekarang, nanti Tante pesenin. Kamu istirahat aja, Mbak. Kalo bisa tidur, dipake tidur aja."

Aria mengangguk, air matanya hampir mengalir, "Tante nggak bisa istirahat kalo nungguin aku."

Aria jujur. Tante Santi duduk di kursi penunggu di samping tempat tidurnya. Kamarnya dihuni oleh dua orang.

Tante Santi terkekeh, "Tante lagi suka nonton *reels* masak-masak gitu, Mbak. Kayaknya kok gampang, padahal ya susah. Udah, tidur aja, Mbak. Tante nggak ngantuk juga, kok."

Belum sampai lima menit Aria memejamkan mata, dua orang perawat membuka gorden rawat inap Aria.

"Selamat siang, Bu, kami mau memindahkan ruangan Bu Aria," sapa seorang perawat laki-laki mendekati Tante Santi.

Tante Santi menaikkan alis, "Iya, Mbak? Kamu minta pindah?" tanya Tante Santi berdiri.

Aria menggeleng, "Kok bisa, Mas? Siapa yang minta? Saya enggak, tuh," ujar Aria heran.

"Dari dokter Karin, Ibu," ujar salah satu perawat perempuan ramah.

Aria menempati kamar kelas satu, satu kamar terdiri dari dua pasien, dan kamarnya cukup luas, sesuai dengan rujukan fasilitas kesehatan dari kantornya. Walaupun pindah kamar dengan kelas lebih tinggi sama sekali tidak akan ada masalah baginya, tetapi dia tetap menghormati rujukan dari kantornya.

"Karin udah tanya kamu, Mbak?" tanya Tante Santi.

Aria menggeleng, "Nggak ada, Tante," ujar Aria meraih ponselnya di nakas.

"Sudah diatur dokter Karin, Ibu. Saya hanya menjalankan perintah. Dokter Karin masih menangani pasien gawat darurat. Ibu mamanya dokter Karin?" tanya perawat perempuan yang bernama Rina dari bordir baju yang dikenakannya, "Izin, barang-barangnya kami bereskan, ya, Bu, kamar Bu Aria sudah siap."

Aria mengangguk pasrah, "Iya, Mbak. Karin adek sepupu saya, ini mamanya Karin," jawab Aria kemudian.

Tante Santi ikut membantu membawakan tas Aria karena hanya itu yang tadi dibawakan oleh Desta. Desta, Enno dan Indra tadi yang mengantarnya ke rumah sakit setelah dirujuk oleh klinik kantor.

Kamar yang ditempati Aria sekarang merupakan kamar *president suite*.

Memiliki ruang tamu, ruang makan dan kamar tidur terpisah yang nyaman bagi penunggu. Ada juga *sofa bed* di dekat brankar pasien. Luas dan desainnya hampir menyerupai apartemen. Nyaman.

Salah satu perawat menjelaskan tentang tata tertib dan fasilitas di kamar yang ditempati oleh Aria. Termasuk salah satunya adalah bebas menerima tamu apabila memang pasien bersedia, bisa memilih menu makanan baik pasien maupun penunggu, penunggu maksimal 3 orang dan sebagainya. Tante Santi sampai melongo.

"Wah wah. Luas banget, Mbak, kayak nggak lagi di rumah sakit," seru Tante Santi girang, "Gini sih malah bikin males pulang ya, Mbak?"

Aria terkekeh, "Yah, Tante. Tetep lebih enak di rumah, dong, Tan. Karin udah nelpon Tante? Aku telepon masih belum diangkat."

Tante Santi melihat ponselnya, "Enggak. Om malah yang udah mau meluncur kesini, Mbak. Atau malah udah di parkiran."

Kantor Om Andri memang kebetulan tidak terlalu jauh dari rumah sakit tempatnya dirawat. Benar saja, tak sampai sepuluh menit, pintu kamar Aria terbuka dan Om Andri tersenyum hangat pada istrinya dan Aria.

"Mbak Aria, selamat, ya," ujar Om Andri, "Tantemu seneng banget. Tantemu itu udah pengen aja kalian segera punya momongan. Sekarang lega akhirnya," lanjut Om Andri tersenyum.

Aria menatap Tante Santi tersenyum, "Gitu ya, Tante?"

Tante Santi mengusap lengan Aria, "Tante tuh pengen banget kamu hidup bahagia, Mbak. Kamu udah banyak menderita."

Aria memandang Tante Santi berkaca-kaca. Dia tau persis maksud Tante Santi. Dia kehilangan orang tuanya sejak masih berumur delapan tahun. Dia tinggal bersama eyangnya, orangtua dari papanya. Papanya anak tunggal, sehingga dia tidak memiliki keluarga lain. Tante Santi adalah adik mamanya. Satu-satunya keluarga yang dimiliki Aria sekarang. Wajar Tante Santi mengharapkan dia hidup bahagia bersama keluarganya.

"Makasih ya Tante, Om," ujar Aria, "Udah jagain Aria sampai detik ini. Gimana hidup Aria kalo nggak ada keluarga Tante Santi."

"Hush. Udah nggak usah nangis," ujar Tante Santi menghapus air mata yang mengalir di pipi Aria, "Tante, Om, Karin, Rendy, semua sayang kamu dan pengen yang terbaik buat kamu, Mbak. Jadi kamu juga harus melakukan yang terbaik buat keluarga kamu sendiri sekarang. Apalagi sekarang kalian sudah diberi tanggung jawab besar jadi orang tua."

Aria mengangguk, "Doakan Aria ya, Tante," ujar Aria menjawab.

"Tante kupasin jeruk, ya? Lumayan biar nggak eneg, Mbak. Dulu Tante pas hamil Rendy juga cuma bisa masuk buah. Selain buah, Tante mual."

Tadi Om Andri memang membawa parsel buah. Membuat Aria semakin sungkan dan tidak enak.

Aria mengangguk dan menaikkan dudukan brangkarnya dalam posisi lebih tegak, "Boleh, deh, Tan. Kayaknya seger."

Aria, Tante Santi dan Om Andri masih ngobrol dengan seru ketika pintu diketuk dan Satriya masuk dengan menyeret koper besar. Aria langsung terdiam.

"Tante, Om," sapa Satriya menyapa Tante Santi dan suaminya, "Makasih ya, Tante, udah nemenin Aria nunggu aku sampai sini."

Aria melongo. Jadi, Satriya yang meminta Tante Santi menemaninya sampai malam?

"Nggak papa, Mas Satriya. Ini sekalian nungguin Om dari kantor, kok," ujar Tante Santi, "Baju Mbak Aria sama perlengkapannya udah dibawa semua?"

Satriya mengangguk dan meringis, "Tapi aku nggak cek ulang, Tante. Aku pulang ambil koper yang udah disiapin Bude Ranti aja, langsung berangkat kesini lagi."

Aria tau Satriya tidak berbohong. Bajunya masih baju yang dipakai ke kantor hari ini. Baju yang Aria siapkan tadi pagi.

Satriya mendekati Aria dan mengusap dahinya ringan, "Udah enakan, Bee?" tanya Satriya menatapnya hangat.

Aria menggeleng. Diam.

"Dokter udah kesini, Tante?" tanya Satriya pada Tante Santi.

"Pas Tante disini, sih, belum ada, Mas. Nanti tanya Karin aja," ujar Tante Santi, "Tante sama Om pamit, ya. Biar kamu sama Mas Satriya bisa istirahat. Besok Tante kesini lagi. *Chat* aja, Mbak Aria, pengen makan apa, nanti Tante masakin."

Aria mengangguk, "Makasih, Tante."

"Mas Satriya yang sabar dulu, ya, ngadepin Mbak Aria," ujar Tante Santi tersenyum, "Banyak ngalah dulu, emosinya Mbak Aria bisa jadi masih naik turun."

Satriya mengangguk walaupun tidak terlalu paham dengan ucapan Tante Santi, "Iya, Tante."

Satriya mengantarkan Tante Santi dan Om Andri hingga di depan pintu ruangan rawat inap Aria. Dia menunggu hingga kedua orang keluarga Aria yang tersisa itu menghilang dari pandangannya.

"Kamu yang mindahin aku ke ruangan ini?" tanya Aria memicingkan matanya ketika Satriya menutup pintu kamar rawat inap Aria.

Satriya mengedikkan bahu, "Ya terus kalo nggak pindah, kamu nyuruh aku tidur di ubin? Pakai kasur lipat?"

Aria berdecak. Melupakan fakta Satriya memang sebenar-benarnya anak

sultan. Sesombong itu memang.

"Memangnya kamu tidur disini malam ini?" tanya Aria, "Karin juga mau nemenin aku, kok."

"Kalo aku nggak nginep disini, apa aku masih bisa ngadepin Tante Santi sama keluarganya?" tanya Satriya kalem, "Apalagi kamu milih rumah sakit tempat Karin praktek. Biar Karin pulang aja, besok pagi, kan, dia praktek."

Aria berdecak. Kalau Satriya mau, Satriya memang benar-benar bisa menyulitkan hidupnya. Beruntung kamar rawat inapnya memiliki kamar tidur terpisah dengan penunggu. Tadi dia merasa sedih tidak diperhatikan oleh Satriya. Tapi sekarang, ketika Satriya ada disini, dia ingin menendang Satriya keluar.

"Atau kamu maunya ditungguin orang lain? Indra barangkali?" tanya Satriya pedas.

Aria mendongak dari ponsel di tangan kanannya. Tangan kirinya diinfus.

"Kenapa ada Indra dibahas disini?"

"Kan, kamu ke rumah sakit ini dianterin dia," ujar Satriya santai.

"Jadi nunggu kamu yang anterin? Aku keburu pingsan," jawab Aria tidak mau kalah.

Satriya membuka mulutnya, "Kamu nggak bakal pingsan kalau tadi langsung aku gendong ke klinik atau rumah sakit. Sayangnya mau deketin aja kamu udah nggak bolehin. Oh, iya, aku lupa. Aku, kan suami rahasia."

Aria berdecak dan menurunkan sandaran kasur, "Kapan aku nggak ngebolehin, sih? Kamu nanyain kabar aku aja enggak. Udah deh. Kalau cuma mau ngomel aja terus, mending kamu pulang. Aku mau tidur."

Satriya menatap Aria tajam, "Baguslah kalo kamu cepet tidur. Kata Karin, Hb kamu drop. Anemia. Tapi makan dulu. Itu kenapa makanan nggak dimakan?" tunjuk Satriya pada makan malam Aria yang masih tertutup plastik erat, "Mau disuapin apa gimana?"

"Karin cerita apa aja sama kamu?" tanya Aria ragu.

"Ya, bilang kamu harus banyak istirahat, makan makanan yang bergizi, anemia," jawab Satriya, "Udah dibilangin kalo capek tuh nggak usah masak, beresin rumah. Bandel, sih, kamu. Lagian, Bee, kamu sakit begini, aku tuh ngerasa abai banget jadi suami, tau, nggak? Kayak aku nggak bisa ngurusin istri, sampe kamu harus makan makanan bergizi. Emang selama ini, tuh, kamu cuman makan tahu tempe doang?"

Aria menghela napas. Menerima omelan Satriya. Mau bagaimana lagi, memang yang disampaikan Satriya memang benar.

Satriya membuka koper dan mengambil baju tidur Aria, "Bisa ganti baju sendiri nggak? Pake baju Karin tadi?"

Aria mengangguk, "Dipinjemin bajunya yang di rumah sakit habis mandi

tadi," Aria mengintip, "Kamu bawa koper segitu gedenya, mau nginep apa mau minggat? Kata dokter juga besok kalo udah seger, boleh pulang, Sat. Astaga."

Satriya menggeleng, "Nunggu kamu sehat beneran, baru aku bolehin pulang."

"Emangnya kamu dokternya?" dengus Aria.

"Aku udah bilang Karin," ujar Satriya santai, "Dan dia setuju. Dia nanti yang bilang sama dokter spesialis yang rawat kamu."

Aria berdecak sekali lagi. Kadang dia merasa Karin berada di pihak Satriya.

"Habis ganti baju, terus makan. Aku mau mandi terus lanjut kerja," ujar Satriya berjalan ke kamar penunggu, "Aku harusnya lembur, tapi aku pulang tenggo tadi."

Aria makan malam ditemani Karin. Karin asyik ngemil wafer coklat sambil rebahan di sofa bed menonton TV yang menayangkan acara memasak.

"Aku nebeng istirahat disini ya, Mbak," ujar Karin, "Seru juga sekali-sekali malem-malem di rumah sakit tapi nggak jaga. Mbak mau aku nginep disini? Atau maunya ditungguin Mas Satriya aja?"

Aria meringis, "Dek, Mas Satriya tadi nelpon kamu?"

Karin meringis, "Iya mbak. Tapi rahasia Mbak Ar masih aman. Dia nanya-nanya kondisi, kamarnya, kira2 dirawat berapa hari. Gitu-gitu. Terus, minta aku cariin kamar yang paling bagus. Yaudah, aku kasih yang paling bagus," ujar Karin nyengir lebar, "Aku aja nggak pernah masuk kesini mbak. Pasien di kamar ini biasanya juga ditangani dokter spesialis yang senior dan jago-jago. Aku cuma dokter jaga biasa, Mbak."

Aria berdecak, "Kamar VIP biasa cukup kali, Dek."

Karin meringis, "Yah gimana, Mbak. Mas Satriya tuh meyakinkan banget, kan, kalo ngomong. Pinter bujukin orang. Aku jadi iba, kan," ujar Karin jujur.

Aria terkekeh, "Yah, dia, kan, orang marketing, Dek. Itu, tuh, salah satu keahliannya."

Mata Karin membelalak, "Iya juga, Mbak. Pantesan ya, aku langsung iya iya aja tadi," ujar Karin terkekeh, "Maaf, ya, Mbak. Ayo Mbak, dihabisin makannya. Disini makanannya juga lebih enak daripada kamar yang lain, Mbak. Ada makanan juga buat penunggu. Boleh milih juga," ujar Karin berpromosi.

Aria geleng-geleng kepala, "Ya ampun, ini rumah sakit apa hotel sih, Dek? Aku tadi pas dijelasin aja heran. Aku nggak pengen tau deh harga semalemnya berapa."

Karin tergelak ketika Satriya bergabung bersama mereka. Wajahnya segar, rambutnya basah. Tampak santai bagaikan di rumah, dengan celana pendek dan kaos oblong. Satriya memilih duduk di tepi brankar Aria sambil mencomot wortel di mangkuk sup Aria. Tentu saja karena Karin menguasai sofa bed di

kamar Aria.

"Apa kabar pacar kamu yang anak Rendezvous, Rin?" tanya Satriya, "Nggak ke Jogja?"

"Nggak tau deh, Mas," ujar Karin enggak menjawab, "Sibuk terus dia."

Aria terkekeh, "Sibuk ngumpulin modal, Dek."

Karin berdecak malas dan menghela napas panjang. Memilih tidak menanggapi pembahasan tentang hubungannya dengan gitaris band yang sedang naik daun itu.

"Mbak Ar udah makannya?" tanya Karin mengalihkan obrolan, "Minum obatnya, Mbak," kemudian Karin berdiri dan mengambil obat yang juga telah disiapkan oleh perawat.

Aria mengangguk, "Iya. Udah nggak sanggup," ujar Aria tanpa berani menatap Satriya.

Karin dengan telaten menyiapkan air putih dan obat untuk Aria, "Nggak papa, nanti buahnya aja dihabiskan ya, Mbak. Kalo buah, kan, nggak eneg."

Aria mengangguk patuh, menerima obat yang disodorkan Karin yang memegangi botol air mineral untuk Aria. Setelah memastikan Aria meminum seluruh obatnya, Karin kembali merapikan meja dan bantal yang digunakan Aria bersandar.

"Mas, aku yang nungguin Mbak Aria aja malam ini?" tanya Karin, "Sekalian besok pagi, aku langsung praktek. Aku udah bawa baju kok buat kemping nemenin Mbak Aria selama dirawat," lanjut Karin menatap Satriya yang sedang membuka laptopnya.

Seperti kata Satriya tadi, dia memang langsung bekerja. Aria paham, Satriya memang sedang sibuk-sibuknya. Banyak target penjualan dan event yang sedang digagas oleh divisi yang dipimpin oleh suaminya itu.

Satriya tersenyum, "Aku aja yang temenin Aria disini. Kamu istirahat aja di rumah, Rin," ujar Satriya, "Lagian, aku juga belum ketemu sama dokter yang rawat Aria. Udah gitu, kakakmu ini kalo nggak ada aku yang galak, dia bandel."

Karin tergelak kemudian menjawab dengan serius, "Soalnya, Mas, Mbak Aria tuh jarang sakit dari dulu. Merhatiin nggak, sih? Dia itu lincah, flu aja jarang. Makanya sampe sakit begini, aku jadi kepikiran, kan," ujar Karin.

Satriya mengangguk. Paham sekali. Aria selalu bisa menjaga dirinya dengan baik. Bahkan, berkali-kali merawat Satriya ketika Satriya cacar air, flu, Aria tidak tumbang sedikitpun. Tetap tangguh. Dia juga heran sekarang Aria bisa tumbang seperti ini. Matanya sayu, bibirnya pecah-pecah dan wajahnya pucat.

"Yaudah, kalo Mas Satriya yang nunggu disini. Aku pulang, ya. Aku nitip Mbak Aria, ya, Mas. Kalo ada keluhan, langsung tekan bel aja," ujar Karin membereskan tasnya, "Mbak, nggak papa, nih, aku tinggal?"

Aria mengangguk, "Nggak papa. Makasih banget, ya, Dek," ujar Aria terharu pada perhatian Karin. Ah, mengapa dia cengeng sekali hari ini.

Karin berpamitan, "Besok pagi kalo aku nggak kesiangan, sebelum jaga, aku mampir disini dulu, deh, Mbak," ujar Karin dan tersenyum, "Mas Satriya *will be so happy,*" bisik Karin sebelum meninggalkan kamar rawat Aria.

Aria menghela napas panjang. Mungkin benar kata Karin. Peluang Satriya bahagia atau tidak dengan kehamilannya adalah sama besar. Aria seperti berjudi dengan hal ini. Tetapi pikirannya memang sedang berseliweran banyak hal. Dia memejamkan mata ketika di otaknya malah melintas rumus matematika untuk menghitung peluang.

Berdua di kamar bersama Satriya hari ini, entah mengapa terasa canggung. Padahal biasanya mereka juga tidur di tempat tidur yang sama. Mengobrol dan berdebat tentang berbagai hal seperti teman lama.

Satriya membuka jatah makan malamnya, kemudian menatap Aria, "Aku tadi nelpon Karin. Pas aku denger kamu di rujuk ke Rumah Sakit, aku tau kamu pasti milih rumah sakit tempat dia praktek," ujar Satriya menyendok daging teriyaki ala hokben, "Ini enak loh makanannya, Bee. Kamu kok males-malesan nggak dihabisin gitu, sih, makannya? Nggak mau sembuh, ya?"

Aria ingin melempar sendok ke wajah Satriya, perutnya rasanya sangat mual. Tadi saja dia sudah sekuat tenaga agar makanannya bisa ditelan.

Menuruti kata Tante Santi, Aria mengambil potongan buah, pepaya, melon dan semangka. Aria bersyukur berhasil menghabiskan seluruh potongan buah di piring jatah makan malam dari rumah sakitnya.

Aria turun dari brankar dan mendorong tiang infusnya menuju toilet. Dia berhenti sejenak sebelum melangkah karena sakit kepala akibat terlalu lama berbaring menderanya.

Satriya memegangi lengannya, "Kalau butuh bantuan, tuh, bilang, Bee," ujar Satriya membantu Aria berjalan, "Bisa sendiri nggak di dalem?"

Aria mengangguk, "Bisa."

"Aku nggak mau ya kamu tau-tau teriak gara-gara jatuh di dalem toilet," ucap Satriya mengekor Aria masuk ke toilet.

Aria berdecak, "Enggak."

Aria yang masih kesulitan membiasakan diri dengan infus di tangannya, membuat Satriya berdecak dan mengoleskan pasta gigi, sebelum menyerahkan sikat gigi pada Aria. Satriya juga dengan telaten memegangi rambut Aria ke atas ketika Aria menyikat gigi dan mencuci mukanya.

Aria keluar dari toilet dan Satriya kembali membantunya mendorong tiang infus dan menurunkan brankar agar Aria mudah untuk rebahan lagi.

"Sat, bawain *skin care* aku nggak?"

"Kamu nih, ya. Makan nggak dihabisin. *Skin care* aja yang dicari," ujar Satriya pedas tetapi tetap berjalan ke lemari tempatnya menyimpan koper, "Tadi sebelum kesini, aku inget kalo kamu nggak bisa hidup tanpa krim-krim ini. Aku samber aja semua yang di meja rias. Banyak banget."

Aria meringis, "Makasih."

"Habis itu tidur, Bee," ujar Satriya duduk di brankar Aria kemudian mengusap kepala Aria perlahan, "Aku nggak tau ada apa hari ini diantara kita. Rusuh. Kemarin, rasanya semuanya baik-baik aja."

Tanpa bisa Aria kendalikan, air matanya mengalir.

"Aku masih nggak habis pikir, kamu tiba-tiba sakit gini, Bee," lanjut Satriya tetap mengusap kepala Aria, "Tadi pagi, kamu baik-baik aja, tau-tau mendadak pingsan. Kenapa kamu nggak pernah bilang ke aku kalo kamu lagi nggak enak badan? Aku dikasih tau Karin, tadi pagi kamu sebenarnya udah muntah pas masih di rumah. Kayak yang pernah aku bilang sama kamu, suka nggak suka, aku ini suami kamu, Bee. Kepala keluarga. Aku kayak orang bego, tau nggak, di depan Karin, di depan Tante Santi."

Aria menerima tissue yang disodorkan Satriya dan menghapus air mata yang menetes.

"Udah, nggak usah nangis lagi," ujar Satriya tenang, "Pikiran kamu, tuh, kusut banget. Nggak usah mikir macem-macem dulu, deh. Pikirin sehat."

Aria mengangguk, "Sat, boleh temenin aku tidur dulu nggak?" tanya Aria.

Satriya menggeleng, "Aku mau kerja, Bee," jawab Satriya, "Ditunggu sama tim aku. Mereka semua masih *standby* di kantor.

Satriya mematikan lampu penerangan dan mengganti dengan lampu tidur, "Udah, tidur, istirahat. Aku kerja di kamar sebelah."

Aria mengangguk. Menghela napas panjang. Mungkin benar kata Satriya. Dia tak bisa berpikir jernih sekarang, saking terkejutnya dengan kehamilannya. Apakah semesta sedang menghukumnya sekarang karena tidak memiliki cukup keberanian?

S*ong : Pelukku Untuk Pelikmu-Fiersa Besari*

Haii, another long chapter, semoga nggak bosen.

Btw, kalo ada typo atau plot hole, dimaafkan dan ditanda yaa, nanti aku sempurnakan lagi. Nulisnya sambil oleng 😄

Thank you so much ya untuk yang rekomendasiin cerita ini dimana-mana, vote, komen yang luar biasa semuanya. Aku nggak balesin satu-satu, tapi aku baca semuanya

See you in next chapter

Chapter 26-Negotiate

Happy reading

Saat pertama kali bertemu, Aria menebak bahwa Satriya orang yang ekstrovert, walaupun pembawaannya tenang. Serta menarik. Amat menarik kalau dia boleh menambahkan. Kharisma dan pesonanya sulit untuk ditolak.

Bagi Aria, sosok seperti ini menguntungkan baginya. Dia akan mudah menyesuaikan diri karena ekstrovert seperti Satriya seharusnya mudah dipahami bukan? Apa yang dia inginkan selalu mudah dibaca.

Tetapi, setelah mengenal Satriya lebih dekat selama beberapa bulan tinggal bersama dalam satu rumah, perkiraan Aria salah, Satriya sama sekali bukan orang yang mudah dipahami.

Kadang Satriya terasa jauh, susah dijangkau dan bertingkah menyebalkan sebagai suami, tetapi hari berikutnya, dia seolah memang suami idaman yang mencintainya dan juga sosok bos yang menyenangkan.

Contohnya malam ini, ketika Aria terbangun karena ingin ke toilet. Kebetulan perawat memang masuk ke kamar karena mengecek aliran infus. Aria melihat Satriya tertidur nyenyak di *sofa bed*. Selimutnya seperti biasa, merosot hingga ke perut. Rambutnya berantakan. Ada bekas bantal di pipinya.

Hilih, tadi katanya nggak mau menemani Aria tidur disini, memilih bekerja dan tidur di kamar penunggu, batin Aria. Membuat Aria tersenyum sekaligus mencibir.

"Mau dibantu, Bee?" tanya Satriya mengerjapkan matanya, terbangun karena suara Aria menggeser tiang infus, "Bisa sendiri?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri," jawab Aria.

Satriya duduk sambil mengucek matanya kemudian meregangkan badannya, "Yaudah, kalo nggak mau dibantu."

Satriya menunggu hingga Aria kembali ke *bed* pasien sebelum kembali berbaring. Aria menoleh ke *sofa bed*. Satriya dengan wajah mengantuk menatapnya balik.

"Bisa tidur nggak, Bee?" tanya Satriya dengan kepala yang ditopang oleh tangannya dan berbaring miring menghadap Aria.

Aria menaikkan selimutnya, "Ngantuknya ilang," jawab Aria apa adanya.

Satriya terkekeh kemudian dia mendekati tempat tidur istrinya, "Geser. Aku

kelonin disini. Atau kamu mau pindah *sofa bed*? Cukup buat berdua."

Aria mendelik, "Nanti kalau ada perawat masuk gimana?"

"Ya, masuk aja. Kenapa memangnya? Atau kamu masih mau ngumpetin aku terus? Yang ada kamu kurang tidur. Ayo geser dikit," ujar Satriya merebahkan tubuhnya di samping tubuh Aria berdesakan di atas brankar, "Nah. Udah, ayo merem," lanjut Satriya mengusap kening Aria seperti biasa apabila Aria sulit tidur, "Biar cepet sembuh."

Aria menyamankan diri berbantalan lengan Satriya. Dia mengakui, berada di dekat Satriya, membuatnya merasa nyaman. Dia mendongak menatap mata Satriya yang terpejam. Dia menarik napas panjang. Dia berhutang penjelasan pada suaminya.

"Sat," panggil Aria, "Ada yang mau aku bahas."

Satriya membuka matanya, "Bee, astaga. Ini jam dua malem loh," sahut Satriya tetap mengusap kening Aria dengan sabar, "Tidur dulu, deh. Besok masih ada hari."

Aria menelan perkataannya yang sudah diujung lidah. Baiklah. Dia hampir tidak pernah menolak seluruh permintaan Satriya selama ini. Lagipula, dia memang langsung mengantuk. Dia mengusap perutnya perlahan, menerima kemungkinan bahwa anak di perutnya memang ingin berada di dekat papanya.

"Kamu nggak ngantor?" tanya Aria heran ketika Satriya masih santai menggelar laptopnya setelah sarapan. Ketika Satriya makan dengan lahap, Aria semakin mual. Setengah mati dia berusaha menyuap bubur ayam komplit.

Tadi pagi, ketika Aria bangun tidur, Satriya sudah tidak berada di tempat tidur pasien bersamanya. Membuat Aria lega. Dia pasti bakal malu sekali seandainya ada perawat atau malah Karin masuk di ruang inapnya ketika berduaan dengan Satriya di *bed* pasien.

Kostum Satriya pagi ini, terlalu santai. Biasanya Satriya mengenakan kaos kerah dan celana jeans pada hari Kamis, bukan hari Selasa seperti ini.

Satriya berdecak, "Cuti. Tapi tetep harus *meeting*," jawab Satriya.

"Jam berapa meetingnya?" tanya Aria menatap jam dinding yang tergantung di tembok ruang inap mewahnya, "Cuti mendadak bisa ya, Sat?"

Satriya melirik jam tangannya, "Jam sembilan," kemudian menatap Aria dan menjawab pedas, "Ya, bisa lah. Alasannya, ada keluarga yang sakit. Nggak ada yang nungguin. Kita, kan, keluarga?" lanjut Satriya sarkas, "Satu KK lagi."

Aria mengambil ponsel di nakas. Dia malas berdebat. Perutnya rasanya luar biasa. Kehamilan membuatnya mati kutu. Dia tidak menyemburkan sarapannya saja sudah untung. Dia menghela napas berkali-kali menghindari agar perutnya tidak semakin bergejolak.

Tubuh Aria masih terasa tidak karuan. Nano nano. Apalagi memikirkan apa yang harus dia lakukan setelah ini. Dia menghela napas panjang, mengumpulkan keberanian.

"Sat," panggil Aria ragu, "Sini bentar, deh."

Satriya yang sedang sibuk menelaah grafik di laptopnya mendongak, "Bentar. Mau diambilin apa?"

Aria langsung menggeleng. Bimbang.

"Nggak. Nggak jadi. Nanti aja," putus Aria cepat.

Satriya menatap Aria heran, tetapi dia mengedikkan bahunya dan kembali fokus pada pekerjaannya, kemudian mengambil ponsel dan mengetik dengan cepat. Melihat Satriya bekerja selalu menyenangkan bagi Aria. Ekspresinya serius. Wajah jahil yang sering menggoda Aria mendadak hilang dan berganti wajah CMO yang pintar dan penuh percaya diri.

Terdengar pintu diketuk. Satriya langsung bergegas menuju ruang tamu dan mempersilahkan tamu untuk masuk. Aria bertanya-tanya siapa tamunya karena Satriya menerima di ruang tamu.

Tak lama Satriya muncul, "Bee, mau terima tamu nggak? Mau sisir rambut dulu?"

Aria meringis. Satriya memang paham, Aria selalu menyukai tampil cantik. Dia hampir tak pernah keluar rumah tanpa *make up.*

Satriya mengambilkan sisir dan Aria menyisir rambut seadanya. Dia melihat pantulan wajahnya di kaca. Pucat. Bibirnya pecah-pecah. Kulitnya kering. Dia meminta Satriya mencarikan *lip balm.*

"Tamunya siapa, sih?" tanya Aria mengoleskan *lip balm* di bibirnya, "Kok tau aku di rumah sakit?"

"Aku yang ngundang. Dari NayaDwipa, vendor kita. Kan, aku udah bilang mau *meeting*?"

Aria menatap Satriya ngeri, "Kamu mau *meeting* disini?"

Satriya mengangguk, "Bisa di ruang tamu atau meja makan. Sengaja pilih kamar begini biar aku juga bisa tetep kerja, Bee," jawab Satriya.

Aria menekan *remote* agar kasurnya menjadi lebih tegak.

"Nggak papa, kan, mereka masuk sebentar nyapa kamu? Atau mau aku bilang kamu lagi tidur? Udah pernah ketemu, kan? Ada Shera, Messy sama bosnya. Oh iya. Sama Evan," ujar Satriya.

Aria mengangguk, "Yaudah. Nggak papa. Biar masuk aja."

Satriya keluar kemudian kembali beserta pasukan meetingnya. Aria tersenyum ketika rombongan mereka masuk ke kamarnya.

"Mbak Aria, ya ampun. Sakit apa, loh, Mbak?" tanya Shera langsung menempatkan diri di samping tempat tidur pasien.

Messy meletakkan buket bunga dan buah di meja makan sebelum bergabung dengan Shera.

"Kaget kami, loh, Mbak. Undangan dari sekretarisnya Pak Satriya, pindah tempat ke rumah sakit. Kirain, Pak Satriya yang sakit," ujar Messy renyah, "Ternyata Mbak yang sakit."

Dibelakang Messy, berdiri seorang laki-laki tampan, perkiraan Aria, berusia beberapa tahun lebih tua dari Satriya, mungkin sekitar pertengahan tiga puluhan.

"Bu Satriya," sapanya kemudian, "Saya Dhimas."

Aria mengangguk, "Maaf, ya, jadi pada ikutan repot," ujar Aria sungkan.

Shera berbisik, "Malah enggak. Mungkin kalo meetingnya di rumah sakit, Pak Satriya nggak seganas kalo di kantor, Mbak."

Aria tertawa.

"Bu CMO, sakit beneran, ya, ternyata. Kaget loh Mess, kemarin pas *briefing* tau-tau Bu CMO tumbang," sapa Evan menceritakan pada Messy. Messy menatap Evan dengan tertarik.

Aria mengernyit, sepintas melihat, Evan tampak menyukai Messy karena setiap beberapa menit, Evan kedapatan melirik Messy. Tetapi Dhimas, atasan Messy dan Shera, juga tampak posesif pada setiap pergerakan Messy. Aria langsung sejenak merasa iri pada Messy. Bagaimana rasanya diperhatikan dan disayangi oleh pria-pria baik seperti Evan dan Dhimas?

Messy mengangguk antusias, "Berarti masuk rumah sakit kemarin, Mbak? Sakit apa kata dokter?"

"Anemia. Hbnya rendah banget," jawab Satriya yang berdiri di sisi yang lain tempat tidur Aria, "Aku tinggal *meeting* ya, Bee?" lanjut Satriya menepuk pelan lengan Aria.

Evan terbatuk-batuk, "Astaga. Aku mimisan, liat Pak Bos mesra-mesraan," ujar Evan tergelak, "Masih heran Pak Satriya bisa begini."

Shera ikut tergelak sementara Messy berusaha menjaga agar tawanya tidak meledak. Sementara Dhimas, hanya tersenyum simpul, tidak beranjak sejak tadi, berada di belakang Messy.

Aria meringis dan merona, sementara Satriya cuek kemudian mengemasi laptop dan perlengkapannya, memindahkan ke ruang tamu.

"Cepat sehat, ya, Mbak," ujar Shera tulus.

"Iya, Mbak, nanti kita makan mie ayam bareng, ya," kerling Messy ramah.

"Kami izin *meeting* di depan, Bu Satriya," kata Dhimas dengan sopan.

"Bee, kalo butuh apa-apa, telpon aja. Pintunya aku tutup biar nggak berisik," ujar Satriya, "Ngemil *pudding* ya?"

Aria mengangguk dan memejamkan mata ketika rombongan Satriya meninggalkan kamar inapnya. Kepalanya pusing. Entah karena hamil atau

karena ketakutannya apabila Satriya tidak mengharapkan kehamilannya. Seperti yang pernah dibahas dengan Ryan dulu, Satriya jelas bukan sosok yang *daddyable*. Satriya dan anak bukan puzzle yang tepat.

Aria membuka matanya karena bunyi ponsel mengagetkannya. Ibu mertuanya menelpon?

"Assalamualaikum, Bu," sapa Aria sopan.

"Waalaikumsalam, Mbak," sambut suara lembut yang menyenangkan dan menyejukkan hati Aria, "Kata Masmu, kamu di rumah sakit ini?"

Aria ingin berdecak tetapi dia tahan, "Iya, Bu. Tapi Aria nggak papa kok, Bu. Cuma diminta istirahat aja."

"Badannya dijaga, to, Nduk. Apa perlu Bude Ranti itu nginep aja di rumah? Biar kamu nggak capek beberes," ujar ibu mertuanya mengingatkan.

"Iya bu. Mas Satriya juga bilang gitu. Nanti coba Aria bahas lagi sama Mas Satriya njih bu," jawab Aria diplomatis.

"Kalo Masmu terlalu sibuk, bilang Ibu ya. Nanti ibu yang kasih tau. Sekali-sekali memang butuh dijewer Mas Satriya," ujar ibu dengan sabar, "Banyak istirahat, Nduk. Nggak demam to, Nduk? Ibu takut kamu atau Satriya kena tipus."

"Alhamdulillah, nggak, Bu. Cuma lemes, pusing sama mual," jawab Aria.

Ibu diam sejenak sebelum berkata dengan antusias, "Apa kamu lagi isi?"

Aria diam. Apa dia sanggup berbohong pada ibu mertuanya? Kenapa dia menjawab pusing dan mual? Tentu saja itu pertanda hamil.

"Belum diperiksa lagi, Bu," jawab Aria diplomatis, "Dokternya belum *visit* lagi."

Well, benar, kan? Hari ini dokter kandungan belum memeriksanya lagi.

Suara ibu mendadak berubah ceria, "Semoga ya, Mbak. Yawes, kamu istirahat. Mas Satriya cuti atau ke kantor? Kamu sama siapa?"

"Mas Satriya cuti kok bu, tapi sedang *meeting* di ruang tamu."

"Yawes. Doa ibu sama ayah untuk kalian berdua," ujar ibu menutup pembicaraan yang membuat Aria langsung *mellow*. Betapa dia menyayangi keluarga suaminya.

Ketika Aria hampir tertidur, Satriya dan rombongannya masuk ke dalam kamar, membuatnya kaget dan semakin pusing. Ya ampun, kenapa tubuhnya bisa semanja ini. Membuatnya kesal.

"Bee, pada mau pamit," ujar Satriya kemudian mengernyit, "Kamu pas lagi mau tidur, ya?"

Aria mengangguk tapi tetap tersenyum, walaupun kepalanya berdentam.

"Bu Satriya, kami pamit. Semoga lekas pulih," ucap Dhimas mewakili anak buahnya, "Mohon maaf mengganggu waktu Pak Satriya."

Aria menggeleng, "Nggak papa kok, Pak Dhimas. Terima kasih oleh-olehnya," ujar Aria menatap bunga segar yang cantik yang sudah ditata Messy ke dalam vas bunga.

"Mbak Aria, segera sehat," ucap Messy dan Shera mencium pipinya.

Aria menyukai keramahan kedua sahabat ini. Dia mengangguk dan berterimakasih.

"Pak Satriya, kami izin. *Request-request*-nya biar segera dikerjakan anak-anak ini," ujar Dhimas, "Segera kami *submit* kalau sudah selesai."

Satriya mengangguk, "Terimakasih. Saya tunggu Pak Dhimas."

Rombongan NayaDwipa dan Evan meninggalkan kamar rawat Aria. Suasana kamar kembali sepi.

"Sori. Aku nggak tau kalo kamu lagi mau tidur," ujar Satriya menatap Aria yang pucat.

"Ibu tadi telpon aku," Aria berkata.

"Kemarin Ibu tuh telpon aku, tanya kabar. Aku bilang kamu masuk rumah sakit. *Feeling* orang tua nih memang kuat banget," ujar Satriya nyengir, "Udah enakan badannya, Bee? Kok masih pucet, sih."

"Masak, sih? Udah nggak terlalu lemes. Pusing kebanyakan tiduran kayaknya," ujar Aria, "Udah beres kerjaannya?"

"Kalo udah beres, nggak kerja lagi, dong?" jawab Satriya, matanya kembali serius menekuni laptop di hadapannya. Aria menebak, kemungkinan itu adalah laporan penjualan. Satriya sangat serius menangani peningkatan penjualan.

Aria berusaha memejamkan mata ketika dokter masuk dengan beberapa perawat yang mendorong peralatan dengan monitor. Tak ketinggalan beberapa residen yang berada diantara rombongan.

Wajah Aria semakin pucat. Dia tau alat apa yang berada di hadapannya walaupun seumur hidupnya dia belum pernah menggunakan. USG.

Satriya mengernyit heran melihat perlengkapan yang lengkap untuk memeriksa Aria. Dia segera mendekat.

"Selamat siang, Bu Aria, bagaimana kabarnya hari ini?" sapa seorang dokter yang walaupun sudah berumur tetapi masih tetap tampan, "Masih mual, pusing dan lemas?"

"Mual sama pusing, Dok," jawab Aria apa adanya.

"Baik, mari kita periksa ya," ujar dokter yang dari jasnya bernama dokter Denias. Para residen menyiapkan USG.

"Istri saya sakit apa ya, Dok?"

Dokter Denias tersenyum ramah, "Nggak sakit, hanya butuh istirahat, Pak, wajar kok begini. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Mari kita lihat dulu perkembangan janinnya ya, Pak."

Aria memejamkan mata, tidak sanggup melihat ekspresi Satriya. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

"Ibu, relax ya. Nggak usah tegang," ujar dokter Denias ketika gel terasa dingin menempel di perut Aria. Dokter Denias fokus pada layar di hadapannya, "Itu kantung kehamilannya sudah tampak," dokter Denias melanjutkan, "Dari diameternya, sepertinya usianya sekitar enam minggu. Nanti kita cek dengan jadwal menstruasi terakhir ya, Bu. Apakah anak pertama?" lanjut dokter Denias ramah.

Aria mengiyakan sementara Satriya menatap Aria bengong. Aria menatap takjub pada layar monitor di hadapannya. Dia langsung jatuh cinta pada pandangan pertama pada gambaran kantung dan setitik bayangan di perutnya. Perlahan air mata mengalir di pipinya. Anaknya. Dia membiarkan dirinya terlarut dalam keharuan.

Satriya mengalihkan pada monitor di hadapannya dan dia mengerjap pelan. Takjub. Anaknya? *Anaknya?*

"Dok, saya masih minum pil sampai hari kemarin. Apakah bayi saya baik-baik saja?" tanya Aria. Dia masih tidak berani menoleh ke arah Satriya.

Dokter Denias mengangguk paham, "Kemarin dokter Karin sudah menyampaikan bu. Kalau dari pemeriksaan USG hari ini, nggak ada masalah. Semoga sampai lahir nanti, adiknya tetap sehat dan tumbuh dengan normal."

Kelegaan terpancar dari wajah Aria.

"Ada obat yang bisa menurunkan mual nggak, Dok? Ini istri saya nggak bisa makan sama sekali," Satriya menjelaskan dengan luwes. Bukankah ketenangan dan kecepatan menguasai keadaan adalah keahlian Satriya?, "Ada pantangan makan, Dok?"

Aria spontan menengok, kaget karena Satriya tertarik pada kehamilannya.

"Nanti saya resepkan lagi, Pak. Bisa dicoba makan sedikit-sedikit tapi sering, ya, Bu," Dokter Denias menjelaskan, "Makan apa saja boleh, Pak, asal jangan makan paku aja ya, Bu," lanjut dokter Denias berkelakar. Sorot matanya yang cemerlang seperti anak-anak, menambah nilai plus dokter Denias.

"Ada lagi Bapak, Ibu, yang ingin ditanyakan?"

"Kapan saya boleh keluar rumah sakit, Dok?"

Dokter Denias mengambil catatan medis dari salah satu residen yang mengikutinya, "Hmm. Besok ya, Bu. Hari ini kita pantau sehari lagi, untuk lemasnya."

Aria berdecak pelan, "Saya pikir bisa hari ini, Dok."

"Ibu lebih nyaman di rumah? Yah, kalau mau rawat jalan, sebenarnya nggak papa juga, Bu. Asalkan *bed rest* dulu. Untuk kontrol, saya jadwalkan satu minggu setelah keluar rumah sakit, ya," sahut Dokter Denias ramah.

"Nggak usah, Dok. Biar disini dulu. Kalo di rumah, nanti malah nggak istirahat," sahut Satriya masih dengan ketenangan yang terjaga, "Ditambah satu dua hari lagi juga nggak ada masalah, Dok, kalau memang butuh *bed rest*."

Aria menatap Satriya, ingin kesal tetapi dia menyadari bahwa yang dikatakan Satriya benar. Dokter Denias bertanya beberapa hal pada Aria, termasuk periode menstruasi terakhir, apakah pernah ada masalah pada kandungan, apakah memiliki alergi obat. Aria juga diperiksa tensi dan suhu tubuhnya oleh perawat sebelum rombongan mereka meninggalkan ruangan rawat inap Aria.

Aria membalik tubuhnya membelakangi Satriya, "Kalau mau ngajak ribut nanti tunggu aku bangun tidur. Kepalaku pusing."

Satriya mencium kening Aria singkat dan terkekeh, "Istirahat, Bee."

"Sekitar enam minggu," sayup-sayup terdengar suara Satriya.

Aria berusaha membuka matanya tapi berat.

Terdengar suara kekehan Satriya, "Doanya aja, Bu, biar Aria sama bayinya sehat."

"Iya iya. Aku mau kerja lagi," sekali lagi suara Satriya terdengar.

Mata Aria terbuka. Pertama kali yang dilihatnya adalah Satriya yang masih memegang ponsel di telinganya. Ibu, ujar Satriya dengan bibirnya tanpa suara. Aria mengangguk diam.

Mau bicara? Satriya menggerakkan bibirnya tanpa suara.

Aria menggeleng. Dia belum siap dengan *euphoria* dari orang lain ketika dirinya sendiri belum yakin. Dia menebak, kegembiraan ibu mertuanya pasti lebih daripada Tante Santi. Sedangkan kemarin dengan Tante Santi saja, *she couldn't bear with it.* Dia bukannya tidak bahagia dengan kehadiran bayi di perutnya, hanya saja semua terlalu tiba-tiba, ketika pondasi rumah tangganya masih belum berdiri dengan tegak.

"Iya, Bu. Ini masih tidur. Enggak, nggak bisa makan, dikit banget, itu aja udah eneg mukanya," lanjut Satriya.

Satriya tergelak, "Aku nggak gitu kali, Bu. Udah udah. Ibu sama Ayah yang sehat."

Satriya menutup panggilan dan menatap Aria. Mereka bertukar tatapan. Hening.

"*So, we're gonna have a baby*," ujar Satriya memecah keheningan dengan ponsel di genggamannya. Dia berjalan mendekati Aria dan duduk di tepi *bed* pasien.

Aria mengangguk, "Pas lembur-lembur terus itu, mungkin aku kelupaan minum obat, Sat. *I'm so sorry,"* ujar Aria.

Satriya mengangguk paham, "*You don't have to say sorry, Bee*. Yah. Resiko

bercinta, Bee, keluarnya ya bayi. Nggak mungkin Pocari Sweat, kan? Emangnya rahim kamu *vending machine*?"

Aria tergelak. Sialan Satriya. Menyamakan bayi mereka dengan Pocari Sweat.

"Ini pertama kali sejak kemarin kamu bisa ketawa, loh, Bee," ujar Satriya tersenyum, "*What's on your mind*? *You look so stressed*."

Aria mengedikkan bahu, "*You left our marriage because you were scared that we're gonna have a baby maybe*?"

Gantian Satriya tergelak, "*You're insane. I would never do that."*

"*So, what are we gonna do*?" tanya Aria.

Satriya mengedikkan bahu, "*Raise our baby. Together. We can be a good team, Bee."*

Aria menengadahkan kepalanya, "*I want to raise my baby with love*," ujar Aria jujur.

"*We can give him or her love. Our love as their parents, Bee,"* jawab Satriya

"*For God's sake, we don't love each other,* Sat," sahut Aria lelah.

Satriya mengernyikan kening, "*But we both love our baby. So*?"

Aria diam dan mengiyakan. Sejujurnya sejak kemarin, perasaannya terus merimbun menyayangi anak yang tumbuh di perutnya.

"Percaya, deh, Bee. Kita bisa menjalani pernikahan tanpa saling memukul kepala pake panci. Jadi aku yakin kita juga bisa bekerja sama membesarkan anak tanpa saling melemparkan pisau," lanjut Satriya meyakinkan Aria.

Aria menatap mata Satriya. Mencari kejujuran dan keseriusan disana, "Aku nggak yakin, Sat," jawab Aria ragu.

"Jadi, rencana kamu apa?" tanya Satriya balik.

Aria menggeleng, "Nggak ada rencana spesifik. *Trying to be a good mom*."

Satriya tersenyum lebar dan mengusap pucuk kepala Aria, "*I do believe that you will. So, let's give it a try,* Bee."

Song : Better With You - Gentle Bones and Benjamin Kheng

Haii, see the parents to be again. Wdyt?

Btw, thank you yaa votenya di chapter kemarin yang nyampe 3K dan banyakk banget yang nungguin update. Sehat selalu yaa kalian

See you in next chapter yaa

Chapter 27-Slowly Adapted

Happy reading

"*Welcome back, Babe,*" seru Desta ketika Aria muncul, "Bumil kita."

Aria meringis. Desta, Enno dan Indra sempat menjenguknya di rumah sakit. Walaupun Satriya menuruti permintaan Aria untuk tetap berada di kamar penunggu ketika mereka berada di ruang inap Aria, sepertinya Satriya cukup kesal dan malamnya memilih tidur di kamar penunggu.

Aria, sih, senang-senang saja. Lagipula, mengapa pesan kamar *president suite* ketika setiap malam Satriya tidur di *sofa bed*? Sayang, kan?

Aria benar-benar beristirahat sesampainya di rumah, karena ibu mertuanya dan Monita datang keesokan harinya. Irina benar-benar membuatnya mati kutu, dia sampai merasa tak berguna karena beliau tak mengizinkan Aria untuk beraktivitas di dapur ataupun aktivitas lainnya yang menyita tenaga. Hibernasi yang dia inginkan, langsung diberikan secara tunai. Bahkan, sekedar ikut Monita membeli bunga segar di Kota Baru, pun, ibu mertuanya tak mengizinkan.

Walaupun begitu, Aria bersyukur Irina mengunjungi mereka. Dia tak terlalu kesepian, apalagi setelah Aria diizinkan pulang ke rumah, Satriya langsung bekerja keesokan harinya. Rumahnya juga menjadi lebih ramai dengan kehadiran Irina, Monita dan Bude Ranti. Membuat Aria tak bisa untuk tak bersyukur.

Kehadiran Irina di rumah juga membuat Satriya selalu pulang tepat waktu. Irina juga menggiring mereka untuk masuk kamar lebih cepat. Sesuatu yang disyukuri Satriya juga, karena sejak hamil, Aria seperti alergi berdekatan dengannya, padahal Aria tak bisa tertidur nyenyak apabila dia tidak memeluk dan mengusap punggungnya seperti anak kecil. Tetapi, Aria tak mungkin dengan sukarela mengakui hal itu.

Kemarin sore, Satriya mengantarkan Irina dan Monita ke Bandara YIA kembali ke Jakarta dan pagi ini Aria kembali beraktivitas di kantor. Aria tersenyum lebar dapat beraktivitas setelah hampir seminggu dia lebih banyak berbaring.

"Pagi, Mbak Bianca," sapa Aria ketika Bianca masuk ruangan setelahnya.

Bianca melirik Aria sebentar, "Pagi. Udah sehat?"

"Lumayan, Mbak. Maaf, kemarin sempat bikin heboh," kata Aria tersenyum

tulus.

Bianca berdecak, "Seneng banget jadi pusat perhatian."

Aria terkekeh, "Kapok, kok, Mbak. Sumpah."

"Yah. Baguslah," ujar Bianca mengernyitkan kening melihat Aria tanpa *high heels*, dan mengganti dengan *pointed toe ballerina shoes* berwarna peach dengan merk Tory Burch.

Monita yang menyiapkan untuk Aria bersama dengan *flat shoes* hitam dengan logo MK diatasnya dan berbisik bahwa Satriya khusus memintanya mencarikan sepatu *flat* karena dia tidak sempat melakukannya sendiri. Seperti biasa, Aria memilih untuk mengangguk, berterimakasih pada Monita dan memilih tak terlalu percaya. Karena memang Irina dan Monita memastikan kebutuhan kehamilan Aria terpenuhi hingga sekecil-kecilnya. Dia bahkan yakin, sekarang Monita lebih ahli tentang barang dan printilan bagi perempuan hamil daripada dia.

Kembali dari lamunannya, Aria paham pada tatapan Bianca meringis dan berpamitan.

Aria dan *flat shoes* memang bukan teman akrab. Dia berdecak, karena mengingat tadi pagi Satriya nyengir melihatnya memakai sepatu berhak datar. Tanpa komentar atau pujian sedikitpun. Padahal dia merasa tak cocok mengenakan sepatu hak datar seperti ini. Dengan sepatu seperti ini, dia hanya setinggi lengan Satriya.

Selain sepatu, apakah kehidupan mereka juga berubah setelah kehamilan Aria?

Tentu saja. Kalau biasanya setiap pagi Aria memasak untuk sarapan, sekarang aroma tumisan bawang bisa membuatnya muntah habis-habisan. Setiap pagi, dia hanya sanggup menyiapkan roti bakar, memanaskan *croissant*, atau membuat *pancake*. Anaknya Satriya banget.

Pagi ini, Satriya juga memaksa Aria untuk berangkat bersama. Satriya belum melepasnya menyetir mobil sendiri. Dia teringat obrolan mereka tadi pagi. Satriya memberi penawaran yang sebenarnya berat untuk diterima Aria, tetapi mau bagaimana lagi. Yang disampaikan Satriya memang benar. Tentang mobil baru.

Kali ini, Satriya menyampaikan alasan yang logis, sehingga Aria kesulitan menolak. Selain kondisinya yang sedang hamil, akan sangat repot apabila mobilnya mogok atau malah tidak nyaman dikendarai. Satu lagi adalah memang mobilnya kecil, sehingga menurut Satriya, sangat tidak nyaman ketika nanti dia harus bepergian dengan anak mereka kelak. *Buat masukin stroller aja nggak cukup, Bee*. Bagitulah alasan Satriya yang membuat Aria tak bisa berargumen, sehingga akhirnya dia mengangguk setuju dan Satriya tersenyum penuh

kemenangan.

"Tumpukan kerjaan langsung bikin aku pengen pulang lagi ke rumah, Des," Aria menatap nanar pada setumpuk dokumen di hadapannya, menanti untuk dijurnalkan.

"Semangat, Bumil," seru Enno, "Ngidam apa, Mbak?"

"Aria hamil?" tanya Bianca tiba-tiba tertarik bergabung pada obrolan.

Aria mengangguk tak peduli sambil mengelap layar PC di hadapannya sebelum kemudian menyalakan.

"Nikahnya siri padahal?" tanya Bianca blak-blakan.

Kali ini Aria mencuatkan alis dan menengok, "Alhamdulillah, sih, enggak, Mbak," jawab Aria heran dengan pemikiran Bianca, "Kok bisa Mbak Bi mikir gitu?"

Bianca menyipitkan matanya dan mengedikkan bahunya, "Cuma nanya. Ya, baguslah kalo nikah resmi. Soalnya nggak pernah liat aja di IG kamu."

Kalau nggak demi alasan kesopanan dan Aria malas menumpuk energi negatif di pagi hari yang seharusnya produktif, dia pasti malas untuk menjelaskan.

"Suamiku nggak suka difoto, tapi sukanya moto," ujar Aria jujur. Satriya memang memiliki medsos, tapi hanya berisi objek jepretannya. Satriya bahkan sering *traveling* hanya untuk memuaskan hobi fotografinya. Tetapi sejak pindah ke Jogja, Satriya sering membujuk Aria untuk liburan pendek, tapi Aria lebih suka di rumah dan melukis. Dan Satriya juga tak pernah *traveling* untuk memotret lagi.

Bianca menyipitkan mata dan membuat Aria menghela nafas, kemudian menjelaskan ulang, "Walaupun akad nikah aku waktu itu di rumah sakit, tapi ada petugas KUA," jelas Aria, "Kalau nikah siri aja, aku nggak mau, lah," ujar Aria. Berbohong kali ini. Saat itu dia rela melakukan apa saja agar Satriya mau menikah dengannya. Asal eyangnya bahagia.

Bianca mengangguk, "Jadi perempuan memang harus pintar, Ar. Biar nggak gampang dibegoin sama laki-laki."

Aria meringis, "Mbak, ini jurnalnya aku cicil dulu, ya," lanjut Aria mengalihkan obrolan.

"Jangan lama-lama," lanjut Bianca ketus seperti biasa dan menutup pembicaraan.

Aria menghela napas, menghadapi Bianca dalam kondisi fisik yang tidak prima dan hormon yang tidak jelas seperti ini adalah ujian.

Aria memilih fokus memulai menginput jurnal dan mencoret beberapa nilai menggunakan *highlighter*. Dia beberapa kali meregangkan tubuhnya. Dia melirik jam dinding, masih jam setengah sebelas, tapi perutnya sudah mulai lapar. Masalahnya lapar sekarang ini membuatnya tidak baik-baik saja. Apabila

perutnya terasa lapar, ada mual dan tidak nyaman yang menyertainya.

"Mbak Aria, ada titipan."

Aria mendongak dan kaget dengan kehadiran Diani, sekretaris Satriya, yang menyodorkan kemasan buah potong dari supermarket yang terletak tak jauh dari kantor mereka.

"Buat saya? Dari siapa, Mbak?" tanya Aria heran.

Diani tampak menahan senyumnya, "Kurang tau, Mbak Aria. Aku cuma dititipi sama *security*, ada kiriman buat Mbak Aria. Gitu aja."

Aria mengangguk ragu, "Makasih ya, Mbak."

Diani mengangguk dan melangkah meninggalkan kubikel Aria, tetapi tiba-tiba dia berbalik, "Oh, iya. Selamat atas kehamilannya, ya, Mbak. Mungkin bisa tanya suaminya, kirim buah nggak," kerling Diani jahil dan membuat Aria mengernyit semakin dalam.

Aria mengangguk ragu, tapi langsung mengambil garpu dan membuka buah potong berisi semangka, melon dan jeruk yang telah dikupas. Mungkin memang Satriya mengirimkan ini untuknya. Sebelum dia sempat mengirimkan pesan pada Satriya, sebuah pesan masuk di ponselnya.

Husband : *No need to say thank you, but if you insist, then your welcome, Bee* ✌

Aria ingin kesal tetapi dia justru tergelak. Dia melanjutkan makan dengan hati yang ringan.

"Wih, calon papa," ujar Ryan menepuk bahu Satriya.

Kemarin ketika Aria di rawat di Rumah Sakit, Ryan datang bersama Shera membawakan mereka buah-buahan dan *croissant* dari *bakery* favoritnya.

"Kalo iri, gas dong, bikin," balas Satriya santai, "Yuk. Arga ikutan, nggak?"

"Katanya. Pake mobil siapa?" tanya Ryan, "Pake mobil lo aja deh, Bang."

"Boleh. Butuh kopi sama *steak* enak gue," sahut Satriya, "Arga kalo lama suruh nyusul aja udah."

Satriya membuka pintu Peugeot 5008 miliknya dan Ryan duduk di kursi samping pengemudi.

"Arga minta disamper di lobi, Bang," ujar Ryan menyalakan audio di mobil Satriya, kemudian menunjuk Arga yang sudah berdiri di lobi sambil membuka ponsel.

"Ribet banget gue," ujar Arga melemparkan tubuhnya di kursi belakang, "*Drive test* nggak ada yang beres."

Ryan bersiul pelan, "Hasilnya dibawah standar semua?"

"Bingung harus apa lagi. Mau gimana lagi coba ningkatin *performance*-nya? *Sitenya* emang pelosok semua," keluh Arga meletakkan kepalanya di sandaran

kursi, "Eh, kemajuan amat mobil Bangsat. Liat deh, ada sandal hak tinggi disini. Lo udah hidup berdampingan dengan damai sama Aria, Bang?"

"Kapan, sih, gue nggak damai sama Aria?" sahut Satriya kalem sambil melirik spion kiri.

Arga tergelak, "Ya kalo lo hidup damai, ke kantor ya berdua, bukan bawa mobil sendiri-sendiri. Lo kan sama Aria kayak bagimu hidupmu dan bagiku hidupku."

Satriya ikut tergelak mengiyakan, "Ya memang," lanjut Satriya kalem.

"Begini mau punya anak, astaga," ujar Ryan berdecak, "Tega banget lo, Bang, sama Aria."

"Gimana gimana?" tanya Arga kaget, "Bini lo hamil, Bang?"

Ryan berdecak, "Parah banget lo, Ga. Kemana aja?"

"Gue baru ngantor hari ini, Nyet," ujar Arga, "Ini serius Aria hamil?"

Satriya tersenyum lebar, "Udah jalan enam minggu."

"*Honeymoon* Bandung membuahkan hasil, nih?" goda Arga.

"*As you see the result*," ujar Satriya, kali ini tak berhasil menyembunyikan rasa bangga.

Satriya memarkir kendaraannya di restoran *steak* langganan mereka. Masuk gang dan kadang memang parkirnya susah, apalagi kalau sedang ramai.

Satriya memesan *americano* dan *rib eye steak* dengan tingkat kematangan *medium rare.* Mendadak dia ingat, Aria sering bergidik melihatnya memesan daging dengan tingkat kematangan *medium rare.* Ini restoran *steak* favorit Aria juga dan Aria pula yang memperkenalkan restoran *steak* ini padanya, tapi Aria selalu memesan *medium well* atau malah *welldone*.

"Nih, bini lo yang lagi hamil anak lo, lagi makan siang sama calon kuat *manager purchasing*," ledek Arga menyodorkan ponselnya, "Mereka sedekat apa, sih?"

Satriya melirik malas, dari *story* Enno. Satriya jarang berinteraksi dengan Enno karena memang pekerjaan mereka nggak terlalu bersinggungan. Dia hanya tau bahwa Enno adalah staf yang ditugaskan membantu istrinya.

"Yang bikin hamil siapa, yang ngurusin siapa," timpal Ryan tergelak.

Satriya menyalakan rokok, "Karena Aria lagi hamil, gue jadi males mau berantem sama dia. Biar aja dia maunya gimana, gue yang ngikut."

Ryan geleng-geleng kepala, "Lo tuh yah, Bang, nggak tau lagi deh gue sama jalan pikiran lo. Ada saraf otak lo yang putus waktu saham Teamsel terjun bebas kemarin apa gimana?"

Satriya tergelak, "Justru gue tuh sama Aria ya, mikirin gimana solusi paling logis," jawab Satriya santai, "Kami udah sepakat jadi tim orang tua."

Arga tergelak, "Anjirr. Sekalian aja tim ganda campuran, Bang."

"Eh sebentar. Kalian bukannya nggak pengen punya anak dulu?" tanya Ryan mengingat-ingat, "Aria KB, bukan? Kok tiba-tiba kalian berkeinginan menimang *the little* Satriya?"

"Kebobolan. Khilaf. Aria pas sibuk lembur, lupa minum pil yang biasanya diminum teratur," jawab Satriya menghembuskan asap rokoknya dengan puas. Sejak Aria hamil, dia tak pernah menyentuh rokok lagi di rumah.

"Gimana rasanya mau jadi papa?" tanya Ryan.

"*Excited*," jawab Satriya spontan, "Gue nggak pernah nunda untuk punya anak. Gue tuh, suami yang baik. Gue ngikutin semua keinginan Aria."

"Suami yang baik, *your ass*," umpat Arga malas dan kedua temannya tergelak.

Ryan cengengesan, "Kalo gue yang mau jadi bapak, gue ogah ah temenan sama Arga lagi. Takut kebanyakan ngumpat juga," sahut Ryan yang langsung dilempar kepingan keripik kentang oleh Arga.

Satriya tergelak, "Arga, sih, awet jadi setan sih kalo kata gue. Setan yang gagal *move on* maksudnya. Eh gagal *move on* atau mencintai dalam diam, sih, lo?"

"Oii. Kaca mana kaca? Yang gagal *move on* tuh gue apa lo sih, Bang?" seru Arga nggak terima, "Gue tuh damai. Hidup gue lanjut terus. Gue bukan orang yang patah hati terus memutuskan menikah secara random, ya."

Satriya tertawa, tidak membela diri. Buat apa?

"Tapi, gue masih kesulitan membayangkan Bangsat jadi Papa," ujar Ryan memotong dagingnya, "Kayak yang nggak cocok banget. *Poor* Aria."

"Tapi kalo gue jadi lo nih, Bang, gue bikin perhitungan juga sama Indra. Mepet mulu ama bini orang," dengus Arga kesal, "Kok lo bisa, sih, sans gitu? Gue aja dengki liatnya."

"Permasalahannya, tuh, Indra nggak tau kalo Aria istri gue," jelas Satriya tenang dan menuangkan saus perlahan diatas steaknya. Saus di atas *steak* dibiarkan meresap untuk membuat rasanya lebih paripurna.

Ryan terkekeh, "Itu kan lo, Ga. Bangsat sih mainnya cantik, bukan main hajar. Tunggu aja kesabarannya habis. Gue juga pengen liat gimana Bangsat men-skak mat Indra."

Arga terkekeh, "*Show off* dong, Bang. Pak CEO aja mengakui di depan publik kalo Aria cantik," ujar Arga mengingat ketika perkenalan dengan dewan direksi, dia menyebut dengan istilah "Mbak paling cantik yang duduk di ujung".

"Tapi menurut gue, salah emang Indra, terlepas dari dia nggak tau kalo Aria tuh istri lo, Bang. Dia tau loh kalo Aria udah menikah. Itu harusnya udah cukup banget buat jadi rem," sahut Ryan, "Bukan malah nginjek gas."

Satriya tersenyum, "Kayak yang gue bilang tadi, gue tuh suami yang baik. Aria maunya gimana, gue ngikut aja."

Arga mendengus, "Kalo gue jadi lo, punya istri kayak Aria, gue pamerin kemana-mana sekaligus gue kekepin, mana lagi hamil, kan."

Satriya tergelak, "Nah, kalo Aria mau, masalahnya Aria nggak bakal mau begitu. Harimau betina dia tuh," ujar Satriya membayangkan ekspresi Aria yang galak dan langsung menolak tanpa pikir panjang.

Bukan Aria sering melawan, Aria justru mengiyakan dengan ringan, tetapi dia melakukan sebatas kewajiban. Seolah tanpa rasa. Satriya benci diperlakukan seolah tidak berarti. Karena harga dirinya tersentil. Apalagi pengalaman pernah mengajarkan bahwa dia memang tak berharga dan membuat kepercayaan dirinya hancur. Lukanya tak pernah benar-benar sembuh.

"Lagian, ini kenapa, sih, kalian demen amat bahas hidup gue," sergah Satriya geleng-geleng kepala kesal.

Ryan dan Arga tergelak, "Emang, Bang. Drama paling seru di kantor tuh, liat lo cinta sama Aria tapi nggak mau ngaku. Liat lo cemburu sama Indra tapi gengsi lo setinggi langit di angkasa," ujar Ryan dan kemudian mereka toss.

Satriya ingin berteriak bahwa mereka berdua lebih cocok dipanggil bangsat daripada dirinya. Tetapi pesan ibunya mendadak terngiang di telinganya, dia harus belajar menyabarkan diri dan menghindari berkata kasar, karena istrinya sedang mengandung. Jadi dia hanya berani mengumpat dalam hati.

Song : Part of Your World-Auli'i Cravalho

Haiii, apa kabar kalian?

So sorry telat banget updatenya, yaa 😅

Aku juga mau minta maaf, bisa jadi setelah ini updatenya juga nggak bisa rutin atau ditebak jadwalnya karena akhir tahun begini, kerjaanku ikutan nggak bisa ditebak, jadi kalo bisa update, bakalan langsung update, kok. Hopefully nggak lama-lama, sih.

Sekali lagi, thank you banyak-banyak, yang masih dengan sabar nungguin Mas Satriya dan Mbak Aria. Aku terhura, beneran deh.

Sehat selalu yaa kalian.

See you in the next chapter. Cheers

Chapter 28-Tempat Biasa

Happy reading

Aria mendengus sebal. Dia merindukan tubuhnya yang segar bugar. Kehamilan belum genap tiga bulan, badannya sudah mudah sekali kelelahan, bagaimana nanti kalau kehamilannya mencapai sembilan bulan? Jangan-jangan dia hanya bisa rebahan di tempat tidur.

Satriya menahannya untuk naik taksi *online* dan memintanya untuk menunggunya *sebentar lagi* untuk pulang bersama. Sebentar lagi memang relatif. Sebentar lagi versi Aria adalah lima belas menit saja sementara ini sudah hampir satu jam, Satriya belum ada tanda-tanda selesai *meeting* karena Pak Brian, bosnya, juga belum kembali ke ruangan. Masalahnya di ruangan hanya tersisa dia dan Bianca. Dengan badan yang rasanya seperti kehabisan baterai, dia malas dan tidak sanggup meladeni Bianca.

Aria menatap layar di hadapannya dengan pandangan kosong. Dia sudah mematikan PC-nya.

"Tumben belum pulang," ujar Bianca, "Biasanya tenggo."

Aria tersenyum seadanya, "Nggak bawa mobil sendiri, Mbak. Nunggu dijemput paksu."

"Kerja dimana suami?"

Aria gelagapan, belum menyiapkan jawaban, "Karyawan swasta juga sih, Mbak."

"Kirain pengusaha," ujar Bianca seakan tak percaya pada kata-kata Aria barusan, "Ternyata karyawan juga, to. Sama lah kayak kita."

Aria nggak berbohong, Satriya memang karyawan sama sepertinya. Selain bahwa keluarganya merupakan salah satu keluarga taipan di Indonesia, bagaimanapun, sekarang Satriya merupakan karyawan di Teamsel.

"Mbak Bi nggak pulang?"

"Bentar lagi paling, Pak CFO belum kelar *meeting* ya dari tadi," gumam Bianca melirik jam tangannya.

Aria mendengus pelan, "Biasanya emang lama nggak sih, Mbak?" tanya Aria tidak sabaran, "Kayaknya udah sejam lebih mereka *meeting*, loh."

"Kadang sekalian lanjut makan malam bareng sih mereka, para bos itu. Pak CEO, Pak CMO sama Pak CFO," jawab Bianca, "Eh, kok kayaknya kamu sih,

yang keliatan kesel?"

Aria spontan gugup. Apakah ekspresi kekesalannya sangat tampak? Apakah *poker face* yang biasanya jadi andalannya kali ini tak berhasil?

Aria tertawa sumbang menyembunyikan kegugupannya, "Enggak, sih. Maksud aku, para bapak-bapak itu, demen banget ya, *meeting*."

Bianca tertawa, "Yah, gimana. Mereka dibayar juga buat itu, kan, Ar? Tau sendiri berapa kita input nilai gaji mereka setiap bulan."

Aria mengangguk sopan. Sempat terpikir olehnya untuk nekat saja order taksi *online*. Dia tak sanggup harus menunggu Satriya selama itu dan terutama dia sudah ingin berbaring. Baru saja dia akan mengirimkan pesan untuk Satriya, Pak Brian diikuti Satriya muncul di ruangannya. Aria spontan tersenyum penuh kelegaan.

"Wah, tumben Aria belum pulang," sapa Brian, "Lembur?"

Satriya nyengir di samping Pak Brian. Tangannya berada di dalam saku celananya. Yang Aria heran, mengapa seolah kemeja pas badan dan celana panjang Satriya tampak tak kusut sedikitpun setelah bekerja seharian.

"Nggak bawa kendaraan, Pak, jadi nunggu dijemput," jawab Aria sopan.

"Oh, karena lagi hamil, ya? Selamat sekali lagi, Aria," ucap Brian tulus, "Jadi, sekarang sudah dijemput?"

"Oh, Aria hamil, ya? Selamat ya, Aria, semoga sehat selalu ibu dan bayinya," ujar Satriya mengedipkan matanya jenaka.

Aria meringis, "Terima kasih, Pak Satriya," jawab Aria sopan.

"Saya duluan ya, janjian sama istri sama anak mau makan malem," ujar Brian, "Bianca masih lembur?"

"Sebentar lagi, Pak," ujar Bianca menyerahkan laporan kepada Brian, "Bisa di cek besok pagi, Pak, data tambahan sudah saya kirimkan melalui email."

Bianca berdiri, merapikan dressnya dan membuat Aria lumayan tertegun karena Bianca sejak tadi menatap Satriya malu-malu yang masih ada di ruangan mereka. Wajahnya menjadi lebih ramah.

"Pak Satriya pulang juga?" tanya Brian, "Tadi kayaknya dia udah paling resah rapatnya nggak kelar-kelar. Padahal biasanya paling santai, diajak sampai makan sama ngopi sampe tengah malam, ayo aja."

Satriya terkekeh, "Sama, Pak. Saya ada janji pulang bareng soalnya," jawab Satriya yang membuat Aria mendelik, "Takut ada yang ngambek kalo saya kelamaan."

Brian tergelak, "Saya dengar rumornya, loh, Pak Sat. Katanya Pak Satriya ini romantis, pilih pindah ke Jogja, karena istrinya di Jogja. Padahal, lebih enak di Denpasar, bukan?"

Mata Bianca langsung membulat. Wajahnya penasaran.

Satriya tergelak, "Saya, ya, lebih enak di Jogja. Jogja tuh rumah kedua saya. Eyang saya juga asli Jogja, Pak."

Aria menaikkan alisnya. Satriya memilih pindah ke Jogja karena dia? Nggak mungkin.

"Pak Brian, Bianca, saya kembali ke ruangan dulu," ujar Satriya, "Keburu ada yang keluar tanduknya kelamaan nungguin," lanjut Satriya melirik Aria geli.

Aria berdiri dan ikut berpamitan pada Brian dan Bianca.

"Kamu tau kalo Pak Satriya udah menikah, Ar?" bisik Bianca, "Kok, aku baru tau ya."

Aria terbatuk-batuk, "Jangan tanya aku, Mbak. Tanya orangnya aja langsung."

"Balik juga, Ar?" tanya Bianca, "Yuk."

Satriya sengaja menunggu Aria dan mereka berjalan beriringan bertiga.

"Pak Satriya diam-diam udah menikah, ya?" tanya Bianca langsung. Aria lumayan terkejut, tak menyangka saran asalnya kepada Bianca akan langsung dilakukan Bianca.

Satriya tertawa dengan suaranya yang berat. Suara yang semakin hari semakin susah ditolak pesonanya oleh Aria.

"Tau aja kalo saya nikahnya diam-diam, Bi," jawab Satriya yang langsung membuat Aria terbatuk-batuk. Dia bahkan menginjak kaki Satriya agar tidak bicara aneh-aneh. Begitu Satriya bercerita kalau dia menikah dijodohkan dan di rumah sakit, selesai sudah. Cerita yang akan terlalu aneh dan tak masuk akal karena sama dengan cerita pernikahannya.

Bianca tersenyum kecut, "Oh. Saya pikir Pak Satriya sama teman-temannya masih *single* semua."

Satriya tertawa lagi, "Saya paling senior loh, Bianca, diantara Ryan sama Arga," lanjut Satriya dengan ekspresi serius, "Wajar kalo saya yang duluan *settle down*."

Kali ini Aria langsung menghentikan langkahnya. Tak menyangka kalimat seperti itu muncul dari mulut Satriya barusan. Ini Satriya sedang mencontohkan dirinya sendiri, atau sedang membicarakan orang lain, sih?

"Kamu juga, Bianca, semoga disegerakan," Satriya berkata, kemudian tersadar bahwa Aria berada satu langkah di belakangnya. Dia berhenti agar kembali bisa berjalan sejajar dengan Aria.

Bianca mengangguk, dan Aria bersumpah, selama beberapa detik, ada kesedihan yang muncul di wajahnya. Bianca berpisah jalan karena Vivian, melambaikan tangan meminta Bianca untuk mampir sebentar.

Aria langsung menghela napas lega, "Aku tunggu di depan, ya?" bisik Aria.

Satriya terkekeh, "Sekali-sekali temenin ke ruangan dulu, Bee. Udah aku jemput ya ke ruangan kamu."

"Aku nggak minta," sergah Aria, "Lagian, enggak usah macem-macem, deh. Masih banyak orang di kantor."

Satriya menoleh menatap Aria dari samping. Rambut Aria masih tertata rapi walaupun seharian di kantor. *Makeup* juga tetap paripurna walaupun ada gurat lelah disana.

"Yaudah. Tunggu di lobi aja, nggak usah di tempat biasa," ujar Satriya, "Aku cepet, kok."

"Wah wah," sapa Arga nyengir mengagetkan mereka berdua ketika akan berpisah jalan, "Bisik-bisik rencana jahat, ya?"

Aria mendengus sementara Satriya terkekeh dengan tangan bersedekap.

"Bumil makin *glowing* aja," goda Arga, "Selamat ya, Ar, gue baru tau. Ikut bahagia gue dengernya."

Aria tersenyum kaku, "Makasih, Pak Arga."

"Canggih juga kalian mainnya, ya, sampe kebobolan gitu," ujar Arga tergelak menggoda Aria yang semakin memerah.

Oh sialan, Arga. Sungguh godaan untuk menyumpal mulut Arga sangat besar, Aria bergumam.

"Aku ambil laptop dulu, Bee, kamu ngobrol dulu aja sama Arga," ujar Satriya meninggalkan Aria bersama Arga.

"Tumben barengan," ujar Arga mengecilkan suaranya.

Aria mengedikkan bahu, "SIM-nya ditahan Mas Satriya, belum dikasih."

Arga tergelak, "Papanya si bayi jadi posesif amat, ya."

"Saya turun duluan, ya, Pak Arga," ujar Aria bermaksud meninggalkan Arga dan menunggu Satriya dalam damai.

"Yuk. Gue juga mau turun, nyamper anak CS yang baru," ujar Arga tengil yang membuat Aria ingin mengelus perutnya agar kelak anaknya tidak seperti Arga.

Tak seperti biasanya, Satriya memarkir mobilnya di *basement* alih-alih di lokasi parkir yang memang sudah disediakan khusus untuknya. Entah apa alasannya.

Aria berjalan pelan dan keluar dari lobi menuju pintu keluar kendaraan setelah menyapa satpam yang berjaga. Aria lebih suka menunggu Satriya di kursi-kursi taman yang disediakan di trotoar oleh pemerinta kota Yogyakarta. Ketika Peugeot hitam milik Satriya muncul, Aria berdiri dan membuka pintu mobil Satriya.

"Sori agak lama, ada dokumen yang harus aku *sign* dulu tadi," ujar Satriya, "Aturan kamu nunggu di lobi aja, Bee. Aku samperin, daripada kamu harus jalan begini. Mukanya aja udah capek banget gitu."

"Mobil kamu, tuh, kayaknya cuma satu-satunya di Jogja," sahut Aria, "Semua

orang tau mobil kamu, Sat."

Satriya terkekeh, "Jadi kamu maunya aku pake mobil sejuta umat biar nggak dihafal orang? Yaudah, besok aku minta *driver*-nya ayah kirim Pajero dari rumah. Kayaknya ada satu yang jarang dipake."

Aria mendelik, "Ya nggak gitu juga kali, Sat, astaga," ujar Aria, "Sat, aku nggak sanggup masak. Beli makan malam aja, ya?" ujar Aria memejamkan matanya setelah suara Jamie Miller mengalun merdu dari audio mobil Satriya.

"Nggak usah. Bude Ranti udah masak," jawab Satriya konsentrasi karena jalanan Jogja lumayan padat sore ini, "Aku udah bilang Bude Ranti buat nungguin kamu pulang dulu baru Bude nanti pulang. Kali-kali kamu butuh apa gitu, Bee."

"Ya ampun, Sat, kasian banget, Bude Ranti kesorean lah," seru Aria terkejut.

"Enggak, aku minta sekarang datengnya siang aja menjelang sore sampe kamu pulang kantor. Aku nggak mau ya nanti kamu pulang kantor masih ganti-ganti sprei, beresin ini itu," ujar Satriya santai.

Aria menatap profil suaminya dari samping. Tampan tentu saja. Sejak mereka sepakat untuk menjadi tim orang tua, Satriya mulai sering membuatnya terkejut. Satriya yang dulu tak pernah peduli pada urusan domestik semacam ini.

"Ngeliatinnya nggak usah segitunya. Nanti jatuh cinta beneran," sahut Satriya menyebalkan, membuat Aria langsung ingin menukar tambah suaminya.

Aria menatap keluar jendela sambil menguap sesekali. Antara bosan dan capek. Keramaian kendaraan menuju Jogja utara pada sore hari memang mulai sering macet.

"Anak aku hari ini bikin ulah, nggak?" tanya Satriya ketika mobil mereka berhenti di lampu merah.

Aria menengok, "Lumayan aman, sih. Tapi aku nggak bisa laper sama sekali. Harus sedia camilan kali, ya. Begitu lapar, langsung mual," jawab Aria.

Satriya tertawa, "Mau cari cemilan dulu? Buat bekal besok?"

Aria menggeleng.

"Tadi buahnya dihabisin, nggak? Tadinya mau aku beliin mangga muda. Biasa orang hamil suka yang gitu-gitu nggak sih?" tanya Satriya polos.

Aria tergelak, "Aku biasa aja, sih. Lebih suka melon atau semangka yang banyak airnya."

"Besok nitip Bude Ranti dipotong sekalian. Kamu tinggal *packing* di kotak makan, trus dibawa ngantor," ujar Satriya cerewet.

Aria mengangguk malas. Dia menyandarkan kepalanya hingga Satriya memarkir mobilnya di *carport*.

"Mbak Aria," sapa Bude Ranti ketika beliau membuka pintu rumah, "Capek, Mbak? Sudah Bude siapin teh buat Mbak Aria sama kopi buat Bapak."

Aria tersenyum, "Mas Satriya bikin Bude repot, ya?"

"Halah, ya enggak. Mbak Aria pengen makan apa besok, tinggal bilang sama Bude. Bu Irina sama Bu Santi juga nitip masakin buat Mbak Aria," Bude Ranti tersenyum dan menepuk punggung Aria, "Pokoknya Bude ikut seneng, Mbak Aria. Almarhum Eyang juga pasti bahagia Mbak."

Aria tersenyum terharu, "Makasih, Bude."

"Bude juga udah rapi-rapi kamar tamu di bawah. Pak Satriya minta disiapin, biar Mbak Aria bisa istirahat di kamar bawah," ujar Bude Ranti melaporkan.

Aria kembali dikejutkan pada perubahan Satriya. Satriya berubah seperti bukan Satriya.

"Makasih, Bude," ujar Aria, "Bude masak apa?" lanjut Aria sambil minum teh hangat yang disiapkan Bude Ranti.

"Sup bakso sama lele goreng, Mbak," jawab Bude Ranti, "Atau Mbak Aria pengen dimasakin apa?"

"Nggak usah Bude. Itu aja," jawab Aria, "Besok sayur lodeh aja ya, Bude."

"Iya, Mbak," jawab Bude Ranti, " Mbak Aria mandi dulu, biar seger. Bude siapin di meja makanannya."

Aria mengangguk, "Iya, Bude. Kalo udah, Bude pulang aja nggak papa. Nanti biar aku atau Mas Satriya yang cuci piring."

Bude Ranti menatap Aria bimbang, "Ndak papa nih, Mbak? Soalnya Mbak Aria kok pucet. Bude tidur disini ya ndak papa, Mbak. Pak Satriya kemarin juga nawarin gitu."

Aria tersenyum, "Udah nggak papa, Bude. Ada Mas Satriya juga. Kalo besok-besok pas Mas Satriya dinas aja Bude nginep disini."

Aria meneliti satu per satu *skin care* yang dia miliki. Manakah yang masih aman digunakan saat hamil dan mana yang tidak. Mereka berdua baru saja masuk ke kamar setelah menyelesaikan makan malam dan berbagi tugas Satriya mencuci piring dan Aria membereskan meja makan dan dapur.

"Ayo sini istirahat, Bee," ujar Satriya menepuk bantal di sisi tempat tidur yang biasa digunakan Aria.

"Bentar, deh. Kamu sadar nggak sih, belakangan kamu tuh ribet banget, Sat," keluh Aria merapikan tali spaghetti baju tidurnya.

Satriya terkekeh, "Emang. Keberatan?"

"Ho oh. Ngeselin tau nggak," ujar Aria jujur.

"Tau. Tapi gimana dong, Bee?" ujar Satriya nyengir.

Aria menatap Satriya dari cermin, memilih meratakan *night cream*-nya.

"Bee, aku mau beresin kirim email dulu, ya? Boleh nggak, nih?" tanya Satriya.

Satriya merasa wajib bertanya karena Aria mematikan lampu kamar dan mengganti dengan lampu tidur. Aria juga tidak mengizinkan Satriya membawa laptop ke kamar, jadi Satriya memang berniat untuk turun lagi ke bawah.

Aria mengangguk, "Udah sana turun," usir Aria.

Satriya meringis, "Kalo butuh apa-apa, aku kerja di bawah, ya," ujar Satriya, "Kalo udah kelar, aku susul tidur," lanjut Satriya menutup pintu kamar perlahan.

Aria menutupi tubuhnya dengan selimut dan mematikan lampu tidur di nakas samping tempat tidurnya. Aria berbaring miring beberapa menit sebelum kembali telentang. Kantuknya hilang. Dia berganti-ganti posisi tetapi kantuk tak muncul juga, padahal tubuhnya terasa sangat lelah.

Akhirnya, Aria memutuskan untuk membuat milo hangat. Biasanya, milo merupakan obat tidur baginya.

"Bee, mau bikin apa? Nggak jadi tidur?" tanya Satriya melihat Aria turun dari tangga, "Mau aku bikinin apa?" lanjut Satriya menggeser laptopnya dan melepas kacamatanya menyusul Aria di dapur.

"Milo," Aria membalas pendek.

"Nggak bisa tidur?"

Aria diam dan mengaduk Milo. Sialnya, baru satu tegukan, aroma Milo yang biasanya menenangkan untuknya, sekarang justru membuatnya mual.

"Mual?" tanya Satriya menyingkirkan gelas berisi Milo, "Nggak usah dilanjut kalo mual. Ayo naik, aku temenin biar tidur."

Aria memanyunkan mulutnya. Dia sedang malas berdekatan dengan Satriya. Tapi kali ini dia mengikuti Satriya yang berjalan sambil merangkul bahunya ringan.

Satriya merebahkan tubuhnya dan menyelimuti Aria. Dia melingkari tubuh Aria dengan lengannya. Aria mau tidak mau mengakui bahwa pelukan Satriya memang membuatnya lebih nyaman. Dia berdecak.

"Kenapa gitu, Bee, mau tidur aja pake manyun?" tanya Satriya geli, "Kamu, nih, ya, aku belum liat kamu ketawa sejak ibu suri pulang. Sakit gigi?"

Aria memunggungi Satriya tapi Satriya nggak mengizinkan, "Sini bilang dulu kenapa. Stress banget Bu Satriya, loh, hamilnya. Kan, nggak boleh banyak pikiran kata dokter kemarin, Bee," ujar Satriya sabar dan mengusap punggung Aria perlahan.

"Aku rasanya kesel kalo liat kamu di sekitarku, deh, Sat," jawab Aria jujur, "Kok, bisa, ya?"

Satriya tergelak, "Ya ampun, sebelnya sampe kamu tularin ke anak aku sih, Bee. Tapi kamu perhatiin nggak, sih? Kamu nggak bisa tidur, loh, Bee, kalo setiap malam nggak aku peluk-peluk gini. Gimana coba kalo aku pas ada *meeting* di luar kota? Kamu ikut aja ya, biar bisa istirahat."

"Nggak mau," sahut Aria tegas.

"Terus, masak aku nggak boleh keluar kota?" tanya Satriya.

"Yang nggak ngebolehin siapa juga sih?" sahut Aria malas, "Kamu kemana aja juga aku nggak pernah larang."

Satriya tergelak, "Tapi sekarang, kan, beda. Kamu emang nggak mau deket-deket aku. Tapi tiap malam anak aku maunya sama papanya, kan? Gimana, tuh?"

Aria menghela napas, sementara Satriya konsisten mengusap punggungnya, "Aku nggak yakin ini berhasil, Sat," gumam Aria.

Satriya menaikkan alisnya, "Maksud kamu?"

"Tim orang tua," jawab Aria lelah, "Sama pernikahan kita."

"Kamu mau kita pisahan?" tanya Satriya tidak melepaskan pelukannya.

Aria diam. Satriya menaikkan dagu Aria dan memaksa Aria menatap matanya.

"Bee, kita bukan anak kuliahan yang pacaran terus kebablasan. Bagian mana yang menurut kamu nggak akan berhasil? Aku udah tiga puluh lebih tahun ini. Kamu udah dua delapan. Dari sisi manapun, kita udah layak jadi orang tua, Bee," ujar Satriya mengeluarkan argumennya.

"Layak bukan berarti siap, Sat," air mata Aria mengalir, "Aku nggak yakin kita bisa membesarkan anak sementara hubungan kita aja cuman sebatas hubungan fisik tanpa cinta."

Satriya berdecak, "Cinta aja nggak pake komitmen juga sama aja, Bee. Hubungan kita, tuh, beda. Kita punya komitmen, kita saling menghargai, aku tau tugas suami, kamu juga selalu jadi istri yang baik. Kurangnya dimana sih, Bee?" ujar Satriya panjang lebar, "Kita dua orang dewasa yang memutuskan menikah secara sadar dengan segala resikonya, Bee."

Aria diam, tidak membalas kata-kata Satriya, menyadari bahwa tugas besar menanti di hadapan mereka, tetapi moodnya tak bisa dia kendalikan. Dia tak berdaya. Seolah hormon menguasai akal sehat dan mengikis aura positif dari hidupnya. Semacam dia terhisap oleh dementor saja.

"Udah deh, stop mikir macem-macem. Tidur," perintah Satriya, "Aku nggak bakal kemana-mana, Bee. Aku nggak bakal ninggalin kamu sama anak aku."

Aria menghapus air mata dan memejamkan mata ketika Satriya mencium pelipisnya. Perlahan hatinya mulai tenang. Seperti kata Satriya, tak lama kemudian Aria memang langsung tertidur nyenyak dalam pelukan Satriya.

Kali ini, Satriya memilih tetap mengusap kepala Aria walaupun Aria sudah terlelap. Kesedihan Aria malam ini mengingatkannya pada kesedihan terpendam dari gadis yang sama bertahun-tahun yang lalu. Kesedihan yang hanya bisa gadis itu tumpahkan dalam lukisan bunga berwarna gelap dan suram yang pernah Satriya lihat. Perasaan Satriya membuncah.

Kalau biasanya setelah Aria tidur, Satriya memilih untuk kembali bekerja,

malam ini Satriya memilih tidak meninggalkan Aria dan mengeratkan pelukannya walaupun dia tak terbiasa tidur jam setengah sepuluh malam.

Song : What A Wonderful World-Honne

Hai, yuk, nemenin pakmil di tengah minggu yang semoga diberikan kesabaran menghadapi bumil yang hormonnya lagi macem petasan banting 😄

See you next chapter yaa yang kayaknya, sih, belum memungkinkan di weekend ini 😄

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 29-A Late Butterfly

Happy reading

"Ar, ikutan *employee gathering*? Seru nih, Malang," seru Desta ketika menyusul makan siang dan menarik kursi di hadapan Aria.

Aria meniup sotonya yang masih mengepul dan menambahkan jeruk nipis dan sambal. Segar.

"Es teh dulu, deh. Dateng-dateng heboh banget," jawab Aria.

Aria ingat, kemarin Desta sempat menggerutu karena kebagian menjadi seksi acara bersama Indra untuk kegiatan *employee gathering*. Desta malas karena sebagai sie acara, otomatis dia harus ikut untuk mengkonsep acara dan berperan sebagai seksi sibuk selama kegiatan.

Desta memesan rawon dan es jeruk sebelum kembali lagi ke meja dengan empat kursi yang berisi Enno, Aria dan Lusi, anak HRD.

"Lus, siapa sih yang bagi kepanitiaan? Apes banget aku," keluh Desta, "Aku tuh maunya sie akomodasi aja. Bisa pilih-pilih hotel."

"Bu Mariana, lah. Siapa lagi? Tapi akomodasi bukannya udah ditentukan, ya? Golden Tulip Batu sama naik bis sih berangkatnya," sahut Lusi.

Lusi adalah teman SMA Aria, jadi kadang mereka makan bersama di kantin.

"Katanya wajib, ya?" tanya Enno.

Lusi mengangguk, "Yah. Kecuali Aria. Hamil begitu. Seneng enggak, mabok iya."

Aria mengangguk lega. Kehamilannya sudah memasuki 12 minggu. Trimester satu baru terlewati, tetapi kadang dia masih mengalami mual di pagi hari. Terutama apabila dipicu oleh aroma tertentu.

"Masih mual banget? Coba permen jahe, deh. Permen jahe adalah jalan ninjaku waktu hamil Keisha," ujar Lusi, "Waktu hamil adiknya, Keenan, kebo banget. Nggak mual nggak muntah. Anak kamu perempuan kali."

Aria mengusap perutnya sekilas, "Laki-laki atau perempuan sama aja, sih."

"Yah, tapi nggak seru, deh, Mbak, kalo Mbak Ar nggak ikut," rengek Enno, "Aku kesepian tanpa Mbak Aria."

Aria terkekeh ringan tidak menjawab.

"Izin, deh, sama Mas Bayu, Ar," usul Desta, "Kan, ada kita-kita. Aku, Enno, Lusi, Indra. Aman, deh, kami tim jagain bumil."

Lusi melanjutkan ngemil bakwan dengan senyum tertahan, sementara Aria terbatuk, "Bisa, sih, coba nanti aku izin Mas Bayu," jawab Aria, "Tapi, acaranya banyakan outbond nggak, sih? Kalo banyak acara outbond-nya, percuma dong, aku nggak bisa ikut main."

"Ada gala dinnernya, Ar," ujar Desta, "Baru besoknya outbond."

Aria bergumam ragu mempertimbangkan kondisi. Di satu sisi, dia ingin ikut dan bersenang-senang. Tetapi di satu sisi, dia tak yakin sanggup menempuh perjalanan darat dalam jangka waktu yang lama.

Enno dan Desta berdiri untuk membayar makanan mereka ketika Lusi berbisik, "Nggak bakal dikasih izin kamu, deh, sama Pak Satriya. Nggak usah coba-coba. Aku denger juga dia bawa kendaraan sendiri bareng Pak Arga. Kali kalo bareng dia, baru kamu boleh. Naik bus? Nggak mungkin," ujar Lusi, "Lagian, model Pak Satriya, kayaknya bukan yang ikhlas aja naik bus, Ar."

Aria terkekeh, membenarkan pemikiran Lusi. Lusi, bagian HRD, tentu saja mengetahui status pernikahannya dengan Satriya. Beruntung dia berteman akrab dengan Lusi, sehingga rahasianya tetap aman.

"Aku kasih laporan aja suami kamu ngapain disana," Lusi nyengir, "Mau disembunyiin sampe kapan, sih? Kan, nggak ada larangan dari HRD untuk menikah sesama karyawan."

Aria mengangguk samar. Beberapa kali dia berniat bercerita pada Lusi, tapi pada akhirnya dia memilih menyimpan perasaannya sendiri.

"Lagian, liat *background* dan nama keluarga Pak Satriya, berapa lama lagi, sih, dia tetap jadi pegawai dan bukan mimpin Pramudya Group?" tanya Lusi.

Aria menghela napas panjang. Dia bahkan tak mengetahui rencana jangka panjang hidup suaminya. Apakah dia dan anak mereka masih ada di dalamnya?

Aria menendang kaki Lusi ketika Enno dan Desta kembali, "Yuk balik. Panas banget Jogja. Aku pengen ngadem," ujar Enno, "Jadi pengen cepet-cepet ngadem ke Malang, deh, Mbak Des," lanjut Enno nyengir yang disahuti masam oleh Desta, membuat Aria dan Lusi tergelak.

"Aku aja kayaknya, yah, satu kantor yang nggak ikutan?" Aria bertanya ketika mereka berjalan kembali ke ruangan.

"Enggak. Mbak Sania dari *purchasing* juga hamil. Pak Andre dari Umum juga istrinya sakit," sahut Lusi, "Banyak bu, nggak usah sok populer gitu, deh."

Aria tergelak. Ujung matanya menangkap pergerakan suaminya bersama Arga dan Ryan. Mereka juga baru selesai makan siang bersama.

"Hello, Ladies," sapa Arga dengan senyum lebar, "Makan siang dimana?"

"Di kantin, Pak Arga," sahut Lusi santai, "Kami, kan, pelanggan kantin. Murah meriah enak. Ya, kan, Ar?"

Aria berdecak dan mengiyakan dengan malas.

"Sekali-kali, boleh, loh, join sama kita-kita, Pak," seru Lusi menaikkan alisnya, "Ya, kan, Ar?"

"Kenapa jadi aku terus yang ditanya?" sahut Aria sewot yang disambut dengan tawa mereka semua.

"Ya maksud aku, kalo yang nawarin tuh Aria, semua laki-laki di gedung ini tuh langsung mau," lanjut Lusi menyebalkan, "Iya, kan, Pak Satriya?"

"Hmm, kalo saya sih mau," ujar Satriya tersenyum hangat menatap istrinya.

"Kalo cuma di kantin emang mau?" Aria membalas sewot.

Arga dan Ryan langsung terkekeh, "Nggak mau, lah, Ar. Bangsat mana bisa makan di warung. Sakit perut, iya."

Aria bersedekap penuh kemenangan, "Berarti nggak cocok makan sama kita, ya, kan, Lus?" ujar Aria puas dengan alis dinaikkan.

"Cocok nggak cocok, tuh, bukan ditentukan dari selera tempat makan aja, loh, Aria," balas Satriya nyengir, "Bisa jadi kecocokannya di bidang lain, yang lebih serius."

Aria mendengus kesal sementara Lusi, Arga dan Ryan menahan tawa. Apes sekali bertemu Satriya sehabis makan siang.

Aria merapikan rok lebarnya. Meskipun kehamilannya belum tampak, tetapi dia suka sekali ke kantor memakai *dress* hamil. Beruntung kantornya tidak terlalu ketat mengatur tentang seragam kerjanya.

Aria mulai menyetir mobil sendiri ke kantor. Membutuhkan perjuangan panjang sehingga dia diizinkan untuk menyetir mobil barunya sendiri ke kantor. Mazda CX 5 berwarna merah.

Aria berdecak karena pilihan Satriya selalu tak pernah sederhana. Dia sudah menyampaikan untuk mobil yang biasa saja dan tidak mencolok, Satriya berargumen bahwa pilihannya adalah mobil standar dan seri pilihannya banyak beredar di jalanan Jogja. Tetapi Aria lupa kalau standar Satriya adalah standar taipan. Walaupun dia mengakui bahwa memang mobil pilihan Satriya nyaman dengan kabin yang luas, dia merasa berlebihan. Akhirnya setelah negosiasi alot diantara mereka berdua, Aria menyetujui pilihan Satriya, dan Satriya mengizinkan Aria untuk menyetir setelah melewati trimester satu hingga maksimal bulan keenam kehamilannya.

Menyetir mobil sendiri mendongkrak *mood* Aria. Dia terbiasa menyetir kemana-mana sendiri, sejak hamil, dia bergantung pada Satriya dan taksi *online*. Gemas sekali rasanya. Dokter saja mengizinkan dia menyetir sendiri, tapi suaminya lebih rewel.

Aria bernyanyi kecil merapikan perlengkapan di mejanya, menyimpan berkas ke dalam laci kubikel, mengambil kotak buahnya di *pantry* sebelum melangkah

turun ke parkiran. Setelah jam pulangnya berantakan nyaris setiap hari karena terpaksa harus menunggu Satriya selesai *meeting* atau urusan apapun, akhirnya dia kembali meraih kebebasannya. Pulang *on time,* tanpa perlu berjalan ke kursi di trotoar beberapa ratus meter dari kantornya, yang selama ini menjadi titik penjemputan Aria.

"No, barengan nggak baliknya? Katanya motor kamu lagi *service*?" tawar Aria.

Enno meringis, "Widih. Mbak Aria udah bawa mobil sendiri lagi. Ciee."

Aria meringis, "Iya. Rasanya kayak lepas dari kandang."

Enno tergelak, "Mbak. *Please*, deh."

"Mau bareng, nggak? Aku anter ke bengkel," tawar Aria lagi.

Enno berbinar, "Oh ya rezeki anak sholihah. Pantang menolak rezeki, Mbakku."

Aria berjalan beriringan, Enno bercerita penuh semangat tentang rencana *employee gathering* yang seru. Aria mengakui, acara dan *game* yang disiapkan Desta dan timnya memang menarik dan kocak. Sejujurnya, semakin membuat Aria tergoda juga untuk mengikuti. Tetapi, dia seolah tak memiliki energi berdebat panjang dengan Satriya.

"Aduh, aku jadi kepengen ikutan kan kalo gini ceritanya," keluh Aria.

"Izin aja coba, Mbak, ke Mas Bayu. Kali-kali dikasih. Kita coba ketan susu di alun-alun Batu, Mbak. Enakk banget katanya. Oh iya, krengsengnya juga juara, loh, Mbak. Tapi terutama sih hawanya adem dan sejuk, Mbakku. Aduh, aku rasanya meleleh banget setiap hari di Jogja naik motor. Aku butuh dibekukan ulang, Mbak," lanjut Enno asal yang membuat Aria tergelak.

Pintu lift terbuka dan Aria segera menunduk ketika melihat Satriya bersama Diani berada di dalam lift. Diani berdehem pelan sementara Aria dan Enno mengangguk atas alasan kesopanan.

Diani maju satu langkah dan menjajari Enno, sehingga membuat Aria mundur dan berdiri disamping Satriya. Satriya menahan senyum dan menyentuh ringan pinggang Aria.

Aria..terkejut tetapi hatinya mendadak menghangat dan jantungnya berdetak lebih kencang.

"Hati-hati nyetirnya," Satriya bergumam.

Aria mengangguk samar dan jantungnya belum berdetak dengan normal bahkan ketika Satriya dan Diani melangkah keluar ke lantai mereka.

Bagaimana mungkin jantungnya bisa berulah hanya karena sentuhan ringan Satriya di pinggangnya? Hubungan mereka jauh lebih daripada itu tentu saja. Bagaimana mungkin ada janin di perutnya kalau hubungan mereka sebatas sentuhan ringan di pinggang, bukan?

Aria menenangkan detak jantungnya sampai lupa bahwa Enno dan Desta tak mengetahui kalau dia berganti mobil. Enno tentu saja berkomentar dengan heboh.

"Ya ampun, Mas Bayu sultan amat, sih, Mbak. Bucin banget sama istrinya. Hamil doang hadiahnya mobil yang baru keluar dari *showroom* begini," seru Enno masuk ke dalam mobil Aria, "Astaga, aroma mobil baru ini bener-bener deh. Aroma kekayaan banget," lanjut Enno heboh.

Aria meringis, bingung harus berkomentar apa, "Yah, mobil aku yang lama sering ngadat juga, No. Lagian, kekecilan juga, sih, emang, nanti kalo udah ada bayi. Buat bawa *stroller* aja udah langsung penuh," ujar Aria memberi alasan.

"Nggak ada niatan syukuran mobil baru, Mbak?" tanya Enno menatap kagum interior mobilnya Aria.

Aria terkekeh, "Boleh," sahut Aria, "Mumpung tanggal muda. Habis gajian, No, dompet masih tebel."

Enno berdecak malas, "Yaelah, Mbak, duitnya belum habis, udah gajian lagi kali dirimu, Mbak."

Aria terkekeh dan menyetir mobil ke arah bengkel langganan Enno di daerah jalan kaliurang.

Aria membuat teh krampul, teh panas dengan tambahan gula batu dan jeruk, untuk Satriya. Panasnya masih mengepul dan menguarkan aroma yang legit. Jenis teh kesukaan Satriya.

"Sat," sapa Aria meletakkan cangkir teh di meja ruang tengah.

Setelah mandi dan makan malam, Satriya melanjutkan bekerja. Aria hanya menemani Satriya makan malam karena dia sudah makan terlebih dahulu sebelum Satriya pulang dari kantor. Tampaknya, tak hanya Aria yang lega bisa pulang sendiri dan tak menggantungkan diri dengan Satriya. Satriya juga senang karena tidak harus terburu-buru pulang ke rumah.

Satriya tersenyum, "Enak banget aroma tehnya," ujar Satriya mendongak dari laptop di hadapannya, "Sini," panggil Satriya menepuk pahanya meminta Aria duduk di pangkuannya dan memundurkan kursinya.

Aria mendekat dengan ragu dan membawa secangkir teh krampul tadi. Duduk di pangkuan Satriya sekarang ini membuat dia khawatir tak bisa mengendalikan degup jantungnya seperti tadi sore.

"Enak," puji Satriya sambil menyesap teh buatan Aria, "Kenapa, Bee? Gimana mobil barunya? Enak, kan?" tanya Satriya memeluk pinggang Aria ketika Aria duduk di pangkuannya.

Aria mengangguk, "Yakali mobil yang harganya dua kali lipat mobilku dulu rasanya nggak enak, Sat," ujar Aria. Seperti tebakannya, berada sedekat ini

dengan Satriya, membuat dia sibuk menenangkan jantungnya.

Satriya terkekeh, "Bilang makasih boleh kali, Bee," sahut Satriya, "Anak aku nggak bertingkah hari ini, kan? Wajah mamanya ceria banget soalnya tadi sore," goda Satriya.

Aria meringis, "Sat, soal *employee gathering*," ujar Aria mulai membuka pembahasan.

Satriya mengangguk paham, "Kenapa? Kamu mau ikut?"

Aria mengangguk, "Pengen, sih. Menurut kamu?"

Satriya mengusap lengan Aria, "Kamu yakin kuat? Kan, kalo lagi hamil, boleh izin, Bee."

Aria mengangguk, "Iya, sih. Tapi agendanya seru banget. Desta, kan, seksi acara. Ada sesi motivasi sama *gala dinner* juga," ujar Aria berbinar, "Kebayang pasti ada *photobooth* dan segala macem, deh. Rugi banget kayaknya kalo aku nggak ikut, Sat."

Satriya menghela nafas panjang. Meninggalkan Aria di Jogja sekarang ini jadi dilema untuk Satriya. Aria susah tidur kalau dia tidak mengusap punggungnya setiap malam. Tetapi mengizinkan Aria menempuh perjalanan selama enam jam menuju Batu juga bukan merupakan pilihan yang bijak.

"Yaudah kalo kamu mau ikut. Tapi berangkatnya naik mobil sama aku. Jadi lebih nyaman juga buat kamu. Kalo capek atau pegel, bisa berhenti dulu. Kalo naik bis bareng rombongan, bakalan lama banget waktu tempuhnya, Bee. Yang berhenti di toilet lama, di *rest area* ada yang ngilang dan sebagainya. Yang ada kamu bakal kecapekan," ujar Satriya, "Lagian, kalo aku perhatiin, gara-gara hal kecil yang *random*, kamu bisa mendadak mual. Aroma gula di donat, pisang, atau minyak di gorengan."

Aria menatap mata suaminya. Karena dia duduk di pangkuan Satriya, dia bisa menatap mata suaminya tanpa harus mendongak.

"Sebenernya aku dapet fasilitas untuk bawa keluarga, Bee. Jadi, nggak ada masalah, sih, kalo kamu memang mau ikut. Kamarku *junior suite*, nyaman banget, Bee, buat istirahat kamu juga. Tapi, aku nggak kasih izin kalau kamu ngotot mau naik bis bareng sama rombongan," ujar Satriya berargumen.

Aria mengangguk paham. Semua argumen yang disampaikan Satriya memang logis dan masuk akal.

"Kamu bukannya sama Arga berangkatnya?" tanya Aria.

Satriya terkekeh ringan, "Ya kalo aku sama kamu, Arga biar sama Ryan atau naik bis aja, lah. Bisa diatur itu, Bee."

Aria tertular tawa Satriya, sudut bibirnya terangkat ke atas, walaupun pilihan yang ditawarkan Satriya juga merupakan pilihan yang sulit baginya. Bagaimana dia bisa mengikuti *employee gathering* dengan nyaman dalam kondisi hamil,

berangkat berdua bersama Satriya, tetapi tidak menimbulkan kecurigaan teman-temannya.

"Jadi, bagaimana keputusan Ibu Satriya? Ikut *employee gathering* sekaligus *baby moon* bersama Pak Satriya atau istirahat dan bersantai di rumah bersama Bude Ranti atau Karin?" tanya Satriya sambil meletakkan dagunya di bahu Aria.

Deru napas Satriya terasa menggelitik telinganya, membuat Aria ingin sesekali menganggap Satriya adalah miliknya selamanya. Dia memejamkan matanya, mengusir berisik di kepalanya dan spontan mencium dagu Satriya perlahan. Satriya mencubit pipinya gemas dan membuat Aria terkekeh, "Aku mikir dulu, deh, Sat."

Song : Happiest-Yahya

Kira-kira, apakah mereka jadi baby moon atau enggak, nih?

By the way, I'm sooo happy Satriya dan Aria bisa ketemu kalian hari ini

See you in next chapter ya

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 30-The Balls Up

Happy reading

Satriya melemparkan kunci mobilnya asal. Dia langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Malas membuka koper untuk mengambil baju ganti, Satriya memilih melepas kemejanya dan meninggalkan kaos lengan pendek yang tipis di tubuhnya.

Satriya menatap langit-langit kamar kemudian mulai memindai kamarnya kali ini. *Junior suite* tetapi ditempati sendirian. Sigh.

Sejujurnya, Satriya awalnya sangat bersemangat kegiatan gathering ini. Selain karena ini kali pertama dia bergabung sebagai CMO, tentu saja karena Aria akhirnya menerima tawarannya untuk *babymoon* sekalian.

Mereka bahkan berencana untuk berangkat lebih dulu dari rombongan kantor, agar Aria tidak terlalu lelah di perjalanan. Aria juga mengusulkan untuk menggunakan mobilnya saja, alih-alih mobil Satriya. Satriya tak masalah dengan rencana yang disusun Aria.

Sayang sekali, rencana sempurna mereka terpaksa gagal. Satriya harus mengikhlaskan batalnya *babymoon* mereka karena kondisi Aria. Beberapa hari menjelang keberangkatan, perut Aria sering terasa kencang. Bahkan, dua hari menjelang rencana mereka, Aria terpaksa pulang dari kantor siang hari menggunakan taksi *online* dan meninggalkan mobilnya di kantor, yang membuat Satriya nyaris murka, karena Aria baru menghubunginya setelah Aria sampai di rumah.

Tetapi, Satriya lega dan bangga karena Aria memang bisa menjaga dirinya sendiri tanpa drama. Dia tau kalau Aria kecewa karena batal mengikuti *employee gathering*, tetapi Aria memilih dengan bijak untuk tidak mengikuti kegiatan karena kondisinya.

Aria juga memaksa Satriya untuk tetap mengikuti kegiatan karena pentingnya posisi Satriya di perusahaan. Dia memimpin tim dengan jumlah personil yang banyak dan vital, akan membuat anggota timnya kecewa apabila dia tidak bisa bergabung. Apalagi tujuan *gathering* memang untuk menjalin kekompakan dan memupuk semangat kerja lagi. Sebagai garda terdepan dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan, Satriya harus selalu menjaga soliditas timnya. Ini juga semacam hadiah bersenang-senang bagi karyawan atas kerja keras mereka

dalam mencapai target.

Salah satu hal yang membuat Satriya ragu meninggalkan Aria sendirian di rumah adalah Aria yang butuh dipeluk atau diusap-usap punggungnya oleh Satriya sejak hamil atau dia akan kesulitan untuk tidur nyenyak. Ini adalah kali pertama sejak Aria hamil dan Satriya harus keluar kota.

Hawa sejuk kota Batu mulai memasuki kamarnya. Satriya memejamkan mata. Lumayan mengobati perjalanan enam jam dengan kendaraan darat. Dia bergantian menyetir dengan Arga. Tentu saja Satriya memilih menyetir saat berangkat dan Arga nanti saat pulang.

Satriya terbangun ketika ponselnya berbunyi. Diani. Memintanya bergabung di restoran yang terletak diatas kolam renang, divisinya sedang berkumpul seru-seruan membuat yel-yel.

Satriya meminta waktu lima belas menit untuk sholat ashar sebentar. Dia mengecek ponselnya, tersenyum melihat foto-foto selama perjalanan yang diunggah di grup marketing. Aria? Tentu saja kecil harapan Aria sekedar bertanya, apakah dia sudah sampai di Malang atau belum.

Satriya menghela napas.

***Husband** : Bee, aku udah sampe Batu.*

***Husband :** Pegel juga nyetir enam jam.*

***Bee** : Lagian udah ada bus*

***Bee** : Ngapain susah-susah nyetir sendiri*

Satriya tergelak. Khas Aria.

***Husband :** Kan, tadinya mau nyobain si merah sampe Malang.*

***Husband :** Gimana perutnya?*

***Husband :** Masih nggak nyaman?*

***Bee** : Nyaman*

***Bee** : Cuma rebahan aja seharian.*

***Husband :** Kata dokter, obatnya memang istirahat.*

***Husband :** Keinginan hibernasi terkabul juga akhirnya.*

***Husband :** Hubungi aku ya, kalo ada yang kerasa nggak enak.*

Tak berbalas lagi walaupun sudah centang biru. Satriya semakin gemas.

Satriya masih bertahan di restoran dengan secangkir *latte* yang sudah mendingin. Di Batu, kopi hanya sempat hangat selama lima hingga sepuluh menit sebelum mendingin. Timnya sudah kembali ke kamar mereka masing-masing setelah puas tertawa dengan ide yel yel yang membuat Satriya sakit perut karena kebanyakan tertawa.

"Mbak Aria akhirnya nggak jadi ikut ya, Pak? Pasti Bapak yang larang, ya kan?" ujar Diani menghampiri Satriya.

Satriya berdecak, "Kondisinya lagi nggak memungkinkan, Di," jawab Satriya, "Aria lagi butuh banyak istirahat."

Diani tergelak, "Demi si dedek di perut, ya, Pak?" ujar Diani, "Mau saya pesankan apa, Pak? Di dekat lobi ada camilan yang enak-enak."

"Nggak usah. Ntar saya pesen sendiri, Di," ujar Satriya mencari rokok di sakunya. Seingatnya tadi dia menyimpan rokok, membeli di *rest area* Sidoarjo.

"Saya tinggal kalo begitu, Pak. Selamat kangen sama Mbak Aria dan dedek di perutnya, Pak Satriya," pamit Diani terkekeh, "Jangan ngelamun, nanti kesamber, Pak."

Satriya mengusir Diani dengan tangannya. Setelah mengetahui status pernikahannya dengan Aria, Diani semakin berani menggodanya.

"Satriya? Iyya? OMG," seru seorang perempuan tiba-tiba mengagetkan Satriya.

Tubuh Satriya membeku. Dia masih hafal mati suara renyah ini. Satriya menengok memastikan.

"Bisa banget ketemu disini," seru Adisti menghampiri meja Satriya, "Masih hidup lo, Ya? Gue sangkain udah hilang dari muka bumi lo. Mendadak lenyap dari peredaran."

Satriya berdiri dan menyambut pelukan kasual Adisti dengan kaku. Bertemu kembali dengan Adisti tidak pernah masuk dalam rencana hidupnya.

"Hey. Gue di Jogja, Dis," ujar Satriya canggung, "Lo apa kabar?"

Satriya terkesima dengan kehadiran Adisti, perempuan dan sahabat yang dia kenal sejak mereka masih kecil karena keluarga mereka bersahabat.

Adisti, perempuan yang selalu nyaman dengan dirinya sendiri. Adisti mengenakan *sweater* yang berukuran dua kali lebih besar dari *size* normalnya, bergambar beruang, celana jeans dan sepatu boot. Rambutnya yang coklat gelap, di gerai seadanya.

"Baik, baik. Sama siapa lo? Gue gabung, ya? Kangen gue sama lo, Ya," ujar Adisti dengan nada bersahabat. Toh, sejak dulu, Adisti selalu menganggapnya sahabat, bukan?

"Ada acara kantor," sahut Satriya singkat, "Nah lo?"

"Kondangan. Temen di *circle* gue nikah," jawab Adisti, "Lo inget Inge?"

Satriya mengernyitkan kening, berusaha mengingat, "Oh. Iya. Yang mobilnya jazz merah itu? Yang kerja di bank?"

"Iye. Dia," sahut Adisti, "Lo ada acara sampe kapan? Temenin gue kondangan aja, yuk. Daripada gue kondangan sendirian."

"Dhito nggak ikut kesini?" tanya Satriya tenang.

Adisti menggeleng, "Pas ada tamu investor dari Sidney. Dia nggak boleh ninggalin Jakarta sama papanya," Adisti meringis, "Gue jadi makin jarang

ketemu sama dia."

Satriya manggut-manggut.

"Lo beneran pindah ke Jogja ya, Ya?"

Satriya mengangguk, "Iya. Lah gimana. Kerjaan gue disana."

"Kaget gue. Gue pikir lo bakalan segera *resign* terus join Pramudya Group," ujar Adisti, "Kayak Wangsa sama Sora. Eh, kopinya enak nggak? Gue belum mesen."

"Enak enak aja, sih," Satriya menjawab santai.

Adisti tergelak, "Yah, kalo seorang Satriya udah bilang kalo kopinya enak, berarti emang enak. Lo mana bisa, sih, minum kopi nggak enak, Ya."

Satriya tersenyum simpul. Dia tak menyangka akan bertemu Adisti di sini. Yang lebih mengejutkan baginya, ternyata bertemu Adisti lagi, tak secanggung dugaannya. Walaupun masih ada perih yang terasa samar di hatinya. Bagaimanapun, gadis ini yang membuatnya meragukan kapasitas dirinya sendiri.

Ketika kepercayaan dirinya sedang berada di titik terendah, kakeknya hadir menawarkan untuk ikut berkompetisi menikahi cucu dari sahabatnya. Sebuah strategi yang diakui Satriya merupakan strategi brilian dan menarik dari kakeknya.

"Ya, lo denger nggak, sih?" tanya Adisti membuyarkan lamunan Satriya.

"Gimana gimana?"

"Temenin gue kondangan ya. Ntar malem. Inge juga pasti *happy* banget ketemu lo," pinta Adisti mengedip-ngedipkan matanya. *Puppy eyes* yang selalu membuat Satriya gemas, "Lo nggak ada acara, kan? Di *outdoor* deket lobi itu acaranya."

Kalau Aria adalah sosok mandiri dan dewasa, Adisti kebalikannya. Adisti manja dan menggemaskan. Tuan putri di keluarganya mengingat dia memang anak bungsu dan perempuan satu-satunya.

"Jam berapa?" tanya Satriya.

"Jam tujuh, ya? Gue tunggu di lobi. Jangan telat," ujar Adisti.

Satriya berdecak malas, "Gue ada gala dinner, sih. Di *ballroom*. Nggak papa sih, tapi jangan lama-lama kondangannya. Gue ajak Arga ya?"

Adisti berseru, "Ada Arga juga? Ya ampun, kangen gue sama dia, Ya," ujar Adisti girang, "*That's better*. Kangen gue sama dia. Lo tau nggak sih, Ya, lo tiba-tiba menghilang, gue tuh selain kehilangan lo, gue juga kehilangan temen-temen lo yang asyik sama adek-adek lo yang seru sekaligus."

"Lo yang nolak gue bertahan di hidup lo, Dis," ujar Satriya tenang.

Adisti terkejut. Gelas kopinya nyaris terlepas dari genggaman tangannya.

"Satriya," ujar Adisti pelan, "Is there anything I can do to make it right for you?"

Satriya menghela napas, "Forget what I say," ujar Satriya, "Meet me at 7? Aku sama Arga nggak bisa lama-lama."

Adisti tersenyum dan mengangguk, "Aman. Salaman, foto-foto, ngemil paling. Lo kan, tau gue nggak makan berat kalo malem. Kapan balik Jogja?"

"Sabtu malem atau minggu pagi," jawab Satriya.

Wajah Adisti berbinar, "Sabtu malem aja, dong. Gue nebeng sampe Surabaya. Gue *first flight* ke Jakarta minggu pagi."

Alis Satriya terangkat.

"Oke ya, Ya?"

Lagi-lagi Satriya mengangguk, "Boleh. Gue sama Arga juga. Yuk balik kamar," ajak Satriya berdiri.

Adisti mengikuti Satriya, "Lah, kamar kita searah," ujar Adisti melihat *key card* di genggaman Satriya, "Nggak jadi ketemu di lobi deh, gue ketuk kamar lo aja."

"Bangsat, *fix* lo gila," seru Arga, "Gue hafal mati, lo tuh bego kalo di depan Adisti. Ngapain, sih, lo temenin dia kondangan segala."

"Bentar doang. Kan, gue ngajak lo juga. Lagian resepsinya juga di hotel ini. Beda lokasi doang sama gala dinner kita," ujar Satriya merapikan lengan kemeja berwarna *lime* lengan panjang *slim fit.* Salah satu kemeja favorit Satriya karena selain nyaman dan pas di tubuhnya, Aria membelikan dan membawanya ketika mengunjunginya di Jakarta ketika mereka masih awal menikah.

"Bukan masalah jauh deketnya, astaga," seru Arga kesal.

"Jadi? Masalahnya dimana?" tanya Satriya bebal.

"Lo punya hidup yang bahagia sekarang. Lo punya Aria sama anak lo di perut Aria," seru Arga.

Satriya langsung meraih ponsel dan menyalakan alarm pukul sembilan malam agar tidak terlewat karena terlalu asyik di acara gala dinner. Dia harus menghubungi Aria via *video call* atau Aria akan kesulitan tidur nyenyak.

Aria Prajna. Bertemu Adisti membuatnya teringat alasannya menikahi Aria. Profil Aria memang menarik.

Akuntan yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan telekomunikasi yang sama dengan Satriya. Perempuan mandiri, tangguh dan tidak merepotkan. Cocok untuknya dan keluarganya. Bagaimanapun, dia anak tertua sekaligus cucu pertama di keluarganya. Memilih pasangan tak bisa sembarangan. Kalau sudah tawaran eyangnya, seluruh keluarganya bisa apa? Menerima perjodohan adalah strategi yang menguntungkan bagi Satriya.

Iseng, Satriya juga *stalking* akun IG Aria, untuk mengetahui keseharian Aria sekarang. Aria semakin cantik dan dewasa.

Satriya juga menyukai salah satu foto di *feed* IG Aria. Foto *candid* dimana Aria tertawa tergelak dengan dress putih di sebuah pesta. Alih-alih segelas *wine* di tangan, dalam foto itu Aria menggenggam teh botol.

Not bad, not bad at all.

"Gue nggak mau tau ya, lo main api begini," ujar Arga mengembalikan lamunan Satriya.

Sedetik kemudian pintu kamarnya diketuk. Arga terburu-buru membuka pintu karena mengira Ryan menyusul mereka.

"Adisti, hai," sapa Arga ramah dan Arga mencium pipi Adisti ringan, "*Long time no see*. Makin cantik aja."

Adisti tergelak, "Arga dan mulutnya yang manis. So sweet. Bikin diabetes. Nggak berubah. Kangen gue."

Arga terkekeh, "Udah siap?"

Adisti tersenyum dan mengangguk, "Mana Iyya? Dih, lama amat dandannya," ujar Adisti, "Lo sekamar sama Satriya?"

Arga tertawa, "Enggak. Lo belum diceritain? Dia kan lagi *miserable*, niatnya mau *babymoon*, istrinya kudu banyak istirahat. Agak *cranky* jadinya Satriya," ujar Arga.

"Ya ampun. *Somehow* gue lupa dia udah *married*," seru Adisti, "Batal dong gue ketemu Bu Satriya, nih?"

"Kepo, lo, ya?" Arga tergelak, "Lagi hamil muda. Kemarin sempet masuk rumah sakit kecapean. Lo tau sendiri lah, Bangsat, kan cerewet banget, maunya sempurna. Mereka udah *plan* segala macem, eh, istrinya mendadak kudu istirahat."

"Ahh. *I see*," ujar Adisti mengangguk, "Tancap gas ya dia."

"Hmm," ujar Arga memasukkan tangannya di saku celana.

"Yuk, gue udah siap," kata Satriya mengancingkan lengan kemeja panjangnya yang keluar dari lengan jasnya.

Satriya menutup pintu dan berjalan di belakang Adisti dan Arga. Pernikahan Inge mengambil lokasi *outdoor* dengan penerangan yang menambah kesan romantis. Bunga-bunga dengan tatanan *rustic* dan cantik dengan dominasi hijau, pink dan putih. Membuat Satriya teringat pada Aria. Istrinya pasti menyukai ribuan bunga-bunga hidup yang menjadi dekorasi pernikahan Inge. Aria rajin membeli bunga segar di daerah Kotabaru untuk dipasang di rumah mereka.

Adisti berjalan bersisian dengan Satriya dan mereka antri bersalaman dengan Inge dan suaminya.

"Satriya? Astaga," sambut Inge di pelaminan, "Kemana aja lo? Nggak keliatan tau-tau muncul di nikahan gue."

Satriya nyengir, "Gue pindah Jogja, Nge."

"Dis, lo harus nangkep bunga dari gue ya. Biar cepet nyusul," ujar Inge mengerling pada Satriya dan Adisti.

Satriya berdehem dan Inge menaikkan alisnya. Beruntung kecanggungan tak berlangsung lama karena mereka segera foto bersama, Arga, Satriya, Adisti, Inge dan suaminya.

"Lo mau nunggu prosesi lempar bunga, Dis?" tanya Satriya, "Gue sama Arga keburu mau *gala dinner.* Lompat ke *ballroom* sebelah. Gimana?"

Adisti tampak menimbang sejenak, "Gue ikutan balik, deh. Ambil dimsum doang ya bentaran. Gue udah ambil bunga di rambutnya Inge tadi," lanjut Adisti nyengir lebar.

Satriya mengedarkan pandangan, pada Inge dan suaminya, serta dekorasi outdoor dengan bunga-bunga yang cantik, membuat ingatannya terlempar pada resepsi pernikahannya sendiri.

Aria memakai gaun broken white dan Satriya dengan jas abu-abu. Resepsi yang hanya dihadiri keluarga, saudara dan teman dekat di sebuah hotel dengan danau di pinggiran kota Jogja. Dimana malamnya mereka melakukan hubungan suami istri untuk pertama kali. Membuat Satriya tanpa sadar nyengir kuda.

Satriya meneguk soda di tangannya. Sejujurnya sampai sekarang, dia masih terkejut kehidupan pernikahannya dengan Aria bisa berjalan dengan lancar. Seperti obrolan mereka di kantin rumah sakit, mereka sepakat dan berkompromi beberapa hal. Tak ada perjanjian sebelum pernikahan seperti di novel-novel. Hanya komitmen dan kesepakatan sebagai dua orang dewasa yang memutuskan untuk menikah.

"Udah yuk, Ya, gue balik kamar ya, mau pacaran sama Dhito," ujar Adisti genit dan mereka berjalan menuju *ballroom*, "*See you tomorrow* Arga, gue nebeng ya ke Surabaya."

"Salam buat Dhito ya," ujar Satriya, "Suruh buruan lamar lo. Nunggu apalagi?"

Wajah Adisti sedikit muram, tetapi dia bisa menyembunyikan dengan baik. Tetapi, tentu saja Satriya bisa menangkap semua ekspresi Adisti tanpa kesulitan.

Satriya dan Arga masuk ke dalam *ballroom* yang sudah ramai. Beberapa sedang antri berfoto di *photobooth* yang tersedia di depan *ballroom*.

Diani melambaikan tangan dan Satriya serta Arga menghampiri *round table* yang sudah disiapkan untuknya.

Satriya beberapa kali tergelak ketika acara dimulai dengan MC yang jenaka. Beberapa kali dia naik ke panggung karena ditodong untuk maju, baik menyerahkan *doorprize*, menyerahkan hadiah dengan berbagai kriteria, dari yang serius mulai *employee of the year* hingga paling konyol semacam *the most wanted person in the office* atau pengunjung kantin paling sering dan menerima

hadiah karena kekompakan timnya. Satriya bahkan ikut maju untuk menyanyi dan langsung disoraki oleh seluruh karyawan yang memadati *ballroom*. Tak lupa Arga dan Ryan yang maju memberikan saweran dan seketika diumpat Satriya.

Sekitar jam setengah sepuluh malam, acara masih berlanjut, tetapi Satriya izin kembali ke kamar duluan, anggota tim dan para penghuni *ballroom* bersorak menggoda. Satriya menaikkan alis, bingung mengapa mereka bersorak tetapi dia tak ambil pusing.

"Tumben, Bro," ujar Ryan yang menolak kembali ke kamar lebih dahulu.

"Jam ngelonin Aria," cengir Satriya berbisik yang langsung ditoyor oleh Ryan.

"Rusuh lo emang," komentar Ryan dan mengusir Satriya dengan tangannya.

Satriya melambaikan tangan dan berjalan ke kamarnya. Walaupun malam semakin dingin, tetapi suasana di hotel tetap saja ramai.

Satriya segera mengganti bajunya dengan kaos dan celana pendek. Selepas sholat Isya, dia langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Aria.

Benar tebakan Satriya, Aria pasti nggak bisa tidur ketika Aria mengangkat panggilannya setelah dering pertama. Wajah Aria yang miring dengan sebagian tubuh tertutup selimut muncul di layar Satriya.

"Masih bangun?" tanya Satriya.

Aria mengangguk, "Iya. Belum ngantuk. Mau minum susu, takut mual," jawab Aria, "Udah di kamar?"

Satriya mengangguk, "Izin duluan. Udah paling cepet ini, Bee, nggak mungkin aku izin jam sembilan malem pas jam tidurnya kamu."

Aria memasang wajah masam, "Idih. Aku nggak minta ditelpon ya. Kamu aja ngadi-ngadi."

Satriya tergelak, "Iya. Aku yang mau telpon, kok. Anak aku udah anteng? Bude Ranti nginep, kan?"

Aria mengangguk, "Padahal aku nggak papa kali, Sat, sendirian di rumah. Lebay banget."

Satriya nggak mengacuhkan keluhan Aria, "Karin lagi di Solo, Yodha pulang soalnya."

"Widih. Sejak kapan ya kamu lebih deket sama adek sepupu aku daripada aku?" sindir Aria.

Satriya tergelak, "Hey. Aku temenan ya sama Yodha, sejak ngundang Rendezvous beberapa bulan lalu. Mereka pacaran di depanku, ya," seru Satriya, "Bikin iri aja."

Aria tergelak, "Iri? Kangen pacaran ya, Pak Satriya?"

Satriya berdecak malas, "Kita nggak pake pacaran, sih. Udah nikah juga kamu susah banget diajak liburan. Aku jadi lupa, kan, rasanya pacaran tuh kayak gimana," lanjut Satriya menggerutu.

"Gimana acaranya? Seru? Pak Satriya dapet saweran banyak, ya?" goda Aria. Dia pasti memantau acara dari foto-foto di grup WA.

"Lumayan, lah. Bisa buat beliin kamu jeruk," komentar Satriya sarkas, "Tadi kayaknya banyak yang jual jeruk di pinggir-pinggir jalan."

"Makasih, loh, Pak, usahanya buat bawain aku oleh-oleh. Aku tersanjung," sahut Aria.

"Merem, deh. Aku temenin sampe kamu ketiduran. Aku nggak matiin telponnya," kata Satriya, "Nyalain *diffuser* udah, Bee."

"Udah. Tapi tetep aja mataku masih lebar, padahal badan aku capek," keluh Aria kesal.

Satriya mengecek satu persatu. Lampu kamar sudah dimatikan, *diffuser* sudah dinyalakan, selimut sudah dipakai. Seharusnya sebentar lagi Aria sudah nyenyak.

"Aku ngoceh deh biar kamu tidur gara-gara kesel," ujar Satriya cuek. Dia bercerita perjalanannya menyetir jarak jauh, sudah lama dia tidak melakukan, sehingga badannya lumayan pegal. Dia bercerita tentang jalan tol yang sepi dan makan siang dengan Arga di *rest area* hingga jaketnya nyaris tertinggal di restoran padang tempatnya makan.

Aria sudah tak menjawab ketika Satriya memanggilnya lagi, pertanda istrinya sudah terlelap. Satriya mematikan panggilan, tersenyum dan mendesah lega. Malam pertama terlewati.

Song : Let Her Go-Passengers

Yah, batal babymoon 😂

Sekali lagi, thank you yaa udah meramaikan lapak ini dengan vote dan komennya

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 31-Love Grows Out of Habit

Happy reading

Aria bangun pagi dengan tubuh yang segar. Pegal-pegal di tubuhnya sudah menghilang. Dia segera merapikan tempat tidur dan menjalankan kewajiban paginya.

Aria adalah *morning person* sejati, tak peduli jam berapapun dia tidur, dia akan terbangun di kisaran jam setengah lima pagi. Seingatnya, tadi malam dia ngobrol dengan Satriya hingga hampir jam sebelas malam.

"Mbak Aria, mau sarapan apa?" sapa Bude Ranti, "Bude siapin."

"Apa ya, Bude? Bude pengen apa?"

Bude Ranti tersenyum, "Kok malah Bude, sih. Soto mau nggak, Mbak? Seger to. Biar ndak mual."

Aria mengangguk, "Boleh, Bude."

"Mbak Aria naik aja ke kamar, nanti Bude numis bumbu, Mbak Aria bisa mual."

Aria berdecak, "Sekarang udah enggak kok, Bude."

"Lah kemarin siang masih, pas Bude bikin orek tempe tahu. Wes, Mbak, istirahat aja. Nanti Bude diomelin Bapak kalo Mbak Aria kecapekan."

Aria meringis. Membenarkan. Satriya bisa benar-benar menyebalkan hingga Aria ingin menendangnya keluar planet.

Aria naik lagi ke kamarnya. Dia nggak terbiasa untuk tidur lagi setelah terbangun. Dia mengambil ponsel dan melihat grup *finance* yang ramai oleh foto-foto acara tadi malam. Aria terkekeh melihat fotonya di-*crop* oleh Enno dan dimasukkan dalam foto timnya dengan latar *photo booth gathering*. Dari mana dia tau kalau *photo booth*? Karena hampir semua status WA teman-temannya adalah keseruannya semalam. Sebagian besar foto tim dengan latar yang sama.

Tiba-tiba ada sebuah foto yang membuat jantung Aria mencelos. Foto yang walaupun diambil diam-diam dari belakang, Aria hafal bahwa itu memang postur tubuh Satriya. Jas yang dipakai Satriya juga dia hafal karena dia yang menyiapkan. Dengan seorang perempuan dengan *dress peach* yang berdiri bersisian dengan Satriya. Serasi.

Foto dengan *caption* dari Enno, "Akhirnya Pak Satriya bawa istri juga di acara kantor. Mesranya bikin mimisan."

Bagaimana bisa? Bukankah istrinya Satriya adalah dia? Siapa perempuan yang bersama suaminya tadi malam? Perutnya yang sejak tadi baik-baik saja, mendadak terasa mual. Dia berjalan tergesa menuju kamar mandi yang terletak di dalam kamar dan menumpahkan seluruh isinya.

Outbond selalu menyenangkan dan melelahkan. Satriya ikut beberapa game seru dan kocak yang disiapkan panitia. Mereka menggunakan EO untuk tim *building*, dari lembaga psikologi di Surabaya.

Ada game pipa bocor yang membuat seluruh timnya basah kuyup, ada perang naga dimana tim mereka harus melindungi balon dari serangan lawan, ada juga game membawa lilin dimana lilin itu tidak boleh padam dan mereka harus mengulang apabila lilin mereka padam. Paling susah bagi Satriya dan timnya adalah ketika mereka harus membuat jembatan dan membuat seluruh anggota tim melewati jembatan dengan selamat, dengan hanya menggunakan beberapa kursi. Satriya dan teman-temannya harus mengatur strategi. Apalagi lawan mereka adalah CFO dan timnya, divisinya Aria. Satriya tergelak, pasti seru sekali apabila Aria ikut dan harus melawannya.

Walaupun berakhir basah kuyup dan lelah, tapi Satriya puas. Dia duduk di rumput di lokasi agrowisata memetik apel. Beberapa kali dia menjepret buah apel yang bergantungan di pohon. Lokasi agrowisata tempat mereka outbond memang cantik. Langit juga kebetulan cerah dan berwarna biru jernih.

Husband :

Husband : *Mau Bee?*

Husband *: Aku petikin atau beliin kalo mau*

Tiga menit kemudian, status *online* Aria muncul. *Chat*-nya berubah menjadi centang biru. Tapi tak dibalas oleh Aria. Satriya terkekeh, khas Aria.

"Ga, balik habis maghrib, ya," ujar Satriya ketika Arga menghampiri dan bergabung bersamanya.

Arga berdecak, "Segitunya mau anter Adisti ke Surabaya."

Satriya terkekeh. Bagaimana bisa dia lupa kalau Adisti bermaksud nebeng ke Surabaya? Seharian ini dia sibuk dengan kegiatan outbond dan mengira-ngira jenis olahan apel yang kira-kira tak membuat Aria mual.

Mendadak dia terkejut dengan pikirannya. Aria? Bukan Adisti? Oh, tentu saja karena Aria sedang hamil anaknya. Ternyata benar kata orang selama ini. Suami jadi lebih perhatian ketika istrinya hamil.

Satriya kembali terkekeh dan menepuk bahu Arga sebelum meninggalkan Arga dan bergabung dengan timnya,, "Pokoknya jangan telat. Gue mau cepet-cepet sampai rumah."

Arga menaikkan alisnya dan tergelak puas, "Dasar bucin," gumam Arga.

Adisti mengetuk kamar Satriya dan Satriya mempersilakan masuk. Adisti tampak sudah siap check out dan menempuh perjalanan ke Surabaya dengan koper di samping kakinya dan sweater hangat berwarna pink pucat membungkus tubuh rampingnya. Rambutnya digerai dengan *scrunchie* melingkar di pergelangan tangannya.

"Bentar. Masih *packing*. Habis sholat maghrib," ujar Satriya meminta Adisti menunggu di ruang tamu sementara dia masuk ke kamar tidurnya.

"Alim gitu lo sekarang ya, kaget gue," komentar Adisti sambil mengambil teh kotak di meja, "Acara udah beres?"

"Udah. Cuman orang-orang balik besok pagi. Sekalian cari oleh-oleh dulu katanya," sahut Satriya dari dalam kamar.

"*I see*. Lo nggak cari? Gue udah borong keripik-keripik buah," ujar Adisti.

"Udah. Tadi beli jeruk sama apel di agrowisata," sahut Satriya.

"Sehat amat hidup lo sekarang," komentar Adisti sarkas.

Satriya tergelak, "Nggak juga, sih. Buat oleh-oleh yang di rumah aja."

Adisti diam.

Wajah Satriya muncul dari dalam kamar, "Bentar ya nunggu *driver*."

"Ciee, bawa *driver* segala sekarang," ujar Adisti menaikkan alisnya, "Berubah banget lo sekarang, Ya."

Satriya terkekeh, "Iya dong. Gue."

Terdengar ketukan di pintu, Satriya membuka pintu dan muncul Arga da Ryan di hadapannya.

"Yuk, *driver* gue udah dateng," sahut Satriya melemparkan kunci ke Arga, "Lo mau balik sekalian, Yan?"

Ryan mengangguk, "Nebeng gue dong, Bang."

Satriya mengangguk. Kemarin Ryan memang langsung naik pesawat dari Jakarta ke Malang.

Setelah *check out*, mereka berjalan beriringan menuju mobil Aria. Sesuai rencana awal, Satriya tetap berangkat menggunakan mobil Aria. Aria sempat menyipitkan mata curiga, dan dia memberikan alasan yang jujur, agar Aria tak kemana-mana dan beristirahat sesuai anjuran dokter. Aria mengangguk patuh.

"Wah, mobil baru," seru Ryan, "Keren amat."

Satriya nyengir dan membuka pintu belakang.

"Lo depan, deh, Dis sama gue. Bangsat sama Ryan biar di belakang," ujar Arga.

Adisti menoleh dan menatap Satriya, "Lo nggak depan?" tanya Adisti memastikan

"Nggak papa. Lo depan aja. Udah jinak, kok, Arga. Ntar kalo lo turun

Surabaya, biar gue sama Ryan tetap di belakang," Satriya dan Ryan terkekeh.

"Setan emang kalian," ujar Arga menyalakan mesin.

"Dis, tolong kasih air deh," ujar Satriya menunjuk portable diffuser di bagian tengah, "Sama tetesin aja oilnya. Yang mana aja boleh," tunjuk Satriya pada deretan minyak *aromatherapy* yang tersusun rapi berderet di *dashboard*.

Adisti mengambil air mineral dan menuangkan pada diffuser, "Sejak kapan lo suka pake *aromatherapy* gini, sih, Ya?"

Satriya terkekeh, "Bukan gue. Ini mobilnya Aria, dia mual kalo pake pengharum mobil biasa. Cuman bisa pake *aromatherapy* doang," jawab Satriya.

Ryan langsung tergelak, "Astaga. Anak lo banget emang. Dari di perut udah nggak doyan barang murah," ujar Ryan, menaksir harga total dari deretan minyak *aromatherapy* di mobil Aria ini, karena Shera pernah membahas mahalnya deretan *Young Living* itu.

Satriya tergelak, "Yah, gimana. Aria tuh, ya, makan susah. *Moody*. Kena aroma aneh dikit aja, langsung mual. Pusing gue," keluh Satriya.

"Sabar, Bangsat," ujar Ryan menepuk lengan Satriya, "Namanya hamil muda."

"Cih. Kayak lo lo pada pernah ngadepin orang hamil muda aja," seru Satriya, "Kalo besok kalian nggak ngeluh pas bini kalian hamil, gue traktir RnB."

Ryan dan Arga tergelak, "Tantangan kami terima. Kalo Shera nanti hamil pas gue udah nggak di Jogja, lo harus traktir sekalian tiket PP, ya," sahut Ryan, "Pake pesawat."

"Kampret," umpat Satriya.

"Hush, katanya kalau istrinya hamil tuh, suaminya nggak boleh ngumpat loh," Arga mengompori, "Ya, kan, Dis?"

Oh setan semua memang, batin Satriya membuang muka.

Adisti tergelak tanpa berkomentar. Menikmati keseruan obrolan Satriya dan teman-temannya.

"Makan malam di Surabaya, dong. Bebek boleh," ujar Ryan, "Atau rawon? Lo pengen makan apa, Dis?"

"Gue nggak makan malam kali, Yan," Adisti nyengir, "Bukan *cheating day*."

"Lupa gue lo cewek normal. Cewek gue soalnya pemakan segala di jam berapapun," Ryan tergelak.

Satriya terkekeh. Lagi-lagi teringat Aria yang doyan segalanya kecuali buncis. Mendadak dia kangen masakan Aria yang belakangan ini semakin jarang ditemui karena Aria mual dengan aroma bawang putih.

"Ya, lo ngebut banget, nikah mendadak, terus sekarang tau-tau udah mau punya anak. Beda banget sama Satriya yang dulu," ujar Adisti tiba-tiba, "Kaget gue ketemu Satriya yang begini."

Ryan berdehem, Arga memilih diam tetapi mengamati reaksi Satriya dari

spion tengah.

Satriya berdehem canggung, "Yah. *C'est la vie,* Dis. Gue berusaha nggak melewatkan setiap stepnya sih. Bingung gue jawabnya gimana. Lagian, lo yakin? Disini ada dua setan, loh."

Adisti tergelak, "Iya, sih. Lo kabarin aja kalo ke Jakarta. Nomer gue nggak ganti. Nomer lo yang ganti," ujar Adisti sarkas.

"Bulan depan gue ke Jakarta. Nyokap minta pengajian empat bulan Aria diadakan di rumah," sahut Satriya, "Lo dateng aja."

Adisti mengangguk, "Pastinya keluarga gue juga bakalan diundang. Tapi gue pengen kenalan juga sama Bu Satriya. Cucu tunggal keluarga Mahadarsa yang eksportir gerabah, Ya? Mama kayaknya pernah cerita."

Satriya bergumam membenarkan. Walaupun tak mengadakan resepsi di Jakarta, hampir seluruh kolega keluarganya mengetahui bahwa dia akhirnya memutuskan menikah.

Selama ini, Satriya juga tak pernah menceritakan tentang Adisti pada Aria. Aria juga tak pernah bertanya. Hubungan mereka belum sampai tahap saling membuka kisah masa lalu. Dia juga tak pernah tau kisah cinta Aria sebelum menikah dengannya.

"Asma lo masih sering kambuh, Dis?" tanya Satriya.

Adisti menggeleng, "Aman. Gue udah *much better* sih sekarang, Ya."

Satriya mengangguk. Dhito mengurus Adisti dengan baik. Dia memejamkan mata, menutup dialog dengan hati dan pikirannya hingga Adisti turun dari mobil dan berpamitan dengannya dan Ryan di lobi hotel.

"Bangsat banget emang lo," semprot Arga setelah kembali dari mengantarkan Adisti hingga lobi hotelnya, "Kalo Adisti baper, mampus lo."

"Mana mungkin dia baper sama gue. Gue udah tiga kali ditolak sama dia. Terakhir gue nekat ngelamar dia, pake cincin, masih ditolak juga," ujar Satriya tenang.

"Lo main api sih kata gue," ujar Ryan tenang, "Lagian lo apa-apaan, deh, Bang. Lupa punya istri yang lagi hamil? Hamil anak lo."

Satriya menatap keluar jendela. Pandangannya menerawang. Adisti, dulu dia rela melakukan apa saja. Dia menyayangi Adisti. Dia merawat Adisti ketika sakit dan keluarganya masih di luar negeri. Dia membelikan makanan kesukaan Adisti walaupun antri panjang. Dia menemani Adisti yang kesepian.

Hatinya kembali berdenyut nyeri. Sialan.

"Lo cinta nggak sih sama Aria, Bang?" tanya Ryan hati-hati.

Satriya menggeleng, "Gue udah nggak percaya cinta, sih. Tapi kami tim yang kompak."

Arga mendengus sinis, "Tim yang kompak. Lo *outbound* sama Aria? Yang ada lo gulat sama dia," ujar Arga, "Mentang-mentang abis *team building*. Mendalami banget."

Satriya tergelak, "Kotor amat pikiran lo. Maksud gue tuh, yaa lama-lama gue terbiasa sama kehadiran Aria."

"*Witing tresno jalaran kulino,* Bang," sahut Ryan, "Gue doain, deh. Gue tim Aria."

"Gue juga tim Aria. Walaupun nih, seandainya Satriya mutusin melepas Aria, Indra bakal dengan senang hati menampung Aria. Kalo gue jadi lo, Bang, udah gue patahin tuh hidungnya. Kalo ngeliatin Aria, ilernya udah netes-netes," seru Arga terbawa emosi.

Satriya berdecak, "Sebenarnya juga udah mau gue patahin juga lengannya. Tapi alasan gue nggak kuat. Jadi ya gue sabar-sabarin aja."

Ryan tergelak, "Alasan melototin istri nggak cukup kuat? Lo emang nggak ngotak kalo jatuh cinta."

"Gue nggak suka barang milik gue disentuh orang lain," ujar Satriya kesal, "Bukan cinta."

"Ya ya. Percaya gue," ujar Ryan bersedekap, "Mana ada nggak cinta, istri hamil aja langsung lo beliin mobil baru. Lo tuh bucin, tapi kebanyakan gengsi."

"Itu namanya tanggung jawab, Yan," sahut Satriya berkilah, "Ya kali dia hamil, trus mobilnya mogok."

Jalan tol semakin malam semakin sepi. Ini adalah kali pertama bagi Satriya melewati tol di Jawa Timur. *Rest area* yang tersedia tidak sebanyak daerah Cikampek ke barat. Cenderung sepi walaupun luas. Bahkan dia tidak mendapati gerai *Starbucks* sejak tadi.

Satriya melirik jam tangannya. Jam setengah sepuluh. Dia sengaja tidak menghubungi Aria sama sekali. Walaupun dia berjanji bahwa setiap jam tidurnya, dia akan menelepon Aria. Tetapi dia berpesan pada Bude Ranti untuk melepaskan kunci karena dia membawa kunci rumah.

Aria melirik jam dindingnya. Jam sepuluh malam. Dia membuka jadwal kegiatan *outbound*. Seharusnya malam ini sudah selesai, tidak ada kegiatan lagi selain makan malam bersama di sebuah restoran di Kota Batu.

Aria menghela napas, seharusnya dia nggak mempercayai Satriya. Dia hanya harus berusaha bisa terlelap tanpa bantuan Satriya. Bukan sesuatu yang susah, kan? Selama ini dia tak pernah bergantung pada orang lain.

Semakin memejamkan mata, pikiran Aria semakin liar berkembang. Apa Satriya sedang menghabiskan waktu bersama perempuan di foto kemarin? Oh, tentu saja itu bukan urusan Aria. Aria fokus menenangkan dirinya.

Ketika sedang kalut seperti ini, Aria biasanya membutuhkan meditasi. Dia duduk bersila diatas tempat tidur, menarik napas panjang dan melepaskannya perlahan. *Everything will be fine,* Aria. *You have been through the worst and you can survive*.

Aria teringat, ketika pulang sekolah, di rumah eyangnya, semua orang menangis. Dia bingung harus bertanya pada siapa. Semua orang mendadak memeluknya. Papa dan mamanya belum diketahui kabarnya setelah pesawatnya jatuh.

Aria ingat, Tante Santi menyeretnya ke kamar dan menjauh dari ruang tengah rumah eyangnya yang besar. Di kamar, Tante Santi memeluknya dan mengatakan apapun yang terjadi, Aria akan baik-baik saja. Ada Tante Santi dan Om Ardi, serta Rendy dan Karin yang menjaganya. Alis Aria mencuat. Karin saja masih TK saat itu.

Setelah itu, Aria menginap di rumah Tante Santi selama berbulan-bulan hingga akhirnya eyangnya menjemputnya untuk tinggal bersama mereka.

Aria memejamkan mata. Ingatannya melompat pada suatu masa yang lain. Eyang putrinya yang tadi pagi masih memasak sarapan untuknya, tidur siang untuk selamanya. Tanpa sakit dan keluhan apapun. Begitu saja. Sekali lagi Aria bisa bertahan dari kehilangan.

Ingatannya melompat pada kehilangan yang lain. Ketika eyang kakungnya sakit di rumah sakit, Aria hampir tak pernah pulang dari rumah sakit. Pulang kantor dan berangkat ke kantor dari rumah sakit. Dia sangat takut harus menerima kehilangan dan kekosongan hatinya lagi.

Ketika eyang kakungnya memintanya menikah, Aria langsung berpikir siapa yang bisa diminta untuk menikahinya. Faisal, mantannya? Atau Beno, sahabatnya saat kuliah?

Ketika eyangnya sudah menyiapkan calon, Aria berdoa semoga calon yang disiapkan eyangnya, mau menerimanya. Apabila tidak mau, Aria sudah berniat untuk memohon dan rela melakukan apa saja.

Berawal dari itu, Aria selalu menguatkan diri menghadapi pernikahannya. Begitupun sekarang. Ketika kalut dan kepercayaannya pada Satriya amblas, dia harus kuat. Dia punya anak di perutnya. Sekali lagi Aria menarik napas dan melepaskannya perlahan. Hatinya sedikit ringan.

"Ayo, Dek, kita sekarang bobok. Papa lagi sibuk, nggak bisa nelpon," ujar Aria mengusap perutnya perlahan, "Mama sayang adek. Mama nggak akan kemana-mana, nemenin adek sampe adek besar nanti."

Aria memejamkan matanya. Berusaha mencari posisi yang nyaman. Perutnya belum membesar, tetapi dia sudah kesulitan mencari posisi yang nyaman untuk tidur.

Tiba-tiba pintu kamar dibuka perlahan. Aria membuka mata dan menatap sosok suaminya yang berdiri di kegelapan. Hanya diterangi lampu tidur yang menyala dari diffusernya.

"Hei, udah aku tebak kamu belum bisa tidur. Aku mandi dulu ya, habis itu baru peluk-peluk," bisik Satriya tersenyum, "Tadi udah mandi sih sebelum balik. Tapi gerah, Bee."

Aria mengernyitkan kening, "Kok nggak kedengeran suara masukin mobil di garasi?" tanya Aria kemudian turun dari tempat tidur dan menyiapkan baju ganti Satriya.

Sekesal-kesalnya Aria pada Satriya, hal semacam ini sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari.

"Dianterin Arga. Aku keburu-buru soalnya, jadi sampai Jogja, langsung ke rumah dulu. Nanti mobil kamu dibawa Ryan, soalnya rumah Ryan paling jauh," jawab Satriya.

"Kamu ngapain keburu-buru?" tanya Aria. tak mengerti.

Satriya berdecak, "Udah hampir jam dua belas, Bee. Udah waktunya kamu tidur. Dari tadi harusnya, kan, tapi kalo aku nelpon di jalan, gelap banget, nggak bisa *video call*. Udah gitu mulut mereka kan setan semua," ujar Satriya menyambar baju yang disiapkan Aria dan masuk ke dalam kamar mandi.

Aria terkesima dengan perkataan Satriya. Sebenarnya, apa sih yang terjadi pada hidupnya?

Satriya sholat Isya sebelum melompat ke tempat tidur dan bergabung dengan Aria. Dia menarik selimut dan menarik tubuh Aria dalam pelukannya. Aria diam, tubuhnya kaku tak bergerak. Satriya mengusap punggung Aria dan menenggelamkan wajah di bahu Aria. Perlahan, tubuh Aria mulai rileks.

"Bee, udah boleh sayang-sayangan belum, sih?" bisik Satriya di telinga Aria, "Udah kangen sama teriakan kamu."

Aria menggeplak lengan Satriya, "Rese, deh."

"Beneran ini aku nanyanya," sahut Satriya mulai menciumi belakang telinga dan leher Aria, "Kan, udah lewat trimester satu. Aku pelan-pelan, kok, Bee," bisik Satriya lagi.

Aria memejamkan matanya. Kantuk dan akal sehatnya hilang. Seharusnya dia kesal pada suaminya, tetapi dia malah membenamkan telapak tangannya ke rambut Satriya.

Lewat tengah malam ketika akhirnya mereka bersiap tidur. Aria menarik selimut menutupi tubuhnya. Matanya nyaris tak bisa dibuka lagi.

"Makasih ya, Bee. Tidurku bakalan lebih nyenyak," gumam Satriya mengusap punggung Aria.

Aria menenggelamkan dirinya dalam pelukan Satriya. Mendadak sebuah

kesadaran menghantamnya.

"Sat, di Malang kemarin kamu ketemu siapa?" tanya Aria tiba-tiba.

Aria heran, bagaimana mungkin seharian dia sebal setengah mati dengan Satriya, kehilangan kepercayaan, kalut, tetapi setelahnya dia bercinta dengan Satriya dan kegundahannya sia-sia. Satriya membuatnya gila. Kehidupan pernikahan memang ajaib.

"Hmm," gumam Satriya mengantuk, "*Something wrong*?"

Aria mengedikkan bahunya, "*Just curious*."

"Ketemu orang kantor. Siapa lagi memangnya?"

Aria menghela napas panjang dan memejamkan mata. Dia memilih tak peduli pada foto yang beredar di grup dan tidur dengan nyenyak.

Song : I Know I'm Not The Only One-Sam Smith

Aduh, aku nulisnya nyeri-nyeri juga nih.

Thanks yaa yang udah mampir baca, votes, komen dan promoin pakmil dan bumil di base manapun.

Selamat liburan dan sehat-sehat yaaa.

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 32-Confession is Not Flashy

Happy reading

Suasana kantor hari Senin pagi membuat semangat Aria. Kalau ada yang membenci Senin untuk bekerja, jelas bukan Aria. Senin selalu membuatnya bersemangat. Seperti pagi ini. Semangat membuat kecantikannya semakin bersinar. *She is shining bright in red.*

Pagi ini berjalan dengan lancar dan penuh prestasi bagi Aria. Dia sukses memasak sayur bayam dan menggoreng *nugget* tanpa mual sama sekali. Dia dan Satriya sarapan dengan riang. Suaminya juga mengizinkan dia menyetir mobil sendiri walaupun mereka berangkat beriringan. Mobil Satriya menempel ketat mobilnya.

"Pagi," sapa Aria memasuki ruangan dan melihat Desta dan Enno yang berpangku tangan malas-malasan.

"Pagi, Bumil," balas Enno malas.

Aria melihat tumpukan oleh-oleh di kubikelnya.

"Hei, kenapa? Pagi-pagi udah lemes aja," tanya Aria, "Ini dari kalian? Duh, makasih ya."

"Capek, Ar. Nyampe Jogja kemarin udah sore," keluh Desta, "Pengennya rebahan aja hari ini."

Aria nyengir. Kemarin Satriya sudah membawa buah-buahan, jeruk *baby* dan apel. Tak tanggung-tanggung. Masing-masing 5 kg. Mungkin maksud Satriya adalah dia harus makan jeruk dan apel pagi, siang, sore dan malam untuk menghabiskannya.

"Indra. Pagi-pagi udah nyamper bumil aja dia," seru Desta kesal, "Naksir ya naksir, tapi nggak gitu juga kali."

Aria meringis. Bagaimanapun, dia wajib berterima kasih pada Indra, tak peduli bahwa dia merasa tidak enak dan canggung dengan hubungan mereka.

Enno tergelak, "Sayang banget kayaknya sama Mbak Ar emang. Kemarin di Malang, dia bersyukur Mbak Ar nggak ikut, nggak kebayang soalnya bumil kudu berjam-jam naik bus atau ikutan kegiatan begitu," lanjut Enno.

"Nanti aku *chat*, deh," jawab Aria, "Gimana *gathering*? Seru banget kayaknya."

Lalu mengalirlah cerita keseruan *gathering* kemarin. Tentang menghadapi

grup *marketing* di final dan mereka kalah dengan skor tipis. Aria tergelak. Seharusnya dia ikut dan melawan Satriya. *It will be so much fun.*

"Aduh, nyesel deh nggak ikut," ujar Aria sungguh-sungguh. Dia yakin kalau dia hadir, pasti Satriya takluk. Bagaimanapun, di perutnya ada anaknya Satriya, bukan?

"Lumayan mbak, dapet *voucher* makan-makan di *barbeque*, Mbak," seru Enno lagi, "Yuk kapan kita gas."

"Aku boleh ikutan, nggak, nih?" tanya Aria menaikkan alisnya, "Peserta gelap makan-makan."

Desta berdecak, "Ya iyalah, Ar."

Aria tergelak, "Yuk kapan."

"Bareng aja sama *marketing*. Mereka juga dapet *voucher* yang sama. *The more the merrier*," saran Bianca.

Aria terbatuk-batuk. Yaelah.

"Oke. Aku janjian dulu deh sama Mas Evan," seru Desta.

Aria membuka aplikasi *chat*, mengirimkan ucapan terima kasih pada Indra dan tak lupa menyertakan *screenshot* oleh-oleh buah-buahan dan beraneka keripik itu.

Indra membalas dengan *stiker most welcome* dengan wajah beruang yang manis.

"Enno patah hati, Ar," ujar Desta nyengir, "Pak Arga tertangkap mata mepetin anak CS di Malang kemarin."

Aria terkekeh, "Kok, aku baru tau kalo Enno fansnya Pak Arga? Selama janur kuning belum melengkung, ayo aja, No," seru Aria geli.

Aria mengambil tissue basah antiseptik. Setiap pagi sebelum mulai bekerja, Aria selalu mengelap layar PC dan meja kubikelnya dengan tissue.

"Jangankan janur kuning, Ar. Perut kamu udah nyembul-nyembul aja, itu Indra belum bisa *move on,"* ujar Bianca, "Masih kenceng aja gasnya."

Aria langsung menengok dan tersenyum penuh terimakasih pada Bianca. Tumben Bianca mendukungnya.

Aria menyalakan PC dan mulai membuka situs pemetaan pikiran. Dia selalu mencatat *to do list* pekerjaan agar tidak terlewat. Dia memang selalu *well organized*.

Enno tergelak, "Aku, kan, fansnya geng mereka, Mbak," ujar Enno, "Padahal tinggal Pak Arga yang *available*. Pak Ryan pacaran sama anak *vendor marketing*, Pak Satriya diem-diem udah *launching* istri aja di Malang."

Aria spontan mengangkat kepalanya dari layar PC.

"Ketemu dimana, No? Istrinya beneran?" tanya Aria. Dia masih kalut, tetapi dia memilih untuk tetap tenang. Seharian kemarin, tak ada yang berubah sama

sekali dari bagaimana Satriya bersikap.

Enno mengangguk, "Iya, Mbak. Mereka ada acara gitu kayaknya. Oh, ada Pak Arga juga, sih," ujar Enno, "Lagian kamar Pak Satriya, kan, sendirian, Mbak. *Junior suite*. Katanya emang udah disiapin buat dia sama istrinya."

Aria geleng-geleng kepala. Dia memilih menjaga pikirannya agar tetap rasional dan emosinya dia tekan demi kehamilannya. Dia mengusap perutnya yang masih tampak datar pelan.

"Oh, iya. Mereka balik bareng-bareng, Mbak, Pak Satriya, istrinya, Pak Ryan sama Pak Arga," lanjut Enno belum mau berhenti sedangkan yang ingin dilakukan Aria sekarang adalah menutup telinganya.

"Yah, nggak seru banget, dong," ujar Desta, "Kalo aku sih *prefer* balik berduaan, lah. Bukan istrinya kali, No," sergah Desta.

"Ya kali bukan istrinya, tapi romantis amat," ujar Enno tak mau kalah, "Lagian, pas *gala dinner*, bisa-bisanya Pak Satriya cabut duluan. Kita ngomongin Pak Sat, loh, ini, yang biasanya nemenin tamu ngopi atau ke *club* sampai tengah malam. Pikiranku jadi kemana-mana, kan, jadinya."

Aria meringis. Teringat malam itu memang Satriya menelponnya. Tapi, dia tidak tahu apa yang dilakukan Satriya setelah dia tertidur. Sekuat tenaga dia menghalau pikiran buruk yang menyusup di hatinya.

"*Back to work*, gaess," sahut Bianca. Sekali lagi menyelamatkan Aria dari pikiran-pikiran negatif yang mau tak mau menyerbunya habis-habisan, "Target kelar hari ini untuk dokumen pembayaran di minggu lalu. Desta, rekap penerimaan dari rekening koran, kirim ke *email* aku."

"Siap, Komandan," ujar Aria nyengir.

Setelah hampir dua jam berkutat pada aplikasi penjurnalan dengan diselingi beberapa kali menerima panggilan telepon terkait kegiatan belanja dan pembayaran *business trip*, Aria meregangkan tubuhnya, kemudian berjalan ke *pantry* untuk membuat teh hangat. Di *pantry*, sudah ada Diani yang sedang membuat teh juga. Terdengar suara sendok beradu dengan cangkir. Aria tersenyum seadanya.

"Bikin teh, Mbak?"

Aria mengangguk kemudian mengambil teh *Twinings chamomile* dari lemari atas.

"Lah, suka *chamomile* juga? Aku juga, tapi bos aku nggak doyan. Sukanya teh melati Tong Tji dong," ujar Diani nyengir yang disambut anggukan paham dari Aria.

"Oh, Mbak ngerti, ya?" tanya Diany terlihat menahan senyum.

Aria menaikkan alisnya kaget, "Eh enggak. Maksud aku, teh melati itu, kan, emang teh sejuta umat di Indonesia. Jarang orang nggak doyan teh melati, kan?"

sahut Aria.

Diani tertawa, "Iya juga, sih."

Aria menghembuskan nafas lega. Nyaris.

"Oh, iya, soal ajakan makan siang bareng dari anak-anak *finance*, kata pak bos aku, selama Mbak Aria bisa, dia oke aja," ujar Diani tertawa menggodanya, "Aku duluan ya, Mbak."

Diani keluar dari *pantry* dan menyisakan Aria yang bengong sendiri memegang sendok kecil. Barusan ini tentang apa, sih?

Husband : *Bu Aria*
Husband : *Mau saya setirin ke resto?*
Bee : *Terima kasih tawarannya, Pak CMO*
Bee : *Saya nggak kuat bayar ongkosnya*
Bee : *Kalo yang nyetir Bapak*
Husband : *Padahal mobil saya cukup menampung geng* launchie-*nya Bu Aria*
Husband : *Tapi kayaknya Bu Aria pengen* launching *mobil baru*
Husband : *Hati-hati nyetirnya, ya, Bu*
Husband : *Sayang masih baru kalo gores*

Aria tergelak, tapi membiarkan pesan Satriya tetap tak terbalas.

Aria menopang dagu memikirkan Satriya yang semakin manis dari hari ke hari. Dia tak yakin sanggup menangani Satriya yang seperti ini tanpa baper. Sejak hamil, perasaannya jadi lebih sensitif. Hatinya bergetar mengingat kehangatan pelukan Satriya setiap malam, yang sabar menemani Aria sampai tertidur pulas. Mendadak dia juga teringat sentuhan ringan Satriya di pinggangnya ketika mereka bertemu di lift beberapa waktu lalu, yang membuat jantungnya berdebar. Aria mengusap perutnya pelan. Gimana kalo mama jatuh cinta sama papa, Dek?

"Mbak, buruan," ujar Enno membuyarkan lamunan Aria barusan, "Mbak Desta udah di lobi. Nggak sabar pengen menghirup aroma mobil baru, Mbak," seru Enno tergelak.

Aria geleng-geleng kepala. Dia memoles lipstik dan menaburkan bedak tipis-tipis sebelum mengambil dompet dan kunci mobilnya.

Mereka berjalan beriringan menuju mobil Aria yang parkir di halaman. Dia beruntung tadi pagi, sehingga bisa mendapatkan lokasi parkir yang strategis, tak harus ke *basement*.

"Ini mobil baru Aria?" tanya Bianca yang tumben mau bergabung bersama Enno, Aria dan Desta.

Aria meringis, "Enno lebay, Mbak. Udah nggak baru-baru amat juga, kok, Mbak."

Bianca memperhatikan dengan seksama sebelum mengernyitkan kening, "Kok, aku familiar ya sama mobil ini?"

Aria tergelak, "Wajar, Mbak. Mobil sejuta umat kalo di Jogja, sih."

Bianca langsung menyambar, "Nah, aku inget. Mobil ini tuh aku liat di parkiran Golden Tulip Batu kemarin," seru Bianca, "Inget nggak, Des? Parkir deket bis kita kemarin. Yang kamu bilang, jauh-jauh ke Malang, ketemunya plat AB juga."

Desta mengernyit, "Kayaknya, ya, Mbak. Tapi bisa jadi bukan juga, sih. Aria aja di Jogja."

Bianca mengangguk, "Bisa jadi, sih. Aku nggak *ngematke* platnya, Des."

Aria menghembuskan napas lega. Dia nyaris menahan napas mendengar komentar Bianca barusan. Memperhatikan segala sesuatu dengan detail adalah salah satu keunggulan seorang Bianca.

Desta nyaris histeris menatap deretan *essential oil* di mobil Aria, "Ar, Mas Bayu kerja apaan, sih? Ada temennya yang *available* nggak? Nggak kaleng-kaleng sultannya."

Enno tergelak, "Ini *rose* ya, Mbak?" tanya Enno menunjuk botol berwarna pink, "Kok bisa sih, aroma *rose,* tapi di hidung aku yang kecium aroma duit."

Aria tergelak, "No, *please*."

Ketika Aria dan teman-temannya memasuki restoran, Satriya, Brian dan beberapa orang dari dua divisi sudah duduk di meja panjang, yang telah direservasi sebelumnya oleh Diani.

Diani melambaikan tangan dan meminta Aria dan teman-temannya bergabung.

"Mbak Aria, sini," panggil Diani.

Mata Aria melebar. Diani menempatkan kursinya di seberang kursi Satriya, walaupun memang bersebelahan dengan Desta dan Diani. Bianca langsung menempati kursi di samping Desta. Satriya tersenyum hangat menatapnya ketika dia meletakkan pantatnya. Dia membalas dengan senyum sopan.

Makan siang bersama rame-rame begini memang menyenangkan. Aria tergelak puas ketika teman-temannya bercanda. Oh, jangan lupakan gosip-gosip seru yang beredar. Istilahnya Desta, itu micinnya kalau lagi ngumpul rame-rame.

"Pas Mas Evan *njomplang* dari kursi, aduh, aku sampe sakit perut," ujar Enno sementara Evan nyengir kuda.

"Sakit, No, jatuh beneran itu," sahut Evan.

"Untung Pak Satriya sigap, langsung putar strategi lagi. Kalo enggak, beuh, kita pasti menang," ujar Brian sesumbar.

"Bener-bener," sahut Bianca menambahkan, "Diani juga nih. Canggih mentang-mentang kecil, nyelip duluan."

Aria tergelak, "Aduh, rugi banget kayaknya aku nggak ikutan," ujar Aria menyesal.

"Tapi serem ah, Ar, kamu lagi hamil masak panjat-panjat," ujar Desta bergidik dan menepuk punggungnya, "Tahun depan, lah. Pas si dedek udah lahir."

"Yah, ribet banget malah kalo udah punya *baby*," sahut Aria spontan.

"Ribet gimana maksudnya, Aria?" suara Satriya berdehem dari ujung kursi.

Mati aku.

Bagaimana Aria bisa lupa kalau papa anaknya ada disini dan duduk tepat di hadapannya.

"Yah. Eng. Kan perlengkapannya banyak kalo bawa *baby*," ujar Aria meringis, "Mana kan kasian kalo dibawa pergi jauh-jauh. Daya tahan tubuhnya kan belum bagus ya, jadi masih rentan sakit," Aria menjelaskan dengan tenang, "Apalagi cuaca semakin nggak jelas belakangan ini. Efek perubahan iklim banget."

Satriya tak terkejut dengan jawaban Aria. Seperti perkiraannya, Aria pasti telah belajar banyak tentang anak-anak.

"Bawa sekalian *babysitter*-nya dong, Mbak," seru Enno, "Kalo perlu angkut sekalian sama bapaknya. Biar bapaknya yang ngurusin. Bapak-bapak, tuh, biar bisa juga ngurusin anak. Nggak cuman mau enaknya doang."

Aria dan Satriya langsung terbatuk-batuk sementara Evan dan Diani menahan tawa.

"Gitu ya, No? Boleh juga usulnya," jawab Aria menahan tawa.

Enno mengangguk bersemangat, sementara Satriya tersenyum masam.

Karena Aria dan Satriya duduk berhadapan, mau tak mau mereka berbagi kompor. Beberapa kali Aria sengaja membakar daging untuk suaminya. Satriya mengucapkan terima kasih tanpa suara.

"Pak Satriya," sapa Desta, "Kapan kami dikenalkan ke istrinya?"

Aria mengambil ocha dingin di hadapannya dan minum dengan terburu-buru. Astaga. Makan siang bersama yang mendebarkan.

Satriya terkekeh, "Dia belum mau dikenalin resmi, Des," jawab Satriya tanpa menatap Aria.

Evan dan Diani menatap dengan tatapan yang tertarik.

"Tapi dibawa sampe ke Malang. Mesranya bikin mimisan, loh, Pak," timpal Enno bersemangat.

"Hah?" tanya Satriya bingung, "Istri saya nggak ikut ke Malang kok kemarin. Lagi nggak enak badan."

Enno menatap Satriya tak percaya, "Lah, kemarin saya liat bapak loh, sama perempuan. Saya pikir istrinya."

Jantung Aria nyaris melompat. Dia pura-pura tak mendengar apapun. Dia tetap mencelupkan daging pada saos rendaman dan membakar satu per satu

dengan tekun.

Satriya tergelak, "Bukan, No. Kemarin harusnya nyamperin saya dong, pasti saya kenalin."

Aria mendongak, berusaha membaca wajah suaminya yang tetap tenang dan datar. Tak berhasil. Suaminya terlalu tenang.

Aria kembali melanjutkan membakar daging dengan khusyuk. Saking khusyuknya hingga dia tak bisa lagi menangkap obrolan teman-temannya. Pikirannya melayang tanpa terkendali.

Song : Confession is Not Flashy-Kyuhyun

Haii, tumben banget ya mereka muncul di tengah minggu ✌

Semoga menambah semarak liburan yaa

See you in next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 33-Stronger Feeling

Happy reading

Aria menikmati kesendiriannya. Bude Ranti sudah pulang sementara Satriya masih ada agenda *meeting* yang berlanjut dengan makan malam. Dia bersyukur sekali, karena rasanya berat menghadapi Satriya malam ini.

Setelah makan malam, Aria masuk ke kamar dan bersila sambil menyalakan *diffuser* beraroma *peppermint* dan menyalakan audio di ponselnya. Dia dan Satriya sepakat untuk tidak memasang TV atau audio set di kamar. Tapi mungkin dia akan membujuk Satriya untuk memasang audio set. Berdasarkan buku yang dia baca, musik klasik bagus untuk janin, sehingga dia mulai menyukai musik klasik yang ternyata memang memberikan ketenangan. Terlebih, hatinya memang sedang kalut. Berkali-kali dia harus menghalau skenario buruk di kepalanya tentang Satriya dan perempuan yang ditemui Satriya di Malang.

Aria berdiri dan menatap kaca berlama-lama. Pinggulnya mulai membesar dan pipinya juga mulai berisi. *Baby bump* di perutnya mulai muncul samar. Dengan baju tidur bergaya kemeja *oversize* sepanjang lutut dan berwarna putih seperti ini, perubahan tubuhnya semakin tampak jelas. Dia tersenyum dan mengusap perutnya. Kebahagiaan selalu membuncah di dadanya ketika membayangkan beberapa bulan ke depan, ada makhluk mungil yang akan menemani hidupnya.

Saat menatap tubuhnya di cermin, Aria terpikir banyak hal. Sekali lagi dia menghela napas panjang dan memejamkan mata. Bukan mengeluh dan tidak bersyukur, tetapi kehidupan pernikahan tanpa cinta itu berat. Separuh masalah adalah tentang hati. Hati yang selalu Aria bentengi agar tidak jatuh pada pesona suaminya. Apalagi sejak dia hamil, Satriya terlihat sangat menyayanginya dan anak mereka.

Aria selalu berharap memperoleh kasih sayang seperti ini. Bukannya eyang dan keluarga Tante Santi tidak menyayanginya selama ini, tetapi dari keluarga terdekatnya. Keluarganya sendiri.

Menikahi Satriya dan mendapatkan *jackpot* berupa keluarga yang hangat merupakan kebahagiaan yang dia rasakan. Irina hampir setiap hari mengingatkan Aria minum vitamin dan asam folat, yang sejujurnya, kadang Aria sendiri bosan melakukannya. Ibu mertuanya juga menawarkan dan meminta kalau dia dan Satriya mau, pengajian empat bulanan dilakukan di rumah keluarga Satriya.

Menurut adat jawa, pengajian empat bulanan atau tujuh bulanan memang idelanya diselenggarakan di rumah keluarga suami.

Aria menyentuh dadanya, apakah sekarang hatinya mulai terjatuh pada pesona suaminya? Atau sebenarnya sejak dulu dia sudah jatuh cinta pada Satriya?

Tetapi, Aria tidak bisa mengira-ngira perasaan Satriya. Satriya memang memperlakukannya dengan manis dan lembut, tetapi apakah Satriya melakukannya dengan hatinya atau hanya sebatas tanggung jawabnya sebagai suami? Apalagi, Aria merasa bahwa Satriya belum cukup nyaman untuk membuka hati untuknya.

Aria menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Sekali lagi berusaha menenangkan hatinya. Menutup kecurigaan dan sekali lagi, memilih untuk berpikir logis tak terbawa emosi.

Setelah puas menatap perubahan tubuhnya di cermin dan berdiskusi dengan dirinya sendiri, Aria selonjoran di tempat tidur. Dia memijit betisnya pelan. Padahal dia sudah tak pernah mengenakan sepatu hak tinggi, tetapi hampir setiap malam, betisnya pegal. Bahkan, ketika tidur, kakinya beberapa kali kram. Dia lupa bertanya pada dokter kandungannya ketika memeriksakan kandungannya secara rutin minggu lalu. Dia berharap semuanya normal dan baik-baik saja.

Demi kesehatan jiwanya, Aria membuka aplikasi *Disney Hotstar* di Ipad dan memilih Moana, yang merupakan *comfort zone movie* baginya.

Aria tergelak ketika Heihei, ayam menyebalkan dan bodoh luar biasa yang tanpa sengaja mengikuti petualangan Moana, seharusnya makan jagung yang disediakan, malah mematuk perahu ke segala arah.

Saking seriusnya menonton, Aria sampai tidak sadar kalau mobil suaminya masuk ke garasi.

"Bee," panggil Satriya mengagetkan Aria, "Dimana?"

Aria tergesa bangkit dan keluar kamar, "Di kamar, Sat. Udah pulang?"

"Bude Ranti mana? Kamu sendirian?" tanya Satriya berkacak pinggang.

Aria mengangguk, "Iya. Tadi aku minta pulang aja. Kan, aku udah di rumah."

Aria menyusul suaminya dan turun ke bawah. Wajah Satriya keruh. Apakah acara malam ini berjalan tidak lancar sehingga Satriya marah-marah seperti ini? Seingatnya tadi Satriya mengatakan ada hubungannya dengan sponsor untuk *event* Teamsel yang diselenggarakan di Kawasan Candi Prambanan dua bulan mendatang.

Aria menarik napas dan menghembuskan perlahan, teringat pesan Tante Santi, apabila suami pulang ke rumah, jangan langsung menyampaikan *sambatan* kalau tidak ingin tetangga mendengar perang dunia. Walaupun di kasus Aria dan Satriya, sangat tidak mungkin tetangga akan mendengar apapun mengingat rumah di kompleks mereka besar dan tertutup.

"Mau teh?" tawar Aria masuk ke dapur dan dengan cekatan menyiapkan gula batu, teh dan potongan jeruk.

Satriya masih meletakkan tangannya di pinggang sebelum mengangguk, "Aku mandi dulu," ujarnya dan berlalu menuju kamar mereka.

Satriya muncul lima belas menit kemudian dengan kaos hijau belel yang dulu pada masanya memang merupakan kaos *branded*, yang sudah hampir dibuang Aria saking lusuhnya, tetapi batal mengingat harga baru kaos ini sangat tidak masuk akal. Kalau Aria kelupaan menyiapkan baju Satriya, kaos ini pasti akan muncul. Satriya selalu beralasan kalau bahannya adem dan nyaman.

"Kaos begitu masih aja dipake," gerutu Aria pelan.

Satriya mendengar omelan Aria dan berkata, "Aku masih kesel, ya, sama kamu."

Aria menaikkan alisnya, "Aku salah apa memangnya?" tanya Aria bingung. Drama apalagi, sih, ini. Yang harusnya kesal itu dia, bukan Satriya.

"Bude Ranti kenapa kamu suruh pulang? Padahal perintahku jelas, Bude Ranti itu nemenin kamu," ujar Satriya tegas.

"Kapan kamu ngasih perintah itu? Lagian, aku bukan *staf marketing* atau pegawai Pramudya Group. Kamu nggak bisa perintah-perintah aku sesuka kamu," ujar Aria tajam.

"Kamu bisa nggak sih sekali-sekali nggak bantah omongan aku?" tanya Satriya kesal, "Selalu aku yang harus ngikutin maunya kamu."

"Kamu? Ngikutin maunya aku? Ngaca, Sat," seru Aria meledak, "Kamu nggak ngebolehin aku nyetir, aku nurut. Kamu nggak ngebolehin aku pake *high heels*, aku nurut. Kamu nyuruh aku ganti mobil, aku iya-iya aja. Dimana, sih, aku nggak nurutnya, Sat?"

Satriya berdecak, melirik teh yang masih mengepul di cangkir tetapi memilih berjalan dan membuka lemari *kitchen set* untuk mengambil gelas dan mengisi dengan air dingin di dispenser.

"Lagian, kamu, tuh, kenapa? Pulang kantor kayak orang kesetanan, ngamuk-ngamuk nggak jelas," gerutu Aria kesal. Satriya benar-benar menguji kesabarannya.

Satriya menghela napas, "Terserahlah. Aku mau nonton."

"Yaudah," ujar Aria naik dan kembali ke kamar dengan kaki sengaja dihentakkan, "Kamu merusak *me time*-ku, tau nggak."

Aria kesal. Mencintai Satriya, mengapa sesusah ini? *It's not fair.* Dia menarik kembali kata-kata kemungkinan dia jatuh cinta pada laki-laki galak, dan tukang perintah seperti Satriya. Sekali lagi dia memejamkan matanya dan berharap stok sabar itu dijual di Indomaret, jadi mudah untuk mendapatkannya.

Aria mengaplikasikan *skincare* rutinnya yang aman untuk hamil. Dia

mengganti sebagian *skincare* dan *makeup* yang biasa digunakan dengan produk lain yang lebih aman setelah berkonsultasi dengan dokter perihal *makeup* dan *skincare* yang aman bagi bayinya. Setelah itu dia mematikan lampu dan meraih guling serta selimut, menyamankan dirinya sendiri.

Aria memejamkan mata dan menikmati musik klasik yang mengalun ringan dari ponselnya ketika tubuhnya direngkuh dari belakang. Bagaimana bisa dia tidak menyadari kalau Satriya masuk ke kamar?

"Bee," ujar Satriya menyesal, "Aku, tuh, belakangan was was kamu sendirian di rumah."

"*Lebay*, Pak Satriya," jawab Aria ketus, "Jelas-jelas kompleks kita ini kompleks aman di Jogja. Satpam 24 jam, *gate service, CCTV.* Lagian, toh, aku sama kamu bukan orang-orang yang gabung di geng mafia dan lagi dikejar-kejar geng mafia lain, yang melakukan segala cara buat bobol rumah atau nyulik aku, tau nggak?"

"Iya. Bukan gitu. Kalo kamu sendirian, di dalam rumah, kalau tiba-tiba pusing atau pingsan gimana?" Satriya menjelaskan dengan sabar.

"Terus kamu maunya aku di luar rumah?" tanya Aria sarkas.

Satriya tergelak pelan, "Duh. Sensitif banget emang bumil aku yang satu ini."

Aria mendengus kesal. Bumil satu. Memangnya ada bumil dua? Kampret memang Satriya ini.

"Nggak usah ketawa-ketawa," ujar Aria membuang muka, "Aku nggak ngerti apa-apa, tiba-tiba kamu dateng-dateng udah kayak bos aja ngamuk sambil tangannya di pingggang. *That's not funny at all,* Satriya."

Satriya mencium pucuk kepalanya tapi Aria menghindar, "Nggak usah cium-cium."

Satriya tergelak, "Aduh, Bee."

"*You don't even say please forgive me."*

"*Forgive me,*" ujar Satriya mengulurkan lengannya melingkupi Aria yang menggeser tubuhnya.

"*No*. Mana *please*-nya? Lagian kamu rese banget sih, Sat. Kenapa, sih, kamu? Sayang juga enggak, tapi ngatur sama posesifnya lebih-lebih dari suami normal," ujar Aria gemas.

Satriya terbahak, "Suami normal? Emang gimana kelakuan suami normal? Kayak yang punya pengalaman aja sama suami normal," ujar Satriya.

Aria menggeram kesal, "Sat, *stop pretending* kalau pernikahan kita baik-baik saja. Kamu aja nggak jujur sama aku."

Satriya diam. Tercipta keheningan diantara mereka.

"Kapan aku nggak jujur?" tanya Satriya menaikkan alisnya dan mengusap bahu Aria.

Aria menelan ludah. Apakah mungkin sekarang saatnya dia harus mengungkapkan kekesalannya?

"Enggak, sih. Nggak jadi," ujar Aria membalik tubuhnya.

"Gara-gara Enno tadi siang itu?" tanya Satriya.

Aria berbalik dan menatap mata Satriya yang mendung. Ada kerapuhan yang muncul disana. Membuat Aria spontan mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Satriya. Aria langsung mengambil kesimpulan, siapapun perempuan itu, pastilah bukan orang yang ingin ditemui Satriya.

Aria mengangguk, "Tapi kalo kamu nggak nyaman cerita, aku nungguin, Sat. *Anytime*," Aria kembali mengusap pipi Satriya.

Satriya membiarkan dan mengusap kepala Aria, "Temen mainku dulu, Bee. Adisti."

Adisti? Adisti yang itu?

Aria ingat Monita pernah menyinggung nama Adisti.

"Ketemu nggak sengaja?"

Satriya mengangguk, "Dia kondangan di Malang. Trus ajak aku sama Arga buat nemenin."

Aria mengangguk, "Kondangannya bertiga?" tanya Aria ragu. Entah meragukan Satriya atau meragukan dirinya sendiri.

Satriya memainkan rambut Aria dan terkekeh ringan, "Kalau berdua, kami cemburu memangnya?"

Wajah Aria memerah dan membuat Satriya gemas.

"Pengen banget dicemburuin istrinya, Pak Sat," ujar Aria, berharap rona merah tak muncul di pipinya.

Satriya mengacak rambutnya perlahan, "Hush. Enggak, lah. Aku pengennya tuh, kamu percaya aja sama aku. Pondasi hubungan, kan, salah satunya saling percaya," ujar Satriya merendahkan suaranya. Dan, oh, Aria sangat suka ketika Satriya merendahkan suaranya seperti ini. Membuatnya semakin mati kutu.

Aria mengangguk, "Aku berlebihan nggak, sih, Sat, kalau pengen pernikahan kita berjalan dengan normal, Sat?"

"Versi normal untuk sebuah pernikahan itu kayak apa, sih, Bee?" tanya Satriya, "Coba sini, aku jadi pengen tau versi normal kehidupan pernikahan ala Bu Satriya."

Aria mendongak dan mendapati suaminya menatap hangat matanya.

"Yah. Saling cinta. Saling sayang. Saling jaga. Terbuka sama pasangan. Komunikasi lancar," sebut Aria blak-blakan, "Hangat. Pengertian."

"Pertama, aku jagain kamu, walaupun di mata kamu jadi kesannya aku tukang ngatur. Atau tukang perintah," ujar Satriya menyindir, "Yang kedua, komunikasi lancar, aku sering loh *chat* kamu, nanya kamu makan siang apa sama siapa, mual

enggak. Terbuka, walaupun nggak selalu, aku sering cerita soal kerjaan aku, toh, garis besarnya kamu ngerti juga. Aku, kan, udah paparan di ruang rapat, perlu juga aku paparan di rumah?," jawab Satriya dengan wajah jahil, "Jangan-jangan kalo *meeting*, kamu ngantuk ya?"

Aria menggeplak pelan lengan Satriya, "Sembarangan."

Satriya tergelak, "Trus apalagi tadi? Hangat? Ya ampun, aku berasa jadi api unggun aja, hangat," ujar Satriya yang kembali dihadiahi pukulan Aria ringan di lengannya.

"Sat, *please*, deh, serius gitu," ujar Aria gemas dan mengerucutkan bibirnya.

Satriya kembali tergelak ringan, "Sekarang juga, Bee, aku lagi membuktikan kehangatan. Nih, aku selalu peluk kamu setiap malam sebelum tidur, biar kamu nggak kedinginan," ujar Satriya, "Tapi kamu lupa satu hal. Di dunia ini, nggak ada yang sempurna, Bee. *So do I. I'm imperfect*," jelas Satriya dengan sabar yang membuat Aria langsung luluh.

Aria diam-diam membenarkan semua penjelasan Satriya. Hanya saja, tetap ada yang mengganjal di hatinya dan kali ini memang dia merasa dia harus menghalau pikiran buruknya sendiri. Dia mengerjapkan matanya.

"Sat, kamu jangan kayak gini, deh. Aku was was kamu kesurupan," ujar Aria menyembunyikan wajahnya di bahu Satriya, "Atau lebih parahnya, kamu bisa bikin aku baper."

Satriya tergelak, "Akhirnya, aku bisa bikin kamu baper. *I'm so proud of myself*," seru Satriya bangga, "Sini aku mau liat wajah bapernya dulu."

Aria memukul kepala Satriya dengan guling. Satriya menghindar dengan mudah dan memerangkap Aria kembali.

"Mama, tidur dulu, deh. Sini, ah, jangan pecicilan. Udah malem ini," ujar Satriya mengusap perut Aria yang mulai menyembul, "Usap-usap lagi biar ngantuk."

Aria terkekeh dan merona, "Aku nggak nyangka beberapa bulan ke depan beneran bakal jadi mama."

Satriya berdecak, "Sekarang juga udah jadi mama, Bee. Kan, adeknya udah ada di perut."

Aria menatap manik coklat mata Satriya yang tetap berkilau hangat di kegelapan. Mencari sorot terpaksa dan sedih yang gagal dia temukan. Sorot mata itu justru berbinar seolah memang bahagia dengan kehadiran tambahan satu anggota keluarga baru.

Satriya mengusap kembali punggung Aria, agar istrinya segera dihinggapi kantuk kembali. Mata Aria sudah lima watt ketika Satriya berbisik, "Kamu juga, jangan sok-sokan manggil Mas. Nanti aku ikutan baper."

"Kan, kamu dulu yang bilang nggak usah panggil Mas," ujar Aria menaikkan

alisnya bingung, "Kamu pengen aku panggil Mas?"

Satriya tersenyum, "Yah, itu, kan gara-gara wajah kamu tuh, udah tegang banget kayak lagi ngadepin dosen mau sidang skripsi, Bee. Aku tuh, ya, berusaha bikin kamu nyaman dari awal kita ketemu dulu," ujar Satriya bangga, "Eh, malah keterusan sampai sekarang. *But, papa sounds better in my ears now,* Bee. Aku kudu membiasakan diri dulu sebelum adek lahir," bisik Satriya nyengir.

Aria mendongak dan melihat Satriya tersenyum, "Udah, merem lagi," ujar Satriya mengusap kepala Aria.

Aria terkekeh, "*Good night*, Papa Satriya."

Song : Can't Take My Eyes Off You - Jaehyun

Happy new year, hope your life full of achievement, joy and happiness

Btw, kemarin aku nulis POV Satriya sebelum mereka nikah di KK, kayak prekuel aja sih, kali-kali ada yang penasaran, silakan mampir yaa, kasih love sama komen yang banyak, hahaha 😄😄

See you in the next chapter yaa

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 34-Craving for Gudeg Ceker

Happy reading

Aroma kopi Satriya semerbak di dapur. Satriya duduk dengan tenang memperhatikan Aria yang sedang memotong tomat dan menaburkan keju diatas spaghetti bolognaise, menu sarapan mereka berdua pagi ini.

Kehamilan Aria membuat banyak perubahan pada kehidupan rumah tangga mereka. Satriya jadi lebih rajin bangun pagi karena mereka berangkat ke kantor bersama-sama.

Satriya mengernyitkan kening ketika Aria menyajikan spaghetti di meja.

"Bee, itu baju kamu nggak kesempitan? Nggak ada baju yang lebih longgar?" komentar Satriya karena melihat perut Aria yang semakin membuncit, "Kamu nggak nyaman seharian kalo gitu, Bee."

Aria meringis, "Emang, sih, ini agak sempit," jawab Aria mengiyakan, "Yaudah, habis sarapan, aku ganti baju lagi."

"Belanja baju hamil aja, Bee," saran Satriya, "Mau aku tambahin *budget* beli baju? Nanti aku transfer," lanjutnya enteng.

Aria berdecak, "*Please*, deh, Mas, nggak usah *lebay*," jawab Aria, "Duit yang kamu kasih ke aku itu, buat beli sekalian butiknya juga cukup."

Satriya tergelak tak menanggapi. Sejak obrolan mereka semalam, pagi ini Aria memanggilnya Mas. Satriya meringis merasakan kegembiraan kecil di dadanya. Sekali lagi menatap Aria sebelum meneguk *americano* di cangkirnya.

"Oh iya, aku lupa. Ibu nelpon kemarin, baju koko kamu sama baju hamil aku yang untuk pengajian empat bulanan di rumah udah jadi," ujar Aria, "Semoga nggak kesempitan ya bajuku. Aku cuman mengira-ngira doang ukurannya. Ternyata aku mengembang dengan cepat," lanjut Aria meringis.

Tatapan Satriya kembali pada Aria, "Kamu yakin acaranya di Jakarta? Nggak mau di rumah ini aja?"

"Yakin. Ini cucu pertama keluarga Wisnu Pramudya, jadi Ibu sama Ayah pengen pamer ke kolega mereka nggak, sih?," ujar Aria mantap, "Lagian kalo disini, nggak ada yang bantu-bantu ngurus, deh, Mas."

Satriya berdecak, "Ada perusahaan yang namanya EO, loh, Bee. Kamu tinggal tunjuk-tunjuk maunya apa atau gimana, mereka semua yang kerja. Kamu tinggal duduk manis dan menjentikkan jari, semua udah siap. Ibu suri juga di Jakarta

pasti begitu," dengus Satriya, "Messy aja aku yakin, bakalan *happy* banget kalo kamu suruh ngurusin acara beginian."

Aria meringis, "Udah, deh. Di Jakarta aja. Kenapa, sih? Kamu, kok, kayaknya keberatan kita cuti ke Jakarta?" Aria menatap suaminya sangsi.

"Enggak. Nggak usah ngawur, deh," jawab Satriya memalingkan wajah dan memilih meneguk kopinya sekali lagi.

Aria menarik napas panjang dan menghembuskan dengan kasar. Entah mengapa perasaannya sedikit tidak enak melihat reaksi suaminya barusan.

"Jadi, mau ditemenin belanja atau kamu maunya sama Desta?" tanya Satriya mengalihkan obrolan

"Sama Karin. Aku udah janjian sama dia," sahut Aria.

Satriya menghela napas lega. Dia menyukai kedekatan istrinya dengan adik sepupunya. Lagian, dia memang sedang sibuk. Beberapa *project* membutuhkan tambahan *resources* sementara perusahaan sedang tidak ingin menambah *budget*.

"Beli yang banyak, Bee, walaupun aku tetep paling suka kalo kamu nggak usah pake apa-apa, sih," ujar Satriya tergelak.

Sialan Satriya. Wajah Aria spontan memanas. Sungguh menyebalkan menggodanya pagi-pagi seperti ini.

"Nggak usah macem-macem, deh, Pak Satriya. Nggak liat aku lagi bawa pisau?" sahut Aria yang sedang memotong jeruk *baby* di meja dan duduk di seberang Satriya.

Satriya tergelak. Hati Aria mendadak menghangat melihat Satriya makan dengan bersemangat. Hidup bersama Satriya tak sesulit bayangannya dulu ketika mereka memutuskan menikah. Satriya selalu menyikat habis tanpa sisa seluruh masakan Aria. Membuat Aria tersenyum lebar dan puas, seolah Satriya adalah fans berat dari masakannya.

Aria berdecak. Hormon kehamilan memang melakukan tugasnya dengan baik. Membuatnya mudah tersentuh dengan hal-hal sederhana seperti ini.

"Loh, Bee, mual lagi?" tanya Satriya menaikkan alis melihat Aria hanya memutar spaghettinya dengan garpu. Dia hafal gelagat istrinya yang menahan ekspresinya saat tak kuasa makan.

"Nggak tau," keluh Aria tak bersemangat, "Padahal tadi pagi baik-baik aja, loh, Mas."

Tentu saja tadi pagi Aria bangun dengan badan segar. Efek dari tidur nyenyak semalam setelah *pillow talk* bersama Satriya.

"Mau dimasakin Chef Bayu?" sahut Satriya menaik turunkan alisnya kocak, "Atau kamu ada ngidam apa gitu, Bee? Aku cariin."

Aria terkekeh, "Makan masakan Chef Bayu, bisa-bisa anak aku keracunan."

"Ya udah. Aku beli bisa," ujar Satriya buru-buru meletakkan piringnya ke

tempat cucian piring dan mencucinya, "Masih keburu enggak sebelum ke kantor?"

Aria menggeleng, "Siap-siap ke kantor aja dulu, deh, Mas."

"Terus, sarapan kamu gimana, nih?," tanya Satriya, "Berangkat bareng aja, ya? Kamu, kan, belum sarapan. Ntar nggak kuat nyetir."

Aria langsung mengangguk. Energi yang meluap tadi pagi memang mendadak menghilang. Dia juga tidak yakin sanggup menyetir sepulang kantor nanti sore. Dia justru ingin rebahan seharian.

Satriya memasukkan tas dan perlengkapan kantor Aria juga memindahkan bantal yang biasa digunakan Aria sebagai sandaran di mobil, dari mobil Aria ke dalam mobilnya.

Aria duduk dengan menopang dagunya, sebelum membuka kaca mobil untuk menyapa ramah satpam yang berjaga di kompleks perumahan mereka.

Ketika melewati penjual gudeg, mendadak air liur Aria menetes, mengingat gudeg yang pernah dia makan di Solo.

"Mas, aku pengen gudeg," seru Aria tiba-tiba.

"Mau yang dimana?" tanya Satriya melirik spion, "Wijilan?"

Aria menggeleng, "Gudeg ceker yang bukanya tengah malem, Mas, gudeg ceker margoyudan."

"Solo?" tanya Satriya, "Boleh. Nanti aku minta Bude Ranti siapin baju kamu sama aku. Pulang kantor, kita langsung nginep Solo. Besok pagi langsung ke kantor. Tapi pagi ini, kamu mau makan apa?"

Aria berusaha menyembunyikan binar-binar bahagia di wajahnya. Menemukan Satriya yang seperti ini, tidak pernah muncul dalam bayangannya. Membuatnya senang dan ngeri sekaligus.

Tetapi rencana hanya tinggal rencana. Satriya mendadak harus *meeting* hingga malam hari. Padahal Satriya sudah mengatur sehingga rapat yang sedianya dimulai setelah makan siang, dia ajukan jam sembilan pagi, karena memang topik yang dibahas memang banyak dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Setelah menemani Aria sarapan, Satriya memimpin rapat. Banyak yang harus diperbaiki dan dipersiapkan menjelang penilaian tahunan dari kantor pusat. Tahun ini, giliran Satriya yang memimpin tim untuk percepatan monitoring dan evaluasi. Permasalahannya adalah waktu untuk persiapan yang mepet serta dokumen yang harus disiapkan lumayan banyak. Belum lagi ini merupakan *project* yang baru, sehingga Satriya harus mendalami maksud dan tujuan serta langkah apa saja yang harus ditempuh oleh timnya.

Waktu sudah hampir jam empat sore, tetapi justru permasalahan yang dihadapi semakin krusial dan membutuhkan konsentrasi. Satriya tidak mungkin bisa

meninggalkan *meeting* dan menuju Solo bersama Aria.

Satriya berdecak. Aria pasti akan menerima tetapi diam-diam akan memberi penilaian bahwa Satriya tidak serius dalam hubungan mereka. *Damn* Aria.

Semakin lama, Satriya semakin serius menjalani pernikahan dengan Aria. Dia tau, Aria masih menyangsikan niat Satriya. Bahkan, Aria selalu mempersiapkan diri sewaktu-waktu untuk melangkah pergi dari pernikahan mereka. Membawa serta anak mereka. Entah mengapa, setiap membayangkan ini, Satriya dilanda ketakutan. Hatinya langsung nyeri.

Husband : *Bee, ke Solo nya mundur besok, ya?*

Husband *: Aku masih ada meeting sama tim monev untuk persiapan penilaian*

Husband *: Bisa sekalian jalan-jalan di Solo, Bee, kalo besok*

Husband *: Pulangnya Minggu*

Aria membuka ponselnya dan langsung kecewa. Sudah terbayang gudeg yang nggak terlalu manis tapi daging ayamnya amat lembut itu.

Bee : Oke

Aria mengirimkan pesan pendek. Dia memang tau bahwa Satriya sedang memimpin tim untuk *project* yang sangat penting, sesuai dengan yang disampaikan oleh CEO mereka pada *morning briefing.* Bahkan Bianca, yang tergabung juga dalam tim Satriya, sejak pagi belum kembali ke divisi mereka. Aria maklum walaupun kecewa.

Tetapi bayangan gudeg itu membuat perutnya bereaksi dan dia tak bisa mengalihkan pikirannya. Tiba-tiba sebuah pikiran melintas, sepertinya tak masalah dia ke Solo sendirian. Dengan kereta. Kemudian memilih hotel yang cukup dekat dari lokasi warung gudeg ceker yang tersohor di Solo hingga luar daerah ini. Toh, ini hanya Solo. Satu jam perjalanan dari Jogja. Aria juga lumayan sering ke Solo.

Aria meminta Bude Ranti menyiapkan keperluannya dan mengirimkan ke kantor karena Aria ingin langsung ke stasiun dari kantor.

Bude Ranti sempat tak setuju dengan rencana Aria, tetapi akhirnya menyerah ketika Aria mengiba bahwa bayinya ingin makan gudeg di Solo. Bude Ranti sempat menawarkan menemani Aria, tetapi Aria menolak. Dia tak enak hati merepotkan Bude Ranti yang sudah selalu membantu mengurusnya ini.

Sementara itu, setelah makan malam dengan nasi kotak yang disiapkan oleh Diani, Satriya baru teringat lupa bertanya pada Aria, bagaimana Aria pulang kantor tadi sore. Dia capek sekali dan akhirnya sekarang, dia bisa menghembuskan napas lega karena progress dokumen dan evaluasi sudah mulai menampakkan gambaran yang jelas. Dia mengapresiasi kerja timnya yang berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan *progress* hingga sekitar 85 persen. Mereka makan malam di *meeting room* dengan suasana yang sudah jauh lebih

cair daripada tadi pagi. Mereka mulai saling menghina satu sama lain.

Setelah mengucapkan terimakasih atas kerja keras timnya dan menutup *meeting* panjang hari ini, Satriya berpamitan.

Sesampainya di rumah, tanpa perasaan yang aneh sama sekali, dia membuka pintu rumahnya. Sepi. Lampu-lampu juga sudah gelap karena dimatikan.

"Bee," panggil Satriya, "Aku bawa *brownies* dari *The Harvest*, nih. Kesukaan kamu."

Satriya semakin yakin anaknya akan mirip dengan dirinya. Sejak Aria hamil, pilihan dan selera Aria mulai mengikuti kesukaannya. Termasuk selera dalam memilih camilan, seperti kali ini. Kalau biasanya Aria menyukai martabak manis terang bulan, sejak hamil, seleranya beralih menjadi brownies *The Harvest* atau *croissant* dari *Parsley*.

Senyap. Satriya mendongak. Lampu kamarnya gelap. Perasaan Satriya mendadak tidak nyaman. Dia langsung berlari ke atas. Tempat tidur masih tertata rapi seperti tidak dititiduri.

"Bee," panggil Satriya lagi, "Dimana?"

Wajah Satriya memucat tidak mendapati Aria dimanapun di rumah ini. Segera dia mengambil ponselnya panik.

Bee : *Mas, sori*

Bee *: Aku pengen banget gudegnya*

Bee *: Aku udah nyampe Solo*

Bee *:* See you tomorrow @ the office

Bee *: Bude Ranti udah nyiapin makan malam*

Satriya nyaris melemparkan ponsel. Dia yakin sebelum pulang tadi, dia sempat mengecek ponsel dan tidak mendapati satupun pesan dari Aria.

Satriya langsung menyambar tasnya, masuk lagi ke mobilnya dan menyalakan mesin. Astaga. Apa yang ada di pikiran Aria sampai nekat ke Solo sendirian hanya demi makan gudeg.

Satriya berusaha menyetir dengan tenang walaupun dia panik dan kesal luar biasa pada Aria. Apa tidak bisa, istrinya ini sabar sedikit dan tidak membuatnya sakit jantung seperti ini?

Lagipula, warung gudeg yang diinginkan Aria, baru buka jam 2 malam. Apa dia bermaksud nekat makan pada jam segitu? Sendirian? Satriya benar-benar tak habis pikir.

Beruntung, jalanan Jogja-Solo tidak terlalu padat saat *weekday* seperti ini. Setelah berkendara hampir satu jam, akhirnya Satriya memasuki area kota Solo.

Satriya menghubungi Aria dan mengeraskan *speaker*.

"Mas," suara Aria terdengar bersalah, tapi gagal menyembunyikan keceriaan, "Sori, ya."

"Hemm. Kamu dimana sekarang?" tanya Satriya menahan emosinya.

"Di Solo," ujar Aria, "Naik kereta tadi pulang kantor."

"Hemm. Nginep dimana?"

"Alila," jawab Aria, "Asal aja tadi milihnya. Jangan marah, ya, Mas?"

Satriya memukul stirnya pelan. Dia baru saja melewati Alila. Sialan. Sekarang dia harus berputar cukup jauh untuk menuju Alila.

"Mas," panggil Aria membujuk dengan suara rendah karena Satriya tidak menjawab.

Oh, benar-benar sial. Aria memanfaatkan kelemahannya.

"Hemm," ujar Satriya, "Turun, Bee. Lima menit lagi aku sampe Alila."

Gantian Aria yang terkejut dan nyaris menjatuhkan ponselnya. Dia tidak menyangka Satriya akan menyusulnya semalam ini.

Aria menunggu Satriya dengan cemas. Berkali-kali tangannya berkeringat. Satriya pasti marah besar.

Lobi hotel bintang lima di Solo ini, sofanya tidak mungkin tidak nyaman. Tetapi bagi Aria malam ini, dia nyaris tak bisa duduk dengan tenang. Ketika melihat suaminya masuk di lobi hotel, jantung Aria terasa berhenti berdetak. Wajah Satriya penuh kekesalan. Satriya mengedarkan pandangan menemukan Aria yang pucat di kursinya.

Mau tak mau, Satriya merasa gemas. Tadi suaranya ceria sekali ketika Satriya menghubunginya. Tetapi sekarang di hadapannya, wajah Aria pucat dan tak berani menatapnya.

"Udah makan gudegnya?" sindir Satriya ketika berdiri di hadapan Aria.

Aria meringis kemudian menggeleng, "Belum buka," cicit Aria.

"Jadi, udah makan malam apa?" tanya Satriya memasukkan tangannya ke saku celana kantornya.

"Nasi liwet," ujar Aria dengan mata berbinar.

"Enak?" tanya Satriya menaikkan alisnya.

Sejujurnya, Satriya lega setengah mati mendapati Aria ceria seperti ini. Tetapi dia gemas dengan kelakuan Aria yang antusias dan merasa bersalah sekaligus.

Aria mengangguk cepat, persis anak kecil, "Enak. Pake ayam sama telor," jawab Aria meringis.

"Kamu nggak ajak aku masuk kamar?" tanya Satriya menatap Aria yang masih salah tingkah, membuat Satriya gemas dan ingin langsung memeluk Aria tapi dia tahan-tahan.

Aria mengangguk dan berdiri tiba-tiba hingga nyaris oleng. Untung dia sempat berpegangan pada bantalan sofa, "Yuk. Ke kamar."

Beberapa orang menatap interaksi mereka. Wajah Aria merah padam sementara Satriya santai bersedekap. Dia tau Aria sangat malu karena pasti

orang-orang mengira hubungan mereka terlarang.

"Kamu nggak nanya aku udah makan apa belum?" goda Satriya sekali lagi.

"Kamu udah makan, Mas?" tanya Aria membeo.

"Kalo aku bilang belum?"

Aria menelan ludah dan berhenti mendadak, "Yuk, cari makan?"

Satriya hampir menyemburkan tawa tapi dia tahan. Astaga. Perempuan ini. Membuat kekesalan dan kecemasannya lenyap hanya dalam hitungan detik.

"Aku udah makan," jawab Satriya santai.

Kalau biasanya ketika mereka berjalan berdua begini, Satriya akan mengalungkan lengannya di bahu atau pinggang Aria, kali ini dia membiarkan Aria berjalan sendiri. Mereka berjalan beriringan menuju lift.

Keheningan tercipta karena Aria menunduk dan seperti hendak berbicara, tetapi ragu, hingga akhirnya dia memilih menunduk dan diam. Sedangkan Satriya tak berkomentar apa-apa dan berdiri bersedekap di lift.

Aria membuka pintu kamar di lantai enam belas.

"Kasurnya *twin bed*?" tanya Satriya tak percaya pada apa yang dilihatnya.

Aria meringis kemudian mengangguk. Yah, mana dia tau kalau Satriya bakal menyusul dengan moodnya yang buruk.

"Kamu yang minta *twin bed?*" tanya Satriya sekali lagi.

Aria mengangguk kemudian menggeleng, "Nggak *request* apa-apa sih. Seadanya aja."

Satriya gusar, "Kamar yang kasurnya *king bed* udah habis memangnya?"

Memangnya mereka sedang dalam acara *training* atau *meeting* sehingga kasurnya *twin bed* seperti ini? Ada-ada saja kelakuan Aria yang membuatnya tak percaya.

Seperti tadi pagi, Aria dengan santai mengatakan akan sarapan dengan Indra dan Desta di warung sop langganannya saat kuliah dulu. Membuat Satriya menyerah dan menemani Aria sarapan disana, padahal jadwalnya sangat padat. Aria bahkan sempat menolak dan memilih tetap pada rencananya, dengan alasan Satriya tidak akan nyaman berada di warung, sehingga Satriya harus meyakinkan Aria, yang akhirnya menyetujui dengan ragu.

"Yah, nggak tau juga. Kan, aku nggak tanya," jawab Aria. Dia duduk di pinggiran kasur dekat jendela, "Kamu juga nggak bilang mau nyusul."

Satriya menatap istrinya kesal. Astaga. Sabar, sabar, ujar Satriya menyabarkan diri agar nada suaranya tidak naik satu oktaf.

Satriya meraih telpon dan menghubungi resepsionis, bertanya apakah masih tersedia kamar *suite* yang dia inginkan. Beruntung, masih ada kamar yang diinginkan Satriya.

Sebenarnya, biasanya Satriya menerima kamar apa saja dan jarang protes.

Tetapi, kali ini dia menyusul Aria, agar bisa tidur bersama malam ini dan Aria memilih kamar dengan 2 ranjang terpisah? *It doesn't make any sense for him.*

"Jadi kita pindah kamar? Disini aja tapi kasurnya digabung kan bisa, Mas?" usul Aria, "Sayang banget, nih. Aku udah bayar kamarnya juga. Mana besok pagi kan udah *checkout*."

Satriya menatap Aria dengan kesal dan segera memasukkan barang-barang Aria yang masih berada di samping *totebag* tanpa kata.

Aria meringis menyaksikan kemarahan suaminya. Akhirnya dia membawa tas kerjanya dan *totebag* yang dikirim Bude Ranti dari rumah. Dia melipat mukena dan memasukkan ke dalam tas kerjanya. Sepuluh menit kemudian, dia mengikuti Satriya yang telah membawa seluruh barang-barangnya.

Mereka pindah ke lantai dua puluh satu. Satriya tersenyum puas sementara Aria masih merasa sayang dengan uang yang terlanjur dikeluarkan saat *check in* tadi sore. Dia merutuki kebodohannya. Tak menyangka dengan tindakan suaminya yang langsung menyusulnya ke Solo.

"Mas, warungnya buka jam dua sampe pagi, aku mau kesana shubuh," ujar Aria mengeluarkan lagi perlengkapan tidurnya.

Satriya bergumam siap dan melepaskan kemejanya. Dia butuh mandi. Satriya masuk ke kamar mandi dan setelahnya hanya mengenakan kaos yang ada di dalam kemeja kantornya dan *boxer*. Satriya juga menggantung kemejanya lagi. Aria mengernyit heran dengan tingkah Satriya. Satriya tipe yang boros dalam berpakaian. Tak ada di kamusnya, dia mau memakai baju yang sudah dipakai untuk kedua kali tanpa dicuci terlebih dahulu. Baju yang dia pakai harus selalu bersih.

"Kamu nggak ganti baju?" tanya Aria, "Belum mandi juga?"

"Nggak bawa," aku Satriya jujur, "Menurut kamu, pas aku tau kalo kamu nggak di rumah dan ternyata ada di Solo, aku sempat gitu mandi, terus ambil baju sama *packing* sebelum nyusul kamu disini?" sindir Satriya sarkas.

Aria kembali meringis, "Sori, Mas. Aku pengen banget makan gudegnya. Dari tadi siang, udah kebayang banget rasa gudegnya itu. Nggak terlalu manis tapi lembut."

Satriya terhenyak. Sejak tadi dia hanya nggak habis pikir pada pemikiran Aria yang nekat hingga ke Solo cuma makan gudeg. Dia melupakan fakta bahwa bisa jadi Aria ngidam.

"Kamu lagi ngidam, ya, Bee?" tanya Satriya, suaranya berubah jauh lebih dalam dan lembut.

Aria terkekeh, "Nggak tau juga ngidam itu gimana, Mas. Tapi rasanya pengen makan gudeg. Cuman pengen makan itu, nggak pengen lainnya."

Satriya mengangguk-angguk, "Duh. Aku *clueless* kalo kamu ternyata lagi

ngidam. Besok aku nyalain weker biar nggak kesiangan. Seharian *meeting* terus lanjut nyetir ke Solo, capek juga, Bee," lanjut Satriya menguap dan menepuk sisi tempat tidur, meminta Aria mendekat, "Kalo masih kepengen lagi, besok pulang kantor ke Solo lagi juga nggak papa deh, Bee. Tapi aku mau bawa baju. Males banget tau nggak sih, nggak ganti baju begini," keluh Satriya.

Aria tertawa melihat Satriya yang nggak nyaman. Biasanya, laki-laki lebih santai tidak berganti baju. Tapi dia lupa. Suaminya memang bukan laki-laki pada umumnya.

Satriya menarik Aria agar bergelung di pelukannya. Aria yang memang semakin mudah lelah, begitu menghidu aroma tubuh Satriya, yang bercampur dengan sabun mandinya yang beraroma sereh dari hotel, langsung merasa nyaman dan mengantuk.

"Jangan tidur dulu," ujar Satriya mengambil tangan Aria dan meletakkan di dadanya.

Mata mereka bertatapan, "Aku ngantuk, Mas," ujar Aria berusaha membuka matanya lebih lebar.

"Tadi jantungku rasanya hampir berhenti berdetak, Bee, pas aku sampai di rumah, terus kamu nggak ada dimana-mana," ujar Satriya masih memegang tangan Aria di dadanya, "Dua kali aku kesetanan nyariin kamu. Yang pertama, pas kamu lembur nggak ngabarin dan ponsel kamu mati. Yang kedua, tadi. Aku nggak sanggup, Bee. Kamu jangan tiba-tiba pergi, ya," lanjut Satriya, "Rasanya *useless* kayak pas kamu tiba-tiba pingsan di kantor."

Aria mengerjapkan matanya tak percaya. Apa dia salah dengar?

"Sepanjang jalan ke Solo, aku mikir tadi. Aku pikir, aku berubah makin perhatian sama kamu, karena kamu hamil. Tapi aku salah. Aku takut kamu pergi dari pernikahan kita, membawa anak kita, Bee. Kamu tau, pas di rumah sakit, kamu ternyata hamil, *I'm the happiest man alive,"* ujar Satriya dengan suara rendah dan menatap Aria hangat.

Aria masih mengerjap tak percaya, "Maksudnya?"

Satriya mencium keningnya dalam, "*I think I love you*."

"*You think*?" tanya Aria menaikkan alisnya. Walaupun jantungnya berdetak lebih kencang, dia berusaha menjaga pikirannya tetap jernih dan rasional. *You think?*

Satriya mengangguk, "*I do."*

"*Wait. You do what? Love me or just think you love me*?" tanya Aria lagi. Dia sampai duduk kembali dan melepaskan diri dari pelukan Satriya.

Satriya menatapnya ragu sebelum memejamkan mata, "Aku nggak pinter, Bee, soal perasaan. Tapi, menikah sama kamu bikin hidupku berubah. Perasaanku juga berubah. *I love you*, Bee."

"Tapi?" pancing Aria.

Satriya tersenyum kecil, "Nggak ada tapi. Walaupun aku nggak berani nebak perasaan kamu, Bee. *Just, let me take care of you and our family*. Jangan berpikir untuk pergi. *I think that is enough for me*."

Aria tergelak dengan air mata meleleh. Tangannya terulur meminta Satriya duduk dan dia langsung mengalungkan lengannya pada leher Satriya.

"Aku pengen bego-begoin kamu, Mas, tapi takut dosa," ujar Aria meringis dan bergeser duduk di pangkuan Satriya.

"Kenapa gitu?" tanya Satriya bingung.

"*Of course I do fall in love with you too*, Mas."

Song : I'll Never Not Love You-Michael Buble

Apa kabar jantung? 😄😄

Oh iya, ini edisi ketik langsung tayang, boleh ditanda ya kalo ada typo 😄

Thanks yaa atas komen dan taburan bintangnya, you make my day pokoknya 😍

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 35-Unplanned Babymoon

Happy reading

Aria membuka matanya dan mengerjap sebentar. Kamar yang asing, bukan kamar tidur di rumahnya. Oh iya, Alila Solo. Mendadak kejadian semalam berputar bagaikan adegan film dan membuat dia semakin kaget karena dia baru menyadari kalau dia terbangun sendirian. Kasur sebelahnya berantakan, pertanda Satriya sudah bangun terlebih dahulu. Dia hafal kelakuan suaminya yang tak mau repot untuk sekedar merapikan bantal atau selimut.

Aria menenangkan degup jantungnya. Satriya mungkin sedang di kamar mandi. Tapi, dari pencahayaan yang berasal dari kamar mandi, berarti pintu toilet terbuka dan Satriya tidak berada disana. Dia mengedarkan pandangan, dan menyadari bahwa HP dan dompet Satriya juga tak ada di nakas di samping tempat tidur.

Perlahan Aria duduk dan turun dari tempat tidur, meraih ponsel dan melihat bahwa masih pukul 4.30. Nyaris tak mungkin Satriya sudah bangun sepagi ini.

Pikiran buruk perlahan memasuki pikiran Aria. Apakah Satriya menyesal mengungkapkan perasaannya dan sekarang Satriya memilih pergi? Apakah semalam Satriya hanya bercanda?

Aria menggelengkan kepala dan mengusir pikiran buruknya sambil memasuki toilet dan mencuci wajahnya. Dia cukup percaya diri untuk mengenal seberapa bertanggung jawabnya Satriya. Satriya tak akan bercanda untuk hal-hal prinsip seperti ini.

Aria menjalankan kewajiban paginya seperti biasa, berharap bahwa semuanya berjalan baik-baik saja. Sejak semalam, pelukan Satriya terasa lebih hangat baginya. Hatinya penuh kelegaan dan kebahagiaan.

Ketika melipat mukenanya, Aria melihat jam tangan Patek Philippe kesayangan Satriya, tas Tumi dan sepatu Onitsuka coklat milik Satriya masih terletak di tempatnya seperti semalam. Dia langsung menghembuskan napas lega. Mungkin Satriya sedang merokok entah dimana. Sejak dia hamil, dia tak pernah lagi melihat Satriya menyalakan rokok di dekatnya.

Aria mengambil baju ganti, dengan atau tanpa Satriya, dia tak bisa menahan keinginan makan gudeg ceker dan berencana menuju ke warungnya secepat yang dia bisa. Ketika sedang melepas baju tidurnya, terdengar suara kode pintu

dimasukkan dan pintu terbuka dengan cepat.

Aria terkejut setengah mati dan Satriya bersiul jenaka.

"Pas banget aku masuknya," ujar Satriya tergelak mengamati Aria dari bawah ke atas dan langsung dilempar baju oleh Aria dengan kesal.

Aria terburu-buru memakai dress hamil dan mengikat rambutnya dengan *scrunchie* yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Mau kemana?" tanya Satriya bersamaan dengan Aria yang bertanya dari mana Satriya.

"Antri gudeg ceker," ujar Satriya mengangkat kresek berwarna putih, "Kalo nunggu subuh, takut kehabisan."

Aria mengerjap tak percaya, "Hah?"

"*Thank me later*, Bee," ujar Satriya santai, "Nanti jam berapa kamu mau makan, aku udah bilang sama petugas hotel untuk bantu diangetin."

Aria melongo, "Serius?"

Satriya mengangguk bangga, "Serius, dong. Aku bangun jam setengah tiga tadi, cuci muka, langsung kesana. Itu aja aku ngantri, Bee," lanjut Satriya.

Aria langsung berlari dan memeluk Satriya, "Papa Satriya emang juara."

Satriya mengetuk pucuk kepalanya ringan, "Nggak boleh lari-lari gitu. Serem liatnya," ujar Satriya membalas pelukan Aria, "Jadi mau makan jam berapa?"

"Sekarang," jawab Aria dengan mata berbinar, "Aku udah laper."

Satriya mengangguk, "Sebentar ya, biar diangetin sama petugas hotelnya dulu," ujar Satriya mengambil telepon di kamar hotel.

Aria meraih plastik yang dibawa Satriya dan masih terasa hangat di tangannya, "Nggak usah, Mas. Masih anget, kok. Aku langsung makan aja."

"Hah? Nggak pake piring?" tanya Satriya ngeri, "Aku pinjemin piring dulu, ya?"

Aria tergelak, "Nggak papa. Sekali-sekali, Mas, begini."

Satriya menggeleng, "Enggak, deh, sabar ya. Tunggu sepuluh menit ya, Dek," ujar Satriya mengusap perut Aria yang menyembul kemudian segera menghubungi bagian restoran untuk meminjam peralatan makan.

Aria duduk di sofa sambil mengamati Satriya dan mengusap perutnya. Mensyukuri segala kebahagiaan yang dia peroleh sekarang. Senyuman tak bisa terlepas dari wajahnya.

Tepat ketika Satriya selesai sholat subuh, kamar mereka diketuk dan dia segera membuka pintu menerima peralatan makan yang dipinjamnya tadi dan menyiapkan nasi gudeg yang dibelinya tadi untuk Aria.

Aria makan dengan berbinar dan penuh semangat.

"Ya ampun, Bee, pelan-pelan makannya," Satriya berkomentar, "Tau gitu dari kemarin aja ajak ke Solo ya, kalo cuman gara-gara gudeg, kamu makannya

begini. Aku stress liat kamu kalo makan kemarin-kemarin itu."

Aria meringis, selama ini dia tak berani berharap Satriya mencemaskan kondisinya. Setelah menghabiskan gudegnya tanpa sisa, dia membereskan peralatan makan dan membersihkan meja.

"Mau pulang ke Jogja jam berapa?" tanya Aria, "Sarapan jam enam udah *ready*, cuman biasanya belum lengkap."

Satriya berdehem kemudian menepuk bantal disampingnya, mengajak Aria ikut bersandar pada *headboard*, "Sini dulu. Aku mau bahas sesuatu."

Aria duduk bersila dan memeluk bantal sofa di samping Satriya sambil menegakkan badan agar tidak engap.

"*Babymoon* aja disini, yuk, Bee. Kamu ajuin cuti mendadak," ujar Satriya, "Anggap aja ganti yang kemarin batal di Batu."

Aria tergelak, "Ngawur banget idenya, deh, Pak CMO."

Satriya bergeser dan duduk bersila di hadapan Aria, "Ngawur dari mana?"

"Serius ini maksudnya? Astaga, kita nggak bawa baju, loh, Mas."

Satriya berdecak, "Gampang kalo soal baju. Kayak nggak ada mall aja di Solo," ujar Satriya, "Yang penting kamu ajuin cuti aja dulu. Mumpung masih awal bulan, kerjaan kamu, kan, belum banyak. Lagian *babymoon*, loh, Bee. Kayaknya kita nggak butuh banyak baju, bukan, sih?" lanjut Satriya nyengir lebar.

Aria melempar bantal sofa yang didekapnya ke wajah Satriya. Menyebalkan.

"Trus, memangnya kamu bisa cuti juga?" tanya Aria sangsi. Pekerjaan Satriya justru sedang banyak-banyaknya.

Satriya meringis, "Nah. Nanti kalo aku kudu ke kantor, kamu aku tinggal dulu di sini ya, Bee. Aku nggak mau kamu capek mondar mandir. Tapi, kalo finalisasi monitoring evaluasinya bisa via zoom, aku dari sini aja. Aku udah izin Pak CEO, sih. Cuman, kan, aku tetap *Team Leader*-nya, Bee," jelas Satriya, "Lagian, sayang banget nih, Bee, udah order kamar *suite*, ternyata cuman beberapa jam aja."

Aria berdecak, "Yang minta pindah kamar juga kamu, loh, Mas."

"Lah, iya, aku udah tanya-tanya. Masih bisa *extend* sampai Minggu. Mereka juga nawarin *complimentary spa for couple*. Gimana? Masak kamu nggak tertarik, sih, Bee?" bujuk Satriya.

Sejujurnya, Aria sangat tertarik. Apalagi dia mengakui, tubuhnya memang mudah lelah dan tawaran spa tentu saja sangat menggoda. Oh iya, bisa terus berdua bersama Satriya dan menemani dia bekerja, sekarang juga merupakan godaan bagi Aria. Selain itu, dia juga bisa bermanja-manja pada Satriya, tapi tentu saja dia tak akan mengakui kalau dia suka dimanjakan Satriya.

"Aku izin Pak Brian dulu. Kalau beliau kasih izin, baru aku hubungi HRD

ya," pungkas Aria.

Satriya mengangguk, "Yakin deh, Pak Brian pasti kasih izin," ujar Satriya penuh keyakinan dan senyuman lebar di bibirnya.

Aria mengambil ponsel, mengetik dengan cepat dan mengiyakan dalam hati, toh, selama ini dia jarang cuti dan selalu mengerjakan tugasnya dengan cukup baik. Lagipula, dia membawa laptopnya juga, sehingga apabila ada data yang harus dicek atau dikerjakan, dia bisa mengerjakan disini.

Lima belas menit kemudian, *babymoon* mereka dimulai dengan Satriya yang kembali menutup gorden kamar dan menyusul Aria bergelung berpelukan di bawah selimut.

"Akhirnya, berhasil juga *babymoon* kita, Bee," bisik Satriya mengeratkan pelukannya, "*My love.*"

Setelah kegiatan pagi yang lumayan menguras energi Aria, Satriya *meeting* via zoom di kamar. Aria memilih tidur karena sangat tidak lucu kalau tanpa sengaja wajahnya muncul di layar Satriya. Apa kata orang kantor kalau dia muncul di layar zoom Satriya sedangkan Satriya memang terlihat sedang berada di kamar hotel? Aria bahkan tak berani membayangkan.

Aria terbangun ketika Satriya berpamitan untuk sholat jumat di masjid. Aria meringis. Dia belum mandi dan suaminya semakin tampan saja walaupun masih memakai kemeja kemarin. Memang ketampanan seorang laki-laki meningkat dua kali lipat ketika akan berangkat sholat jumat.

Yang membuat Aria semakin gemas adalah sepulang dari Jumatan, Satriya menenteng satu tas belanjaan dari sebuah brand baju internasional yang berisi baju-baju termasuk pakaian dalam untuk Aria yang membuat Aria tergelak dan malu sekaligus.

"Kamu nggak malu beli ginian, sih, Mas?" tanya Aria terkekeh, "Lagian kenapa nggak barengan aja ke mall?"

"Yah, kan, kalo mau keluar, kita juga butuh baju, Bee. Aku udah kayak gembel, nggak ganti baju dari kemarin," keluh Satriya sambil menyeruput kopi dari gerai kopi internasional yang dibelinya di salah satu mall di Solo, "Yuk, nanti kamu mau jalan kemana, ayo aja."

Aria mengangguk, "Tapi aku rada mager, Mas. Tawaran spa tadi aku ambil aja," lanjut Aria, "Padahal baru bangun tidur, tapi hawanya enak banget dipake tidur."

"Oh, iya, Bee, sini deh," panggil Satriya setelah keluar dari toilet dan berganti kaos dan celana pendek, agar Aria duduk di ruang makan yang memang tersedia, "Ada yang mau aku nego."

Aria berdecak, "Kok, nikah sama kamu, nih, aku ikutan makin mahir jualan

ya, Mas? Nego, untung, rugi. Astaga, apalagi sekarang?"

Satriya tergelak, "Enggak. Aku mau ajak kamu ke *annual business meeting* di Jakarta hari Selasa besok," ujar Satriya, "Sekali-kali, aku pengen, loh, Bee, ditemenin kamu di acara resmi gitu," bujuk Satriya.

Aria membelalak, "Hah? Maksudnya aku disana sebagai istrinya CMO Region Central Java DIY gitu?"

Satriya tergelak, "Kalo kamu mau gitu, boleh banget, Bee. Tapi kalo nggak mau, ya, mewakili Finance aja. Terserah kamu."

"Nggak mau, ah, Mas," seru Aria menolak usulan Satriya, "Itu kan acara divisi *marketing*. Aku ngapain disana?"

Satriya menghela napas kemudian menggeser gelas kopinya untuk Aria. Aria biasanya nggak suka minum kopi. Tapi sejak hamil, dia justru suka menyeruput kopi. Satriya memang nggak mengizinkan Aria minum kopi dalam jumlah yang banyak, jadi Satriya berinisiatif berbagi kopi dengan Aria.

"Sekalian acara empat bulanan di rumah, Bee," bujuk Satriya, "Masak kamu nyusul aku sendirian? Aku baru kelar hari Jumat, acara pengajian malam minggu. Biar praktis."

Aria mengangguk, "Nah, gitu aja. Aku berangkat ke Jakarta Sabtu pagi bisa, Mas."

Satriya mendelik, "Enggak, ya. Aku berangkat ke Jakarta tuh dari hari Selasa loh, Bee. Lagian, masak hamil begini, kamu berangkat sendirian?"

"Ya terus?" tanya Aria, "Aku juga, kan, harus ngantor, Mas."

Satriya berdecak, "Itu makanya. Kamu ikut sama aku aja, jadi nggak perlu cuti. *Finance* sama *planning* ikut juga, kan, nggak papa, Bee. Tahun lalu, aku inget, dari Central Java, *finance* sama *planning* ikutan kok. Aku, kan, yang ngurusin pas aku masih di HQ, Bee."

Aria mengernyit, berusaha mengingat-ingat, "Iya, sih. Tahun lalu di Surabaya, bukan, acaranya? Mbak Bianca sama Desta yang *join*."

Satriya mengangguk membenarkan, "Iya. Makanya, ya, Bee? Nanti Evan yang atur, asal kamu oke."

Aria masih ragu, "Aduh. Aku tuh, ya, Mas, staff biasa aja di kantor. Masak tiba-tiba ikutan acara beginian, sih?" lanjut Aria mencicip kopi yang disodorkan Satriya tadi, "Kopinya enak banget, Mas. Aku ketagihan. Ini apa namanya?"

"*Hazelnut Dolce Latte*," ujar Satriya, "*Less sweet* sama ganti pake *oatmilk*."

"Susah banget namanya," komentar Aria mengalihkan obrolan.

Satriya menghela napas. Menghadapi Aria memang tak pernah mudah. Membujuk Aria juga sama. Walaupun semalam, dia juga tak menyangka Aria akan langsung membalas pernyataan cintanya yang spontan, tetapi kekerasan dan kemandirian Aria tak berkurang sedikitpun.

"Jadi? Kamu mau di Jogja aja, pas aku ke Jakarta?" tanya Satriya sangsi, "Kamu tuh, ya, sadar diri gitu, Bee. Anak aku itu nggak bisa pisah sama papanya. Kamu kerepotan nanti susah tidur, kalau nggak aku usap-usap punggungnya tiap mau tidur."

Aria diam.

"Pas kamu ke Malang, aku juga bisa tidur," ujar Aria membela diri.

Satriya berdecak, "Itu aku temenin sampai kamu tidur, Bee, via *video call*, Sayang" ujar Satriya mengingatkan Aria dengan sabar.

"Yaudah. Besok juga gitu aja, Mas," pungkas Aria penuh kemenangan.

"Bee, kamu masih inget, kan, kamu masih utang sama aku? Itu tuh, yang pas mau bagi *hampers*. Aku tagih sekarang. Ikut aku ke Jakarta," ujar Satriya mengeluarkan kartu as-nya.

Aria mengernyitkan kening, "Yang mana, sih?"

Satriya terkekeh dan menyentil dahi Aria, "Sok lupa. Yang aku bujuk Monita."

Aria meregangkan badan, "Aduh. Masak sih, ada kesepakatan yang begitu?" ujar Aria nyengir, "Nggak ada bukti perjanjian diatas materai, kan, ya?"

"Hih," ujar Satriya meraih tangan Aria dan mengajaknya ke tempat tidur, "Bumil tidur siang dulu, deh. Mumpung lagi cuti, puas-puasin tidur. Atau mau spa sekarang?"

Aria mengikuti Satriya, menikmati hangatnya genggaman tangan Satriya, "Rebahan dulu sebentar sebelum spa. Sama siapa aja, Mas?"

"Aku, Evan, Ryan, sama Diani. Nambah kamu," jawab Satriya.

"Tidur di rumah ibu?" tanya Aria yang mulai menguap.

"Jauh, Sayang. Di hotel aja, di *venue* acara. Biar kamu nggak capek," ujar Satriya menepuk bantal di sampingnya, meminta Aria bergabung, "Nanti selesai acara, baru pulang ke rumah Ibu Suri."

Aria menggerai rambutnya, "Aku tidur sama Diani?"

Satriya mengusap punggung Aria yang sudah mengantuk, "Sama aku. Nggak usah protes pokoknya. Aku yang atur semua."

Aria mengangguk mengantuk dan terlelap cepat dengan berbantal lengan Satriya. Satriya menaikkan selimut hingga menutup dada Aria dan mencium pucuk kepala Aria dengan sayang sebelum kembali bekerja.

Song : The Joker and The Queen-Ed Sheeran feat Taylor Swift

Hai, thank you banget banget buat kalian yang udah meramaikan cerita ini. Terharu banget aku, di chapter kemarin sampai nembus 5k votes dan 1K komen, you're rock gaess..

Demikian juga yang mampir di KK, thanks banget yaa dukungan kalian

Oh, sekalian iklan boleh ya?

Aku nulis di Cabaca, tentang age gap *antara Pak Dosen beranak dua dengan fresh graduate yang barusan keterima kerja di perusahaan TI. Judulnya A Recipe For The New One. Boleh banget yaa mampir. TIA.*

See you in next chapter yaa

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 36-Memories Bring Back You

Happy reading

Aria berjalan beriringan dengan Satriya yang menarik koper mereka. Dia tak pernah menyangka, kehamilannya membuat Satriya jadi seperti ini. *Act of service* tidak pernah ada di kamus Satriya sebelum dia hamil. Tetapi sekarang, Satriya berubah banyak.

Semalam, seperti biasa, Aria memisahkan koper mereka dan Satriya menolak. Satriya memilih satu koper besar untuk bersama. Koper *American Tourister* berukuran 28 inch berwarna *deep teal* yang sekarang diseret Satriya dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menggenggam erat tangan Aria, membuat Aria berkali-kali berusaha melepaskan diri, tapi Satriya tak peduli.

Seperti biasa ketika menempuh perjalanan dengan menggunakan moda transportasi pesawat terbang, Diany sudah melakukan *web check in* untuk Satriya sebelumnya, seperti sekarang, jadi biasanya tak membutuhkan waktu lama untuk *check in*, hanya untuk menaruh bagasi saja.

"Apakah ibu sedang mengandung?" sapa petugas *check in.*

Aria mengangguk dan menyerahkan surat dari dokter yang dia selipkan di tasnya.

"Baik," jawab petugas maskapai yang tampak ramah itu, kemudian melanjutkan, "Untuk penumpang yang sedang mengandung, kami pindahkan kursinya di bagian tengah dan dekat dengan *aisle*, sesuai dengan prosedur penerbangan."

Aria mengangguk, "Nggak masalah, Mbak."

"Saya juga dipindah, Mbak," jawab Satriya, "Kasian istri saya kalo duduknya pisah sama saya."

"Mohon maaf sebelumnya, Pak, kursi yang bagian tengah sudah ditempati oleh penumpang yang lain, sehingga kami hanya bisa memindahkan ibu saja," jelas petugas maskapai lagi.

Aria mengangguk, "Nggak papa, Mbak."

Satriya memasang tampang kesal tetapi akhirnya dia urung protes. Dia lupa berpesan pada Diani untuk dicarikan kursi yang sesuai dengan kondisi Aria. Seperti biasa, Diani akan mencarikan kursi sedepan mungkin.

Aria memeluk lengan Satriya, melihat wajah Satriya yang kesal.

"Yuk, masuk, Mas," ajak Aria, kemudian berhenti duduk di kursi sebentar dan mengambil air mineral dari dalam tasnya, "Ya ampun. Aku jalan dari parkiran sampe tempat *check in*, udah ngos-ngosan," lanjut Aria nyaris menghabiskan seluruh air minumnya di botol.

"Cari air mineral lagi nanti, ya, di ruang tunggu," ujar Satriya sabar, "Berhenti dulu nggak papa kalo kamu capek, Bee," lanjut Satriya mengusap punggung Aria.

"Pak Satriya, Mbak Aria," sapa Diani yang langsung membuat Aria nyaris terlonjak karena kaget.

Aria langsung berdiri tiba-tiba dan terhuyung-huyung, membuat Satriya langsung menangkap tubuhnya.

"Pelan-pelan, Bee, kayak liat setan aja," ujar Satriya tenang, "Pagi, Diani," sapa Satriya masih merengkuh pinggang Aria.

Wajah Aria sudah merah padam sementara Diani menahan geli, "Mbak Aria sehat pagi ini?"

Aria mengangguk kaku, tak menjawab. Suaranya mendadak hilang.

"Udah kuat jalan lagi, belum? Kalo udah kuat, ayo lanjut. Kalo enggak, yaudah, aku temenin dulu," ujar Satriya, "Aria ngos-ngosan, Di, jalan dari parkiran."

Diani mengangguk paham, "Mau saya bawakan tasnya, Mbak?"

Aria menggeleng, "Nggak usah. Yuk, saya kuat ya, Pak, cuma ngos-ngosan sedikit tadi," sahut Aria sambil menunduk malu.

Satriya tak melepaskan tangannya dari pinggang Aria, sementara Aria berusaha menghindar, "Kamu, nih, ya, Bee. Dasar," sungut Satriya, "Diani udah tau kalo kita suami istri. Dia ngeliat pas kamu jemput aku di bandara waktu itu, Bee," bisik Satriya gemas, "Jadi, nggak usah kayak maling ayam ketangkep hansip, deh."

Aria mendongak dan menatap Diani yang berjalan di samping Satriya. Wajahnya langsung tampak lega, walaupun tetap saja, dia malu sekali. Pantas Satriya mengatakan kalau dia bakal sekamar dengan Satriya. Ternyata Diani selama ini sudah mengetahui hubungan mereka.

"Tapi tangannya lepasin juga kali, Mas. Ini kan lagi *business trip*," ujar Aria berbisik, "Nggak enak sama yang lain."

Satriya terkekeh, tapi kemudian melepaskan tangannya dari pinggang Aria. Mereka berjalan beriringan. Ryan melambaikan tangan meminta rombongan mereka mendekat.

"Pagi, Bumil," sapa Ryan ketika Aria duduk di samping Ryan, "Lagi hamil jadi dibawa kemana-mana, ya, sama Pak CMO?"

Aria meringis dan menerima air mineral yang sudah dibuka segelnya oleh

Satriya. Ryan memperhatikan interaksi pasangan di hadapannya ini dengan pandangan tertarik. Satriya dengan sabar meladeni Aria sementara Aria tampak tak terlalu nyaman. Aria mengambil tissue dan menghapus keringat yang mengalir di dahinya.

"Apa nggak kasian, Aria lagi hamil malah lo bawa, sih, Bang?" tanya Ryan heran, "Kayaknya repot banget, deh, Aria."

"Sekalian ada acara di Jakarta," sahut Satriya mengusap telapak tangan Aria, "Lagian, gue nggak tenang ninggalin dia di Jogja."

Ryan langsung terbatuk-batuk, "Astaga. Gue melewatkan apa, sih, sampe lo mendadak udah bucin begini?"

Satriya berdecak malas, tidak menjawab pertanyaan Ryan, fokus pada Aria yang bersandar di kursi ruang tunggu. Bandara lumayan ramai pagi ini.

Aria mengatur napasnya. Beruntung dia memakai atasan yang tipis dan longgar. Dia tak menyangka, sejak hamil, energinya seringkali menghilang tanpa jejak. Kalau dia membandingkan kehamilannya dengan kehamilan orang-orang, rasanya semua orang tetap sehat, cantik dan energik saat hamil. Sedangkan dia, boro-boro. Makanan kadang bisa masuk, mendadak tidak berselera, kadang pula mual masih menderanya. Kemudian sekarang, berjalan kaki dari parkiran, nyaris tanpa membawa apa-apa, karena laptopnya juga berada di tas Satriya, dia rasanya nyaris kehabisan napas. Padahal, seingatnya, acara yang dihelat kali ini, biasanya sampai larut malam. Membayangkannya saja, badan Aria sudah terasa ngilu.

Aria menghela napas, menyuntikkan semangat di dadanya. Bahwa kehamilan setiap perempuan itu berbeda-beda.

"Mau ke toilet, Mbak Aria? Sekalian sama saya," tawar Diani.

"Boleh," ujar Aria berdiri dan mengambil *hand sanitizer spray* dan *tissue* basah, "Saya ke toilet dulu, Pak Satriya."

Satriya berdecak, "Bee, *please* deh," ujar Satriya, kemudian menutup laptop di pangkuannya, "Aku temenin?"

Aria menggeleng, "Nggak usah. Aku sama Mbak Diani aja," ujar Aria, "Nitip tas."

Satriya mengangguk, "Aku tunggu disini."

"Yuk, Mbak," ajak Diani tersenyum menunggu Aria.

Aria menjadi salah tingkah, "Iya."

Mereka berdua berjalan bersisian, "Masih sering mual, Mbak? Udah berapa bulan, sih?" tanya Diani ramah.

"Jalan tiga belas minggu," ujar Aria, "Tapi kadang masih suka mual, padahal udah masuk trimester dua."

Diani mengangguk, "Wah, berarti kayaknya yang pas acara di Bandung itu

membawa berkah ya, Mbak? Kan, waktu itu Pak Satriya tiba-tiba ikut trus *extend* liburan?"

Aria terbatuk-batuk, tak menyangka bahwa Diani menghitung dengan cepat.

"Nanti acara mulai jam berapa, yah, Mbak?" tanya Aria mengalihkan obrolan, "Saya perlu siapin data apa aja? Kalau ada yang butuh dibantu, saya diinfo aja, Mbak."

Diani terkekeh, "Iya, Mbak. Nanti paling diinfo sama Pak Evan juga. Yang penting, sih, nanti malam waktu *opening*, Mbak, karena Pak Satriya akan menyampaikan laporan penjualan *region* kita."

Aria mengangguk, "*Noted*."

Diani menatap Aria tersenyum sebelum masuk ke bilik toilet yang masih sepi pagi ini, "Pak Satriya pasti seneng banget didampingi istrinya, Mbak."

Aria belum sempat menjawab ketika Diani sudah menghilang masuk dalam bilik toilet. Dia menghela napas dan menenangkan hatinya. Keraguan perlahan merayapi hatinya.

"Ini nggak langsung *meeting*, ya, Mas?" tanya Aria pada Evan. Mereka sedang berada di lobi dan menunggu Diani yang sedang mengurus proses *check in* hotel.

Evan nyengir, "Emang nggak dikasih tau sama Pak Bos?" tanya Evan terkekeh.

Aria menggeleng, "Aku serius, Mas. Kalo butuh data apapun, info ya, Mas. Nanti kalo aku nggak ada, aku minta Desta kirim."

Evan kemudian berdiri dan menyapa beberapa orang. Sepertinya para peserta *meeting* dari berbagai region mulai berdatangan. Aria juga ikut tersenyum ramah dan menyalami mereka walaupun dia tak mengenal mereka sama sekali.

Beberapa orang melirik Aria dan tersenyum lebih lebar dari biasanya. Bahkan beberapa ada yang terang-terangan mengajaknya berkenalan dan tidak melepaskan tangan Aria.

Aria berdecak. Tak habis pikir, bagaimana bisa para pria itu masih nekat mengajaknya berkenalan sedangkan perutnya saja sudah mulai menyembul di balik baju longgarnya.

Mata Aria mencari Satriya. Suaminya tadi bertemu dengan salah satu CEO entah dari *region* mana dan meninggalkannya bersama Evan.

"Jadi, *marketing* CJ yang baru, nih? Siapa namanya?"

Aria menoleh, "Aria. Saya *finance* di CJ, Mas," jawab Aria sopan menerima uluran tangan pria yang tampaknya masih seumuran atau bahkan lebih muda darinya ini.

"Bagas, *East Java,"* ujar Bagas, "Finance, timnya Mas Brian bukan, sih?"

Aria mengangguk, "Iya, Mas. Saya timnya Pak Brian."

"Gas, udah, deh. Nggak mempan Aria sama pesona *suroboyonan* mu *kuwi*," ujar Evan tergelak.

"Lah, kali-kali Mbaknya suka sama orang jawa timuran, yo, Mbak, yo?" ujar Bagas menaikkan alisnya tergelak, "Mas Evan *ojok ngono, tah*."

Aria ikut tergelak. Seumur hidup tinggal di Jogja, membuatnya menyukai bahasa jawa dengan aksen dan logat yang berbeda-beda. Kadang juga banyak istilah yang tak bisa dipahami dengan mudah olehnya.

"*Kuwi*, loh, Gas, lagi hamil *ngono* Aria," ujar Evan gemas dan menjitak kepala Bagas.

Bagas tergelak dan menatap perut Aria yang menyembul, "Wah, *sepurone* aku *yo*, Mbak."

Aria terkekeh, "*Mboten nopo-nopo,* Mas."

Bagas langsung geleng-geleng kepala, "Wah, nek wong Jogja ancene ngene iki. Wes ayu, alus sisan," ujar Bagas blak-blakan.

"*Wes wes, diseneni bojone, kapok kowe,* Gas," ujar Evan bergidik, "Suaminya posesif."

Bagas tergelak, "Ya wajar. Mbaknya ayu tenan. Kalo aku jadi suaminya, nggak aku kasih keluar rumah kali," puji Bagas.

Aria terkekeh, beruntung teman kuliahnya dulu ada yang asli Surabaya, sehingga dia paham bahwa orang Surabaya atau Jawa Timur pada umumnya memang sering blak-blakan dan apa adanya. Jadi dengan Bagas, dia justru tidak merasa risih.

Satriya kembali tak lama kemudian. Dia tersenyum hangat dan menghampiri Aria yang masih mengobrol dengan Bagas dan Evan.

"Halo," sapa Satriya, "Bagas, apa kabar?"

"Pak Satriya," sapa Bagas menjabat tangan Satriya hangat, "Baik, Pak. Pak Satriya gimana? Makin berjaya aja, nih, CJ di bawah tangan Pak Satriya."

Satriya terkekeh, "Yah, terbantu *traffic public holiday* juga, ya, nggak, Van?"

Posisi Jateng dan DIY memang strategis. Peningkatan penggunaan jaringan telekomunikasi ketika liburan menjadi cukup besar.

"Dari CJ bertiga aja?" tanya Bagas.

"Enggak. Ada Diani sama Ryan," jawab Satriya, "Kamarnya belum siap, ya?" tanya Satriya menoleh pada Aria.

"Mbak Diani masih *check-in*," jawab Aria, "Itu udah ada," ujar Aria lega, melihat Diani berjalan menghampiri mereka. Dia sudah ingin merebahkan diri.

"Halo, Mas Bagas," sapa Diani membawa 3 set kunci kamar, "Pak Evan, dan Mbak Aria," ujar Diani menyodorkan kunci pada mereka berdua.

Satriya mengambil koper yang masih dia letakkan di dekat sofa lobi dan menyeretnya, "Yuk, kami naik duluan ya," ujar Satriya berpamitan dan mengajak

Aria yang wajahnya langsung memerah.

Evan dan Diani langsung tertawa sementara Bagas melongo.

"Mbak Aria istrinya Pak Satriya? *Matek* aku," sahut Bagas kocak.

"Aku kan, udah bilang, kalau suaminya posesif," ujar Evan tergelak puas.

"Mas, mau mesen apa?" ujar Aria memegang menu resto yang berada di kamar mereka, "Aku pengen ngemil yang manis-manis."

Aria menemukan Satriya yang sibuk di depan laptopnya ketika dia bangun tidur. Sesampainya di kamar *suite* yang mereka tempati, Aria kembali memastikan bahwa tak ada data yang harus dia kerjakan pada Satriya dan Evan, kemudian segera berganti baju dan tidur.

Satriya memang memaksa Aria beristirahat, karena acara nanti malam biasanya baru selesai hingga minimal pukul sepuluh malam. Dia yakin kalau Aria tidak akan dengan sukarela kembali ke kamar sebelum kegiatan selesai, walaupun Aria capek. Aria sangat bertanggung jawab dalam pekerjaannya.

"Adanya apa?" tanya Satriya balik dan menaikkan kacamatanya.

"Mau aku pesenin kopi?" tanya Aria, "Mau yang mana? *Latte? Cappucino? Flat white?*"

Kalau Satriya bisa sampai pada posisinya sekarang, Aria sangat percaya bahwa itu murni karena kerja keras Satriya. Dia melihat sendiri suaminya dengan telaten bergelut dengan grafik penjualan hampir setiap saat. Di Teamsel, tak banyak yang mengetahui bahwa suaminya merupakan putra sulung Wisnu Pramudya, salah satu dari sepuluh pengusaha paling sukses di Indonesia.

Satriya mengernyitkan keningnya, "Itu, kan, kopi selera kamu semua, Bee," ujar Satriya berdecak, "Bilang aja kamu yang mau."

Aria terkekeh, "Yaudah, *latte* aja ya, Mas?"

Satriya mengangguk, "Boleh. Tapi bilang aja, kopinya yang *light*," tambah Satriya lagi.

Aria mengangguk, "Ada lagi? Aku pengen apple pie deh, kayaknya enak, manis, crunchy, seger," sahut Aria menatap gambar *apple pie* dengan semangat, "Mau pie juga, Mas? Ada strawberry pie, ada yang savory juga nih Mas, *chicken mushroom pie,*" sebut Aria satu-satu. Satriya memang lebih suka camilan gurih dibandingkan manis.

Satriya memutar kursinya menghadap Aria, "Aku nggak mau pie, Bee, disini udah ada *cutie pie* soalnya," ujar Satriya dengan wajah serius.

Aria langsung tergelak dan mengusap perutnya, "Dek, liat, tuh, papamu tukang gombal."

Satriya tertawa puas melihat Aria yang walaupun sok tertawa tapi pipinya merona. Membuat dia semakin gemas. Rasanya sejak Aria hamil, Aria jadi

semakin menggemaskan. Sekarang saja, Aria memakai daster pendek di atas lutut dengan gambar strawberry, persis seperti daster anak-anak. Padahal dalam beberapa bulan ke depan, Aria resmi menjadi mama.

"Betah nggak, Bee, di Jakarta?" tanya Satriya mengalihkan obrolan melihat Aria yang duduk di sofa dan menatap lalu lintas Sudirman yang perlahan mulai padat karena sudah memasuki jam pulang kantor.

Aria menoleh, "Dulu pas awal-awal nikah sama kamu, aku nggak betah banget, sih, Mas. Jakarta terlalu berkilau untuk aku yang anak Kasongan."

Satriya terkekeh, "Terlalu berlian untuk kamu yang gerabah?"

Aria mengangguk setuju.

"Tapi, itu, kan, dulu? Kalau sekarang?"

Aria menyipitkan mata, "Kenapa, nih, Mas? Tiba-tiba bahas Jakarta. Aku curiga."

Satriya mendekati Aria dan duduk di sampingnya.

"Kamu tau, kan, Bee, aku nggak mungkin selamanya di Teamsel. Dalam setahun hingga tiga tahun ke depan, aku punya kewajiban kembali ke Pramudya?" ujar Satriya serius.

Aria mengangguk paham. Sebagai putra sulung, tanggung jawab Pramudya Group memang kelak berada pada Satriya, bukan Wangsa atau Sora, sepupu mereka.

"Aku tanya, kamu lebih nyaman di Jogja atau di Jakarta? Yah, bisa-bisa aja, sih, kamu tetep di Jogja sama anak kita, aku yang tiap minggu pulang."

Kalau Satriya membahas ini kira-kira tiga bulan yang lalu, Aria bisa menjawab dengan yakin bahwa tentu saja dia akan tinggal di Jogja dan Satriya silahkan tinggal di Jakarta sesuai rencana dan LDR seperti dulu. Tidak ada masalah baginya. Tetapi mengapa sekarang membayangkan berjauhan dengan Satriya terasa berat?

"Sejujurnya, sih, aku nggak nyaman-nyaman banget tinggal di Jakarta, yah, Mas. Apalagi membesarkan anak disini. Kayaknya berat," sahut Aria jujur.

"Tapi?" pancing Satriya.

Aria berdecak, "Nggak ada tapi. Bilang aja kamu maunya aku sama anak-anak ikut ke Jakarta."

Satriya tertawa dan mengacak rambutnya, "Aku terbiasa kamu urusin sekarang, Bee. Kayak gini, nih, biasanya aku tetep pake kemeja kerja pas lanjut kerja di kamar. Tapi kamu siapin aku baju ganti, jadi aku langsung ganti kaos. Apa jadinya kalo aku tinggal sendiri di Jakarta, Bee?"

"Yah, tinggal aja sama Ibu, Mas. Minta disuapin kalo makan juga bisa," sahut Aria sarkas.

Satriya tergelak, "Nanti aku nggak ada temen berantem nggak penting gini,

loh, Bee."

Aria terkekeh, "Lagian sekolah di Jakarta, kayaknya aku nggak menguasai deh. Maksud aku, di Jogja, aku bahkan udah ada bayangan nanti anak kita mau sekolah dimana."

Giliran Satriya yang tertawa, "Percaya. Kamu banget. Anaknya belum lahir, udah tau aja nanti SD dimana."

Pintu kamar mereka diketuk dan Aria sigap berdiri membuka pintu. *Room service* ternyata tersedia dengan cepat.

Satriya mengambil ponselnya dan mengernyit melihat pop up pesan yang masuk di ponselnya. Tanpa nama, hanya angka. Sayang sekali, walaupun nama pengirimnya sudah dia hapus, tapi dia tetap hafal pada deretan nomor tersebut. Seketika dia benci dengan kemampuan menghafalnya yang luar biasa.

"Ya, gue udah terima undangan tasyakuran empat bulanan dari keluarga lo. *Call me first when you arrive in Jakarta.*"

Layar ponselnya seketika menggelap ketika Satriya memilih mengunci ponsel. Nafasnya memberat. *Why are memories so timeless?*

Song : Memories-One Voice Children's Choir

Hai, happy long weekend everyone

Oh, iya, serem ya sekarang plagiat kembali marak

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 37-In The Mood for Love

Happy reading

Aria tampak puas setelah mendandani suaminya. Satriya tampak amat sangat tampan di mata Aria dengan kemeja batik sogan lengan panjang dan celana kain berwarna coklat gelap. Kain batik tulis yang dia beli di salah satu gerai Kampung Batik Ngasem langganannya, kemudian dijahit di penjahit langganannya di daerah Timoho.

"Ini bukannya sarimbit sama *dress* kamu, Bee?" tanya Satriya menatap Aria yang memakai dress selutut berwarna coklat yang menampakkan kehamilan Aria. Senada sebenarnya dengan kostum Satriya malam ini.

Aria nyengir, Satriya ternyata memang ingat kalau sebenarnya kemeja dan dress batik mereka sarimbit.

"Udah sempit, Mas," sahut Aria, "Aku udah menggendut sekarang."

Satriya menyipitkan mata, "Bukan gara-gara kamu nggak mau sarimbit sama aku, kan?" tanya Satriya curiga.

Aria tergelak, "Udah sempit beneran, Hon."

Satriya mengusap kepala Aria, "Aku udah pernah bilang belum sih, kamu makin cantik aja pas hamil? Kayaknya anak kita perempuan, deh."

"Ya, bagus, perempuan. Biar papanya nggak bisa bandel lagi, tuh," sahut Aria blak-blakan.

Satriya tergelak, "Kapan coba aku bandel, Bee?"

"Cuman kamu dan Tuhan yang tau, Mas, aku, sih, nggak pengen tau juga," jawab Aria asal yang membuat Satriya gemas dan mencubit pipi Aria yang memang semakin tembam dari hari ke hari.

"Aku selalu memegang kesepakatan kita dan janji aku sama kamu sebelum kita nikah, Bee," ujar Satriya memeluk Aria dari belakang, "Yang kita ngobrol di kantin rumah sakit."

Aria mengangguk dan tersenyum, "Kok dulu kamu oke-oke aja sih, aku ajak ke kantin rumah sakit? Sakit perut nggak habis itu?"

Satriya meringis, "Aku heran ada orang makan nasi goreng pake plastik mika atau bungkus kertas trus nggak dipindah ke piring. Tapi tetep enak-enak aja kayaknya."

Aria tertawa, "Pak, *you really live in a bubble, you know?* Kapan-kapan

temenin aku makan di emperan jalan, deh. Banyak makanan yang rasanya surga."

"Banyak makanan di restoran juga rasanya surga. Nggak usah berlebihan gitu, deh," sahut Satriya malas, "Yuk? Kamu udah siap?"

Aria berdecak, "Aku yang harusnya bilang gitu. Yang mau *present*, kan, kamu. Aku *supporting data* doang," sahut Aria.

"Kamu yakin nggak mau tampil di publik sebagai *plus one* CMO *Central Java* DIY?" goda Satriya.

Aria menggeleng, "Yakin. Aku *children fruit*-nya Pak Brian aja," sahut Aria melepaskan diri dari pelukan Satriya dan mengambil tas yang berisi laptopnya, "Data sampai semester 1, udah aku kirim ke Mas Evan."

Satriya mengangguk, "*As you wish, My Lady.*"

"Bang Satriya kalau di panggung, emang tak terkalahkan, ya, Ar? Nggak heran gue kalo lo terpukau banget gitu," bisik Ryan terkekeh.

Aria menoleh dan tersenyum malu, "Biasa aja kali, Pak."

Ryan berdecak, "Yah, kalo dia nggak jago, pendapatan kita berkurang, dong, Ar. Dia, kan, ujung tombak pendapatan. Mau gaji lo berkurang?"

Aria langsung menggeleng, "Harga *skin care* makin mahal, Pak."

Ryan tergelak, "Bagus, Ar. Gue suka banget perempuan mandiri kayak lo. Walaupun duit Pak CMO ini udah nggak berseri, istrinya tetep kerja bagai kuda."

Aria menoleh dan memperhatikan sekelilingnya. Semua orang memusatkan perhatian pada Satriya yang sedang menjelaskan di panggung dengan pembawaan yang luwes. Pemilihan katanya lugas, efektif tetapi tetap menyenangkan untuk disimak dan jauh dari membosankan.

Oh iya, Aria juga sangat menyukai tatanan *round table* dan dekorasi *annual meeting* malam ini. Bunga-bunga segar bertebaran di banyak titik yang membuat senyumnya semakin lebar.

"Bu Sat, ada data yang semester sebelum ini buat perbandingan?" tanya Evan, "Kayaknya bakalan lebih presisi kalo aku masukin juga data perbandingan pendapatan sama belanja semester sebelumnya."

Aria membuka *folder* di Macbook Air-nya. Seperti rumah dan mejanya yang rapi, *folder* di laptop Aria juga tersusun dengan rapi. Seluruh penamaan file dia tambahkan angka di depannya sehingga urutannya terjaga.

"Sebentar ya, Mas, aku cari dulu," sahut Aria, "Nanti aku kirim *by email*."

Aria juga selalu mengirimkan *file* melalui *email* alih-alih via *chat*. Baginya, *email* lebih terjaga, selalu bisa dibuka kapan saja.

Satriya turun dari panggung dan semua hadirin bertepuk tangan. Aria yang sedang fokus pada laptop di hadapannya, mendongak, bertukar senyum dengan

Satriya kemudian ikut bertepuk tangan.

Satriya melewati beberapa meja dan bersalaman dengan beberapa orang sebelum kembali ke *round table* mereka. Ryan, Evan dan Diani berdiri, bertepuk tangan dan menyalami Satriya bergantian.

Aria yang berdiri paling akhir, tersenyum lebar dan mengulurkan tangan, "Selamat, Pak Satriya."

Satriya terkekeh pelan, "Salaman aja, nih?" tanya Satriya menaikkan alisnya.

Seketika meja mereka riuh, "Cium cium," goda Ryan dan Evan. Diani bahkan mengangkat ponsel dan siap memotret untuk mengabadikan momen ini.

Wajah Aria spontan memerah ketika Satriya mendekat, memeluk dan mengecup keningnya ringan. Beruntung sekeliling mereka sedang ramai sehingga banyak yang tak menyadari bahwa Satriya sempat memeluknya.

Satriya duduk di kursi di samping Aria dan menatap layar monitor Aria, "Lagi bikin apa?"

"Rapiin data buat Mas Evan," sahut Aria, "Rekap penerimaan semester sebelumnya," lanjut Aria, "Tapi mau aku sesuaikan aja sama *template* yang dikasih Mas Evan."

Satriya mengangguk, "Boleh, Bee. Makin lengkap data *series*-nya, makin gampang juga aku analisisnya," ujar Satriya.

Aria kembali fokus pada layar laptopnya ketika Satriya menyodorkan piring berisi camilan manis dan gurih, cake, dimsum, pangsit goreng, talam dan keripik pisang.

"*Carrot cake*, tapi enak," ujar Satriya, "Coba nih, Bee."

Aria mendongak, "Sebentar," lanjut Aria.

"Aria doang yang lo ambilin, Bang? Gue nggak lo ladenin?" goda Ryan.

Satriya menatap Ryan malas, "Lo hamil anak gue?"

Ryan tergelak, "Ar, laki lo sinting, nih. Serem gue."

Aria mendongak sebentar dan meringis, "Emang. Maaf, ya, Pak Ryan," sahut Aria nyengir.

Ryan berdecak, "Bucin parah lo, Bang," ejek Ryan, "Sayang gue kemarin nggak taruhan sama Arga, soalnya satu tim kita. Tim Aria."

Aria mendongak, "Makasih loh, Pak. Jadi, kalo nggak tim aku, tim siapa, nih, maksudnya?"

Ryan terbatuk-batuk, pura-pura mengambil air mineral dan terburu-buru menuang ke gelas, sementara Satriya tersenyum tak menjawab. Wajahnya tetap tenang dan mengusap lengan Aria pelan.

"Dikerjain lagi, biar cepet bisa istirahat," ujar Satriya lembut, "Mau aku bantu?"

Aria menggeleng cepat dan terkekeh, "Siap, Bos."

Aria dan Evan kembali berkutat dengan laptop masing-masing. Beberapa tab excel terbuka sekaligus di layar *Macbook Air* Aria.

"Pak Satriya," sapa Radinal dengan senyum lebar, mantan anggota timnya di Jakarta dulu, "Sehat, Pak?"

Satriya berdiri dan menerima uluran tangan Radinal dan Anita.

"Hai, apa kabar kalian?" sapa Satriya hangat.

"Pak Satriya nih, ke Jakarta nggak pernah mampir. Takut kamu todong traktiran ya?" tanya Anita.

Satriya terkekeh, teringat pada pasukannya, yang sering disebut oleh Radinal adalah jamaah sarapan.

"Van, sibuk amat lo," sapa Radinal menepuk bahu Evan, "Hai, Mbak," sapa Radinal ketika Aria menoleh dan ikut tersenyum.

Aria berdiri dan menyalami mereka, "Aria."

Radinal dan Anita memperkenalkan diri mereka, "Timnya Pak Satriya juga, Mbak?" tanya Anita ramah, "Kayak belum pernah ketemu, ya?"

Sebelum Aria menjawab, Satriya yang menjawab lebih dulu, "Iya, lah, tim gue yang nomor satu."

Aria meringis, "Enggak, deng, Mbak. Aku dari *finance*, Mbak. Ini support temen-temen *marketing* aja, sih."

Radinal manggut-manggut, "Oh. *I see*, Mbak. Siapa sih, *finance*-nya?"

"Pak Brian Sunu Setiadi. Kenal?" tanya Aria.

"Oh, iya. Sama siapa lagi, Mbak, yang rambutnya agak lurus panjang, alisnya tebel, mukanya lucu itu, Mbak?" tanya Radinal meringis.

Evan langsung memukul bahu Radinal, "Emang dasar lo nggak bisa liat yang bening dikit."

"Destanti?" tanya Aria berbinar, "Mau nitip salam, Mas?"

"Wah, boleh boleh, Mbak," seru Radinal bersemangat, "Radin ya, *marketing* HQ. Semoga aja dia inget. Iya, Desta."

Aria mengangguk ceria, "Siap. Disalamin pasti, Mas."

"Masih kurang banyak datanya, Bee?" tanya Satriya, "Mau aku ambilin teh?"

Radinal dan Anita spontan menengok pada Satriya, kemudian menatap Aria yang meringis bergantian dengan wajah penasaran.

"Sebentar lagi, Pak," jawab Aria, "Mas, Mbak, aku lanjutin dulu, ya. Kalau ke Jogja, berkabar aja. Nanti aku ajak Desta *meet up*, deh. Lanjut ngobrolnya, ya."

Radinal dan Anita mengangguk, kemudian melanjutkan obrolan seru dengan Satriya dan Evan. Mereka bahkan berpindah duduk di *round table* di sebelah kanan Aria.

Lima belas menit kemudian, Satriya kembali duduk di samping Aria dan menyodorkan *hot chocolate* ke hadapan Aria.

"Minum dulu, Bee. Mumpung masih anget," ujar Satriya.

Aria menoleh, "Loh, reuninya udahan?" tanya Aria mengambil cangkir dan menyesap *hot chocolate*, "Enak. Tapi pengen kopi."

Satriya menggeleng, "Enggak. *No caffeine* jam segini, Sayang. Besok pagi boleh."

Aria mengangguk patuh, kemudian kembali fokus menyelesaikan data, karena setelah dia cek ulang tadi, ternyata ada data yang masih kurang yang harus digabungkan dari *sheet* data yang lain. Kemudian ada juga data yang harus diperhitungkan ulang seperti permintaan Evan.

"Pak Satriya, Bu Satriya, kami duluan, ya," ujar Anita meringis, "Pak Satriya nih, nggak ngabarin kapan nikah, tau-tau bawa istri, udah hamil aja."

Aria berdiri dan meringis, menerima cium pipi kanan kiri dari Anita. Dia menyukai Anita dan Radinal. Seru dan spontan. Dia ingat, sih, Satriya memang pernah bercerita tentang keseruan timnya di Jakarta.

"Pantesan, ya, gosipnya Pak Satriya mau pindahnya ke Surabaya atau Denpasar, malah tau-tau mendarat di Central Java DIY," ujar Radinal geleng-geleng kepala, "Ternyata mengejar Mbak Aria."

Satriya tersenyum, "Hari Sabtu, kalo nggak ada acara, pada ke rumah, ya. Mau syukuran empat bulanan."

"Siap, Bos. Kirim aja undangannya, nanti jamaah sarapan siap meluncur."

Satriya menatap ponselnya yang layarnya kembali menggelap. Dia tidak paham dengan maksud Adisti menghubunginya berkali-kali seperti ini. Apakah karena sejak kemarin malam dia tak menggubris pesan Adisti sama sekali?

Satriya menatap Aria yang meringkuk dan tertidur dengan lelap. Amat sangat lelap malahan. Bagaimana tidak? Hampir jam setengah sebelas malam ketika mereka kembali ke kamar. Aria bersikeras menyelesaikan datanya sebelum *meeting* besok pagi. Sedangkan, dia hafal kebiasaan istrinya tidur sekitar jam sembilan malam.

Ketika di lift saja, Aria sudah berdiri bersandar pada Satriya karena sangat mengantuk dan lelah. Benar saja, sesampainya di kamar, ketika Satriya keluar dari toilet, Aria sudah tertidur di sofa masih dengan baju lengkap. Karena tak tega membangunkan Aria maupun membiarkan Aria tidur dengan baju dan makeup yang lengkap, maka Satriya mengganti baju tidur Aria dan menghapus *make up* di wajah Aria. Tantangan baginya, karena ketika dia membuka *pouch makeup* milik istrinya, dia kebingungan setengah mati mencari mana yang biasa digunakan istrinya. Terpaksa dia membaca satu-satu botol-botol di *pouch* Aria. Dan Aria tetap tertidur dengan nyenyak.

Satriya menimbang ponselnya sebelum akhirnya mengetik pesan pendek.

Bayu Satriya : *Gue sama Aria udah di Jakarta, Dis*
Bayu Satriya : *Tapi lagi ada acara kantor*
08112902:*** Meet me tomorrow*, Ya?*
08112902:*** *Pacific Place?*
08112902:*** I need to talk to you
Bayu Satriya : *Besok gue kabarin*
Bayu Satriya : *Jadwal pagi sampe sore* meeting
08112902:*** *Malem* will be better*, Ya*

Satriya terkekeh. Hidupnya sekarang jauh lebih teratur. Malam? Dia nyaris tak pernah pergi malam hari sendirian hanya untuk nongkrong. Karena di rumah, Aria atau Bude Ranti memasak makan malam atau membeli lauk dan mereka makan malam bersama di rumah. Setelah itu, Aria kadang melukis atau membaca dan dia memilih melanjutkan bekerja di rumah, alih-alih lembur di kantor atau mereka nonton Netflix di rumah.

Bayu Satriya : *Liat besok, Dis*
Bayu Satriya : *Aria* definitely not a night person
08112902:*** I need to talk to you alone*, Ya*

Satriya menaikkan alisnya semakin heran. Sepanjang mengenal Adisti, Adisti justru bukan orang yang *introvert*. Dia suka sekali bersosialisasi. Memiliki banyak teman dimana-mana, hingga Satriya sering bingung sendiri saking banyaknya temannya. Entah benar-benar teman atau hanya sebatas teman-teman clubbing, belanja, liburan atau arisan. *No offense*, begitulah kehidupan Satriya dan Adisti. Dulu. *Circle* pertemanan mereka akan membuat Aria bergidik.

Bayu Satriya : I can't leave her alone*, Dis*
Bayu Satriya : *Lo ke rumah aja deh*
Bayu Satriya : *Gue pulang Jumat*
08112902:*** *Oke*
08112902:*** *Gue kangen juga sama Tante Irina sama dua adek lo itu*
08112902:*** *But still, I need to talk to you in private*

"Mas, naik taksi?" tanya Aria membereskan barang-barang mereka yang masih tersisa untuk dimasukkan dalam koper atau tas ransel Satriya.

Jangan harap Aria diizinkan oleh Satriya membawa tas berat. Tas Aria hanyalah tas Kate Spade dan berisi dompet, tissue dan sejenis itu. Laptopnya saja digabungkan oleh Satriya di ranselnya.

"Nanti dijemput *driver*, Bee," sahut Satriya, "Mau nunggu di mall? Kamu nggak pengen belanja apa gitu, mumpung di Jakarta? Yuk, ke Plaza Indonesia. *You will be loved*."

"Kamu pengen kesana?" tanya Aria, "Aku sih, sebenernya nggak ada yang

pengen dicari, Mas."

Satriya mengangguk, "Yuk. Nanti barangnya dititip disini aja, biar disamper sama *driver* aku. Kita naik taksi. Aku pengen jajanin kamu disitu. Oh, iya, ada butik jas langganan aku juga, sih, disana, Bee. Enak aja, jatuhnya pas banget di badan."

Ermenegildo Zegna. Aria hafal karena Satriya memang memiliki beberapa jas dengan brand itu. Lagipula, Aria memang menyukai Plaza Indonesia, salah satu mall favorit Eyang Putrinya dulu.

Aria tergelak, "Nah, udah aku tebak, sih. Yang pengen kesana tuh, papanya si adek."

Satriya menarik ikatan rambut Aria seperti kakak kelas yang menjahili adik kelasnya dan tertawa, "Ada *coffee shop* enak juga disana, Bee. Boleh ngopi, deh, setengah gelas. Gimana?"

Aria mengangguk, "Pak Satriya emang jago kalo harus adu rayu. Ckckck," sahut Aria berdecak

Satriya mencubit pipi Aria, "Kayak yang pernah aku bilang, kayaknya anak kita perempuan deh, Bee. Jadi, aku harus latihan manjain mamanya dulu, kan?"

Aria tergelak. Tak pernah menyangka kalau dia bisa sebahagia ini dalam kehidupan pernikahan yang mereka bangun berlandaskan komitmen tanpa cinta ini. Menemukan Satriya adalah anugerah.

"Bhre," sapa Aria kaget ketika Satriya membuka pintu Lexus hitam di lobi Plaza Indonesia. Satriya tadi mengatakan kalau mereka akan dijemput oleh supir, bukan oleh si bungsu.

"Halo, Mbak Ar," sapa Bhre menyalami dan mencium tangan Aria, "Keponakan aku sehat-sehat?"

Aria lumayan terkejut dengan gestur sopan Bhre dan mengangguk, "Semoga, ya, Om Bhre."

Satriya meletakkan beberapa *paper bag* di bagasi belakang dan duduk di samping Aria di kursi tengah.

"Mas, setan lo, sini duduk depan," ujar Bhre kesal.

Aria tergelak, "Dih, Mas, ke depan, gih. Kasian Bhre, loh, tega banget," seru Aria mendorong tubuh Satriya.

"Jalan, deh, Bhre. Lo nggak liat itu belakang udah antri?" jawab Satriya cuek.

Bhre menoleh menatap Satriya dengan kesal, "Mimpi buruk emang pas disuruh Ibu Suri jemput lo."

Aria selalu terhibur dengan interaksi diantara keluarga Satriya. Walaupun mereka keluarga kaya raya, tetapi interaksi diantara mereka sangat hangat dan kekeluargaan. Sesuatu yang didambakan Aria sejak dahulu karena tak pernah

dimilikinya

"Masih ngelukis, Bhre?" tanya Aria.

Bhre menatap spion tengah, lumayan kaget bahwa ternyata kakak ipar yang dulu tak terlalu dikenalnya itu justru memiliki minat yang sama dengannya.

"Masih, Mbak. Cuman waktunya, repot banget baginya, Mbak," keluh Bhre, "Lagi banyak proyek. Oh iya, kemarin *thanks* ya, Mbak, kiriman cat airnya. Aku suka banget sama Winsor and Newton, tapi emang susah sih, kalo cat air," ujar Bhre panjang lebar, "Laki lo, tuh, Mbak, dulu iseng banget. Suka ngumpetin kuas aku. Nyebelin," cerita Bhre yang membuat Aria tergelak.

"Bhre tuh, terlalu banyak *privilege* yang dia punya sebagai anak bungsu. Lah, aku kesel, dong sama dia, Bee," ujar Satriya santai.

Obrolan antara Satriya dan Bhre, jalanan yang padat, lamat-lamat suara musik dan kelelahan akibat beberapa hari berturut-turut dia tidur terlalu malam, membuat matanya terasa berat. Perlahan kesadarannya menghilang dan tertidur nyenyak.

Aria bergumam pelan ketika Satriya menyandarkan kepala Aria ke tubuhnya. Bhre menatap mereka dari spion tengah dan tergelak.

"Keajaiban dunia emang liat lo akhirnya ngebucin sama pilihan eyang. Gue auto pengen sungkem sama eyang jadinya," ejek Bhre, "Kok bisa sih, lo dulu baru berapa hari kenal Mbak Aria, langsung mau? Kayak bukan lo aja, Mas."

Satriya terkekeh, "Gue udah kenal dia dari pas kami masih kecil, Bhre."

Bhre melirik spion tengah sekali lagi, "Terus?" tanya Bhre tertarik, "Lo udah naksir Mbak Aria dari dulu dong? Ditolak juga lo, Mas?"

Satriya terkekeh. Membiarkan pertanyaan Bhre tak terjawab. Justru rasa penasaran menggelitik hatinya. Sikap Aria yang seolah tak pernah merasa mengenalnya sama sekali.

Song : Can't Help Falling in Love-Kinna Grannis
Yang suka banget scene ini di Crazy Rich Asians, cung 😄☝

Haii, thanks banget ya udah sabar nungguin cerita ini sampe berkali-kali cek notif, notifnya aman kok, emang belum update aja 😄😄

Oh iya, kemarin-kemarin aku sempat nemu di menfess tentang imajinasi visual Satriya dan Aria. Seruu banget, aku jadi kepo. So, menurut kalian, siapa sih?

Sampai ketemu di chapter selanjutnya ya. Sehat selalu

Chapter 38-Only Time Will Tell

Happy reading

"Masih capek, Mbak?" sapa Irina ketika Aria bergabung di ruang keluarga di rumah keluarga Pramudya, "Kata Mas Satriya, acaranya selesainya malem terus."

Aria mengiyakan. Tetapi tadi dia tidur sepanjang perjalanan hingga sampai di kediaman keluarga Satriya, dan setelah itu mandi, tubuhnya sudah kembali segar.

Aria suka sekali *scandinavian living room* di rumah Satriya ini. Sofa warna abu-abu muda yang besar dan lebar, karpet yang satu tone lebih muda lagi, langit-langit yang tinggi, membuat Aria merasa betah.

"Halo, Mbak Ar," sapa Wangsa yang masih berkemeja biru muda dan bercelana kain, tetapi sudah mengenakan sandal rumah yang nyaman.

"Hai, udah pulang kantor?" jawab Aria mengambil tempat duduk di samping Irina, dan menyalami ibu mertuanya.

"Ya kali ada tamu kehormatan pulang ke rumah, jam segini aku masih di kantor, Mbak," jawab Wangsa melirik ibunya, "Bisa-bisa ada yang usul namaku dicoret dari daftar waris," dengus Wangsa malas.

Aria tergelak. Hubungan Satriya dan adik-adiknya dengan kedua orang tua mereka unik dan menarik. Penuh kehangatan. Selalu meributkan aturan keluarga, tetapi tetap patuh.

"Apa kabar, Bu?" tanya Aria.

"Baik, masih nyiapin acara besok, Mbak. Bajunya udah dicoba? Masih cukup, kan?" tanya Irina, "Kalo udah nggak capek, atau besok pagi bisa juga, cek aja hampers dan segala macemnya. Udah disiapin semua sama Monita," lanjut Irina.

Aria meringis, "Maaf ya, Bu. Ibu malah jadi ribet ngurusin acaranya. Aria sama Mas nggak bantu apa-apa. Tinggal dateng aja," ujar Aria meminta maaf.

Irina tersenyum, "Kemarin Mas Satriya minta acaranya di Jogja aja. Tapi ibu nolak. Acara mapati atau mitoni itu biasanya memang di rumah keluarga suami, Mbak. Apalagi anak mbarep."

Aria mengernyit. Satriya memang pernah menyinggung mengapa harus jauh-jauh ke Jakarta, bukan di rumah mereka saja. Tapi, dia tak mengetahui kalau Satriya sampai meminta pada ibunya agar acaranya di Jogja.

"Nanti kalau mau aqiqah, silahkan dibikin di Jogja acaranya, kami yang ke

sana nanti, ya, kan, Mas Wangsa?" ujar Irina yang dibalas dengan gumaman malas Wangsa yang asyik bermain ponselnya.

"Untuk dekor, catering dan sebagainya, kemarin Monita atau Sofia dari EO udah hubungi Mbak Aria, kan? Ibu pengennya keinginan Mbak Aria juga terakomodir," lanjut Irina lagi.

Lagi-lagi Aria meringis. Monita memang sempat menghubunginya dan Aria mengatakan percaya dan ikut saja pada pilihan Irina dan Monita. Toh, tak pernah ada tradisi empat bulanan di keluarganya yang dihelat dengan besar-besaran hingga mengundang ratusan tamu.

"Aria ikut aja, Bu," sahut Aria, "Kayaknya kemarin hampers yang di share Monita udah cantik banget."

Aria jujur, dia memang sangat gemas dengan pilihan Monita. Handuk wajah dengan bordir kepala rubah, dengan tulisan Aria dan Satriya, sabun cuci tangan dan hand lotion, sisir, dalam kotak rotan dan dihias pita memang elegan dan berkelas. Selera keluarga Pramudya memang tak perlu diragukan.

"Mas Iya mana, Mbak?" tanya Wangsa celingukan.

"Masih tidur," jawab Aria meringis, "Sebentar, Aria bangunin Mas dulu ya, Bu," lanjut Aria, "Habis maghrib tadi malah tidur."

Irina berdecak, "Udah mau jadi bapak kok kelakuannya masih begitu," ujar Irina, "Bangunin dulu, Mbak. Ayah sebentar lagi sampai di rumah, terus kita makan malam."

Aria mengangguk patuh, "Iya, Bu."

Aria berjalan kembali ke kamar Satriya yang mereka tempati di Lantai 2. Aria menyukai desain interior kamar Satriya. Dia tak menyangka, Satriya menyukai tone yang hangat untuk kamar tidurnya, karena lumayan berbeda dengan style klasik di master bedroom apartemennya dulu. Ternyata, menurut Satriya, desain interior kamarnya memang baru dan disesuaikan dengannya setelah menikah.

Satriya duduk di tempat tidur dan serius mengetik di layar ponselnya ketika Aria masuk.

Satriya mendongak, "Bee," sapanya, "Dari mana?"

"Bawah. Ibu ngajak makan malam," ujar Aria, "Yuk, turun."

"Ada siapa aja?" tanya Satriya, "Ada tamu, nggak?"

Aria menautkan alisnya, "Kayaknya sih, enggak, ya. Ibu nggak bilang apa-apa, sih. Emang siapa biasanya?"

"Bukan siapa-siapa, sih, Bee. Yakali, ada eyang atau Sora sama orangtuanya. Kadang mereka ikutan makan malam kalau Jumat malam begini, sih," jelas Satriya.

Aria mengangguk, "Oh. Nggak tau juga ya, di ruang tengah sih, tadi adanya Ibu sama Wangsa."

Satriya mengangguk dan tersenyum, "Oh. Ya, baguslah kalo nggak ada tamu."

"Mas Iya, Mbak Aria," sapa Sora sopan, sepupu Satriya menurunkan majalah bisnis yang sedang dibacanya dan menyalami mereka.

Aria lumayan menyukai Sora, walaupun Sora berbeda dengan Satriya dan kedua adiknya. Sora lebih pendiam dan serius. Persamaan Satriya dan Sora adalah pembawaan mereka yang sama-sama tenang.

"*Long time no see*," ujar Satriya menepuk bahu Sora, "Apa kabar, bro?"

"Gini-gini aja, sih, Mas," ujar Sora meringis, "Selamat ya Mas, Mbak, cicit pertama eyang Pram."

"Sendirian, Ra?" tanya Aria.

Sora terkekeh, "Memangnya sama siapa lagi, sih, Mbak?"

"Yah, kali sama eyang, atau Om Bima sama Tante Laksmi," jawab Aria.

Sora tersenyum malu, "Oh. Enggak, Mbak. Tadi dari kantor, diajak sama Pakde ikut makan malam di rumah," jawab Sora.

"Sora tuh, nunggu durian runtuh dicariin jodoh kayak Mas Iya dikasih Mbak Aria, Mbak. Dia mana bisa, sih, cari pacar sendiri," ejek Wangsa, "Aku doang, Mbak, yang bisa cari pacar sendiri dan direstui Ibu Suri," lanjut Wangsa bangga.

Aria mengernyit, jadi yang tidak direstui itu siapa maksudnya? Satriya? Atau Bhre? Aria melirik suaminya, tetapi seperti biasa, wajah Satriya selalu tenang.

Sora tidak mengelak, hanya tertawa ringan. Aria bergidik. Entah mengapa perasaannya mengatakan, dia merasa kasihan pada calon istri Sora kelak.

Makan malam di rumah keluarga Satriya berlangsung hangat. Sebagian besar karena celetukan ngawur Wangsa dan komentar Irina yang bersahut-sahutan dengan tambahan kompor dari Bhre.

Aria melirik suaminya yang menurutnya lebih diam dari biasanya. Beberapa kali Satriya melirik ponsel atau menatap ke arah luar.

"Mas, itu Mbak Aria nggak bakal kemana-mana juga kali, nggak usah sok pamer kemesraan gitu, deh," sindir Bhre melihat Satriya yang sejak tadi memainkan jemari Aria di genggamannya.

Wangsa tergelak, "Tauk, nih, Mas Iya. Kan, eyang bakal lebih repot karena Sora makin-makin males lagi cari jodoh sendiri kalo begini."

"Hush, sudah-sudah. Kalian ini, harusnya senang kalo Mas Satriya udah mau jadi ayah, bahagia sama keluarganya," ujar Irina sabar dan seolah tak terganggu dengan tingkah anak-anak laki-lakinya yang sudah dewasa tapi nyaris tak ada bedanya dengan anak-anak ini, "Sora juga, kamu udah cukup umur, Nang. Ibu kamu udah bingung karena kamu anteng-anteng aja kalo sama perempuan."

Sora terkekeh, "Iya, Bude. Belum ketemu."

"Laki-laki atau perempuan yang lo cari, Ra?" tanya Bhre nyengir.

"Masih perempuan, alhamdulillah, Mas," jawab Sora meringis.

"Masalahnya tuh, Sora nggak nyari, Bu. Udah, deh, solusinya tuh gampang. Eyang, Tante sama Ibu cariin aja. Dia bakal terima, kok, siapa aja yang disodorin. Nggak kayak Mas Iya, sok-sok mikir-mikir dulu, lo liat sekarang, Ra, ngintilin Mbak Aria kemana-mana," ejek Wangsa, "Kayak anak bebek sama emaknya aja."

"Heh, Aria lagi hamil anak gue kali," sergah Satriya tak terima, "Nah, lo udah berapa lama pacaran tuh sama Mariana? Lima tahun? Kalo nyicil KPR, udah lunas itu."

Wangsa tergelak, "Wih, nggak nyangka gue kalo sultan Jogja kenal KPR juga."

Aria ikut tergelak. Selalu menyenangkan menikmati kehangatan keluarga yang hangat seperti ini. Benar-benar menghibur dan sekali lagi membuatnya bersyukur akhirnya bisa menikmati kemewahan yang dia dambakan sejak kecil seperti ini.

Aria bangun tidur dengan perut yang lapar. Tak seperti dulu, lapar adalah hal yang tak menyenangkan baginya sekarang karena diikuti rasa mual.

Satriya masih tidur nyenyak dengan anak rambut yang jatuh di dahinya ketika Aria memilih turun dari kamar dan mencari makanan di dapur.

"Mbak Aria?" sapa Monita yang sudah berpakaian rapi dan formal sepagi ini dan menyalami Aria. Aria langsung memeluknya hangat. Walaupun baru beberapa kali bertemu Monita, dia menganggap Monita seperti adik perempuannya sendiri.

"Kok udah rapi banget, Mon?" tanya Aria.

Monita terkekeh, "Iya lah, Mbak. Hari besarnya Mbak Aria sama Mas Satriya, kan? Ibu seneng banget, kayak merasa ganti dulu nggak ngadain resepsi besar-besaran pas kalian nikah, Mbak," ujar Monita, "Mbak Aria butuh apa? Kok udah turun sepagi ini.

Aria meringis, "Laper, Mon. Lupa, biasanya aku siapin biskuit biar nggak mual."

"Wah, oke, Mbak. Biar langsung disiapin, ya. Mbak Aria mau makan apa? Kebetulan Chef Dilan udah dateng juga, Mbak, lagi *prepare* buat *breakfast*."

Aria tergelak, kadang dia lupa kalau mertuanya merupakan salah satu pebisnis paling sukses di Indonesia, sehingga dia tak perlu heran kalau di dapur keluarga mereka ada *chef* profesional berkeliaran disana. Apalagi ada acara besar seperti ini.

"Aku gampang, deh, Mon, koko krunch juga boleh," ujar Aria.

Alis Monita naik ke atas, "Serius, Mbak? Suka masakan apa? Barat atau

Indonesia? French toast mau, Mbak?"

Aria mengangguk dan membayangkan roti bersalut telur yang manis dan lembut, perutnya semakin lapar, "Boleh. Biasanya aku sukanya sarapan pecel atau gudeg, sih, Mon, tapi pas hamil jadi suka pancake, french toast, cereal, gitu-gitu, sih."

Monita tergelak, "Yah, anaknya Mas Satriya emang. Mau gimana lagi, Mbak? Mas Satriya bisa sakit perut itu, sih. Kata Ibu, sejak kena tipes sekaligus radang usus waktu dia SMP gara-gara jajan mie ayam sama temen-temennya, Mas Satriya jadi kapok sama makanan pinggir jalan."

Aria menaikkan alisnya, "Iya, kah, Mon?"

Monita mengangguk, "Mas Satriya memang yang perutnya paling sensitif, Mbak. Makanya Mas Iya tuh jaga banget, kan, makanannya. Kapok dia," ujar Monita meringis.

Aria mengangguk paham dan merasa bersalah sekaligus, selama ini dia mengira Satriya terlalu sultan untuk makan di pinggir jalan, tapi ternyata karena memiliki alasan lain yang lebih penting dan masuk akal.

Aria dan Monita duduk di meja dapur dan Aria menikmati suguhan Chef Dilan yang memasak langsung di hadapannya. Aroma *butter* mulai menggelitik perutnya.

"Tamunya berapa, Mon?" tanya Aria, "Aku grogi tamunya banyak banget."

Monita terkekeh, "Lhaa, kan ada Mas Satriya. Mbak sih, tinggal duduk aja. Ada prosesinya juga, sih, Mbak. Nanti MUA langganan kami dateng sekitar jam dua siang, Mbak."

Aria mengerjapkan mata, "Lah, kan acaranya malem, Mon?"

Monita mengangguk, "Tapi dari sore ada prosesi segala macam gitu, Mbak. Oh, iya, mungkin juga eyang dan keluarga besar Pramudya sudah di rumah dari sebelum makan siang, Mbak. Nanti siang ada makan siang bersama gitu," ujar Monita, "*It's gonna be a long day,* Mbak. Tapi, Mas Satriya udah request kalo Mbak Aria harus tidur siang dulu."

Mata Aria melebar, "Duh, mana bisa aku tidur siang kalau banyak tamu. Nggak enak, Mon."

Monita terkekeh, "Bisa, Mbak. Harus. Mbak kan, lagi hamil," ujar Monita, "Habis ngemil, balik ke kamar lagi aja dulu, Mbak. Sarapan masih jam delapan nanti," lanjut Monita.

Aria mengucapkan terima kasih pada Chef Dilan dan mulai makan, "Belum-belum aku udah capek duluan, Mon."

Monita tergelak, "Walaupun terlambat, selamat datang di keluarga raya Pramudya, Mbak."

Satriya sedang menikmati kopinya di pinggir taman sambil membaca beberapa email yang masuk ke ponselnya. Sesekali mengedarkan pandangan mencari sosok Aria yang sejak tadi dikerumuni oleh keluarganya. Dia khawatir Aria yang memang lebih introvert, menjadi tidak nyaman.

Satriya tidak heran dengan apa yang dipersiapkan keluarganya hari ini. Keluarganya seakan ingin melakukan balas dendam akibat tak bisa menyelenggarakan resepsi pernikahannya yang dianggap layak oleh strata sosial keluarganya. Saat membaca sebuah berita di majalah bisnis yang menyebutkan bahwa putra sulung Wisnu Pramudya menggelar pernikahan tertutup di sebuah resort di Yogyakarta, dia tergelak. Apalagi, pernikahannya walaupun dianggap menguntungkan oleh eyangnya, di mata bisnis transaksional, sebenarnya tidak menguntungkan, akibat tidak adanya merger bisnis yang terjadi akibat pernikahan mereka. Kadang dia merasa beruntung bahwa keluarganya setidaknya masih memegang beberapa prinsip yang bagi kebanyakan keluarga pebisnis lain justru akan menjatuhkan.

Sindirannya kepada Wangsa tadi malam sebenarnya tidak berlebihan. Kedua orangtuanya mengenal pacar Wangsa, Mariana, dengan baik. Mereka bertemu saat sama-sama kuliah di Sydney. Mariana mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan *master degree* di UNSW, sementara Wangsa tentu saja dengan biaya keluarganya. Perkenalan mereka cukup unik, karena Wangsa yang tinggal di apartemen besar keluarga mereka, mendadak ingin makan masakan Indonesia, dan dengan ide gilanya, dia memasang iklan di web khusus mahasiswa Indonesia di luar negeri, bahwa dia membutuhkan tukang masak yang akan dia sewa selama sebulan khusus untuk memberinya makan dan Mariana muncul di depan apartemennya.

Ibunya sangat menyukai Mariana. Berbeda dengan Wangsa, pembawaan Mariana sopan dan tenang. Bahkan, hari ini, Mariana khusus pulang dari Bali, karena dia sedang ada *training* di sana, hanya untuk mendampingi Wangsa di acara yang bertajuk sederhana, Tasyakuran Mapati Satriya dan Aria Pramudya, tetapi dikemas dengan sangat tidak sederhana ini.

Sore ini, Aria mengenakan kebaya dengan model lebar di bagian perut berwarna hijau daun, kontras dengan kulitnya yang putih bersih. Membuat kecantikan Aria semakin paripurna di mata Satriya.

Semalam, Satriya sempat merasa khawatir Adisti benar-benar datang untuk makan malam bersama keluarga mereka. Bukan, dia yakin bahwa hatinya sudah sepenuhnya milik Aria, tetapi kadang hanya dengan mengingat Adisti, masih tersisa perasaan tidak diinginkan dan *that I'm not that good enough feeling* yang masih tetap menghantuinya. Hingga saat ini. Sekali lagi Satriya menghela napas lelah.

Satriya tersenyum sekali lagi melihat Aria tampak nyaman di antara para tantenya yang sedang duduk-duduk di taman tak jauh dari tempatnya duduk. Beberapa kali tatapan mereka bertemu dan Aria tersenyum.

Astaga, kadang Satriya heran, mengapa baru sekarang dia menyadari bahwa dia mencintai Aria. Dia tak pernah membayangkan bahwa disayangi seseorang seperti cara Aria menyayanginya rasanya sungguh luar biasa.

Satriya melambaikan tangan pada Aria, dia bermaksud kembali ke kamar untuk mengambil laptopnya. Sepertinya menyenangkan sesekali bekerja di taman rumahnya yang tertata amat sangat rapi dan cantik. Segar.

Aria tersenyum dan melambai dengan wajah merona karena para tante dan sepupunya langsung menggodanya dengan heboh, membuat senyum Satriya semakin lebar.

Satriya masih berada di kamar ketika sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Alisnya mengernyit kemudian tersenyum lebar membaca nama yang muncul di ponselnya. Rei. Mereka dulu berkenalan karena Rei adalah salah satu sahabat Dhito, sementara dia, Dhito, Granada, Yudhis adalah teman lama.

Satriya lupa kapan terakhir bertemu Reichi. Sepertinya beberapa tahun lalu di event bisnis yang digelar di The Ritz Carlton Bali. Dia menemani ayahnya dan bertemu Reichi di sana.

Satriya menggeser layar ponselnya untuk menerima panggilan dari Reichi. Sesaat Satriya merasa otaknya *blank* ketika Reichi menceritakan alasannya menghubungi Satriya dengan suara panik dan yang nyaris putus asa.

Tanpa pikir panjang, Satriya meraih dompet dan menggenggam ponselnya kemudian meraih kunci mobil Bhre yang pertama kali terlihat olehnya di antara deretan kunci mobil yang tergantung rapi. Terburu-buru dia menyalakan kendaraan dan menuju lokasi yang disebutkan Reichi. Pikirannya penuh. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa?

Song : Lost Stars-Jung Kook

Haii, so happy *bisa updated tepat waktu*

Sekali lagi thank you *untuk kalian yang bikin cerita ini amat sangat ramai, aku nggak bisa balesin komen satu2, tapi aku baca kok, dan kocaaak, seru banget, haha,* thanks once more.

See you next chapter, hopefully on schedule, around weekend

Chapter 39-Disaster Night

Happy reading

Kaki Aria nyaris tak kuat menyangga tubuhnya sendiri. Sejak berjam-jam yang lalu, dia memasang wajah seolah tak ada masalah dan tersenyum tenang padahal hatinya rontok. Tetap tersenyum walaupun ratusan orang yang berada di rumah keluarga Satriya menatapnya dengan tatapan iba. Tatapan paling dia benci selama hidupnya.

Setelah semua orang mengetahui tentang pernikahan dan perjodohan mereka, sekarang dia berdiri seorang diri tanpa Satriya di sisinya. Para tamu tentu saja tak mungkin membicarakan mereka karena kehadiran Gilang Pramudya, eyang kakung suaminya, beserta putra-putranya di sana.

Sebelum acara dimulai, Wisnu dan Irina, sempat bermaksud membatalkan acara, tetapi Aria menolak. Dia harus bertahan untuk anaknya. Bersyukur bahwa kehamilannya sehat. Semua orang yang hadir akan mendoakan anaknya. Bagaimana mungkin dia tega membatalkan semuanya?

Mungkin tanpa ibu dan ayah mertuanya yang berdiri tegak di sisinya, Aria sudah ambruk. Irina sangat murka karena Satriya menghilang tanpa pamit. *Security* yang berjaga di rumah mereka tanpa curiga membuka gerbang ketika Satriya keluar menggunakan mobil yang biasa digunakan Bhre.

Wangsa dan Bhre sudah menghubungi semua orang dan tak mengetahui keberadaan Satriya. Ponselnya mati, padahal Satriya adalah orang yang sangat bertanggung jawab, saat akhir pekan pun ponselnya selalu *standby*.

Aria menguatkan hatinya. Pikiran buruk mulai merasuki hatinya. Apakah dia memang ditakdirkan untuk selalu ditinggalkan? Buru-buru dia menghalau pikiran negatifnya dengan susah payah.

"Mau diambilin teh hangat, Mbak?" tanya Monita yang tiba-tiba berada di samping Aria. Pikiran Aria sudah tercerai berai, dia hanya bisa tersenyum dan sesekali menunduk berdoa.

Aria mengangguk, "Boleh, Mon," jawab Aria berusaha tersenyum, "Aku boleh minta tolong, Mon? Disana ada sepupu aku, bisa minta tolong panggilin? Itu, yang pake kemeja biru tua," ujar Aria menunjuk Rendy yang duduk diam dengan segelas minuman di tangannya.

Monita mengangguk, "Mas Rendy?"

Aria menaikkan alisnya, "Kamu tau?"

"Nebak, sih, Mbak. Aku, kan, wajib hafal silsilah keluarga Pramudya," jawab Monita praktis, "Mbak mau bicara sama Mas Rendy?"

Aria mengangguk. Sebenarnya dia ingin menghambur dalam pelukan adik sepupunya dan menangis habis-habisan, tapi dia tahan.

Aria menatap Monita yang menghampiri Rendy dan berbicara sebelum Rendy berdiri dan berjalan menuju ke arahnya.

"Bu," Aria menyentuh lengan Irina, "Aria ngobrol sebentar sama Rendy, ya," ujar Aria tersenyum lembut. Mengagumi kekuatan wanita di sampingnya ini, yang walaupun Aria tau hatinya mendidih, memilih tetap tersenyum dengan kepala tegak dan tidak membiarkan seorang pun membicarakan tentang dia dan Satriya.

Irina mengangguk, "Kalo butuh apa-apa, hubungi Monita ya," ujar Irina menatap Aria dengan sayang, "Soal Mas Satriya, nanti Ibu dan Ayah yang bakal urus. Mbak Aria nggak boleh stress pokoknya."

Aria mengangguk, "Iya, Bu. Aria cuma sebentar kok."

Aria mengajak Rendy duduk di kursi taman. Dia menghela napas, melepaskan napas yang terasa sesak sejak Satriya tiba-tiba pergi tanpa pamit.

"Mbak Aria baik-baik aja?" tanya Rendy dengan senyum simpatik. Membuat Aria ingin menangis seketika. Dia mendongak mencegah air matanya menetes. Dia merasa dipermalukan luar biasa oleh Satriya yang pergi begitu saja tanpa pamit di hari besar mereka.

Aria mengangguk, "Nggak sebaik pas kita ketemu di Bandung, sih, hamil ternyata berat," ujar Aria berusaha tersenyum.

"Mas Satriya kemana, Mbak?" tanya Rendy menyipitkan mata.

Aria menggeleng, "Nggak tau. Padahal Mas Satriya orang yang paling tanggung jawab yang pernah aku kenal, hampir nggak mungkin HP nya mati sampai nggak bisa dihubungi begini. Bhre udah cari info ke rumah sakit rumah sakit. Alhamdulillah, nggak ada info apapun, jadi *he should be fine*. Menurutmu, dia baik-baik aja, kan, Ren?"

Rendy menatap kakak sepupunya dengan sayang dan mengusap punggung Aria, "Iya, Mbak. Mbak berdoa aja. Mas Satriya pasti balik ke Mbak Aria sama anak kalian. Mbak nggak usah khawatir."

Aria mengangguk ragu, "Ren, aku bisa minta tolong sesuatu?"

"*Anything, as always,* Mbak," sahut Rendy, "*I'm here for you.*"

Aria memaksa tersenyum, "Jangan bilang Tante Santi atau Karin ya. Kalau mereka tanya, bilang aja acaranya lancar. Memang, lancar, kan?"

Rendy menyatukan alisnya. Tak setuju. Dalam hatinya, dia merasa bahwa hanya keluarganya yang bisa menjadi sandaran bagi Aria sekarang.

"Kenapa, Mbak? Mama pasti khawatir banget liat Mbak begini," ujar Rendy mendebat Aria.

"Justru itu. Aku nggak mau bikin Tante Santi cemas. Biarin ini urusan aku, Mas Satriya dan keluarganya," jawab Aria murung.

"Mbak, Mama sama Papa tuh sejak dulu selalu menganggap Mbak Aria putri mereka sendiri," kata Rendy.

Aria membenarkan, "Iya, Ren. Tapi aku nggak mau bikin Tante Santi kepikiran," Aria dengan senyum yang kembali dipaksakan.

"Mbak, *you don't have to be strong alone* kayak dulu. Ada kami, Mbak. Coba dibalik, deh, Mbak, kalo Mbak Aria jadi Mama. Apa Mama nggak sakit hati kalau tau Mbak Aria lagi dalam masalah, tapi Mbak nggak cerita apa-apa?" ujar Rendy berargumen, "So, *please*, *let her know.* Minimal biar Mbak Aria sama calon keponakan aku ada yang jagain," lanjut Rendy tersenyum.

Aria menatap adik sepupunya sekali lagi, kemudian memukul lengan Rendy perlahan, "*Thanks* ya, Ren," ucap Aria, "Kamu selalu tau caranya bikin aku merasa lebih baik."

Rendy terkekeh, "Nitip keponakan aku, ya, Mbak," ujar Rendy, "Kalau-kalau saking stressnya, Mamanya lupa jaga diri."

Aria tergelak dan mengusap perutnya pelan, "Enggak. *I love my baby to the moon and back,* bahkan ketika emosi luar biasa sama papanya."

"Jadi, gitu, Mbak," ujar Wangsa yang duduk tenang di hadapan Aria, "Aku masih cari info lagi. Begitu ada info, aku bakal langsung kasih tau Mbak Aria. Sora malah lagi muter di tempat-tempat biasa mereka nongkrong."

Aria bersandar pada kursi sofa tunggal yang menenggelamkan tubuhnya. Barangkali kalau sedang tidak hamil, Aria memilih pingsan saja saking malunya.

Wangsa duduk bersisian dengan Bhre di sofa panjang. Perasaannya sejak tadi sudah tidak enak ketika Wangsa memintanya duduk di sofa dan Bhre membawakan teh *peppermint* yang biasanya dia sukai.

Wangsa bercerita bahwa akhirnya dia menemukan jejak Satriya. Dari seseorang bernama Jepang yang tidak bisa Aria ingat namanya.

Beberapa jam yang lalu, Satriya berada di sebuah rumah sakit karena Adisti berada disana. Menurut informasi, saat Wangsa menghubungi, Satriya sudah tidak berada disana lagi dan pergi bersama Dhito. Masalahnya, baik Satriya maupun Dhito, semua tidak bisa dihubungi.

Aria berusaha sekuat tenaga menahan kecewa. Jadi, Satriya pergi meninggalkan dia sendirian ketika acara empat bulanan anak mereka, untuk menengok perempuan lain dan sekarang sedang nongkrong entah dimana bersama temannya? Cinta macam apa yang dimiliki Satriya untuk dia dan

anaknya? Padahal sejak tadi dia cemas setengah mati dan merapalkan doa agar Satriya baik-baik saja. Sedikit banyak dia paham tabiat Satriya dalam menyetir dan mobil yang dibawa sekarang nyaman digunakan dengan kecepatan tinggi.

"Mbak Aria udah kenal Disti?" tanya Wangsa hati-hati.

Aria menggeleng, "Pernah denger namanya, sih, tapi aku nggak kenal."

"Denger dari Mas Iya?" tanya Bhre.

Aria menggeleng, "Dari Monita."

Bhre mengangguk paham, "Yah, harusnya Mas Iya sendiri sih, yang cerita. Tapi daripada Mbak Aria bertanya-tanya, Mas Wangsa mungkin bisa kasih gambaran singkat."

"*Perks of being the youngest*," ujar Wangsa sebal.

Kalau sedang tidak kalut, mungkin Aria akan tergelak melihat kedua adik iparnya bertengkar gara-gara hal kecil seperti ini.

"Adisti itu temen kami karena sering main bareng. Tante Marla, mamanya Adisti, temen Ibu arisan. Jadi kami akrab dari kecil. Kami, aku sama Mas Iya, kalau Bhre, dia, sih, anak bawang," ujar Wangsa sengit, "Aku nggak tau gimana cerita lengkapnya, sih, Mbak, tapi tiba-tiba aku menangkap kalau cara Mas Iya menatap Adisti udah beda aja."

Aria mengangguk paham. Berarti, Adisti adalah perempuan yang membuat Satriya menerima perjodohan dengannya.

"Bertahun-tahun, Mas Iya jagain jodohnya orang, karena tiba-tiba aku nggak tau apa yang terjadi, Disti barengan sama Mas Dhito dan Mas Iya nikah sama Mbak Aria," pungkas Wangsa, "Oh iya, *for your information*, Mas Dhito, bareng sama Mas Rei, yang tadi aku telpon, Mas Nada, Mas Yudhis, itu *circle* Mas Iya. Ada yang temen sekolah, temen kuliah, intinya temen-temen Mas Iya nongkrong dari dulu."

Aria mengangguk, berusaha memahami penjelasan Wangsa walaupun baginya ini tak masuk akal.

"Tadi kebetulan Mas Nada dateng sama istrinya dan kaget banget pas aku bilang Mas Iya menghilang," jelas Wangsa, "Mas Nada bilang bakalan ikutan nyari mereka setelah acara tadi selesai, tapi tadi kasih masukan lokasi-lokasi dimana mereka biasa *hangout*. Sora langsung cabut."

Aria kembali mengangguk. Memangnya apalagi yang bisa dia lakukan?

"Besok pesawatnya Mbak Aria jam berapa?" tanya Bhre, "Biar di-*reschedule* sama Monita, nunggu Mas Iya."

Aria mendongak, "Siang, sih, tapi boleh juga, Bhre, aku minta Monita *reschedule*. Jadi pesawat paling pagi ke Jogja," ujar Aria tegas, "Aku mau pulang secepatnya."

Bhre bertukar pandang dengan Wangsa.

"Oke, Mbak. Aku bilang Monita, ya," ujar Bhre berdiri, "Sama bilang Ibu. Biar Mas Iya disidang dulu disini. Mbak pulang aja duluan."

Wangsa mendelik tetapi kemudian mengangguk. Adiknya memang kejam. Kadang dia merasa kalau hanya dia yang paling waras dan baik hati di antara saudaranya yang lain.

Aria masih duduk dalam diam bersama Wangsa ketika Bhre kembali bersama kedua orang tuanya. Raut kekecewaan dan lelah tampak dominan di wajah mereka setelah malam yang terasa lebih panjang ini.

"Nduk," ujar Irina, "Apa nggak mau diselesaikan dulu masalahnya sama Mas Satriya disini?"

Aria menunduk kemudian menggeleng, "Kalau boleh, Aria mau menenangkan diri dulu, Bu. Aria izin pulang dulu, Bu."

Irina mengusap lengan Aria, kemudian menatap suaminya meminta persetujuan.

Wisnu mengangguk, "Ya sudah kalau Mbak Aria mau pulang duluan. Nggak papa, nanti ditemani Monita aja. Ayah nggak berani kalau melepas Mbak Aria sendiri dalam keadaan seperti ini. Mas Satriya biar kami tahan disini dulu. Kebetulan memang Ayah sama Eyang Pram mau ngobrol panjang dengan Mas Satriya. Tapi, janji sama ayah kalau Mbak Aria nanti mau menyelesaikan masalah sama Mas Satriya dengan dewasa dan bijaksana. Kalian berdua mau jadi orang tua sekarang. Keputusan yang kalian ambil harus mengutamakan anak kalian."

Aria mengangguk, "Iya, Ayah."

"Jaga kesehatan," pesan Irina, "Monita biar beberapa hari di Jogja menemani Mbak Aria."

Aria sebenarnya hanya ingin sendirian, tapi tak sanggup menolak permintaan kedua orangtua Satriya.

"Udah ada kabar dari Sora?" tanya Wisnu pada kedua putranya, "Eyang marah besar," lanjut Wisnu lelah, "Ayah takut eyang tensinya naik terus kondisinya drop."

Wangsa menggeleng, "Sora udah ke dua lokasi yang dibilang Mas Nada, tapi nggak ada Mas Iya sama Mas Dhito disana."

"Ayah udah perintahkan orang juga cari Mas Satriya," ujar Wisnu, "Bu, biar Mbak Aria istirahat dulu. Besok pesawatnya pagi," saran Wisnu, "Mbak Aria tenang ya. Biar kami yang cari Mas Satriya. Semoga Mas Satriya sebentar lagi pulang."

Aria mengangguk. Bagai robot dia berjalan masuk kamar. Monita memeluk pundaknya dan tersenyum, "Aku bantu *packing* ya, Mbak?"

Aria mengangguk. Sejujurnya, dia lebih suka tidak merepotkan orang lain,

tapi malam ini, yang dia inginkan hanya bergelung di bawah selimut dan menangis sendirian sampai tertidur.

Aria berganti baju tidur di toilet dan ketika dia kembali ke kamar, Monita telah selesai merapikan kopernya.

"Ada lagi yang mau aku siapin, Mbak? Susu coklat? Vitamin? Apapun?" tawar Monita.

Aria menggeleng lemah, "Maaf ya, Mon, aku bikin kamu repot, padahal kamu juga butuh istirahat."

Monita tersenyum lebar, "Kami semua sayang Mbak Aria sama si dedek bayi, Mbak. Segera tidur ya, Mbak. Aku balik kamar dulu. Sampai ketemu besok pagi."

Aria tersenyum dan berterima kasih. Dia teringat nasehat salah satu guru ngajinya dulu. Bersama kesulitan, ada kemudahan. Dia menarik napas panjang, menenangkan diri. Walaupun dia sangat marah pada suaminya, keluarga suaminya juga yang menjaganya dengan penuh kasih sayang.

Satriya kembali ke rumah dengan penuh rasa bersalah. Semalaman dia menjaga Dhito, agar tidak melakukan kebodohan, tindakan nekat ataupun hal-hal tidak masuk akal lainnya. Dhito laki-laki yang baik. Amat sangat baik. Dhito juga selama ini menjaga perasaannya karena tahu bahwa sejak dulu dia mencintai Adisti. Kali ini, Satriya harus membalas budi perbuatan Dhito.

Satriya mengetahui bahwa tindakannya malam ini akan melukai Aria. Tapi, dia tak bisa meninggalkan Dhito malam ini. Tidak setelah Dhito harus menghadapi permasalahan seperti ini.

Yang Satriya inginkan sekarang hanyalah memeluk Aria dan mengatakan betapa beruntungnya dia memiliki Aria di hidupnya. Bahwa Aria adalah malaikat yang dikirimkan Tuhan melalui eyangnya. Bahwa dia mencintai Aria lebih dari apapun di dunia ini.

Di balik peristiwa malam tadi, Satriya bersyukur bahwa apa yang dia takutkan selama ini tidak terbukti. Malam tadi, walaupun sebenarnya adalah tragedi yang tak diinginkan siapapun, tetapi hatinya dipenuhi kelegaan tentang hubungannya dengan Adisti dan Dhito.

"Inget balikin mobil gue, Mas?" sapa Bhre kejam, "Puas lo bikin acara semalam kayak drama Netflix?"

Bhre sedang duduk di ruang tengah dengan pensil warna berserakan di sekitar mejanya. Mengingatkannya pada kamar yang disulap menjadi studio di rumahnya.

"Maaf gue bikin rusuh semalem," ujar Satriya menyesal, "Gue bersalah banget sama Aria sama anak gue."

"*You should,* Mas," ujar Bhre tanpa menatap wajah Satriya yang kusut dan tetap menggoreskan pensil warna dengan serius, "Lo nggak merasa bersalah sama keluarga lo yang tercinta ini?" tanya Bhre menambahkan.

Satriya mengangguk dan mengambil teh manis di cangkir di hadapan Bhre, "Iya. Pengen sungkem gue sama Ayah sama Ibu juga."

"Lo boleh, loh, Mas, sungkem sama gue buat latihan. Yah, lo kan pake nyerobot mobil gue tanpa izin," ujar Bhre serius, "Lo tau itu Lexus kesayangan gue."

Satriya mengangguk, "Iya. Hitung aja berapa rentalnya, gue bayar," ujar Satriya meregangkan badannya, "Gue masuk dulu, deh. Aria masih tidur, ya?"

Bhre menatap jam dinding yang tergantung di atas pintu geser yang mengarah ke taman, "Bisa jadi. Tidur di ruang tunggu pesawat mungkin," jawab Bhre dengan nada tenang.

Satriya mendelik, "Kan, pesawatnya nanti siang jam dua," ujar Satriya panik, "Jangan bilang kalau," belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Bhre menyambar cepat, "Memang. Mbak Aria *rescheduled*. Pesawatnya paling setengah jam lagi udah terbang."

Satriya kali ini benar-benar ingin mencekik adiknya yang menyebalkan dan melemparkannya ke Pluto.

Song : Location Unknown - Honne feat. Beka

Thank you so much *yaa buat yang support cerita ini sampai bikin* God Gives Me You *tembus 1 M reads pas masih on going, rekor banget nih buat aku, bikin pengen tumpengan dan sungkem sama kalian.* I'm beyond happy

See you in next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 40-Take A Break

Happy reading

"Mas Satriya dari mana tadi malam?" tanya Wisnu yang muncul dari ruang makan dengan bersedekap ketika Satriya meraih kunci mobil Bhre lagi yang dia letakkan di meja di samping Bhre yang masih menggambar dengan tenang.

"Nanti aku jelasin, Yah. Aku mau nyusul Aria dulu," jawab Satriya terburu-buru.

Wisnu menggeleng, "Duduk, Mas. Ayah mau bicara," ujar Wisnu tegas tak ingin dibantah.

Satriya menggeleng, "Yah, Aria lagi hamil. Aku harus temenin dia."

Wisnu terkekeh, "Terus, kalau Mas Satriya harus temenin Mbak Aria, semalem kemana? Mbak Aria nggak ditemenin Mas Satriya, biasa aja tuh, sendirian nyalamin ratusan tamu. Jadi, kalau cuma pulang ke Jogja, susahnya dimana?"

"Lagian, kalo gue jadi Mbak Aria, sih, milih pura-pura nggak kenal sama Mas Iya," ujar Bhre tanpa menatap Satriya sama sekali, tetap sibuk mengarsir gambarnya dengan serius, "Semalem tuh, kayak Mbak Aria nggak punya suami, ya kan, Yah?"

Wisnu mengangguk dan menatap Satriya kecewa.

Satriya terkulai lemas dan menjatuhkan tubuhnya di sofa menyadari kesalahan amat fatal yang telah dilakukannya. Demi menyelamatkan teman-temannya, dia mengorbankan Aria, anak mereka dan keluarganya. Dia membayangkan keluarganya akan menjadi bulan-bulanan media bisnis, kecuali eyangnya memilih untuk menutup berita tidak sedap ini. Tetapi melihat tabiat keluarganya, amat mungkin eyangnya tidak tinggal diam dan memberi pelajaran padanya, sehingga dia yang harus menyelesaikan dan bertanggung jawab sepenuhnya. Membuatnya tak mungkin menyusul Aria pulang.

Satriya memijit dahi dan memejamkan mata, "Aria pulang ke Jogja sendirian, Yah?"

Wisnu tak menjawab, hanya menatap Satriya yang tampak frustasi. Satriya tak sanggup membayangkan kondisi Aria sekarang akibat ulahnya.

"Bhre, *charge*-in hape gue. Mati total," perintah Satriya, "Nggak ada *charger*. Gue di apartemen yang nggak pernah dipake sama Dhito. Jadi nggak ada

charger disana. Kampret."

Bhre mengumpat pelan, "Lo bener-bener, deh. Nggak liat gue lagi sibuk banget?" jawab Bhre tetapi tetap berdiri, mengambil ponsel Satriya dan mengisi dayanya, hingga beberapa menit kemudian ponsel Satriya mulai menyala dan notifikasi beruntun masuk.

Satriya mengambil ponselnya dan langsung menemukan ratusan notifikasi termasuk dari Aria. Aria yang ketakutan apabila sesuatu yang buruk terjadi padanya. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Dia paling paham bagaimana hampir seumur hidup Aria berjuang melawan ketakutan akan ditinggalkan selamanya oleh orang terdekatnya.

"Sarapan?" sapa Irina yang muncul dari ruang makan, "Ayah, Mas Bhre? Mas Wangsa mana?"

Satriya menatap ibunya yang tidak menatapnya sama sekali.

"Bu," sapa Satriya menghampiri Irina dan mengambil tangan beliau, "Aku minta maaf."

Irina yang tampak pucat, menghela napas panjang, "Karena?"

"Bikin acara tadi malam berantakan," jawab Satriya menyesal. Dia paham bagaimana keluarganya menunggu momen tadi malam untuk mengumumkan pernikahannya dengan Aria. Dia paham ibunya menyiapkan segalanya dengan detail, tetapi dia hancurkan begitu saja.

"Ibu kecewa sama Mas Satriya," ujar Irina dengan mata berkaca-kaca, "Harapan Ibu itu sederhana, Mas Iya sama Mbak Aria hidup bahagia, saling sayang. Kalian memulai pernikahan tidak dalam kondisi ideal. Ibu paham. Makanya, pas Mbak Aria hamil, Ibu bahagia sekali, Mas. Tapi kayaknya harapan Ibu masih jauh dari kenyataan. Semu," lanjut Irina.

Wisnu membimbing Irina duduk dan mengusap lengan istrinya pelan.

Satriya menggeleng, "Aku cinta sama Aria, Bu. Sama anak kami."

Bhre, yang kembali sibuk dengan gambarnya, terkekeh, "Baru tau gue definisi cinta tapi milih nyamperin cinta lama." Lo nemu definisi cinta yang begitu dari mana, Mas?"

Sekarang Satriya paham mengapa Wangsa tampak lebih membenci Bhre daripada membencinya.

"Mas Satriya dari mana?" tanya Wisnu mengulang pertanyaan yang sejak tadi belum dijawab Satriya, "Sampai rela ninggal Mbak Aria pas di acara syukuran empat bulanan anak kalian. Ayah harus acungi jempol. Mbak Aria itu hebat. Ayah dan Ibu kemarin menawarkan untuk membatalkan atau *reschedule event,* tapi Mbak Aria menolak. Kata Mbak Aria, orang-orang udah repot-repot hadir untuk mendoakan anak kalian, dia nggak sampai hati untuk membatalkan."

Sekali lagi hati Satriya nyeri dan tercubit. Seketika dia merasa gagal menjadi

suami dan papa.

"Eyang memang nggak salah memilihkan Mbak Aria untuk Mas Satriya. Tapi sayangnya, Mas Satriya sebagai suami lalai. Abai. Pasti Mas Satriya paham konsekuensi lalai dan abai, bukan?" ujar Wisnu tenang.

Satriya mengangguk. Dalam bisnis dan hukum, sebagai pimpinan, salah satu yang terberat dalam konsekuensi lalai adalah pidana.

"Mas Satriya, sebagai perempuan, Ibu ikut merasakan sakit hatinya Mbak Aria karena tadi malam Mas Iya pilih menemui Disti daripada hadir di acara besar kalian. Sedikit banyak, Ibu paham hubungan kalian dulu. Ibu dan Tante Marla nggak pernah ikut campur, membiarkan kalian menentukan jalan kalian sendiri-sendiri. Tapi, sekarang Mas dan Disti harus paham, kalian berdua sudah memiliki tanggung jawab masing-masing. Mas sudah punya Mbak Aria, dan Adisti beberapa bulan lagi akan menikah," ujar Irina emosional, "Ibu nggak nyangka di usia Mas Iya yang sudah lebih dari tiga puluh tahun, Ibu masih harus menekankan masalah tanggung jawab."

Satriya diam tak menjawab. Semua yang disampaikan kedua orang tuanya benar. Dia memang seratus persen bersalah. Dia juga tak berminat mencari pemakluman dari keluarganya.

"Mas Satriya sarapan terus mandi. Kita ke rumah Eyang. Ayah sama Eyang mau bicara," ujar Wisnu tegas.

Satriya mendongak, "Nggak sempet, Yah. Pesawat aku jam dua."

Wisnu menggeleng, "Mas Satriya bisa ajukan cuti. Selesaikan masalahnya dulu disini."

"Pertama-tama yang mau aku beresin itu hubunganku sama Aria, Ayah," ujar Satriya, "Yang lain bisa nunggu."

Wisnu menggeleng, "Eyang marah besar. Selain itu, Ayah udah janji sama Mbak Aria untuk memberi Mbak Aria waktu untuk menenangkan diri. Ayah rasa sementara hanya itu *win win solution* yang bisa Ayah tawarkan."

Satriya tak mendebat. Pikirannya terlalu penuh untuk mengurai satu demi satu yang harus diselesaikan.

"Wah wah, gue melewatkan sidang keluarga, nih, kayaknya," ujar Wangsa meringis merasakan aura mencekam yang berada di ruang keluarga. Hanya Bhre mendongak dari kertas gambarnya dan nyengir lebar.

"Ayah, boleh diulang lagi nggak sidangnya? Aku mau nonton sambil ngemil *popcorn* dan komentar. Ya, nggak, Bhre?"

Satriya berdecak. Sejak kapan kedua adiknya jadi begitu menyebalkan? Oh, iya, sejak mereka lahir tentu saja.

"Ini tempat Mbak Aria tumbuh besar?" tanya Monita takjub, "Pantesan Mbak

Aria bisa seperti sekarang. Sederhana dan membumi. Ini, sih, nggak perlu *healing-healing*, Mbak. Tinggal buka pintu, udah liat sawah hejo-hejo."

Aria mengajak Monita untuk menyepi di rumah eyangnya di Kasongan. Harapannya, disana dapat membuat fisik dan pikirannya pulih, walaupun dia tak yakin. Kepercayaannya pada Satriya dan hubungan mereka hancur. Dari bandara, dia bahkan tak berminat pulang ke rumahnya sama sekali. Dia meminta Bude Ranti untuk mengirimkan seluruh barang-barang yang dia perlukan.

Rumah eyangnya memang menenangkan. Luas, bergaya Jawa lama, tetapi di beberapa tempat telah direnovasi menjadi modern, menghadap langsung ke sawah. Banyak area terbuka di rumah, termasuk ruang makan yang hangat dengan meja dan kursi kayu jati. Hanya duduk-duduk di teras saja sudah membuatnya tenang.

Yang paling Aria suka adalah studio terbuka yang sengaja dibuat khusus untuknya. Disana dia bisa melamun dan melukis berjam-jam lamanya dengan pemandangan sawah yang hijau. Rumah eyangnya tetap terawat karena Aria mempekerjakan tukang bersih-bersih sekaligus bagian belakang rumah yang juga tetap difungsikan sebagai lokasi untuk produksi gerabah.

Beberapa kali Aria mendapat tawaran untuk menjual rumah eyangnya dari investor *resort*, karena memang *view* dan lokasi rumah eyangnya cocok sekali dijadikan *resort*, tetapi tentu saja Aria menolak.

Membawa Monita pulang ke Jogja ternyata lumayan menghiburnya. Hanya saja dia perlu memastikan beberapa hal, karena seperti yang Monita sampaikan, dia sekarang bertugas mendampinginya selama tiga hari hingga satu minggu ke depan. Benar-benar khas keluarga taipan.

"Kamu kabarin siapa aja kalau aku ajak tinggal disini dan bukan di rumah?" tanya Aria.

"*No one.* Yang penting, aku lapor ke Ibu kalau Mbak Aria sehat dan baik-baik saja. Ibu butuh tau itu aja, kok, Mbak," jawab Monita jujur, "Mas Satriya nggak neror aku sama sekali. Kayaknya emang nggak dikasih tau juga sama Ibu kalo Mbak tuh sama aku. Kalau tau, pasti terornya makin-makin ke aku."

Aria mengangguk. Percaya pada Monita. Terharu pada kepercayaan keluarga suaminya untuk memberinya waktu menenangkan diri.

Aria sementara memblokir nomor Satriya. Karena hanya dengan mengingat nama Satriya saja, hatinya amat sakit.

Aria mengajukan cuti seminggu penuh, sebagai antisipasi bertemu Satriya di kantor. Dia paham tak bisa selamanya menghindari Satriya, tetapi dia selalu menerapkan manajemen risiko. Dia tak sanggup bertemu Satriya sekarang ini. Sekali lagi dia berharap, ketika mereka bertemu nanti, dia dan Satriya sanggup berdiskusi dengan dewasa dan kepala dingin. Apapun yang akan disampaikan

Satriya, dia siap. Tetapi tidak sekarang.

Lagipula, sejauh apa, sih, Aria sanggup bersembunyi? Dia bukan orang yang tau lokasi-lokasi terpencil untuk *healing*. Selain itu, mereka berdua bekerja di perusahaan telekomunikasi. Hanya perlu mencolek Ryan, sang *engineering telco,* maka Satriya akan tau persis dimana lokasinya sekarang berdasar dari data BTS yang pasti dimiliki oleh Ryan.

Prioritas utama Aria adalah bayi di perutnya. Hatinya kembali sakit ketika dia merasakan tendangan lembut pertama di perutnya ketika mereka baru saja *landing* di Jogja. Dia terharu tetapi teringat tak bisa membagi kebahagiaan ini bersama dengan Satriya.

Selain itu, prioritas lainnya adalah dirinya sendiri. Dia tak bisa berpikir jernih dan meragukan dirinya sendiri. Berkali-kali dia meyakinkan diri bahwa dia sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk Satriya. Tapi ternyata tak cukup untuk membuat hati Satriya menetap. Tak terhitung sejak semalam berapa kali dia berusaha menyusut air matanya. Dunianya hancur dalam satu malam.

"Mbak Aria," ujar Bude Ranti memeluknya, "Ada apa? Bapak telpon-telpon Bude terus, tapi Bude nggak berani angkat. Perasaan Bude nggak enak pas Mbak Aria minta Bude kirim perlengkapan Mbak Aria ke rumah Pak Darsa."

Aria mengusap punggung Bude Ranti, "Aku mau tinggal disini dulu sementara, Bude."

Bude Ranti menatapnya lembut, "Bude temenin disini, ya, Mbak?"

Aria tersenyum, "Bude capek nggak kesini tiap hari?"

"Yo kalau rumahnya Bude, malah lebih deket kesini, to, Mbak. Kan, rumahnya Bude di Prawirotaman. Yang di Condong Catur itu kan anaknya Bude yang *mbarep*," ujar Bude Ranti, "Tapi maksudnya, Bude biar nginep disini. Sama Mbak Monita."

Aria mengangguk paham.

"Ini gimana, Mbak, kalo Bapak telpon? Tau sendiri, Bude takut sama Bapak," ujar Bude Ranti, "Pesennya aja Bude nggak berani baca. Bapak kenapa nggak ikut pulang?"

Aria melirik jam tangannya, "Mon, pesawatnya Mas Satriya harusnya udah terbang, ya?"

"Tapi info dari supirnya Bapak, Mas Satriya sama Bapak lagi di rumah Pak Pramudya," ujar Monita meringis, "Kayaknya Mas Satriya lagi di sidang, Mbak, sama Pak Wisnu dan Pak Pram."

"Berarti, dia belum pulang ke Jogja?"

Monita tersenyum mendengar pemilihan kata pulang ke Jogja dari mulut Aria, alih-alih kembali. Berarti, Aria masih menganggap rumahnya adalah rumah Satriya juga, bukan?

"Belum, Mbak. Nanti aku cari info lagi, Mbak," ujar Monita meringis, "Yah, kalo Mbak Aria mau diinfo juga, sih. Baiknya sih, enggak dulu, ya, Mbak?"

Aria mengangguk. Ayah mertuanya benar-benar menepati janjinya untuk memberikan waktu agar hatinya lebih kuat sebelum menghadapi putranya.

"Mas Satriya," ujar Gilang Pramudya, "Cucu kebanggaan Eyang."

Satriya menelan ludah. Kondisi kesehatan Eyang Pram, begitu semua orang menyapa beliau, semakin ringkih. Hanya melihat Eyang Pram yang duduk bersandar di tempat tidur alih-alih di kursi taman seperti biasa ketika mereka bercakap-cakap seperti dulu, membuatnya merasa bersalah. Sejak tinggal di Jogja, dia tak pernah lagi sekedar mampir menyapa beliau. Walaupun terkenal tegas dan cerdas, beliau dekat dengan seluruh cucu-cucunya.

"Maaf Eyang, aku bikin rusuh tadi malem," kata Satriya penuh penyesalan.

"Mas Satriya, Eyang kecewa sama Mas Satriya bukan karena Eyang nggak suka keluarga kita jadi omongan. Sudah biasa. Yang bikin Eyang kecewa adalah Mas Satriya tidak menepati janji sama Eyang dan Pak Darsa untuk menjaga cucu satu-satunya setelah dia meninggal," ujar Pramudya senior, "Istrimu itu punya siapa sekarang, Mas, selain Mas Satriya dan kita?"

Satriya mengangguk, "Iya, Eyang. Aku yang salah."

Eyang Pram mengambil ponsel yang terletak di samping bantalnya dan menyodorkan sebuah berita di media bisnis agar Satriya bisa membacanya, "Kemudian, Eyang berharap, Mas Satriya nggak ada hubungannya dengan kejadian ini."

Satriya menahan napas. Dia sudah bisa menebak, cepat atau lambat, hal ini pasti terjadi. Merger proyek pembangunan resort bernilai ratusan miliaran di Lombok yang terancam bubar akibat gagalnya rencana pernikahan bisnis antara Ardhito Sastranegara dan Adisti Hadikusumo.

Satriya menggeleng, "Kalau yang Eyang maksud adalah penyebab gagalnya hubungan mereka, aku nggak ada hubungannya, Eyang."

Eyang Pram menatap Satriya, berusaha membaca kejujuran di wajah cucunya.

"Permasalahan tadi malam, bukan masalah yang sulit bagi Eyang. Masalahnya jadi lebih panjang karena media akan menyangkut pautkan dengan Mbak Aria yang muncul sendirian di acara Tasyakuran Mapati kemarin," ujar Eyang Pram, "Mengingat mereka sudah mencium hubungan kalian bertiga sejak dulu. Didukung pernikahan yang dianggap mendadak dan diam-diam antara Mas Satriya dan Mbak Aria."

Satriya membenarkan. Di dunia mereka, skandal apapun dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk menghajar penjualan di bursa saham.

Wisnu berdeham, "Aku ada ide, Yah. Mungkin usulan ini bisa jadi tantangan buat Mas Satriya," ujar Wisnu, "Sekaligus menebus janjiku sama Mbak Aria, untuk memberinya waktu menenangkan diri."

Eyang Pram menatap putra sulungnya yang pintar dan bijak ini dengan pandangan tertarik.

"Kalau memang merger antara Sastranegara dan Hadikusumo batal, aku rasa Pramudya bisa masuk, Yah. Nah, Mas Satriya yang bakal maju untuk negosiasi awal dengan Sastranegara. Untuk membersihkan namanya. Membuktikan bahwa sejak awal, dia nggak ada hubungan dengan Hadikusumo ataupun skandal yang membuat pernikahan bisnis mereka batal."

Eyang Pram mengusap dagunya, "Bisa bisa. Mas Satriya bisa melakukan negosiasi pendahuluan dulu dengan Sastranegara Group. Karena tebakan Ayah, banyak perusahaan yang membaca peluang ini. Airlangga adalah pesaing ketat kita," ujar Eyang Pram, "Gimana menurut Mas Satriya?"

Satriya menghela napas panjang, "Apa harus aku, Yah? Apa nggak bisa Sora atau Wangsa saja? Statusku masih pegawai di Teamsel, Yah," ujar Satriya berargumen.

Wisnu bertukar pandang dengan ayahnya, "Sampai berapa lama lagi, Mas Satriya?"

Satriya paham pada akhirnya mereka akan tiba pada topik ini.

"Masih banyak PR ku, Yah. PR paling besarku sekarang itu justru biar Aria mau maafin aku," ujar Satriya, "Dan itu bakalan semakin panjang masalahnya kalau aku nggak segera pulang ke Jogja. Kayak yang Eyang bilang, Aria cuma punya aku sekarang. Aku butuh pulang secepatnya, Eyang."

"Mas Satriya masih pengen pernikahan kalian utuh? Kenapa?" tanya Eyang Pram.

Satriya mengangguk, "Iya, Eyang. Selain Pramudya, Aria dan anak kami tanggung jawabku sebagai suami."

Eyang Pram terkekeh, "Eyang setuju dengan ayahmu. Kasih jeda. Biar Mas Satriya sama Mbak Aria evaluasi dulu hubungan kalian. Apakah hanya tanggung jawab atau sudah beralih lebih dari itu. Eyang cuma bisa mengira-ngira, sudah sejauh apa cucu Eyang akhirnya jatuh cinta."

Satriya meringis, "Nggak usah dikira-kira dan ditebak-tebak, Eyang. Eyang cuma nguji aku aja."

Eyang Pram tergelak, "Jadi, gimana, Mas Satriya? Kalau menurut Eyang, makin cepat Mas Satriya menyelesaikan negosiasi, makin cepat Mas Satriya pulang ke Mbak Aria."

Satriya menghela napas, "Oke. Tapi kapan waktu aku kembali ke Pramudya, terserah kesiapan Aria untuk pindah ke Jakarta."

Wisnu selalu percaya pada kemampuan ketiga putranya. Tetapi, kali ini dia tak yakin pada kemampuan Satriya untuk membujuk Aria setelah kejadian tadi malam.

Song : Rumah Singgah-Fabio Asher

Haii, lagi-lagi aku mau bilang **thank you** *udah meramaikan cerita ini sampai seramai-ramainya*

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 41-Anger and Miserable

Happy reading

Satriya memijat kepalanya yang sejak siang sudah berdenyut, tetapi dia tak berminat untuk menyentuh parasetamol. Sekali lagi dia menekan bel agar Revi, salah satu personil bagian umum dan operasional yang mendadak ditunjuk oleh ayahnya untuk menjadi sekretaris dadakan baginya, memesankan kopi dari favoritnya, dari gerai kopi di daerah Senopati. Untuk ketiga kalinya hari ini.

Satriya melayangkan pandangan pada gedung pencakar langit di sekitarnya yang tampak dari lokasinya sekarang di lantai 32, ruangan para direksi Pramudya Group. Senja mulai menggantung. Langit mulai bersemu merah dan ungu. Dia ingat, ketika dia masih bersekolah, dia sering diajak ayahnya untuk menikmati senja. Bukan di pantai, bukan di gunung. Tetapi dari jendela gedung pencakar langit milik Pramudya. Ayahnya berkata bahwa keindahan dapat dinikmati dari mana saja, selama hati dan pikiran kita tenang. Permasalahannya, hatinya jauh dari kata tenang sekarang.

"Bisa saya bantu, Pak Satriya?" tanya Revi sopan, membuyarkan lamunan Satriya.

"Tolong pesankan saya kopi lagi," ujar Satriya.

"Seperti tadi siang, Pak? *Hot americano* tanpa gula?"

Satriya mengangguk.

"Ada lagi, Pak? Ada dokumen yang Bapak butuhkan atau sudah selesai dicek?" tanya Revi mengedarkan pandangan.

Tumpukan dokumen, kertas kerja dan gambar bertebaran di meja besar yang bisa digunakan *meeting* kecil sekaligus di meja di hadapan Satriya.

"Nggak usah. Bereskan besok-besok saja kalau saya sudah selesai disini dan pulang ke Jogja," jawab Satriya.

Revi mengangguk walaupun alisnya mencuat ke atas karena heran. Dari cerita yang beredar, Satriya Pramudya, putra sulung Wisnu Pramudya, memutuskan untuk bergabung dan memperkuat Pramudya Group. Karirnya di sebuah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia juga cemerlang, jadi Revi berpikir bahwa Satriya akan menetap di ruangan yang ditempati sekarang. Satriya menempati ruangan yang dulunya merupakan ruangan direktur keuangan, tetapi kebetulan beliau baru saja pensiun dan belum ada yang

menempati posisi ini sekarang.

Lagi-lagi Revi heran. Sebagai pegawai biasa, dia tak pernah mengetahui sosok Satriya Pramudya sebelum ini. Dia hanya mendengar desas desus dan selentingan tentang putra mahkota Pramudya. Tampan, pintar, supel dan ramah.

Tampan dan pintar, Revi membuktikan sendiri. Berbeda dengan putra kedua Wisnu Pramudya yang menangani divisi bisnis di sini, kharisma si sulung ini benar-benar membuatnya hormat dan segan.

Tetapi supel dan ramah?

Bapak Satriya Pramudya di hadapannya, jauh dari itu. Seharian ini, Satriya nyaris tak tersenyum sama sekali. Selain itu, dia bisa menghitung dengan jari, kalimat yang keluar dari mulut Satriya. Wajahnya tampak serius dengan kesan galak tak bisa dihindari. Ramah dari mana, batin Revi kesal, beberapa kali bahkan berbicara tanpa menatapnya sama sekali, fokus pada ponselnya. Sungguh semakin menurunkan poin seorang Satriya di matanya.

"Ada lagi, Pak? Makan siangnya bisa saya bereskan, Pak?" tanya Revi memastikan karena makan siang Satriya hampir tak berkurang sedikitpun.

Satriya mengangguk tanpa menatap Revi sama sekali.

Revi menghela napas melihat kelakuan bos barunya ini. Menghabiskan stok kesabaran. Apalagi kesabaran tidak bisa dibeli di Indomaret.

"Baik, Pak, saya kembali dahulu," ujar Revi berbalik.

Satriya tiba-tiba mendongak, "Rev. Ganti. Pesankan saya *latte* atau *flat white*. Manis."

Satriya tak pernah menyukai kopi manis. Tapi kangennya pada Aria tak terbendung, hingga berharap memesan kopi favorit Aria bisa sedikit mengurangi sakitnya penyesalan.

Setelah Revi meninggalkan ruangannya, Satriya menjatuhkan dahinya di meja. Kangen dan perasaan bersalahnya pada Aria memuncak. Semalaman dia tak bisa terlelap sama sekali. Jangan-jangan selama ini, bukan Aria yang tak bisa tertidur tanpa dia, tapi dia lah yang tak bisa tidur tanpa memeluk Aria dan anaknya di perut Aria?

Seharian ini, setelah mengurus cuti di Teamsel, meminta Evan meng-*handle* sementara dia cuti dadakan, dan memaksa dirinya untuk fokus mempelajari progress dari proyek *merger* yang harus dinegosiasikan, dia mencari Aria yang seakan hilang ditelan bumi. Satriya menyadari betapa dia mengecewakan sekaligus menyakiti Aria akibat tindakan bodohnya kemarin.

Aria memblokir nomornya. Dia menghubungi Karin dan Bude Ranti, dua orang terdekat Aria tapi tak mendapatkan respon apapun. Dia bahkan meminta Ryan dan Arga untuk mengecek keberadaan Aria di kantor. Pada awalnya mereka berdua mengejeknya habis-habisan. Dia bisa membayangkan ekspresi

mereka. Tetapi, dia tak peduli. Yang penting baginya, mereka berdua membantu mencari keberadaan Aria. Sesuai dugaannya, Aria cuti dan tidak bisa dihubungi.

Keluarganya yang tetap tenang dan melarangnya untuk mencari Aria, justru membuatnya curiga bahwa mereka sengaja dan berkonspirasi dalam menyembunyikan Aria.

Membuatnya hampir gila seharian ini.

Entah sejak kapan Aria melamun, tetapi ketika suara mobil mendekat, Aria tergagap, bergegas berdiri dan berjalan menuju teras tanpa sadar bahwa gerimis turun sejak beberapa waktu. Dia menengadah dan bergumam tak jelas.

Sudah tiga hari sejak kedatangannya ke Jogja, tapi perasaannya tak kunjung membaik. Kemarin Karin datang berkunjung sepulang shift dari rumah sakit. Karin bercerita bahwa Satriya menanyakan apakah Karin mengetahui keberadaan Aria. Beruntung Rendy sudah bercerita pada Karin sebelumnya. Karin tak membalas satupun pesan dari Satriya.

"Kali ini aku nggak akan luluh sama pesona Mas Satriya yang meyakinkan, Mbak," ujar Karin berapi-api kemarin, "Biasanya aku selalu kalah sama Mas Satriya," lanjutnya menyesal, "Keterlaluan dia tuh, Mbak. Tapi, aku percaya kalau Mbak Aria selalu kuat. Badai sekuat apapun, Mbak pasti bertahan."

Mengobrol dengan Karin lumayan menghibur, tetapi ketika Karin pamit, dia kembali kepada perasaan tak diinginkan yang membayanginya terus menerus.

Aria tak pernah tau bahwa patah hati bisa semengerikan ini. Aria bukan belum pernah berpacaran sebelum menikah dengan Satriya. Dia sempat berpacaran ketika kuliah dengan kakak tingkatnya. Hanya saja hubungan mereka tak berlanjut karena mantan kekasihnya memilih melanjutkan S2 di luar negeri. Mereka berpisah dengan baik-baik.

Sejujurnya, inilah kali pertama Aria jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada seseorang. Sejak pertama melihat Satriya di ruang inap almarhum eyangnya, dia kesulitan menampik pesona Satriya dan berusaha dengan susah payah tidak terbawa perasaan selama pernikahan mereka, hingga tanggul hatinya akhirnya jebol. Dengan kerendahan hati, dia mengakui bahwa dia telah jatuh sepenuhnya pada suaminya.

Itulah sebabnya hatinya terasa amat patah ketika akhirnya Satriya tak memilih bersamanya. Tak pernah menjadikan dia dan anak mereka sebagai prioritas. Tak peduli seberapa besar rasa hormat dan patuhnya dia sebagai istri selama ini.

Mimpi buruknya terjadi juga. Dia ketakutan suatu saat Satriya memilih pergi dari pernikahan mereka. Mengingkari janji untuk selalu bersamanya. Melupakan bahwa hubungan mereka sudah melangkah jauh. Melupakan mimpi membangun keluarga yang bahagia.

Sekali lagi Aria menghela napas. Mungkin kalau tidak memikirkan bayi di dalam perutnya, Aria memilih tak keluar kamar seharian. Tetapi, dia tetap memaksa dirinya untuk makan walaupun semua makanan terasa hambar. Bahkan jenang gudeg langganannya sejak masih sekolah dulu, tak lagi terasa enak di lidahnya.

Beruntung Monita dan Bude Ranti menemaninya di saat-saat sulit seperti ini. Mereka berdua tak henti-henti mengingatkannya untuk makan dan minum vitamin, menjaga kesehatannya dan bayinya. Membuatnya merasa tak sendirian. Dan disayangi.

"Mbak, hujan, loh," teriak Monita yang keluar dari mobil Aria, "Di situ aja, Mbak. Aku aja yang bawa barang-barangnya."

Aria mengangguk dan kembali duduk di teras, menunggu Monita mengeluarkan barang-barang dari dalam mobilnya. Monita dan Bude Ranti tadi ke rumahnya untuk mengambil keperluannya. Dia juga berpesan agar mereka mampir ke toko bunga di daerah Kotabaru dan membelikan beberapa keperluan melukis di daerah Jalan Bantul. Dia berharap dapat mengalihkan kesedihannya dengan melakukan hobinya. Merangkai bunga dan melukis. Senyum tipis mulai menghiasi wajahnya menatap bawaan Monita. Kanvas, cat minyak, dan kuas yang baru dari toko langganannya. Juga bunga-bunga segar berwarna warni. Tak lupa calla lily kesayangannya.

Aria membawa perlengkapan melukis ke studio lukisnya. Dia mulai memasang kanvas pada *easel* dan menyetel agar sesuai dengan posisinya. Mulai mencampur beberapa warna pada palet dan mencoret dalam kanvas tanpa pola. Dia membiarkan tangannya bergerak sesukanya.

Tak terasa sudah berjam-jam dia duduk di depan kanvas, hingga punggungnya terasa kebas dan pegal. Namun, hatinya lumayan lega karena kanvas di hadapannya menghasilkan coretan abstrak yang penuh kemarahan dan kesedihan yang terpendam dan tak tersampaikan.

Ketika malam datang dan suara jangkrik terdengar, Aria berbaring di kamar sendirian. Terdengar obrolan seru antara Monita dan Bude Ranti di ruang tengah. Dia meramu beberapa *essential oil* yang dipercaya mampu untuk membuat tidur lebih nyenyak, tetapi boro-boro, bisa tertidur saja sudah bagus. Beberapa hari terakhir ini, dia hanya bisa tertidur selama beberapa jam saja dan terbangun setiap jam sambil mengusap perutnya, berharap mendapatkan ketenangan dengan kehadiran bayinya beberapa bulan ke depan.

Seburuk apapun hubungannya dengan Satriya kelak, dia memiliki anak yang akan menemani hari-harinya. Bagaimanapun, dia harus belajar melepaskan dan merelakan hubungannya dengan Satriya.

Apalagi yang bisa dipertahankan dalam hubungan mereka? Kepercayaan dan

komitmen yang susah payah mereka bangun selama ini runtuh tanpa sisa. Tak peduli betapa dia ingin menghadirkan keluarga sempurna bagi anaknya.

Aria memejamkan mata sambil terus mengusap perutnya, merasakan nyawa kecil yang hadir di tubuhnya. Menyayanginya tanpa batas. Tak sabar menyambut kehadirannya di dunia. Dengan atau tanpa Satriya di sisinya.

Satriya berjalan dengan lunglai. Hanya dia penghuni terakhir di lantai ini. Dia sudah meminta Revi untuk pulang sejak tadi, karena melihat Revi sudah bosan dan mengantuk. Demikian juga tim kecil yang membantunya, mereka sudah hampir mengibarkan bendera putih akibat lembur tak manusiawi tiga hari terakhir ini.

Dia berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Dia sudah berhasil membuat janji dengan Surya Sastranegara, ayah Ardhito Sastranegara, untuk melakukan paparan pendahuluan besok siang di Sastranegara Building.

Setelah itu, Satriya akan langsung pulang ke Jogja. Pulang ke rumahnya. Aria. Hanya memikirkan Aria yang membuatnya sanggup bertahan untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

Satriya masuk ke apartemen. Bukan apartemen yang dulu pernah dia tinggali bersama Aria ketika awal-awal menikah dan giliran Aria mengunjunginya di Jakarta. Apartemen ini properti milik keluarganya. Lokasinya masih satu area dengan tempatnya berkantor sekarang, sehingga dia hanya perlu berjalan kaki.

Lagipula, Satriya baru menyadari bahwa berjalan kaki, membuat pikirannya lebih jernih. Dia teringat pernah membaca entah dimana, bahwa semua orang pernah mengambil keputusan bodoh dalam hidupnya. Persis menggambarkan kondisinya sekarang.

Satriya melempar jas kemudian dia mengambil lagi dan memasukkan dalam keranjang *laundry*. Teringat bahwa Aria kesal kalau dia sembarangan melempar atau meletakkan barang-barangnya, walaupun kemudian Aria akan merapikan tanpa banyak protes.

Sedang apa Aria sekarang? Apakah kemarahan Aria padanya membuat perut Aria mual? Satriya beberapa kali mendapati apabila sedang emosi, maka Aria mual dan tidak berselera makan. Apakah Bude Ranti bersamanya? Walaupun pesannya tak pernah dibalas oleh Bude Ranti, yang terpenting adalah Bude Ranti membaca pesannya untuk menjaga Aria dengan baik. Dia percaya sayangnya Bude Ranti kepada Aria seperti kepada putrinya sendiri.

Kalau biasanya, sepulang kantor, dia selalu mandi dan berganti baju sebelum tidur, kali ini Satriya tak berniat melakukannya. Biasanya, Aria dan anak mereka adalah alasan terbesar dia harus dalam kondisi bersih saat memeluk mereka, tapi sekarang, mereka berada jauh dari jangkauan Satriya. Bahkan Satriya tak tau

dimana Aria sekarang, walaupun dia sangat berharap, Aria berada di rumah mereka.

Selesai sholat, dia langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Memejamkan mata dan berharap kelelahan mampu membuatnya tertidur dengan mudah. Tetapi harapannya sia-sia. Akhirnya dia meraih ponselnya dan menatap laman chatnya bersama Aria. Foto *candid* Aria yang dia ambil di Bandung, yang selama ini menjadi *profil picture* Aria, sudah lenyap. Ratusan pesan termasuk permintaan maaf yang dia kirim, hanya centang satu. Tak peduli, dia tetap mengetik, walaupun tau bahwa Aria tak akan membacanya.

"*Bee, aku kangen*.."

Revi lagi-lagi menjadi saksi bagaimana putra mahkota Pramudya ini memang seperti apa yang diceritakan orang-orang. Awalnya Revi tak yakin dengan kemampuan Satriya, karena setibanya di kantor, wajah Satriya semakin kusut dari hari sebelumnya. Revi masih menyiapkan berkas-berkas ketika Satriya keluar dari ruangan dan meminta dipesankan kopi. Kemudian, selama di perjalanan menuju Sastranegara *building*, Satriya lebih banyak diam dan menatap keluar jendela.

Tetapi, semuanya berubah ketika mereka sampai di lokasi *meeting*. Satriya benar-benar membuat Revi terpesona. Wajah mendungnya berubah ramah. Bahkan, saat paparan, Satriya berkali-kali melemparkan joke ringan yang membuat para pemegang saham dari Wangsanegara tersenyum.

Paparan Satriya sempurna. Sangat percaya diri, penyampaiannya ringkas tetapi jelas dan tidak bertele-tele, lengkap. Tanpa ragu, Revi yakin bahwa Satriya berhasil meyakinkan para peserta *meeting* dari Sastranegara Group. Beberapa kali mereka bertanya dan Satriya bisa menjawab dengan jelas.

Hanya ada satu pertanyaan dimana Satriya sedikit ragu sebelum menjawab, yaitu apakah dia sendiri yang akan memimpin proyek bagian Pramudya dengan Sastranegara ini apabila *deal* berhasil dilakukan. Satriya menjawab dengan diplomatis bahwa dia menyerahkan pada Presiden Direktur Pramudya Group.

Revi mengernyit. Apakah benar Satriya belum akan bergabung dengan Pramudya Group? Padahal, Revi sangat yakin bahwa di bawah kepemimpinan Satriya, Pramudya semakin mantap dalam melangkah.

Tetapi, memangnya siapa yang butuh pendapatnya? Revi meringis kecil dan berpikir apakah kira-kira Satriya berkenan makan dulu sebelum kembali ke kantor? Sungguh, dia mau pingsan karena kelaparan. Tapi izin pada Satriya jelas dia tak berani.

"Rev, saya mau makan siang dengan Pak Surya. Kamu silahkan makan sendiri dimana, terserah kamu," kata Satriya mendekatinya.

Revi mengangguk sumringah. Tampaknya nasib baik sedang berpihak padanya. Dia mau makan apapun yang berada paling dekat dengan gedung ini.

Satriya meninggalkan Revi dan masuk ke dalam lift, menuju lantai 35, ruangan Pak Surya. Dia lumayan terkejut ketika Pak Surya mengundangnya untuk berbincang. Perasaannya mengatakan bahwa yang akan disampaikan Pak Surya bukan terkait proyek yang dia paparkan.

Satriya masuk ruangan Pak Surya setelah dipersilahkan sekretaris beliau. Bahkan, sekretarisnya menyampaikan bahwa dia sudah ditunggu oleh Surya.

"Satriya," sapa Surya, "Semakin terasah ya ilmu marketingnya, sampai tim saya bingung mau bikin analisanya," lanjut Surya mempersilahkan Satriya duduk di sofa kulit di ruang tamu di ruangannya.

Satriya tersenyum, "Pak Surya terlalu memuji."

"Padahal, saya berharap, kamu yang akan memimpin proyek ini, Satriya," ujar Surya lugas.

Surya Sastranegara, generasi ketiga dari Sastranegara, pengusaha media dan properti. Satriya tak pernah mengenal beliau secara personal, walaupun dia berteman dengan Dhito sejak lama.

Satriya menggeleng, "Sementara saya belum bisa bergabung, Pak. Saya masih CMO di Teamsel, Central Java dan DIY."

Surya terkekeh, "Hasil didikan Pak Gilang Pramudya, ya. Padahal saya berharap kamu yang memimpin proyek ini kelak."

Satriya tersenyum, "Eyang dan ayah menitipkan salam hormat untuk Bapak."

Surya mengangguk, "Saya selalu kagum dengan keluarga Pramudya. Tidak pernah terdengar terlibat skandal dan huru hara."

Satriya meringis. Dia tersindir. Bukankah dia baru saja mempermalukan keluarganya?

"Satriya, saya banyak mendengar cerita tentang kamu dari Dhito dan mamanya Dhito," ujar Surya, "Saya secara pribadi, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kamu sudah membantu Dhito melewati saat-saat yang berat kemarin. Kalau nggak ada kamu, saya yakin Dhito akan melakukan tindakan nekat yang kelak akan dia sesali seumur hidupnya."

Satriya mengangguk, "Semua orang yang mengalami hal yang Dhito alami, pasti akan melakukan hal yang nekat, Pak. Wajar apabila Dhito sangat terpukul, Pak. Saya tau bahwa selama ini mereka berdua saling menyayangi."

Surya mengangguk, "Padahal, saya baru tau dari Dhito, sedang ada acara di rumah keluarga Pramudya?"

Satriya mengangguk. Wajah kecewa Aria melintas di pikirannya. Dia menghela napas gusar.

"Acara syukuran empat bulan istri saya, Pak," Satriya menjawab apa adanya.

Surya mengernyitkan kening, "Saya sempat heran, bagaimana bisa kamu tiba-tiba datang dan menengahi permasalahan ini. Tetapi sebagai calon ayah, kamu pasti paham. Saya kecewa sekali pada Adisti, tetapi nasi sudah jadi bubur, dan tidak semua bubur bisa dijadikan bubur yang dapat dimakan, bukan?" ujar Surya sendu.

Satriya mengangguk, "Saya rasa langkah penyelesaian yang mereka ambil, merupakan solusi terbaik."

Surya mengangguk, "Kemudian, selamat ya, Satriya, beberapa bulan ke depan akan menjadi ayah. Sampaikan salam hormat saya untuk Bu Satriya."

Satriya meringis. Dia bahkan tidak memiliki ide sedikitpun bagaimana caranya agar Aria memaafkan perbuatannya.

"Baik. Akan saya sampaikan, Pak Surya. Terima kasih atas kesempatan yang Bapak berikan pada saya," ujar Satriya.

Surya mengangguk, "Sama-sama Satriya. Saya tetap berharap kamu segera bergabung ke Pramudya."

Satriya tersenyum, "Istri saya orang Jogja, sejak lahir hingga sekarang selalu tinggal di Jogja. Setelah ini, saya juga akan langsung pulang ke Jogja, Pak. Saya sekalian pamit."

Surya tersenyum, "Satriya, saya tau kamu berada disini karena paksaan Pak Gilang dan ayahmu. Saya tau dari Dhito, bahwa kamu sedang gelisah mencari keberadaan istrimu yang menghilang karena kamu menolong Dhito. Kalau kamu membutuhkan bantuan, apapun, dari keluarga kami, sampaikan saja."

Satriya menggeleng dan tersenyum, "Dhito sudah berusaha membantu, Pak, walaupun saya tau, hatinya sedang kalut. Saya sangat menghargai usahanya. Tetapi masalah rumah tangga kami, biar kami yang menyelesaikan."

Surya menepuk bahu Satriya, "Saya percaya kamu bisa. Apa yang tidak bisa dilakukan oleh cucu pertama keluarga Pramudya ini?"

Satriya mendongak. Kepercayaan dirinya meningkat. Dia harus bisa meyakinkan Aria bahwa dia mencintai Aria, ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama Aria dan anak-anak mereka kelak.

Langkahnya terasa ringan ketika meninggalkan Sastranegara building. Dia menghubungi Revi untuk mencarikan tiket ke Jogja malam ini. Untuk pertama kalinya sejak Aria menghilang, dia bisa tersenyum dan kembali berharap. Pikirannya kembali jernih. Senyumnya semakin lebar karena dia langsung mengetahui dimana Aria menyembunyikan dirinya.

Bee, wait for me. Can't wait to go home.

Song : Lose You To Love Me-Selena Gomez

Haii, long time no see, thanks *ya yang masih sabar menunggu cerita ini*

Oh iya, kalau ada yang belum follow *WP aku, boleh dong di*-follow *yaa, jadi kalau aku* announce something *di* wall *(biasanya aku berkabar update atau enggak disana), kalian nggak ketinggalan info yaa..*

Satu lagi, dalam weekend *ini aku bakalan update 1* chapter *POV Pak Satriya di KK ya, silakan mampir yaa, jangan lupa di* follow *juga yaah, biar ada notif yang masuk ke email kalian.*

Happy weekend*, jangan lupa bahagia dan tetap mengejar cita-cita (hahaha, aku banget ini)*

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 42-Chaos

Happy reading

"Mbak, ada yang nyari Mbak Aria," panggil Monita mengagetkan Aria yang sedang merangkai bunga.

Aria mengernyitkan kening. Hampir tak ada seorangpun mengetahui keberadaannya disini. Hanya Karin. Tante Santi saja tidak tau.

"Siapa?" tanya Aria, tiba-tiba pikiran buruk melintas, "Bukan Mas Satriya, kan?"

Monita meringis, "Jadi pengennya Mas Satriya yang nyamperin? Bukan. Tapi ganteng, Mbak," ujar Monita berdecak. Yah, dia juga kesal sekali dengan Satriya, tapi tak tega melihat Aria yang seperti ini. Dia ingin hubungan mereka segera membaik.

Aria berdiri dan mencuci tangannya di wastafel, "Bikinin minum dulu, Mon."

Monita mengangguk dan Aria berjalan ke ruang tamu. Langsung mengenali tamunya dengan rambut panjang halus yang digelung rapi. Perawakannya tinggi dan berkulit bersih. Matanya cemerlang.

"Mas Danes?" sapa Aria tak percaya.

Danes terkekeh, "Aku rada ragu. Tadi lewat aja, biasa dari studio gerabah, kok rumah Eyang Darsa kayak ada penghuninya lagi. Kamu ngapain disini?"

Aria terkekeh, "Kebalik, noh, Mas. Ini, kan, rumahku juga? Aku yang tanya, tumben Mas Danes nengok-nengok aku."

"Woh, aku sering lewat sini, Ar. Kamu, kan, yang jarang mampir sini? Eh, udah hamil? Selamat ya, Nduk," ujar Danes melihat *baby bump* Aria yang semakin membesar dari hari ke hari.

Aria mengangguk, "Alhamdulillah, Mas. Iya'e, aku dah lama ndak kesini. Mumpung cuti ini, kangen Eyang, jadi kata adik iparku, *healing* dulu di sini," jawab Aria. Dia tak berbohong. Toh, dia memang menganggap Monita sebagai adik iparnya, bukan?

Danes mengangguk setuju, "Itu daerah sini, udah banyak yang jadi *resort* sekarang. Ngadep sawah. Aneh, ya, Ar, sekarang orang rela bayar mahal cuma buat nonton sawah? Lha kita hampir tiap hari dulu main di sawah," ujar Danes tergelak.

Monita masuk membawa teh hangat dan camilan yang memang dia sediakan

khusus untuk Aria.

"Monita, kenalin ini Mas Danes. Mas Danes, ini Monita," ujar Aria, "Mas Danes nih dulu suka ngajarin aku ngelukis, Mon."

Monita mengulurkan tangan ragu, kemudian menyipitkan mata terkejut, "Mas yang pelukis itu? Daneswara Rahadyan? Putranya Bhisma Rahadyan? Budayawan Jogja?"

Aria mengernyit, "Kok kamu kenal Pakde Bhisma segala, sih?"

Monita berdecak, "Mbak, mereka terkenal kali. Mbak Aria nggak pernah baca berita apa gimana?"

Aria tergelak, "Ya Allah. Aku kemana aja sampe nggak tau Mas Danes udah jadi pelukis terkenal begini?"

Danes tertawa, "Hush. Halo, Monita," sapa Danes, "Kamu suka ngelukis juga kayak Aria?"

Monita menggeleng, "Tapi pertengahan tahun lalu kalo nggak salah, aku sama Ibu sempet nemenin Mas Bhre nonton pamerannya Mas Danes di Ubud. Aku nggak tau kalau Mbak Aria kenal sama Mas Danes," ujar Monita tersenyum malu, "Mbak, ayo kita foto sama Mas Danes, nanti aku kirim ke Mas Bhre. Dia pasti kaget."

Aria terkekeh, "Kamu aja sana. Tak fotoin," ujar Aria, "Sini ponselmu. Ponselku lupa aku taruh dimana."

Monita menyodorkan ponselnya dan mengangguk paham. Sudah berhari-hari Aria tak menyentuh ponselnya sama sekali. Membiarkan batrenya habis tanpa diisi daya. Mengasingkan diri dari dunia.

Aria mengambil foto mereka berdua, dengan senyum lebar Monita dan Danes.

"Jadi, ini ceritanya nemenin Monita liburan di Jogja, Ar?"

Aria terkekeh, "Iya. Dia keliling-keliling sekitar sini, aku ngelukis."

Danes mengangguk paham, "Lha, suamimu? Siapa namanya? Aku lupa. Yang dulu ngapelin kamu di rumah sakit nengok Eyang Darsa itu?"

"Iya. Masih di Jakarta," jawab Aria singkat, "Mas, besok sibuk ndak? Makan siang di sini aja, sambil ngelukis. Kangen masakan Bude Ranti to?"

Danes tersenyum, "Yah, besok kayaknya pas aku ada kerjaan di daerah Kasihan. Tak mampir sekalian," ujar Danes, "Masih ada *easel* nganggur? Aku tak bawa lukisanku."

Aria mengangguk, "Masih ada. Aku besok rencana mau ngelukis gerabah. Udah lama aku nggak ngelukis piring."

Danes tergelak, "Dulu kamu mecahin berapa piring itu, Ar? Pas mbok lukis."

Aria meringis, "Okeh* pokoknya, Mas."

Monita lega. Setelah beberapa hari ini, akhirnya tawa ringan Aria mulai terdengar.

Tetapi, mendadak tubuh Monita menegang. Dia menyipitkan mata penuh antisipasi ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

Satriya terbangun setelah tidur sekejap ketika pesawatnya *landing*. Setelah berhari-hari, akhirnya dia bisa tertidur walaupun hanya sekitar tiga puluh menit. Setelah *landing*, dia masuk ke toilet dan mengamati wajahnya yang mengenaskan. Lingkaran hitam di bawah mata. Wajah tidak bercukur. Kemeja yang kusut. Dia menggulung lengan kemeja dan mencuci wajahnya.

Perut Satriya mulai terasa perih. Hari ini makanan yang masuk ke perutnya hanya sepiring *spaghetti* ketika menemani Pak Suryo makan siang di ruangan beliau tadi.

Satriya mencari taksi. Dia mendadak teringat Aria pernah menjemputnya di bandara. Mengingat Aria membuat hatinya kembali perih.

Pada awalnya, Satriya bermaksud pulang ke rumah untuk mandi dan bercukur lebih dulu sebelum mencari Aria, tetapi dia tak sanggup. Dia membutuhkan Aria, seperti dia membutuhkan oksigen untuk bernapas.

Satriya berjudi dengan dirinya sendiri. Dia meminta sopir taksi yang dia tumpangi menuju daerah Kasongan. Sebenarnya, dia tak tau pasti apakah Aria berada disana. Tetapi, Kasongan adalah *safehaven* bagi Aria. Rumah eyangnya, galeri lukisan, gerabah. Segala hal yang membuat Aria nyaman berada di sana.

Satriya menatap keluar jendela. Memandang jalanan jogja malam hari. Masih ramai di beberapa titik. Sunyi ketika taksinya mulai masuk wilayah Kasongan, karena toko yang pada pagi hingga sore hari biasanya ramai, sekarang sudah tutup. Dia ingat, Aria pernah mengajaknya berjalan melihat-lihat toko-toko dan galeri gerabah disana, dan menyapa pemiliknya dalam bahasa Jawa halus. Dia juga ingat bahwa Aria pernah mengajaknya makan ayam goreng yang menjual ayam kampung di daerah sini. Kasongan adalah segala tentang Aria.

Semakin mendekati area rumah masa kecil Aria, tempat dia pertama kali berkenalan dengan Aria ketika dia masih SMP, dan Aria masih SD, jantungnya berdebar semakin kencang.

Ketika taksinya berbelok memasuki daerah rumah Eyang Darsa dan mendapati mobil Aria terparkir disana, kelegaan langsung mengalir di darahnya. Aria memang tak sepenuhnya bermaksud menyembunyikan diri sehingga semudah ini dia temukan. Aria tak memilih lokasi bersembunyi secara random. Sangat Aria. Dewasa dan mengutamakan kenyamanan diri sendiri.

Ada sebuah motor CBR hitam dengan plat AB terparkir di samping mobil merah Aria. Satriya tak bisa menebak motor siapa yang terparkir di sini, karena seingat Satriya, motor putranya Bude Ranti bukan sejenis motor sport seperti ini.

Setelah menurunkan koper, Satriya memasuki latar rumah yang bergaya Jawa

lama ini. Terdengar suara tawa ringan Aria, suara yang Satriya rindukan sampai rasanya dia rela menukar apapun di dunia ini demi mendapatkan maaf dari Aria dan kembali memeluk istrinya lagi.

Yang pertama kali dilihatnya adalah Monita yang menatap Satriya dengan mata membelalak dan mulut yang membuka lebar.

Sialan.

Ternyata Monita selama ini bersama Aria. Tak pernah terpikir sebelumnya kalau keluarganya mengirim Monita untuk mendampingi Aria.

Lagi-lagi dia merasa dihukum dan dikerjai oleh keluarganya. Dia hampir gila bertanya pada mereka dan tak seorangpun menjawab keberadaan Aria. Mereka semua hanya meminta dia untuk fokus menyelesaikan tugas di Pramudya dan memberi kesempatan Aria untuk menenangkan diri.

Kemudian, sebelum Satriya sempat berkata apapun, Aria menoleh. Tatapannya tajam penuh kekecewaan dan membuatnya merasa dikuliti hidup-hidup. Menatap Satriya tajam dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aria mengerjapkan matanya perlahan. Sebelum kembali menatap pria yang duduk di ruang tamu.

Satriya mengernyitkan kening. Berusaha mengingat karena familiar dengan wajah pria ini, tetapi dia tak berhasil mengingatnya.

Danes menatap Monita, kemudian Aria dan Satriya bergantian. Kemudian mengangguk paham karena tak ada seorangpun yang bersuara.

"Ar, udah malem. Aku pamit dulu," ujar Danes berdiri.

Aria mengangguk, "Makasih ya, Mas. Udah mampir kesini," ujar Aria berdiri dan tak menatap Satriya sama sekali seolah Satriya kasat mata.

"Monita, aku pulang dulu, ya," ujar Danes dan disambut senyum Monita.

"Mas, besok jangan lupa mampir lagi, ya. Makan siang di sini. Salam ya buat Pak Bhisma Rahadyan," ujar Monita ceria.

Hah?

Bhisma Rahadyan? Budayawan Jogja?

Mendadak Satriya terngiang-ngiang ucapan Eyang Pram sebelum Satriya menerima perjodohan mereka. Salah satu kandidat yang diinginkan almarhum Eyang Darsa untuk menikah dengan Aria adalah putra seorang budayawan Jogja. Apakah Danes?

Tangan Satriya spontan terkepal. Tubuhnya yang awalnya lemas, mendadak kembali mendapatkan tenaga. Dia menarik napas panjang dan menghembuskan kembali, berusaha menenangkan diri. Aria selalu menyukai pembawaannya yang tenang, bukan?

Aria dan Monita melewatinya dan mengantar kepulangan Danes sampai di teras.

"Bee," ujar Satriya menahan lengan Aria ketika Aria tak menatapnya sama sekali dan bermaksud masuk ke dalam rumah, "*I'm so sorry.*"

"Lepasin, Mas," ujar Aria tenang, "Mon, aku mau tidur."

"Bee," panggil Satriya lagi, "Tunggu, Bee."

Aria tak menoleh dan masuk ke dalam rumah.

"Monita," ujar Satriya kesal, "Tega banget. Lo biarin gue kesetanan nyariin Aria."

Monita serba salah menatap pasangan suami istri ini. Aria berlalu tanpa kata, sementara Satriya? Bagaimanapun, Satriya adalah putra bosnya. Apa yang harus dia lakukan? Apakah dia akan dipecat oleh Ibu Irina apabila mengacuhkan putra sulungnya?

Monita menatap penampilan Satriya yang tak seperti biasanya. Lusuh dan tak terawat. Mau tak mau, Monita iba.

"Mas Satriya udah makan?" tanya Monita.

Satriya menggeleng, "Gue langsung kesini dari kantor. Gue boleh masuk?" tanya Satriya lesu.

Monita menghela napas, "Sebentar, ya, Mas. Aku nggak bisa jawab. Aku tanya Mbak Aria dulu. Ini, kan, rumahnya."

Satriya mengangguk dan duduk di kursi teras. Dia pikir setelah melihat Aria, kangennya akan berkurang. Ternyata justru semakin menjadi-jadi. Hati manusia memang egois. Yang dia inginkan sekarang adalah menerobos pintu, memeluk Aria dan tidur di tempat tidurnya sampai pagi. *Privilege* sederhana yang selama ini bisa dia lakukan kapan saja tetapi dia tak pernah menyadari betapa berharganya hal itu hingga sekarang.

Monita masuk dan mengetuk pintu kamar Aria, "Mbak, Mas Satriya apakah diizinkan masuk ke rumah?" ujar Monita pelan.

Aria membuka pintu, matanya basah.

"Nggak boleh, Mon. Suruh pulang. Aku nggak mau ketemu dia," ujar Aria.

"Tapi Mas Satriya belum makan, Mbak. Boleh nggak Mas Satriya makan dulu baru aku suruh pulang?" tanya Monita hati-hati.

Aria menggeleng, "Suruh cari makan sendiri."

Monita mengangguk, "Kalau aku anterin Mas Satriya pulang dulu boleh, nggak, Mbak?"

Aria menghela napas kesal, "Terserah kamu. Kunci pintunya kalo kamu pergi."

Monita menatap Aria takut. Dia tak pernah mendapati Aria yang seperti ini.

"Aku bilang Bude Ranti dulu kalau mau anter Mas Satriya, ya, Mbak?"

Aria mengangguk dan menutup pintu kamarnya lagi.

"Mas, sama Mbak Aria nggak boleh masuk ke rumah. Aku anterin pulang aja,

ya, Mas?" tawar Monita menggenggam kunci mobil Aria.

Satriya menatap Monita putus asa, kemudian menghela napas panjang, "Anterin gue ke *resort* deket sini aja. Daerah sini banyak. Gue cari yang kosong."

Monita mengangguk dan mengambil koper Satriya untuk dimasukkan dalam bagasi. Dia duduk di kursi kemudi dan menatap Satriya yang duduk di sampingnya.

"Ada *resort* deket sini yang bagus, Mas. Aku setiap hari lewat kalau belanja atau jalan pagi sama Mbak Aria," ujar Monita, "Semoga ada yang kosong."

Monita mengemudikan mobilnya dan tak sampai lima menit kemudian dia parkir dan turun menyapa resepsionis yang berjaga apakah ada kamar kosong untuk putra sulung bosnya ini.

Monita lega ketika mendapati masih ada satu kamar terakhir yang kosong dan bersyukur bahwa resto bernuansa kayu-kayu jati ini masih buka. Dia bisa memberi Satriya makan disini sebelum membiarkan Satriya beristirahat.

"Mas, makan dulu, udah aku pesenin, sekalian nunggu kamarnya disiapkan," ujar Monita ketika mengetuk jendela sisi kiri yang diduduki Satriya.

Satriya tak banyak bicara kali ini. Mengangguk dan duduk tanpa banyak protes.

"Gimana keadaan Aria, Mon?" tanya Satriya.

"Yah, kayak yang Mas Iya liat tadi. Kadang mual, susah makan, tapi dipaksa. Mas Iya kemana aja, sih? Aku nggak habis pikir," ujar Monita gemas, "Istri lagi hamil tuh jangan pecicilan, deh, Mas. Nyesel, kan, Mas, sekarang?"

Satriya mengambil rokok di kantong kemejanya, "Mon, besok ambilin baju ganti di rumah, ya. Gue pindah kesini dulu sampai Aria mau ikut pulang."

"Baik, Mas. Aku ambilin baju di rumah. Mau nitip apalagi? *Chat* aku aja."

Satriya diam kemudian berpikir sejenak, "Nggak usah, deh. Gue siapin sendiri. Sekalian mau ambil mobil. Lo jemput gue dulu. Aria cuti sampai kapan?"

"Minggu depan baru Mbak Aria masuk. Aku disuruh Ibu di sini dulu, temenin Mbak Aria," jawab Monita.

Satriya mengangguk. Mereka mengambil jadwal cuti yang sama. Setelah Monita memastikan bahwa Satriya tetap hidup karena Satriya memang bagaikan mayat hidup, makan dan masuk kamar, Monita kembali ke rumah dan mendapati lampu kamar Aria masih menyala. Monita ragu tetapi akhirnya memberanikan diri mengetuk pintu kamar Aria.

Aria membuka pintu dengan wajah lelah.

"Kamu udah pulang?" alis Aria terangkat, "Jadi nganter Mas Satriya?"

Rumah mereka di daerah Jogja utara dan sekarang mereka berada di Jogja

Selatan, memangnya Monita memakai pesawat buroq hingga secepat ini kembali dari mengantar Satriya?

"Maaf, Mbak. Mas Satriya mintanya dianterin ke *resort* yang kemarin kita lewatin itu, Mbak," ujar Monita jujur, "Yah, biar Mbak nggak kaget nanti tau-tau orangnya dateng lagi."

Aria mengusap wajahnya lelah. Tak menyangka harus segera kembali berhadapan dengan Satriya. Segala tentang Satriya masih membuatnya mati rasa.

Satriya duduk di teras rumah Eyang Darsa. Waktu masih menunjukkan pukul enam pagi. Beberapa pegawai produksi gerabah melewatinya dan tersenyum padanya.

Sekali lagi, hampir semalaman Satriya tak bisa tidur dengan lelap. Dia tau kebiasaan Aria. Sebentar lagi pasti Aria akan membuka pintu dan membiarkan udara dalam rumah bertukar dengan udara segar pagi hari.

Benar saja. Terdengar kunci dibuka.

Satriya langsung berdiri. Menatap Aria dengan daster kaos bertuliskan *baby loading..* dan *baby bump* yang terlihat jelas. Membuat Satriya seketika rela melakukan apa saja demi bisa bersama mereka berdua. Hatinya hancur dan pedihnya tak tertahankan.

Aria dan Satriya berdiri berhadapan. Aria tak sempat menghindar.

"Bee, aku minta maaf," ujar Satriya penuh penyesalan.

"Untuk?" tanya Aria menaikkan alisnya.

"Ninggalin kamu sama anak kita pas acara besar keluarga kita," jawab Satriya, "Sepenuhnya kesalahanku. Aku siap menerima semua hukuman dari kamu, Bee, tapi jangan minta aku pergi."

Aria terkekeh sumbang. Sejujurnya dia ingin menendang Satriya hingga ujung langit sekarang ini. Tapi, sekali lagi, pria di hadapannya ini masih suaminya dan akan selalu menjadi papa dari anaknya. Apalagi, sepertinya anaknya mengerti bahwa papanya sedang berada di dekatnya, karena tiba-tiba dia merasakan tendangan lembut di perutnya. Membuatnya spontan mengusap perutnya.

Aria memilih menghela napas panjang, "Aku butuh jeda, Mas."

Satriya mengangguk, "Sampai kapan, Bee? Kasih aku kesempatan jelasin."

Bude Ranti keluar dan terkejut mendapati Satriya yang menatap penuh penyesalan dan Aria yang diliputi kekecewaan.

"Mbak Aria, Pak Satriya," Bude Ranti berdeham, "Maaf, mau Bude buatkan teh?"

Aria menggeleng dan Satriya mengangguk. Bude Ranti tersenyum.

"Bude juga udah masak. Mau Bude siapkan sarapan sekalian?"

Aria menggeleng dan menatap Satriya tajam. Satriya menggeleng dengan

berat, tak ingin Aria lebih marah padanya, "Nggak usah, Bude. Saya sarapan di penginapan aja."

Bude Ranti mengangguk, "Bude ke dalam dulu, Mbak. Saran Bude, ada baiknya Bapak dan Mbak Aria bicara di dalam rumah saja," ujar Bude Ranti melihat beberapa orang yang menatap mereka penasaran.

"Aku boleh masuk?" tanya Satriya.

Aria mengangguk malas dan duduk di kursi dari kayu jati dengan model klasik. Khas rumah jawa.

Satriya langsung menghela nafas lega. Dia mengedarkan pandangan ke ruang tamu ini. Menyusupkan kerinduan. Tak berubah dari sejak terakhir kunjungannya ke sini.

Setelah mereka melangsungkan akad nikah di rumah sakit, malamnya Aria membawa Satriya menginap di sini. Di kamarnya. Tanpa drama. Hanya bertanya, Satriya lebih nyaman di sisi tempat tidur yang mana karena Aria sudah berminggu-minggu menginap di rumah sakit, jadi dia sangat lelah. Satriya kaget, karena masih jam delapan malam dan Aria memang langsung tertidur. Sementara di rumah itu hanya ada mereka berdua. Jadi Satriya berkeliling rumah dan nongkrong di teras sambil merokok, menikmati suara jangkrik.

Setelah itu, karena rumah mereka masih proses pembangunan dan finishing, Satriya juga beberapa kali menginap di sini ketika jatah mengunjungi Aria.

"Bee, sekali lagi, aku minta maaf," ujar Satriya sungguh-sungguh, "Aku pergi tanpa pamit dan ponselku memang mati. Aku keburu-buru dan nggak bawa *charger*."

Aria diam. Satriya memberi jeda karena Bude Ranti membawakan teh dan jajanan pasar. Bude Ranti tersenyum canggung pada Satriya dan Satriya mengangguk berterima kasih.

"Aku menyesal, Bee. Seharusnya aku nggak langsung pergi gitu aja. Ninggalin kamu sama anak kita di acara yang penting," ujar Satriya melanjutkan, "Ayah cerita, kamu nggak mau acara dimundurkan, karena orang-orang datang untuk mendoakan anak kita. Kamu selalu hebat, Bee. Terima kasih."

Aria mendongak. Teringat semua doa baik dari orang-orang yang tak dia kenal untuk anak di perutnya. Membuatnya terharu dan ingin menangis, tapi harus dia tahan. Dia tak mau menangis di depan Satriya.

Satriya menatap Aria yang tetap diam. Dia menghela napas panjang.

"Reichi, salah temen satu *circle*-ku, tiba-tiba menghubungiku. Yah, sejujurnya, aku tuh udah jarang berhubungan sama temen-temen aku sejak aku pindah ke Jogja, Bee," ujar Satriya menghela napas, "Malam itu *chaos*, Bee, kalau aku boleh bilang. Adisti hamil dan semuanya berantakan."

Mendadak jantung Aria seakan ditusuk. Bukankah beberapa bulan sebelum ini

Satriya bertemu Adisti di Malang? Satriya tak berkata secara gamblang, tapi dia tau.

Pandangan Aria mengabur dan tubuhnya kehilangan tenaga. Dia sempat mendengar teriakan panik Satriya sebelum semuanya berubah gelap.

Song : Sial-Mahalini

**okeh : banyak*

Aduh, clekit-clekit ya

Oh iya, yang pengen penasaran sama Mas Danes, bisa mampir di Karya Karsa.

Thanks ya yang masih sabar menunggu cerita ini, hehe, kalau aku telat update seringnya memang karena load pekerjaan yang lagi banyak-banyaknya dan beneran un-negotiable. Harap maklum yaa

See you in the next chapter, sehat selalu yaa

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 43-Painting Pain

Happy reading

Beruntung Satriya memperhatikan setiap gerak gerik Aria, sehingga ketika Aria mulai mengerjapkan matanya dan kehilangan fokus, Satriya langsung melompat menangkap Aria sebelum kepalanya membentur sandaran kursi kayu.

Tubuh Aria lunglai di pelukan Satriya dan membuat Satriya panik luar biasa. Dia berteriak memanggil Bude Ranti dan Monita serta langsung membopong Aria menuju kamarnya. Dia nyaris menendang pintu kamar agar terbuka.

Perlahan Satriya meletakkan tubuh Aria ke tempat tidur yang tertata rapi, serta menyentuh kening Aria dan merasakan tubuh Aria yang dingin. Dia memeriksa denyut nadi Aria.

"Saya cari Mas Dhian dulu, Pak," ujar Bude Ranti tergesa, "Dokter puskesmas, semoga belum berangkat."

Satriya mengangguk dan mencari tas Aria. Biasanya Aria selalu menyelipkan minyak kayu putih di dalamnya. Benar saja, ketika membuka tas tangan Aria yang terletak di meja rias, dia menemukan minyak kayu putih dan ponsel Aria yang gelap total karena kehabisan daya. Dia segera mengoleskan minyak kayu putih di bawah hidung Aria, berharap Aria segera sadar. Dia juga mengoleskan minyak di sekitar leher Aria. Tangannya bergetar, berusaha agar pikirannya tetap jernih.

Satriya mengambil ponsel Aria dan mengisi dayanya. Dengan cepat, ponselnya menyala dan kemudian masuk notifikasi beruntun. Dia membuka kunci ponselnya, Aria sendiri yang memberikan kode ponselnya. Dia tak bermaksud untuk membuka pesan yang masuk untuk Aria. Dia langsung mencari nomor Karin, karena menyadari apabila dia menghubungi Karin melalui ponselnya, Karin tak akan mengangkatnya.

"Mbak Aria," Karin menjawab pada dering kedua, "Gimana?"

Satriya berdeham, "Rin, ini aku, Mas Satriya."

Karin diam.

"Darurat.. Mbak Aria pingsan, ini di rumah Kasongan. Kamu dimana? Aku mau bawa Mbak Aria ke rumah sakit sekarang," ujar Satriya tak membuang waktu.

"Udah sadar belum, Mas? Tiba-tiba pingsan gitu aja?"

"Kayaknya *shock*. Salah paham di antara kami," lanjut Satriya, "Belum. Udah aku gosok minyak di hidung sama leher. Sama aku periksa nadinya. Bude Ranti lagi manggil dokter tetangga."

"Oke. Aku pas lagi jaga di IGD. Nanti habis diperiksa dokter, bisa dibawa kesini, ya, Mas. Aku tunggu."

Satriya mengangguk, "Makasih ya, Rin."

"Mas, jangan panik. *She will be fine*."

Satriya menutup panggilan telepon dan duduk di samping *bed* Aria, menggenggam tangannya. Dia tak bisa memaafkan dirinya sendiri apabila terjadi sesuatu dengan Aria dan anak mereka.

"Bee, ayo bangun. Kamu marah aja, tapi jangan begini," gumam Satriya sedih.

Monita masuk membawa air putih hangat dan teh hangat beserta camilan.

"Gimana ceritanya, sih, Mas?" tanya Monita.

Satriya menatap Monita sekilas, "Mon, *do me a favor.* Untuk yang kesekian kalinya. Biarin gue sama Aria selesaikan masalah kami berdua dulu, ya. Nggak usah lapor sama Ibu sama Ayah."

Monita tampak menimbang sesuatu, "Tapi ini Mbak Aria pingsan, loh, Mas. Masak yang begini aku nggak boleh lapor sama Ibu? Aku bisa dipecat, Mas."

Mata Satriya mengerjap dan memijat kaki Aria perlahan, "Oke, kita tunggu Karin dulu. Kabarin Ibu kalau udah tau kondisi Aria yang pasti. Gue nggak mau masalah makin runyam kalau Keluarga Pramudya tau, Mon. Tau sendiri keluarga Pramudya itu raya banget. Hari ini Ibu sama Eyang Pram bisa-bisa langsung terbang ke Jogja dan gue makin nggak bisa menjelaskan semuanya ke Aria dengan baik. *Do it for her.* Semua orang sayang dia, Mon. Lo juga."

Monita mengangguk, "Oke, Mas."

Aria mulai bergerak pelan, matanya perlahan terbuka.

"Bee," ujar Satriya lega, "Kamu bangun."

Aria mengerjap pelan.

"Mau minum?" tawar Satriya dengan tatapan laga, "Aku bantu duduk?"

Aria mengangguk dan Satriya membantu Aria duduk dan menyiapkan bantalan di *headboard*. Monita menyodorkan air putih hangat kepada Satriya dan Satriya membantu Aria minum.

"*Feel better*?" tanya Satriya pelan, "Aku panik banget tadi."

Aria diam.

"Habis itu kita ke rumah sakit, ya," ujar Satriya lagi, "Aku udah telpon Karin. Dia minta bawa kamu ke rumah sakit kalo udah sadar."

Bude Ranti masuk kamar bersama seorang pria yang tampak seumuran dengan Satriya, "Aria," sapanya hangat, "Kenapa?"

"Tiba-tiba pingsan, Mas, mungkin *shock*," jawab Satriya tenang, "Saya

Satriya, suaminya."

Dhian, dokter puskesmas yang merupakan teman sepermainan Aria dulu mengangguk, "Saya periksa Aria dulu, Mas."

Dhian segera memeriksa Aria, nadi, mata, dan detak jantung. Dia juga menempelkan stetoskop di perut Aria dan tersenyum.

"Mas, Aria sama bayinya baik-baik saja, tapi sebaiknya tetap dibawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan lanjutan ya, karena Aria sedang hamil. Memang pada wanita hamil, tubuhnya lebih rentan," jelas Dhian, "Anak pertama?" tanya Dhian yang disambut anggukan Aria.

"Jarang kesini, tau-tau Bude Ranti dateng bilang kalo kamu pingsan."

"Makasih, Mas," sahut Aria lemah, "Kepalaku pusing."

Dhian tersenyum, "Jangan stress, Ar. Hamil itu harus bahagia. Banyak istirahat, asupan makanan bergizi, susu, apa aja biar cepet pulih. Banyak minum air putih juga."

Satriya mengangguk paham, "Makasih, Mas. Habis ini saya bawa ke rumah sakit."

Dhian mengangguk, "Segera sehat ya. Kemarin, makasih kadonya pas Yana melahirkan."

Aria mengangguk dan Dhian berpamitan.

"Ke rumah sakit, ya, Bee?" tanya Satriya, "Mau ngemil dulu?"

Aria mengangguk, "Bude mana? Aku mau mandi sebelum ke rumah sakit."

Satriya gemas. Dia ingin secepatnya sampai di rumah sakit untuk mengetahui kondisinya dan Aria memilih mandi dulu? Setelah pingsan dan membuat jantungnya sekali lagi nyaris berhenti berdetak?

"Dibasuh-basuh aja pake kain basah, Bee. Ganti baju," ujar Satriya sabar.

Aria mengangguk, "Panggilin Bude. Biar bantu aku. Kamu keluar."

Satriya mengangguk menurut tanpa banyak protes. Dia sadar sudah kehilangan banyak *privilege* dari Aria.

"Masih aktif, alhamdulillah," ujar dokter Denias menatap ke monitor USG, "Setiap malam masih bisa tidur nyenyak, Bu?"

Aria mengerjap. Dia lupa rasanya tidur nyenyak sejak malam Satriya meninggalkannya. Aria menggeleng pelan.

"Nah, iya, posisi tidurnya dibuat senyaman mungkin, Bu. Memang, pasti adeknya sudah aktif setiap malam, nendang-nendang," ujar dokter Denias lagi.

Satriya menatap layar monitor USG dengan perasaan yang membuncah. Dia kangen sekali memeluk Aria. Apakah benar seperti yang dikatakan dokter Denias? Anaknya sudah mulai menendang-nendang? Bagaimana rasanya?

Tetapi, begini saja Satriya sudah sangat bersyukur. Walaupun sepanjang jalan

Aria hanya diam dan menatap jalan raya, tapi Aria masih mengizinkan dia mengantarkan ke rumah sakit.

"Jadi, apakah perlu dirawat inap, dok?" tanya Satriya, "Kalau memang perlu, nggak ada masalah, dok. Yang penting istri saya segera pulih kondisinya."

Dokter Denias terkekeh, "Ah iya, saya ingat. Bapak juga yang waktu itu ngotot Ibu tetap di rawat inap, ya, kan? Sebenarnya tidak perlu, Pak. Asalkan Ibu dalam kondisi tenang, cukup asupan gizi, cukup istirahat saja. Mohon dijaga itu saja, Pak," ujar dokter Denias, "Dibuat senyaman mungkin, Bu."

Aria tersenyum dan merapikan *dress* hamilnya, "Baik, dok."

Mereka keluar dari ruang praktek dokter dan Karin menghampiri mereka.

"Gimana, Mbak?" tanya Karin meminta Aria duduk di kursi ruang tunggu.

"Baik-baik aja, kok, alhamdulillah," ujar Aria menerima uluran air mineral dari Satriya yang telah dibuka tutupnya.

Karin menatap Satriya yang walaupun tampak berantakan dan lelah, tapi wajahnya lega.

"Ini mau pulang lagi ke Kasongan?" tanya Karin, "Nggak kejauhan nanti ke kantor sama kalo ke dokter, Mbak?" lanjut Karin hati-hati.

Aria mengangguk, "Nggak papa. Mas Satriya aja biar di rumah. Aku di Kasongan."

Satriya meringis, "Enggak, Rin. Kalo Mbak Aria di Kasongan, ya aku disana juga," ujar Satriya tak peduli pada tatapan kesal Aria.

"Pokoknya Mbak Aria nggak boleh stress. Atau Mbak Aria mau tinggal di rumah dulu aja?" tawar Karin dan melirik Satriya tajam.

Satriya mengangguk dan menerima bagaimanapun perlakuan Aria dan Karin atau siapapun. Prioritasnya adalah Aria.

Aria menggeleng, "Aku nggak papa, Dek."

Karin menghela napas dan menerima dengan berat hati keputusan Aria. Satriya sejak tadi memilih diam, mengikuti Aria dan membawakan tasnya. Menjaga jarak.

"Yaudah, Mbak. Makannya dijaga ya, Mbak. Ingat, Mbak Aria punya adek di perutnya yang butuh nutrisi cukup dari ibunya. *Golden age* anak itu dimulai sejak mereka ada di kandungan, Mbak," pesan Karin panjang lebar.

Aria mengangguk, "Iya, Dek. Makasih banget, ya," pamit Aria memeluk Karin. Satriya menangkap mata Aria dan Karin yang sama-sama berkaca-kaca. Karin menepuk lengan Aria pelan setelah pelukan mereka terurai.

Satriya kembali mengikuti Aria sebelum meminta izin pada Aria, "Bee, aku izin ngobrol sebentar sama Karin ya. Kamu duduk di sini dulu, ya, aku cuma sebentar."

Aria menyipitkan mata curiga sebelum mengangguk.

"Rin," panggil Satriya mengejar sepupu istrinya.

Karin menoleh dan berhenti, "Kenapa, Mas?"

Satriya menundukkan badannya, "Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud ninggalin Aria kemarin, tapi ada keadaan darurat yang bikin aku terpaksa pergi buru-buru dan ponselku kehabisan daya."

Karin bersedekap, "Kenapa harus jelasin ke aku? Harusnya Mas Satriya jelasin ke Mbak Aria aja."

Satriya mengangguk, "Aku perlu minta maaf sama kamu sebagai keluarga terdekatnya Aria. Aku nggak bermaksud bikin dia sedih dan yah, seperti ini. Aku sayang sama dia dan anak kami, Rin. Sekali lagi, aku minta maaf sebagai suaminya Aria. Aku pamit, ya. Terima kasih udah ikut menjaga Aria selama ini."

Karin menggigit bibirnya. Sialan. Mengapa dia tak bisa menepati janjinya pada Aria untuk tak luluh pada suaminya?

Ketika Satriya berbalik, "Mas," panggil Karin.

Satriya menoleh dan berjalan mendekat.

"Nitip Mbak Aria, ya."

Satriya mengangguk dan tersenyum, "Pasti."

Satriya kembali menghampiri Aria dengan perasaan yang lebih ringan.

"Bee, mau makan dulu?" tanya Satriya sabar, "Kamu pengen makan dimana? Aku anterin."

Aria menggeleng.

"Pulang?" tanya Satriya menyalakan *diffuser* di mobil Aria. *Peppermint*. Salah satu aroma kesukaan Aria karena menenangkan.

Aria mengangguk. Kedua telapak tangannya saling terkait di atas pahanya.

"Bee, kalau kamu udah siap denger penjelasan aku, kasih tau, ya," ujar Satriya, "Aku nggak akan maksa kamu sekarang seberapa pengennya aku menyelesaikan permasalahan kita. Yang penting, kamu dan si adek sehat, Bee. Aku sabar kok, nunggu," lanjut Satriya.

Aria tetap menatap keluar jendela tanpa sedikitpun menoleh pada Satriya.

"Yang jelas, anak Adisti nggak ada hubungannya sama aku, aku selamanya cuma bakal jadi papa dari anak-anak kamu, Bee," ujar Satriya tegas, tak peduli Aria mendengarkan atau tidak. Tak apa sesekali bermonolog.

Aria diam, tetapi Satriya yakin dia melihat sudut-sudut mata Aria tergenang. Beruntung lampu menyala merah sehingga Satriya bisa menyerahkan tissue pada Aria dan memintanya menghapus air mata. Kemudian dia memilih diam karena tak ingin membuat kondisi Aria memburuk kembali.

Perjalanan dari rumah sakit di daerah Sleman hingga ke rumah Eyang Darsa di Kasongan, seperti kata Karin, yang memang jauh, terasa jauh lebih panjang karena dilewatkan dalam diam.

"Bee, *one thing for sure, I love you and our baby. I wanna fix up everything*," ujar Satriya ketika dia memarkir mobil Aria di samping motor CBR milik Danes, "*I'll find a way*."

Aria turun dari mobil tanpa menengok dan masuk ke dalam rumah.

Aria menyukai melukis. Sangat menyukai dan beruntung, Eyang Darsa membaca bakat yang dimiliki cucunya dengan baik dan memfasilitasi segala kebutuhan Aria di bidang seni. Beliau sering mengajak Aria sesekali berkunjung ke rumah teman-teman beliau yang seniman memiliki galeri seni di Jogja. Termasuk mengunjungi yang dikenal Aria sebagai Pakde Bhisma dan anaknya, Daneswara.

Dulu, Danes dan Aria sesekali melukis bersama, di studio milik keluarga Rahadyan, maupun di rumah Eyang Darsa di Kasongan. Mereka betah menghabiskan waktu berjam-jam untuk melukis, tanpa banyak obrolan, hanya sesekali gumaman atau obrolan seperti Aria kehabisan cat putih sehingga dia tak bisa membuat gradasi warna dengan baik atau Danes yang kelewat suka membuat sketsa awal yang menurut Aria terlalu detail padahal nanti bisa diselesaikan ketika mulai menyapu warna.

Sama seperti dengan sekarang. Danes duduk di kursi di depan kanvas sementara Aria lesehan di lantai karena memilih melukis gerabah. Suasana yang terlampau tenang hingga akhirnya Monita yang awalnya tertarik dan bergabung bersama mereka, berpamitan untuk menengok Satriya dan bergumam seharusnya dia mendapatkan bonus karena menjaga dua orang dewasa sepanjang waktu.

"Ar, *ojo kesel-kesel (1),*" ujar Danes dalam bahasa Jawa dengan logat Jogja yang khas, "Kata Monita, kamu sampai *semaput (2)* tadi pagi. Harusnya kamu istirahat."

Aria mengangguk, "Habis ini, Mas."

Danes membersihkan kuasnya sebelum melanjutkan mengusapkan lagi dengan warna yang berbeda, "Aku ndak tau kamu lagi ada masalah apa sama suamimu, aku *ndak* mau ikut campur. Tapi, ada baiknya kamu sama dia bicara baik-baik, Ar."

Aria mendongak dan terkekeh, "Mas Danes sok tau."

Danes tergelak, "Yo mesti lah aku tau kalau ada masalah to, Nduk. Lha kalo nggak ada masalah, *yo ndak* mungkin suamimu nginep di resort deket situ."

Aria tertawa mengejek, "Bukan sok tau gitu maksudku. Sok tau, kayak Mas Danes tuh ahli soal hubungan aja. Dari dulu aku *ndak* pernah tau Mas Danes punya hubungan spesial sama perempuan."

Danes tergelak, "Woh, sembarangan. Jadi *mbok* pikir, aku menjalin hubungan sama laki-laki gitu?"

Aria ikut tergelak, "Sini cerita dulu Mas Danes pernah pacaran nggak, baru boleh ngasih aku nasehat."

Danes terkekeh, "*Rak* pernah. Aku *rak payu(3),* Ar."

"*Mosok*? Udah ganteng, pelukis terkenal, sering gelar pameran, buruan sana *to*, Mas, cari jodoh. Nanti siapa yang mau ngabisin duitmu? *Mbok* tumpuk-tumpuk terus, *jamuren* nanti, Mas," sahut Aria, "Duit hasil lukisan yang satu belum habis, udah dapet duit lagi dari jual lukisan yang lain."

Danes tersenyum, "*Sak karepmu (4),* Nduk. Aku ini nasehatin kamu, soalnya orang jatuh cinta tuh sering kehilangan akal sehat."

Aria mendelik, "Siapa yang jatuh cinta?"

"Yo kamu lah sama masmu. *Mosok* aku?"

Aria diam. Teringat *babymoon* mereka di Solo yang membuatnya bahagia setengah mati. Kalau dipikir-pikir, banyak hal menyenangkan dalam pernikahan mereka, walaupun mereka menikah tanpa saling mengenal sebelumnya, Satriya merupakan partner yang menyenangkan. Tenang, dewasa, sabar dengan segala yang diinginkan Aria. Tetapi, mengingat Satriya meninggalkannya begitu saja, membuat perasaan tak diinginkan menderanya kembali.

"Kami tuh memulai pernikahan tanpa saling kenal, Mas. Yang pas ketemu Mas Danes di rumah sakit waktu itu, aku baru kenal sama Mas Satriya sehari sebelumnya, loh," ujar Aria, "Jadi ya wajar kalo hubungan kami yah, *semrawut* gini, Mas."

Danes tampak terkejut, "*Mosok*, sih? Kayaknya kalian mesra-mesra aja pas di rumah sakit dulu."

Aria menggeleng, "Dijodohin, Mas. Eyangnya Mas Satriya itu sahabatnya Eyang Darsa. *Yowes*, singkat cerita, kami menikah."

"Tapi kalian menjalani pernikahan yang bahagia," lanjut Danes dan langsung melanjutkan ketika dia melihat Aria protes, "Itu buktinya di perutmu. Bukti lain, aku melihat kalian sama-sama menderita sekarang. Kamu wajahnya susah, Mas mu yo podo. *Sakjane ngono kuwi, rak solusine (5)* gampang, *to*, Ar? Maafkan, rendahkan hati karena kalian sama-sama cinta. Apalagi, kalian berdua ini sudah mau jadi orang tua. Kamu paling tau rasanya tumbuh besar tanpa orang tua, *to*, Ar? *Mosok yo tegel (6)* sama anakmu begitu?"

Aria hendak membuka mulutnya tetapi kembali mengatupkan mulutnya lagi.

"Itu nggak gampang, yo, Mas," ujar Aria, "Itu tuh kayak kamu ngajarin aku bikin *shading* bunga dulu. Teorinya gampang. Prakteknya, *ngasi pirang* kertas , Mas, *lagi dadi (7).*"

Danes tertawa, "Tapi, akhirnya bisa, kan? Di dunia ini nggak ada yang sempurna, Aria, nggak semua yang kita inginkan, bisa kita dapatkan. Introspeksi diri itu perlu."

Aria diam. Kemudian, kejadian malam itu kembali menyerbu ingatannya. Satriya melakukan kesalahan besar. Itu benar. Dia merasa bagaikan hamil tanpa suami ketika menghadapi seluruh tamu malam itu. Mereka menatapnya iba. Tetapi, bukankah selama ini dia juga bersalah karena tak pernah mau mengakui Satriya sebagai suaminya di kantor? Bukankah Satriya sebenarnya tak pernah berkeinginan menyembunyikan hubungan mereka dan hanya menuruti keinginan Aria saja?

"Bapak selalu bilang sama aku, *Le, wani ngalah, luhur wekasane (8).* Intinya, mengalah itu nggak berarti kita kalah, Aria, apalagi untuk tujuan yang mungkin lebih tinggi. Marah sewajarnya, jangan sampai membutakan mata kita dan akhirnya malah merugikan diri kita sendiri," ujar Danes meletakkan kuasnya dan menatap Aria hangat, "Nduk, memaafkan adalah salah satu bentuk menghargai ketidaksempurnaan."

Air mata Aria tanpa sadar mengalir dan dia meraih tissue yang memang terletak di sampingnya yang digunakan untuk membersihkan kuas.

Danes tersenyum, "Nangis nggak papa, biar lega, tapi habis ini, janji ya, selesaikan masalah sama masmu itu, biar kalian nggak sama-sama apa ya? *Miserable, nek jare wong londo (9),*" ujar Danes terkekeh.

Aria tertawa sambil menghapus air matanya, "Aku nggak nyangka kalo Mas Danes bisa bijak banget begini. Sayang, adekku, Karin, udah punya pacar. Kalau belum, bakal tak kenalin sama Mas Danes wes."

"Kamu istirahat, wes. Aku tak numpang ngelanjutin lukisan, baru aku pulang. *Mesakne bojomu (10),* Ar, pasti dia jengkel banget liat aku disini."

Aria tergelak, "Enggak, lah. Dia tuh dari dulu nggak peduli kali, Mas, aku deket sama siapa."

Danes tertawa, "*Rak percoyo* aku, Ar."

RANDOM GROUP CHAT

Translate:
(1) Jangan capek-capek
(2) Pingsan
(3) Nggak laku
(4) Terserah kamu
(5) Sebenarnya yang begitu itu, solusinya gampang
(6) Masak ya tega
(7) Sampai berapa kertas, Mas, baru jadi
(8) Berani mengalah demi kepentingan bersama adalah sikap yang luhur
(9) Merana, kalau kata bule
(10) Kasihan suamimu
Song : Blue Jeans-Gangga

Haii, untuk translate, di draft asli bisa superscript, tapi di WP nggak bisa, semoga nggak terganggu yaa, soalnya kalo nggak aku kasih translate, kasian yang nggak ngerti bahasa jawa sama sekali.

Thanks ya yang masih sabar ngikutin cerita mereka, menebarkan bintang dan komen

Udah 2600 words, so ketemu lagi next chapter yaa 😄

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 44-Better Half

Happy reading

Setelah memarkir mobilnya berdampingan dengan mobil Aria, Satriya mengambil bunga yang berada di kursi belakang. Calla lily, kesayangan Aria. Selama menikah dengan Aria, inilah kali pertama dia memberi bunga untuk Aria.

"Bude, Aria ada?" tanya Satriya menyapa Bude Ranti yang sedang menyiram bunga.

Bude Ranti mengangguk, "Bapak mau ketemu Mbak Aria?"

"Iya, Bude. Bisa minta tolong dipanggilkan? Kalau dia nggak mau, saya tunggu di teras sampai dia mau," ujar Satriya nyengir.

Bude Ranti terkekeh, "Coba Bude sampaikan Mbak Aria dulu, njih, Pak. Belakangan Mbak Aria suka uring-uringan soalnya."

Satriya mengangguk paham, "Iya, Bude. Dia sehat, kan, tapi? Masih ngeluh pusing atau mual nggak, Bude?"

Bude Ranti menggeleng, "Enggak, sih, Pak. Makan juga sedikit-sedikit mulai mau."

Satriya mengangguk. Sekilas muncul kesedihan dan kelegaan yang bersamaan, "Bude, kalau saya minta tolong Bude temenin Aria dulu di rumah, Bude bisa? Kayak sekarang."

Bude Ranti mengangguk, "Iya, Pak. Kalau Mbak Aria mau pulang ke rumah, ya, Bude ikut, Pak."

Satriya mengangguk, "Saya bujuk Aria dulu. Semoga dia mau."

"Saya panggil Mbak Aria dulu njih, Pak," ujar Bude Ranti berpamitan dan masuk ke dalam rumah.

Aria sedang melukis di studionya ketika Bude Ranti menyampaikan bahwa Satriya mencarinya di depan. Dia mendongak, menggigit bibir bawahnya dan menghela napas panjang, "Suruh ke sini aja, Bude."

Satriya muncul dengan senyuman yang sejujurnya masih membuat jantung Aria berdebar. Seharian kemarin, Satriya benar-benar tak mengganggunya sama sekali setelah mengantarnya pulang dari rumah sakit. Dia tak muncul sama sekali atau berkabar melalui Monita.

Seperti biasa, tadi malam Aria juga tak bisa tidur. Pikirannya penuh dengan

analisis hubungannya dengan Satriya. Nasehat Danes terngiang-ngiang di kepalanya. Apakah dia sudah siap mendengarkan penjelasan Satriya alih-alih menebak-nebak hubungan suaminya dengan perempuan lain dari masa lalunya? Sejauh apa hubungan mereka dulu? Apakah Satriya masih mencintai Adisti? Apakah pengakuan cinta Satriya padanya hanya sebagai pengalihan rasa sementara suaminya? Lalu, siapakah ayah dari bayi di perut Adisti? Serta apakah-apakah lain yang menggantung di pikirannya, membuatnya baru bisa tertidur ketika dini hari.

Sejujurnya, sempat sesekali terbersit di kepalanya, Aria ingin kembali kepada hubungan mereka yang dulu ketika awal menikah. Hubungan hangat dan datar, tanpa melibatkan perasaan yang serupa *roller coaster* seperti sekarang. Dia tak akan peduli apabila Satriya meninggalkannya seperti ini. Dia juga tak akan sakit hati karena Satriya meninggalkannya untuk bertemu perempuan lain. Mendadak dia teringat pada reaksi reversibel dalam ilmu kimia. Seandainya perasaan dan hubungan bisa semudah itu, mengubah zat menjadi zat awal, dengan senang hati dia akan mengembalikan hubungannya dengan Satriya kembali seperti dulu.

"Rasanya udah bertahun-tahun aku nggak ngeliat kamu ngelukis di sini," sapa Satriya sambil melihat-lihat koleksi lukisan lamanya yang tergantung di salah satu dinding, "Aria *and the dark flower,"* lanjut Satriya menghampiri salah satu lukisan bunga matahari yang kontras dengan *background* gelap.

Mata Aria mengikuti Satriya yang berkeliling menatap satu demi satu lukisan yang terpajang. Sesekali Satriya tersenyum dan beberapa kali menyipitkan matanya.

"Aku dulu kesini pas lukisan ini masih belum jadi, ya?" tunjuk Satriya pada lukisan bunga berwarna pink pucat yang seolah beberapa saat lagi akan layu, dengan nuansa gelap.

Aria ingat, dia melukis ini menggunakan cat akrilik. Salah satu favoritnya karena kelopaknya sangat banyak, memerlukan ketekunan dan kesabaran saat menggambarnya, serta *shading* yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Membuatnya melupakan rencana syukuran kelulusan dimana dia akan menjadi satu-satunya anak yang tidak didampingi oleh orang tua.

Mata Aria mendadak menyipit bingung. Dia melukis ini ketika kelas 3 SMA. Bagaimana bisa Satriya mengetahui ketika lukisan ini belum jadi, sedangkan mereka baru kenal beberapa minggu sebelum mereka menikah?

Aria menggeleng, "Enggak. Itu lukisan lama. Aku bikin waktu masih SMA."

Satriya mengangguk, "Iya. Aku inget, kok. Sibuk ngelukis sampe kening kamu berkerut-kerut. *I enjoyed myself here*, keliling sini sendirian, soalnya Eyang Pram sibuk ngobrol sama Eyang Darsa, aku disuruh liat-liat lukisan cucunya, tapi cucunya cuek banget, kayak aku kasat mata."

Bola mata Aria membulat, "Ada kejadian begitu?"

Satriya menangguk, "Aku nggak tau apa yang terjadi sama kamu. Tapi pertama kali kita kenalan itu, kamu masih SD dan aku udah SMP. Kamu ngelukis entah apa aku nggak tau. Aku jajanin es krim walls yang lewat, kamu nggak mau. Aku makan aja semuanya sendirian dan duduk di batu-batu. Habis itu aku pilek, trus dimarahin Eyang," Satriya tergelak ringan, "Yah, soalnya Eyang pesen, aku nggak boleh gangguin cucunya Eyang Darsa. Aku iya-iya aja."

Aria mengernyitkan kening. Ingatan tentang Satriya kecil tak pernah mampir di pikirannya selama ini.

"Pertemuan kedua, kamu masih SMP dan aku udah SMA. Seperti yang pertama, wajah kamu masih sedih di depan kanvas. Aku cuma ngeliatin aja, sambil liatin gerabah-gerabah yang kamu corat-coret abstrak," ujar Satriya sabar, "Tapi aku udah lebih gede, jadi aku udah paham kamu kehilangan orang tua pas masih kecil dan tinggal bareng sama Eyang Darsa. Seperti biasa, aku selalu dikasih pesan spesial sama Eyang, jangan iseng sama cucunya Eyang Darsa. Jadi pas kamu sibuk ngelukis, dalam hati ngedumel, seharusnya Bhre yang diajak Eyang, bukan aku. Sekalian dia belajar melukis yang rapi. Bhre itu dari kecil cuman tau berantakin, tapi nggak mau beresin kalo habis ngecat. Sekalian aja aku sumputin beberapa warna biar kapok," ujar Satriya gemas.

Aria nyaris tersenyum. Tiga bersaudara yang diam-diam membuatnya iri karena kehangatan mereka.

"Nah, lukisan ini," tunjuk Satriya, "Pas aku kesini yang ketiga. Kamu udah SMA, dikuncir kuda. Cantik, Bee. Beneran. Aku udah kuliah, lagi pulang ke Indonesia dan diajak Eyang pulang ke Jogja. Kamu lagi ngelukis ini. Sebelumnya, kamu keluar, salim sama Eyangku, salaman sama aku habis bikinin minum. Kayaknya mungkin waktu itu, Eyang Pram udah mengincar kamu untuk menikah dengan salah satu cucunya," ujar Satriya terkekeh, "Aku bersyukur, cucu yang terpilih adalah aku."

Aria diam. Mengais memorinya tentang seorang anak laki-laki dari Jakarta. Mungkin ada, mungkin juga tidak. Karena sejujurnya, teman Eyangnya banyak sekali. Dia pun berkali-kali diajak mengunjungi teman-teman beliau. Dia bersalaman dan berkenalan dengan anak-anak mereka juga. Tapi hanya sebatas itu. Tak pernah ada yang istimewa.

"Aku inget lukisan ini, soalnya kamu bikin sambil berkali-kali mengernyitkan kening sama maju mundur ngepasin warna mungkin, pas bikin kelopak kecil-kecilnya itu," ujar Satriya, "Aku juga inget, soalnya aku juga heran, kok ada orang yang niat dan sanggup bikin masing-masing kelopak itu, jumlahnya aja banyak banget, Bee," lanjut Satriya serius, , "Kamu nggak inget, ya, Sayang?"

Aria tersenyum ketika Bude Ranti meletakkan teh dan camilan bagi mereka

berdua. Jenis teh kampung yang disukai Satriya. Manis, pekat dan masih mengepul. Mengapa dia harus hafal di luar kepala tentang Satriya?

"Pertemuan keempat, ya di rumah sakit itu, Bee. *You know the rest,"* ujar Satriya.

Aria mengambil teh dan menghirupnya aromanya yang pekat. Bersyukur sudah bisa menikmati teh tanpa mual lagi. Aria menggeleng dan berusaha menggali memorinya, tapi tak berhasil.

Satriya tersenyum hangat, "*Don't try too hard to memorize me*," ujar Satriya, "Aku pernah sih, heran banget. Kok kamu kayak nggak mengenali aku sama sekali."

"Terbiasa diistimewakan sebagai pangeran Pramudya, bukan berarti kamu istimewa bagi semua orang, Mas," jawab Aria sarkas.

Satriya terkekeh, "*Fine by me*, Bee. Yang penting sekarang aja. Aku tetap pengen jadi spesial, sih, tapi buat keluarga kita aja. Bukan buat yang lain."

Aria menghela napas panjang. Mulai merasa kesusahan menghalau perasaannya pada Satriya dan memilih membuang muka. Satriya meletakkan buket bunga di vas yang memang kosong karena Monita belum berbelanja bunga segar lagi.

"Maaf, ya, Bee, selama menikah, baru kali ini aku ngasih bunga, padahal kamu suka banget bunga," ujar Satriya menyesal, "Setelah ini, kalau kamu kasih kita kesempatan lagi, aku janji memperbaiki semua yang belum sempat aku lakukan, Bee."

Satriya duduk di kursi yang kemarin diduduki Danes, menatap Aria hangat, "Sekali lagi aku minta maaf, Bee. Aku udah bikin hidup kamu susah. Aku banyak berpikir selama sendirian ini. Aku menawarkan negosiasi, Bee."

Aria nyaris terkekeh. Mendadak kangen dengan segala penawaran dan negosiasi sepanjang pernikahan mereka. Apalagi sekarang?

"Aku pengen kamu pulang ke rumah kita. Alasannya adalah Kasongan yang terlalu jauh, Bee, sebentar lagi cuti kamu udah habis. Hamil kamu juga udah semakin membesar, Bee, kamu bakalan capek di jalan. Kemudian lagi, jauh dari rumah sakit, kalo sewaktu-waktu kamu sakit atau keadaan *emergency* lain," ujar Satriya, "Lagipula, sejak kita memutuskan menikah, rumahmu ya di rumah kita, Bee, di Sleman, bukan Bantul lagi."

Aria selalu mengagumi cara Satriya nego dengan alasannya yang memang logis dan masuk akal. Tak heran karirnya melesat dengan cepat.

"Kalo kamu keberatan aku di rumah, jangan khawatir, aku yang pergi, Bee," ujar Satriya yang walaupun nadanya direndahkan untuk membujuk Aria, ada nada kesedihan yang gagal disembunyikan disana.

"Tapi, itu rumah yang dikasih keluarga kamu, Mas," ujar Aria ragu.

Satriya mengangguk dan melanjutkan, "Sebagai hadiah pernikahan kita, atas nama kamu," ujar Satriya, "Coba cek sertifikatnya kalau kamu nggak percaya."

Aria diam. Tanpa bisa dicegah, otaknya langsung berpikir berapa total kekayaan berupa aset yang dia miliki sekarang. Rumah Kasongan ini miliknya. Rumah orang tuanya di daerah Gedong Kuning juga atas namanya. Ternyata, rumahnya bersama Satriya di daerah Palagan juga atas namanya. Terlahir dan dididik sebagai orang Jawa, membuatnya memang selalu menganggap bahwa investasi paling menguntungkan adalah aset baik rumah atau tanah.

"Kamu serius?" tanya Aria ragu.

Satriya mengangguk, "Kemarin aku seharian bersih-bersih rumah. Biar kamu sama adek nyaman disana," ujar Satriya, "Aku nggak mindahin barang-barang apapun," lanjut Satriya, "Kalau kamu mau minta Monita disini dulu, aku bisa bilang Ibu. Bude Ranti udah setuju kalau ikut kamu di rumah kita."

Aria tampak berpikir, "Terus, kamu?"

Satriya tersenyum getir, "Aku udah beresin barang-barang juga. Udah ada tuh, di mobil. Aku *packing* di koper besar yang waktu itu aku pake pindahan ke Jogja, Bee," ujar Satriya, "Yang paling penting kamu sama adek sekarang, Bee."

Aria benar-benar ingin menangis sekarang. Apakah pernikahannya benar-benar akan berakhir begini? Apakah ini memang yang dia inginkan?

"Bee? Gimana? Di kantor, kayak biasa, aku tetap bakal tutup mulut, nggak akan ada yang berubah. Aku cuma minta tolong, nomorku jangan di blok lagi," ujar Satriya meringis, "Ingat, Bee, sebenci-bencinya kamu sama aku sekarang, anak kita tetap tanggung jawabku sebagai papanya. Kamu juga. Aku tetap suami kamu. Kita masih tetap tim orang tua, kan?"

Walaupun kesal, tetapi Aria membenarkan dalam hati, karena seperti kata Satriya dulu, mereka memiliki komitmen yang membuat hubungan mereka tetap berjalan walaupun terseok-seok di tengah badai. Walaupun hatinya porak poranda, dia memaksa otaknya untuk tetap berusaha berpikir jernih, logis dan masuk akal.

"Oke. Aku pulang."

Satriya tersenyum lega, "Oke. Kapan kamu mau pindahan? Aku boleh bantu? Lumayan, loh, jasa angkat barang gratis. Ibu *future* CEO Pramudya sama mbak PA-nya tinggal duduk tenang," ujar Satriya berusaha membuat Aria tersenyum.

"Susah memang kalo level kepercayaan diri udah sundul langit begini," ujar Aria, "Monita sama Bude Ranti aja yang bantu."

Satriya mengangguk dan sekali lagi mengalah, "Ya udah. Bee, aku masih nunggu kamu siap denger penjelasanku. Makin cepat makin baik, Bee, biar nggak berlarut-larut."

Aria mendongak dan menelan ludah. Ragu. Apakah sekarang dia sudah siap?

Tapi, semakin ditunda, hubungan mereka juga akan semakin buruk.

"Kalo butuh apa-apa, kabarin ya, Bee. Aku pamit. Sampai ketemu di *weekly briefing* besok Senin," ujar Satriya berdiri, "Jangan lama-lama marahnya. Jaga kesehatan. Aku nitip adek dulu, ya, Mama Bee."

Aria mematung melihat kepergian Satriya sebelum akhirnya dengan seluruh keberanian yang dia miliki, dia memanggil kembali Satriya.

"Mas, aku udah siap," panggil Aria.

Satriya menoleh dan berbalik, "Siap? Kamu mau kita bicara sekarang, Bee?"

Aria mengangguk, "Lagian, teh kamu belum habis."

Satriya terkekeh tetapi wajahnya tegang, "Mau bicara disini?"

Aria mengangguk, "*Suit yourself.*"

Satriya mengangkat kursi di depan easel dan menggesernya di dekat Aria, "Oke. Kamu mau aku mulai dari mana?"

"Dari awal. Semua yang menurut kamu, aku harus tau," ujar Aria.

Satriya menatap Aria ragu, "Kamu yakin? Aku takut kamu ambruk lagi. Mau pindah di kamar atau di ruang tengah aja?" tanya Satriya hati-hati.

Aria menggeleng, "*I'm fine,* Mas, *go ahead.*"

Satriya menghela napas, "*I'll start with* Adisti *and* Dhito. Kami bertiga memiliki cerita panjang."

Aria diam menyimak. Mendengar Satriya menyebut langsung nama Adisti, hatinya terasa sakit. Beginikah rasanya cemburu buta?

"Dulu, sebelum aku jatuh cinta sama kamu, aku pernah mencintai Adisti. Kami tumbuh besar bersama, dia anaknya temen Ibu. Aku terlalu terbiasa menjaganya, Bee, sampai tanpa aku sadari, perasaanku merimbun begitu cepat. Aku terlalu percaya diri bahwa Adisti pasti merasakan hal yang sama. Toh, aku yang selalu ada di sampingnya. Aku juga memenuhi semua kriteria orang tuanya. Tapi aku lupa. Adisti juga memiliki perasaan. Yang sayangnya tak pernah diberikan untuk aku. Aku kehilangan seluruh kepercayaan diriku, karena Adisti memilih Dhito. Sahabatku sendiri. Bahkan hingga di satu titik, dia memintaku melepaskannya. *You know what?* Aku merasa tak berguna dan tak diinginkan, Bee, dan perasaan itu lumayan traumatis," ujar Satriya apa adanya.

Aria menelan ludah kasar, "*And then you marry me*?"

"Bisa jadi. Kebetulan pas Eyang menawarkan kalau aku tertarik menikah sama kamu. Kalau menurutmu, aku menerima dengan acak, nggak juga. *I know you already, remember*?"

Aria mengangguk, "*Go on.*"

"*Back to that night*. Malam itu, Reichi, salah satu temen aku, panik telpon aku. Dia menjelaskan kronologis singkat, bahwa Adisti hamil dan Dhito marah besar. Mereka bertengkar hebat di apartemen Adisti. Aku kaget banget. Beberapa hari

sebelumnya, Adisti memang menghubungi aku, Bee, minta waktu untuk ngobrol, tapi aku berusaha menolak. Salah satunya karena aku merasa udah punya kehidupan bahagia sama kamu. Aku pikir, itu juga bukan sesuatu yang penting. Aku salah karena aku nggak cerita sama kamu," ujar Satriya, "Aku jadi ikut merasa bersalah karena mungkin, ketika Adisti menghubungi aku, dia memang butuh pertolongan."

Aria menyimak dengan baik. Dia meletakkan cangkir teh yang tadi digenggamnya.

"Ketika aku sampai di apartemen Adisti, keadaan memang gawat. Dhito marah besar, meminta Adisti menggugurkan kandungannya, Adisti menangis dan Reichi dihajar oleh Dhito. Kalau aku terlambat, mungkin kondisi Reichi makin mengenaskan, karena Reichi tak membalas sama sekali. Reichi hanya memasang badan untuk Adisti dan anak mereka," ujar Satriya.

Kening Aria mengernyit, tampak bingung, "Jadi, papanya anaknya Adisti itu Reichi?"

"Iya. Yang membuat Dhito kalap adalah Reichi adalah teman baiknya. Entahlah, aku nggak paham, tapi mereka tak sengaja melakukannya ketika sedang sama-sama berada di luar negeri. Reichi pikir, hanya aku yang bisa menghentikan Dhito. Karena sama sepertinya, kami sama-sama calon ayah. Kami rela melakukan apa saja demi ibu dan anaknya yang masih dalam janin. Aku nggak menyalahkan Reichi, sih, dia sudah meminta ampun pada Dhito, memohon agar Dhito merelakan Adisti dan anaknya," jelas Satriya, "Akhirnya malam itu, aku memastikan bahwa Adisti dan Reichi mendapatkan perawatan di rumah sakit, dan aku mengamankan Dhito. Aku takut dia nekat dan melakukan tindakan yang kelak disesalinya seumur hidup. Aku cukup mengenal Dhito untuk tau bahwa dia orang yang baik, Bee."

Aria diam.

"*Listen to me,* aku membuat kesalahan besar. Ninggalin kamu di acara besar anak kita. Aku nggak minta pemakluman dari kamu, Bee. Aku terima semua hukuman dari kamu. Tapi jangan minta aku pergi dari hidup kamu, Bee. *Please*, aku kasih waktu sebanyak kamu mau. Tapi aku setuju sama kamu, anak kita tumbuh di keluarga sempurna, seperti harapan kamu dulu. *I love you both.*"

Aria mengambil teh dan menyesap perlahan. Dia menghela napas dan lumayan terkejut karena ternyata dia bisa setenang ini.

"*Let me tell you something happened that night too,* Mas," ujar Aria.

Satriya mendengarkan dan menatap Aria dengan pandangan sayang.

"Sejujurnya, malam itu, aku takut sekali, Mas. Awalnya aku takut sesuatu yang buruk terjadi sama kamu. Aku merapal seluruh doa biar Allah menjaga papanya anakku," ujar Aria menahan suaranya agar tidak pecah, "Ketika

akhirnya Wangsa bilang kalau kamu menemui Adisti, hatiku pecah seketika. Apa yang aku takutkan selama menjalani pernikahan sama kamu terjadi juga. Kamu pergi untuk perempuan lain. Tak peduli seberapa besar usahaku untuk jadi istri yang baik buat kamu selama ini."

Air mata menggenang di pelupuk mata Satriya, "Bee, aku yang brengsek."

"Aku kehilangan pegangan, Mas. Berkali-kali aku menguatkan diri kalau hidup memang sudah ada yang mengatur, karena sejujurnya, aku sempat terpikir apakah aku memiliki bakat terpendam untuk membuat semua orang pergi," ujar Aria tenang, "Mama, Papa, Eyang Putri, Eyang Kakung, semua pergi. Tapi lagi-lagi, aku jadi menyalahkan takdir. Jadi aku memilih pasrah. *Here I am now.*"

Satriya menunduk sebelum akhirnya nekat merengkuh Aria dalam pelukannya. Awalnya Aria menolak dan memukul dada Satriya, tapi Satriya tak peduli, hingga akhirnya Aria menangis habis-habisan di pelukan Satriya.

"Jadi, kamu paham, kan, kalau aku butuh jarak dan waktu? Aku butuh berpikir dan menyembuhkan diri sendiri, Mas."

Satriya mengangguk, "Kalau kamu masih mau disini, aku ikut aja, Bee. Nanti biar Monita antar jemput kamu. Aku udah bikin kamu sakit banget."

Aria menggeleng, "Aku tetap pulang, Mas."

"Terima kasih, Bee," ujar Satriya mundur ketika Aria melepaskan pelukannya, "Itu udah lebih dari cukup. *I couldn't ask for more*."

Song : The Fault in Our Stars-Troye Sivan

Haii, selamat menunaikan ibadah di Bulan Ramadhan bagi yang menjalankan

Another long chapter, diatas 2500 words menurutku udah panjang, hehe, semoga nggak bosan ya

See you in the next chapter

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 45-Slowly Melting

Happy reading

"*Good morning*, Buciin," sapa Arga duduk di sampingnya. Satriya seketika menyesal tidak men-*sleeding* Arga ketika melewatinya tadi.

"Apa kabar suami yang ditinggal kabur istri?" ujar Ryan tersenyum formal pada semua orang tapi mengejek Satriya ini.

Satriya tak menjawab dan tak peduli pada sindiran kedua temannya. Semalaman dia mengejar menyiapkan paparan dan laporan penjualan untuk *meeting* pagi ini. Dia nyaris kesiangan karena baru tertidur menjelang subuh.

Pandangan Satriya mengikuti istrinya yang memasuki *meeting room* bersama Desta, Enno dan Lusi. Menghela napas lega karena wajah Aria yang mulai cerah, tak semendung beberapa hari ini. Benar tebakannya, bekerja akan membuat *mood* dan hari-hari Aria membaik perlahan-lahan. Aria mengenakan *dress* hamil selutut yang membuat *baby bump*-nya terlihat jelas.

"Boleh dilap ilernya dulu kali, Bang," bisik Arga menyebalkan, "Berapa lama, sih, lo nggak tidur sama Aria? Mupeng amat mukanya."

Oh. Sialan. Satriya benar-benar ingin mengumpati Arga. Tetapi dia tak peduli seandainya wajahnya memang semenderita itu. Kali ini dia mengakui kalau memang mengenaskan.

Aria tak menoleh sekalipun ke arahnya. Satriya juga tak peduli bahwa yang dia lakukan sekarang adalah menatap Aria tanpa berkedip. Dia berjanji untuk menjaga jarak dengan Aria setelah Aria menyetujui permintaannya untuk kembali ke rumah, jadi *meeting* adalah kesempatan untuk berlama-lama menatap Aria.

Pak CEO memimpin rapat dan Satriya fokus pada pembahasan tentang permasalahan-permasalahan yang muncul dan solusi pemecahannya. Dia menikmati bekerja di Teamsel dan masih enggan kembali ke Pramudya. Semangat dan sinergi para pegawainya membuat energinya turut meluap-luap.

Satriya memulai paparan dengan permintaan maaf karena ada urusan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga harus mengajukan cuti seminggu kemarin. Dia sempat melirik Aria dan Aria menunduk menatap ponselnya, sehingga dia tidak bisa menangkap ekspresi Aria. Semoga tak banyak yang menyadari bahwa dia dan Aria cuti dalam waktu yang bersamaan, karena dia

harus menjelaskan barangkali ada beberapa hal di divisi *marketing* yang mungkin terlewat terpantau olehnya.

Satriya melanjutkan paparan tentang *progress* penjualan dan rencana strategis yang direncanakan oleh divisi *marketing*. Tanpa sengaja tatapannya bertabrakan dengan tatapan Aria. Dia tak bisa untuk tak tersenyum walaupun setelah itu, Aria membuang muka. *Well, he deserved it.*

Morning briefing dilanjutkan dengan pemaparan dari HRD terkait acara tahunan ulang tahun perusahaan mereka yang akan dihelat dalam bulan ini. Biasanya mereka akan juga akan mengundang partner kerjasama. Yang paling ditunggu adalah acara hiburan, yang biasanya mengundang artis yang sedang populer dan para pegawai diberikan undangan yang berlaku untuk dua orang. Suasana dalam *meeting room* langsung riuh.

Satriya memperhatikan Aria yang duduk di antara kedua teman divisinya dan beberapa kali terkekeh setelah Desta berbisik entah apa. Satriya menikmati pemandangan itu. Wajah Aria yang kembali berseri, walaupun bukan dia penyebabnya, tetap membuat hatinya hangat dan ikut tersenyum.

Briefing berakhir sekitar lima belas menit kemudian dan suasana mendadak ramai. Aria yang malas berdesakan, memilih tetap duduk di tempatnya dan baru berdiri ketika ruangan sudah separuh sepi.

"Yaya, cuti kemana aja?" sapa Indra menepuk bahunya, "Sehat, Ya? Kok rada pucet, sih?"

Aria tersenyum, "Enggak, ah. Biasa aja. Aku ke Jakarta terus liburan sebentar di rumah Eyangku, Ndra. Kamu apa kabar?"

"Capek, deh, dikit-dikit kena omel Desta," lapor Indra, "Ketularan Bianca galaknya."

Desta melotot kesal, "Apa, deh?"

Aria tergelak. Walaupun hatinya masih kalut, dia lumayan terhibur sepagi ini.

"Maksi nanti, Ya? Kangen nih," tanya Indra.

Aria mengangguk, "Boleh. Kantin ya, aku kangen makan soto."

"Sebenernya aku bosen, pengen mie ayam. Tapi demi bumil, daripada keponakan aku ileran nanti, kantin boleh, deh," ujar Desta.

"Sip, nanti aku samper di ruangan," ujar Indra ketika mereka berpisah di depan lift.

Ketika berbalik, Aria berpapasan dengan Diany yang menenteng *delivery box* dari sebuah restoran gudeg.

"Halo, Mbak Aria, udah selesai cuti, ya?" sapa Diani ramah.

Aria mengangguk, "Sudah, Mbak."

"Sehat-sehat, ya, Bumil. Saya duluan, Pak Bos masih pagi tumben banget kelaparan," Diani menaikkan alis ke arah Aria dan tertawa menggoda.

Perut Aria seketika terasa nyeri. Dia bahkan tak tau dimana Satriya tinggal. Perasaan bersalah dan berdosa langsung menderanya tanpa ampun. Satriya pasti tak sarapan. Semarah apapun, tak seharusnya dia membuat suaminya terlantar. Nasehat Danes kembali terngiang di kepalanya. Bagaimanapun, surganya tetap berada di tangan Satriya, bukan?

Satriya tersenyum lega penuh kelegaan apabila melewati rumahnya dan melihat mobil Aria terparkir sempurna di *carport* dan lampu-lampu sudah dipadamkan, pertanda si pemilik rumah mulai beristirahat setelah beraktivitas seharian. Dia memang sengaja pulang dari kantor setelah pukul delapan malam, sekalian memastikan kondisi rumahnya.

Satriya sementara ini tinggal di rumah yang disewakan di kompleks rumahnya juga. Dia tak sengaja menemukan di Airbnb ketika sedang mencari apartemen di sekitar jalan Palagan. Kebetulan yang sungguh menyenangkan dan melegakan.

Satriya menyalakan lampu dan rumah besar ini terasa sunyi. Walaupun Satriya menyukai desain dan lokasinya, tetapi *a house is not a home indeed.*

Rumahnya tetap bersih dan rapi, karena selain hanya dia tinggali saat malam hari dan akhir pekan, setiap hari ada petugas yang membersihkan. Oh, Ryan pernah menginap sekali di sini, karena kejauhan untuk pulang ke rumah, sementara paginya dia bermaksud menjemput Shera ke kantor.

Menikmati tinggal bersama Aria membuatnya lupa rasanya harus tinggal sendirian. Seandainya pun dia harus tinggal sendiri, tentu saja dia bisa, hanya saja dia jelas tidak mau.

Satriya berjalan ke dapur dan membuat mie instan. Sambil menunggu merebus mie, dia membuka pintu samping, berdiri di pintu dan menyalakan rokoknya. Sekarang, rokok kembali menjadi teman akrabnya.

Arga adalah orang paling bahagia melihat kondisinya sekarang. Selain memuaskan ego untuk menghinanya terus menerus, apabila tidak sedang *business trip*, maka Arga akan mengajaknya nongkrong.

Satriya makan dengan penerangan seadanya. Sebenarnya Diani sudah menyiapkan makan malam untuknya, tapi dia tak berselera makan, sehingga dia berikan kepada *security* kantornya dan memilih membuat mie instan di rumah.

Setelah kehabisan beberapa barang, akhirnya beberapa hari yang lalu Satriya berbelanja di supermarket premium langganannya sepulang dari kantor. Saking seringnya dia mengantar Aria berbelanja disana, sampai petugas yang biasa membawakan barang belanjaan mereka ke dalam mobil, mengingatnya dengan baik dan heran mengapa tadi sore Aria berbelanja sendirian dan sekarang Satriya juga melakukan hal yang sama.

Tinggal sendiri juga memberinya ruang dan waktu untuk banyak berpikir dan

mengevaluasi hubungannya dengan Aria, serta rencana masa depannya. Hatinya boleh sedang tidak baik-baik saja. Tetapi, dia harus memastikan pikiran dan logikanya berjalan.

Satriya sadar, waktunya di Teamsel tak banyak lagi. Walaupun dia berkata pada keluarganya untuk menunggu, tetapi hampir satu pekan berada di Pramudya Group, dia bisa membaca dengan baik bahwa Pramudya tak bisa terlalu lama menunggunya. Ayahnya sudah harus mengurangi aktivitasnya, sedangkan Sora dan Wangsa mulai kewalahan. Belum lagi proyek bersama dengan Sastranegara. Walaupun dibalut canda, Pak Surya menginginkan dia yang menggawangi proyek perdana ini. Tetapi, meninggalkan Aria di Jogja jelas bukan merupakan pilihan yang bijak.

Pikiran terburuk yang sering menghantuinya adalah apabila Aria memutuskan untuk meninggalkan pernikahan mereka dan memilih mengasuh anak mereka bergantian. Membuat hatinya langsung terasa seperti tertusuk pecahan beling. Sejenak dia merapalkan doa-doa terbaik untuk Aria dan pernikahan mereka.

Membayangkan Aria yang harus sendirian menghadapi kondisi kehamilannya karena dia tak diizinkan mendekat saja sudah membuatnya tak bisa menanggung rasa bersalah. Ketika dia berusaha membujuk ibunya agar membiarkan Monita menjaga Aria, justru ibunya langsung meminta Monita pulang. Semesta seolah mendukung untuk menghukumnya bersamaan.

Sekarang yang bisa Satriya lakukan adalah menjaga Aria dan anak mereka dari jauh. Memastikan seluruh kebutuhan dan keperluan Aria terpenuhi. Apapun akan dia lakukan untuk membuat Aria kembali ceria dan bahagia. Termasuk memberinya jarak walaupun dia kangen setengah mati dengan Aria. Toh, dia bersyukur masih bisa menatap Aria dari jauh di kantor. Yang paling penting adalah Aria dan anak mereka sekarang ini. Selain itu, semua masih bisa dia telan dan terima tanpa mengeluh.

Keheningan malam dan kelelahan berpikir seandainya membuatnya menerawang hingga akhirnya dia tertidur di sofa hingga pagi.

Setelah itu, hari demi hari berlalu dengan cepat dan kehamilan Aria yang mulai membesar, membuat Aria semakin mudah ngos-ngosan. Nyaris setiap hari yang dia inginkan hanya rebahan di sofa dan selonjoran, bukan berangkat bekerja, belanja dan menyetir sendiri kemana-mana, karena Monita pulang ke Jakarta.

Hubungannya dengan Satriya masih belum membaik. Di satu saat, terutama malam hari, dia bisa kangen sekali dengan papa anaknya itu. Tapi di pagi hari, dia terlalu takut apabila Adisti tiba-tiba hadir lagi di kehidupan mereka. Selama dia belum sanggup berdamai dengan dirinya sendiri, maka dia belum bisa

kembali bersama Satriya.

Persiapan kegiatan ulang tahun kantor semakin ramai ketika mendekati hari pelaksanaan. Tahun ini, karena sedang hamil, dia bebas tugas dari segala kegiatan kepanitiaan. Berbeda dengan Desta dan Indra yang semakin sibuk. Nyaris setiap hari Aria mendengarkan keluhan dari mereka.

"Ndra, belakangan ini Pak Satriya lebih pendiem nggak, sih? Biasanya kalo *meeting*, beliau tuh seger aja nanggepinnya. Sekarang *anyep* aja," komentar Desta yang seketika membuat Aria mendongak dari rawon yang mengepul di hadapannya, "Jadi nggak seru aja *meeting company anniversary*," keluh Desta.

Indra mengedikkan bahunya, "Kebanyakan lembur paling. Kemarin aku denger Diani cerita bosnya paling cepet balik dari kantor jam delapan malem. Kayak nggak punya kehidupan sosial gitu," ujar Indra.

Aria menghela napas. Apa yang terjadi pada Satriya? Selama ini, Satriya tetap rajin mengirimi dia pesan. Mengingatkan dia untuk makan teratur, minum vitamin dan asam folat yang sejujurnya memang membuatnya bosan, istirahat yang cukup, bekerja secukupnya atau izin jika kelelahan, hingga membuat dia berpikir apakah mereka bekerja di perusahaan yang sama karena bagaimana bisa seorang CMO meminta pegawainya izin alih-alih bekerja lebih rajin untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Apabila tak sengaja berpapasan di kantor, Satriya juga menepati janjinya untuk tak bersikap berlebihan. Hanya tersenyum dan menyapa ringan. Satriya juga bertanya apakah dia diizinkan menemani Aria untuk kontrol ke dokter dan ketika Aria menolak, Satriya menerima begitu saja. Intinya, Satriya tak pernah lagi mempersulit hidupnya.

"Des, dateng sama siapa besok pas *gala dinner?* Kan, kalo Yaya, udah pasti sama suaminya," ujar Indra yang membuat Aria langsung batuk-batuk.

"Harus banget ya itu bawa *plus one*?" tanya Enno, "Aku enggak, deh. Atau undangannya aku jual satu ya? Kapan lagi bisa nonton Mas Duta nyanyi bareng Tulus. Pasti banyak yang mau, deh."

"No, astaga. Jangan kayak orang susah gitu, deh," cela Desta, "Paling maksimal kebutuhan hidupmu kan buat menghidupi para idola KPOP-mu itu."

Aria dan Indra tergelak, sementara Enno merengut, "Kayak Mbak Desta udah punya tanggungan aja."

"Aku punya tanggungan, No. Mama udah minta dikenalin mulu sama calon suami. Padahal aku lagi berdoa biar dapet jodohnya kayak Mas Bayu-nya Aria. Duitnya nggak berseri, istri hamil dibeliin mobil baru. Bisa-bisa anaknya lahir udah langsung punya sertifikat rumah atas nama anaknya lagi."

Aria lagi-lagi terbatuk, "Ya ampun, Desta lebay. Jangan dengerin, No. Biasa aja kok dia," sahut Aria merendah, "Eh, Des, pas aku kemarin di Jakarta, ada

yang nitip salam buat kamu. Aduh, tapi aku kelupaan namanya. Ganteng kok, Des," tambah Aria bersemangat.

Indra menyipitkan matanya, "Siapa, Ya?"

Aria mengedikkan bahu, "Lupa. Tapi katanya kenal Desta. Anak marketing HQ. Dulu dia timnya Pak Satriya," ujar Aria bersyukur karena dia nyaris saja kelepasan menyebut Mas Satriya.

Desta mengangguk-angguk, "Iya, aku lupa-lupa ingat."

"Yaudah, aku bareng Mbak Desta aja, deh. Mas Indra sama siapa?"

Indra mengedikkan bahu, "Nggak ada," jawab Indra malas, "Rame-rame sama kalian aja, deh. Seru kayaknya," lanjut Indra, "Gimana, Ya, mau bareng kita aja?"

Aria nyaris mengangguk, tetapi kemudian dia ragu. Dia tak yakin Satriya menyukai kedekatannya dengan Indra. Walaupun Satriya tak pernah mengatakan secara langsung, dia merasa wajib menjaga perasaan Satriya. Apalagi hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja.

Aria menggeleng, "Aku nyetir sendiri aja, Ndra. Nggak terlalu jauh juga kok dari rumahku. Tinggal lurus."

Event Company Anniversary tahun ini diselenggarakan di Hotel Tentrem, yang lokasinya memang lebih dekat apabila dibandingkan dengan jarak ke kantor Teamsel di Kota Baru. Walaupun, Aria sebenarnya malas membayangkan menyetir pada malam hari di saat energinya menipis.

"Lah, nggak sama Mas Bayu, Ar?" tanya Desta menaikkan alisnya.

Aria menggeleng, "Enggak."

Enno tergelak riang, "Beneran, deh, ini. Jiwa buka lapakku makin menggelora. Pasti nilai tawarnya makin tinggi nih, kalo undangan kalian aku jual juga. Lumayan, kan? 4 tiket Mbak Mas dan Mas," ujar Enno menaik turunkan alisnya, "Bisa buat jajan kopi."

Desta tergelak, "Ngapain harus jajan kalo tiap hari kita udah dapet kiriman kopi gratisan dari Mas Bayu, sih, No?" sahut Desta, "Ar, jangan buru-buru cuti melahirkan ya, kita masih mau menikmati kiriman-kiriman dari suami kamu."

Aria kembali tergelak. Perlahan hatinya menghangat.

Aria menatap notifikasi yang masuk ke ponselnya.

Husband : *Bee, aku boleh mampir ke rumah?*

Husband : *Aku kelupaan bawa jas.*

Husband : *Kalau boleh, sebelum acara nanti, aku mampir, ya.*

Selama mereka berpisah, Satriya tak pernah sekalipun datang ke rumah mereka lagi. Seperti yang pernah Satriya bilang, dia sudah membawa sebagian besar barang-barangnya.

Memang Aria juga melihat, sebagian besar jas Satriya masih tergantung rapi di *walk in closet* kamar mereka. Satriya tidak mengada-ada. Hanya saja, jantungnya tetap berdebar dengan kencang apabila menghadapi Satriya secara langsung. Sejak hari mereka berbincang di Kasongan, mereka tak pernah duduk bersama berdua lagi.

Satriya tak mungkin bisa mendapatkan jas yang sesuai dalam waktu singkat. Sepengetahuan Aria, suaminya hanya mengenakan jas dengan beberapa *brand* tertentu saja. Selain Zegna, suaminya juga penggemar jas dari *brand* yang berasal dari Milan. Aria pernah mencibir selera Satriya dan Satriya membalas dengan alasan yang membuat Aria keki, hanya dengan membeli jas yang harganya bisa mencapai puluhan juta itu, kekayaannya tak akan berkurang. Semenjak itu, Aria memilih tak pernah berkomentar pada *brand* pilihan Satriya.

Bee : *Mau ke rumah jam berapa?*
Husband : *Habis sholat maghrib*
Bee : *Oke*

Sejak pulang kantor, dia memang sengaja rebahan di tempat tidur untuk menjaga staminanya nanti malam. Tidak lucu kalau dia menguap di tengah-tengah acara.

Aria melirik jam tangannya. Sudah mendekati jam tujuh dan Satriya belum muncul. Dia sudah selesai mencatok rambutnya agar lebih bervolume dan berdandan. *Well*, baginya memakai *make up* adalah melukis dengan menjadikan wajahnya sebagai kanvas. Dia selalu suka melakukannya.

Ketika bel akhirnya berbunyi dan terdengar langkah Bude Ranti membuka pintu, Aria menghela napas. Terdengar langkah kaki Satriya menaiki tangga menuju kamar mereka.

"Hai," sapa Satriya dengan senyuman hangat dan tangan dimasukkan dalam saku celana.

"Hai," balas Aria kemudian berdiri, "Silahkan kalau mau pilih jasnya."

Satriya terkekeh, "Menurutmu bagusan yang mana?"

Aria ingin tak peduli, tapi tidak bisa. Dia suka mendandani Satriya. Dia mengerjap dan menilai celana Satriya serta kemeja krem yang dikenakan Satriya malam ini.

"Coklat? Sepatu kamu yang mana?" tanya Aria, "Bagusan yang Christian Louboutin coklat juga, Mas. Ada di sana," tunjuk Aria.

Satriya mengusap dagunya dan tersenyum, "Oke. Pilihan Mama Bee sih selalu terbaik," ujar Satriya berjalan mencari pilihan Aria, "Kamu udah mau berangkat?"

Aria mengangguk, "Mau pesen taksi, takut ngantuk pas pulang."

Satriya menegakkan tubuh dan menatap jam tangan yang melingkar di lengan

kirinya, "Mau bareng aku aja? Aku bisa loh, kamu anggap *driver*."

Aria terkekeh. Kesan mahal yang diteriakkan dari penampilan suaminya sama sekali membuatnya tak cocok menyebut dirinya *driver* walaupun *driver* limosin sekalipun.

"Gimana, Bu Aria?" tanya Satriya melihat Aria yang tampak berpikir serius, "Nanti saya turunin di parkiran yang deket sama lobi, baru saya parkir. Aman pokoknya. Saya bisa jaga rahasia," lanjut Satriya berpromosi.

Aria mengerjap kemudian berjalan mendekat dan refleks merapikan lipatan jas Satriya yang membuat Satriya dapat menghidu aroma mawar rambut Aria yang amat disukainya dan berdehem canggung. Aria tersadar dan mundur, kemudian mengangguk, "Boleh," ujar Aria.

Satriya tersenyum lebar, "Yuk. Berangkat sekarang?"

Aria menyipitkan mata, "Kok aku ngerasa ini akal-akalan kamu aja ya, biar kita berangkat bareng?"

Satriya tergelak, "Aduh. Kamu nih bawaannya *negative thinking* aja kalo sama aku."

"Yah, emang pantes soalnya kalo aku tuh *negative thinking* terus sama kamu, Mas."

Satriya tergelak. Motifnya terbaca dengan jelas oleh Aria. Tapi dia tak peduli. Tentu saja dia tak akan membiarkan Aria kelelahan menyetir saat pulang. Dia hafal diatas jam setengah sembilan malam, Aria sudah membutuhkan istirahat.

Satriya puas melirik Aria yang duduk tenang di *passenger seat* dengan *clutch bag* yang dia belikan ketika mereka berbelanja di Plaza Indonesia. Aria tampak semakin imut dan menggemaskan dengan rambut yang sengaja dibuat *curly* di bagian bawah dan poni, dengan dress yang membuat kehamilannya tampak begitu seksi.

RANDOM GROUP CHAT

Song : Diri-Tulus

Hai, numpang promo di lapak Pak Satriya dulu ahh

Thanks yaa

See you in the next chapter yaa

Chapter 46-The Night is Young

Happy reading

"Kamu apa kabar, Mas?" tanya Aria, "Tinggal dimana sekarang?"

"Deket rumah, di blok belakang," jawab Satriya tanpa menoleh karena lalu lintas menuju arah kota di Jumat malam ini cukup padat. Kendaraan dengan plat daerah Jawa Tengah mulai banyak terlihat berseliweran.

Aria mengerjap, "Maksudnya satu kompleks sama rumah kita?"

Satriya mengangguk, "Pas lagi cari apartemen, eh malah nemu rumah di Airbnb. Adek apa kabar?"

"Alhamdulillah, sehat. Ukuran janinnya sesuai dengan umurnya. Aktif juga," ucap Aria bersyukur, "Dokter Denias nanyain kamu."

"Terus?"

"Ya nggak ada terus. Aku kemarin kayak lagi hamil trus ditinggal kabur suami gitu," ujar Aria meringis dan menyesali bahwa dia terbawa emosi sesaat ketika menolak tawaran Satriya untuk menemaninya kontrol rutin bulanan.

Satriya terkekeh, "Padahal kebalikan. Ini yang hamil yang malah kabur ninggalin suaminya."

Aria meringis, "Sori."

"*No need to say sorry,* Bee," jawab Satriya merendahkan suaranya, "*I deserve your anger*."

Aria menghela napas, "*No*. Aku nggak marah sama kamu, Mas. Aku lebih ke arah kecewa, sih. Makanya, aku butuh waktu untuk berdamai dengan diriku sendiri. Belajar lebih sabar, belajar menerima kekurangan kamu, belajar memaafkan diri sendiri. Aku juga nggak sempurna, Mas. Ketakutanku banyak banget."

Satriya mengangguk. Hatinya nyeri.

"Bee, jangan merasa sendirian, ya. Bagi ketakutanmu sama aku. Bagi bebanmu sama aku. *You have me*," ujar Satriya tak tahan untuk tak mengusap pucuk kepala Aria ketika mereka berhenti di lampu merah, "Kita bisa mulai lagi dari awal."

Aria tersenyum, "*Please let me take care of myself first,* ya, Mas. *I want to do this right. To you. To our baby. To our family.*"

"*I understand clearly, My Lady,"* jawab Satriya, "*But you have to understand*

how sorry I am. And how much I missed you and our baby," lanjut Satriya tegas.

Aria mengangguk, "*I do.*"

"*You do what? Missed me too*?" kekeh Satriya.

Aria memukul lengan Satriya ringan, "Yuk, bahas yang lain. Aku kayaknya nggak pake maskara *waterproof* soalnya."

Satriya tergelak, "Aku beneran kangen ngobrol ringan sama kamu begini, deh, Bee. Nanti kalau aku jadi nggak pengen pulang ke rumah sewaan gimana dong?"

"Nginep di Tentrem aja. Loh, bukannya kamu harusnya dapet fasilitas kamar untuk malam ini? Kayaknya Desta cerita, deh," ujar Aria mengingat-ingat, bahwa para BOD atau *Board of Director* mendapatkan fasilitas menginap satu malam di Hotel Tentrem malam ini bersama keluarga.

Satriya tergelak, "Yah, kan, bisa dipake Bu CMO kalo nanti kecapekan atau udah ngantuk pas masih acara, Bee."

"Modus banget ya ternyata, Pak CMO ini," ujar Aria geleng-geleng kepala, "Pake alasan jas segala."

Satriya tertawa, "Lah, itu beneran. Kamu kan hafal, aku nggak bisa sembarangan pake jas," ujar Satriya, "Lagian, kita dulu melewatkan fase PDKT sama pacaran, kan, Bee. Anggep aja begitu."

Aria spontan merona. Bukan hanya Satriya, dia juga kangen sekali mengobrol ringan dengan Satriya. Menikah dengan Satriya sejak awal memang membuatnya seolah memiliki teman yang nyaman dan menyenangkan. Obrolan mereka mengalir sejak pertemuan pertama mereka versi Aria di kantin RS.

Aria tidak jadi turun di lobi dan memilih bersama Satriya hingga parkiran. Dari depan hotel, sudah tampak puluhan karangan bunga ucapan *anniversary* bagi Teamsel dan balon-balon dengan nuansa merah, emas dan hitam.

Mereka berjalan bersisian dan berpisah di lobi karena Satriya menyalami beberapa tamu yang diundang hadir, sementara yang diinginkan Aria adalah segera duduk dan syukur-syukur berpapasan dengan Mas Duta Sheila on 7 atau Tulus.

Di depan *ballroom*, Aria tersenyum menyapa beberapa orang teman kantor dan pasangan mereka. Dekorasi di depan *ballroom* tak kalau meriah. 3D *photo booth* tampak mulai ramai, juga balon bouquet yang berjajar di area pintu.

"Mbak Aria," sapa Diani, "*Barcode*-nya disini," tunjuk Diani pada barcode daftar hadir yang disiapkan panitia, "Mbak Aria mau duduk di kursinya sendiri atau bareng Pak CMO di VIP?"

Aria meringis, "Sendiri aja, Mbak."

Diani mengangguk paham, "Yang ini berarti, Mbak, *round table*-nya ya," ujar Diani, "Kunci kamarnya diambil di resepsionis atau mau aku ambilin, Mbak?

Kayaknya tadi aku cek, masih belum *check-in*."

Aria gelagapan, "Nanti ambil sendiri aja, Mbak. Makasih, ya."

"Baik, Mbak," ujar Diani, "Tapi Mbak Aria yakin nggak nemenin Pak CMO?" lanjut Diani ragu.

Aria mengernyitkan kening, "Iya, sih. Ada apa memangnya, Mbak?"

"Yah, soalnya BOD yang lain didampingi sama pasangan, sih, Mbak. Saya kasian aja sama Pak Bos," ujar Diani meringis, "Mandiri banget."

Lagi-lagi Aria gamang. Selama ini dia berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya pada Satriya. Tetapi hatinya kembali meragu.

"Aria," panggil Ryan berjalan dengan Shera yang menggamit lengan Ryan dan menghampirinya.

"Pak Ryan, Mbak Shera," sapa Aria ramah dan menyalami mereka.

"Wah, udah berapa bulan nih, Mbak?" tanya Shera, "Udah keliatan besar."

Aria tersenyum mengusap perutnya pelan, "Jalan 22 minggu."

"Tebakanku, sih, cewek, Mbak," ujar Shera ramah, "Ibunya makin cantik soalnya."

Aria tersenyum. Kehamilan memang seseru itu. Nyaris setiap orang yang berpapasan dengannya selalu menebak jenis kelamin bayinya. Sebagian menebak laki-laki dan sebagian lagi perempuan dengan alasan yang beragam. Sungguh menghibur.

"Sama siapa, Ar?" tanya Ryan, "Sendirian?"

Shera menatap Aria simpatik, kemudian menepuk lengan Aria ringan, "Nggak usah dijawab nggak papa, deh, Mbak. Itu Mas Ryan emang mancing-mancing."

Aria menghela napas. Dia menganalisis dengan cepat. Ryan dan Arga pasti mengetahui hubungan mereka yang memburuk. Shera juga pasti mengetahui dari Ryan. Kalau Diani, sepertinya tidak mengetahui hubungan mereka yang memburuk, terlihat dari sikapnya yang biasa saja. Demikian juga dengan Evan.

"Sama Mas Satriya, sih," jawab Aria, "Tapi orangnya nggak tau kemana, tadi di lobi sama tamu."

"Wah, udah gencatan senjata, nih," goda Ryan tetapi kelegaan terpencar dari wajahnya.

Aria meringis tak menjawab dan mereka berpisah karena lokasi pengaturan tempat duduk. Aria mengedarkan pandangan mencari Desta, Enno, Indra atau Bianca, tapi belum menemukan mereka.

Aria menemukan *round table* untuknya dan duduk dengan tenang. Di samping kanannya tertulis Aria's partner dan samping kirinya Desta's partner. Dia bersyukur mejanya terletak di dekat pintu ke arah toilet, karena sekarang dia mulai sering pipis.

Aria sibuk mengamati teman-teman kantornya yang malam ini berpakaian

formal dan tampak berbeda dari biasanya ketika Messy sudah berdiri di samping kursi dan menyapanya ramah. Aria berdiri dan menyalami Messy dan Dhimas dengan sopan. Aria ingat Dhimas karena Satriya beberapa kali menyebut namanya sebagai atasan Shera dan Messy.

"Bu Satriya," sapa Dhimas dan langsung membuat Aria bersyukur teman-temannya belum hadir.

"Pak Dhimas, apa kabar?" tanya Aria sopan, "Berdua aja?"

Aria lumayan heran mengapa Evan tidak mengajak Messy pada acara malam ini.

Messy mengangguk, "Aku *on job* nemenin Pak Bos, Mbak. Shera datengnya sama Pak Ryan. Yuk, Mbak, kami cari kursi dulu, ya."

"Mari, Bu Satriya," pamit Dhimas tersenyum ramah. Aria mengangguk dan duduk dengan lega di kursinya.

Aria kembali tersenyum ramah pada orang-orang yang melewatinya. Beberapa ada yang menanyakan tentang suaminya, dia tersenyum bahwa suaminya belum bisa menemaninya malam ini. Tak lama kemudian, Satriya masuk bersama para tamu dan BOD, sempat terlihat mencari Aria dan tersenyum hangat ketika pandangan mereka bertemu. Desta dan Enno muncul bersamaan dan Bianca berada di belakang mereka.

"Loh, ini kita semuanya datengnya sendirian?" tanya Bianca tak percaya.

Aria tergelak, "Kayaknya gitu, sih, Mbak. Desta nggak jadi ngajak gebetan soalnya, Mbak."

Desta memasang ekspresi bosan, "Aturan Aria dong yang ditanya, suaminya kemana."

Aria nyengir, "Yuk, udah mau mulai."

Karena tadi ketika memasuki *ballroom* keasyikan mengobrol dengan Shera dan Ryan, Aria luput memperhatikan dekorasi ballroom yang malam ini disulap dengan nuansa emas dan hitam. Elegan. Panggung besar dengan *lighting* warna warni menambah semarak acara malam ini.

Aria tergelak ringan ketika MC malam ini, Mas Alit, yang merupakan MC terkenal di Jogja karena pembawaannya yang renyah, melemparkan *jokes* ringan dari atas panggung.

Ketika para BOD didampingi dengan pasangan masing-masing, Aria terdiam. Tepat seperti yang disampaikan Diani, hanya Satriya yang dengan percaya diri naik ke atas panggung sendirian.

Aria mengedarkan pandangan, seluruh manajer membawa pasangan, walaupun belum menikah seperti Ryan dan Arga. Sedangkan Satriya yang bahkan sudah menikah, justru terlihat sendirian menjamu para tamu.

Seketika hati Aria didera rasa bersalah dan keresahan. Matanya sulit

melepaskan diri dari Satriya. Apalagi ketika MC menggodanya sebagai *the most qualified bachelor in this ballroom.* Satriya membalas dengan renyah bahwa dia memang berkualitas tinggi tetapi statusnya adalah bukan bujangan melainkan *a proud papa-to-be*. Satriya mengumumkan dengan lugas di atas panggung bahwa dalam beberapa bulan ke depan, dia akan resmi menjadi ayah dan seluruh hadirin bertepuk tangan riuh. Beberapa terdengar bersiul kencang dan Aria bersumpah dia mendengar teriakan Si Bucin dari Arga.

Satriya menatapnya hangat dari atas panggung dan membuat Aria mematung. Resah. Teringat bahwa dia pernah mengalami harus berada di depan semua orang sendirian. Apakah kejadian kemarin adalah karma baginya karena tak pernah mengakui Satriya sebagai suaminya selama ini?

"Itu istrinya Pak Satriya nggak takut apa kalau suaminya diembat perempuan lain?" tanya Bianca gemas, "Lagian, punya suami macem Pak Satriya itu harusnya kenceng dijagain. Eh, ini malah dibiarin melenggang sendirian di *event* begini."

Aria menoleh dan dia yakin wajahnya pasti tampak canggung dan memerah. Dosa-dosanya menyembunyikan pernikahan dengan Satriya seakan menelan harga dirinya habis-habisan. Sekali lagi dia menghela napas, menenangkan diri. Memaafkan diri sendiri adalah salah satu cara untuk berdamai dengan dirinya sendiri, karena seperti yang dikatakan Danes, manusia tidak ada yang sempurna.

"Yah, orang lagi hamil, Mbak. Mau gimana? Kali lagi hamil muda, jadi lagi mabok banget," jawab Desta.

"Tapi ya, emang nggak pernah dibawa bukan, sih?" tanya Bianca penasaran, "Aku pernah ada beberapa event bareng Pak Satriya, dia selalu percaya diri dateng sendirian."

"Nggak tinggal di Jogja kali, Mbak," sahut Enno.

Bianca menggeleng, "Justru kata Pak Brian, Pak Satriya tuh pindah ke Jogja ngikutin istrinya."

"Romantis banget," sahut Desta dengan nada malas dan sarkas.

"Mbak Des, kenapa sih? Kok kayaknya sensi banget dari kemarin kalo ada yang bahas-bahas pasangan. Patah hati, ya?" tebak Enno.

Desta mendelik, "Enggak, ya. Lagi males aja. Suram banget kehidupan percintaanku, No."

Aria mengusap lengan Desta dan tersenyum menatap sahabatnya sejak dia mulai bekerja di Teamsel, "Puk puk, Desta."

"Aku ke toilet dulu," ujar Bianca berdiri, "Sebelum Pak Duta sama Mas Tulus main. Sekalian mau ngemil *coffee break.*"

Aria menatap Satriya dari kejauhan dan semakin bergelung dalam rasa bersalah ketika Diani membawakan Satriya kue-kue dan kopi, sementara ketika

dia mengambil coffee break, berpapasan dengan Shera, masing-masing tangan mereka penuh dengan piring dan cangkir, untuk Ryan dan dirinya sendiri. Demikian juga Bu Mariana, istri Pak Brian, yang sempat mengobrol dengannya di dekat *stall dimsum*.

"Mbak Aria," sapa sebuah suara mengagetkan Aria yang tenggelam dalam rasa bersalah, "Apa kabar, Mbak Ayu?"

Aria tersenyum dan berdiri, menyalami pria yang berbatik lengan panjang di hadapannya ini, "Mas Bagas. Alhamdulillah sehat. Ikut juga?"

"Iyo, Mbak. Pas lagi *meeting ning* Jogja," jawab Bagas ringan, "Pak Satriya dimana? Belum ketemu aku."

"Di sana," tunjuk Aria ke arah depan.

"Ya Allah, *rek*, udah berapa bulan nih, Mbak, Pak Satriya junior? Kayak udah gede banget," seru Bagas menatap *baby bump* Aria yang memang malam ini tampak karena model dress yang dikenakan Aria.

Aria nyaris jantungan. Desta dan Enno menatapnya dengan horor. Dia yakin mulut Desta terbuka lebar.

"Emm, mau enam, Mas," sahut Aria meringis.

"Pantesan Pak Satriya tuh sejak pindah ke Jogja jadi lebih bahagia gitu ya. Yaudah, Mbak, sehat-sehat yo, Mbak. Semoga lancar sampai melahirkan, ya. Aku tak ke depan dulu," pamit Bagas dan tersenyum pada Desta dan Enno, "Yuk, Mbak, saya duluan."

"Pak Satriya junior?" tanya Desta kembali menatap Aria horor setelah Bagas menjauh, "*What's his mean with* Pak Satriya junior?" lanjut Desta mengulang pertanyaannya sekali lagi.

Aria kembali duduk, wajahnya pucat dan mengambil tissue di meja, "*I can explain.*"

"Oh, *you should*," ujar Desta menatap Aria tajam dan melipat lengannya di dada, "Aku pikir kita teman baik."

Aria mengusap dahinya dan mengangguk, "Aku minta maaf, Desta, Enno."

"OMG. Yang barusan di-*announce* di panggung kalau Pak CMO sebentar lagi mau jadi ayah itu maksudnya berarti anak di perutnya Mbak Ar?" seru Enno, "Aduh, aku mau pingsan rasanya."

"*Well well*, Mas Bayu *means* Pak Bayu Satriya Pramudya, CMO Teamsel Regional Central Java DIY kita yang terhormat? Ya ampun, Aria. Apa sih yang ada di pikiran kamu, tuh?" ujar Desta gemas menatap sahabatnya.

Aria meringis kemudian mulai bercerita garis besar tentang pernikahan dan hubungannya dengan Satriya. Desta dan Enno mendengarkan dengan serius nyaris tanpa komentar.

"Aku terlalu terkejut," ujar Enno, "Sampai bingung harus berkomentar apa,

Mbak. *By the way*, mohon dimaafkan ya, Mbak, kalau mulut aku ini pernah tanpa sengaja ngomongin Pak Satriya di depan istrinya."

"Jadi, di Malang, itu yang aku sama Mbak Bianca liat, emang mobil kamu dipake Pak CMO?" tanya Desta menaikkan alisnya.

Aria mengangguk, "Iya. Awalnya kan emang aku mau ikut. Tapi kandunganku lagi kurang bagus waktu itu."

"Astaga, Mbak, yang di Malang aku liat itu, Pak CMO sama siapa berarti?" tanya Enno simpatik ketika melihat wajah Aria berubah mendung.

Aria menghela napas, "Yah, gitu, deh, seseorang dari masa lalu Mas Satriya. Sejujurnya, walaupun aku tadi bareng sama Mas Satriya, hubungan kami tuh lagi nggak baik-baik saja," ujar Aria, "Jangan paksa aku cerita, Des," ujar Aria menatap Desta memohon, "Maskaraku nggak *waterproof*."

Desta tergelak ringan dan mengusap punggung Aria penuh perhatian, "Yah, sebenernya aku jengkel banget, sih, Ar, sama kamu, sampai rasanya pengen naik panggung trus bisikin Mas Alit buat ngumumin sekalian. Tapi sekali lagi, itu kan kehidupan pribadi kalian. Intinya, kalo kamu ada masalah, Aria, ada aku sama Enno. Jadi, jangan stress banget gitu, Ar. *I know you can get through this.*"

Aria menatap Desta penuh ucapan terima kasih, "*Thanks* ya, Des."

"Pantesan kemarin aku nganter dokumen ke Mas Evan, dia tiba-tiba tanya sendiri jawab sendiri, Mbak. Loh, Aria mana? Tapi dia jawab sendiri, oh, iya, cuti ya. Aku sampai bingung," seru Enno tergelak, "Lagian, Mbak Ar, nih, udah kayak di drakor aja nikahannya ihh. Pasti Mbak Bianca sama Mas Indra *shock* banget nih. Nggak sabar aku pengen cerita."

Desta menaikkan alisnya, "Jangan, No. Biar mereka tau sendiri atau Aria sendiri yang cerita. Biar jadi beban hidup Aria aja," seru Desta tergelak kejam, "Enak banget Aria kalau kita yang cerita. Biar aja dia makin dimusuhin Mbak Bianca."

Aria terkekeh, "Nanti aku jelasin ke mereka."

"Ada apa, nih?" tanya Bianca, "Mas Duta udah mau tampil."

Enno langsung berbisik, "Mbak Ar kan istrinya Pak CMO, harusnya kita bisa dapet akses ketemu sama Mas Duta sama Mas Tulus, Mbak."

Aria tergelak dan Desta mengetuk dahi Enno pelan, "Dasar, si nggak mau rugi."

"Kalian kenapa sih bisik-bisik?" tanya Bianca curiga.

Aria belum sempat menjawab ketika intro lagu Kita dari Sheila on 7 dan fokus Bianca langsung ke panggung bersamaan dengan Desta yang menginjak kakinya.

Saved by Sheila on 7. *Matur suwun*, Mas Duta.

Aria lebih suka ketenangan sejak dulu. Tulus dan Sheila on 7 barangkali adalah favoritnya, tetapi suasana dan hingar bingar malam ini membuat kepalanya pusing dan jantungnya berdebar lebih kencang. Membuatnya justru merasa takut.

Setelah makan malam dan Tulus naik panggung Desta, Enno dan Bianca meninggalkannya sendirian, mereka memilih duduk di kursi kosong yang lebih depan. Aria ragu sebelum akhirnya mengambil ponsel dan mengetik pesan, walaupun dia ragu Satriya akan menyadari notifikasi masuk di ponselnya mengingat riuhnya suasana *ballroom* malam ini.

***Bee** : Mas, aku boleh pinjem kamar buat istirahat sebentar?*
***Bee** : Aku ambil kunci di resepsionis*
***Bee** : Nanti aku dikabarin aja kalau udah selesai*
***Bee** : Pengen ikutan foto bersama yang pake confetti*

Tak seperti dugaan Aria, Satriya langsung membalas pesannya.

***Husband :** Butuh aku temenin naiknya?*
***Bee :** Nggak usah*
***Husband :** Okay. Take your time to take a rest*

Aria berjalan keluar *ballroom* dan menuju resepsionis dan meninggalkan satu kunci disana. Sesampainya di kamar, Aria langsung melepas sepatunya, merebahkan diri di tempat tidur dan berusaha membuat gaunnya tidak kusut.

Pegal-pegal di kakinya baru terasa, padahal dia sudah tak pernah lagi mengenakan sepatu berhak. Dia memijat kakinya sebelum menyelonjorkan kaki dengan nyaman dengan menumpuk bantal di kaki.

Walau sering melewati hotel ini, Aria belum pernah sekalipun menginap disini. Hanya sebatas di restoran karena menemani Satriya sarapan. Terkekeh geli karena tak pernah terbayang sebelumnya dia akan menjalani kehidupan seperti ini. Baginya, tidak menginap di hotel dan hanya membayar untuk sarapan adalah aneh. Sedangkan bagi Satriya, itu sesuatu yang wajar, bukankah salah satu bisnis hotel adalah restorannya? Saat itu, Satriya menunggunya di lobi karena dia sekalian berbelanja di Pasar Kranggan, surga bagi penyuka jajan pasar seperti dia.

Udara yang sejuk dan tubuh yang memang lelah membuat Aria tertidur dalam hitungan menit. Hingga berjam-jam kemudian. Tanpa dia sadari.

Aria terbangun dengan terkejut. Perlahan matanya mengerjap dan menemukan Satriya yang tertidur pulas bersedekap dengan kaki terjulur di sofa lebar. Jasnya tersampir di kursi. Penerangan kamar juga dibuat lebih redup.

Aria mengambil ponselnya yang ternyata kehabisan daya. Dia mengambil jam tangan yang dia letakkan di nakas dan berdecak melihat bahwa sekarang sudah hampir pukul 3 dini hari. Dia pasti tertidur dan Satriya tidak membangunkannya

untuk foto bersama.

Aria bangkit bermaksud ke toilet. Dia mengernyit ketika menemukan tas pakaiannya berada di meja. Dia membuka dan menemukan satu stel baju tidur, satu stel pakaian hamil, mukena dan *pouch makeup.* Dari mana Satriya bisa mendapatkan ini semua? Apakah Bude Ranti yang menyiapkan?

Aria menatap wajahnya di cermin. Makeup yang masih menempel di wajahnya dan rambut yang kusut. Setelah sholat isya, dia bermaksud membangunkan Satriya.

Aria mengamati wajah suaminya yang tenang dan tetap tampan walaupun tampak jelas mengguratkan kelelahan. Kantung mata Satriya tampak jelas. Beberapa anak rambut jatuh di dahinya.

Aria menepuk lengan Satriya pelan, "Mas, bangun."

Satriya tampak tak bergerak sama sekali. Aria tersenyum dan menghela napas, kemudian memutuskan untuk membersihkan wajah, berganti baju tidur agar lebih nyaman dan meneruskan tidur. Menunggu mentari hadir dan mengistirahatkan kepalanya yang berisik.

Song : Kita-Sheila on 7

Fansnya Pak Duta absen dulu disini dong ☝

Good day, everyone

Long weekend, jadi bisa update ontime dan nulis panjang begini

Yang udah ikutan PO Friends, Lovers or Nothing, thanks banget yaah. Yuk, yang belum kenal Deva, boleh banget ya di checkout.

Thanks

See you in the next chapter

ONANGSENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 47-Well Spent Weekend

Happy reading

Satriya membuka matanya perlahan mengumpulkan segenap kesadarannya. Matanya mengerjap silau. Tetapi, sepertinya tidurnya sangat nyenyak karena badannya terasa segar.

Tiba-tiba kesadaran menyerangnya. Bagaimana bisa sinar matahari masuk? Ini, kan, masih malam?

Satriya menoleh ke tempat tidur dan mendapati Aria duduk bersila dengan santai menonton acara masak-memasak dan menyendok sereal di mangkuk putih. Dengan baju tidur. Apakah dia bermimpi? Dia mengerjapkan mata sekali lagi.

Tak mungkin. Dia masih memakai kemejanya semalam yang sudah kusut sekarang.

"Bee," panggil Satriya, "Jam berapa?"

Aria menoleh kemudian dan tersenyum, "Hai. Mau jam sembilan."

"Jam sembilan pagi? Astaga," seru Satriya terkejut. Bagaimana mungkin dia tidur seperti orang pingsan.

"Nyenyak banget tidurnya, Mas. Aku bangunin nggak bangun-bangun," ujar Aria, "Kalau mau sarapan, itu masih ada bubur. Aku udah laper, jadi aku order *breakfast*-nya dikirim ke kamar."

Satriya mengangguk, "Maaf, ya. Kamu udah mau pulang?"

Aria menyendok sereal dan memasukkan ke mulutnya, "Boleh. Sarapan dulu, gih, Mas."

Satriya berjalan ke toilet, kebingungan apakah dia harus sholat subuh atau tidak. Tetapi akhirnya dia tetap mengambil wudhu dan menjalankan sholat subuh dengan Aria yang menatapnya menahan tawa.

Satriya tersenyum lega. Ekspresi Aria yang sudah kembali ceria seolah merupakan obat penebus rasa bersalah dan rasa sakit di hatinya yang menghantuinya selama ini.

"Aku seneng banget, Bee, liat kamu ceria dan santai begini. Kayak dulu," ujar Satriya jujur.

Aria terkekeh, "Kayak sebelum negara api menyerang maksudnya, Mas?"

"Negara api apa, nih?" kening Satriya berkerut bingung.

Aria tergelak, "*Nevermind*. Susah memang ngobrol sama orang yang buka medsos triwulan sekali, kerja terus dari pagi sampai pagi."

Satriya berdecak, "Jadi kamu sebenarnya keberatan kalo aku kerja terus-terusan?"

Aria menggeleng, "Enggak, Mas Satriya. Kapan aku bilang keberatan, sih? Aku paham bahwa jadi istri dari sulung keluarga Pramudya ya resikonya begini. Tapi, sesekali istirahat juga perlu. Kayaknya kamera kamu di rumah udah karatan, lama nggak pernah dipake."

Satriya mengangguk, "Yah, kalo kamu mau nemenin aku *hunting* foto, aku sih mau-mau aja."

Aria diam dan menatap Satriya simpatik, "Kamu kelihatan capek banget, Mas. Aku sampai nggak tega bangunin subuh. Berapa hari nggak tidur?"

Satriya teringat, tadi malam dia masuk kamar sekitar jam dua belas malam, setelah sebelumnya mampir ke resepsionis untuk mengambil perlengkapan Aria. Dia meminta Bude Ranti untuk menyiapkan perlengkapan Aria, seandainya Aria terlalu lelah untuk pulang.

Satriya juga ingat, setelah sholat Isya, dia berlama-lama menatap Aria yang nyenyak. Wajah cantik Aria dengan makeup masih menempel di wajahnya dan rambut yang tergerai di atas bantal. Dia merebahkan tubuhnya di sofa, tidak berniat untuk tidur. Tetapi kenyamanan dan bersyukur bisa berada beberapa langkah saja dari Aria, membuatnya lega dan tertidur dengan sangat nyenyak, setelah selama ini dia mengalami insomnia dan hanya tidur maksimal tiga hingga empat saja setiap hari.

"Mau jawaban jujur?" tanya Satriya.

Aria mengangguk, "Tentu, Pak Satriya."

"Bukan sesuatu yang membanggakan, sih, Bee, tapi sejak berpisah sama kamu, aku kesulitan tidur," jelas Satriya, "Presiden pasti bangga sama aku, slogannya dipatuhi. Kerja kerja kerja. Yah, walaupun aku tambahin ngopi sama ngerokok, sih. Apalagi pas magang di Pramudya," lanjut Satriya, "Tapi aku jadi sadar, kalau sejak hidup bareng kamu, *my life way more well-organized*. Bikin aku bersyukur banget pernah menjalani hidup yang begitu."

Aria menghela napas, dia sangat paham. Dia juga mengalami gangguan tidur tetapi sejak mulai pulang ke rumah, hidupnya sudah mulai kembali teratur. Walaupun seluruh sudut kamar mereka mengingatkannya tentang Satriya, tapi rumah mereka memang menawarkan kenyamanan bagi hatinya.

"Tapi semalem, sadar kamu cuman beberapa langkah aja dari aku, aku jadi kayak bayar hutang tidur," lanjut Satriya terkekeh, "Ternyata bukan kamu yang nggak bisa tidur kalau nggak aku usap-usap punggungnya, tapi kebalikannya, Bee."

Aria turun dari tempat tidur dan membereskan mangkuk yang sudah licin. Dia pernah beberapa kali sarapan di Tentrem dan menyukai masakan jawa yang dihidangkan, tetapi tadi dia tak tertarik ketika ditawari menu pecel Madiun lengkap dan justru tergoda dengan semangkuk *koko krunch* serta *pain au chocolat.* Benar-benar anak papanya, batin Aria terkekeh dan mengusap perutnya.

"Mas Satriya mau makan? Ini ada soto ayam sama bubur. Aku udah minta ekstra sambal. Satu aja nggak cukup, kan, biasanya buat kamu?" tawar Aria.

Satriya mengangguk dan Aria menyiapkan makan untuk suaminya. Membuka plastik penutup dan menyiapkan di meja di dekat sofa, sementara Satriya menatapnya mondar-mandir. Dulu, pemandangan seperti ini adalah hal yang setiap hari Satriya lihat dan biasa saja baginya. Sekarang, Satriya rela melakukan apa saja untuk pemandangan seperti ini setiap hari lagi.

Satriya makan dengan lahap. Aria kembali bersila di tempat tidur. Duduk tegak lumayan membantunya agar tidak mudah engap. Dia melanjutkan menonton acara masak memasak di Asian Food Channel sambil sesekali melirik Satriya.

"Gimana semalem acaranya, Mas? Kamu pasti sengaja nggak bangunin aku, kan?" tanya Aria gemas.

"Oh ya pasti. Aku nggak yakin kamu sanggup berdiri tegak jam sebelas malem cuma buat foto, Sayang," ujar Satriya, "Udah aku wakilin juga."

"Wakilin nonton Mas Tulus? Ganteng, nggak, Mas?" tanya Aria.

Satriya terkekeh, "Yah, kalau ada laki-laki memuji kegantengan laki-laki lain, kamu kudu hati-hati, Bee."

Aria tergelak, "Jadi?"

"*Let say,* suaranya bagus, *perform*-nya juara," jawab Satriya.

"Mas Tulus, ya pastilah," puji Aria tak berlebihan. Seandainya jantungnya tak terlalu berdebar tadi malam akibat *sound* yang terlalu kencang, mungkin dia tetap akan bertahan di *ballroom*.

Satriya menatap Aria, "Aku nggak tau kalo kamu ngefans sama Tulus," kata Satriya dan spontan membuat Aria tergelak gemas.

"Banyak yang kamu nggak tau soal aku, Masnya," ujar Aria, "Sekarang aku tanya, apa merk cat favoritku?"

"*Winsor and Newton*," jawab Satriya puas, "Jangan lupa, aku hobi nyembunyiin catnya Bhre dan bikin dia uring-uringan, trus ngadu ke Ibu Suri, Mas Satriya sembunyiin *Winsor*-ku," sahut Satriya dengan nada dibuat-buat sok menirukan Bhre.

Aria tergelak, "Oke. Lagi, mana tempat favoritku buat liburan?"

"Gampang. Rumah," ujar Satriya, "Rumah, kan, cangkang favorit kamu, Bee.

Tinggal beli cat, kanvas, kuas, bunga segar, bahan masakan, damai."

Aria mengerjap menatap Satriya. Ternyata Satriya cukup mengenalnya dengan baik.

"Gimana? Aku lulus quiz seberapa jauh aku mengenal Aria?" tanya Satriya menaikkan alisnya.

Aria terkekeh, "*Well done*, Pak CMO. *Somehow, you are the best."*

"Tapi?" tanya Satriya mengerutkan keningnya.

Aria tergelak, "Nggak ada tapi."

"Alhamdulillah. Kalau gitu, aku minta hadiah, boleh?" tanya Satriya, "Karena udah menang quiz?"

"Tergantung hadiahnya apa dulu," ujar Aria, "Soalnya menikah sama kamu, aku tuh belajar untuk harus berhati-hati menentukan langkah."

Satriya tersenyum, "Gitu, ya?"

Aria mengangguk, "*Go ahead*."

"Aku boleh pegang perut sama cium adek sebentar aja, Bee? Aku kangen banget," ujar Satriya sendu.

Mata Aria berkaca-kaca dan mengangguk, "Dia suka banget nendang-nendang biasanya kalau pas aku mau tidur, Mas."

"*May I do it now*?" tanya Satriya ragu.

Aria mengangguk dan Satriya mendekat. Perlahan dia menyentuh perut Aria dan menciumnya penuh haru, "Dek, Papa nih. Papa kangen. Adek lagi apa? Sehat terus ya, jangan bikin repot Mama."

Aria membiarkan air matanya jatuh berlinang. Tak peduli bahwa dia menangis tersedu-sedu sekarang dan sekuat tenaga menahan tangannya untuk tak mengusap kepala Satriya dengan sayang.

"*Forgive me*, Bee," ucap Satriya mendongak dan menghapus air mata Aria yang mengalir deras dengan jempolnya.

Aria mengangguk, "*I do forgive you*, Mas," ujar Aria terpatah-patah.

Satriya mengangguk mengerti, "*I understand.* Aku cuma nggak tahan lama-lama pisah sama kamu sama adek, Bee. Tapi kalau aku belum boleh pulang sekarang, nggak papa, Bee."

Aria mengatur napasnya dan menerima tissue yang diberikan Satriya. Rasa bersalah dan rasa sakit menderanya sekaligus. Membuatnya kebingungan.

"Yuk, kalau kamu udah mau pulang sekarang," ujar Satriya, "Aku mandi dulu sebentar, ya."

"Pak Satriya," panggil sebuah suara.

Aria dan Satriya yang berjalan bersisian dari lobi menoleh bersamaan.

"Pak Fahrizal," Satriya melirik Aria sebentar dan menyentuh pinggang Aria

untuk mengikutinya mendekati CEO Teamsel Region Central Java DIY bersama istri dan anaknya yang duduk di sofa lobi.

"Selamat ya, Aria, atas kehamilannya," ujar Pak Fahrizal menyalam Aria, "Atau saya harusnya bilang, Bu Satriya, ya?" lanjut Pak Fahrizal menggoda.

Aria kepalang kaget dan memilih tersenyum dengan pipi merona, "Terima kasih, Pak."

"Berapa bulan, Mbak?" sapa Bu Fahrizal.

"Hampir enam, Ibu," jawab Aria sopan.

"Semoga sehat terus ya, Aria, sampai melahirkan nanti," ujar Pak Fahrizal.

"Terima kasih, Pak," jawab Aria santun.

"Kami pamit pulang dulu, Pak," ujar Satriya menyalami Pak Fahrizal beserta istrinya dan Aria mengekor di belakangnya.

Tanpa Satriya duga, Aria dengan tenang memeluk lengannya. Seperti kebiasaannya dulu ketika mereka berjalan bersama. Dia tersenyum dan menepuk lengan Aria yang melingkari lengannya. Mereka berjalan tanpa kata menuju mobil Satriya yang terparkir di parkiran VIP.

"So, sejak kapan Pak CEO tau hubungan kita?" tanya Aria ketika AC yang sejuk mulai menerpa wajah Aria.

"Sejak lama, sih," ujar Satriya tenang, "Beliau atasan langsung aku, Bee. Apalagi aku tiba-tiba mengisi kekosongan posisi CMO di region kita. Yah, kali dia nggak tanya alasannya."

"Kamu pindah ke Jogja beneran karena aku?"

Satriya terkekeh, "Yah, kalau aku bilang gitu, paling juga kamu nggak percaya. Ya, kan?"

"Walaupun sulit, tapi *somehow* aku percaya, Mas. Kamu, tuh, baik hati banget sama aku dari dulu, bahkan ketika kita belum saling jatuh cinta," ujar Aria, "Yah, nyebelin sih, tapi aku juga nyebelin kok. Malah mungkin nyebelinnya lebih banyak."

Satriya tertawa, "Jadi, kita lagi banyak-banyakan level nyebelin nih sekarang?"

Aria terkekeh. Dia memalingkan wajah dan menatap keramaian jalanan di sabtu siang. Jogja semakin padat ketika akhir pekan. Jalanan utama dipenuhi oleh plat-plat kendaraan non AB. Kendaraan berplat AB lebih suka melewati jalan tikus agar lebih cepat. Aria juga lebih suka melewati jalan tikus, tapi Satriya tidak. Persis seperti plat mobil mereka yang berbeda kodenya.

"Mas, aku boleh mampir ke rumah sewaanmu?" tanya Aria tiba-tiba.

Satriya menoleh dan tersenyum, "Ayuk. Tapi aku nggak punya apa-apa di rumah buat menjamu tamu."

Aria tiba-tiba teringat bahwa ketika masih menjalani hubungan jarak jauh di

periode awal pernikahan mereka, dia yang selalu berbelanja dan memenuhi kulkas di apartemen Satriya dengan bahan makanan, yang biasanya masih utuh ketika Aria kembali lagi ke Jakarta.

"Mau mampir belanja dulu?" tanya Aria.

Satriya menyalakan sen, "Boleh," ujar Satriya membelokkan mobilnya menuju supermarket premium langganan mereka.

Aria mendadak merasakan kesenangan kembali. Seolah mengingat kehidupan awal-awal pernikahan mereka dulu. Dia memilih beberapa bahan-bahan kering dan bahan masakan yang membuat Satriya menaikkan alis melihat belanjaan Aria.

"Bee, ini kamu belanja begini, siapa yang mau masak, sih, Bee? *I live alone there, remember*?" tanya Satriya mengingatkan.

"Aku. Aku mau masak disana. Ada alat dapurnya, kan?"

Satriya mengangguk walaupun tak mengerti dengan maksud Aria sama sekali. Tapi, tak ada salahnya mengikuti kemauan Aria, bukan? Apalagi wajah Aria tampak kegirangan mendapati belanjaannya yang banyak.

Satriya melewati rumah mereka dan membuka jendela, "Aku setiap malam lewat sini, Bee. Ngecek kamu udah tidur belum."

Aria mengangguk diam. Tidak berkomentar.

"Ini kamu yakin mau ke rumah sewaan?" tanya Satriya memastikan.

Aria kembali mengangguk, "Boleh?"

Satriya terkekeh, "Ya boleh, dong, Sayang. Aku cuma heran aja."

Kali ini, Aria ingin menebus sedikit rasa bersalahnya dengan memastikan Satriya hidup dengan baik. Walaupun masih banyak rasa mengganjal yang mengendap di hatinya, tetapi terlalu banyak rasa kecewa sekaligus rasa bersalah yang kadang ingin dia bebaskan. Dia memejamkan mata, mengurai keruwetan satu per satu di kepala dan hatinya.

Satriya memarkir mobilnya di *carport*. Aria mengikuti Satriya tanpa berkomentar. Bersih. Rapi. Tentu saja pasti ada petugas yang rutin membersihkan.

Aria menata belanjaannya di dapur. Memasukkan ke dalam kulkas dan mengecek peralatan masak yang tersedia. Kemudian mulai memasak nasi. Aria juga menyiapkan teh untuk Satriya.

"Kamu udah nggak mual kalau masak?" tanya Satriya yang duduk di *kitchen island* mengamati Aria yang sibuk meracik sayuran, "Masak apa sih, Bee?"

"Sup makaroni aja. Sama ayam goreng, buat makan siang. Nanti malem kamu tinggal panasin aja, Mas. Aku masak banyak," ujar Aria sambil memotong wortel, "Nanti aku bikinin sambel kecap juga."

Satriya mengangguk, "Oke. Jangan capek-capek, Bee."

Aria menggeleng, "Enggak. Habis ini aku tidur siang, kok."

Empat puluh menit kemudian, mereka makan siang bersama. Selalu menyenangkan melihat Satriya makan dengan lahap.

"Makasih, ya, Bee," ujar Satriya tulus, "Dulu aku nggak pernah sadar kalau anugerah banget punya istri rajin dan jago masak. Sekarang, aku baru merasakan kalau selama ini aku kurang bersyukur."

Aria mengangguk, "Sama-sama, Mas. Aku juga banyak belajar."

Satriya tersenyum, "Aku cuci piring dulu. Kamu mau dianter pulang jam berapa?"

Aria terkekeh, "Ngusir?"

"Mana mungkin, sih, Bee. Tapi kamu katanya mau tidur siang?" tanya Satriya, "Atau mau tidur siang disini?" tawar Satriya tanpa berharap apapun.

Aria mengangguk, "Boleh. Kamarnya dimana?"

Satriya nyaris menjatuhkan piring yang sedang dicucinya, "Kamar yang aku pake?"

"Mana aja, sih," ujar Aria, "Aku sholat dulu terus tidur ya. Ngantuk banget aku."

Kali ini Satriya tersenyum lebar. Teramat lebar.

"Pake kamarku aja. Aku nggak tidur siang. Atau aku bisa pake kamar satunya lagi," ujar Satriya tenang, "Kamu pilih aja."

Aria terbangun dari tidur siangnya yang nyenyak. Tubuhnya kembali segar. Dia tidur di kamar yang biasanya digunakan Satriya. Aroma tubuh Satriya yang tertempel di selimut dan bantal yang biasanya digunakan, sepertinya ikut menyumbangkan kenyamanan baginya.

Aria ingin menyerah saja pada hatinya. Dia mengusap perutnya perlahan. Merasakan kehadiran bukti cinta mereka berdua disana. Dia mengakui bahwa dia mencintai Satriya dengan sepenuh hatinya.

Aria turun dari tempat tidur. Dia mengikat rambutnya asal dan berjalan keluar kamar. Bergabung bersama Satriya yang duduk di sofa, asyik menggenggam *joystick* dan menatap layar lebar di hadapannya.

"Hei, gimana tidurnya?" tanya Satriya mem-*pause game* yang sedang dia mainkan.

Satriya menatap Aria tanpa berkedip yang santai memakai kaosnya sehingga *baby bump*-nya semakin terlihat jelas dan semakin seksi di mata Satriya. Dengan wajah tanpa *makeup*, Aria tetap cantik dan membuat Satriya gemas.

"Nyenyak," sahut Aria santai, "Hujan dari tadi ya?"

Satriya mengangguk, "Iya. Sejuk. Adem."

"Rumahnya enak juga, Mas," ujar Aria.

Satriya terkekeh, "Yah, lebih enak di rumah kita, Bee. Ada kamu soalnya."

"Lah, ini aku juga disini, kan, sekarang?"

Satriya mengangguk, "Sekarang baru kerasa enak, soalnya ada kamu yang pake baju rumahan nemenin aku ngobrol santai. Kayak lagi mimpi."

Aria terkekeh tak menanggapi, "Mas, Desta sama Enno juga udah tau soal kita."

"Hah? Kok bisa?" tanya Satriya menaikkan alisnya.

Aria meringis, "Iya. Tadi malem tuh, tiba-tiba aku disamperin Mas Bagas. Yah, dia tau-tau nanya Pak Satriya junior udah berapa bulan di depan Enno sama Desta. Aku kayak disamber petir rasanya. Ibarat di manga, mereka udah njomplang kursinya kali, Mas."

Satriya tergelak, "Astaga. Arek Suroboyo satu itu emang deh. Trus, Desta sama Enno gimana? Indra udah tau juga dong?"

"Ya nggak gimana-gimana. Kaget pastinya, tapi yaudah. Nggak kepikiran sama sekali kalau Mas Bayu yang ngirim kopi sama camilan setiap hari itu maksudnya Pak Bayu Satriya Pramudya," jelas Aria meringis, "Kalau Indra belum tau, sih. Desta nggak mau kasih tau, biar tau sendiri atau aku yang kasih tau. Biar jadi beban hidupku katanya."

Satriya mengangguk paham, "Terus, kamu gimana?"

"Aku? Ya, nggak gimana-gimana juga, sih, Mas. Jujur, malah lumayan lega. Kayak ada beban terangkat," ujar Aria apa adanya, "Lebih ringan."

Satriya menatap Aria dalam, "Jadi? Sekarang harusnya udah nggak ada masalah kan, Bee? *I've been wondering*, alasan kamu tuh apa sih, sedemikian nggak pengen orang-orang tau soal hubungan kita."

Mereka saling bertatapan. Aria teringat betapa bahagia wajah Satriya ketika mereka menghadiri acara perusahaan di Jakarta tanpa harus menyembunyikan hubungan mereka.

"Dulu, aku takut banget kamu tuh tiba-tiba pergi, Mas. Aku juga nggak pernah tau kamu cinta aku atau enggak. Aku paling benci tatapan dikasihani sama orang-orang," jelas Aria, "Jadi aku menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Yah, walaupun ketika beneran terjadi, kamu tiba-tiba pergi, tetep aja aku oleng dan ambyar," lanjut Aria terkekeh.

Satriya menatap Aria hangat, "Tapi kita bertumbuh, Bee. Hubungan kita juga. *I love you and you love me, too.* Aku salah dan aku minta maaf. *We are expecting our baby now.* Bukankah seharusnya pikiran kamu juga harus berubah?" ujar Satriya dengan sabar.

Aria mengangguk, "Aku sadar aku juga salah. Aku lagi berusaha melawan ketakutanku, Mas," jelas Aria, "Dan itu nggak gampang. Pikiranku tuh berisik banget, Mas."

Satriya tersenyum lembut, "Sini sini, kasih ke aku. Biar aku yang diemin isi pikiran kamu."

Aria tergelak ringan, kemudian menatap keluar jendela, "Mas, aku boleh tau perasaan kamu sama Adisti sekarang?"

"Sekarang? Sekarang banget?" ulang Satriya.

Aria mengangguk, "Sekarang."

"Bee, aku jelasin sekali lagi, ya. Adisti itu udah nggak berarti apa-apa buat aku. Sekarang, hidupku ya kamu sama adek, Bee. *You have my words*. Ketika aku memutuskan menikah sama kamu, itu aku udah belajar melepaskan Adisti, Bee. Kamu tau, aku sempat trauma karena merasa nggak diinginkan," jelas Satriya, "Aku memberimu waktu, karena aku tau rasanya berusaha lepas dari pikiran negatif memang nggak gampang, Bee. Dan satu-satunya orang yang bisa membantu ya diri kamu sendiri. Tapi aku selalu disini kalau kamu butuh apapun, Bee."

Aria mengangguk, "Kita mulai lagi pelan-pelan ya, Mas."

Satriya tersenyum, "*As you wish, My Lady*. Sedikit itu juga tetap progress kok, Sayang, daripada kita nggak kemana-mana. *We appreciate every step, right*?"

Aria mengangguk, "Siap, Pak *Future* CEO Pramudya."

Satriya meringis. Mengingat tentang Pramudya belakangan ini membuatnya sakit perut.

"Oh, iya, aku udah ambilin baju ganti di rumah. Sama *charger*," ujar Satriya menunjuk tas milik Aria yang terletak di atas meja, "Batrenya habis, Bee?"

Aria mengangguk, "Ponselku mati dari semalem. Lah, ponsel kita kan beda merk, Mas, jadi aku nggak bisa minjem punyamu, Mas. Disini juga, kan, nggak ada."

Satriya meringis. Mengingat kebodohan yang dia lakukan ketika hampir tengah malam baru tersadar bahwa ponselnya kehabisan daya dan tak menemukan *charger* di apartemen Dhito.

"Banyak amat bajunya, deh, Mas?" tanya Aria mengernyitkan kening.

Satriya meringis, "Yah, kali-kali kamu mau nginep disini malem ini, Bee."

Aria tergelak, "Nawarin kok setengah-setengah."

"Oke, aku ulang. Nanti malem mau nggak nginep disini, Bee? Aku bakal jadi anak baik, tidur di kamar yang lain. Atau di sofa. Jadi Bu Satriya bisa menguasai kamar utama," ujar Satriya.

Aria terkekeh, "Karena Pak Satriya sudah beritikad baik mengundang saya dan saya tak tega menolak, maka malam ini kamarnya bisa diserahkan kepada saya, ya, Pak."

"Yess," seru Satriya kegirangan yang disambut dengan tawa meledak dari Aria.

"Mas, bilang Bude Ranti, pulang aja malem ini," ujar Aria sambil menyalakan ponselnya, "Besok balik lagi ke rumah kalau aku pulang ke rumah."

Satriya mengangguk, "Oke, ini aku *chat* Bude Ranti," ujar Satriya meraih ponselnya.

Satu per satu notifikasi pesan membanjiri ponsel Aria dan sebuah pesan dari nomor tak dikenal membuatnya membeku. Ajakan bertemu dari teman dari *circle* Satriya di Jakarta.

Lama Aria tak membalas. Menatap Satriya kemudian menatap kembali laman *chat*-nya. Berkali-kali. Keraguan kembali menyusup di hatinya. Akhirnya dia mengetik perlahan. Menyetujui ajakan bertemu. Tanpa bermaksud memberi tahu Satriya.

Song : Just Give A Reason-Pink
Another long chapter, enjoy!
Berdasarkan level nyebelin, siapa sih yang lebih nyebelin?
Aria?
Satriya?
Both of them?
Haha, good day everyone, see you in the next chapter ❤

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 48-His Scar

Happy reading

Aria memasuki cafe tempatnya janjian. Cafe dengan kopi, coklat dan suasana yang segar, serta tak jauh dari rumahnya. Dia sengaja datang lebih awal dari waktu yang dia janjikan dan langsung meluncur tepat ketika jam kerja berakhir.

Aria belum pernah mengenal Dhito sebelumnya. Selain dia penasaran mengapa Dhito menghubunginya, dia juga merasa sebagai istri Satriya, rasanya tak sopan membuat teman suaminya menunggu. Tak peduli seburuk apa hubungannya dengan Satriya.

Aria memilih lokasi duduk *outdoor*. Cafe yang terletak di Jogja utara ini memang terkenal dengan sirkulasi udaranya yang bagus. Tak menggunakan pendingin udara tetapi atapnya tinggi serta ventilasi terbuka tetap membuat nyaman berlama-lama bekerja atau sekedar melamun. Mendukung hobinya belakangan ini.

Aria memesan *iced coffee mocha.* Kalau boleh jujur, menurut Aria, disini *the best iced coffee mocha in town*. Bulan lalu, ketika dia memeriksakan kandungannya, dia sempat bertanya apakah masih diizinkan minum es dan kopi, dokternya menjawab boleh asalkan tidak setiap hari. Beberapa hari ini, dia tak menyentuh es dan kopi sama sekali, jadi kali ini dia memesan es kopi. Untuk meredakan ketegangannya bertemu Dhito. Yang dia tau, Satriya memang menemani Dhito di malam Satriya meninggalkannya. Dia mengaitkan tangannya resah dan berkali-kali menatap pintu cafe.

Aria mengedarkan pandangan ketika tanpa sengaja seorang pria tampan dengan kemeja lengan panjang yang digulung lengannya sedang menatapnya ragu. Kemudian pria itu tersenyum, membereskan laptop yang terbuka di hadapannya dan berjalan menghampirinya.

"Aria?" sapa pria tadi yang Aria yakin adalah Dhito, "Gue Dhito," ujarnya menyodorkan tangannya mengajak Aria bersalaman.

Aria berdiri dan menyebutkan namanya ketika bersalaman.

"Sori, gue sekalian kerja, jadi emang udah dari tadi di sini. Pas liat lo masuk, gue udah mengira, sih, ibu hamil cantik yang nyetir sendiri," ujar Dhito duduk di kursi di hadapannya, "Udah berapa bulan?"

"Jalan lima sih, mau enam," Aria menjawab, "Udah mesen, ya?"

"Udah abis malahan pesenan gue yang pertama," ujar Dhito, "Boleh, deh, nambah kopi lagi. Enak kopinya. Nyaman juga dipake kerja. Pinter banget cari tempatnya, Aria."

Aria tersenyum, "Deket rumah kok ini. Sekalian pulang dari kantor. Udah mulai ngos-ngosan nyetir jauh."

Dhito mengangguk, wajahnya mendadak kelabu, tetapi beberapa detik kemudian kembali normal.

"Pulangnya nggak bareng Satriya?" tanya Dhito.

Aria menggeleng, "Enggak, sih," jawab Aria, "Soalnya Mas Satriya baliknya biasanya malem."

Dhito menyipitkan mata kemudian mengangguk paham. Tak berusaha bertanya lebih lanjut walaupun kentara terlihat bahwa hubungan teman dan istrinya ini masih belum kembali seperti sedia kala. Membuatnya semakin merasa bersalah.

"Gue dikasih nomor lo sama Wangsa," jelas Dhito, "Satriya nggak tau gue di Jogja."

Aria mengangguk tenang. Perlahan menyesap es kopinya.

"Gue berhutang maaf sama lo. Gara-gara Satriya jadi *escort* gue, dia ninggalin lo di acara empat bulanan kehamilan lo," ujar Dhito, "Aria, sekali lagi, gue minta maaf."

Aria mengangguk, "*It's fine*, kok," ujar Aria, "Maksudku, aku udah baik-baik saja sekarang."

Dhito tersenyum lega, "Syukurlah. Gue was was banget pas Satriya cerita lo menghilang. *So*, lo udah balik ke rumah?"

Aria mengangguk, "Ini deket rumah, kok," jawab Aria jujur. Toh, Dhito tak perlu tau, kan, kalau sekarang mereka tidak lagi tinggal bersama?

"Gue nggak tau, ini bisa meringankan hukuman buat Satriya dari lo atau enggak. Gue cuman merasa lo perlu tau ceritanya dari sisi orang lain di TKP, karena kalau versi Satriya, lo pasti bakal menganggap Satriya membela diri," ujar Dhito kecut.

Aria diam dan menyimak.

"Gue cerita dari awal, ya. Kalo kejadian malam itu, lo pasti udah denger Satriya *version*, kan?" ujar Dhito yang ditanggapi Aria dengan anggukan.

"Gue dan Satriya punya kesamaan. Sama-sama mencintai satu perempuan. Adisti. Bedanya, Adisti menganggap Satriya sebagai kakak laki-lakinya, dan memandang gue sebagai laki-laki. Gue mencintai Adisti dalam diam, salah satunya karena Satriya. Beberapa kali Adisti meminta keseriusan gue, gue menolak. Kalau Satriya berkali-kali ditolak Adisti, gue berkali-kali menolak Adisti. Hingga suatu ketika, Adisti mohon pada Satriya untuk melepasnya.

Merelakan Adisti buat gue. Nggak tau gimana, tapi akhirnya Satriya mengiyakan. Hubungan gue dan Adisti akhirnya diresmikan, hampir bersamaan dengan Satriya yang tiba-tiba menikah. Gue sampai nggak percaya lihat Satriya menikahi lo tanpa ada kabar apapun sebelumnya. *Sorry to say*, di lingkungan pergaulan kami, sangat wajar pernikahan bisnis terjadi, Aria," ujar Dhito mengambil jeda dengan menyeruput *hot americano.* Favorit Satriya juga. Mungkin mereka berteman karena menyukai jenis kopi yang sama?

"Yang gue inget waktu itu, gue bahagia banget. Gue punya Adisti setelah bertahun-tahun hanya saling memendam rasa, dan Satriya menikahi lo. Mengurangi rasa bersalah gue sama Satriya. Gue beneran berharap Satriya mendapatkan kebahagiaan sama lo, Ar. Karena hubungan kami yang rumit, membuat kami bertiga sama menderitanya. Satriya yang rasa percaya diri dan harga dirinya terluka habis-habisan, Adisti yang merasa hanya gue yang mampu bikin dia bahagia, dan gue yang merasa bersalah terus-terusan kepada Satriya. Lingkaran setan. Bertahun-tahun lamanya," jelas Dhito sedih.

Aria mengangguk diam. Mengambil *french fries* dan mengunyahnya perlahan.

"Sampai kemudian badai itu menghantam hubungan gue dan Adisti, ketika hari pernikahan kami bahkan sudah ditentukan," ujar Dhito tenang walaupun Aria merasakan kesedihan yang semakin kuat terpancar di mata Dhito sekarang ini.

"*Well*, sama kayak lo, gue udah baik-baik aja sekarang. Tapi, malam itu, tanpa Satriya yang meyakinkan gue, gue yakin anak di perut Adisti udah tak bernyawa dan gue semakin dihantui rasa bersalah. Gue memang bersalah. Beban perusahaan makin berat, sampai gue nggak memperhatikan kalau Adisti juga butuh perhatian. Lo mungkin emosi banget sama Adisti, tapi percaya sama gue, dia anak yang baik," ujar Dhito berusaha meyakinkan Aria, "Dia bilang, *it's fine* ketika gue nggak bisa nemenin dia reuni di Singapore. Reichi dan Adisti satu almamater kuliah. Mereka berdua sama-sama mabuk malam itu. Gue kenal banget siapa Reichi. Kami berteman baik bukan setahun dua tahun, Aria," jelas Dhito, "Setelah gue bisa berpikir lebih jernih, gue akhirnya mengakui bahwa Reichi nggak bakal dengan sengaja mengambil Adisti dari gue," ujar Dhito dengan suara yang berat.

Aria mengerjapkan mata, menatap Dhito yang sesekali pandangannya menerawang. Kekecewaan masih kental di wajahnya. Bagaimanapun, Dhito korban paling besar dalam kekisruhan hubungan pertemanan yang sulit Aria percaya bisa terjadi.

"Reichi yang menghubungi Satriya, karena dia percaya, Satriya yang calon ayah juga, yang sanggup menghentikan pertengkaran gue dan Adisti. Gue yang buta, pengen Adisti menggugurkan kandungannya dan tetap menjalankan

pernikahan kami sesuai dengan rencana. Gue bakal tetap mencintai Adisti dan menganggap kejadian ini tak pernah ada. Gue nggak memikirkan perasaan Adisti, apabila kehilangan bayinya," ujar Dhito menerawang, "Gue kesetanan."

Mendengarkan cerita ini dari versi Dhito, membuat air mata Aria juga hampir meluncur jatuh. Aria mengerjapkan matanya berkali-kali mencegah air matanya mengalir. Sebagai calon ibu, dia memahami perasaan Adisti, membayangkan apabila harus kehilangan bayinya. Dia juga paham Dhito yang begitu mencintai Adisti. Dia juga paham Reichi yang merasa bertanggung jawab atas kekacauan ini.

"Gue kesetanan memukuli Reichi yang bahkan tak berusaha membela diri sedikitpun. Satriya menjaga gue yang kalap malam itu. Dia meyakinkan gue bahwa melepaskan Adisti adalah langkah paling waras yang harus gue ambil. Gue mabuk berat, Aria. Dan gue bukan orang yang tenang ketika teler. Gue bisa amat sangat nekat ketika teler, makanya Satriya mengamankan gue sampai gue waras. Dia membawa gue ke apartemen yang jarang gue tinggali hampir tengah malam. Gue hutang banyak sama Satriya dan sama lo. *So*, *please*, Aria, kalau ada yang bisa gue lakukan buat kalian, gua lakuin. Gue berharap, lo bisa mendapatkan *insight* dari sisi lain dan meringankan hukuman Satriya," ujar Dhito sepenuh hati, "Sekali lagi, gue mohon ampun, Aria, bikin lo menderita karena Satriya terpaksa harus *baby sit* gue di malam itu. Di malam yang seharusnya merupakan perayaan kebahagiaan kalian. Rusuh banget, Aria. Dia menyelamatkan 4 nyawa, Adisti, Reichi, bayinya Adisti dan gue sendiri."

Aria kali ini tak bisa membendung air matanya.

"Lo kudu percaya, Satriya *is really falling for you and your baby.* Berkali-kali dia bilang, dia paham perasaan Reichi, karena perasaan akan menjadi ayah itu luar biasa. *He's so damn proud and happy*, Aria," ujar Dhito mengakhiri pembicaraan mereka.

Aria mengangguk. Percaya pada Satriya dan menghapus air matanya, "Terus, kamu gimana sekarang?"

Dhito terkekeh, "Reichi membawa Adisti tinggal bersama keluarganya di Osaka setelah pernikahan mereka. Reichi orang yang paling baik dan bertanggung jawab yang gue kenal. Gue percaya, Reichi bisa membuat Adisti bahagia sekarang. Bersama keluarga ke kecil mereka. Selain itu, Osaka adalah salah satu kota favorit Adisti sepanjang masa," jelas Dhito panjang lebar, "Gue, yah, kayak yang lo lihat, patah hati, tapi udah lumayan baik-baik saja. Lo baik banget, Aria. Lo yang paling nggak tau apa-apa dan ikut menanggung semuanya, masih nanyain keadaan gue," lanjut Dhito, "Sekali lagi, terima kasih, Aria. Ada yang bisa gue lakukan untuk kalian?"

Aria menggeleng, "Enggak. Doain aja aku sama Mas Satriya hidup bahagia

setelah ini ya, Mas," ujar Aria, "Mas Dhito juga. Semoga segera pulih dari patah hati dan hidup bahagia."

Mata Dhito berkaca-kaca, "Pasti. Semoga lo dan Satriya hidup bahagia selamanya. Terima kasih Aria. Gue pamit. Salam untuk Satriya."

Aria mengangguk melihat Dhito yang melangkah pergi dengan hati yang kosong. Air matanya mengalir deras.

Aria menangisi Satriya. Satriya yang harus melewati beratnya sakit hati karena kepercayaan dan harga dirinya terkikis habis karena Adisti. Satriya yang berusaha mengumpulkan kepingan kepercayaan diri dan menyembuhkan rasa sakit karena merasa tidak berharga dengan menikahi Aria dan berusaha membuat Aria tetap nyaman dengan hubungan mereka. Satriya yang selalu sabar dan tak pernah marah, bahkan ketika Aria tak memberitahukan kehamilannya. Dia ingin sekali memeluk Satriya saat ini juga. Karena Satriya terlalu baik dalam mengobati luka hatinya sendirian.

Setelah puas menghabiskan tangisnya di sana, Aria menghapus air mata dan baru menyadari beberapa orang meliriknya. Mungkin di pikiran mereka, dia menangis karena ditinggal seorang pria dalam kondisi hamil. Dia terkekeh dengan imajinasinya sendiri dan berdiri. Keputusannya sudah bulat.

Satriya mengetuk-ngetuk laptopnya gemas. Seandainya bisa mengeluh, laptopnya pasti sudah menjerit, karena saking kerasnya Satriya mengetuk tanpa sadar.

Ada apa dengan Aria?

Setelah mereka menghabiskan akhir minggu bersama, Aria mendadak kembali menarik diri. Apakah dia keliru dalam membaca pertanda?

Satriya pikir hubungan mereka membaik. Dia mengira Aria sudah berniat menerimanya kembali. Tetapi dia salah. Aria kembali ke cangkangnya. Pesannya hanya dibalas pendek-pendek. Bahkan ketika mereka *meeting* bersama, Aria tak sekalipun menatapnya.

Hati Satriya kembali patah. Apakah akhir pekan yang menyenangkan kemarin justru ucapan selamat tinggal dari Aria? Seperti yang Aria bilang, dia ingin memastikan bahwa dia menjalani hidupnya dengan baik. Setidaknya, ada yang Aria bisa lakukan untuknya. Aria memang berpesan padanya untuk menjalankan hidup dengan baik. Hari Minggu, Aria bahkan memasak daging balado pedas yang banyak dan sebelum Aria pulang, dia berpesan agar Satriya memasak nasi dan tinggal menghangatkan daging untuk lauk.

Satriya frustasi dan menekan pulpennya keras-keras. Bagaimana jika Aria benar-benar memilih pergi membawa anak mereka?

Kali ini, kelelahan luar biasa melanda Satriya. Kelelahan karena dia menyerah

dan mengakui kekalahannya.

"Pak Satriya," sapa Evan mengagetkannya, "Makan siang sekarang?"

Satriya mengernyitkan kening dan menggeleng malas, "Nggak, deh, Van. Minta tolong Diani siapin. Menunya terserah Diani."

Evan meringis, "Diani izin ada urusan sejak tadi, Pak," sahut Evan, "Kita kan, ada janji *lunch* bahas persiapan event dengan NayaDwipa."

Satriya mengernyit, "Oh, iya? Diani kenapa nggak info, ya?"

Evan mengedikkan bahunya, "Terlewat mungkin, Pak. Berangkat sekarang?"

Satriya mengangguk dan menutup laptopnya, "Pake mobil kamu, Van."

"Siap, Bos."

Song : Perahu Kertas-Tulus

Haii, tumbenan ya ketemu hari Rabu, hehe..keliatan banget nulisnya kalo pas libur atau senggang.

Nggak sepanjang biasanya sih, soalnya tadi udah nulis kepanjangan, jadi aku bagi dua chapter yaa. Chapter berikutnya semoga bisa segera.

See you very soon

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Chapter 49-Birthday Lunch

Happy reading

Hari ini adalah hari ulang tahun Satriya yang ketiga puluh dua. Aria bekerja sama dengan Diani untuk mempersiapkan kejutan bagi Satriya.

Pertemuannya dengan Dhito memantapkan hati Aria untuk memulai kembali hubungannya dengan Satriya dengan cara yang benar. Dia juga memperbaiki ibadahnya serta mengunjungi makam eyangnya di Kasongan. Menenangkan hati dan berdamai dengan luka dan dirinya sendiri. Terkadang, mengambil jalan pintas untuk segera pulih dari luka hati, seringkali malah menjadi kendala bagi batin. Jadi dia menikmati proses dan sekarang benar-benar mensyukuri apa yang telah diberikan oleh hidup padanya.

Setelah mengumpulkan segenap keberanian, Aria akhirnya mengundang seluruh personil divisi Marketing dan teman-teman dekat Satriya di sebuah restoran *barbeque* dan *shabu all you can eat* untuk makan siang bersama. Diani yang mengatur para tamu agar hadir sebelum Satriya hadir. Evan yang memastikan bahwa Satriya meluncur terakhir.

Tak lupa Aria menitipkan pesan khusus kepada Diani untuk disampaikan kepada tim, sahabat dan orang yang lumayan dekat dengan Satriya di kantor bahwa yang mengundang adalah Ibu Bayu Satriya, tanpa menyebutkan namanya.

"Mbak, ini serius kami ikutan ulang tahun Pak Satriya nggak papa?" tanya Enno, "Tapi aku sok-sok nanya aja, sih, Mbak. Mana mungkin aku menolak undangan makan siang *all you can eat.*"

"Aku boleh nggak, sih, manggilnya tetep Mas Bayu? Aneh tau, Ar, ternyata Pak Satriya itu Mas Bayu. Bagiku, mereka itu dua orang yang berbeda," ujar Desta malas.

Aria tergelak. Bersama Desta dan Enno lumayan mengurangi ketegangannya sejak tadi pagi. Dia mengoleskan lipstik dan bedak tipis-tipis sebelum mengambil kunci mobilnya, "Yuk," ajak Aria merapikan dressnya. Dia mengenakan *dress maxi* dengan motif garis merah bata dan putih dan berbahan *flowy*. *Dress* merah selalu menjadi favorit suaminya.

Aria mampir ke toko kue langganannya dan Satriya untuk mengambil *black forest* pesanannya sebelum menuju ke restoran. Beruntung Pak CFO sedang

meeting dan Bianca sedang mengikuti *training* di Jakarta sehingga mereka bisa keluar sebelum jam makan siang untuk mempersiapkan pesta kejutan untuk Satriya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Diani dan beberapa tim divisi *marketing* mulai berdatangan. Beberapa menyapa Aria dan teman-temannya.

"Hai, bumil disini juga?" tanya Hendra menarik kursi di dekat Diani.

Aria mengangguk, "Iya, Mas," ujar Aria nyengir canggung.

"Haii, Bumil," sapa Arga yang masuk bersama Ryan, "Halo, Des, halo Enno. Kok Indra nggak ikutan?" tanya Arga yang dibalas decakan malas dari Aria.

"Siang, Pak Arga," balas Desta, "Indra lagi *training* bareng sama Mbak Bianca di Jakarta. Dua bulan."

"Oh, iya juga," ujar Arga, "Lama banget."

Ryan menundukkan badan dan berbisik, "Ini akhirnya Bu Satriya mau memperkenalkan diri ke publik gitu? Ini udah tercipta perdamaian abadi dan keadilan sosial gitu apa gimana, sih, Ar? Aku kaget dapet undangan makan siang dari Bu Satriya."

Aria tergelak dan menggeleng, "Lagi proses rekonsiliasi sesuai asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, Pak," balas Aria.

Ryan tergelak, "Kok nggak di rumah istana kalian aja, sih?"

Aria meringis, "Udah nggak sanggup masak sama beberesnya, Pak."

Ryan tersenyum, "Bang Satriya dong suruh beres-beres. Dia tuh dari dulu juga sebenernya bucin banget sama kamu, Aria. Tapi dia kebanyakan analisis aja. Coba sekali-kali buka laptopnya, deh. Jangan-jangan ada grafik tentang hubungan kalian disana."

Aria tergelak. Terharu. Banyak orang-orang yang mendukung dan menyayangi mereka berdua.

"Bu Satriya yang mana, sih, Di? Belum dateng?"

Diani tergelak tidak menjawab sementara Desta menendang kaki Aria dan tepat mengenai mata kakinya hingga membuatnya meringis kesakitan.

"Mbak, Mas Evan sama Bapak udah di parkiran," bisik Diani menyalakan lilin di black forest di hadapannya, "Mending Mbak Aria siap-siap dulu."

Aria mengangguk. Jantungnya berdebar kencang. Desta menepuk lengannya pelan seolah menyumbangkan keberanian. Ketika Aria berdiri, merapikan *dress* dan mengangkat *black forest* dengan ucapan "*Happy birthday, Papa Satriya"* yang terbuat dari *dark chocolate* dan lilin dengan angka 32 diatasnya, banyak orang menatapnya penasaran. Hampir semua yang hadir, baik tim *marketing* maupun beberapa personil kantor yang hadir langsung kasak kusuk.

Aria melemparkan senyum percaya diri dan berjalan pelan menjaga agar api di lilin tidak padam, sementara Arga dan Ryan bertepuk tangan. Aria mendelik.

Dia tak yakin kejutannya bakal berhasil dengan kehadiran dua sahabat suaminya ini.

Satriya masuk sambil terus berbicara dengan Evan tanpa menyadari kejutan yang menantinya sama sekali. Dia memang tidak ingat bahwa dia berulang tahun hari ini. Ketika terdengar seruan selamat ulang tahun bos, tepuk tangan dan Aria yang berdiri membawa kue tart mendekatinya, membuatnya langsung membeku.

Seruan dan tepuk tangan tak terdengar lagi di telinganya. Pandangannya hanya satu arah. Aria.

"Selamat ulang tahun ke tiga puluh dua, Papa Satriya. Semoga berkah usianya," ujar Aria dengan senyum lebar.

Saking terkejutnya, Satriya hanya mengerjapkan matanya tak percaya. Menatap Aria. Menatap timnya. Pelan-pelan mencerna yang sedang terjadi.

Ketika terdengar seruan, tiup lilinnya, cium istrinya dari Arga, akhirnya Satriya tersadar dan meniup lilinnya, menatap mata Aria. Aria balas menatapnya dengan senyuman sehangat mentari. Membuat Satriya ingin menyimpan gambaran ini seumur hidupnya.

Satriya mendekat dan mengambil kue di tangan Aria kemudian meletakkan di meja.

"*Is it real*?" bisik Satriya.

Aria mengangguk, "Iya," jawab Aria tersenyum, "Kaget?"

Satriya tak menjawab, memilih meraih tangan Aria, memeluknya ringan kemudian mencium keningnya, "Aku jantungan."

Aria tergelak dan semua orang di ruangan bertepuk tangan.

"Astaga, kami tuh kaget banget, Pak, diundang makan siang sama Bu Satriya," seru Hendra, "Ya ampun, sekarang lebih kaget lagi, ternyata Bu Satriya itu Aria-*finance*."

"Bukannya waktu itu Aria kirim *hampers wedding anniversary* ya? Syukuran satu tahun pernikahan kalo nggak salah," ujar Wendi, salah satu anggota tim Satriya juga.

Desta menjawab dengan keki, "Iya. Tulisannya dari Bayu dan Aria. Seumur-umur aku menganggap suaminya Aria namanya Mas Bayu, tanpa kepikiran sama sekali kalau maksudnya Pak Bayu Satriya, Pak CMO kita yang terhormat."

Ryan dan Arga tergelak dengan jawaban Desta. Mereka bisa membayangkan betapa kesalnya Desta pada Aria.

Satriya menyelipkan tangannya ke tangan Aria, dan mengangkatnya, "Saya juga kaget. Bisa banget dia nyiapin acara begini," ujar Satriya bangga, "Evan sampe bikin alasan bohong."

Evan nyengir, "Yah, kepepet, Bos. Bapak tumben sih nggak mau diajak makan di luar," ujar Evan, "Wajahnya udah sumpek banget, Ar. Aku sampai serem."

Aria tergelak dan membawa tangan Satriya ke pangkuannya, "Ayo, silahkan makan, loh."

"Hai, Desta," sapa Satriya kepada Desta yang duduk di hadapannya.

"Saya paling bingung, loh, Pak, kalau begini. Soalnya saya terlanjur punya imajinasi tentang Mas Bayu yang bukan Pak Satriya," ujar Desta meringis.

Satriya terkekeh, "Boleh, loh, Desta, panggil saya Mas Bayu. Saya, kan, memang Mas Bayu-nya Aria. Ya, kan, Bee?"

Enno langsung terbatuk, "Gusti. Aku gegar budaya, Pak CMO lagi ngebucinin Mbak Aria. Nggak kebayang sebelumnya sama sekali."

"Aku juga taunya nggak sengaja," Evan nyengir, "Pas liat foto pernikahan mereka, rasanya kayak menang jackpot."

"Jago banget emang mereka nutupin hubungan," ujar Ryan berdecak, "Kalo aku nggak kenal Aria pas masih di Jakarta, mungkin juga nggak bakal nyangka."

Tiba-tiba Wendi menambahkan, "Oh, ya ampun. Aku kayaknya pernah sepintas liat Aria masuk mobilnya Pak Bos pas Pak Bos lagi ke Jakarta. Cuman aku pikir, kali bukan mobil Pak Satriya, sih," ujarnya tergelak, "Harusnya langsung aku tepuk bahunya waktu itu. Bisa jantungan kamu, Ar."

Aria tergelak. Dia melirik Satriya yang sedang berbincang pada beberapa orang yang menghampiri mereka dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Kebahagiaan yang terpancar dari wajah Satriya membuatnya lega luar biasa. Perlahan, tumpukan rasa bersalah di hatinya menemukan pelepasan. Mereka butuh banyak bicara. Itu pasti. Tapi biar saja siang ini mereka merayakan bahagia.

"Aku masih nggak percaya," ujar Satriya, "Ini kamu semua yang nyiapin?"

Mereka kembali ke kantor. Satriya menyetiri Aria. Desta dan Enno bergabung di mobil Ryan. Aria yakin kalau Ryan sengaja memberi mereka kesempatan mengobrol.

Aria mengangguk, "Tiktokan sih sama Mbak Diani. *She's good, you know*."

Satriya mengangguk, "Iya. Kalau dia nggak betah lagi di Teamsel, aku bajak aja ke Pramudya."

Aria tergelak, "*So, this is a time for goodbye*?"

Satriya langsung menengok. Beruntung dia masih memegang kendali kemudi dengan baik.

"Maksudnya?" tanya Satriya, "*What goodbye*?"

"Kamu sama Teamsel. Udah siap-siap kembali ke Pramudya?"

Satriya mengusap dadanya, "Bee, *please*. Jangan sebut-sebut *goodbye* dulu, deh. Cukup kejutan hari ini. Jantung aku nggak kuat."

Aria mengambil tangan suaminya yang memegang persneling dan

menyelipkan jarinya di sana. Menatap Satriya dari samping. Tampan seperti biasa. Tetapi, Aria menemukan gurat lelah yang nyata belakangan ini. *Five o'clock shadow* tampak membayang. Tak apa, dia punya banyak waktu menebus semua dan merawat Satriya seperti yang dulu selalu dia lakukan.

"Mas, kemarin aku ke sarean Eyang," ujar Aria.

"Di Kasongan? Sendirian?" tanya Satriya.

Aria mengangguk, "Lagi pengen sendirian. Beli sedap malam sama mawar putih di Kota Baru dulu."

"Kamu kangen Eyang?" tanya Satriya.

Aria mengangguk, "Kayaknya aku dulu belum sempat bilang terima kasih, Mas."

Satriya mengangguk paham. Satriya ingat bahwa seluruh hidup Aria adalah untuk mengabdi pada Eyangnya.

"Udah memilihkan Mas Satriya yang sabar banget begini. Eyang juga pasti lega, soalnya pilihan beliau bener-bener melaksanakan tugas dengan amat baik. Menjaga cucunya dengan sayang," lanjut Aria tersenyum, "Makasih, ya, Mas. Nggak menyerah sama aku."

Satriya mengerjap kemudian menyerah dan menepikan kendaraan di tepi jalan Diponegoro. Dia memutar tubuhnya menghadap Aria.

"Sebentar, Bee. Ini aku *make sure* dulu, nih. Aku takut salah mengartikan. Apakah ini artinya kamu udah maafin aku?" tanya Satriya.

Aria terkekeh, "Mas. Ya iyalah. Aku justru minta maaf, karena butuh waktu yang lama banget buat diriku sendiri," jelas Aria, "Aku juga minta maaf, kalau belum bisa jadi pendamping yang baik buat kamu selama ini. Membiarkan kamu sendiri kemana-mana padahal udah punya istri dan mau punya anak," lanjutnya lagi, "Aku jahat banget."

"Makanya kamu ngundang timku?"

Aria mengangguk, "Kamu keberatan?"

Satriya mengerjapkan matanya kemudian mencium jari tangan Aria, "Mana mungkin. Seneng banget malah. Ini kado ulang tahun terbaik yang pernah aku terima, Bee. Kamu tau, aku udah hampir gila mengira kamu akhirnya memilih pergi membawa anak kita."

"*Welcome home*, Papa," ujar Aria tersenyum lembut, "*We miss you*."

Satriya tersenyum penuh haru, "*Thanks, Baby*. *I missed both of you more*."

"Aku peluk sebentar boleh?" tanya Aria.

Tanpa menjawab, Satriya langsung merentangkan lengan dan Aria masuk ke dalamnya. Walaupun posisi mereka di dalam mobil dan tak terlalu nyaman, Aria tak peduli. Dia merasa lega. Satriya mengusap pucuk kepala Aria. Merasakan kelegaan yang sama dan kebahagiaan.

"Kita mulai lagi dengan benar, ya, Mas?"

Satriya mengangguk, "Iya. Sayang kamu banget, Bee," lanjut Satriya mencium kening Aria ringan, "Terima kasih, ya, Sayang."

Aria melirik jam tangannya, "Yuk. Jalan lagi. Nanti kita ngobrol lagi. Di rumah," ujar Aria kemudian tertawa, "Di kamar."

Satriya terkekeh, "Aku nggak sabaran. Ini boleh nggak sih kita langsung pulang aja, Bee? Nggak usah balik ke kantor lagi."

Aria tergelak, "Enggak, Pak CMO. Ini bukan perusahaan Bapak, ya."

Satriya mengusap kepala Aria penuh sayang, "Nanti pulang bareng, ya. Aku kangen kamu banget, Bee. Pengen sampe rumah terus peluk-peluk kamu sama Adek."

Aria tergelak, "Iya, Hon. Aku juga kangen."

Satriya menjalankan mobil Aria kembali. Senyum lega dan bahagia tak bisa lepas dari wajahnya.

"Aku deg-degan balik ke kantor, nih, Mas. Heboh banget pastinya," ujar Aria meringis ketika mobil mereka masuk area parkiran kantor mereka di daerah Kotabaru.

Satriya tergelak, "Ayo, sekali-sekali kasih mereka tontonan yang seru, Bee," ujar Satriya kocak dan menawarkan lengannya ketika mereka memasuki lobi, "Anggap aja perayaaan statusku sebagai suami simpanan kamu udah berakhir."

Aria memukul lengan Satriya pelan dan mereka berjalan beriringan dengan tawa sementara beberapa mata menatap mereka penasaran ketika lengan Satriya melingkari pinggang istrinya masuk ke dalam lift.

-The End-

Song : Selamat Ulang Tahun-Reza Rahadian

Author note :

Haii,

Menuliskan The End pada sebuah cerita selalu menghasilkan kelegaan dan kepuasan tersendiri ya. Hehe.

Sejak awal, cerita ini memang dirancang dengan ringan, ditulis dengan bahagia dan berakhir bahagia. Mohon maaf kalau ada yang tidak puas dengan endingnya yaa karena masih kesal sama Satriya atau Aria atau lainnya.

Aku serem baca kalian nge-war di komen. Moral of the story, bahwa semua orang tidak sempurna, punya luka dan cara berdamai dengan lukanya masing-masing. Yuk, baikan semuanya, mumpung momennya pas lebaran.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian yang sudah menemani naik turunnya hubungan Satriya dan Aria sampai seramai ini. Aku takjub dan masih nggak percaya. Oh iya, thanks ya yang udah menanda typo dan maaf

kalau masih ada plot hole di sana sini.

Oh iya, cerita ini masih menyisakan Epilog dan Extrapart karena kayaknya kalau Indra belum tau, masih ganjel nggak sih? 😄😄

Tapi waktu dan dimana terbitnya, masih belum tau. Bisa di WP, KK atau versi cetak (semoga ada) nanti yaa. So, jangan dihapus dulu dari library yaa. Sama jangan di plagiat, ya

Sehat selalu, selamat lebaran bagi yang merayakan dan selamat menikmati liburan bersama keluarga. Sampai bertemu di cerita-cerita selanjutnya ya. Aria dan Satriya pamit dulu. See you

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Part 1 : Pertemuan Pertama

“Gimana, Mas?” tanya eyang kakung menunggu jawabanku.

Aku menimbang. Menatap foto-foto di halaman media sosial yang sering digunakan perempuan ini. Aria Prajna. Cucu satu-satunya Eyang Darsa. Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya ketika kami masih anak-anak dan remaja. Cantik memang, tapi wajahnya selalu menyimpan kesedihan.

Yah, kehilangan orang tua di usia anak-anak, apalagi yang bisa diharapkan? Tersenyum ceria layaknya anak-anak seusianya? Malah aneh.

Apalagi aku pertama kali aku bertemu dengannya hanya selang beberapa bulan setelah kepergian orang tuanya. Aria lebih banyak diam, sesekali mengangguk sopan, menjawab sekedarnya. Berbeda denganku yang rasanya ingin bertanya tentang seisi galeri milik Eyang Darsa ini. Apalagi aku tak pernah masuk galeri sebelum ini. Aku rasa eyang kakung ku sudah sakit kepala dan lelah mengingatkan aku untuk berhenti berlari dan berhati-hati agar tidak menabrak dan memecahkan keramik disana.

Aku mengambil cangkir kopi yang dihidangkan oleh ART yang membantu di rumah Eyang. Aku sudah menduga, cepat atau lambat, Eyang dan Ayah akan mengatur hidupku. Beruntung, mereka masih memberiku waktu untuk membuktikan bahwa aku kelak layak memimpin Pramudya Group. Kerajaan bisnis yang dirintis Eyang dan diteruskan oleh Ayah dan Omku.

“Memangnya Aria bersedia dijodohkan, Yang?” aku

balik bertanya.

Eyang mengedikkan bahunya, “Yah, eyang juga nggak tau dia mau sama Mas apa enggak. Yang jelas, Pak Darsa, temen eyang, lagi mau mencari laki-laki untuk dinikahkan dengan cucunya. Eyang mau ambil kesempatan itu, Mas,” ujar Eyang Kakung, “Setau Eyang, Pak Darsa sudah punya beberapa calon. Termasuk kamu, soalnya Darsa sempat nanya soal kamu.”

Kali ini aku tergelak, “Lah, jadi, ini ceritanya Eyang tuh, nyuruh aku ikut kompetisi buat dapetin cucunya Eyang Darsa?”

Eyang Kakung mengangguk yakin, “Nggak ada salahnya, Mas. Eyang suka sama Aria.”

Aku mengernyitkan kening, “Eyang kapan ketemu sama Aria memangnya?”

“Pas nengok Pak Darsa di Rumah Sakit. Telaten banget anaknya, Mas,” ujar Eyang Kakung

meyakinkan.

Tapi aku nggak semudah itu dibohongi. Tumbuh besar dalam keluarga yang termasuk sepuluh dari keluarga pebisnis sukses di Indonesia, membuatku tak mudah percaya pada orang lain. Apalagi keluargaku sendiri. Mereka selalu penuh pertimbangan dalam hal apapun. Apalagi menyangkut calon pendamping hidupku.

Aku menyipitkan mata, “Jadi kriteria Eyang cuma telaten aja? Sederhana banget,” ujarku menyindir beliau.

Eyang tergelak, “Memangnya yang sesederhana itu, kamu bisa bawa calonmu ke depan eyang sekarang, Nang?” tanya Eyang memukul telak sindiranku.

Aku memang tak pernah memperkenalkan seorang wanita kepada keluargaku. Karena memang tidak ada yang bisa aku kenalkan secara resmi. Adisti? Seluruh keluargaku mengenalnya dengan baik. Hanya saja, hubungan kami memang hanya sebatas

teman. Mau bagaimana lagi, begitulah kenyataannya.

Eyang menatap mataku, “Coba dipikirkan lagi, Mas Satriya,” pesan Eyang, “Wangsa sudah punya calon, pilihan Eyang ya kamu atau Sora.”

Aku terkekeh. Sora adalah adik sepupuku. Anak pertama dari Om Bima. Sora sebelas dua belas denganku, hanya saja dia lebih ambisius. Kami bukan saingan, justru kami adalah tim yang kompak. Setidaknya bagi kami berdua. Aku lumayan sering mengunjunginya di Jepang dulu, dan dia juga sering menghabiskan waktu berlibur di Australia.

Salah satu tebakanku mengapa Eyang ngotot menyodorkan Aria adalah Sora. Sora adalah anak baik kebanggaan Pramudya. Lulus sekolah dan langsung bergabung dengan Pramudya Group. Berbeda denganku yang memilih berkarir di luar Pramudya demi karir yang lebih menantang.

Seandainya aku menolak tawaran Eyang dan

kebalikannya, Sora menerima tawaran beliau, aku nyaris tak memiliki nilai tawar lagi di Pramudya. Sebenarnya tak menjadi masalah untukku sama sekali, walaupun memimpin Pramudya setelah membuktikan diri di luar sana, tetap menjadi rencana jangka panjangku. Ayah dan Eyang tau persis rencanaku, sehingga mereka tak pernah memaksa untuk segera bergabung di Pramudya Group. Setidaknya selama ini, mereka tetap menghargai pilihanku.

“Eyang nggak pernah membedakan kamu atau Sora. Kalian berdua kebanggaan Eyang,” ujar Eyang.

Aku mengangguk. Memang begitulah yang aku rasakan.

“Tapi Eyang tetap berharap banyak sama Mas Satriya, cucu pertama Eyang,” lanjut beliau, “Percayalah, track record Aria ini bersih. Jauh dari skandal, kalem, pintar, dan entah kenapa Eyang percaya kalau dia bisa menangani Mas Satriya.”

Aku berdecak. Sudah kuduga, beliau pasti sudah menyelidiki latar belakang Aria dengan baik.

“Kasih aku waktu mikir lagi, ya, Yang,” aku menawar.

Eyang tersenyum, “Feeling Eyang, sih, biasanya selalu tepat. Tanpa keahlian Eyang dalam menilai orang lain, Pramudya nggak akan sebesar sekarang,” ujar Eyang, “Aria bakalan cocok dengan keluarga kita.”

Aku menghabiskan kopi, “Aku pulang, ya, Yang.”

Eyang berdiri, “Jangan kelamaan mikir, Mas.”

Aku berdiri, mencium tangan dan pipi beliau, kemudian berpamitan.

💗💗💗💗💗

“Mas, harus banget sih, nemenin ayah acara charity begini,” keluh Wangsa tanpa henti, “Kayak

kurang-kurang aja waktu gue untuk Pramudya.”

Aku tergelak, “Lo nyindir gue? Gue memang menganggap ini semacam pengabdian gue untuk Pramudya. Lagian, lo nyadar nggak, sih, Ayah tuh ngajarin kita tentang pentingnya attitude. Jago banget,” aku berargumen, “Walaupun semua orang kenal siapa Ayah, Ayah nggak segan buat menyapa mereka duluan,” aku menunjuk beberapa meja yang tadi kami lewati.

Wangsa walaupun wajahnya kesal, tapi aku yakin dia paham.

“Lagian, lo kenapa, sih? Cranky banget dari tadi,” aku berkata, “Nggak dikasih jatah sama cewek lo?”

Wangsa menatapku dengan sengit, “Sembarangan. Gue tuh pacarannya bermartabat ya,” ujar Wangsa, “Gue denger, lo mau dijodohin Eyang, Mas?”

Aku tidak menjawab. Tersenyum dan menyalami orang-orang yang mengenalku. Wangsa akhirnya

mengikuti apa yang kulakukan walaupun dengan wajah yang terpaksa.

“Kok Bhre selalu bisa, sih, menghindar dari acara beginian?” lanjut Wangsa masih tidak terima.

“The perks being the youngest,” aku berkata.

Kesabaranku nyaris habis menghadapi kerewelan Wangsa. Sejak dulu, dia memang menyebalkan. Sejak kecil, dia selalu punya energi lebih untuk mengganggu ku dengan hal-hal kecil yang remeh temeh. Dia pernah dengan sengaja menambahkan aksesoris, aku ingat, menambahkan mata pada gambar orang yang sudah aku kerjakan dengan serius menjadi bermata tiga dan serupa monster pada tugas gambar saat kami masih SD dan membuatku murka. Yah, aku memang tidak bisa menggambar, jadi gambar yang sejak awal sudah tidak jelas itu jadi lebih mirip monster lagi sekarang.

“Satriya,” sapa Om Alfa menepuk bahu dan memelukku ringan, “Apa kabar?”

Aku mengangguk tersenyum, “Baik, Om. Om apa kabar? Tante Marla nggak ikut?”

Om Alfa dan Tante Marla adalah orang tua Adisti. Keluarga kami berteman akrab. Aku mengenal Adisti sejak kami masih kecil. Dia berusia satu tahun di bawahku dan dua tahun lebih tua daripada Wangsa. Aku mengenalnya seperti aku mengenal Wangsa dan Bhre. Aku terbiasa menjaganya sejak dulu.

“Tante sama Adisti lagi di Singapore,” jawab Om Alfa, “Biasalah urusan perempuan.”

Aku tersenyum mengiyakan. Aku sempat mengajaknya minggu lalu untuk menemaniku tapi tentu saja dia menolak. Dia memilih berbelanja bersama Tante Marla. Bukan kebetulan juga dia memilih jadwal berbelanja bersama Tante Marla bersamaan dengan Dhito yang memang sedang deal harga dengan perusahaan telekomunikasi di Singapore.

Sejak lama, aku tau kalau Adisti memiliki perhatian lebih pada Dhito. Aku dan Dhito juga satu lingkaran pertemanan. Aku bahkan yakin salah satu alasan Dhito tak terlalu menggubris perhatian Adisti adalah aku. Mau tak mau, harga diriku tersentil.

Hubunganku dengan Adisti sebenarnya sederhana. Karena terlalu terbiasa menjaganya, aku menganggap bahwa selama ini dia juga akan memilih aku dan kami akan menikah. Aku pilihan yang aman bagi keluarga mereka. Putra pertama Wisnu Pramudya dan calon kuat pewaris tahta kerajaan bisnis keluarga. Aku bisa membayangkan merger-merger perusahaan apabila kami menikah. Tetapi aku lupa, posisi tawar Dhito juga sama. Pewaris tahta kerajaan bisnis entertainment terbesar di Indonesia.

Satu lagi yang aku lupa tapi aku tak cukup peduli adalah bahwa hati tak bisa dipaksa. Aku terlalu kecewa dan marah. Ketika Adisti memohon padaku untuk melepaskannya, aku tak percaya. Bagaimana bisa, aku yang selalu ada untuknya selama

bertahun-tahun. Lagipula, aku pilihan yang paling sempurna untuknya. Seumur hidupku, banyak perempuan yang berada di sekelilingku, tapi hanya Adisti satu-satunya perempuan di hidupku.

Setelah itu, aku memilih mengikuti kompetisi perjodohan yang ditawarkan eyang. Ketika aku mendatangi eyang, dan menyampaikan keputusanku, eyang menaikkan alisnya.

“Sebentar, Mas, semoga ndak terlambat. Kemarin Pak Darsa udah sempat menyampaikan sama Eyang kalau dia suka dengan anaknya budayawan asli Jogja. Soalnya Aria ini seniman, lukisannya apik-apik, loh, Mas. Jadi kayaknya menurut Pak Darsa bakal cocok kalo sama anaknya budayawan itu. Sama-sama pecinta seni.”

Aku tergelak. Setelah kalah langkah oleh Dhito, kali ini aku juga kalah langkah oleh seniman?

Jiwa kompetisiku bergejolak. Aku suka tantangan. Selama tantangannya bukan melukis, aku yakin aku

bisa menang.

💗💗💗💗💗💗

Aku datang sendirian di ruang rawat VVIP sebuah RS swasta yang besar di Yogyakarta, tempat Eyang Darsa dirawat. Beliau sudah menungguku. Sendirian.

Kalau tak mengenal Eyang Darsa, kesan pertama saat bertemu adalah beliau sosok yang menyeramkan. Jenggotnya lebat berwarna putih. Rambutnya gondrong. Tetapi apabila beliau tersenyum, maka seluruh kesan itu akan menghilang.

ORANGTUA GENG
RANDOM GROUP CHAT

“Mas Satriya,” ujar Eyang Darsa, “Apa kabar?”

Aku menyalami beliau, “Eyang apa kabar? Sudah sehat? Salam dari Eyang kakung.”

Eyang Darsa tersenyum, “Yah, penyakit orang tua yah begini, Mas. Kenapa Pak Pram nggak ikut

kesini? Oh iya, sibuk meeting ini itu pasti. Lupa kalau udah nggak muda lagi. Sudahlah, dia itu. Kayak kurang duit aja," ujar Eyang Darsa.

Aku terkekeh dan meletakkan parcel buah segar yang sudah aku siapkan sebelumnya.

"Mas Satriya pasti sudah tau maksud saya mengundang Mas Satriya jauh-jauh ke Jogja, kan?" tanya Eyang Darsa tanpa basa-basi.

Aku mengangguk, "Njih, Eyang."

Eyang Darsa terkekeh, "Tak pikir kamu udah ndak bisa bahasa Jawa, Nang."

Aku meringis kecut. Aku hanya bisa sepatah dua patah kata. Ayah dan ibu sering berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Aku mengerti, tapi tidak bisa kalau harus berbicara.

"Kamu masih ingat Aria, kan? Harta paling berharga satu-satunya milik Eyang," ujar Eyang Darsa,

“Eyang harus menemukan pengganti Eyang untuk menjaga dia setelah ini.”

Aku menelan ludah. Setelah ini. Aku tak tau berapa lama waktu yang kami butuhkan untuk saling mengenal lebih dalam. Aku tau Aria, tentu saja. Bukan anak perempuan yang mudah untuk dilupakan. Tetapi hanya itu saja. Dia suka melukis dan pernah membuatku mati gaya karena aku harus menemani eyang ke rumah Eyang Darsa dan mereka asyik berbincang sementara aku ditinggalkan berdua bersama Aria. Dia sibuk melukis, tanpa menghiraukan aku sedikitpun. Oh, dia menyiapkan minuman dan camilan, tapi hanya itu saja. Yasudah, aku sibuk berkeliling dan mengamati berbagai jenis cat dan hasil lukisannya sendirian di studio yang memang dikhususkan untuk Aria. Aku bergidik melihat lukisannya. Cantik tetapi suram adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkannya.

“Mas Satriya, sebelum bertemu Aria, apakah kamu sanggup menjaga Aria seumur hidupmu, Nang?”

tanya Eyang Darsa, “Menyayangi dia, tanpa pamrih dalam segala kondisi? Eyang paham, setelah ini kehidupan kalian bukan mudah tetapi semakin susah. Tetapi, besar harapan Eyang agar Mas Satriya tetap bisa membesarkan hati Aria dan berada disisinya selamanya.”

Aku mengangguk, “Iya, Eyang. Saya janji akan menjaga Aria seumur hidup saya.”

Eyang Darsa mengangguk, dan menghapus air mata yang menggenang di mata beliau.

“Sebelumnya Eyang, kenapa Aria memilih dijodohkan? Bagaimana kalau dia sudah punya pilihan sendiri?” aku bertanya.

Eyang Darsa mengambil ponsel di sampingnya dan terkekeh, “Ada baiknya Mas Satriya bertanya pada Aria sendiri. Sebentar lagi anaknya datang.”

Tak lama, pintu kamar terbuka, dan Aria muncul dalam balutan hoodie berwarna pink dan celana

jeans yang membalut erat kaki jenjangnya. Walaupun tertutup makeup, wajah lelahnya tetap tampak. Dia tersenyum penuh kelegaan melihat Eyang Darsa. Kemudian tatapannya beralih kepadaku dan dia tersenyum. Cantik. Aria memang selalu cantik. Dia menghampiriku dan aku berdiri.

“Hai, Ar,” aku belum selesai bertanya dan dia menyodorkan tangannya menyalamiku.

“Hai, Mas. Saya Aria,” ujar Aria ramah yang membuatku terkejut.

Aria tak ingat siapa aku? Kan, kami sudah kenal.

Aku menerima uluran tangannya, “Hai, Aria. Aku Satriya.”

💗💗💗💗💗💗

Aku mengajak Aria untuk ngobrol di cafe atau restoran terdekat. Tentu saja agar lebih nyaman. Lagipula aku kelaparan karena belum sempat

makan siang. Tetapi Aria menolak dan memilih kantin rumah sakit saja. Dia tak mau meninggalkan Eyangnya jauh-jauh.

Aria bertanya dengan sopan, aku mau memesan apa. Aku akhirnya berkeliling di pujasera yang lumayan besar ini dan memilih kopi yang rasanya terlalu encer dan kurang nendang itu, serta nasi bakar. Aria sendiri memesan roti bakar dan air mineral.

“Dimakan dulu, Mas,” ujar Aria tampak tegang, “Kayaknya Mas Satriya kelaparan.”

Aku terkekeh, “Iya. Aku makan ya, Ar?”

Aria mengangguk. Aku perhatikan, dia hanya mencuil sedikit-sedikit rotinya. Aria tampak tidak nyaman dan wajahnya penuh ketegangan. Aku makan dengan cepat untuk menonton drama yang terjadi setelah ini. Aku menebak, Aria akan memulai dramanya. Darimana aku menebaknya? Dari wajah dan gayanya.

Tetapi aku keliru. Setelah aku meletakkan sendok dan meneguk kopi, Aria langsung bertanya dengan blak-blakan.

“Mas Satriya bersedia melanjutkan perjodohan ini atau tidak?” tanya Aria.

“Rencananya sih, begitu, Ar,” aku menjawab dan mengelap mulut dengan tissue. Sejujurnya aku terkesima dengan keterusterangannya barusan.

Seketika wajahnya tampak lega. Dia tersenyum dan mengangguk, “Oke.”

Aku mengernyitkan kening, “Kamu nggak tanya alasan?”

Aria menatapku bingung, “Kenapa saya harus tanya alasan?”

Aku tergelak.

Kemudian wajahnya tampak kembali tegang, “Tapi, Mas Satriya sekarang punya pacar, nggak?”

Aku ingin terkekeh, tapi aku tahan. Yakali aku punya pacar dan jauh-jauh datang ke Yogyakarta untuk dijodohkan dengan perempuan lain. Aria ini absurd dan lucu juga.

“Kalo aku punya pacar, mending aku nikah sama pacarku, Aria,” aku menjawab dengan sabar.

Aria kembali mengangguk. Sedikit kelegaan muncul disana.

“Bisa lebih santai nggak sama aku? Kalau kamu begitu, aku berasa ngobrol sama klien, loh, Aria. Panggil aja Satriya kayak yang lain, fine by me.”

Aria tampak ragu, tapi mengangguk dan tersenyum, “Oke, Sat.”

“So, kamu kerja di Jogja? Kuliah dimana dulu?” aku bertanya meredakan ketegangan Aria.

“Di Akuntansi UGM dulu, Sat. Sekarang aku kerja di Teamsel, kantornya di Kotabaru. Eh, kamu hafal Jogja nggak, sih?” aria bertanya.

Aku membelalak, “Serius kamu di Teamsel? Lah, aku juga.”

Setelah itu obrolan kami mulai mengalir. Dia bercerita kalau sudah seminggu ini cuti karena kondisi eyangnya belum stabil. Kami bercerita tentang pekerjaan dan orang-orang yang ternyata kami sama-sama kenal. Matanya sangat ekspresif saat bercerita. Minimal aku akan menikahi orang yang tidak membosankan. Dia bisa jadi teman ngobrol yang menyenangkan.

“Sat, kalo ternyata kita harus nikah secepatnya, gimana?” tanya Aria meneguk air mineralnya.

Aku mengedikkan bahu, “Fine by me.”

“Oke. Jadi nanti setelah menikah, gimana tuh?”

tanya Aria membuka obrolan, “Kamu butuh perjanjian pranikah dan sebagainya?”

Aku tersenyum, “Aku mau tanya dulu, deh, Ar. Kamu nikah ini apakah keputusanmu atau gimana? Aku butuh tau buat langkah ke depan gimana.”

Aria mengangguk, “Iya. Eyang nggak maksa aku, tapi aku tau diri, Sat. Kalau aku menikah, Eyang pasti bakal lebih lega dan bahagia.”

“Jadi ini keputusanmu?”

Aria mengangguk, “Iya.”

Aku mengajaknya bersalaman, “Deal. Ini juga keputusanku. Jadi, kita memutuskan menikah secara sadar tanpa paksaan siapapun.”

Aria menerima uluran tanganku, “Deal.”

No fancy ring, no fancy restaurant, it’s just us who decided to get married.

💗💗💗💗💗💗

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Part 2 : Second First Impression

Deskripsi
Bee? Siapa, ya?

Aku sering bangun tidur dan merasa kebingungan sedang berada dimana seperti sekarang. Oh iya, hotel di Jogja. Aku mengambil ponsel dan melihat bahwa hari sudah cukup siang, walaupun yang aku inginkan seharian ini hanya bermalas-malasan di tempat tidur tanpa melakukan apapun. Tetapi tidak mungkin. Aku memiliki janji dengan Aria satu jam lagi. Melihat bagaimana pembawaannya, Aria tipe orang yang terorganisir dengan baik dan tidak mentolerir keterlambatan. Aku bukan ingin terlihat baik di matanya, bukan. Aku tak perlu melakukan itu. Untuk apa?

Aku bersiap mandi dan sarapan sebelum bertemu Aria di rumah sakit. Aku suka pilihan sarapan di hotel ini. Kalau sedang business trip atau liburan, aku sengaja memilih hotel ini karena menu sarapannya yang enak dan lengkap. Lagipula, yah, tak terlalu jauh dengan rumah sakit tempat Eyang Darsa dirawat. Aku sarapan sampai kenyang. Aku tak suka makanan rumah sakit. Rasanya berantakan di lidahku. Kopinya bahkan terasa seperti sabun. Aku tak mau mengulangi lagi makan di kantinnya seperti kemarin, karena aku tak terlalu yakin Aria mau beranjak dari rumah sakit.

Aku mengetuk pintu kamar Pak Darsa satu jam kemudian dan terdengar suara obrolan dan tawa di dalam sana.

“Mas Satriya,” ujar Aria ketika menemukanku berdiri di depan pintu, segera mempersilahkan aku masuk.

Aria mengenakan celana jeans longgar dan sweater bermotif garis-garis besar berwarna hitam dan kuning. Rambutnya dibiarkan terurai dengan bando kain, berwarna kuning dan hitam. Tinggal ditambahkan sungut, maka persis sama dengan lebah berjalan.

Sepertinya Aria tipe perempuan yang selalu well dressed dan mengaplikasikan make up,

walaupun tipis-tipis.

“Hai,” aku mengikuti Aria menyapa Eyang Darsa kemudian menanyakan kabar beliau dan meletakkan puding coklat yang aku beli asal di hotel tadi.

Ternyata tak cuma aku tamu yang berkunjung pagi ini. Ada seorang pria duduk di kursi di samping bed pasien. Dia berkulit bersih berambut gondrong dan digelung rapi. Senyumnya ramah. Aku membalas senyumnya dengan sopan.

“Mau ajak Aria keluar? Paksa keluar dari rumah sakit, ya, Mas, menghirup udara segar,” ujar Eyang Darsa tersenyum, “Biar nggak stress di rumah sakit terus.”

“Aku nggak stress ya, Yang,” ujar Aria tersenyum ringan, “Makanya, Eyang cepet sehat, dong. Biar kita menghirup udara bebas lagi, Yang.”

Satriya terkekeh ringan, “Saya ikut Aria aja, Eyang, mau kemana.”

“Mas Satriya kembali kapan ke Jakarta?” tanya Eyang Darsa lagi.

“Nanti sore, Eyang.”

Eyang Darsa menatap Aria dan Satriya bergantian, kemudian mengangguk, “Ya sudah, sana ngobrol-ngobrol dulu kalian anak-anak muda.”

“Jadi, aku udah tua, nih, Eyang?” ujar laki-laki yang sepertinya seumuranku yang duduk di kursi di samping Eyang Darsa dengan kocak dan penuh tawa.

Eyang Darsa terkekeh, “Kamu jatahnya nemenin Eyang ngobrol aja,” ujar Eyang Darsa, “Katanya tadi cerita mau nggelar pameran di Ubud?”

Perhatian laki-laki itu langsung teralih dan melanjutkan obrolan penuh semangat dengan Eyang Darsa, sementara Aria menyimak sambil menyiapkan obat. Aku duduk di sofa dan menyamankan diri sendiri sambil sesekali memainkan ponsel.

“Ar, uwes to, ada suster juga. Ada Danes juga disini nemenin. Kamu keluar dulu sana sama Mas Satriya,” ujar Eyang Darsa sekali lagi, membuatku sungkan dan akhirnya berdiri berpamitan untuk mengajak Aria keluar sebentar, walaupun hanya di seputaran rumah sakit.

“Kalo gitu, aku keluar dulu ya, Eyang,” ujar Aria menyalami Eyang Darsa dan berjalan di sampingku, “Oh, iya, Mas,” ujar Aria berbalik, “Makasih ya bunganya. Tau banget aku sukanya calla lily.”

Laki-laki bernama Danes itu tertawa, “Pede tenan to, Ar. Aku mbawain Eyang Darsa, kok, bukan kamu. Kamu minta bunga sendiri sana sama pacarmu itu.”

Aria tergelak dan aku tersenyum. Sejak kapan aku jadi pacarnya Aria? Apakah karena kami sepakat untuk menikah, hubungan kami otomatis berubah menjadi pacar?

Dalam hati, aku merasa miris. Beberapa minggu yang lalu, aku kecewa dan patah hati karena Adisti dan sekarang tiba-tiba aku memiliki calon istri. Luar biasa. Semesta memang suka bercanda, dan kadang-kadang bercandanya lumayan kelewatan.

💗💗💗💗💗💗

“Enak es krimnya?”

Aria mengangguk, “Ini gelato, by the way, Sat.”

“Iya, gelato maksudku,” aku menjawab, “Aku cuma nggak sampai hati makan es krim atau gelato,” aku menekankan, “Rasa sereh. Kayak aroma sabun pel.”

Aria tergelak kemudian nyengir lebar, “Di daerah rumahku, kasongan ke selatan lagi, ada gelato rasa kecombrang dan itu rasa gelato terbaik versiku. Dare to try?”

“No, thank you.”

Aria mengajakku ke kantin rumah sakit yang menjual gelato. Letaknya terpisah dari lokasi kami ngobrol kemarin. Hanya kami pengunjung satu-satunya. Kalau Aria menyukai gelato karena rasanya beragam, aku menyukai karena rasanya yang tak terlalu manis di lidahku.

“Ada yang mau kita diskusikan siang ini?”

Aria mendongak, “Banyak, sih.”

Aku tersenyum melihat wajahnya yang lumayan ragu menatapku, “Spill. Kita bahas satu-satu. Aku nggak suka tebak-tebak buah manggis, sih. Better ke depan, kalo ada sesuatu, kamu bilang aja langsung. Kita diskusi, Aria.”

Aria meletakkan gelatonya dan menatapku, “Setelah nikah, kamu maunya aku ikut kamu di Jakarta?”

Aku tergelak dan menggeleng, “Ya enggak, Ar. Eyang Darsa gimana? Kamu di Jogja aja, aku di Jakarta. Kita sepakati aja, dua minggu sampai sebulan sekali, aku ke Jogja. Atau kamu ke Jakarta. Gimana?”

Aria mengangguk lega, “Oke. Kamu di Jakarta tinggal di mana, Sat? Sama keluarga?”

Aku menggeleng, “Aku tinggal sendirian di apartemen. Sesekali aja pulang ke rumah.”

Aria tampak berpikir sebentar, “Tapi orang tua kamu di Jakarta, kan? Eyang Pram kemarin sempat cerita.”

“Eyang cerita apa aja memangnya, Ar?”

Aria meringis, “Enggak, sih. Yah, cuma dateng nengok eyang kakung, terus mereka ngobrol-ngobrol. Aku nimbrung aja sesekali. Intinya, kalau beliau mau ngenalin aku sama

cucunya. Syukur-syukur bisa lanjut ke hubungan yang lebih serius."

Aku mengangguk. Sebenarnya aku ingin bertanya tentang hubungan personal Aria, tapi aku merasa tak perlu. Toh, kami sepakat untuk menikah dengan segala tanggung jawab dan resikonya, kan?

"Sat, kamu kira-kira kapan mau nikahin aku?" tanya Aria, "Sebulan lagi?"

Aku tergelak, tak menyangka kalimat ini akan keluar dari mulut gadis cantik di depanku dengan tenang. Seolah bertanya kapan aku mau pulang ke Jakarta.

"Aku ikut aja, Aria. Sebulan rasanya cukup. Yang butuh jahit kebaya tuh, kamu, bukan aku. Yang butuh ini itu, kan, perempuan."

Aria meringis, "Aku udah bilang Eyang kalau aku ngerasa cocok ngobrol sama kamu. Eyang langsung lega. Aku juga bilang kalau kita udah sepakat mau menikah. Eyang pengennya buru-buru, terus aku bilang, makanya Eyang buruan sehat, keluar dari rumah sakit, biar bisa jadi wali aku pas nikah. Intinya, Eyang jadi lebih semangat, deh, Sat. Semoga setelah ini kondisinya semakin membaik."

Aku tersenyum mengamini. Melihat seorang cucu yang sangat menyayangi Eyangnya, mau tak mau membuat hatiku terasa hangat.

"Aku butuh ke Jakarta, nggak, buat kenalan sama orang tua kamu?" tanya Aria, "Maksudku, kamu bilang aja aku harus ngapain. Kalo aku bisa, aku usahain."

Aku berpikir. Eyang Darsa bahkan berkata untuk mengajak Aria keluar, karena Aria selalu berada di rumah sakit menunggui beliau. Mana mungkin dia tega meminta Aria ke Jakarta hanya untuk berkenalan dengan orang tuanya dan kedua adiknya yang menyebalkan?

Aku menggeleng cepat, "Nggak usah. Kamu udah ribet banget ngurusin Eyang di rumah sakit, kan. Lagian, ibuku paling heboh mau syukuran pas denger aku terima tawaran perjodohan dari Eyang. Soalnya, Satriya menikah adalah wishlist ibu yang nomer satu dan akhirnya berhasil dicentang," aku menjawab meringis, "Aku khawatir malah kamu nggak nyaman sama orang tuaku."

Aria melongo kemudian tergelak, "Kayaknya keluarga kamu lucu, ya?"

Aku mengernyit. Lucu? Apa definisi lucu bagi perempuan, sih? Bagaimana mungkin Ibu Suri dia bilang lucu? Oh, iya, karena Aria belum mengenal keluarganya. Tunggu dia kenal ibunya yang demanding dan dua adiknya yang menyebalkan. Kata-kata lucu akan langsung terhapus dari kamusnya.

Aku menatap ke jalan raya yang lumayan padat pada akhir pekan. Jogja. Aku bertanya-tanya dalam hati, menimbang keputusanku. Apakah menikah dengan gadis yang hampir tak aku kenal ini adalah keputusan yang tepat? Mendadak setitik keraguan melintas. Tetapi, janji telah diucapkan. Janji bahwa aku tak akan pergi dan menjaganya.

“Sat, denger, nggak? Kamu ngelamun,” panggil Aria mengagetkanku.

Aku tergagap, “Sori. Gimana?”

Aria meringis, “Nggak papa. Jogja memang enak dipake ngelamun, kok.”

Aku tergelak. Sejujurnya ini di atas ekspektasiku tentang Aria. Aku membayangkan akan menikahi gadis yang walaupun cantik, namun muram dan membosankan. Sepertinya hidupnya kelak tak membosankan. Lagipula, toh, mereka akan hidup masing-masing. Aku di Jakarta dan Aria di Jogja. Kami hanya akan menjadi pasangan suami istri sebulan maksimal dua kali. Salah satu hal yang lumayan melegakan.

“Aku tanya, kamu ada rencana ke Jogja lagi nggak? Atau langsung aja nanti kita ketemu pas akad?” tanya Aria.

“Oh. Gitu juga boleh,” aku menyetujui, “Kecuali mendadak aku ada business trip ke Jogja, aku bakal berkabar.”

Mata Aria membelalak, “Ya ampun, kok kita belum tukeran nomer ponsel, sih? Berapa nomor kamu? Nanti aku chat duluan,” seru Aria mengambil ponsel di kantongnya.

Aku meringis. Tentu saja aku sudah memiliki nomor ponsel Aria. Eyang Pram selalu selangkah lebih maju, bukan? Tetapi aku tetap menyebutkan nomorku dan tidak mengatakan bahwa aku sudah menyimpan nomornya.

“Emm, sori, kamu dibantu siapa nyiapin pernikahan, Ar? Mau pake WO?” aku bertanya, karena seingatku Eyang Pram pernah berkata bahwa ayah Aria adalah putra tunggal Pak Darsa, jadi practically, Aria hanya punya Eyangnya, “Kalo butuh apa-apa, kamu kabarin aja.”

Aria tersenyum, “You are so kind, you know? Aku punya keluarga, kok, keluarga adiknya almarhumah mama aku. Kayaknya mereka yang bakal sibuk, sih. Tapi, aku rasa kalau cuma akad nikah sama resepsi sederhana, harusnya nggak terlalu ribet, ya. Aku udah biasa, sih, ngapa-ngapain sendiri,” jawab Aria tenang.

Aku mengangguk. Percaya dengan kalimat Aria, karena Aria memang tampak mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik. Tetapi aku teringat keluargaku. Keluargaku sangat raya, alias keluarga besar yang gemar menyelenggarakan sesuatu dengan besar-besaran. Aku tidak yakin Ibu Suri bakal setuju dengan yang dimaksud resepsi sederhana ala Aria.

“Kamu ada request sesuatu soal apa namanya? Seserahan?”

Aria menggeleng cepat, “Enggak. Nggak pake ya juga nggak papa,” jawab Aria.

Aku tergelak, “Ibuku bakalan stress kalau tau aku nggak bawa seserahan. Jadi, kalo kamu menerima apa saja dari keluargaku, biar diatur mereka aja, ya?” aku bertanya dan Aria mengangguk, “Kita tinggal terima bersih.”

Aria tertawa menyetujui. Aku bersyukur, sekali tak perlu merasa repot dengan permintaan segala rupa. Aria bisa bekerja sama untuk membuat pernikahan ini dengan sederhana. Tanpa drama berlebihan.

Wajah Aria terlihat ingin mengatakan sesuatu tetapi dia ragu, memilih menatap jendela dan mengetukkan jari-jarinya.

“Ada lagi yang mau kamu bilang sama aku sebelum aku balik ke Jakarta?”

Aria menatapku, terlihat mengumpulkan keberanian, “Kamu yakin ini bakal berhasil nggak, sih, Sat? I mean, kita barusan kenal. Nekat banget, nggak, sih?”

Aku terkekeh, “Jadi, kamu mau batalin?”

Aria menggeleng cepat, “Enggak. Aku justru khawatir, kamu yang nggak yakin. Maksudku, disini, tuh, yang lebih banyak rugi adalah kamu. Aku jelas butuh menikah buat menenangkan eyangku.”

Aku menatap mata Aria dengan tenang, “I’m a man with words, Aria. Aku janji nggak bakal ninggalin kamu, sesuai yang udah aku janjikan di depan Eyang Pram dan Eyang Darsa. Kamu nggak usah khawatir.”

Aria mengangguk. Tapi aku tak bisa membaca apakah dia percaya padaku atau tidak. Toh, aku berkata apa adanya, bukan bermaksud menenangkannya.

“Aria, aku percaya kalau kita bisa menjalankan pernikahan ini dengan baik, walaupun berbeda dengan pernikahan pasangan lain, mungkin. Kita sama-sama orang dewasa yang memutuskan menikah dengan penuh tanggung jawab dan komitmen. Paham maksudku, kan?”

Aria mengangguk setuju, “Aku berusaha jadi istri yang baik dan nggak merepotkan kamu, Sat. Kita juga butuh waktu saling mengenal. ”

Aku tersenyum, “So, let's give it a try?”

Sekali lagi Aria menyodorkan tangannya dan kami bersalaman, “Senang bekerja sama dengan Pak Satriya.”

Aku tergelak. Persis seperti ketika aku menyelesaikan deal dengan klien. Tapi, menghadapi Aria yang dewasa seperti ini, memang melegakan. Bagaimana lagi, aku pikir aku sudah gila menerima tantangan dari Eyang dengan menerima perjodohan. Tetapi, sepertinya ini tak sesulit bayanganku.

Sepuluh menit kemudian, kami sudah berdiri di depan ruang inap Eyang Darsa. Aria mengetuk pintu pelan dan tersenyum melihat Eyang Darsa tertidur dengan lelaki tadi membaca koran di sofa.

“Mas Danes, Eyang sare?” tanya Aria, “Aku kelamaan, ya?”

Laki-laki tadi, Danes, menurunkan koran kemudian melipatnya, tersenyum dan menatap kami berdua.

“Namanya juga pacaran, lupa waktu, to, Ar,” dia menjawab, “Aku dari tadi kok nggak dikenalin?”

Aria terkekeh, “Mas Danes, ini Mas Satriya. Mas Satriya, ini Mas Danes.”

Aku mengulurkan tangan dan menyebutkan namaku.

“Aku kaget, Ar, baru diceritain Bapak, kalo Eyang Darsa pengen ngobrol-ngobrol sama aku. Salah satunya soal kamu. Tak pikir kamu kenapa, ternyata mau nikah, to,” ujar Danes terkekeh.

“Lha emangnya aku kenapa, to, Mas?” tanya Aria menyatukan alisnya.

Aku menyimak obrolan mereka dalam diam.

Danes mengedikkan bahunya, “Ya, ndak tau, Ar. Soalnya Bapak berkali-kali cerita soal kamu. Padahal aku yo udah tau kamu tuh orangnya gimana. Ya, nggak? Kan, aku jadi curiga, toh, Ar. Iyo, to?” ujar Danes dengan logat Jogja yang kental.

Aria terkekeh, “Kapan-kapan, aku tak maen ke rumah, wes, Mas. Mungkin itu kode dari Pakde, kalo aku udah lama ndak kesana.”

Danes terkekeh dan berdiri, “Yowes, main, ya. Kamu ndak penasaran po, sama lukisanku yang baru? Mas, kapan-kapan tak pinjem ya, Aria,” ujarnya menyapaku sebelum berpamitan.

Aku mengangguk sopan.

Setelah Danes berpamitan, aku memperhatikan Aria yang sibuk merapikan ruangan dengan cekatan. Memang ruang rawat inap ini jadi lebih nyaman, tak terlalu terasa sedang di rumah sakit.

“Ar, aku habis ini pamit sekalian, mau cari bakpia buat anak-anak kantor sebelum ke bandara,” aku berkata.

Aria menoleh, “Oh. Aku perlu beli gudeg buat keluarga kamu nggak? Doyan gudeg nggak?”

Aku menggeleng, “Nggak usah. Aku aja nggak pulang ke rumah, kok.”

Aria mengernyitkan kening tapi mengangguk tanpa banyak bertanya.

“So,” aku berkata, “Pamitin Eyang, ya?”

Aria mengangguk, “See you in a few weeks.”

Aku tersenyum, “Call me kalau butuh sesuatu.”

Kami berdiri berhadapan. Aku seperti menatap orang dewasa dalam kostum lebah. Gemas dan

membuatku tanpa sadar mengulurkan tangan mengusap kepala Aria sebelum berlalu meninggalkan kamar rawat inap Eyang Darsa.

Well, sepertinya menikahi Aria bukan rencana yang buruk.

💗💗💗💗💗💗

Setibanya aku di Jakarta, kesibukan menelanku bulat-bulat. Aku tak pernah memikirkan Aria sedikitpun. Kami bahkan tidak saling menghubungi. Aku hanya sempat mampir ke Pramudya Building, yang terletak tak jauh dari kantorku di area Gatot Subroto, karena Eyang memintaku menemani beliau makan siang. Aku menyetujui karena menebak tujuan Eyang, beliau ingin aku bercerita tentang pertemuanku dengan Aria.

Setelah itu, ibu suri alias Yang Terhormat Ibu Irina Pramudya, ibu kandungku, berkali-kali menghubungiku, bertanya apa yang aku butuhkan. Aku sempat tergoda memberikan nomor Aria saja, tapi aku tak tega pada Aria.

“Siapin aja deh menurut Ibu perlu,” aku menjawab, “Terserah Ibu aja, aku sama Aria tinggal bawa badan aja, akad, salaman, selesai.”

Ibuku berdecak, tapi aku yakin, beliau bersorak dalam hati. Seperti ibu-ibu lain di dunia yang menyukai belanja dan mempersiapkan pernikahan, beliau juga sama. Apalagi, beliau punya Monita, asisten Ibu yang sudah dianggap anak perempuannya sendiri. Ibu butuh teman perempuan karena kami bertiga bukan teman yang menyenangkan untuk diajak berbelanja dan berbagi cerita, bukan? Yah, walaupun di mataku, Bhre, si bontot, tetap anak-anak dan selalu lengket dengan kedua orang tuaku. Hanya Bhre yang masih senang dan ikhlas menemani Ayah dan Ibu meeting sekaligus jalan-jalan ketika Ayah harus ke luar kota atau luar negeri.

Malam ini, seperti biasa, aku pulang ke apartemen setelah makan malam bersama Arga dan Ryan. Kami tinggal di gedung apartemen yang sama. Kadang mereka mampir untuk ngopi tetapi berakhir bekerja sampai ketiduran. Well, load pekerjaan kami memang tinggi. Arga dan Ryan, sebagai engineer telco, mereka sering pulang kantor ketika aku baru sampai kantor.

Aku masih menyiapkan paparan tentang rencana peluncuran program baru Teamsel ketika sebuah pesan masuk di ponselku. Aku mengernyitkan kening. Bee? Siapa ya?

Bee : Sat, Eyang kondisinya lagi kurang bagus

Bee : Kalau kira-kira akad dimajukan aja, kamu keberatan nggak?

Aria. Kok bisa aku lupa menyimpan namanya dengan Bee, karena kemarin dia cosplay sebagai lebah ketika kami bertemu.

Satriya : Gimana kondisi Eyang Darsa?

Satriya : Boleh. Aku santai kok. Kamu maunya kapan?

Bee : Minggu ini atau minggu depan?

Satriya : Oke

Satriya : Aku lapor keluargaku dulu ya

Bee : Makasih ya, Sat

Bee : Aku panik soalnya

Satriya : Eyang Darsa will be fine

Satriya : Take care, Aria

Bee : Makasih, Sat

Satriya : So, see you at the wedding?

Bee : Iya

💗💗💗💗💗💗

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT